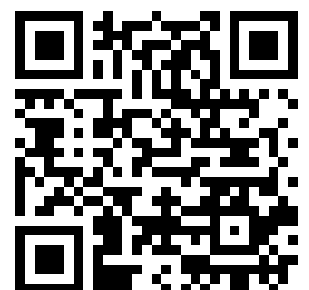

This is a reproduction of a library book that was digitized by Google as part of an ongoing effort to preserve the information in books and make it universally accessible.

GoogleTM books

<https://books.google.com>



242 071 716

BIBLIOTHEEK KITLV



0302 9921

HIKAJAT 1001 MALAM

JA-ITOE

— TJERITERA-TJERITERA ARAB, —

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROET KARANGAN TOEAN

GERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.



Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KATIGA.

— 27 —



Boleh dapat beli pada toko boekoe toean-toean

ALBRECHT & C^o.

BATAWI,

1899.

hh
203

mang soeda angkat dirinja djadi radja di itoe negri. Radja Asad Bacht masoek lagi di iboe kotanja dan dengan gampang ianja dapet pegang lagi pemarentah negri itoe, dan bebrapa banjak orang dateng kasi selamat padanja serta mengoendjoekin kagirangan atinja. Satelah semoewa soeda selesih maka radja soeroe poelang kombali laskar-laskar radja Kerman dengan di brihken oepahan bebrapa banjak, dan aken mengoendjoekin belas terima kasinja kapada radja Kerman, maka Asad Bacht kirimken bebrapa bingkisan sampe di moewat di dalem sapoeloe kreta.

Radja Asad Bacht bersama-sama isterinja idoe beroentoeng lagi, dan radja memarentahkan negrinja dengan adil dan arif, aken tetapi biar bagaimana senang poen di rasanja, kapan dia inget anaknja jang misti di tinggalin di dalem oetan belantara maka goerem lagi peroentoengannja, merasa poela sedi di dalem ati.

Bebrapa kali radja titahken lagi aken tjari anaknja tetapi pertjoema sadja, maski kabar atawa tjerita tiada kadengeran. Maka di kiraken radja dengan isterinja bahoewa anak itoe barangkali soeda di makan matjan atawa laen binatang oetan.

Alkaesah maka di tjeritahken orang-orang berkoeda itoe jang dapet di liat oleh radja Seistan di oetan belantara, hingga ia lari bersama isterinja dengan meninggalkan anaknja, ia itoelah bebrapa begal jang biasa merampok kawan-kawan jang berdjalan meliwat oetan padang belantara. Di itoe waktue poen marika itoe kabetoelan poelang merampok, maka kepala rampok jang bernama Farek Serwar dapet liat saorang laki-laki lari berkoeda, membawa saorang perampoewan. Bahna dia kepingin taoe orang apa itoe jang lari maka dianja bersama-sama kawannja pada pegi ka itoe tempat. Barang dia sampe di pinggir soengei maka terlampau sanget herannja meliat satoe anak jang baroe di beranakin terletak dengan di boengkoes pakejan ka-emasan dan di sebelahnja ada satoe kantong terisi dengan oewang emas.

Tadapet tiada ini anak poeteranja orang Radja atawa orang bangsawan. Roepanja itoe anakpoen bagoes.

Farek Sewar memang tiada ada poenja anak maka itoe dia ambil itoe anak dia bawa poelang dan di bikin saperti anak sendiri jang dia nama-in Chodadad, dia ambilin pengasoeh aken djaga dan rawatin padanja. Barang itoe anak soeda besar-besaran maka di brihkenja peladjaran jang baik, paling-paling di adjarnja aken naik koeda dan bermaen sendjata. Chodadad saorang kepala enteng gampang beladjar, djadi takala ia beroemoer lima belas taon dia pande sekali.

Farek Sewar senang sekali meliat anak poengoenja djadi begitoe gaga brani dan pande hingga dia tiada bisa berpisahan dari pada anaknja. Kamanana djoega dia pegi dia misti bawa sama Chodadad. Sekali pada soeatoe

koetika kepala rampok itoe maoe adjak lagi sama Chodadad aken menjerang satoe karwan jang bakalan maoe liwat, maka Chodadad memang tiada soeka meliat orang tiada salah dianijaja dan di rampok barang-barangnja hingga marika itoe menangis bersambat-sambatan, dari itoe Chodadad djandjiken dia nanti toeroet aken tetapi dia tiada maoe toeroet-toeroet berboewat djahat melenzen dia maoe nonton sadja.

Hata maka kedjadian jang orang-orang karwan itoe ada lebi koewat dari rampok jang membegal, djadi dia-orang melawan soenggoewan. Sedeng berkelailhan itoe maka Farek Sewar kena loeka dan ampir ketangkap. Apabila Chodadad dapet liat begitoe maka dia lantas masoek tjampoer bekelai aken membrih toeloengan. Bebrapa moesoeh kena di boenoehnja. Aken tetapi apa tjilaka, koedanja djato tersandoeng sampe dianja kena ketangkap di ikat dan di rante laloe di bawa kahadepan radja, dan di toedoeiken di kasi salah membegal di djalan.

Atinja radja Asad Bacht tergerak barang di liatnja itoe anak moeda, sebab ia fikir kaloe anaknja jang di tinggalkennja di oetan masih idoe, betoel sama oemoernja seperti ini anak moeda jang begini tjakep, hingga radja tiada tahan aer matanja bertjoetjoeran. Tiada ketahoewan kenapa, maka radja tiada kenjang memandang itoe anak poenja moeka. Maka berkata radja: „Hei anak moeda, roepamoe boekan seperti pendjahat atawa begal, atimoe tiada tlalim dan bengis, mengapakah engkau berboewat barang jang terhina itoe, mengapakah pentjarian kahidoepanmoe begini djahat melawan oendang-oendang prentah Allah dan menoesia? Siapakah namamoe?” Sembahnja itoe anak moeda: „Hamba poenja nama Chodadad”, abis dia memandang ka langit laloe ia seboetken Allah ta-allah aken menjaksiken dia bahoewa dia sa-oemoer idoe, belon pernah berboewat kadjahatan itoe sebagaimana ia di salahin sekarang, belon pernah ia merampok.

Katanja radja Asad Bacht: „Kapan betoel sebagaimana katamoe ini maka engkau tinggal idoe, kami tiada hoekoemken kami hendak brihken pakerdja-an di dalem astana kami.”

Chodadad bersoedjoed tjioem boemi tiga kali aken tanda trima kasinja kapada Sri maha radja. Asad Bacht lantas titahken orang moeda itoe di brihken pakejan kabesaran, dan di pakeken sorban jang bagoes, abis berkata radja: „Sekarang engkau poenja nama Bachtjar dan pakerdja-anmoe mendjadi kepala dari toekang-toekang istal karadja-an. Laen-laen rampok jang kena ketangkap di lepas lagi, tjoe ma dia-orang misti bersoempah aken tiada lagi sekali berboewat barang sademikian.

Samingkin ari samingkin Bachtjar di poedji radja, dia djaga betoel djoeroe istal karadja-an, segala pakerdja-an di baginja dengan adil dan bidjaksana, hingga radja pasang mata betoel meliat tjaranja bekerdja dengan begitoe

tjerdik. Lama-kelama-an, dia diangkat Sri maha radja mendjadi Perbandaharan karadja-an. Bahna ia terlaloe amat di saijang dan di tjinta radja maka itoe laen-laen penggawe jang toewa-toewa mendjadi sakit ati sebab tiada soewatoe hal di bikin atawa di bitjaraken sri baginda maka misti di tanja timbangan-nja Bachtijar serta timbangan dianja itoelah jang di toeroet.

Itoe wasir-wasir ada sepoeloe orang jang berdengki ati sanget sama Bachtijar, maka dia orang soeda bersatoe ati aken mendjatohken Bachtijar dari pangkatnja, kaloe tida bisa dengan baik maka dengan tipoe dia misti djatoh.

Pada soewatoe hari Bachtijar ada minoem-minoem kalebi-an sedikit sampe dia kapoelesan di dalem kamar Perbandaharan radja. Dia tinggal antero ari di sitoe. Waktoe malem sekalian pintoe-pintoe di kontji oleh djoeroe kontji djadi Bachtijar jang masih poesing sedikit berdjalan memegang tembok. Dia djalan-djalan sampe di mana ada pintoe jang terboeka, ia itoelah pintoe aken masoek di dalem haram keradja-an (kapoetren). Dia tiada ingat satoe apa, dia teroes masoek tidoer di atas soewatoe tempat peradoewan jang amat indah-indah dan haroem. Dia tidoer poeles teroes.

Koetika radja sama permisoeri masoek kadalem kamar peradoewan, maka di liatnja ada orang tidoer, dan di kenalin ia itoelah Bachtijar. Radja lantas berkata dengan soewara sanget bengis: »Hei bangsat, apa angkau bikin di sini?» Bachtijar kaget maoe bangoen, aken tetapi bahna dia masih poesing, dia djato lagi tjelentang. Asad Bacht lekas panggil bebrapa boedaknja serta di titahkennja aken tangkep sama Bachtijar. Abis radja bertanja sama toewan ratoe bagaimana bole djadi saorang laki-laki bisa masoek di dalem kamarnja toewan ratoe. Tida bole djadi djika tiada dengan pengatahoewan-nja toewan ratoe sendiri. Ratoe bersoempah, satelah di dengernja perkataan demikian dari moeloet radja, katanja ia tida taoe soewatoe apa dari hal jang kedjadian ini, serta di permoehoennja pada soewaminja aken priksa ini perkara dengan aloes. Radja toeroet bagaimana bitjaranja ratoe, dan perkaranja Bachtijar nanti di poetoerken pada kaesokan hari.

Apabila hari siang maka Asad Bacht naik di atas tachta keradja-annja laloe di titahkennja sekalian sepoeloe orang wasirnja mengadap. Manteri jang pertama laloe bertanja pada radja apakah radja soedah dapet katerangan dari pada hal jang telah kedjadian tadi malem. Ini manteri memang terlaloe amat bentji sama Bachtijar, djadi sekarang inilah bagoes dia bole membales betoel pada orang jang di bentjinja itoe. Maka ia berkata: »Doeli sjahalam sekalian wasir manteri doeli sjahalam tiada brani mengalangen kahendaknja doeli sri baginda, koetika doeli jang di pertoewankoe hendak angkat anakuja saorang pembegal aken djadi penggawe negri; aken tetapi oleh kerna sekarang ternjata soenggoe kadjahatannja orang itoe maka hambanja bermoehoen ampoen beriboe

ampoen djika hambanja salah bitjara, ia itoe, orang seperti dianja itoe tiada haroes di piarah lagi di astana keradja-an sasoedahnja dia berboewat barang jang begitoe hina adanja. Ingetlah doeli sjahalam, hal ini mengendaken kahormatan dan kasentausa-an doeli sjahalam, dari itoe hambanja timbang perloe aken bikin dia djadi soewatoe tjonto boewat membikin takoet jang laen-laen.

Sri maha radja titahken Bachtijar di bawa mengadep radja. Maka berkata sri baginda: „Orang koerang trima, pertjoema sadja kami ampoenin segala kasalahanmoe jang doeloe, kami brihken padamoe pangkat dan kamoe-lijan hingga angkau di hormatken orang seperti radja moeda, abis apakah sekarang bales trimamoe? Engkau tiada takoet aken masoek kadalem kami poenja kapoetren dan engkau ambil kakoewasa-an toewanmoe aken tidoer di dalem tempat peradoewannja.” Bangkitan radja demikian membikin Bachtijar bersakit ati sanget. Dengan tarik nafas pandjang seperti orang memboewang soesah di katakennja bahoewa dia tiada taoe sekali-kali apa jang telah soedah kedjadian, serta lagi dia bersoempah behoewa dia kendati ada di dalem haram radja, maka dianja masoek di sana tiada sekali dengan nijat jang djahat.

Hata maka wasir itoe minta permissie pada Sri Baginda aken pegi ketemoein ratoe, soepaja boleh di tanjanja dari hal jang telah kedjadian tadi malem. Sasoedanja dapet permissie maka ianja pegi sama permeisoeri di dalem haram katanja: „Doeli toewankoe, ada kabar angin jang djahat sekali bagi kahormatan toewankoe, orang di loewar brani kataken bahoewa toewankoe bergaoelan djahat sama anaknja sa-orang perampok.” Ratoe sanget heran mendengar kabar ini maka bersoempah ia bahoewa ia tiada bersalah. Adapoen wasir doerhaka itoe teroes berkata: „Radja terlampau sanget marah sebab mendapet maloe begitoe keras, dari itoelah tiada ada akal aken membikin sabar pada radja, malaenken kasi salah sama Bachtijar, toeroetlah apa bitjara hamba biar Bachtijar jang pikoel segala dosa, hamba ini tjoema hendak meneloeng sama ratoe. Djangan doeli toewankoe takoet atawa berkasian aken kasi salah Bachtijar, baik doeli toewankoe mengakoe sama radja behoewa anak moeda itoe ada ambil kabranian boewat djadi birahi pada doeli toewankoe, dan dia soeda adjakin sama doeli toewankoe aken berboewat barang jang tiada patoet. Sedang dia begitoe di saijang dan sahari-hari ia dapet pertandahan jang kadoewa laki isteri soeka sama dia. Lagi toewankoe bole kataken djoega sama radja, bahoewa Bachtijar soeda maoe paksa pada toewan aken menjampen nijatnja djikaloe toewan tiada maoe toeroet dengan baik, serta ia poen hendak memboenoh toewan radja aken boleh dapet doedoek sendiri di atas tachta karadja-an. Sekalian ini, ia itoelah akal aken melebihi kapertjajja-an radja pada toewankoe, soepaja radja Asad Bacht bole mendjadi sabar lagi. Toeroetlah bitjara hamba, nanti salaennja hamba jang tanggoeng.

Permeisoeri mendjadi heran sekali koetika di dengarnja bitjaranja itoe

wasir. Maka dia menjaohet: „Tiada kami hendak toeroet-toeroet aken sampe sa-orang di hoekoem jang tiada ada salanja, engkau nistjaija bakalan kena ketimpah morkah Allah lantaran perboewatanmoe demikian aken mengadjarken kami barang jang sanget hina.”

Djawab itoe wasir: „Ingatlah toewankoe, Bachtijar itoe boekan orang jang tiada bersalah, dia kan doeloe djadi perampok, bebrapa orang tiada di boenoehnja dengan tiada salah, kerna itoe lama dia soeda haroes dapet hoekoem mati, serta bantahan toewankoe tiada ada goenanja, hamba jang pikoel semoewa dosa dari ini perkara. Apakah misti di kasiani lagi pada sa-orang jang tiada takoet aken memboewang jiwa manoesia jang tiada bersalah? Lagi poela apa jang hamba adjarken pada doeli toewankoe, ia itoelah akal aken perlindoengin djiwanja dan kahormatannja doeli sjahalam Sri baginda Asad Bacht.”

Achir-achirnja ratoe kena di boedjoek oleh itoe wasir, serta ia bilang baik dia nanti toeroet bitjaranja wasir. Maka ia ini amat girang jang akalnja bagoes bermakan djadi dengan lekas ianja pegi katemoe radja.

Setelah sampe di hadapan radja, maka lantas radja tanja padanja dengan bengis: »Na wasir apakah katanja toewan ratoe?»

Maka djawab si wazir doerhaka itoe: Doeli sjahalam, hamba sendiri takoet aken sampeken barang apa jang hamba dengar dari ratoe. Hamba rasa baik doeli sjahalam dengar sendiri hal itoe dari moeloetnja toewan ratoe djika ia di tanja.

Dengan sigrah sri baginda pegi pada toewan poeteri, maka ratoe tjeritahken betoel sebagaimana ia di adjarken oleh itoe wasir. Asad Bacht merasa bahoewa benarlah apa jang di tjerita oleh toewan ratoe, adapoen ianja tiada kasi salah permeisoerinja pada hal dirinja sendiri di salahkennja sebab dia ambil anaknja sa-orang perampok di dalem astana. Maka dia titahken Bachtijar misti di belenggoe dengan rante di masoekin dalem pendjara, serta nijatnja Sri Baginda besokan pagi Bachtijar di hoekoem mati djadi tjonto. Bachtijar minta di dengar di hadapan toewan ratoe aken tetapi pertjoema sadja, sebab di hadepannja sendiri telah di tjeritahken oleh toewan ratoe seperti di adjarnja oleh itoe wasir doerhaka.

Sekarang Bachtijar tiada ada poenja pengharepan laen, melaenken berharep kapada Allah ta-allah jang tiada melepaskan machloeknja di dalem soesah.

Bachtijar di toetoep di pandjara gelap sedang moesoehnja semoewa kagirangan poelang bermasjawarat lagi apa baik di bikiunja aken menbinasa-in sama sekali sama Bachtijar.

Pada ka esokan hari maka wasir nommer doewa dateng mengadep radja laloe bersembah: »Doeli sjahalam biar apalah kiranja di landjoetken oesiah oemoer pandjang aken memarentahken negri ini dengan adil. Moeda-moedahan bertamba mamoe dan sentausa negrinja doeli sahalam. Adapoen, hamba

rasa poedjian doa ini tiada bisa di kaboelken Allah sebahana-hoe-wa-ta-allah, djikaloe belon doeli sjahalam memoetoesken perkaranja Bachtijar, malah hambanja koewatir kaloe perkara ini kadengaran oleh radja-radja di ampir-ampir negri ini, nistjaija soesalah nama doeli sjahalam."

Asad Bacht titahken orang salah itoe aken di hadeapkan pada radja bersama algodjo. Barang kadoewa orang soeda berdiri di hadepannja maka titah radja: »Hei anak moeda, ini sekali kami prentahken njawamoe aken di tjaboet dari badanmoe, soepaija dengan hoekoeman ini engkau djadi toeladan bagi sekalian orang jang brani membrihken maloe radja."

Sembahnja Bachtijar: »Doeli sjahalam, biarlah pemarentah doeli sjahalam termasukhoer adil di antero doenia, adapoen hambanja hendak bermoehoen pada doeli sjah-alam sabelonnja hambanja mati, aken saksiken soenggoe-soenggoe bahoewa hambanja tiada salah. Hambanja bersoempah demi Allah, hamba tiada bersalah. Aken tetapi apa goenanja hamba bitjara begini djika nasib hamba soedah malang, bintang hamba poen gelap, maka samalah ka-ada-an hamba ini seperti ka-ada-anja sa-orang soedagar. Apa djoega dia tjoba berboewat nistjaija tida djadi sebab dia tiada poenja peroentoengan." Radja lantas tanja sama Bachtijar: „bagimana hal ichwalnja itoe soedagar?" kami belon taoe dengar dan kami kepingin sekali taoe."

Maka dengan girang Bachtijar tjeritahken hikajatnja.



Sabermoela maka adalah di Balsora sa-orang soedagar jang terlampau kaja, hartanja tiada terbilang. Adapoen telah di takdirken toelisannja bahoewa peroentoengannja bakalan malang, hartanja bakalan abis. Soenggoe benarlah, sebab bintangnja gelap, oewang harta bandanja dalem sedikit tempo abislah, apa djoega di perboewatnja misti malang.

Pada soewatoe taon padi tiada djadi hingga harganja telampau tinggi. Maka berfikir si soedagar barangkali di taon jang nanti dateng padi itoe terlebi roesak lagi, djadi dia beli sekalian padi di simpennja di goedang dengan ingat nanti laen taon kaloe harga padi lebi tinggi dapetlah di djoewal padinja dengan oentoeng. Dianja bernanti kaloe-kaloe harga padi naik, aken tetapi apa tjilaka, djadinja padi di itoe taon terlampau bagoes, harganja toeroen banjak, djadi roegilah kapan padi itoe di djoewal si soedagar, kerna itoe inaka hendak di tahannja lagi satoe taon. Maka tjilakanja belon abis, sebab di taon itoe oedjannja amat keras hingga negri bandjir dan goedang padinja si soedagar abis karendam djadi boesook sampe oewapnja membikin sakit orang di kota dan kapaksalah ia oleh polisie aken boewang sekalian padinja.

Bebrapa banjak karoegiannja, apa sekarang misti di bikin. IJa berfikir barangkali baik mentjari oentoeng di laen negri. Djadi roemahnja barang pekakasnja semoewa dia djoewal aken dapet oewang modal boewat mentjari oentoeng di laen negri. Dia noempang di kapal, maka pada hari jang katiga angin moelai dateng, oedara itam, galoembang laeet moelai mendjadi besar dan itoe kapal kabawa aroes kapoekoel di batoe karang sampe antjoer dan bebrapa orang kapal dan orang menoempang pada mati lemas. Si soedagar beroentoeng kena pegang sa-halei papan maka anjoetlah ia kadarat. Kesian betoel, dia tiada ada satoe apa melaenken pakejan jang di badannja serta aoes dan lapar, maka dia berdjalan di padang belantara tiada ketaoewan kamana misti berdjalan. Dia soeda berdjalan bebrapa paal poenja djaoeh maka dia dapet liat ada satoe orang lagi doedoek. Si soedagar poenja ati mendjadi girang sebab di liatnja ini negri ada di tinggali orang djadi barangkali dapetlah ia makan dan minoem. IJa pegi ampirin itoe orang dan tiada brapa

lama lagi maka di liatnja itoe tempat banjak pendoedoeknja, poehoen-poehoenan bagoes tedoeh dan ada solokan aer idoep.

Kepala dari itoe kampoeng sa-orang baik dan hartawan, dan lagi dia kabetoelan soeroe bikin satoe roemah kaplesiran di ampir kota; di roemah itoe dia tinggal dan si soedagar pegi ketemoein dia di sana. Satelah di dengar hal ichwalnja si soedagar, maka kepala kampoeng itoe berkata sama si soedagar baik bekerdja di sitoe djadi mandor koeli, maka gadjinja anam drachma dalem sa-hari. Si soedagar lantas bilang baik dan dia minta trima kasi banjak jang dia begitoe lekas katoeloengan. IJa lantas moelai bekerdja dan dia begitoe di pertjajja dalem pakerdja-an sampe toewannja serahkan segala roepa koewasa dalem tangannja. Begitoe dengan begitoe sampe satoe taon lamanja. Waktoenja orang motong padi, dan semoewa bakal di bawa karoemahnja dia poenja toewan. Maka berfikir si soedagar soeda satoe taon bekerdja belon djoega gadjinja terbajar djadi dia ada koe-watir jang itoe gadji di loepain kerna itoe dia inget baik tahan itoe padi sabagian aken djadi pembajar gadjinja. Maka dia singkirinlah bebrapa ikat padi laloe di simpennja baik-baik dan jang laen dia teroes kirim sama toewannja. Si toewan tiada loepoet lantas kirim sabagian kapada si soedagar aken djadi oepahnja serta di djandjikennja poela di laen taon nanti dia dapet tambah blandja dan bajaranja poen di perolehja abis panèn (motong padi Itoe soedagar merasa djenga, sebab tadinja di kira jang si toewan loepa-in bajar gadjinja, djadi maloe sanget ia, kerna itoe dia tampik kiriman toewannja dia tida maoe trima. Abis barang pada soewatoe hari ianja maoe pegi liat padinja jang dia simpen maka di liatnja itoe padi soedah abis di tjoeri orang. Keliwat sanget sakit atinja hingga toewannja dapet taoe dan ia kapaksa tjerita lantaran sakit atinja. Apabila toewannja dapet denger itoe maka dia djadi marah keras, dia bangkit sama si soedagar pandjang pendek achir achirnja dia di oesir.

Si soedagar pegi berdjalan kasana kamari tida di ketahoewinja apa aken bi bikin. Bebrapa ari dia di djalan tida tempat mondokan kaloe malem dia tidoer di bawa poehoen di atas daon kering, kaloe dia lapar dia misti makan akar poehoen dan daon-daon. Pada soewatoe pagi dia bangoen dari tidoernja maka di liatnja ada saboewah kapal lagi berlaboe, dan anak-anak kapalnja pada toeroen kadarat. Ia itoelah orang-orang toekang silam moetiara jang kaloewar mentjari moetiara. Barang marika itoe dapet liat si soedagar begitoe sedih dan roepanja seperti orang jang soeda ilang pengharepan maka di tanja padanja mengapa pri ka-ada-annja djadi demikian.

Si soedagar tjeritaken hal ichwalnja maka orang-orang itoe merasa sanget kasian padanja sampe dia orang berdjandji apa jang di perolehja dengan menjelami moetiara ia itoelah di bagi separonja kapada si soedagar

akend jadi perteloengan. Itoe orang-orang pada menjilam mentjari moetiara maka beroentoeng sekali dia-orang dapet sepoeloe tiram moetiara dan di dalem satoe-satoenja ada doewa moetiara jang bagoes besar maka itoe di bagi doewa djadi sepoeloe moetiara di brihkenja kapada si soedagar serta di adjarkennja baik itoe moetiara di djoewal dan oewangnja bole di pake boewat bekerdja mentjari oentoeng. Si soedagar terlampau girang maka dia ambil doewa moetiara dia masoekin di dalem moeloetnja dan jang laen dia taro di dalem ikat pinggang.

Hata maka sa-orang pembegal kabetoelan ada semboeni di ampir sitoe, dia dapet liat segala apa jang kedjadian maka itoe dia pegi kasi taoe sama temen-temennja. Barang itoe orang-orang kapal soeda balik ka kapal maka itoe pembegal bersama-sama temennja lantas dateng terdjang si soedagar dan di rampoknja itoe delapan moetiara jang ada di ikat pinggangnja abis dia-orang pada lari.

Tjilakalah soedagar, adapoen masih ada djoega girangnja sedikit sebab di dalem moeloetnja ada masih doewa boetir, itoe tiada kedapetan oleh itoe perampok. Abis si soedagar berdjalan sampe di kota jang pertama dia ketemoe di sitoelah hendak di djoewalnja itoe moetiara. Dia serahken itoe di tangannja sa-orang tengkoelak aken toeloeng djoewal. Aken tetapi apa maoenja kabetoelan sa-orang toekang emas katjoerian moetiara sepoeloe boetir dan roepanja moetiara si soedagar itoe seperti moetiara jang tertjoeri. Itoe toekang emas lantas doega keras si soedagar itoelah pentjoerinja, apalagi pakejannja si soedagar begitoe doesoen sampe doeganja itoe terlebi keras lagi. Aken dapet taoe tentoe apa benar dia malingnja maka si toekang emas tanja maen-maen di mana adanja itoe moetiara jang delapan boetir. Maka djawabnja itoe soedagar bahoewa moetiara jang delapan itoe dia semboeni-in di ikat pinggangnja tetapi kena di rampok orang. Setelah dia berkata begini maka toekang emas itoe lantas pegang sama itoe soedagar di sèrètnja mengadep toewan Kadi laloe berkata :

„Toewan Kadi, ia inilah pentjoerinja hamba poenja moetiara. Apa ini boektinja, doewa moetiara jang itoe orang soedah serahken kapada tengkoelak aken di djoewal, serta dia poen mengakoe itoe delapan boetir jang laen soedah ilang di pentjoeri orang.”

Kadi memang kenal sama itoe toekang emas orang berloeloes ati poeti bersih maka itoe soedagar Balsora di hoekoemnja pendjara satoe taon lamanja dan unisti di poekoel rotan. Kendati itoe soedagar bersoempah pandjang pendek jang dia tiada salah, pertjoema sadsja, dia misti di hoekoem.

Pada soewatoe hari dia ada tinggal berdoeka tjita di dalem pendjaranja, maka datenglah doewa tiga dari itoe orang-orang toekang silem moetiara jang doeloe soedah brihken itoe sepoeloe moetiara padanja. Dia orang dateng sebab

kepingin liat ka-ada-annja pendjara. Barang dia orang dapet liat soedagar itoe maka dia orang terlaloe sanget kaget dan heran, djadi dia tanja pada itoe soedagar: „Hei soedagar mengapakah engkau boleh ada di dalem ini pendjara apakah kasalahan engkau perboewat, kita orang tadinja kira jang perteloengan kita ada sampe tjoekoop boewat idoe senang.” Djawabnja si soedagar: „Kami poedji sanget maksoedmoe sekalian aken menocloeng kami djadi beroentoeng lagi, aken tetapi, nasib kami soedah malang, peroentoengan kami kosong, bintang kami gelap melaenken soesah sadja jang kami pikoel, djoestoe maksoedmoe itoe aken membikin kami beroentoeng, djoestoe maksoed itoe poen men-djadi katjilaka-an kami sampe kami di masoe kin di dalem pendjara dan di anijaja di poekoel sama rotan, moeloet kami tiada di dengar.” Maka ianja tjerita apa jang kedjadian, setelah soedah di dengar orang-orang itoe maka marika itoe berkata: „Soedah djangan soesah, sekarang ini djoega kita mengadep radja soepaja engkau di brihken ka-adilan.

Soenggoe dia orang lantas pegi katemoe-in radja aken tjeritahken halnja itoe soedagar. Maka radja lantas titahken itoe soedagar misti di lepas dan aken mengoendjoekin ka-adilannja sebab dia terhoekoem tiada bersalah maka dia di brihken karoegian dan blandja taonan serta satoe roemah di dekat astana. Itoe soedagar kira ini sekali kekal peroentoengannja. Dia tinggal di itoe roemah dengan senang dan di kasihani sanget oleh radja sampe pada satoe koetika dia kena kelanggar tjilaka lagi.

Dia di dalem roemah memang iseng, djadi di sana sini dia preksa dia liat-liat, maka di dapetnja ada satoe lobang di tembok jang di tambal dengan batoe terlepas, dia kepingin liat kamana temboesannja itoe lobang, djadi dia angkat itoe batoe satoe-satoe. Baroe sebagian dia kasi toeroem maka dia dapet liat jang itoe lobang temboes ka dalem radja poenja harem. Sanget keras kagetnja hingga dia tjoba sabolebole aken toetoep lagi itoe lobang, aken tetapi pertjoema sadja sebab toekang djaga harem soeda dapet liat perboewatannja dan soeda kasi taoe sama radja.

Sebab satoe kali radja telah menghoekoem orang itoe dengan tiada salanja maka itoe sekarang radja maoe saksiken hal ini dengan matanja sendiri, djadi lekas ia pegi ka haremnja. Disini radja dapet liat sendiri jang itoe soedagar lagi toetoep itoe lobang jang temboes ka dalem harem. Radja poenja marah tiada terkata-kata, dia lantas panggil itoe soedagar sambil berseroe: „Hei orang doerhaka koerang trima, beginilah pembales trima kasimoe, engkau hendak masoek kadalem kami poenja harem! Perboewatan koerang adjar begitoe misti di hoekoem dan kami hendak bikin soepaja kamoedian engkau tiada bisa berboewat kadjahatan lagi, engkau poenja mata bakalan di korèk.” Titah baginda demikian lantas di lakoeken. Maka itoe soedagar teramat kasian adanja, dia berkata dengan sedihnja: „Ja Allah, ja Rabi, kami sa-orang tjilaka,

belon sampe harta banda kami abis malah badan kami sendiri di anijaja!"

Itoe soedagar dengan boetanja misti djalan minta-minta kasiannja orang jang liwat-liwat maka sebentar-bentar ia berkata: „Pertjoema sadsja bekerdja, kaloe orang tiada beroentoeng, dan djika tiada dengan pertoeoengan Allah maka tiada satoe barang djadi di kerdjaken orang!"

Maka berkata Bachtijar: „Doeli sjah alam, soedagar itoe poen sama sadsja nasibnja seperti hamba, djikaloe di boeroe oentoeng malang maka orang tiada bisa terlepas dari pada soesah, semoewa barang seperti bermoe fakat aken menjoesahken orang jang beroentoeng malang itoe."

Bachtijar tjeritaken hikajat ini dengan hati tetap, maka atinja radja Asad Bacht tergerak dari sebab kasiannja dengan melaratnja orang soedagar dalem hikajat itoe, lagi radja ingat moedahnja Bachtijar hingga radja mendjadi sabar dan marahnja djadi dingin. Dia soeroeh bawa poelang sama Bachtijar kadalem pendjara dan hoekoemannja di oendoerken doeloe. Radja memang bernijat keras Bachtijar misti terhoekoem tjoema sekarang di oendoerken doeloe.

Aken tetapi sekarang dateng wasir nommor tiga, iapoen soede moefakat-an bersama-sama wasir laen aken membinasa-in sama Bachtijar. Wasir itoe mengadap radja laloe sembahnja: „Doeli ijah alam, dengan doeka tjita hamba wasir sekalian dapet dengar bahoewa itoe orang jang bersalah masih djoega di kasi idoe, sedang kasalahannja itoe membrih maloe pada radja dan pada antero negri. Orang berkasian memang baik di poedji aken tetapi kasih itoe poen ada wates ingannja. Aer madoe itoe baik sekali di makan, aken tetapi kaloe banjak di makan ia meroesak-in badan. Hamba sekalian bermoe hoen keras soepaja doeli sjah alam djangan oendoerken terlaloe lama aken melakoeken kapoatoesan hoekoem orang itoe."

Bitjara wasir demikian membikin timboel lagi nafsoenja sri baginda, hingga di titahkennja besok pagi apabila siang ari maka Bachtijar misti di bawa lagi kahadapannja.

Pada esokan hari pagi-pagi maka sri baginda soeda pegi ka tempat bermasawarat, wasir-wasir semoewa soeda ada berhadlir sebagaimana biasa. Baginda radja naik di atas sanggasanannja maka tida sebrapa lama lagi di titahkennja Bachtijar di bawa ka-hadapannja.

Maka bertitah radja padanja: „Sekarang kami telah perkenanken engkau poenja hoekoeman misti di djalanken; perboewatan kadjahatanmoe misti di bilas-in dengan darahmoe, dan hoekoemanmoe itoe misti djadi tjonto pada sekalian rajat kami."

Bachtijar tinggal sabar saperti kemarennja maka ia berkata: „Doeli sjah alam hamba poenja njawa memang barang kapoenja-an hamba poenja djoendjoengan, apa djoega hendak di bikin doeli sjah alam dengan njawah hamba nistjaija djadilah; aken tetapi fikirkenlah doeloe doeli sjah alam sabe-

lonnja doeli sjah alam prentahken hambanja di boenoeh. Koerang sabar dan keboeroe nafsoe, sering kali mendjadiken tjilaka dan kamoedian baroe orang bersesal-an tetapi soeda kasèp, orang tiada bisa hiboerken lagi atinja. Betoel begitoe djalannja sama pangeran anak radja Halep, bahna koerang sabar dan keboeroe nafsoenja, maka dia ilang keradja-annja dan katjinta-annja, dia tiada maoe dengar bitjara ajahandanja aken bersabar dan djangan keboeroe nafsoe."

Asad Bacht bertanja: "siapah itoe pangeran dari Halep?" Maka kata-nja Bachtijar baiklah nanti hamba tjeritahken.



Djaman kota Halep masih djadi itoe kota keradja-an Sjam maka adalah sa-orang radja besar jang termashoer adil dan arif, boediman dan bidjaksana paling-paling ia soeka trina tetamoe orang-orang asing jang dateng djalan-djalan di negrinja.

Ini radja ada poenja poetera sa-orang Behezad namanja. Sa-orang djedjaka moeda jang tjakep dan pande sekali serta manis boedi bahasanja. Ia tjoema bole di tjela dalem satoe hal, ia itoe dia tiada sabaran, apa di kahendaknja misti djadi di itoe koetika djoega, ianja terlaloe keboeroe nafsoe.

Sekali prestasiwa koetika Behezad beromong-omong sama bebrapa orang soedagar maka ada satoe jang tjeritahken soewatoehal adjaib jang di dapetnja. Katanja: »Sekarang kira-kira ada doewa taon lamanja, kami berdjalan bersama bebrapa ontah jang kami moewatin dengan oewang kami sendiri, maka di tengah djalan kami poenja kawan abis di rampok begal. Kami berdoeka tjita sanget, adapoen dari sebab kami takoet di tangkep itoe begal, maka kami lari semboeni di oetan.

Hari petang, dan kami kapaksa bermalem di atas soewatoe poehoen di dekat djalan besar. Baroe kami doedoek di atas poehoen maka kami dapet liat dari djaoe sinar api seperti sinar obor semangkin lama semangkin dekat kami. Tiada brapa lama lagi kami dapet liat bebrapa orang liwat dengan berame-ramejan menjanji-njanji. Dia orang semoewa di anterken oleh bebrapa banjak perampoewan-perampoewan moeda jang pada pegang obor, di boentoetin oleh bebrapa penggawe dengan pendoepe-an jang penoeh doepa hingga di antero oetan itoe berasa haroem sanget. Kanoedian baroe dateng toekang moeziek dan boedak-boedak berpegang obor. Di tengah orang-orang sekalian itoe ada sa-orang perampoewan moeda terlampan elok dan tjantik roepanja tiada ada kadoewanja, maka dia di anter oleh sa-orang laki-laki toewa.

Dia begitoe bagoes sampe lama roepanja tiada bisa kami loepah, tinggal berbajang-bajang di mata."

Tjerita ini membikin birahi anak radja. Abis berkata poela soedagar itoe: "Esokan paginja kami toeroen dari poehoen, teroes berdjalan ka kota. Di sitoe kami dengar jang namanja kota itoe, kota Roem, iboe kota keradja-an besar.

Koetika kami tanja-tanja dari halnja perampoewan moeda itoe jang kami katemoe-in di djalan maka katanja orang, ia itoelah poeteri anak radja Roem jang bernama poeteri Nicarina. Dia kabetoelan dari roemah kebonnja di mana dia biasa pegi satoe taon sekali aken dapat angin jang baik."

Setelah soedagar itoe abis bertjerita hingga Behezad mendjadi terlaloe birahi, maka pegilah ia ketemoein sa-orang wasir ajandanja laloe berkata padanja bahoewa ia sa-orang pangeran soeda sampe oemoer boewat kawin maka itoe sekarang dia hendak beristeri. Maka djawabnja itoe wasir: "Kaloe toewan pangeran soeda pilih sa-orang bakal isterinja, ia itoe sa-orang poeteri jang pantes djadi isteri pangeran tentoe sri Baginda ajahanda toewankoe tiada nanti ada poenja kaberatan satoe apa." "Na, kaloe begitoe maka baiklah kami kaken namanja poeteri jang kami hendak djadikan kami poenja isteri, namanja poeteri itoe Nicarina anak dari radja Roem. Kami harep sekali ajahanda kami lekas kirim oetoesan kanegri itoe aken lamar itoe poeteri," demikian katanja Behezad.

Apabila wasir mengadap radja aken kasi taoe kahendak toewan pangeran, maka djawab sri Baginda, barang moestahil sekali, kami tentoe tiada bisa toeroet sebagaimana kahendakannja. Katanja sri Baginda: "Radja Roem selama-lamanja tiada nanti maoe kasi anaknja di lamar orang radja jang negrinja ketjl dan lagi pada radja jang berlaenan sekali igamanja." Koetika Behezad dapat dengar djawab ajahandanja demikian maka dia ilang pengharapan dari itoelah katanja kapan ajahandanja masih tinggal keras memperkenankan seperti di kaken tadi oleh radja, maka Behezad sendiri pegi melamar itoe poeteri.

Ajahandanja kaget mendengar anaknja bitjara demikian, djadi maoe tida maoe kepaksa ia aken kirim oetoesan kapada radja Roem.

Radja ini trimah oetoesan radja Halep dengan segala patoet dan manis bahasa adapoen tersangat herannja barang di dengarnja apa lantaran membikin marika itoe dateng mengadap padanja. Hata maka radja Roem berkata bahoewa dia soeka brihken poeteri Nicarina djadi isterinja pangeran dari Halep anak radja Sjam, kapan ada oewang emas kawin banjaknja seratoes lak 1) oewang dinar.

1) Seratoes lak dinar ia-itoe sepoeloe melijoen dinar maka satoe dinar ampir sama harganja seperti lima roepia.

Koetika oetoesan poelang dari Roem, dan radja dengar pesanuja radja Roem maka katanja bahoewa dia tiada sanggoep mengoempoeiken oewang sakejan banjaknja. Aken tetapi Behezad boedjoek-boedjoek padanja sampe radja tjoba koempoeiken oewangnja maka tjoema ada tiga poeloe lak. Pangeran Behezad memboedjoek semangkin keras lagi, sampe ajahanda soeroeh djoewal bebrapa banjak boedak-boedak dan barang-barang. Ini semoewa tjoema mengadakan doewa poeloe lak djadi baroe ada lima poeloe lak. Aken menjoeikoeppen djoega itoe seratoes lak dinar maka radja Halep terpaksa aken tambah lagi padjek dan beja jang misti di tarik dari orang ketjil. Ini poen tiada sebrapa, radja tjoema bisa koempoeiken sama sekali anam poeloe lak dinar, jang di kirimnja kapada radja Roem.

Ini radja trima itoe oewang, dan oetoesan-oetoesan di bikinnja seperti orang bisoe, di lajani dengan hormat, serta di djandjinja, apabila oewang emas kawin itoe soeda tjoekoepp maka lantas dia lakoeken perdjandjiannja aken serahhen poeterinja kapada pangeran Behezad.

Pangeran itoe hendak memboedjoek lagi orang toewanja biar dianja poengoet lagi beja dan padjek jang baroe dari rajatnja orang tani dan orang dagang, aken tetapi sri baginda tiada maoe sebab rajatnja poenja padjek soeda sampe berat. Maka pangeran Halep mendjadi tiada sabar lagi sebab ajahandanja tiada toeroet maoenja, dan dia antjemin ajahnja aken pegi betoel-betoel dari ini negri kapan ajahnja tiada toeroet maoenja.

Ajahandanja bilang: „anak, baiklah engkau sabar toenggoe doeloe lagi satoe taoen!” Adapoen Pangeran Behezad tiada maoe mengarti, ianja tiada toenggoe barang satoe hari. Setelah begitoe maka katanja sri Baginda, „Kaloe engkau tiada sabar, maka brangkatlah sadja kemana engkau soeka,” Pangeran Behezad lantas brangkat ka astananja, dia soeroeh sa-orang penggawenja jang satija, dateng mengadap dia abis sasoedahnja ambil bekalan oewang maka dia berkoeda teroes pegi.

Ada kira-kira brapa hari dia berdjalan, maka ia bertemoes satoe karwan jang besar dengan bebrapa ontah jang termoeuat barang-barang banjak. Kepala karwan itoe sa-orang hartawan besar dan sahbat baiknja dari radja Roem.

Behezad beladjar kenal sama itoe orang dan dia di bawa ka roemahnja di negri Roem. Maka soedagar itoe djadi begitoe soeka sama Behezad hingga ini orang kepingin dengar apa sebabnja Behezad sampe dateng kamari. Maka barang di dengarnja hal ichwalnja itoe, lantas di djandjikennja aken tambah itoe empat poeloe lak dinar asal sadja kamoedian kaloe Behezad djadi radja, dia lekas bajar kombali itoe oewang. Dengan segala soeka hati Behezad trima itoe perdjandjian. Setelah soeda maka ia berpake sebagimana adat biasa laloe ia pegi bersama-sama orang penggawenja ber-

temoe radja, aken bitjara dan aken persembahkan itoe oewang ampat poeloe lak jang masih koerang.

Sri Baginda maha radja Roem trima toewan pangeran dengan sepertinja, serta di trima baik poela permoehoenan pangeran itoe aken meminang toewan poeteri Nicarina, aken tetapi sri baginda minta padanja aken bernanti barang sepoeloe ari, aken radja bikin persediaan boewat kawin itoe. Maka Behezad berkata: Doeli sjah alam hambanja begitoe sanget keras birahi sama toewan poeteri sampe hamba tiada bisa tahan lagi aken bernanti lagi sepoeloe hari. Oleh kerna hamba harep doeli sjah alam djangan goesar jang hamba minta aken djangan bernanti lagi." Radja Roem berkata: »Benarlah apa katamoe aken tetapi biarlah kita toenggoe lagi tiga hari sadja, ia iloe adat habiasa-an negri ini." Adapoen Behezad tiada sabaran lagi maskipoen satoe hari dia tiada bisa toenggoe djadi maoe tiada maoe radja Roem kapaksa aken toeroet sebagaimana permoehoenannja Behazad, kerna itoe maka radja Roem titahken aken sediahken segala boewat kerame-ramejannja toewan poetri kawin.

Hata maka Behezad masih djoega keboeroe nafsoe. Soedah di toeroet oleh Radja Roem aken kasi kawin di itoe hari, adapoen dia tiada senang meliat rame-ramejan hari festa itoe, dia kepingin djoega liat bakal istrinja kerna itoe dia djalan kaloewar diam-diam dan masoek kadalem astana aken tjari tempat perdiamannja poeteri Nicarina jang di rihasin djadi penganten. Dia dapet liat itoe kamar di mana kemarennja poeteri Nicarina berdjalan masoek abis barang di liatnja sinar api dari lobang tembok maka dia maoe mengitip kadalem aken liat bakal isterinja di rihasin.

Poeteri Nicarina kabetoelan memandang ka itoe lobang di tembok abis dia liat ada matanja orang mengintip, dari itoelah dia titahken dajang-dajangnja aken bakar toesoek kondenna dan kaloe soeda panas maka lekas dia orang misti tjolok kadoewa mata jang mengintip itoe. Itoe dajang-dajang pada bakar toesoek kondenna abis soeda panas dia orang tjolok itoe doewa mata jang mengintip. Baroe dia orang tjolok maka kedengaranlah soewara orang djato sembaring mendjerit merintih bahna sanget sakitnja. Dengan sigrah orang lari kaloewar aken toeloeng orang itoe. maka di liatnja Behezad jang terletak di tanah, soeda boeta kadoewa matanja, tiada bisa katoeloengan. Baroelah di rasanja jang dia kena tjilaka ini dari sebab tiada sabarnja dan kaboeroe nafsoe.

Setelah radja dengar Behezad boeta kadoewa matanja maka radja lantas bilang jang ianja tiada hendak kasi kawin anaknja sama orang laki jang boeta, djadi Behezad kapaksa poelang lagi ka negri ajahandanja di mana dia idoept tiada dengan orang jang di tjintanja. Kamoedian koetika ajahandanja wafat maka orang negri tiada maoe ada radja boeta. Njatalah sekarang bahoewa Behezad ilang toenangan dan ilang karadja-an tjoema dari sebab dia tiada

sabar dan terlaloe kaboeroe nafsoe aken menjampeken nijatnja. Maka berkata poela Bachtijar: „Doeli toewan hamba liat sendiri, bagaimana tjilakanja orang jang tiada sabar dan jang keboeroe nafsoe. Tjoba Behezad ada sampe sabar boewat bernanti sampe pada besokan pagi, maka dia djadi pangeran jang paling beroentoeng di doenia. Dia dapet isteri orang jang elok dan tjantik serta mendjadi radja besar dan poeteri Nicarina poela, tjoba dia ada poenja pandjang pikiran maka tiada dia nanti terbitken ketjilaka-an begitoe keras.

Ini tjonto menggeraken soenggoe atinja Asad Bacht, sampe dia oendoerken lagi waktoe mendjalanken kapoetoesan hoekoemannja Bachtijar.

Alkaesah maka pada kaesokan hari sri baginda pagi-pagi soeda ada di atas sanggasanjanja di hadepin oleh sekalian wasirnja. Maka wasir nommer empat mengadap sembahnja :

„Doeli sjahalam, ada kabar dari perboewatannja Bachtijar sampe di astana radja-radja negri asing, maka sekarang doeli sjahalam tiada bisa oendoerken lagi aken mendjalanken hoekoemnja Bachtijar. Sekalian orang sa-isi negri pada heran, mengapa doeli sjahalam begitoe ajal aken kasi djalan titah boewat menghoekoem sa-orang jang telah membrihken maloe begitoe besar pada doeli sjahalam. Ingatlah kahormatan radja tiada dapet di boewat memaen nistjaija mendjadi binasa negri.”

Radja Asad Bacht titahken lagi Bachtijar di bawa di hadepannja maka di kasi taoe padanja ini hari ianja misti mati di boenoeh.

Maka bersembah Bachtijar: „Doeli sjahalam, hambanja bermoehoen sanget biarlah doeli sjahalam oendoerken doeloe sedikit aken mendjalanken hamba poenja hoekoeman, sebab sering kali kamoedian orang girang jang dianja berfikir pandjang dahoeloe sabelonuja berboewat apa-apa, dan sabar itoe sering baik adanja. Sebab kerna sabar itoe maka Aboe Sabar sampe bisa kaloewar dari soemoer mendjadi radja.”

Asad Bacht bertanja: „bagaimana bole djadi?” Laloe djawab Bachtijar nanti hamba tjeritahken itoe pada doeli sjahalam.



Aboe Sabar ja-itoe namanja sa-osang tani jang hartawan. Banjak orang pada bekerdja sama dia aken bernjawah dan menandoer dan dia bikin banjak ka-baikan pada pendoedoek kampoengnja hingga sekalian marika itoe saijang sama dia.

Sekali pada soewatoe hari datenglah sa-orang gombalanja sengal-sengal masoek kadalem roemah membawa kabar bahoewa ada kaliatan sa-ekor singa djantan berdjalan-djalan di ampir-ampir tempat angon kambing dan soeda ada bebrapa kambing kena di terkam dan di makannja. Sahari-hari itoe singa meroesakin bebrapa ekor kambing jang di makannja sampe isterinja Aboe Sabar moelain koewatir kaloe lama begini nistjaija abislah sekalian itoe kawan kambing. Dari itoe isterinja maoe bikin soepaja Aboe Sabar pegi memboeroe itoe singa teroes di boenoebnja, sebab soeda meroesakin begitoe banjak kambingnja. Aken tetapi Aboe Sabar berkata: »Sabar, sabar, biar apa djoega kedjadian, paling baik orang bernanti dengan sabar. Itoe singa jang bikin karoegian kita memang binatang boewas dan djahat; besok noesa dia kena di bales Allah aken kadjahatannja, djangan selempang, itoe binatang nanti trimah hoekoemannja sendiri, biar kita bernanti sadja dengan sabar.»

Bitjaranja Aboe Sabar benar adanja, tiada sabrapa lama maka itoe singa mati di boenoch radja koetika radja pegi memboeroe. Maka berkata Aboe Sabar pada isterinja: »Adinda liat sekarang, betoel apa tida bitjara kanda? soeda memang mistinja, kadjahatan misti di hoekoem Allah. Tjoba andenja akoe pegi sendiri membocroe itoe singa barang kali akoe jang mati dan itoe singa enak-enakan. Sedang radja begitoe soesah memboenoch binatang itoe. Djadi engkau liat sendiri bahoewa baik adanja aken bernanti dengan sabar.

Kamoedian maka di dalem kampoeng itoe ada doewa orang mati di boenoch. Abis dari sebab orang-orang kampoeng tiada bisa ondjoekin si pendjahat,

maka sekalian orang kampoeng di hoekoem, aken barang-barang roemah tangganja semoewa misti di rampas, dan roemahnja di bongkar. Aboe Sabar di itoe waktoe banjak roegi. Maka kata isterinja: »kita misti lekas bawa kita poenja kabahatan pada radja, sebab sekalian penggawe astana taoe jang kita tiada salah; minta kombali sama radja apa jang engkau ilang di rampas orang, tentoe radja nanti poelangin.”

Djawabnja Aboe Sabar: »Adinda baik sabar, radja telah berboewat demikian pada kita sedang kita tiada bersalah, nanti radja sendiri poen kena balesannja. Siapa djoega mengambil barang saka-oemnja, nistjaia di blakang kali poen dia djoega ilang barangnja.”

Tetangganja Aboe Sabar dapet dengar ini perkata-an, maka memang dia sakit ati sama Aboe Sabar, djadi aken bales sakit ati maka sitetangga itoe pegi kasi taoe radja apa bitjaranja Aboe Sabar. Sri baginda sanget marah mendengar perkata-an itoe, dari itoe radja titahken aken rampas semoewa Aboe Sabar poenja harta banda jang masih katinggalan dan dia sama anak istrinja poen di oesir dari roemah. Maka berkata istrinja: »Liatlah sekarang, apa akoe tiada bilang: »djangan ajal?” aken tetapi engkau socroe sabar, sabar sampe kita semoewa tjilaka tiada ada barang soewatoe apa aken kita idoep.

Djawabnja Aboe Sabar: »Adinda djangan koewatir, tinggal sabar sadja sebab sabar itoe besok noesa misti dapat oepahnja.”

Baroe dia berkata begini maka dia dapet liat ada kepala rampok dateng di ikoetin oleh brapa kawannja. Dia orang i'oe ambil segala barang berharga jang ada di badannja abis anaknja doewa orang poen di bawanja pegi. Abis maka istrinja Aboe Sabar berkata: »Bismillah al rachman al rachim, ja kakanda sampe ati sekali, engkau liat kita poenja anak di bawa rampok, engkau tinggal diam sadja, pegilah engkau boeroe dia orang, tiadalah engkau kasian anakmoe?”

Katanja Aboe Sabar: »Sabarlah, isterikoe jang tertjinta, orang jang berboewat djahat tentoe katimpah djahat, kapan akoe boeroe itoe rampok abis dia orang boenoeh sama akoe, apakah bakalan djadi sama istrikoe? Maka itoe sabarlah, dia itoelah perlindoengan kita sekarang iui.”

Dengan keras berdoeka tjita maka ka doewa orang laki istri itoe sampe kadalem kota Kerman di pinggir kali. Aboe Sabar bilang pada isterinja aken toenggoe sebentar disini, sebab dia maoe dengar-dengar kabar doeloe di kota soepaja ia bole lekas dapet tempat pemondok-an. Selagi Aboe Sabar pegi ka kota mentjari tempat pemondokan, maka ada dateng sa-orang berkoeda sampe di pinggir soengi aken kasi minoem koedanja. Maka dia dapet li t sa-orang perampoewan, abis dari sebab ianja masih penoedjoe orang itoe maka dia paksa itoe perampoewan aken toeroet padanja. Si perampoewan melawan aken tetapi pertjoema sadja, kendati dia bilang jang dia ada poenja soewami, itoe orang tiada perdoeli-in, pada hal dia tjaboet pedangnja dan bilang sama itoe peram-

poewan kaloe dia tiada lekas naik di koeda matilah ia di tabas. Itoe perampoeuan betoel masih ada tempo aken toelis di pasir demikian boenjinja: »Aboe Sabar, engkau ilang barang, ilang anak, sekarang engkau ilang isteri jang tertjinta. Apakah engkau nanti bikin. Baiklah, akoe liat apakah goenanja orang sabar seperti engkau ini.”

Koetika Aboe Sabar poelang ka pinggir kali, maka di liatnja isterinja soeda tida ada, tjoema dia dapet batja toelisan isterinja di pasir. Setelah di batjanja itoe maka dia terlaloe sanget sedih, ampir ilang penghiarepannja maka tiada lama lagi dia ingat serta berkata dalem ati: »Ini sekali akoe misti taba-in atikoe, tiada bole taoe barangkali apa jang nanti dateng bakalan menimpah akoe terlebi keras lagi dari jang soeda-soeda.”

Dia djalan sadjalan-djalannja seperti orang jang tiada ada ingatanrja. Begitoe dengan begitoe dia dapet liat ada bebrapa banjak orang bekerdja, kerdja koempenian aken diriken astana radja. Apabila mandor koeli dapet liat sama dia maka dia lantas di tangkep oleh opas. Abis orang bilang padanja dia misti bantoe bekerdja kaloe tiada maka dia di hoekoem pendjara sa-oemoer idoe. Dia lantas di soeroe, toeroet bekerdja sama jang laen-laen. Dia orang bekerdja tiada dapet bajaran, melainken roti djewawoet di brihkennja aken djadi makanan, tetapi itoe roti ketjil sekali tiada tjoekoep boewat satoe orang.

Soeda ada tiga boelan Aboe sabar bekerdja begitoe. Pada soewatoe hari maka ada satoe toekang djoto dari atas, patah kakinja. Itoe orang mendjerit keras minta-minta toeloeng. Maka berkata Aboe Sabar padanja: Sabar teman, sabar!” Itoe orang djadi keliwat marah koetika di dengarnja Aboe Sabar berkata demikian, batanja itoe orang: »Bagoes betoel aken adjarin akoe sabar di waktue ini, sedeng akoe kesakitan seperti orang maoe mati, brapa lamanja lagi akoe misti sabar?” Djawabnja Aboe Sabar: »Selama-lamanja, sebab ingat, dengan sabar itoe maka orang dari dalem soemoer sekalipoen bisa naik mendjadi radja.”

Perkata-annja Aboe Sabar ini telah di sampeken lagi kapada radja hingga radja mendjadi marah boekan alang kapalang. Dia bilang Aboe Sabar sa-orang djahat hendak membikin roesoe dalem negri. Dari itoe poen radja titahken pada sa-orang toekang aken tangkep orang jang berkata demikian dan teroes boewang dia ka dalem soemoer jang memang kadang-kadang di pake djadi pendjara. Aken kasi dia rasa katjilaka-annja maka saban pagi ada orang bediri di pinggir soemoer itoe aken berseroe kadalem soemoer: Ajo, orang sabar, kapankah engkau naik mendjadi radja?”

Hata maka orang tiada nanti njanah bahoewa memang soedah dekat dianja naik dari soemoer itoe mendjadi radja. Itoe soemoer di mana orang lepas sama Aboe Sabar, memang ada bersamboengan sama roemah-roemah di dalem tanah. Di dalem salah satoe roemah itoe maka soedara

radja ada terpendjara. Ini pangeran dapet tjilaka di tjemboeroewin oleh bagiuda, maka dari sebab sangctnja dia di anijaja dan dari sebab koerang rawatan maka ianja lekas mati. Orang-orang pembesar negri tiada taoe jang itoe pangeran soeda mati. Kamoedian sekali-an pembesar negri moelai bentji sama radja, kenapa soedaranja misti dia tinggal begitoe lama di dalem pendjara, dia orang tjela bengisnja dan keras atinja radja, hingga pada menjomel. Tiada lama maka rajat negri poen koerang senang sama radjanja dan koeliling fihak negri orang moelai bengbangkit bikin roesoeh. Maka radja ketangkep dan di boenoeh.

Rajat negri lantas pada pegi ka itoe soemoer aken melepaskan pangeran jang ada terpendjara di sitoe. Romannja Aboe Sabar memang ampir sama seperti roepanja pangeran jang di pendjara, sampe orang negri tiada taoe be-dahnja, lagi pangeran itoe soeda lama di pendjara djadi roepanja pantes berobah sedikit. Apabila orang dapet liat dia maka semoewa pembesar pada bersoedjoed di hadepannja dan bersembah: »Pangeran, perboewatan toewan poenja soedara jang sanget bengis itoe telah soeda di balesken padanja seba-gimana patoet. Sekarang kami orang pada dateng bermoehoen pada toewan aken gantiken djadi radja memarentahkan negri ini." Aboe Sabar fikir, ia ini-lah oepahnja dari Allah jang Maha koewasa aken kami poenja sabar, dari itoe ia tiada berkata kata, dia deminin pembesar negri lantiken dia djadi radja dengan segala kamoelija-an.

Sekarang Aboe Sabar djadi radja maka dia memarentahkan negri dengan arif adil dan boediman hingga sekalian rajatnja pada tjintaken dia, marika itoe belon pernah mendapetin radja begitoe baik dan adil. Balatenteranja di rawatinnja dengan samistinja, pendjaga wates-wates dengan negri laen-laen di djaga keras hingga radja-radja laen hormatin padanja.

Samantara itoe maka radja, jang doeloe soeroeh rampaskan Aboe Sabar poenja barang harta handa serta soeroeh oesir poela padanja dengan anak isterinja, kena djoega kalanggar tjilaka di oesir dari negrinja. Radja di ampir karadja-an itoe telah dateng mejerang hingga radja negri itoe kapaksa lari. Abis kabetoelan dia sampe di dalem negri jang di prentahkan Aboe Sabar aken minta perteloengannja boewat mengoesir moesoelnja soepaja ia bole dapet lagi karadja-annja. Adapoen orang semoewa heran bagaimana radja Aboe Sbar ber-boewat sekarang laen sekali dari biasanja, boekannja dia toeloeng itoe radja halnja di soeroeh bawa poelang ka wates negri. Semoewa orang tiada abis pikir radja Aboe Sabar jang begitoe moerali ati bisa djadi begini bengis, dan orang men-djadi terlebi heran, koetika orang dengar dia berkata kapada itoe radja: Se-karanglah engkau baroe liat apa koewasanja sabar sebab oleh kerna sabar itoe maka engkau sekarang djato di dalem akoe poenja tangan."

Pada soewatoe hari kabetoelan radja Aboe Sabar lagi priksa aken

membrihken ka-adilan, maka polisie bawa satoe kawan orang perampok. Barang itoe rampok sampe di hadepan radja maka dia orang mintaken ampoen seriboe ampoen boewat sekalian perboewatannja, abis marika itoe toenggoe poetoesan radja.. Aboe Sabar pandang orang-orang itoe maka dia lantas kenalin anaknja doewa orang

Radja lantas tanja pada rampok itoe: »Siapakah ini doewa anak moeda?» Djawabnja kepala rampok: »Doeli sjahalam ini doewa anak moeda kita dapet rampas doeloe dari orang toewanja di tengah djalan, aken tetapi bagaimana djoega kita paksaken sama dia aken toeroet merampok, itoe doewa anak moeda tiada djoega maoe toeroet-toeroet berboewat itoe kadjahatan. Doeli sjahalam bole pertjaja betoel sama itoe doewa anak moeda aken djadikan penggawe negri; maski kita orang poen sekarang soeda tobat berboewat djahat dan hendak mengola sama doeli sjahalam, kendati harta kekaja-an hamba sekalian hamba hendak serahken kabawa doeli sjahalam. Kapan hambanja semoewa di ampoenin maka hambanja hendak masoek djadi laskar balatentara dan harta hamba sekalian jang hamba koempoelken telah hamba serahken pada doeli sjahalam.

Dengan sabar radja dengarken tjeritanja itoe rampok, abis ia titahken itoe doewa anak moeda di bawa masoek ka astananja. Dan rampok itoe di titahkennja kasi masoek dalem pendjara, sasoedahnja dia orang oendjoekin tempat simpenan harta bandanja.

Perboewatan radja demikian membikin orang semoewa djadi heran sekali sampe dia orang pada berkata: »Aai adjaib soenggoe kapada doewa orang rampok itoe radja oendjoekin ka saijanganja sampe njata orang bole liat jang ianja perbedahkan rampok ka doewa itoe sama jang laen-laen. Abis jang laen dia soeroeh hoekoem sa-abisnja dia orang brihken harta bandanja kapada radja."

Setelah Aboe Sabar soeda poelang kadalem astananja maka ia boeka rahasianja pada itoe kadoewa anaknja serta di tjeritahkennja bagaimana ianja sampe djadi radja. Tetapi itoe doewa anak menangis sanget keras koetika di dengar iboenja tida ada.

Hata maka tiada sebrapa hari kamoedian, ada sa-orang laki-laki menjèrèt sa-orang perampoewan jang di oelengnja dari ramboet; itoe laki-laki memang hendak bawa perampoewan itoe mengadep radja, dia bawa kaberatan bahoewa perampoewan itoe isterinja tiada maoe toeroet kahendaknja.

Radja boekan kasi adjaran sama itoe perampoewan jang bersalah, padahal radja soeroeh tangkep itoe laki-laki dan di soeroeh masoekin di pendjara, abis di soeroeh boenoech.

Kabanjakan rajat negri pada koerang enak ati melijat radjanja begini koerang adil, semoewa moelai menjomel dan ampir timboel roesoeh. Maka

Itoe harta kekaja-an jang dia orang serahkan pada kami ia-itoe semoewa barang rampasan dan kami radja negri jang berkawasa ada bak aken mempoenjai itoe harta. Kamoedian engkau sekalian heran kenapa kami hockoemken sa-orang laki-laki jang mengadoe isterinja bersulah tiada dengar moeloetnja. Ketahoewilah olehmoe sekalian bahoewa perampoewan itoe kami poenja isteri, dan itoe laki-laki, ia itoelah orang jang bawa lari sama dia; sekarang kami rasa teranglah kamoe sekalian dapat mengarti betoel perboewatan kami dan tentoe kamoe kasi betoel pada kami aken berboewat sademikian."

1319

sabar memarentahkan masih lama lagi negri itoe dengan adil dan arif hingga bertambah-tambah moelija dan mamoeer negri itoe.

Maka berkata Bachtijar: »Liatlah doeli sjahalam, bagaimana besar goenanja sabar itoe dan bagaimana djahat adanja kaboeroe nafsoe. Ingatliah titah doeli sjahalam jang tadi doeli toewan hamba brihken, nistjaija tiada dapet di oeroengin, dan kaloe kamoedian kataoewan hamba tiada bersalah maka tiada ada perteloengan soewatoe apa lagi melaenken doeli sjah alam dendem kesel di ati jang doeli toewan hamba menghoekoemken orang tiada bersalah." Ini tjerita gerakan soenggoe toewan radja poenja ati maka di prentahkan hoekoeman Bachtijar nanti di djalanken pada ka esokan hari.

Pada ka esokan harinja maka wasir nommor lima dateng mengadap radja serta sembahnja: »Doeli sjah alam haroes mengatahoewi bahoewa perboewatan doeli sjah alam aken oeroengken mendjalanin hoekoemnja Bachtijar itoe bole djadi binasanja karadja-an doeli sjahalam. Sekarang, maskipoen perampok, begal dan laen-laen pendjahat soedah mendjadi terlampau brani tiada mengendabi polisie, semoea, itoe dari lantaran hoekoemannya Bachtijar tiada di djalanken. Dia orang pada bilang satoe sama laen sampe orang poen bole dengar katanja: »Sekarang ini kita bole berboewat djahat apa djoega tiada di hoekoem. Kapan orang jang telah perboewat kadjahatan jang paling berat sekalipoen, ia-itoe masoek kadalem haram sri baginda, tiada djoega terhoekoem, istimewa poela kadjahatan kita nistjaja djoega tiada terhoekoem. Kita pake akal sadja aken tjerita hikajat saban sari kapada radja maka kita bakalan bebas seperti Bachtijar."

Bitjara wasir ini membikin atinja Asad Bacht mendjadi tiada enak. Djadi di titahkenja Bachtijar di bawa kahadapannya. Setelah Bachtijar sampe di hadapannya maka radja bertitah: „Djanganlah engkau kira jang hoekoeman-moe loepoet tiada di djalanni oleh kerna hikajat-moe jang engkau tjeritahkan padakoe, ini sekali engkau misti mati, sebab tiada ada pengharepanmoe aken menerangkan jang engkau tiada bersalah. Kapan tiada lekas kami djalani hoekoemmoe nistjaja binasa negri kami."

Maka djawabnja Bachtijar: »Doeli sjahalam, djikaloe doeli sjahalam masih maoe kasi permissie hambanja bitjara sedikit maka doeli sjahalam di berkatken Allah ta-Allah. Ja doeli sjahalam jang amat berkoewasa dan termasjoer arif, adil dan bidjaksana; masakah sebab hambanja sa-orang sendiri-diri bole mendjadi lantaran negri bakalan roesak dan doeli sjahalam tiada di hormati orang?

Hambanja jang tiada bersalah, sebab hambanja ambil saksi Allah jang Maha Besar jang mengatahoewi segala apa jang kedjadian di doenia?"

Radja roepanja memikirin bitjaranja Bachtijar maka ia ini teroes berkata: »Hambanja bermoehoen sanget pada doeli sjahalam kasi tempo pada hamba

lagi sedikit ari maka hamba djandjiken aken mengoendjoeken dengan terang jang hambanja tiada bersalah. Doeli sjahalam kaboelkenlah permoehoenan hamba, soenggoe kamoedian doeli sjahalam tiada menjesal, betoel seperti radja benoewa Arab jang mendjadi girang sebab tachta karadja-annja telah kekal di pegangnja oleh sebab dianja bisa tahan marahnja kapada soewatoe boedak.

Radja Asad Bacht kepingin dengar ini tjerita djadi Bachtijar moelai tjeritaken.



Sabermoela maka di tjeritalhen di benoewa Arab adalah soewatoe radja jang di bentji sanget oleh rajatnja bahna dia terlaloe bengis, dan tlalim serta tiada sekali adil. Di antara boedak-boedaknja adalah sa-orang moedah jang di bawa lari dari negri Zanzibar. Dia itoe anaknja radja Zanzibar, adapoen dianja pegang rahazia jang dia sa-orang pangeran jang bernama Abrahah dari itoe satoe orang poen tiada taoe asalnja. Maka dia di soeka sekali oleh radja, sampe radja soeroe dia djadi radja poenja djoeroe pendjaga sendjata dan dia bole toeroet kamana radja pegi.

Sekali pada soewatoe hari maka radja pegi memboeroe bersama-sama panggawe astananja, dan Abrahah toeroet sama radja. Orang soeda berboeroe bebrapa djam lamanja maka sama sekali ada dateng sa-ekor mandjangan Sri baginda lantas petjoet koedanja teroes boeroe itoe mandjangan (roesa), Abrahah dengan laen-laen panggawe pada toeroet. Bebrapa kali radja soeda lepaskan anak panahnja tiada djoega mengenakan itoe mandjangan lari. Maka Abrahah poen djoega melepaskan panahnja, aken tetapi tjilaka soenggoe, anak panahnja kena langgar radja poenja koeping sampe poetoos sama sekali. Daranja bermantjoer dan tambahan lagi koedanja radja tersandoeng teroes djatoh bersama-sama radja. Abrahah terlampau kaget meliat barang jang kadjadian itoe dia lantas lompat dari koeda aken toeloeng toewannja jang. telah djato kalengar; laen-laen panggawe poen pada dateng djoega danmarika itoe semoewa pada marah dan kata-in sama Abrahah. Masing-masing pada jakinin aken bikin radja inget kombali dan aken tahan darah jang bermantjoer itoe. Lama kelama-an maka radja inget kombali.

Setelah loekanja radja soedah di iket maka sanget marahnja, sebab di kiranja boedaknja itoe sengadja nemanahken dia dengan nijat aken boenoeh radja, kerna itoe inaka radja titahken Abrahah poenja leher misti di penggel. Maka Abrahah lantas bersoedjoed di hadepan radja abis sembahnja: „Doeli sjah-alam taoe djoega bahoewa hamba poenja panah tiada terdjoedjoe kapada toewan, adapoen bahna hambanja poenja kabodowan tiada bisa maen panah, itoelah mendjadi sebab kadjadian ini. Hambanja moehoen ampoen beriboe

ampoen boewat kasalahannja ini. Ingatlah perboewatan baik saben di bales baik oleh Allah ta'allah, dan kaloe orang mengampoeni orang maka ianja poen bakalan di ampoeni djoega." Radja Arab itoe mendjadi kasian sama Abrahah jang memang di saijang oleh radja. Djadi radja tahan hawa nafsoe marahnja abis dia ampoenin sama itoe boedak.

Abrahah sanget girang, dia soedjoed, pelok tjioem kakinja radja aken tanda trima kasinja, abis poelanglah sekalian ka kota.

Alkaesah maka di tjeritaliken radja Zanzibar bebrapa lama soeroeh tjarikan anaknja jang telah di bawa lari orang. Koeliling dia soeroeh tjari tetapi pertjoema sadja. Kamoedian dia dapet dengar jang anaknja ada di astananja radja Arab; dia di sana djadi boedak. Kendati begitoe poen maka radja Zanzibar tiada djoega maoe kasi taoe bahoewa boedak itoe anaknja sebab dia koewatir nanti radja Arab minta oewang peneboes jang terlaloe tinggi. Oleh kerna itoe dia pilih sa-orang manterinja jang paling tjeredik maka pada itoe manteri dia kasi taoe segala perkara ini serta dia adjarkan aken berhati-ati priksa ini hal soepaja orang laen djangan taoe. Itoe manteri lantas brangkat pegi ka iboe kota negri Arab, apa jang di kiranja perloe aken di pake di sana ia itoe banjak di bawanja dan di ketahoeinja poela bahoewa dia misti berati-ati sekali.

Apabila itoe wasir sampe di negri Arab maka dia lantas menjamarken dirinja seperti satoe soedagar, abis dia menoempang di pasangrahan. Di negri Arab, dia djalan koeliling meliat di sana di sini serta ia tjari akal aken bole dapet masoek di dalem radja poenja goedang sendjata, sebab itoe goedang amat termasuk di antero doenia bahna bagoesnja dan roepa-roepanja sendjata. Memang jang djaga itoe goedang ia itoe Abrahah, pangeran Zanzibar, djadi tiada soesa aken bitjara sama dia. Manteri itoe bitjara dari negri toempahan-daranja serta di poedjinja kabaikan dan kamoarahan ati orang toewanja sampe Abrahah menangis dari amat sedihnja. Setelah soeda maka manteri itoe tiada merasa ada kababatan apa boewat tjeritaliken sekarang dengan teroes terang bahoewa ia di titahken oleh ajahandanja Abrahah aken soeroe bawa lari sama dia. Abrahah girang betoel jang sekarang dia soeda ampir katoeloengan, djadi marika itoe berdoewa djandjiken aken bertemo di soewatoe tempat jang soedah di tetapkan lebi doelo. Di waktue malem maka orang kadoewa itoe lari dengen menjamarken dirinja mendjadi soedagar, dan tiada brapa lama marika itoe sampe di wates bilangan radja Zanzibar, dan dari sitoe dia-orang kirim soeroehan boewat kasi taoe sama radja. Apabila radja dapet dengar anaknja soeda ampir dateng maka ia kirim bebrapa banjak soldadoe aken samboet anaknja dan di soeroelnja sediaan-sediaan rame-ramejan hingga sanget rioeh sekali koetika pangeran Abrahah masoek kadalem negri.

Di negri Arab di dalem astana radja berbedahan sekali kedjadiannja

koetika radja dapet taoe jang Abrahah soeda ilang maka ilanglah kasenangannya, dan fikirnja ia tiada maoe brenti kaloe belon dia dapet boedaknja jang sanget di tjintanja. Dari itoe maka radja titahken soeroe sedial sa-boewah kapal, dan tiada sebrapa lama lagi maka radja naik kapal aken tjari sama Abrahah.

Bermoela-moela pelajaran radja itoe ada senang djoega, aken tetapi pada soewatoe malem maka dateng angin riboet, semangkin lama semangkin keras, lingga ombak saboekit-boekit. Kapal itoe seperti di boewat permainan angin, kamoedian tiada tahan antjoer kapoekoel angin dan ombak. Bebrapa banjak orang dari kapal itoe mati anjoet. Radja Arab sekalipoen nistjaija anjoet djoega, adapoen ia beroentoeng dapet pegang sepotong kajoe tiang kapal. Lima ari lima malem ia terbawa aroes kapoekoel ombok dan kapannasan, maka lama kelama-an ia terdampar di pinggir pante.

Bebrapa toekang mengail dapatin dia terletak di pante maka hendak di tanjakan halnja, aken tetapi radja itoe terlaloe lelah dan tjape sampe tiada bisa kaliatan apa dia idoe atawa mati. Marika itoe boeka moeloetnja abis di toewangin obat aken kasi kakoewatan padanja. Maka radja boeka lagi matanja dan bisa bitjara. Setelah begitoe maka dia tanja orang-orang toekang mengail itoe dan baroe dia dapet taoe jang dia terdampar di pantenja negri Zanzibar. Abis dia tanja, masih brapa djaoeh dari iboe kota negri, barang di dengarnya jang djaoehnja tjoema ampat parasangan, maka lantas dia bangoen maoe berdjalan lebi djaoeh. Itoe toekang mantjing ikan pada kasi makanan jang di mintanja, abis dia ambil selamat djalan laloe dia brangkat. Matahari soeda toeroen koetika dia dateng di kota, maka dia tiada taoe dimana aken misti menginap, dia tiada brani masoek di roemah orang minta toeloeng, djadi dianja bermalem di podjokan jang gelap di bawah tjeratjapan sa-boewah waroeng. Disitoe dia tidoer poeles.

Hata maka kabetoelan di itoe malem waroeng itoe hendak di ketjoe oleh rampok jang memang soeda berboewat kedjahatan di dalem kota. Toekang waroeng itoe terkenal dari sebab ia sa-orang kaja besar. Rampok-rampok pada bongkar roemahnja itoe toekang waroeng, marika itoe boenoeh sakalian orang sa-isih roemah abis barang-barangnja semoewa dia-orang angkoet bawa pegi.

Radja Arab jang tidoer di podjok di bawah tjeratjapan, tiada taoe satoe apa dari ini hal, dia tidoer kaja orang mati bahnja terlaloe tjapenja. Rampok-rampok itoe poen tiada dapet liat padanja, kaloe dapet di liat nistjaija matilah dianja.

Pada ka-esokan hari maka baroe ketaoewan itoe waroeng kena de ketjoe dan kedapetan ada satoe orang masih kapoelesan di tjeratjapan itoe roemah, setelah kadapetan itoe maka lantas orang tangkep padanja. Dia tiada di kenal orang barang satoe, sebab dia orang dari loewar negri, tambahan poela

romannja keliwat doesoen sebab dia tiada ada pakejan laen dari itoe jang di pakenja koetika kapalnja karem. Oleh kerna itoe maka orang doega keras dia itoelah sa-orang temannja perampok jang telah memboenoch orang-orang di waroeng itoe. Orang lantas bawa dia mengadep radja, dengan di kasi taoe apa kasalahannja.

Radja Zanzibar sanget marah serta berkata: „Hei bangsat, apakah engkau kira ini negri tiada di prentahken radja jang bisa perlindoenken dan toeloeng anak negrinja, sampe engkau begitoe brani aken mebinasain begitoe banjak orang dan membawa lari orang poenja barang, abis engkau masih tinggal poela di itoe roemah seperti aken menantangin polisie? Nanti kami adjarpadamoe aken kabranianmoe. Ajo! lekas seboetken sekalian kawanmoe dan di mana engkau semboeniken itoe barang-barang.

Djawabnja radja Arab, jang keliwat maloe seboetken namanja, katanja: „Doeli sjahalam, kami poen sa-orang asal radja maka kami naik kapal belaijar aken tjari soewatoe barang kami, aken tetapi kami poenja kapal kena kelanggar angin riboet, sampe karem di toedjoenja pante negri ini. Ombak dan aroes damparken kami di ini negri dan baroe tadi malem kami sampe di ini negri. Bahna kami tiada kenal satoe orang serta poela soedah malem roemah-roemah pada katoctoep, maka itoe kami terpaksa aken bermalem di tjeratjapan itoe waroeng. Kami poeles keras dan besok paginja kami mendoessin lantas orang tangkep sama kami teroes di bawa kemari.” Maka djawab radja Zanzibar katanja:

„Ol orang tjerdik, djangan kira engkau dapet bohongin kami dengan tjeritahmoe jang adjaib ini, tempatnja di mana orang soeda dapetin padamoe, ia itoelah soedah sampe terang aken menjaksiken kasalahanmoe. Hikajatmoe baik di tjeritahken sama anak-anak, dia-orang bole pertjajja karanganmoe, aken tetapi kami tiada nanti bisa di bohongin. Hoekoemanmoe bakalan terlebi bengis lagi soepaja teman-temanmoe sekalipaen bakalan djadi takoet.”

Radja Arab berkata poela: „Doeli sjahalam, kami berkata soenggoe sebenarnja, kami ini sa-orang asal radja sama seperti doeli sjahalam, dari itoe timbangkenlah hal ini jang benar djangan terlaloe bengis. Doeli sjahalam tiada taoe jang kami tiada salah soewatoe apa, aken tetapi Allah ta-allah jang Maha koewasa, ialah taoe bahoewa kami tiada bersalah, malahan kami berhati poeti bresi.

Radja Zanzibar poenja ati tergerak djoega koetika di liatnja orang jang di kasi salah itoe menjaoet dengan sabar dan dengan tingka seperti sa-orang bangsawan jang toelen, djadi radja merasa bahoewa ini orang doeloenja dapet peladjaran aloes sekali. Bahna radja koewatir djangan ia menghoe-koemken orang jang soenggoe tiada salah kaloe dia menghoe-koem dengan menoeroet hawa nafsoe maranja maka itoe dia soeroeh bawa orang itoe ka-

dalem boei. Di sini dianja di anijaja sanget oleh pendjaga boei maka ianja tiada perdoeliken, dia tinggal sabar dan tiada brentinja dia bersambajang minta doa sama Allah.

Di blakang boei ada kebon bagoes, enak tedoeh dan ada kali ketjil. Di sitoe orang-orang toetoeapan dapet permissie boleh djalan-djalan. Pada soewatoe hari maka radja Arab jang terpendjara itoe berdjalan-djalan di itoe kebon maka di liatnja ada sa-ekor boeroeng gagak meniarap di atas tembok. Lantas radja itoe berpikir begini: „tjobalah kami sambit boeroeng itoe dengan toelang jang kami pegang ini, kaloe kami, kena sambit itoe boeroeng ia itoelah soewatoe alamat jang baik bagi kami nistjaija kami terlepas, aken tetapi k loe kami tiada kena sambit ia itoelah alamat dj-hat, nistjaija kami mati di boenoeh radja Zanzibar.” Radja arab itoe lantas sambit itoe boeroeng aken tetapi salah, tiada kena.

Maka kabetoelan djoestoe di waktoe itoe anak radja Zanzibar lagi berdiri di blakang tembok itoe aken liat soldadoenja baris dan itoe toelang jang di pake aken njambit oleh radja arab, kena koepingnja itoe anak radja sampe keras loekanja.

Barang pangeran Abrahah liat koepingnja itoe bertjoetjoeran darah maka dia lantas berseroeh, serta di titahkennja aken tjari taoe siapa telah soedah menjambit dengan itoe toelang. Orang masoek dalem itoe kebon dan lantas kedapetan radja arab jang menjambit, oleh kerna itoe dianja di bawa lagi mengadep radja Zanzibar. Abrahah tiada kenalin bekas toewannja sebab pakejannja begitoe doesoen. Boedak jang doeloe soeda djadi pangeran dan radja jang doeloe roepanja sekarang kaja boedak, djadi orang tiada kenalin satoe sama laen.

Barang radja Zanzibar dapet liat anaknja berloemoeran darah, maka berkatalah ia pada orang jang di pendjara itoe: „Hei tjilaka, apakah engkau bikin sama anak kami jang tertjinta? Ini sekali tiada ada ampoenja, engkau misti mati, tadinja kami ada djoega niat boewat kasi ampoen perboewatanmoe jang pertama, dan kami hendak pertjaija jang engkau tiada bersalah, aken tetapi sekarang telah njata jang engkau soenggoe sa-orang pemboenoeh. Apa engkau masih maoe menjangkal? jang engkau tiada sala?

Djawabnja radja Arab: „Doeli sjahalam jang termasukhoer di antero doenia mendjadi radja adil, dan bidjaksana, apakah doeli sjahalam hendak melanggar oendang-oendang jang Maha tinggi, tiadakah doeli sjahalam taoe hoekoem kisas? Kami meloekaken toewan pangeran poenja koeping kanan hingga ampir poetoeh, djadi haroes di potong djoega kami poenja koeping jang kanan ia itoelah kisas namanja.”

Radja Zanzibar lantas berkata: „Baiklah di toeroet seperti bitjaramoe potong koepingnja orang itoe jang kanan.

Algodjo di soeroeh dateng. Aken tetapi koetika ia herdak djalani hoekoeman itoe maka orang itoe tiada ada poenja koeping jang kanan tjoema bekas sadja.

Radja Zanzibar lantas berkata: »Na, apakah tiada njata sekarang bahoewa engkau soenggoe sa-orang djahat? boekanlah itoe soewatoe tanda benar jang engkau soeda taoe dapet hoekoeman aken kadjahatanmoe? Kaloe tida, dimanalah engkau poenja koeping jang satoe itoe? Memang tentoe engkau biasa membangsat.

Apabila radja Arab dengar hitjara radja Zanzibar demikian, hingga dianja tiada menahan maloenja, maka radja Arab lantas berkata: »Engkau salah sekali, aken berfikir dan aken berkata seperti tadi, kami ini boekan rampok, boekan pemboenoeh. Kami sekarang ini kapaksa aken mengakoe bahoewa karadja-an benoewa Arab, ia itoelah negri pemarentahan kami, dan dengan pendek kami bisa tjeritaliken hal ichwal kami poenja koeping aken menjaksiken kabaran kami. Dianja lantas tjerita bagaimana dia soeda brangkat belajar dari negrinja boewat tjari satoe boedak jang lari dari astananja. Dia pegi tjari boedak itoe sebab dia terlaloe tjinta sama itoe orang, abis dia tjerita bagaimana kapalnja karem dan dianja sampe di ini negri Zanzibar, »Adapoen kami poenja koeping jang kanan,» katanja poela radja Arab, »poetoes sebab kami dapet tjilaka di waktue memboeroc mendjangan. Itoe boedak jang kami tjari sekarang, dianja lah soedah kena panah kami poenja koeping sampe poetoes, aken tetapi kami soeda lama ampoenin kasalahannja jang tiada di sengadjanja.»

Srenta abis tjerita ini maka Abrahah lantas bersoedjoed di hadapan toewannja jang lama, baroelah dia kenalin, itoe soewatoe tanda besar jang radja Arab tjerita sabenarnja. Radja Zanzibar lantas mengakoe salah, dan minta ma-afberiboe riboe kali dan di jakininja dari sekarang aken bikin segala roepa soepaja radja Arab bole bisa loepahken segala apa jang telah di perboewat bageinja. Ianja di bawa masoek kadalem astana, dia di brihken persalinan jang bagoes-bagoes dengan bebrapa ekor koeda dan bebrapa orang boedak.

Sasoedahnja radja Arab tinggal bebrapa ari lamanja di kota Zanzibar, dan radja Zanzibar bikin rame-ramejan maka radja Arab brangkat poelang ka negrinja dengan di iring oleh bebrapa banjak pengiring. Maka perampoknja jang benar telah ketangkep dan di hoekoem.

Bachtijar laloe berkata lagi: „Doeli sjahalam liat sendiri, kapan radja Arab doeloe tiada ampoenin boedaknja Abrahah, maka si boedak itoe poen tiada bisa kasi katerangan jang benar, aken toewannja djadi bebas dari per-toedoehan jang menjalahken padanja. Serta poela ka'oe radja Zanzibar telah djalani hoekoemannja radja Arab itoe sebab dia di doega djadi pemboenoehnja itoe toekang waroeng, maka selama-lamanja ia nanti dendem seselan di ati

jang ianja telah menghoekoemken orang jang tiada bersalah koetika pemboenoh jang benar-benar itoe kena ketangkep. Dari itoe poen hambanja bermoehoen sanget kabawa doeli sjahalam aken oeroengken doeloe hoekoem hamba lagi doewa tiga ari soepaja bole ketaoewan njata bahoewa hamba tiada sekali bersalah. Ingatlah rahmat itoelah soewatoe penoendjang besar bagei tachta keradja-an radja-radja."

Asad Bacht dengar ini tjerita dengan soeka ati maka di titahkennja Bachtijar di bawa kombali ka dalem, pendjara b'on di hoekoem.

Pada ka esokan hari maka datenglah wasir nommor anam mengadap radja laloe bersembah: „Doeli sjahalam, kawadjiban radja, ia itoe aken menbinasa-in moesoehnja sebab orang misti ati-ati sekali, djangan menghina-ken moesoenna, biar dia bagaimana lemas djoega. Oleh kerna itoe, siapa djoega mendjadi kita poenja moesoeh ia itoelah misti kita binasa-in apa bila dia djato di dalem kita poenja tangan. Djadi djanganlah doeli sjahalam goesar pada hambanja ini jang laif djika ianja dateng atas namanja sekalian wasir aken minta pada doeli sjahalam, djangan doeli sjahalam menoenggoe lamahan aken kasi djalan hoekoemannja Bachtijar jang haroes sekali di brihken padanja.

Sri Baginda soeroe bawa mengadap Bachtijar. Barang ia sampe di hadepan radja maka berkatalah radja Asad Bacht: „Sampe sekarang pertjoema sadja kami toenggoe aken dapet ka-saksian jang engkau tiada bersalah, maka sekarang soedah sampe lamah kami bernanti, kerna itoe, ini harilah sampe adjalmoe."

Sembahnja Bachtijar: „Tadinja hamba soeda kira hamba bole bernanti diam-diam hamba poenja naçib, aken tetapi djikaloe hamba fikirken bahoewa doeli sjahalam poenja moesoeh sekalian bakalan girang sanget jang doeli sjahalam nanti berboewat barang jang tiada adil, dari itoelah hamba berfikir baik aken bitjara lagi. Laen dari itoe poen hambanja tiada bisa meloepoetken diri hamba dari pada hoekoem doeli sjahalam. Tiada loepoet, hamba misti mati djikaloe hamba tiada bisa kasi katerangan jang hamba tiada salah. Hamba kataken sabenarnja, Toehan jang Maha Moelija nanti kasi katerangan bagaimana orang hendak tipoe pada hamba. Kapan sekarang hamba mati di boenoh, bole djadi jang doeli sjahalam nanti menjesal sanget betoel seperti radja Dabdiñ menjesal sekali jang ianja boenoh wasirnja jang bernama Kamkar, dari sebab radja terlaloe dengar bitjaranja wasir Kardar."

Radja Asad Bacht poenja ati tergerak sebab mendengar bitjaranja Bachtijar dengan sabarnja, djadi radja titahken padanja aken tjeritahken itoe hikajat.

Maka ianja tjeritahken hikajatnja,



Sabermoela maka di tjeritahken radja Dabdijn ada doewa orang wasir jang satoe bernama Kamkar dan jang laen namanja Kardar. Kamkar itoe ada poenja sa-orang anak prampoewan jang elok dan tjantik dan jang paling di saijangnja. Anaknja itoelah jang rawat-in dia, jang menghiboerken ati ajahandanja djika ajahnja soesa memikirken perkara djabatannja.

Kaloe Kamkar poelang tjape-tjape dari kerdjanja maka anaknjalah jang membikin dia djadi girang lagi.

Sekali pada soewatoe hari Kamkar misti toeroet sama radja pegi memboeroe, djadi pakerdja-annja semoewa di serahken doeloe kapada Kardar.

Dia ini telah dapet liat anaknja Kamkar koetika anak itoe lagi maenmaen di kebon; srenta di liatnja maka Kardar lantas birahi keras sekali sama itoe anak. Siang malem roepanja anak itoe terbajang-bajang di matanja, dia tiada bisa senang. Roep-roepa akal di tjarinja aken memandang perampoean itoe dengan semboeni boeni dan lagi di pikirinnja djoega bagaimana aken sampeken maksoednja.

Achir-achirnja maka dia perkenanken aken kasi djalan akalnja jang berikoet ini: Dia berkata dalem atinja: »Kaloe akoe minta baik-baik anaknja Kamkar tentoe Kamkar tiada maoe kasi, djadi tiada ada laen akal aken dapet anak itoe melaenzen begini. Apabila Sultan poelang memboeroe, nanti lantas akoe tjeritahken dan poedji ka-elokan dan tjantiknja Kamkar poenja anak, nistjaija Sultan lantas hendak bikin djadi isterinja. Kaloe ianja soeda djadi isteri Sultan maka gampang akoe tipoe bikin pengadoewan palsoe soepaija Sultan soeroeh boenoeh padanja. Kapan dia soeroeh boenoeh, nanti skoelah jang toeloeng biar akoe bole dapet bikin dia djadi akoe peenja bini.»

Setelah Sultan sampe di astana poelang memboeroe maka ia titahken Kardar dateng mengadap kasi taoe apa jang telah kedjadian di waktoe Sultan tiada ada di roemah. Maka djawabnja Kardar: »Doeli sjahalam sekalian

rajaat negri toeroet betoel bagimana prentah doeli sjahalam. Aken tetapi selagi doeli sjahalam tiada ada di roemah, maka hamba dapet liat soewatoe barang jang amat bagoesnja, belon pernah hamba liat kadoewanja. Wahai, eloknja tiada terbanding, parasnja seperti tjahija boelan lima belas, badannja langsing, ramboetnja ikel pata majang, item seperti boeloe gagak jang ilang goemilang, nafasnja haroem seperti ambar, djangan poela manoesia, djin sekalipoen nistjaija birahi memandang dia."

Sultan Dabdijn tiada tahan birahi, ia lantas titahken wasirnja aken tjari taoe brapa oewang misti di kaloewarken boewat dapet prampoewan moeda jang begitoe bagoes.

Sembahnja Kardar: »Doeli sjahalam tiada oesah kirim oetoesan atawa kirim bingkisan boewat meminang perampoewan itoe. Doeli sjahalam tjoema soeroeh panggil sadja sama Kamkar dar kasi taoe kahendak doeli sjahalam kapada dia, sebab perampoewan moeda jang patik tjeritahken ini, ia itoe anaknja wasir Kamkar."

Sultan lantas soeroeh panggil pada Kamkar.

Kardar dengan sigrah pegi panggil sahbatnja, maka ia sanget girang jang tipoenja memakan. Kamkar lekas pegi ketemoe sultan menantiken titahnja dengan segala hormat. Sultan soeroeh dia doedoek di sebelahnja abis berkata: »Kamkar, kami dapet kabar engkau ada poenja anak perampoewan moeda jang bagoes dan elok serta pande, hendak engkau brihken anakmoe itoe aken djadi isteri kami? Nanti kami brihken padamoe oepah sakahendakmoe, kami nanti brihken kakaja-an dan kami nanti permoelijaken pada moe terlebi lagi dari soewatoe radja dan orang bangsawan. Kami nanti brihken segala kekoe-wasa-an kami."

Kamkar bersoedjoed laloe sembahnja: »Apa jang doeli sjahalam poedjiken pada hamba tadi terlaloe baik adanja, tadapet tiada nistjaija hamba trimah bitjarah doeli sjahalam, kapan hambanja ada poenja, sekali poen seratoes anak perampoewan maka hambanja sanget girang djika hamba bole serahken semoewanja kabawah doeli sjahalam. Adapoen hambanja minta tempo doeloe, soepaja hamba bole kasi taoe sama orangnja sendiri jang telah dapet hormat begitoe banjak, serta lagi aken bikin sedia-sedia menoeroet adat di negri dan di astana, sultan."

Itoe betoel Kamkar, baiklah engkau lekas poelang kasi taoe anakmoe apa bitjara kami dan dengan sigrah engkau balik kemari boewat bawa kabar.

Kamkar lekas berlari poelang aken tjerita kahendak radja pada anaknja. Maka ianja heran sanget koetika di dengar anaknja menjaoet begini: »Ja ajahanda, besar sanget kahormatan sultan aken dakoe, sebab saija di kahendaki diangkat djadi isterinja, aken tetapi sanda tiada sanggoep memikoel

kabesaran itoe terlaloe berat tjahija itoe di pikoel, sanda tiada bisa mendjalanken kwadjib-an sanda dengan sampurna. Betoel katanja orang-orang alim jang ibaratken sultan-sultan itoe dengan aer sama api. Apa djoega di langgarnja nistjaija binasa, oleh kerna itoe sanda harep ajahanda djangan goesar djika sanda tampik kamoelija-an itoe."

Maka katanja Kamkar: »Akoel tiada maoel melawan kahendakmoel, anak! aken tetapi ingatlah baik-baik apa aken djadi kaloe engkau tiada toeroet bitjara toewan sultan. Kapan akoel kasi bitjaramoel ini kapada sultan, nistjaija akoel di boenoe. Djadi bagimanakah kita tjari toeloengan aken menolak bahaija ini."

Djawab anaknja: »Ajahandakoe jang tertjinta, saija tjoema taoel satoe akal sadja, ia itoe ajanda beritahken sultan bahoewa saija hendak djadi isterinja, adapoen saija minta tempo doeloe barang sepoeloe ari, dalem itoe sepoeloe ari kita dapet lari dari ini negri.

Kamkar fikir akal ini baik adanja, djadi ia pegi mengadap radja aken kasi taoel bitjara anaknja. Sembahnja: »Doeli sjahalam, boedak doeli sjahalam terlampau girang jang doeli toewan hamba hendak djadien isteri padanja, adapoen dia boedak toewan hamba minta tempo doeloe barang sepoeloe hari lamanja, aken persedia-sediaken apa-apa boewat hari jang termoeija itoe."

Sultan bersabda: »Kami soeka sekali kasi tempo dan laen dari itoe kami kasi permissie djoega padamoel aken tinggal di roemah boewat oeroesin sedia-sediahanmoel, soepaija semoewa bole djadi dengan serentanja.

Kamkar bersoedjoed tjioem tanah tiga kali laloe poelang ka roemahnja. Barang sampe maka dia orang sediahken aken minggat dari itoe negri.

Kendatipoen amat beratnja boewat orang-orang itoe aken tinggalken negri toempahan darahnja, dia orang tiada bole ajal. Roemahnja Kamkar, di sebelah blakang ada bersandingan kali, maka ia soeroel sediahken satoe praoel aken bole bawa dia pegi. Di waktol malem orang kadoewa itoe bakalan brangkat. Sasoeahnja ambil selamat tinggal dari perampoewan pengasoehnja maka anaknja Kamkar bersama sama ajahandanja dan doewa orang boedak brangkat naik itoe praoel laloe berdajoeng kaloewar kota.

Koetika pada ka-esokan hari sultan dapet dengar jang anaknja Kamkar soeda minggat, maka sultan mendjadi sanget marah serta di titahken aken boeroel padanja. Wasir Kardar tiada soeka orang laen djalanin titah sultan. Dia sendiri pegi tjari orang jang lari itoe. Dengan radjin ia berdjalan tjari, maka dalem doewa hari dia kena tjandak orang doewa itoe jang lagi lari.

Lantas dia soeroeh ikat orang doewa itoe dan di bawanja pegi me-nagadap sultan. Apabila sampe di hadapan sultan maka sultan lantas kata-in sama Kamkar katanja: »Bangsat, engkau soenggoel brani sekali." Sembari berkata begitoe, maka sultan angkat satoe djambangan dari batol poe-walam

laloë di lemparkennja ka kapalanja wasir Kamkar hingga kapalanja wasir itoe petjah dan dia djato lantas mati. Abis radja berbalik aken membales anaknja Kamkar, aken tetapi anak itoe poenja moeka begitoe manis dan tjantik, dandannnja begitoe tjakap, sampe marahnja sultan lantas ilang malahan sultan djadi sanget birahi dan nafsoe tjintanja tiada bisa di tahannja lagi.

Dengan sigra sri sultan soeroeh panggilkén kadi dan oelama-oelama soepaja ianja lekas bole di nikahkan. Setelah soeda maka perampoewan itoe di bawa masoek kadalem harem. Sekalian boedak-boedak jang biasa meladeni sama itoe anak poen misti lajanin djoega padanja di dalem harem, tjoema satoe orang sadja, tiada di kasi permiesie tinggal sama itoe anak, ia itoe ianja poenja boedak jang piarah padanja dari ketjil. Ini orang keras bersakit ati jang dia tiada bole ada bersama sama anak itoe, sering dia toelis soerat minta aken ketemoe padanja sebab kaloe tiada nistajaja ia mati behasa terlaloë sakit ati jang dia di tjereeken dari anak p'aranja.

Isteri sultan bermoehoen pada soewaminja aken kasi idin orang itoe kadang-kadang bole ketemoe dianja maka sultan tiada bisa tampik permoehoenan itoe. Kendati sultan soesah hati aken kasi itoe permissie, kapan sultan liat isterinja jang moeda maka atinja djadi lemah lemboet tiada bisa bilang, tiada bole.

Sultan djaga dan piarah isterinja jang moeda itoe dengan sanget manis boedi bahasanja, hingga anaknja Kamkar semangkin lama semangkin enak dan semangkin ilang sakit atinja jang ianja poenja orang toewa telah mati di boenoeh soewaminja.

Salamanja ini maka wasir Kardar tiada djoega lepas nijatnja aken dapet perampoewan itoe boewat dirinja sendiri, sebab terlaloë keras birahinja. Kerna itoe tiada brentinja dia pikirin akal aken bikin sultan moelai djadi tjemboeroewan pada istrinja. Soenggoe beroentoenglah wasir Kardar, ianja bakalan dapet tempo bagoes sekali aken kasi djalan nijatnja. Sultan Dabdijn misti pegi perang dan selamanja dia tiada ada didalem negri maka dia wakilken kakoewasa-annja kapada wasir Kardar, dengan hal jang begini maka gampanglah wasir itoe dapet ketemoe sama isteri sultan jang baroe.

Hata maka pada soewatoe inalem wasir Kardar doedoek-doedoek di soewatoe tempat jang mengadap taman harem. Abis dia dapet liat isteri sultan jang baroe itoe ada doedoek tiada djaoe dari padanja di atas bangkoe sambil bertoengkat dagoe, seperti orang dalem fikiran. Kardar sanget girang dalem atinja sampe ampir tiada bisa di tahannja. Beroentoeng sekali dia jang begini lekas bakalan dapet bitjara sama perampoewan jang di tjintanja.

Ia berfikir, apa akal soepaja dia bisa dapet bitjara, maka dia ingat bahoewa perampoewan itoe memang soeka sekali dengar orang bermatik dindi, serta Kardar kabetoelan orang jang pande sekali maenin tetaboe-an itoe djadi dia

lantas ambil dindinja laloe di maenuja sembari bernjanji dengan soewara jang lemah lemboet. Barang perampoewan itoe dengar soewara orang menjanji maka dia angkat moekanja abis dia ketemoe matanja Kardar jang memandang dia seperti hendak di telannja; perampoewan itoe lantas toendoek. Apabila Kardar liat dia itoe tinggal doedoek, maka dia ambil boenga sa bentok laloe di lemparnja ka itoe perampoewan; ia ini angkat lagi moekanja bermanggoet aken kasi tabik. Wah, lantas Kardar djadi terlebi birahi dan atinja poen djadi brani maka ia berkata: »Ja hati djiwakoe, engkau tiada taoe bagimana keras tjinta koe, hingga siang ari malem atikoe tiada bersenang, roepamoe terbjang bajang di matakoe. Djika tida bersama sama djantoeng atikoe maka boekan panghidoepan lagi di doenia, lebi baik mati. Biarapalah kiranja poeterikoe jang moelija bidji mata intan djambroetkoe dengarkenlah bitjarakoe sakedap. Kapan ada sedikit saijang moe padakoe marilah kita minggat djaoe dari sini aken idoe senang kita berdoewa, kaloe tiada maoe berlari, akoe poen sanggoep singkirin orang jang memalangken peroentoengan tjinta kita; dengan ratjoen sedikit maka linjaplah soewami itoe jang djadi alangan boewat kita beroentoeng berkasih kasihan."

Isteri sultan terlaloe amat heran dan marah sanget, katanja: »Hei, engkau lah itoe Kardar jang brani melanggar kahendak Allah dan manoesia? engkau begitoe brani aken adjakin kami berboewat dosa demikian? Engkau tiada takoet aken masoek ka dalem harem sultan serta membawa nijat jang amat djehat itoe?"

Djawabnja Kardar: »Ja, memang kami tiada takoet, bahnja sanget tjinta kami, biar siapa sekali poen tiada kami takoetken, ingatlal poeterikoe jang manis, boekankah soewamie toewan poeteri jang telah boenoeh ajahanda toewan poeteri dengan tiada ada sebabnja? Apakah tiada wadjib bagi satoe anak aken membales kamatian orang toewanja jang di boenoeh tiada bersalah? Djikaloe orang toewanja poeterikoe dapet di boenoeh sultan dengan tiada bersalah, nanti pada soewatoe waktoe poeteri sendiri kena di boenoehnja. Djika soeda kasèp maka pertjoema-lah aken ingat apa bitjara kami sekarang.

Poeteri itoe berkata: »Kami tiada taoe apa jang telah di takdirken Allah maka tiada patoet sekali manoesia melawan kahendak Allah ta-allah. Djika telah di takdirken allah, jang ajahanda kami misti mati begitoe, maka kami wadjib trima kahendak jang Maha Moelija. Begitoe poen kami ini trimah segala apa jang telah di takdirken Allah. Oleh kerna itoe wasir Kardar, biar bagimana bengis sekalipoen naçib kami adanja, tiadauja kami nanti menjommel aken pikoel naçib itoe." Abis bitjara begini maka toewan poeteri bediri djalan masoek kadalem harem.

Djawab ini menetapkan fikirannja Kardar bahoewa poeteri itoe bentji padanja, kapan dia tiada berati ati nistjaija ia sendiri binasa djika poeteri

itoe mengadoeken halnja. Oleh kerna itoe maka di ingatnja lebi baik ia jang mendoeloe-in poeteri. Lebi baik dia lebi doeloe mengadoe pada sultan jang poeteri hendak berboewat djahat, dan soepaija sultan nanti pertjaija dia maka nanti di tjeritakenja segala bohong.

Tiada sebrapa lama abis hal ini kedjadian maka sultan poelang perang dengan besar kemenangannja. Semoewa pembesar negri dat-ng bersama sama Kardar menjamboet sultan dengan hormat dan moelija, sekalian pada membrih selamat sultan. Ramenja boekau alang kepalang, radja masoek kadalem kota di iring oleh orang pembesar negri begitoe banjak, semoewa dengan berpake pakejan kabesaran.

Setelah soedah sampe di astana dan sekalian pembesar soedah pada oendoer maka sri Soeltan bertanja poela, apa jang telah kedjadian di waktoe ia tiada di negri. Maka bersabda Kardar: „Selagi doeli sjahalam kaloewar membri adjaran kapada sekalian moesoeh, maka rajat negri di sini senang tiada sekali menjoesahken pemarentah, marika itoe sanget girang beroleh radja seperti doeli sjahalam. Tjoenia satoe hal kadjahatan telah kedjadian jang hambanja saksikan sendiri, aken tetapi hambanja tiada sanggoep wartaken pada doeli sjahalam.”

Sri Soeltan paksa maoe djoega taoe hal jang telah kedjadian, maka berkata poela wasir itoe: „Tiada bisa, hamba poenja moeloet tiada sanggoep mengaloewarken perkata-an jang nanti meloekahken ati doeli sjahalam.”

„Adoeh,” berkata sri Soeltan, „ketahoewilah oleh-moe Kardar bahoewa bitjaramoe demikian membikin kami terlebi soesah ati dari bitjaramoe sa-benar-benarnja, dari itoe djangan engkau kasi kami tinggal lama dalem koewatir.”

„Nah, djikaloe doeli sjahalam maoe djoega dengar hal itoe maka hamba nanti tjeritaken, sebab besok atawa noesa tentoe ja doeli sjahalam misti dapet taoe. Pada soewatoe hari koetika hamba ada di podjokan astana maka hambanja dapet dengar soewara orang beromong-omong di kebon. Pelahan-pelahan hambanja amperi tempat itoe dari mana hamba dengar itoe soewara. Barang hamba soeda ampir maka hamba dapet liat doewa orang, sa-orang laki-laki dan sa-orang perampoewan. Itoe perampoewan kami kenalin, ia-itoe anaknja wasir Kamkar jang ada didalem harem. Anak djedjaka itoe terlampau tjakep dan bagoes pakejanuja serta hambanja dengar perampoewan itoe berkata: „Engkau soeda besar, koetika akoe masih anak-anak, aken tetapi tjintakoe padamoe dari waktoe itoe tiada berkapoetoesan hanja terlebi bertamba, kaloe akoe ingat brapa banjak akoe toempahken acr matakoe di waktoe akoe misti bertjerei dari padamoe, nistjaija bandjirlah soengei di kota. Kaloe malem akoe tidoer maka gambar-moe berbajang-bajang di matakoe, sering akoe impiken memelok tjinta djiwa-koe, aken tetapi kaloe akoe mendoesin maka goeling-koe sadja jang akoe tjioem. Lama akoe bermoehoen pada soeltan

biar engkau bole datang ketemoe-in akoe baroe di kasi permissie. Aken tetapi kenapa engkau poenja ati tinggal dingin, tiada engkau bales tjintakoe? apakah selama-lamanja engkau hendak tinggal begini? Dengarlah! Ada jang akoe hendak perboewat, maka engkau misti toeloeng pada akoe. Engkau taoe sendiri jang Soeltan soeda boenoeh akoe poenja ajahanda, perboewatan itoe tadapet tiada misti akoe bales. Kaloe engkau hendak toeloeng sama akoe maka nanti akoe kasi Soeltan makan ratjoen ia itoelah pembales hati djahat jang begini lama akoe dendem. Soesoedahnja Soeltan mati maka kita senang pegi ka laen negri di mana bole idoep manis." Hambanja tiada sanggoep dengar lama-lama orang bitjara begitoe, hambanja lantas pegi dari itoe tempat. Dari itoe waktoe hambanja seperti tida senang aken liat doeli sjahalam sebab wadjib hamba kasi taoe hal ini jang membahajaken doeli sjahalam."

Sri Soeltan mendjadi heran sanget dan roepanja seperti keras membeutji. Orang-orang pendjaga astana di titahken oleh radja aken pegi doeloe, abis dia soeroeh panggil orang jang di oendjoekin oleh Kardar. Barang itoe orang sampe maka sri sultan lantas tabas lehernja sampe kepalanja menggaloendoeng. Setelah soedah maka sultan pegi katemoe-in isterinja bersama sama Kardar. Sampe di biliknja isterinja maka lantas sri sultan bitjara dengan bengis: »Kaloe begitoe engkau soedah ambil kabraian aken tjari akal boewat memboenoeh kami dan orang jang engkau mintaken permisie pada kami aken datang ketemoe-in padamoe, ia itoelah engkau lebi soeka dari kami, sa-orang radja jang paling berkoewasa di benoewa ini?"

Apabila sultan abis bitjara begitoe, maka anaknja Kamkar, ia itoe isteri sultan dapet doega keras bahoewa Kardar itoelah poenja gara-gara sampe sri Sultan djadi begini, kerna itoe isteri sultan itoe hendak menjaoet; aken tetapi sri sultan tiada kasi tempo dia bitjara, pada hal ia tjaboet pedangnja sambil berkata: »Na, dari sebab engkau lebi soeka itoe bangsat jang terhina maka baiklah kami kaboelken kahendakmoe aken mendjadi satoe dengan orang itoe di acherat, sri sultan maoe tabas leher isterinja, aken tetapi Kardar lantas bersoedjoed di antara sultan dengan perampoewan itoe seraija bersembah: »Ach, doeli sjahalam, masakah doeli sjahalam sampe ati aken boenoeh sa-orang perampoewan? Djanganlah bikin tjemar astana doeli sjahalam dengan darah orang jang djahat, sebab ia membawa katjilaka-an. Anggoeran doeli sjalam hoekoemken dia di ikat di atas ontah soeroeh bawa ka rimba balantara di mana ianja mati lapar dan di boenoeh aoes."

Sri Sultan toeroet sebagaimana bitjaranja wasir Kardar, sakoetika itoe djoega orang bawa ontah dan isteri sultan di ikat di atasnja, di soeroeh orang bawa ka oetan balantara.

Koetika ada satoe ari djaoehnja di dalem oetan balantara maka orang

jang bawa itoe ontah pada poelang ka kota meninggalkan itoe ontah sendiri-an bersama sama isteri sultan jang masih terikat.

Dalem hal jang demikian maka anaknja Kamkar itoe moelai merasa kasoeekarannja lapar dan aoës. Bibirnja moeloetuja dan lehernja di rasanja kering, lidahnja serperti terlengket di lak lak-annja. Aken tetapi bagaimana soesah poen adanja, ia masih tinggal tetap pegang rachman dan rachimnja Allah Sebahana hoe wa ta-allah. Ia memandang ka langit aken minta doa biar bole lekas ia di lepas dari ini siksa-an. Baroe abis ia batja doa-nja maka ontah itoe lantas berloetoet, tali-tali pengikatnja terlepas dan di ampirnja ada timboel mata aer dengan aer jang bening dan sedjoek. Ia toeroen dari blakang ontah teroes minoem. Maka ia mengoetjap soekoer beriboe soekoer pada Allah jang berkoewasa.

Sedang isteri sultan lagi bersembajang maka djoeroe pendjaga cheiwan sri sultan djalan masoek itoe oetan aken tjari bebrapa ekor ontah jang lari. Soeda lama dia berdjalan mentjari tiada djoega dia dapet bekasnja. Abis barang dia berdiri diam aken meliat koeliling dia dapet liat sa-ekor ontah berdiri maka dia kira itoelah ontahnja jang ilang. Dia keliwat g'rang, djadi lekas dia pegi ampirin itoe ontah, maka barang dia sampe, sanget kagetnja meliat sa-orang perampoewan moeda dengan elok dan tjantik tengah bersembajang. Dia toenggoeh dengan hormat sampe itoe perampoewan abis bersembajang, tjoema dia liatin itoe ontah jang masih ada pakejannja, djadi njata itoe boekan ontanja jang ilang. Barang itoe perampoewam abis bersembajang maka dia dateng ampirin laloe di brihken salamnja serta ia berkata: »Ja perampoewan bagoes, bagimanakah engkau sampe sendiri-an di dalem ini oetan balantara? Apakah engkau naikin ini ontah? Abis mana orang jang anter?» Dari sebab itoe perampoewan tiada menjaoet pada hal menangis sadja, maka berkatalah ia poela: »Apakah engkau maoe akoe toeloengin dan akoe nanti djaga padamoe seperti anakkoë sendiri, melaenken akoe harep berkat allah sadja.

Isteri sultan trima pertoloengan orang itoe dengan segala girang ati. Lantas orang itoe bagi makanannja jang dia bekal dan barang perampoewan itoe soedah seger-an maka dia tanja lagi lantarannja mengapa perampoewan itoe bole sampe di ini tempat. Dari sebab isteri sultan tiada maoe berkata kata maka itoe orang tjerita bahoewa dia sa-orang djoeroe pendjaga cheiwan sultan dan soedah lama dia berdjalan di oetan ini mentjari ontah jang ilang. Dia kira itoe perampoewan soewatoe orang santeri perampoewan, dari itoe dia minta biar perampoewan itoe bole toeloeng mendoaken dia soepaja dia bole dapet kombali ontanja. Isteri sultan laloe bersembajang toeloeng minta-in doa boewat itoe orang. Baroe dia abis sembajang maka itoe orang dapet liat ontahnja dateng mengampirin dia. Girangnja boekan alang kepalang maka katanja:

»Anakkoe, ini tempat tiada baik boewat kamoe, marilah kita poelang ka kota, akoe nanti soeroeh bikiuin bilik tempat sembajang di mana engkau bole sembajang pada Allah ta-allah sa-kahendakmoe, tiada satoe orang nanti ganggoe.» Soedah begitoe dia ikat semoewa ontahnja, abis dia kasi naik isteri sultan di atas ontah jang tadi, laloe dia anter semoewa poelang ka roemanja. Betoel waktoe magrib marika itoe sampe di pintoe roemahnja dan sebagaimana di djandjinja maka di bikinnja bilik tempat bersembajang di mana itoe perampoewan bole doedoek-doedoek beribadat.

Tiada brapa lama lagi maka itoe toekang djaga cheiwan dateng mengadap sultan aken kasi tjerita pri ka-ada-annja cheiwan sultan sekalian. Memang sultan Dabdiyn soeka sekali dengar kabar segala kabar dari ka-ada-an cheiwannja dari itoe dia sendiri bitjara sama penggawenja itoe. Laen dari pada itoe maka itoe orang pendjaga cheiwan sa-orang penggawe toewa dari sultan, maka sering kaloe soeda abis bitjara-in hal cheiwan, maka sultan soeka djoega bitjara-in laen-laen perkara sama orang itoe.

Kadoewanja itoe bitjara maka taoe-taoenja penggawe itoe tjeritahken halnja mentjari ontahnja jang lari, sampe ia misti pegi ka oetan balantara. Lama kelama-an dia ingat lagi hal amat adjaib dan heran itoe jang di dapetinnja di itoe waktoe maka katanja : »Doeli sjahalam hambanja telah dapetin soewatoe hal amat adjaib soenggoe, nistjaija doeli sjahalam belon pernah dengar hal itoe, kapan doeli sjahalam hendak dengar tjerita hamba, maka hambanja hendak djoega tjeritaken.» Sri sultan memang kepingin dengar djadi orang itoe berkata : »Koetika hambanja berdjalan mentjari itoe ontah di dalem oetan balantara maka hambanja dapet liat sa-ekor ontah sendiri diri-an lagi bediri. Hambanja lantas pegi ampirin sebab hambanja kira ia itoe ontah jang lari. Barang hamba sampe di sitoe maka hambanja dapet liat sa-orang perampoewan moeda sedang lagi bersembajang. Apabila dia abis bersembajang hambanja dateng ampirin dia laloe hamba tjeritaken kasoeshan hamba dan hamba moeloen padanja biar ianja toeloengin minta doa boewat hamba soepaja hamba poenja ontah jang ilang bole dapet kombali. Itoe orang moeda bersembajang lagi, dan baroe abis dia sembajang maka hamba liat hamba poenja ontah semoewa ada di ampir hamba.

Njatalah bahoewa perampoewan itoe soenggoe di saijang dan di berkatken Allah. Hambanja adjak dia poelang karoemah aken tinggal sama hamba dan hambanja soeda bikin satoe bilik tempat sembajang di mana ia bole lakoeken ibadadnja.»

Sri Sultan mendengar ini tjerita, lantas kepingin keras aken pegi liat orang itoe aken minta toeloeng doanja. Djadi sultan toeroet si panggawe itoe pegi karoemahnja. Barang sampe maka sultan dapet liat sa-orang perampoewan bediri sembajang di blakang lelangse. Setelah di pandanguja lama-an,



maka keras sanget herannja sultan sebab dia kenalin perampoewan itoe boekan orang laen, ia itoe isteri sultan jang di soeroehnja boewang ka-oetan. Baroelah di pertjajanja djoega bahoewa perampoewan itoe di kasijani dan di berkatken Allah, dan lagi njata poela jang itoe perampoewan tiada bersalah.

Sultan tiada bisa tahan girangnja, dia lantas masoek pelok dan tjioem isterinja jang keras di tjintanja. Ia menangis bertjoetjoeran aer mata, sambil minta-minta ampoen jang dia begitoe bengis aken hoekoem isterinja dengan tiada bersalah. Dengan sigrah sultan soeroeh bawa isterinja di tempat laen jang terlebi pantes. Koetika sultan sembah isterinja lagi aken bermoehoen ampoen maka kata isterinja: »Dengan segala soeka ati hamba brihken ampoen pada doeli sjahalam, aken tetapi hamba minta pada doeli sjahalam aken bernanti disini lagi sedikit tempo soepaija doeli sjahalam bole dapet taoe sendiri bagimana djahat moeloetnja wasir Kardar aken menoedoelken hamba pada doeli sjahalam dengan tiada hamba bersalah.»

Sultan soeka sekali tinggal menjaksiken hal ini. Lantas anaknja Kamkar minta orang pendjaga cheiwan itoe pegi ka roemahuja Kardar aken kasi taoe padanja bahoewa ada su orang perampoewan hendak sanget bitjara sedikit padanja, ada barang rabasia hendak di bilangkennja.

Wasir Kardar lantas dateng maka kagetnja dengan girang poela besar sanget, koetika dia kenalin itoe perampoewan jang minta bitjara sama dia. Dia djadi begitoe birahi sampe perampoewan itoe misti tahan padanja, sebab Kardar kira ini sekali baroelah dapet dia sampeken maksocdnja. Dengan sanget girang ia berkata: »Hati djiwa koe, tjahija matakoe, beroentoeng soenggoe djantoeng ati koe tiada koerang apa-apa. Kani boekan poenja salah jang engkau tiada dapet kami toeloeng, sebab sampe, kami tjari daja oepaja aken dapet kombali padamoe. Di itoe ari djoega koetika sri sultan soeroeh bawa engkau pegi ka oetan maka lantas kami soeroeh orang soesoelin dengan titah pada orang itoe aken bawa katjintahan kami poelang ka astana kami. Aken tetapi tiada satoe orang bisa dapet padamoe. Sedari itoe waktoe kami sanget berdoeka tjita, adapoen sekarang ini sjoekoer alhamdoelila jang kami dapet kombali itankami jang tertjinta. Marilah emaas, kakenda tjioem. Ach, tjoba engkau soeda toeroet sebagaimana bitjara kami di itoe hari, nistjaija tiada bersoesah, koetika kami lemparken itoe boenga mawar, apakah tiada betoel kami kataken pada moe di itoe malem bahoewa sa-orang jang sampe ati aken boenoeh ajahanda moe, nistjaija djoega bisa memboenoe dirimoe sendiri? Kita dengan gampang bisa bikin ilang orang jang bengis dan tlalim itoe, ratjoen sedikit soedah bisa menoeloeng kita. Aken tetapi engkau keras ati tiada maoe dengar, tiada maoe toeroet bitjara kami jang telah soeda tjintaken padamoe lama sabelonnja engkau di liat sri sultan. Dari doeloe memang nijat kami aken djadi engkau poenja soewami.»

Tetapi kami taoe jang ajahandamoe tiada maoe kasi engkau djadi kami poenja isteri, maka itoe akoe bilang sultan aken meminang kamoe. Kami poen jang kasi salah ajahandamoe tiada bersetija sama sultan koetika dia lari bersama kamoe, sebab memang itoelah akal jang kami fikirin begitoe lama boewat dapet engkau djadi isterikami. Ach soedahlah boewat apa kami bitjara-in lama-an dari ini hal, biar kita girang bersoeke-an, sebab ini sekalilah baroe kami merasa beroentoeng sa-oemoer idoeep kami. Ajo ati manis marilah kami pelok, kami gigit bibirnja jang seperti merahdelima, mari at"

Kardar bitjara begitoe sembari dekatin isterinja sultan hendak di pelok di tjoejnja, aken tetapi belon abis dia bilang ati maka kepalanja poet es tertabas oleh sri sultan jang bersemboeni di dalem dan berlompat kaloewar dengan pedang terhoenoes koetika dia dengar Kardar bitjara begitoe.

Sri sultan amat girang dan bawa poelang lagi isterinja ka astana dengan di samboet sebagaimana patoet adanja. Dari ini waktoe maka anaknja Kamkar djadi isterinja jang paling tertjinta dari sultan Dabdijn. Kadoewa laki isteri idoeep sanget beroentoeng tjoe ma kadang-kadang sultan tiada enak ati, sebab keliwat menjesal jang dia soeda boenoech wasirnja Kamkar dengan tiada bersalah. Maka kaloe ia bersoesah soesah ati, datenglah isterinja aken menghiboerken ati soewaminja, demikian lah dia orang idoeep man's selama-lamanja.

Maka berkata poela Bachtijar: »Doeli sjahalam bole rasa sendiri bagaimana djahat adanja aken sultan Dabdijn boewat toeroet hawa nafsoenja menghoekoem wasir Kamkar dan kamoedian anaknja jang djadi isteri sultan. Tjoba sultan dengar atinja jang sabar dengan ati-ati, nistjaija sultan tiada nanti boenoech sendiri wasirnja dan tiada oesah sultan makan ati dari menjesal menghoekoem orang tiada bersalah. Begitoe poen doeli sjahalam kaloe keboeroe boeroe hendak memboenoech hambanja dan tiada hambanja di kasi tempo aken mengoendjoeken dengan terang jang hamba tida bersalah. Kerna itoe hambanja bersoedjoed memoehoen poela kasihan doeli sjahalam biarlah hambanja idoeep lagi tiga ampat ari soepaja hambanja bole kasi katerangan bahoewa hamba poenja prika-ada-an betoel sama sadja seperti perampoewan isteri-sultan jang hamba tjeritaken tadi."

Asad Bacht fikir benar tjeritanja ini orang, djadi di titahkennja Bachtijar di bawa poelang lagi ka pendjara.

Pada ka esokan harinja maka dateng wasir jang nommor toedjoe mengadap radja laloe sembahnja: »Doeli sjahalam, sekalian manteri-manteri tiada sanggoep tahan lamahan sesal-an orang negri. Kemana marika itoe pegi, nistjaija dia di bikin maloe. Orang-orang negri tiada bitjara laen melaenken dari hal jang kedjadian di dalem harem. Koeliling orang dengar hal ini di bitjara-in baik di tempat mandi, baik di djalan besar, di mana-mana poen hal itoe djoega jang di ma-loemken. Orang bilang »Radja soeda dapetin Bachtijar malem-

malem ada di harem di dalam bilik peradoewan, masih djoega radja tiada maoe pertjaja kesalahannya!' Bitjara orang jang demikian, jang menghinaken ka-ada-an doeli sjahalam sabole bole kita maoe lawan, aken tetapi dia orang lantas toetoe kita poenja moeloet sebab katanja: »Hei wasir, apakah engkau hendak kataken? Bagoes sekali boewat satoe penggawe aken bitjara-in hal kapan toewanja sendiri sekalipoen tinggal berdiam."

Ini perkata-an membikin marah sama radja. Ia lantas soeroe panggil isterinja laloe di tanja apakah sekarang misti di bikin. Permeisoeri radja tiada brani menjaoet laen roepa. Ia bilang bahoewa hoekoeman Bachtijar itoe misti di djalani, sebab sekalian perampoewan di dalam harem sekalipoen tiada sabar lagi aken liat matinja Bachtijar. Maka biar bagaimana sekalipoen ianja serahkan semoewa perselesihan kabawa toewan radja.

Asad Bacht soeroe panggil Bachtijar di bawa mengadap, abis katanja Bachtijar: »Doeli sjahalam, sabelonnja doeli sjahalam soeroeh boenoe sama hamba, maka hamba bermoelehoen sanget biar doeli sjahalam timbang dan fikirin lagi sekali kapoatoesan hoekoem hamba, serta baik poela doeli sjahalam ingat betoel bahoewa kendati poen doeli sjahalam berkoewasa menjaboet djiwa hamba, maka doeli sjahalam tiada berkoewasa, aken brihken djiwa itoe kombali pada orang jang soeda di boenoe."

Berkata Asad Bacht: »Engkau tinggal bitjara bahoewa engkau nanti oendjoek dengan terang jang engkau tiada salah maka koeliling orang-orang anak negri kasi salah padamoe, sekalian poen perampoewan-perampoewan di harem djoega pada bilang jang engkau ada salah misti mati di boenoe."

Djawabnja Bachtijar: »Doeli sjahalam taoe sendiri bahoewa orang-orang perampoewan itoe terlaloe banjak moeloet, dan kaloe ada hal apa djoega aken bole dia membikin ritjoe, ta dapet tiada tentoe misti di bikinnja, serta djahat sekali aken toeroet bitjaranja perampoewan-perampoewan itoe, atawa aken dengar bitjaranja dalam hal jang berpenting."

Apa jang di kataken ini oleh Bachtijar dari pada orang perampoewan, membikin radja bermesem. Maka Bachtijar berkata poela: »Hambanja tjoema hendak kasi ingat tjeritanja poeteri anak radja Parsi, jang dapet menjampeken maksoednja dengan pertoeoengan sa-orang perampoewan dajang perwasa di dalam astana. Kapan doeli sjahalam soeka dengar nanti hamba tjeritahkan hal itoe."

Asad Bacht soeka dengar, djadi Bachtijar menghikajatkan tjeritanja:



Sabermoela di tjeritahken bahoewa di negri Habessie ada sa-orang radja amat hartawan, banjak astananja, dan orang rajatnja. Adapoen dari sebab terlaloe senang kahidoepannja maka ia loepahken ka-ada-an laskar balatentaranja hingga sekalian marika itoe amat melarat. Gadjinja behrapa lama tiada dapet di bajar, maskipoen makanannja ampir tiada dapet. Koetika dia orang tiada hisa tahan lagi kamalarat-annja maka dia orang kirim bebrapa orang mengadap ferdana manteri aken kasi taoe kaberatannja serta aken minta pertoeoengan.

Ferdana manteri dengar segala kaberat-an itoe abis dia adjarken padanja aken tinggal sabar sadja doeloe sampe dianja nanti tjari akal aken kasi ingat radja boewat fikiran halnja laskar balatentara. Kerna bitjaranja ferdana manteri, maka dia orang djadi sabar laloe poelang lagi ka masing-masing poenja tempat.

Sekarang ferdana manteri memikirken akal aken bikin radja memperdoeliken hal laskarnja, maka dia tiada bisa djalanken laen akal melaenken djalan perang sadja kaloe djadi perang maka radja misti ingat laskarnja dan nistjaija radja nanti bajar itoe gadji. Adapoen dari sebab radja berhati moeral dan sabar maka aka'nja itoe aken bikin perang tiada memakan. Kamoedian dia ambil laen akal, dia bilang dalem atinja: »Radja Parsi ada poenja satoe anak perampoewan jang terlaloe amat elok dan tjantik. Akoe poenja toewan memang akoe kenal atinja, kapan akoe poedji poeteri Parsi di hadepannja, nistjaija radjakoe bakalan djadi birahi dan tentoe dia kepingin bikin isterinja. Maka sekarang ada kabar jang radja Parsi keliwat sanget saijang anaknja, biar sebagaimana poen dia tiada maoe anaknja berpisahan pada dia kerna itoe poen dia nistjaija tiada nanti maoe kasi anaknja djadi isterinja radja Habessie. Kapan peminangannja radja Habessie di tolak nistjaija marah radja Habessie dan tentoe di peranginnja radja Parsi. Djika djadi sabegini maka radja misti ingat aken bajar gadji soldadoe soldadoenja sebab kapan tiada di bajar tentoe soesah ia

koempoelken balatentaranja. Dengan hal jang sademikian maka senanglah ora g-orang laskar itoe."

Dengan kagirangan ati jang ia dapet itoe akal maka kaesokan hari ferdana manteri itoe pegi mengadap radja. Bermoele ianja bitjara dari laen perkara negri, maka lama kelama-an manteri itoe bitjara-in hal negri Parsi. Setelah ia soeda moelai bitjara dari negri Parsi maka ia bitjara-in dari poeteri anak radja Parsi, serta tjeritanja dari ka-elokan dan tjantiknja poeteri itoe, begitoe adanja, sampe radja tiada tahan birahi pada itoe anak radja, dan kepingin ia lantas bole mempoenjai orang jang begitoe tjantik.

Maka berkata sri Maha radja Habessi: "O, ferdana manteri jang setija, engkau jang begitoe sering soeda adjarken kami bebrapa nasehat jang baik-baik katakenlah sekarang pada kami bagaimana senja bitjaramoe dalem ini hal soepaija kami bisa dapet mendjadiken isteri pada anak radja itoe jang begitoe elok dan tjantik?"

Sahoet ferdana manteri dangan sembah: "Doeli sjahalam, menoeroet fikirnja hamba maka tiada laen tjoema doeli sjahalam titahken oetoesan pegi mengadap radja Parsi aken meminang anaknja dengan segala patoet menoeroet biasa radja-radja, kani rasa jang radja Parsi tiada nanti tampik permoehoenan doeli sjahalam, sebab dianja tentoe girang mendjadi sanak dengan kaoem radja Habessi jang termoeleja. Maka kaloe andenja ianja brani tampik permoehoenan doeli sjahalam, ia itoe kapan oetoesan jang pegi aken meminang itoe tiada di trimah oleh radja Parsi, maka doeli sjahalam poenja laskar bala tentara nanti taoe aken paksaken padanja.

Radja Habessi trima baik fikirannja manteri. Maka lantas radja pilihken dari segala pembesar penggawe negri, orang-orang kiranja sampe tjakep boewat di oetoesken pegi ka radja Parsi. Orang-orang jang djadi oetoesan pada berangkat ka itoe kota Parsi; setelah sampe marika itoe di bawa mengadap radja, abis lantas di tjeritahken pesenan bagindanja, ia itoe meminang poeteri anak radja Parsi.

Radja ini terperandjat mendengar pesenan itoe hingga radja djadi sanget marah. Maka ia berkata: "Hei sekalian oetoesan poelanglah dengan sigrah kasi taoe sri baginda moe bahoewa satoe poeteri anak radja tiada nanti djadi isterinja sa-orang radja Habessi jang begitoe di hina-in oleh sekalian rajat kami. Djikaloe sampe kami kasi idin aken kami bERMANTOE radja Habessi nistjaija patoet sekali orang negri kami bangoen berboedi. Selama lamanja tiada nanti kami kasi idin."

Oetoesan semoewa poelang sampeken bitjara radja Parsi kapada radjanja. Apabila radja Habessi dengar pesenannja radja Parsi jang membikin radja Habessi djadi sanget maloe, maka radja Habessi lantas perkenanken aken pegi menjerang negri itoe. Aken mendjalanken nijatnja ini maka ia kapaksa boewat bajar gadji-orang-orang laskarnja. Abis sri Maharadja bajar gadji orang-orang itoe jang

masih di oetangnja maka di soeroehnja lengkepken segala sendjata-sendjata boewat ngaloeroek pegi ka negri Parsi.

Barang radja Parsi dapet dengar radja Habessi dateng menjerang negrinja, maka ia poen bersediah sediahken melengkepken sendjata laskarnja laloe di titahkennja menahan masoeknja balatentara moesoeh. Aken tetapi pertjoema, di manadjoega radja Habessi sampe maka laskarnja radja Parsi abis di poekoel misti moendoer. Koeliling radja Habessi jang menang perang, hingga berbahaia sanget karadja-an Parsi dan sekalian rajat negri.

Di ini waktoe, koetika negri ada di dalem soesah sanget maka radja Parsi panggil ferdana manterinja aken dengar bitjaranja, maka bersembah manteri itoe: "Doeli sjahalam, darah rajat doeli sjahalam di boewang-boewang pertjoema sebab lantaran aken menoempahkan dara sakejan itoe serta memboewang njawa rajat sebegitoe banyak, tiada sebrapa, boekankah tjoema anaknja doeli sjahalam djoega jang di kahendaki radja moesoeh, kapan doeli sjahalam serahkan anaknja, nistjaia senanglah radja moesoeh dan abis poela segala pertjiderahan. Kerna itoe baik doeli sjahalam kirimken oetoesan pada radja Habessi aken kasi taoe padanja balioewa doeli sjahalam toeroet sebagimana permoe-hoenannja jang doeloe soepaija bole berdami. Djika doeli sjahalam berboewat sademikian maka baik soenggoelah boewat kadoewa negri ini; doeli sjahalam kasi poeteri anak doeli sjahalam pegi ka negri Habessi dengan penganter sapan-tesnja adat radja-radja, djika soedah bernikah maka perdamijan poen mendjadi kekal."

Biar bagimana besar poen katjinta-an baginda radja Parsi pada anaknja, ianja kepaksa aken toeroet sebagimana bitjaranja ferdana manteri. Radja kirimken oetoesannja pada radja Habessi aken berdami, abis barang semoewa soedah selesih dan sekalian perdjandjian telah katerimah, maka radja Parsi kasi anaknja brangkat dengan pengiring sebagimana pantes adat radja-radja kaloe kawin.

Radja Habessi keliwat sanget girang koetika di dengarnja poeteri Parsi bakal dateng. Ianja lantas soeroeh bikin segala sedia sediahan soepaija bakal isterinja di samboet dengan segala oepatjara kabesaran.

Segala pembesar penggawe negri pada dateng aken kasi hormat dan kasi selamat sama radja, saperkara dari sebab kamenangan perang dan dari sebab kawinnja.

Di itoe tempo sanget ramenja di dalem negri, sekalian orang negri ber-soeka tjita, soewatoe tanda jang radja Habessi di tjinta-in oleh rajatnja.

Behrapa hari radja dengan permeisoeri bersoeeka soeka-an, aken tetapi permeisoeri ada bersakit ati sedikit. permeisoeri tiada begitoe senang. Sebabnja begini. Koetika ianja masih ada di roemah ajahandanja, maka ia bertjintahan dengan sa-orang moeda di Parsi hingga ia berhamil melahirkan sa-orang poetera laki-



laki jang di soeroehnja rawatin oleh orang-orang penhgawenja jang bole di pertjajja. Orang-orang itoe brihken peladjaran jang baik pada anak itoe maka barang dia besar, djadilah sa-orang pande dan pinter sekali. Kamoedian orang-orang itoe bisa bikin sampe itoe anak di piarah di dalem astana di har-em keradja-han. Maka di dalem harem sering radja dapet liat padanja dan dia di soekai radja hingga radja ambil dia djadien penggawe astana. Lama kelama-an radja soedah bisa berpisahan lagi dari anak itoe.

Koetika poeteri anak radja Parsi, pegi ka Habessi maka ianja kapaksa aken tinggalin anaknja di Parsi ia itoelah jang membikin permeisoeri bersoesah ati. Tiap-tiap kali dia ingat anaknja maka bertanggunglah ia. Bahna ianja tiada bisa tahan lama aken bertjerei dari anaknja, maka ia memikirkan soewatoe akal aken bisa dapet anaknja di ampirnja.

Sekali prestasiwa koetika radja Habessi dateng pada isterinja itoe maka beromong omonglah ia sama isterinja dan di poedjinja kabagoesan dan kabe-saran negri Habessi, serta berkata ia pada isterinja: »Ajahandamoe radja Parsi kira negri kami ini tiada bergoena, tiada koewat aken melawan dia, aken tetapi laskar kami sekalian telah mengoendjoeken njata bahoewa salah sanget fikirnja ajahandamoe; kendatipoen ia kirim sekalian laskarnja aken menahan bala tenta-rakami pertjoema sadja, koeliling dia kena di poekoel, maka itoe bole di bilang soenggoe baik perboewatannja aken serahken anaknja pada kami, djika tiada nistjaija binasa negri karadjahannja, antero perbandaharan harta kekaja-an-nja tentoe abis di rampas orang-orang kami.”

Djawabnja permisoeri: »Benar sekali bitjara doeli toewankoe, aken tetapi biar bagaimana besar kakoewasa-an doeli toewankoe, biar sebagaimana kaja poela doeli toewankoe, tiada ia mempoenjai soewatoe barang jang terlebi berharga dari barang itoe jang ada di negri Parsi didalem astana karadjahan ajahanda kami. Tiada satoe radja di antero doenia mempoenji barang itoe melaenken ajahanda kami sendiri. Sribaginda tanjaken barang apakah itoe? maka djawab isterinja: »Sa-orang boedak laki-laki jang tiada kadoewanja di dalem doenia. Tiada ada orang jang terlebi tjakep pande dan pinter seperti boedak itoe, pendeknja dia itoe seperti satoe malaikat jang di kirim kadoenia!”

Radja Habessi mendjadi kepingin sanget aken dapet itoe boedak, djadi katanja pada isterinja kaloe ajahandanja hendak djoewal boedaknja itoe biar sabrapa djoega dia minta, nanti di bajarnja dengan soeka ati. Abis berkata isterinja: Ajahanda kami, radja Parsi seperti kedagingan sama itoe boedak, ianja tiada bisa berpisahan dari orang itoe. djadi biar sabrapa djoega doeli toewankoe hendak bajar padanja, nistjaija toewan tiada bisa dapet, maka kapan toewankoe soenggoe maoe mempoenjai boedak itoe melaenken dengan akal sadja. Toewankoe kirimken sa-orang jang tjerdik pegi ka Parsi dengan membawa oewang blandja jang banjak abis doeli titahken orang itoe boewat bikin sabole

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co.

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

Sebrang Landraad Batavia.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

- 87^b. BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. . . . f 0,60
- 87^c. PANTHOEN SINDIRAN terkarang oleh si nona L. Boenga hati negri Betawie » 1,10
- 87^d. BOEKOE PANTOEN dari tjeritanja nonah ASSCHEPOESTER anak njang di hinaken oleh Mama tirinja. Tersalin bahasa Melajoe terkarang oleh H. » 0,80
- 90^a. BOEKOE ADJARAN ANAK-ANAK menoeroet boekoe tjina Biat Kiat Keng, njang mengarang Panthoen, oleh Tan Hiap Lee. . . . » 0,80
- 91^b. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangannja Boeng Hendrik » 0,80
- 110^b. BOEKOE KETRANGAN DARI PENJAKIT KOLERA, pegimana mistinja mendjaga soepaja djangan sampe kena atau ketoelaran penjakit itoe oleh toewan L. Th. Maijer. . . . » 0,30
- 113^b. HIKAJAT ILMOE MENGGAMBAR PHOTOGRAPHIE di trangken dengan bahasa Melajoe aken goena sekalian orang njang ingin bisa menggambar lantaran dari sinarnja matahari, terkarang oleh Raden Ngabehi Basah Tirto Soebroto » 0,60
- 129^b. SOERAT KETRANGAN DARI HAL KA'ADA-AN BANGSA TJINA DI NEGRI HINDIA OLANDA terkarang oleh toewan J. E. Albrecht » 1,35
- 129^c. BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalem Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melaloe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen » 2,60
- 133^a. PERATOERAN PACHT APIOEN dalem residentie Riouw staatsblad 1817 No. 105 dan 1879 No. 154. » 1,10
416. KITAB MELIBOERKEN HATI satoe tjeritaan pendek njang bugoes sekali, soeda kloewar 2 boekoe. Harga 1 boekoe. . . » 0,30
443. SIE LAIJ KON di dalem ini boekoe di tjeritaliken Sie Laij Kou dari miskin sampe djadi senang dan di blakang kali djadi miskin kombali, maka dengan pinternja dia membikin roepa-roepa barang njang heran kamoedian dia dapet satoe anak laki-laki nama Sie Pit Tjih njang amat bodo tetapi dari bodonja bisa mendjadi orang hartawan » 1,10
- 22^a. TJEMPAKA MOELIA MENJERITAKEN HAL MANOESIA di dalem anem fatsal njang tersedia. Terkarang oleh Oesman bin Abdulla bin Jahia » 0,35
47. SAIR POETRA MAKOETA KERADJA-AN ROES, koetika datengnja di Betawi, dan peginja, tersamboeng dengan sair Binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak, soepaja mendengar kata dan sajang kepada orang toewa dan harta banda, terkarang oleh Tan Teng Kie. Tjitakan baroe . . . » 0,30

HIKAJAT 1001 MALAM

JA-ITOE

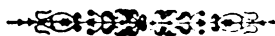
—TJERITERA-TJERITERA ARAB,—

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROET KARANGAN TOEAN

CERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.



Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KATIGA.

— 28 —



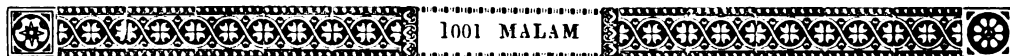
Boleh dapat beli pada toko boekoe tocan-toean

ALBRECHT & C^o.

B A T A W I,

1899.

hl
203



bole sampe itoe boedak dapet dia bawa kemari." Sri baginda dengar dan toeroet bagimana bitjara isterinja djadi ianja soeroeh sa-orang wasirnja jang tjerdik aken pegi ka Parsi. Orang itoe di brihken oewang blandja banjak sekali serta di titahkennja aken melakoeken pesenaunja; kaloe dia sanggoep bawa itoe boedak ka astana radja Habessi nistjaija besarlah oepahannja. Permeisoeri radja seboetken namanja itoe boedak. Fareksad namanja dan romannja poen dia tjeritahken.

Dengan katerangan jang demikian maka itoe wasir pegi brangkat ka negri Parsi. Ia menjamarken dirinja djadi soedagar. Tiada sebrapa lamanja dia sampe di iboe kota negri Parsi di mana dia lantas sewah saboewah roemah jang bagoes, dangan di katakennja bahoewa ia hendak berniaga. Pada ka-esokan hari ianja minta mengadap radja. Setelah ia bitjara sama radja, maka radja lantas soeka sama dia dan dia lantas di kasi permissie aken masoek kaloewar astana radja menoeroet kahendaknja, oleh kerna itoe maka dia ada sampe banjak tempo boewat ketemoe sama Fareksad.

Barang dia dapet bitjara sama itoe anak, maka ia toetoerken laen-laen perkara dari apa di pesannja radja dan ratoe Habessi, abis baroelah ia ber-omong dari negri Habessi, dan achir achirnja di katakennja soenggoe-soenggoe apa maksoednja aken dateng di negri Parsi. Kaloe itoe anak maoe toeroet padanja kanegri Habessi nistjaija besarlah peroentoengannja, apa djoega di kahendakinja tentoe di toeroet.

Fareksad lantas mengarti bahoewa iboenjalah jang poenja gara-gara sampe ini orang di kirim ka negri Parsi boewat adjak dia pegi ka Habessi, soepaija bole ketemoe lagi iboenja maka katanja dengan sanget girang: "Karadja-an Habessi memang kesohor, sampe hambanja sanget kepingin aken liat negri itoe dengan mata hamba sendiri, aken tetapi hamba poenja toewan, radja Parsi, begitoe manis boedi, dan begitoe baik ati sampe hamba soesah tinggalken dia, kaloe hamba minta permiesie tentoe tiada di brihkennja."

Maka berkata soedagar itoe padanja, bahoewa ia ada sampe banjak oewang blandja aken membikin dia orang gampang lari sadja dari astana, maka misti dangan diam-diam dan ati-ati serta dianja taoe akal aken lari dangan tiada oesah minta toeloengan orang laen. Dia poen bilang djoega bahoewa poeteri anak radja Parsi sekarang soeda djadi permeisoeri negri Habessi, maka ratoe itoelah bakalan begitoe girang hingga dari sekarang ianja soeda sediah keramejan aken samboet padanja. Perkata-an ini menetapkan terlebi toegoeh lagi bahoewa sasoenggoenja iboenjalah jang soeroeh ambil padanja.

Abis Fareksad berkata pada oetoesan radja Habessi: "Kaloe toewan sanggoep bawa hamba sampe ka-astana radja Habessi dangan tiada koerang



apa-apa maka hambanja nanti tiada loepaliken toewan ampoenja pertoeoengan, sabole bole hambanja bales dengan lipat ganda."

Abis begitoe maka itoe orang Habessi kasi taoe padanja bagimana akalnja aken minggat. Ianja kasi taoe dengan njata di mana dan poekoel brapa dia orang bakalan bertemoewan. Nanti lagi doewa hari baroe marika itoe hendak lari. Maka berkata poela ferdana manteri: "Djangan loepa aken berati ati betoel kaloe engkau kaloewar dari siui, biar djangan satoe orang bisa taoe, sebab kaloe ketaoewan maka kita binasa. Kami nanti djaga soc-paja segala soeda tersedijah di waktow jang di tetapkan tadi, dan kami tiada nanti loepoet aken samboet padamoe di itoe hari, engkau tiada oesah semelpang." Setelah soeda bermoe faketa maka mantri itoe berdjalan poelang.

Sampe di roemah maka dia bikin sediah segala jang perloe misti di pake boewat minggat. Fareksad berdjalan kaloewar dari astana seperti biasa aken tetapi atinja memoekoel seperti di banting-banting. Dia djalan teroes ka gerbang kota. Apabila dia soeda liwatin ini gerbang maka dia berdjalan lebi gantjang dan tiada sebrapa lama lagi dia sampe di tempat itoe jang telah di oendjoekin wasir lebi doeloe.

Fareksad sampe lebi doeloe, djadi dia doedoek di atas batow karang dari mana dia bisa dapet liat wasir itoe dateng, di sitoe ia menantiken datengnja orang itoe dengan tida sabar. Baiknja dia tiada oesah toenggoe terlaloe lama, sebab dia liat itoe wasir dateng.

Sasoe dahnja bersalaman maka wasir lantas soeroeh itoe boedak naik koeda jang di bawa oleh wasir.

Fareksad lantas naik, maka berangkatlah orang doewa itoe dengan lekas pegi ka-benoewa Habessi.

Pada ka esokan hari, koetika radja Parsi dapet taoe jang boedaknja soedah berlari maka dia titahken aken tjari padanja di koeliling tempat, orang berkoeda di soeroehnja pegi soesoelken itoe boedak, pertjoema sadja, orang tiada bisa ketemoe dia lagi. Adoeh, baginda Parsi merasa dirinja sanget soesah, ilang orang jang paling di tjintanja lebi-lebi dari anak sendiri.

Samentara itoe maka orang jang lari itoe telah sampe di negri Habessi ada kira-kira lagi doewa hari poenja djaoe dari iboe kota tempat kadoedoekan maharadja. Dia orang kasi lari koedanja sakoewat-koewatnja maka barang sampe, lantas wasir itoe pegi teroes ka-astana radja kasi taoe ja-g dia beroentoeng dapet bawa lari itoe boedak.

Fareksad lantas di bawa mengadap radja. Tingka lakoenja serta boedi bahasanja dan pandenja bertoetoer membikin radja itoe bersoe ka ati sekali. Permeisoeri betoel soeda poedji orang itoe pada radja, aken tetapi sasoe dahnja radja dapet liat boedak itoe dengan mata, maka baroelah di liatnja bahoewa boedak itoe ada terlebi bagoes, terlebi tjerdik dan terlebi baik boedi bahasanja dan

tingkanja dari apa jang di tjeritalken permeisoerie. Radja lantas brihken padanja persaluan jang endah-endah, koeda sa-ekor, pedang sa-batang, tameng dan sorban jang amat berharga; laen dari itoe dia di angkat djadi pembesar dari pada sekalian djoeroe pendjaga istal radja, dan djandjinja radja poela aken piarah dia itoe seperti anak sendiri, kamoedian baroe dia di bawa mengadap permeisoeri.

Koetika permeisoeri kenalin lagi anaknja, maka sanget soesahnja aken menahan girang atinja soepaija djangan orang bisa tjemboeroewan dari sebab perboewatannja.

Sabole bole djoega permeisoeri tahan atinja, adapoen dianja takoet bitjara sebab kaloe dia bitjara nistjaija soewaranja bakal menjataken peng-rasa an atinja. Aken tetapi pada hari pertama jang radja pegi memboeroe maka permeisoeri radja lantas soeroe panggil Fareksad dateng mengadap dia. Baroe sekarang dia pelok tjioem anaknja jang di tjintanja sambil berkata: »O, anak! akoe soenggoe tiada bisa idoep djika akoe di pisahkan dari pada kamoe, nistjaija akoe mati!»

Perkata-an ratoe ini telah di dengar oleh satoe boedak. Maka itoe boedak kira bahoewa ratoe lagi sedang bertjinta kasi sama orang laen, dari itoe apabila sri baginda maharadja poelang memboeroe maka lantas ianja tjeritaken toewannja apa jang di dengarnja, dan apa jang di liatnja kedjadian antara toewan ratoe dengan penggawe baroe itoe. Dia liat toewan ratoe pelok tjioem sama itoe orang baroe. Amarahnja radja boekan alang kepalang, sekarang inilah baroe radja dapet doega sebabnja mengapa isterinja telah poedji boedak itoe pandjang pendek hingga dia di bawa lari kemari.

Radja lantas soeroeh panggil Fareksad. Maka berkata radja padanja: Bangsat, engkau brani betoel aken membikin hina astana kami!" Fareksad merasa apa jang di pertoeoehken iboenja oleh radja, dia tiada maoe boeka rahasia iboenja djadi ia tjoema berkata: »Deeli sjahalam, hamba tiada sang-goep berboewat kadjahatan demikian, djikaloe permeisoeri radja maoe bitjara teroesterang nistjaija njata bahoewa hamba tiada bersalah." Radja berbalik tanja isterinja: »Engkau dengar bitjaranja ini boedak! Apakah engkau masih hendak melawan nafsoe marah kami?"

Permeisoeri radja tiada bisa berkata kata, ianja tjoema bertangisan sadja. Dari sebab ianja diam tiada berkata kata maka terlebi keras lagi marahnja radja, di sangkanja soenggoe benar pertoeoehannja. Kerna itoe radja lantas titahken kawannja aken bawa Fareksad ka loewar kota boewat tabas lehernja. Kawal radja lantas tangkep sama Fareksad dan seret dia kaloewar.

Koetika marika itoe sampe di loewar kota maka marika itoe hendak tabas lehernja Fareksad. Aken tetapi barang di pandang moeka orang itoe

baik-baik maka atinja tergerak meliat sa-orang anak djedjaka moeda begitoe tjakap dan manis boedi bahasanja. Dia orang tiada sampe ati aken boenoeh orang itoe. Kepala kawal berkata: »Kami tiada maoe boenoeh sa orang moeda jang begini tjakep, tjoena dari lantaran sa-orang perampoewan. Kaloe kami sampe ati boewat memboenoeh orang jang begitoe bagoes nistjaija besar kami poenja dosa; lebi baik kami poengoet dia djadi seperti kami poenja anak sendiri, kami piarah di roemah, di sitoe kami nanti taoe aken semboeni-in dia soepaija djangan kena kalanggar moerka radja.”

Itoe kepala kawal tjeritahken nijatnja pada Fareksad maka berkata Fareksad: »Perteloengan moe ini nistjaija bakalan di bales dengan berkat Allah. Hamba tiada poenja salah sebagaimana di kiranja radja, nanti ada satoe tempo jang kami dapet poelang lagi segala pangkat dan harta kekaja-an kami, lebi dari ini kami tiada bole kataken.” Maka kepala kawal itoe poelang karoemah bersama sama Fareksad. Ia di brihken pakejan laen dan di brihken djoega apa jang perloe misti di pakenja. Kamoedian, itoe kepala kawal pegi ketemoe radja aken kasi taoe bahoewa titahnja telah soeda di lakoecken.

Permeisoeri radja Habessi ada di dalem kasoeshan jang amat berat. Tiap-tiap kali radja dateng dekat di tempat isterinja maka radja tiada maoe tegor atawa liat moeka isterinja, djadi terlebi lebi sakit atinja toewan ratoe, apa lagi koetika di dengarnja titah radja aken anaknja di boenoeh telah soeda di lakoecken.

Maka di dalem haram itoe ada sa-orang perampoewan toewa, ia amat pande meliat-in dan laen-laen. Dari sebab dia begitoe pande maka radja socka padanja. Koetika itoe perampoewan dapet liat toewan ratoe ada dalem soesah begitoe keras, maka ianja sanget berkasihan padanja. Itoe perampoewan dateng pada permeisoeri aken menanja apakah jang telah membikin dia begitoe amat soesah. Permeisoeri radja tiada sanggoep menjaoet, ianja tinggal menangis.

Itoe perampoewan toewa lantas taoe bahoewa toewan ratoe ini misti dapet penghiboeran ati, djadi dia bikinin saroepa aer penawar laloe di brihkennja pada toewan ratoe, sembaring ia berkata: »Baiklah doeli toewankoe ambil ini obat, soepaija doeli toewankoe bole mendjadi segar, hambanja sanget kasian meliat doeli toewankoe begini sedih kaija orang ilang pengharepan. Kaloe anaknja doeli toewankoe ada poenja rahasia jang memberatken ati doeli toewankoe, maka djangaulah selempang, tjeritahken sadja pada hamba, kaloe ada hamba sanggoep toeloeng nistjaija hambanja toeloeng dan rahasia itoe di tangan saija seperti di dalem peti besi.

Permeisoeri radja ambil dan minoem itoe obat, jang membikin senang sedikit atinja, lagi ia moelai pertjaija moeloetnja itoe perampoewan. Abis ia berkata: »Ach nini, engkau sa-orang baik sekali, kaloe-kaloe engkau sanggoep meneloeng kami, dari itoe baiklah kami tjeritahken segala hal ichwalkami.

Doekatjitanja ratoe membikin itoe orang perampoewan djadi terlebi berkasian, roepa-roepa di perboewatnja aken menghiboerken ati toewan ratoe serta di djangjinja aken bikin sabole bole soepaja ilanglah sedihnja: »Hamba taoe bahoewa soesah sanget boewat doeli toewankoe aken datang mengakoe sama sri maha radja dari hal jang doeloe doeloe, aken tetapi dengarlah hamba poenja akal. Sabelonnja maharadja masoek kadalem bilik peradoewan, maka doeli toewankoe baik masoek lebi doeloe, nanti radja bakalan datang dengan membawa sapotong soerat jang di taronja di atas toewankoe poenja oeloe ati sembaring ia berkata: »Atas koewasanja ini djimat kami titahken kamoe aken bitjara barang sabenarnja. Dengan perboewatan begini doeli toewankoe seperti bitjara dalem tidoer tiada doeli toewankoe taoe apa jang di katakan, oleh kerna bitjara doeli toewankoe nanti radja dapet taoe terang halnja Fareksad dan di ketahoeinja poela sebabnja mengapa sampe toewankoe begitoe tjinta padanja. Dengar hamba poenja moeloet, tentoe maharadja bakalan balik fikiran bersajang lagi sama doeli toewankoe,»

Sri Maharadja doedoek dengan amat sedihnja di dalem astana, maka datenglah itoe orang perampoewan toewa mengadap radja seraija berkata: Doeli sjahalam kaliatan doedoek berdiam seperti sa-orang jang amat soenji atinja, itoe tiada baik boewat sa-orang baginda, sebab baginda itoe poen misti berhati senang, kaloe atinja sedih maka sekalian pemarentahnja poen tiada bisa senang. Apakah sebabnja sampe doeli sjahalam djadi begitoe sedih? Baiklah doeli sjahalam bilang pada hambanja, kaloe kaloe hambanja taoe akal boewat mengilangkan kasoesian itoe."

1349

dateng sa-orang boedak anak moeda di astana kami. Itoe boedak kami bikin seperti kami poenja anak sendiri. Abis sekarang kadoewanja, isteri kami dengan itoe boedak poen soeda djoesta-in kami. Fareksad kami titahken aken di boenoeh, aken tetapi dari waktoe itoepoen maka kami merasa hati kami tiada senang, ada jang ganggoe, sebab kami koewatir keras djangan-djangan kami telah hockoemken orang jang tiada bersalah. Ia itoelah jang menggoda ati kami siang ari malem."

Sembah perampoewan toewa katanja: »Doeli sjahalam, djangan selempang, nistjaia ati doeli sjahalam bakalan girang lagi. Bimbang dan kawatir di dalem ati doeli sjahalam bakalan ilang, sebab hambanja nanti bikin soepaija abislah soesah doeli sjahalam. Hambanja ada poenja djimat dari nabi Soleiman. Dengan itoe djimat orang bole dapet taoe segala rahasia dalem ati orang. Tiada oesah laen di bikinnja tjoema djimat itoe di taro di atas oeloe atinja orang jang kita hendak taoe rahasianja kaloe ia tidoer sembaring kita bertitah: »Hei, atas koewasanja djimat nabi Soleiman ini kami titahken engkau bitjara teroes terang dari rahaisiamoe. Tadapet tiada tentoe orang itoe lantas moelain boeka rahasianja kendati djahat atawa baik. Kapan doeli sjahalam soeka maoe tjoba ini djimat nanti hambanja bole toeloeng bikinin, soepaija doeli sjahalam bole tjoba sama permeisoeri radja."

Radja Habessi soeka ati sekali jang dia bakalan dapet toeloengan, dan maoe tjoba djimat itoe aken bole taoe terang rahasia isterinja.

Dengan sigrah itoe perampoewan toewa toeliskan djimat itoe di sapotong kertas laloe di brihken kapada radja.

Setelah radja soeda dapet itoe djimat maka ianja ampir tiada bisa tahan sabar aken bernantiken waktoe. Koetika hari soeda malem dan isterinja soeda masoek ka tempat peradoewannja maka radja dateng pelahan lahan kahadepan tempat peradoewan itoe, abis di liatnja isterinja lagi poeles. Dengan sigrah ianja taro itoe djimat-djimat di atas oeloe ati isterinja sambil berkata: »Hei atas koewasanja ini djimat nabi Soleiman kami titahken engkau tjeritahken rahasia moe. Apakah sebabnja engkau begitoe kepingin Fareksad dateng di ini negri kami, abis kamoedian ternjatalah jang engkau tjintaken sanget anak itoe hingga engkau loepahken dan langgar satija moe bagi sri maharadja?"

Maka djawab permeisoeri radja dengan mata tertoe: »Saija kenal nafsoenja, serta di antara boedak-boedak jang laen ada djoega orang jang terlebi bagoes dari dia itoe aken tetapi saija tiada kepingin orang laen."

Mengapakah engkau pelok tjioem sama Fareksad?" bertanja poela sri maha radja.

Maka berkata permeisoeri: »Fareksad, ia itoelah kami poenja darah daging, kami poenja anak, kamilah iboenja bahna sanget tjinta kami maka kami telah pelok dan tjioem padanja. Adapoen kami takoet, kami tiada brani bi-

lang begini teroes terang sama kami poenja soewami oleh kerna itoelah maka ia dapet doega-an djahat dari pada kami. Dengan titah soewami kami maka anak itoe telah di boenoeh, aken tetapi kami trimah takdir Allah bagi anak kami. Barang kali djoega nanti ada waktue jang kami dapet hiboerken ati kami dari pada ka-ilangan anak. Maka soewami kami tiada hendak openin lagi pada kami, kami seperti tiada di liatnja, kami di hinaken tiada hendak di adjaknja bitjara barang spatlah, ia itoelah melebihken poela kami poenja sengsara."

Radja mendjadi sedih sanget koetika di dengar bitjaranja isterinja demikian dan sakit atinja jang ianja begitoe bengis, dari itoe ia pelok isterinja sedang tengah menangis dan di tjioemnja tiada berkapoetoesan. Permeisoeri radja melaga tinggal poeles dan lama kelama-an ianja melaga kaget serta katanja: "Astaga illa ha illa lah apakah sebabnja doeli sjahalam begitoe manis bahasa?" Maka radja tjeritahken padanja apa jang telah soeda kedjadian serta ia di sesalin mengapa dari doeloe ianja tiada bitjara teroes terang dalem halnja Fareksad itoe. Tjoba di ketahoe-inja lebi doeloe nistjaija tiada ia di boenoeh pada hal ia bakalan kami pliarahken seperti kami poenja anak sendiri. Hal ini membikin sedih poela isteri radja hingga bertangisan orang kadoewa laki isteri dan sabole-bole permeisoeri itoe di hiboerken atinja oleh sri maharadja.

Setelah kadoewa laki isteri soeda baik lagi satoe sama laen maka hendaklah kadoewanja itoe mengkoeboerken baik-baik anaknja jang mati di boenoeh itoe oleh kerna itoe maka sri maharadja soeroeh panggil kepala jang di titahkenja aken boenoeh Fareksad. Barang pada ka esokan hari itoe kepala kawal datang mengadap radja maka bertitah radja Habessi: "Oendjoekenlah pada kami di mana engkau telah soedah koeboerken maitnja Fareksad soepaija kami bole brihken padanja pekoebroeran jang pantes, dengan perboewatan kami demikian kami hendak membetoelken sabole-bole kami poenja kasalahan, sebab kami telah petik boenga jang belon megar betoel dari pada tangkenja dengan sia-sia."

Itoe kepala kawal sanget kaget maka ia bersoedjoed di hadepan radja sambil berkata: "Doeli sjahalam jang amat termoelija, Fareksad tiada mati. Koetika doeli sjahalam menitahken hamba aken menabas lehernja Fareksad, maka hambanja fikir berdosa soenggoe aken memboenoeh sa-orang moeda seperti ia itoe, jang manis boedi bahasanja, dari itoe hamba ambil kabranian ati aken bawa dia poelang ka hamba poenja roemah di mana dia masih ada sampe sekarang ini."

Bitjaranja kepala kawal itoe seperti membikin segar lagi atinja radja, ianja djadi terlaloe girang sebab tiada sekali kali di kiranja jang Fareksad masih idoe. Boekannja radja marah-in kepala kawal itoe jang tiada mendengarken prentah radja, hanja radja brihken padanja bebrapa persalinan jang endah-endah serta

di titahken bebrapa penggawenja aken pegi ambil Fareksad dari roemah kepala kawal radja. Selagi orang pegi ambil itoe anak maka radja pegi ketemoe-in isterinja aken tjeritahken hal ini.

Soepaija djangan orang bole kenalin Fareksad, maka kepala kawal radja teleh soeroe dia berpake-an seperti orang perampoewan, djadi dengan pakejan qegitoe poen ianja di bawa mengadap radja. Barang sampe maka dia boeka kaen toetoe mockanja, laloe lantasi di pelok oleh radja aken mengoendjoeken tjin-tanja padanja, abis di bawa mengadap toewan ratoe. Apabila di liat ia oleh iboenja maka mendjeritlah iboenja bahnja sanget girangnja dan ia mengoetjap soekoer beriboe soekoer jang Allah telah perlindoengken anaknja jang tiada bersalah.

Dari itoe waktoe maka orang katiga itoe idoep sanget beroentoeng dengan berkasihi kasihan.

Maka berkata Bachtijar: »doeli sjahalam, boekankah njata sekali katjeredikannja orang perampoewan kapan ia hendak menjampeken maksoednja. Lagi poen doeli sjah alam bole liat dan rasa sendiri bahoewa menjesal kabla-kangan itoe tiada bergoena satoe apa. Tjoba kepala kawal radja sama seperti radja keboeroe napsae aken djalanin hoekoem jang tiada adil itoe, nistjaija binasalah Fareksad dan besar sesalnja radja. Begitoe poen hambanja ini, djikaloe hambanja di hoekoemken terboeroe boeroe; sebab kapan njata hamba tiada salah bagimanakah beratnja soesah doeli sjahalam, aken tetapi soeda kasep orang mati tiada bisa katoeloengan lagi.»

Abis radja dengar betoel-betoel tjeritanja Bachtijar maka radja titahken dia di bawa lagi ka pendjara.

Pada ka-esokan harinja maka wasir nommor delapan masoek mengadap radja dengan sembahnja: »Doeli sjahalam, benar soenggoe seperti katanja orang toewa-toewa jang bilang bahoewa karadja-an itoe sa-oepama satoe poehoen maka akar poehoen itoe ialah ka-adilan namanja. Kapan akar itoe koerang baik nistjaija poehoen itoe tiada berda-on dan tiada berboenga, djika ada daounja nistjaija mendjadi lajoe dan boenganja poen rontok tiada berboewah. Oleh kerna-ka-adil-an itoelah maka Bachtijar misti lekas di hoekoemken, kapan orang anak negri sekalian dapet dengar jang Bachtijar tiada di hoekoem dari sebab perboewatan kadjahatannja itoe, nistjaija akar karadja-an doeli sjahalam poen moelai djadi roesak dan soesah aken di bikin betoel lagi.»

Asad Bacht fikir benar apa bitjaranja ini wasir, djadi radja lantasi titahken algodjo bersama sama Bachtijar dateng mengadap. Algodjo di titahken aken tjaboet pedangnja serta di katakennja oleh radja pada Bachtijar: »sedial-kenlah djiwamoe kadalem tangan jang Maha Koewasa, sebab ini hari sampelah adjalmoe.»

Maka djawabnja Bachtijar: »Adoeh doeli sjahalam, perlindoengannja

orang jang tjilaka biar apalah kiranja kamoeljan doeli sjahalam bertam-
bah tiada berkapoetoesan! Hambanja harep doeli sjahalam djangan goesar
djikaloe hambanja kasi ingat bahoewa ka-adil-an jang bengis itoe poen jang
tiada membedahkan kanan dan kiri, ia itoelah haroes di jakinin oleh sri Maha
radja, ada poen kaboeroe nafsoe itoe meroesaken ati djadi menjesal, betoel seperti
toekang emas itoe jang masoekin dirinja dalem soesah dan sakit ati dari sebab
ia terlaloe keboeroe nafsoe."

•Apakah kedjadian sama itoe toekang emas?" bertanja Asad Bacht,
•bagimanakah ia dapet sakit ati dari sebab terlaloe keboeroe nafsoe?"



Maka di tjeritakenlah ada sa-orang toekang emas kaja besar dan amat pande sekali dalem pakerdja-annja, bisa dan paude melijat batoe permata dan intan. Dia ada poenja isteri sa-orang perampoewan baik-baik jang tjerdik. Isterinja itoe soeda berhamil besar, tinggal toenggoe waktoe sadsja. Maka kabetoelan si toekang emas di panggil mengadap radja. Memang radja soeda taoe dengar tjerita dari kapande-annja itoe toekang emas boewat liat batoe permata, maka sekarang radja telah soeroeh dia dateng boewat taksir radja poenja harta kekaja-an negri, serta aken toeloeng taksir harganja moetiara jang hendak di beli oleh radja. Si toekang emas tiada taoe akal aken meloepoetken dirinja dari pada pegi ka astana radja, djadi dia sedia-sedia-in boewat brangkat. Setelah semoewa soedah lengkep dan dia hendak brangkat, maka katanja pada isterinja : »Akoen ini di titahken radja aken mengadep, kerna itoe akoe kapaksa aken pegi boewat sedikit ari; selamanja akoe tiada ada di roemah baiklah engkau jang djaga pakerdja-ankoe dan barang-barang harta banda kita. Kapan engkau ini berpootera selagi akoe tiada ada di roemah ingatlah pesenankoe ini, djikaloe laki-laki maka engkau misti nama-in Belrus, kaloe anakmoe perampoewan biar engkau sendirilah jang pilih namanja. Sekarang selamat tinggal dan kapan engkau bersembajang djangan loepa mintaken doa aken kaselamat-ankoe.” Begitoelah si toekang emas itoe brangkat.

Koetika si toekang emas sampe di hadapan radja maka ia bersoedjoed sebagimana biasa menjioem boemi tiga kali, abis berkata radja : »kami telah titahken engkau dateng mengadap kami sebab perloe kami aken perteloenganmoe boewat pilihken bebrapa moetiara jang kami hendak beli boewat perbandaharan kami, biarlah engkau pilihken moetiara itoe dengan ati-ati dan tjari

djoega jang pantes aken di taro di kami poenja mangkota." Sambil bitjara begitoe radja soeroeh bawa padanja satoe peti ketjil terisi moeliara.

Si toekang emas lakoeken pakerdja-annja dengan baik, dia pilih ati-ati dan dia taoe betoel jang bagoes-bagoes, sampe radja begitoe senang sekali hingga si toekang emas itoe di anoegrahkennja bebrapa anoegrahan jang berharga serta ia poen di angkat djadi toekang emasnja radja. Dia misti pasang intan batoe permata di mangkotanja radja, di ikat pinggangnja dan laen-laen. Dari sebab itoe toekang emas, açal orang baik-baik den ia dapet peladjaran jang tjoekoep maka ia di soeka sekali oleh radja, dan lama kelama-an dia djadi orang penggawe jang paling di pertjajja radja.

Sementara itoe maka isterinja si toekang emas melahirkan anak kembar laki laki doewa; sebagaimana kahendak soewaminja maka satoe anak di namakennja Behrus dan jang laen di namakennja Rusbeh. Ianja lantas kirim orang membawa kabar pada soewaminja, kabar itoe di toelis di soerat begini boenjinja: "Toehan jang Maha Moelija telah membikin adinda djadi iboe dari pada doewa anak laki-laki jang bagoes dan soeboer, adinda tiada ada sampe perkata-an aken memoedjiken bagoesnja.

Dari itoe baiklah kakanda jang tertjinta dateng kemari aken kita berdoewa mengoetjap sjoekoer pada Allah jang telah bikin kita begini beroentoeng, adinda tiada bisa tahan lama-an aken idoepp berpisah dari pada kakanda."

Koetika si toekang emas trima itoe soerat maka ia bilang trimah kasi pada Allah ta-allah, abis ia mengadap radja aken minta permissie poelang. Tetapi sri maharadja begitoe soeka dan saijang padanja hingga radja tiada maoe kasi permissie tjoema dia di djandji nanti lagi satoe taon baroe dianja bole poelang ketemoe-in anak isteri.

Apabila soeda liwat ini satoe taon, maka si toekang emas lantas mengadap lagi aken kasi ingat djandjinja radja, aken tetapi radja tiada maoe toeroet djandjinja ianja tiada kasi permissie poelang tjoema di djandjiken abis satoe taon lagi.

Begitoe dengan begitoe sampe djalan delapan taon, si toekang emas tiada djoega bole poelang ketemoe anak isterinja jang sanget di kangenja.

Selamanja iloe maka isterinja si toekang emas sendiri tinggal rawatin dan piarah kasi peladjaran itoe anak doewa, sampe itoe anak-anak bisa toelis soerat sendiri kapada ajahandanja. Maku ajandanja girang soenggoe meliat toelisan anaknja begitoe bagoes sampe ia tiada sabaran lagi dia misti ketemoein lagi sama radja boewat minta permissie poelang. Aken tetapi radja masih tahan sama si toekang emas dia tiada bole pegi, radja adjarin padanja aken kirim orang sadja boewat ambil anak isterinja bawa ka kota tempat perdiaman-nya. Si toekang emas kepaksalah aken trima ini adjaran dari itoe ianja toelis soerat pada isterinja aken dateng sadja ka kota. Apabila si isteri trima itoe

soerat maka dia lantas sedia sedialiken boewat brangkat bersama sama anaknja dan tiaja lama lagi dia teroes berdjalan.

Dia soeda ada di djalan bersama sama anaknja toedjoe ari toedjoe malem lamanja, maka pada soewatoe malem ia tinggal bermalem di pinggir pante. Pada ka-esokan hari pagi-pagi maka itoe anak-anak minta perm'ssie pada iboe-nja aken maen-maen di pante sebab belon pernah di liatnja, itoe anak-anak lantas pegi maen di pinggir laoet. Hata maka itoe si toekang emas soeda tiada sabaran boewat bernanti lama-an datengnja isterinja kerna itoe ia pegi ketemoe-in di djalan. Dengan tiada minta permissie radja dia naik kapal aken soesoel isterinja di djalan. Ada kira-kira soeda doewa ari di djalan maka ia soeroe kapal itoe ber'aboe doeloe di pante, dari sinilah dia hendak ketemoe-in anak isterinja. Menoeroet sebagaimana kahendaknja si toekang emas maka kapal itoe menoedjoe pante laloe berlaboe di tempat jang baik. Pada ka-esokan hari ianja toeroen ka darat dan dia pesan djoeragan kapal aken bernanti datengnja di sitoe djoega djangan pinda-pinda.

Sampe di darat dia ambil aer sembajang laloe ia bersembajang, abis dia berdjalan lebi djaoe dengan memegang toengkat. Dia berdjalan belon brapa djaoe maka dia dapet taoe jang kantong doewitnja ilang. Djadi dia lekas-lekas balik katempat dia bersembajang tadi sebab dia kira barangkali djato dari pakejannja koetika dia ambil aer sembajang. Aken tetapi dia tjari-tjari tiada djoega dapet. Maka sekoenjoeng koenjoeng dia dengar soewara anak-anak tertawa tawa. Dianja ampirin itoe soewara maka dia dapet liat ada doewa anak laki-laki. Kabetoelan itoe kapal berlaboe di tempat di mana isterinja toekang emas itoe bermalem bersama kadoewa anaknja. Si toekang emas lantas tanja pada itoe anak-anak dari itoe kantong jang ilang. Itoe anak-anak menjaoct, dia orang tiada liat kantong. Barang dia orang berkata begitoe maka si toekang emas kira dia orang jang soeda ambil itoe kantong dan sekarang dia orang menjangkal. Ianja djadi marah laloe di poekoelnja dan di kata-innja anak-anak itoe. Tetapi itoe anak-anak djoega kata-in kombali maka begitoe keras orang-orang itoe berkata kata an sampe si toekang emas tiada tahan nafsoe maralinja lagi dia pegang kadoewa doewanja anak itoe laloe di ikatnja di satoe gaboeng glagah abis dia boewang di laoet.

Tiada sebrapa lama lagi maka dia dengar soewara orang perampoewan memanggil Behrus dan Rusbeh, ia itoe si iboe jang pegi soesoel anaknja ka pinggir laoet sebab dia orang lama belon djoega poelang. Si toekang emas itoe kenalin ini soewara boekan orang laen, melaenken soewaranja dia poenja isteri djadi keboeroe boeroe dia pegi amperin itoe soewara. Setelah sampe maka dia pelok tjioem isterinja jang soeda begitoe lama tiada di liatnja abis katanja: Adinda mana itoe anak-anak, kanda dengar tadi engkau memanggil anak-anak, lekas soeroeh dia orang kemari ketemoein akoe sebab akoe sanget kangen padanja.

Djawab isterinja: »Ja kakandakoe, adinda tiada taoe kamana peginja, tadi dia orang minta permissie pada koe aken pegi liat pinggir pante sebab belon pernah dia orang liat laoetan, aken tetapi sampe sekarang dia orang belon djoega poelang, ia itoelah sebabnja sampe akoe dateng memanggil manggil anak-anak itoe, barangkali dia-orang ada di sini."

Barang si toekang emas dengar isterinja bitjara begini, baroelah dia rasa bahoewa ianja dapet tjilaka besar soenggoe maka dia nangis amat pedihnja seraija boeseroe: »Ach, akoe ini orang tjilaka, apakah akoe berboewat! Akoe poenja anak sendiri akoe boewang ka dalem laoet! Abis ia tjeritaken isterinja apa jang telah kedjadian.

Isterinja djato pangsan koetika di dengarnya anak-anaknja di boewang di laoet srenta dia ingat kombali maka kadoewa laki isteri pegi tjari itoe anak di pinggir-pinggir laoet tetapi pertjoema sadja, dia orang tiada dapetin apa-apa, bekas-bekasnja sekali poen tiada ada. Pada ka-esokan hari maka dia orang fikir lebi baik tinggalin soewatoe negri jang telah mendjadiken sanget sedihnja. Kerna itoe poen si toekang emas kasi toercen segala barang-barang dan hartanja dari kapal dan di brihkennja oepah pada djoeragan kapal serta di kasi permissie aken poelang kombali, melaenken di djandjinja djangan kasi taoe orang di mana dia soeda bawa si toekang emas. Abis begitoe si toekang emas berangkat bersama sama isterinja. Sapandjang djalan dia orang sedih sekali ingat katjilaka-an anak-anaknja. Ada sabrapa hari lamanja di djalan maka kadoewa laki isterinja sampe di satoe kampoeng, di mana si toekang emas beli doewa ekor koeda soepaija terlebi gampang lagi dia orang berdjalan. Kamoedian dia orang sampe di soewatoe kota jang besar, dan njaman. Di sinilah orang kadoewa laki isteri hendak berdiam, oleh kerna itoe maka si toekang emas beli sa-boewah roemah jang endah-endah tempat kadiamannja. Dalem itoe roemah dia orang idoe manis dengan tiada brentinja ingat anak-anaknja jang dapet tjilaka.

Hata maka itoe doewa anak-anak tiada mati anjoet di laoet. Dia orang bisa dapet boeka tali-tali pengikatnja dan dia orang kabawa aroes dan ombak masing-masing djato terdampar di laen-laen tempat. Behrus terdampar di soewatoe negri di mana radja kabetoelan lagi memboeroe maka radja dapetin dia. Lantas radja titahken orang-orang pengiringnja aken toeloeng pada anak jang terdampar itoe. Sekalian marika itoe toeloengin itoe anak, abis barang dia soedah ingat kombali maka dia di bawa ka hadepan radja. Apabila radja dapet liat dandannan anak itoe tjakep sekali maka lantas radja saijang dan soeka sama itoe anak. Abis di tanja olehnja namanja siapa dan bagimana dia bole anjoet sampe terdampar di ini negri. Anak itoe tjeritaken hal ichwalnja abis katanja dia poenja nama Behrus.

Maka berkata radja: »Behrus itoe nama bagoes sekali, dan dari sebab

engkau seperti di takdirken Allah aken dateng di dalem ini negri di mana kami tiada ada poenja anak maka engkau lah kami angkat djadi anak soepaija bole djadi gantikami djadi radja di sini. Ajo naik koeda toeroet sama kami pegi ka kota."

Marika itoe berkoeda teroes ka astana karadja-an, barang sampe maka di titahken radja jang anak itoe misti di piarah dan di rawat-in baik-baik misti di bikin seperti anak poetera radja sendiri. Sahari hari radja mengoendjoeken tjintanja pada itoe anak maka anak itoe poen sanget tjinta bapa poengoetnja dan ia poen di saijang djoega oleh sekalian rajat negri. Ada sebrapa taon lamanja radja djato sakit teroes wafat maka anak itoelah di bikinnja djadi ahli-waris dan ganti radja. Behrus naik djadi radja dan di soeka di tjintai oleh sekalian anak negri.

Prihalnja Rusbeh berbeda-an sanget dari pada prihal soedaranja. Ianja terdampar di pantenja soewatoe negri jang biasa di djalani penjamoen. Pada itoe waktue Rusbeh kebetoelan di dapetin oleh penjamoen, dia di ikat di atas koeda laloe di bawa lari masoek ka pagoenoengan dengan nijat aken djoewal dia djadi boedak. Koetika romannja soedah segar maka dianja di bawa lagi ka pasar boedak aken di djoewalnja.

Hata maka pada itoe hari poen si toekang emas pegi ka pasar boedak aken tjari boedak sebab ianja perloe pake boedak. Koetika dia sampe di pasar maka dia dapet liat Rusbeh jang hendak di djoewal. Tiada ketaoewan apa sebabnja tetapi si toekang emas poenja ati kaja di tarik-tarik katempatnja Rusbeh bediri; dia penoedjoe sekali aken dapet itoe boedak. Djadi ianja tanja harganja, barang soedah selesi maka ia bajar harganja dan itoe boedak di bawa poelang.

Koetika sampe di roemah dia lantas bawa masoek kasi liat isterinja, maka sanget keras kagetnja apabila di liatnja isterinja djato pangsan waktue si isteri dapet pandang itoe boedak. Kalangkaboet orang di roemah aken toeloengin njonja roemah. Setelah dianja soedah segar lagi maka ianja lantas pelok tjioem boedak itoe seraija berkata: "Och kakanda, soenggoe kita be-roentoeng sekali sebab kita poenja anak Rusbeh di kombaliken lagi oleh Allah kapada kita." Apabila si toekang emas dengar bitjara isterinja, maka ia lantas pelok tjioem anaknja. Abis dia di tanja bagaimana dia bisa katoeloengan tida mati anjoet. Maka Rusbeh tjeritaken segala hal ichwalnja. Katiga tiganja sekarang pada mengoetjap soekoer jang anaknja katoeloengan serta besar poela pengharepannja jang Behrus djoega tiada mati.

Si toekang emas sekarang adjarin kabisa annja pada anaknja. Dalem sedikit tempo itoe anak soedah sama pande bekerdja emas dan batoe permata seperti ajandanja. Lagi ajandanja adjarken padanja aken berniaga, hingga lama kela-ma-an Rusbeh itoe djadi sa-orang soedagar jang tjoekeop soenggoe kapandejannja.

Hata maka perniaga-annja Rusbeh mendjadi begitoe besar, hingga di koeliling negri ada langganaunja. Lama kelama-an dia bernijat keras aken pegi ka soewatoe negri di ampir negrinja aken djoewal bebrapa barang emas dan intan, dia hendak ka astana radja negri itoe oleh kerna itoe maka ia berkata pada ajahandanja.

»Sanda dapet dengar banjak dari pada ka-adil-an dan kamoerahan atinja radja sebelah negri ini, maka katanja radja itoe poen soeka sekali menoe-loeng orang-orang asing jang dateng di negrinja. Sekarang sanda kepingin sanget pegi ka itoe negri aken berniaga, mendjoewal sanda poenja barang emas intan atawa menoekar dengan barang kaloewaran dari itoe negri, sanda rasa banjak djoega nanti oentoengnja.”

Ajahandanja menjaet: »Anak koe jang tertjinta, akoe maoe djoega kasi permissie padamoe aken pegi ka itoe negri, aken tetapi akoe minta pada-moe, djanganlah engkau tinggal terlaloe lama sebab akoe tiada tahan berpisahana lama dari padamoe anak, maski bondamoe djoega tentoe bersakit ati kaloe engkau tinggal lama.”

Setelah ia dapet permissie maka Rusbeh lantas sedia sediaken boewat brangkat pegi dan tida sebrapa lamanja lagi maka pegilah ia ka itoe negri.

Radja jang memarentah itoe negri ia itoelah Behrus, aken tetapi Rusbeh tiada taoe. Koetika sampe di itoe negri maka Rusbeh lantas persembahkan pada radja bebrapa bingkisan abis dia minta kapan bole mengadap radja. Maka radja lantas kasi idin dia mengadap. Koetika radja dapet liat orang soedagar itoe maka radja sekoenjoeng-koenjoeng soeka sama dia kendati poen kadoewa soedara itoe poenja moeka soeda berbedahan hingga tiada di kenalin satoe sama laen. Radja trima sama Rusbeh dengan sa-pantesnja dan dengan manis laloe di tanja padanja apa maksoednja aken dateng ka ini negri. Djawabnja soedagar itoe, katanja dia dateng dengan nijat aken berdagang mendjoewal barang emas intan; sembaring berkata begitoe maka dia oendjoekin radja bebrapa b toe permata jang bagoes-bagoes. Radja liat itoe barang begitoe bagoes sampe dianja lantas beli itoe dengan tiada di tawarnja lagi. Soeda begitoe maka Rusbeh hendak moendoer poelang ka tempat perdiamannja aken tetapi radja soeda rasa sanget tjintanja sama itoe soedagar maka radja sampe bilang padanja aken djangan pegi lagi dari astana, baikan tinggal sadja sama radja dan kaloe maoe djalan-djalan kaloewar minta sadja permissie sama radja. Dengan hal jang demikian ini maka Rusbeh djadi penggawenja radja maka tiada brenti dapet poedjian dan anoegrahan radja sahari-hari.

Begitoe dengan begitoe Rusbeh itoe idoe senang sekali di dalem astana sampe ada timboel perang. Radja berfikir ini perang tiada begitoe besar adanja hingga haroes ia sendiri memarentahkan balatentaranja; kerna itoe dia kirim

sadja pahlawan dan hoeloebalangnja bersama sama laskarnja aken poekoel moesoeh, maka radja tinggal di kota bersama sama Rusbeh.

Sekali pada soewatoe malem maka radja berdoedoek minoem anggoer sama Rusbeh, dan radja telah minoem begitoe banjak sampe ianja tiada bisa poelang lagi ka-dalem astana, laloe tidoer sadja di tempat itoe di kebon. Koetika Rusbeh liat jang tiada ada satoe orang kawal radja dateng djaga, maka ia sendiri lah djaga di sitoe dengan pedang terhoenoes antero malem. Pada ka-esokan hari kawal pendjaga radja dateng maka barang di liatnja ada orang berdiri dengan pedang terhoenoes, lantas sadja orang itoe di tangkep laloe di ikat, dan sendjatanja di rampas. Oleh kerna roesoeh ini maka radja mendoesin dan bertanja kenapa orang riboet-riboet. Orang-orang kawal itoe menjaoet bilang bahoewa beroentoeng sanget dia orang lekas dateng sebab Rusbeh soeda tjaboet pedangnja aken boenoeh radja.

Oleh kerna bitjara kawal pendjaga demikian maka radja djadi sanget marah dan tadapet tiada nistjaija ianja titahken socroeh boenoeh orang itoe aken tetapi kabetoelan kadengaran mocadsin lagi berseroe aken memanggil sekalian moslim dateng bersembajang Betoel radja abis sembahjang maka ada dateng sa-orang soeroehan berkoeda aken kasi taoe radja bahoewa perloe sanget dia pegi memarentahken sendiri balatentaranja melawan moesoeh, sebab moesoeh itoe bertamba tamba sadja dan djadi terlebi koewat serta brani. Kendati poen radja hendak preksa ini perkaranja Rusbeh dengan betoel, tiada bisa, sebab ianja misti pegi memarentahken balatentaranja tiada dapet di oendoerken. Djadi dalem sedikit tempo itoe jang radja masih ada boewat sedia sediaken brangkat, maka radja tiada bisa preksa betoel perkaranja Rusbeh, dari itoe di titahkennja Rusbeh misti di pendjara sadja doeloe sampe radja poelang dari medan peperangan.

Itoe hari djoega radja brangkat, Datengnja itoe lantas membikin orang orangnja mendjadi gagah dan brani. Dengan tiada sebrapa lama maka moesoeh kena di poekoel di laoet dan di darat sampe kepaksa aken berdami.

Sasoedahnja menang perang ini maka radja poelang dengan amat ramenja masoek kadalem kota. Bahna terlaloe girang dan terlaloe di permoe-liaken orang-orang anak negri, maka radja sampe loepahken jang Rusbeh ada di dalem pendjara aken bernanti kapoatoesan perkaranja.

Selagi ini kedjadian sama Rusbeh, maka orang toewanja moelai djadi koewatir sanget, sebab tiada kadengaran kabar, tiada tjerita dari anaknja. Oleh kerna itoe maka si toekang emas fikir baik kirim sa-orang toekang bawa soerat ka teman-teman soedagar di itoe negri aken tanja kabar dari pada anakaja. Toekang bawa soerat itoe lantaz brangkat barang sampe maka di trimahken soerat itoe kapada sahbat-sahbat soedagar di itoe negri. Orang kasi taoe pada nja bahoewa Rusbeh di bermoela moela ada idoep senang sekali aken tetapi

kamoedian dia dapat tjilaka laloe di tjeritahkan katjilaka-annja. Itoe orang jang membawa soerat dengan sigrah poelang ketemoe-in sama orang toewanja Rusbeh. Koetika dia orang ini dapat dengar hal ichwalnja Rusbeh demikian adanja maka sanget berdoeka tjitalah orang kadoewa laki isteri, dan lama telah memikirkan akal boewat toeloeng anaknja. Sasoedahnja membitjara-in bebrapa akal, maka kadoewa laki isteri itoe berkenanken lebi baik pegi sendiri ka itoe negri aken bitjara sama radja soepaija anaknja bole di lepaskan. Dia orang kira kaloe radja dapat liat bagaimana keras doeka tjitanja dia orang berdoewa itoe nistjaija ia aken di kasiani oleh radja.

Abis memikirkan hal ini dengan mateng, maka orang doewa itoe berangkat pegi ka itoe negri. Satoe boelan lamanja di djalan baroe sampe di astana radja. Begitoe sampe lantas marika itoe -kasi soewatoe soerat pada manteri besar aken di persembahkan sri Maharadja. Boeninja itoe soerat begini : Doeli sjahalam jang termoeija ! Penghiboer ati jang soesah, hamba berdoewa dateng soedjoed di hadepan doeli sjahalam aken bermoehoen kalimpahan sjahalam. Hamba orang berdoewa soedah toewa maka masih djoega hambanja terganggu dengan soesah aken memberatkan ati hamba. Doeloe hambanja ada poenja anak laki-laki kembar doewa orang maka oleh sebab katjilaka-an hamba maka anak-anak itoe ilang. Adapoen dengan kahendak jang Maha Moelija maka satoe dari doewa anak-anak itoe poelang kombali. Ia itoelah jang djadi penghiboer ati orang toewanja. Hambanja idoe senang lagi hingga pada waktue kadengaran doeli sjahalam djadi soewatoe radja jang amat adil dan boediman. Hamba poenja anak itoe lantas kepingin pegi ketemoe radja jang begitoe termasukhoer, kerna itoelah ianja pegi berangkat ka negri doeli sjahalam. Aken tetapi, apa tjilaka, sekarang dia ada terpendjara brangkali bakalan di hoekoem mati oleh radja itoe jang hamba datengin sekarang aken mintaken ampoen boewat anak hamba. Bie apalah kiranja doeli sjahalam lepaskan lagi hamba poenja anak jang sanget hamba tjinta. Kapan hamba poenja anak Rusbeh di lepas dari pendjara maka hamba tiada berkapoatoesan minta doa aken kaseamatan dan kamoelija-an doeli sjahalam."

Koetika wasir persembahkan soerat itoe kabawah doeli sri maharadja, maka sanget heranlah radja itoe dan lama ia seperti orang bimbang, dia tiada taoe apa dia poeles atawa tiada, sebab tanda tangan soerat itoe memang tanda tangannja orang toewa radja. Ianja lantas titahken orang kadoewa itoe di bawa kadepannja. Maka itoe toekang emas bersama isterinja di bawa mengadap radja.

Apabila isterinja si toekang emas dapat liat radja itoe maka ia lantas kenalin anaknja serta berkata ia : "Terpoedjilah nama Allah, radja ini ia itoelah kita poenja anak Behrus!" Radja lantas toeroen dari sanggasananja teroes bersoedjoed di hadepan orang toewanja abis kadoewanja di soeroeh doedoek di sebelahnja di atas sanggasana serta soedaranja Rusbeh di titahkennja di ambil

dari pendjara. Dan aken mengoendjoeken kagirangannja di dalem ini hal maka ia prentahken semoewa orang-orang toetoeapan misti di lepas. Dari ini waktoe maka Behrus memarentahken keradja-annja berdoewa bersama sama soedaranja dan kadoewa ajah bondanja masi idoep lama taon aken di permoelijaken oleh anak anaknja itoe.

Maka berkata poela Bachtijar: »Doeli sjahalam liat sendiri brapa banjak soesahnja oleh kerna ia terlaloe keboeroe nafsoe; laen dari itoe doeli sjahalam bole liat bahoewa dari sebab radja itoe pandjang fikirannja waktoe ia hendak menghoekoem maka ia tiada sampe kena kelanggar sesalan, tjoba tiada dia dapet ketemoe ajah bondanja dan baroe ketaoewan jang dia berboewat kasalahan besar aken menghoekoem soedaranja sendiri. Begitoe poen doeli sjahalam djika bekerdja keboeroe nafsoe, hambanja rasa tentoe di hari kamoedian doeli sjahalam memoedjiken hari ini jang doeli oendoerken aken mendjalani hoe koeman hamba, sebab nanti ada satoe koetika jang bakalan njata hamba tiada bersalah."

Radja oendoerken lagi aken mendjalani hoe koemnja Bachtijar.

Pada ka-esokan harinja, maka dateng mengadap wasir nommor sembilan laloe ia bitjara katanja: »Doeli sjahalam kabenaran itoelah haroes di jakiuin sa-orang radja, dari djaman poerbakala maka ternjata di dalem kitab kitab bahoewa segala radja-radja soeka kabenaran. Kapan satoe radja poetoerken djandjinja maka rajjatnja tiada pertjajja lagi padanja, segala antjeman radja sekali poen tiada di endah-in lagi dan segala djandjinja radja tiada di pertjajjanja, achir achirnja roesaklah pemarentah keradja-an. Doeli sjahalam soeda hoe koemken lama orang itoe, anaknja rampok, adapoen sampe sekarang belon djoega di djalani hoe koemannja sebab dia pande membohongi doeli sjahalam dengan segala dongengnja. Kamoerahan ati doeli sjahalam dalem ini hal membikin rajat negri koerang senang ati. Marika itoe pada bilang: »Kamoedian kita orang djoega bole berboewat kadjahatan jang tiada di hoe koem asal kita taoe dongeng aken tjeritaken sama radja." Dari itoe, kendati poen doeli sjahalam amat soeka dengar dongengnja Bachtijar, djanganlah doeli sjahalam loepahken bahoewa rajat negri mendjadi koerang enak ati jang hoe koeman itoe di oendoer-oendoerken sadja."

Radja fikir betoel bitjaranja ini wasir djadi ia titahken Bachtijar di bawa mengadap lagi dan algodjo soeda maoe tabas lehernja orang jang terhoekoem itoe, adapoen Bachtijar minta hoe koemnja aken di oendoerken lagi doewa ari sadja. Ia berkata: »Doeli sjahalam hambanja tjoema minta lagi doewa ari, dalem itoe tempo nistjaija Allah ta-Allah aken terangken ini perkara, sebab hamba ini di anijaja begini tjoema dari sebab hati dengkinja hamba poenja moesoeh jang sanget tjemboeroewan kerna hamba terlaloe di tjinta radja, dari itoe dia orang hendak binasa-in hambanja. Ingatlah dengki ati itoe



seperti api jang menjala besar, apa djoega jang dateng di dalemnja nistjaija abis di makannja. Betoel seperti tjeritanja Aboeteman jang mati dari sebab hati dengki sahbatnja."

Radja Asad Bacht kepingin dengar tjeritanja ini Aboeteman djadi Bachtijar moelai tjeritaken.



Soeda ada bebrapa taon lamanja maka adalah sa-orang toewa amat pande dan pinter lagi baik sekali sampe orang-orang di tempat itoe hormatken betoel padanja. Dia itoe orang hartawan besar, aken tetapi kepala di sitoe tiada bisa liat orang kaja; dia lantas soeroe rampas segala kakaja-an orang aken di pake blandja negri, oleh kerna itoe poen maka orang itoe semboeniken segala harta bandanja dan pakejannja doesoen soepaja djangan orang bole dapet taoe jang dia ada harta. Hata maka sebab dia tiada sanggoep idoe lama-an dalem soewatoe tempat jang memaksaken dia aken bersemboeni, maka dia pegi tinggalin diam-diam itoe tempat membawa oewang dan harta bandanja.

Soeda bebrapa ari dia di djalan maka ia masoek dalem satoe negri jang njaman sekali rasanja, kampoeng kampoengnja bagoes, aernja idoe dan bening. Tiada brapa lama lagi maka ia sampe di iboe kota jang penoeh dengan roemah besar-besar. Orang anak negrinja poen pada kaliatan seperti orang mampoe semoewa tiada koerang apa-apa lagi radjanja termasjhoer adil dan arif soeka menoeloeng orang-orang asing.

Orang toewa jang di tjeritahken ini Aboeteman namanja. Ia tiada fikirin lama-lama lagi ini tempatlah baik di perdiamin. Kerna itoe dia beli sa-boewah roemah besar dan endah-endah. Ia poen lantas beladjar kenal sama orang besar-besar di itoe kota, dia sering panggil makan di roemahnja dan ia poen sering di oendang sahbatnja. Laen dari itoe maka ia beramal keras pada fakir dan miskin, dan orang-orang jang baroe dateng tentoe di toeloengnja. Segala roepa di perboewatnja di itoe negri aken menoeloeng orang.

Tiada sebrapa lama lagi, maka orang tiada bitjara-in laen tjoema dari Aboeteman sadja. Namanja Aboeteman sa-orang baik ati telah kadengaran djoega oleh sri maharadja, maka radja girang jang ada orang sademikian di dalem negrinja laloe di soeroehnja panggil sama Aboeteman. Koetika oetoesan radja dateng panggil padanja maka ia lantas soedjoed menjioem boemi aken tanda jang dia toeroet apa titah radja.

Apabila itoe soeroehan soedah poelang maka Aboeteman bersedia sedia aken toeroet sebagaimana titah baginda. Ia bawa djoega bebrapa bingkisan

jang bagoes-bagoes maka radja lantas panggil dia masoek dan di hadepan orang banjak Aboeteman di titahken aken doedoek di sebelah radja. Soedah abis bitjara lama-lama Aboeteman hendak moendoer ka roemah maka radja bilang padanja bahoewa saben sari dia misti dateng ketemoe-in radja. Sa hari-hari Aboeteman dateng mengadap radja, dan bitjaranja saben begitoe baik hingga radja pertjaja sekali padanja, dan tiada di perboewatnja apa-apa kaloe belon di dengar doeloe fikirannja Aboeteman dalem itoe hal.

Oleh kerna radja terlaloe amat soeka pada Aboeteman maka wasir-wasir jang laen sama dengki hati padanja. Sebab doeloe wasir-wasir jang di pertjaja abis sekarang pengaroenuja wasir soeda ampir ilang. Maka itoe dia orang tjari akal sabole bole boewat bikin Aboeteman dapet tjilaka kalanggar morkanja radja atawa laen-laen perboewatan aken membinasa-in padanja.

Kabetoelan khan dari benoewa Tartar ada poenja anak poeteri sa orang jang anak elok dan tjantik maka begitoe di saijangnja anak itoe sampe radja tiada maoe berpisahen dari dia Semoewa oetoesan dari radja-radja jang dateng meminang anak itoe nistjaja di boenoehnja. Sekarang itoe wasir-wasir fikir begini, baik bikin soepajja radja sampe kepingin beristeri anak radja Tartar, kaloe radja sanget birahi maka adjarken radja boewat oetoesken Aboeteman pegi ka benoewa Tartar aken meminang poeteri Tartar, nistjaja binasalah Aboeteman djikaloe dia pegi ka binoewa itoe.

Barang niat ini soeda di fikirin mateng oleh wasir-wasir maka marika itoe dateng mengadap radja dan satoe orang manteri bisa bawa omongan itoe dari pada anak poeteri radja Tartar. Masing-Masing manteri itoe taoe aken memoedjiken kabagoesan dan ka tjakepannja anak moeda itoe, sampe lama kelama-an radja djato amat birahi. Apabila di liatnja wasir-wasir demikian adanja maka dia orang lantas adjarken radja boewat kirim Aboeteman djadi oetoesan ka benoewa Tartar aken meminang poeteri Tartar.

Aboeteman toeroet sebagaimana titah prentah sri baginda. Ia bersedia sedia boewat pegi ka negri itoe. Dia di djalan tiada sebrapa lama maka ia sampe di iboe kota, dan dapet idin aken mengadap radja. Srenta ia mengadap maka lantas ia sampeken titah radja kapada radja Tartar. Ini radja trima sama Aboeteman dengan segala manis boedi, peminangannja poen katerima djoega aken tetapi radja Tartar bilang padanja: »barang kali sri baginda moe tiada soeka sama anak kami djikaloe radjamoe dapet liat roman anak kami, oleh kerna itoe sabelonnuja kami djadikan bitjaramoe baiklah engkau pegi masoek di dalem kami poenja harem boewat liat bakal isteri radjamoe, djikaloe engkau kira radjamoe bakalan penoedjoe sama anak kami itoe nistjaja radjamoe poen soeka djoega." Aboeteman laloe bersoedjoed di hadepan radja dengan sembahnja: »Doeli sjahalam, hamba minta ampoen beriboe ampoen, bagaimanakah bole hambanja pandang parasnja hamba poenja toewan poenja bakal

isteri, ampoen toewan hambanja tiada brani. Soenggoe djikaloe poeteri doeli sjahalam tiada sampe tjakep dan baik aken djadi permeisoeri radja, masakah hamba poenja toewan nanti birahi sama toewan poeteri itoe."

Barang radja Tartar dapet dengar bitjara Aboeteman demikian, maka radja lantas pelok sama Aboeteman laloe berkata. Engkaulah sa-orang jang alim dan satija sendiri dari pada sekalian oetoesan jang dateng meminang anak kami. Kapandeanmoe itoelah jang membikin engkau tiada binasa. Sebab memang biasa kami, aken tjoba kasatija-an oetoesan-oetoesan radja, dengan mentjoba oetoesan itoe sama djoega seperti kami tjoba toewannja maka kami tjoba oetoesan-oetoesan itoe dengan akal seperti kami kataken tadi padamoe, adapoen tiada ada satoe orang oetoesan jang sampe pandjang fikirannja aken tampak bitjarakami; tjoema engkau sendirilah.

Soeda ada koerang satoe ampat ratoes oetoesan jang telah mati terboenoeh dari sebab marika itoe begitoe brani dan koerang satija aken hendak memandang bakal isteri radjanja. Aken tetapi baroe inilah di takdirken Allah, ada satoe radja jang sampe tjerdik dan pande aken memilih sa-orang oetoesan jang alim, ia itoelah tanda jang radjamoe poen sa-orang pande dan alim, kerna itoe poen kami tiada ada alangan soewatoe apa djoewa aken membribken poeteri kami djadi isteri radjamoe."

Aboeteman sanget senang dan girang ati jang pengoetoesnja di trima begitoe baik. Ianja lantas kirim sa-orang soeroehan berkoeda aken kasi taoe radja dari hal ini. Sementara itoe maka ia sedia-sedia boewat brangkat poelang. Dan radja Tartar pertjajaken anaknja pada Aboeteman aken di anternja pegi ka astana radjanja dengan di iring bebrapa banjak pengiring, ontah dan barang-barang jang berharga aken djadi bingkisan (anteran).

Koetika radja dapet dengar dari pada soeroehan Aboeteman bahoewa peminang radja katrimah, maka sanget girangnja, dan aken mengoendjoek kasenangan atinja maka radja pegi katemoe-in datengnja Aboeteman perdjalan doewa ari poenja djaoeh dari kota. Sabagian dari orang-orang anak negri pada anter radja mapag bakal isterinja dan sa-pandjang djalan tiada brentinja orang berame ramejan.

Radja nikah dengan sebagaimana biasa orang-orang radja maka sasoe-dahnja kadoewa laki isteri itoe bilang banjak trima kasi sama Aboeteman. Oleh kerna hal ini maka Aboeteman di saijang terlebi lebi lagi oleh radjanja, sampe laen-laen wasir tiada bisa tahan lagi marika itoe jakinin misti dapet akal aken menjilaka-in Aboeteman. Marika itoe soewap doewa orang boedak di astana radja aken bitjara djahat dari Aboeteman.

Sekali prestasiwa pada soewatoe malem koetika itoe doewa boedak misti pidjid dan garoek-garoek radja aken bikin radja poeles, maka dia orang bertoetoeran: »Baik-baik djahat betoel si Aboeteman aken bitjara begitoe boewat membikin

maloe radja, kowe maoe pertjaja, dia bilang di depan-depan orang banjak, bahoewa poeteri Tartar telah maoe dateng djadi isteri kita poenja radja, tjoema dari sebab itoe poeteri keliwat tjinta sama Aboeteman. Apabila radja pegi maka lantas Aboeteman lekas pegi ka harem boewat ketemoe sama poeteri Tartar."

Setelah radja dapet dengar ini doea boedak bitjara demikian, maka radja lantas panggil sama Aboeteman laloe katanja pada Aboeteman: "Kami telah panggil padamoe dateng mengadap, aken kami tanja dari soewatoe hal jang besar. Apakah engkau kira haroes di brihken pada sa-orang rajat radja, jang amat di sajang di soeka radja dan di brihken segala anoegrahan oleh radjanja kapan orang itoe boekannja bales trima kasi pada radjanja, hanja dia brani bales djahat mentjari akal aken membinasa-in radjanja?"

Djawabnja Aboeteman: "Doeli sjahalam, orang jang begitoe misti mati,"

"Ach kaloe begitoe, nah inilah bagianmoe," sambil berkata itoe maka radja tjaboet sekinnja laloe di toeblesnja di dudanja Aboeteman sampe mati. Boedak-boedak pada sérét mait itoe laloe di lemparken di kali.

Belon brapa lama radja berboewat itoe, maka ia merasa menjesal, atinja bimbang dan koewatir kaloe malem ia tiada bisa tidoer, seperti dia liat Aboeteman bersoedjoed menjembah bahoewa dia di boenoeh tiada bersalah. Terlebi lagi atinja mereras koetika dia dapet dengar soewatoe hal jang kedjadian di dalem astana. Begini halnja. Dari sebab ia tiada bisa senang tidoer maka radja itoe djalan-djalan sadja di dalem astana, abis satoe kali dia dengar di pintoe kamar ada soewara orang seperti bertengkaran. Radja pasang koeping baik-baik maka di dengarnya itoe doewa boedak lagi bertengkaran dari sebab oewang oepahan. Boedak jang paling toewa maoe dapet bagian lebi banjak dari jang moedahan, tetapi jang moeda ini tiada maoe kasi.

Dengan sigrah radja masoek kadalem kamarnja laloe di panggilnja itoe doewa boedak. Apabila itoe doewa orang dateng maka lantas radja tanja apa jang di perbantahken, oewang jang di bagi itoe, oewang apa? Bagimanakah bole dia orang dapet oewang begitoe banjak? Bahna radja priksa keras maka itoe doewa boedak djadi takoet abis di tjeritahken oleh itoe doewa boedak segala hal ichwalnja. Radja djadi terlebi sedi sebab njata jang ianja boenoeh orang tiada bersalah, tiada ada laen penghiboeran radja tjoema aken soeroeh boenoeh itoe orang-orang jang djahat ia itoe dia poenja sepoeloe wasir dan itoe doewa boedak. Adapoen perboewatan ini tiada djoega bisa mengilangkan sakit atinja radja jang ianja boenoeh orang tersia sia tida bersalah.

Koetika Bachtijar abis tjerita demikian maka radja maoe soeroe bawa poelang lagi padanja kadalem pendjara, aken tetapi itoe sepoeloe wasir melawan, sebab dia orang tiada bisa tahan meliat kalemah-an radja, dia orang berseroe keras keras bahoewa marika itoe tiada bo'e tinggal diam jang radja maoe oenderken lagi pendjulan hoekoemannya orang anak rampok. Kapan radja tiada

lantas djalanken hoekoeman itoe, maka dia orang lantas minta brenti maoe tinggalin itoe negri. Sekalipoen ratoe djoega bersama sama itoe wasir pada minta hoekoemnja Bachtijar misti di djalani di itoe koetika djoega. Aken tetapi radja sendiri tida sampe ati aken liat hoekoeman itoe di djalanin di hadapannja djadi ia serahken Bachtijar kapada itoe orang-orang. Lantas orang soeroeli bawa sama Bachtijar dan sa-orang toekang bende kasi taoe di antero kota ba-hoewa Bachtijar bakalan di hoekoem di tanah lapang di loewar kota. Maka beriboe riboe orang dateng nonton. Barang dia orang dapet liat sama Bachtijar maka masing-masing poenja ati tergerak meliat orang begitoe moeda dan tjakep serta aer moekanja tiada sekali seperti orang jang sanggoep berboewat kadjahatan.

Kabetoelan soenggoe Farek Serwar ada di kota, ia itoe kepala rampok Bachtijar poenja bapa piara. Itoe orang dapet dengar katanja itoe toekang poekoel bende djadi dia toeroet itoe orang banjak banjak jang berlari lari maoe nonton orang hoekoeman di boenoeh. Maka keliwat kagetnja Farek Serwar koetika dia kenalin anak piarahnja jang hendak di hoekoem mati. Dianja lantas tiada perdoeli-in satoe apa lagi, dia teroes berdjalan mendorong sana sini aken madjoe sampe dekatnja Bachtijar. Teman temannja poen toeroet djoega dan dia orang maoe reboet itoe orang jang hendak di hoekoem dari tangannja algodjo. Aken tetapi pendjaga djaga kena tangkep dia orang laloe di bawa kahadepan radja. Oleh kerna hal ini maka oeroeng hoekoemannja Bachtijar di djalani sebab itoe sepoeloe wasir misti doedoek preksa perkaranja orang-orang jang baroe di tangkep.

Radja tanja sama itoe kepala rampok kenapa dia begitoe brani aken maoe reboet orang jang terhoekoem oleh radja: Maka berkata Farek Serwar: »Ini anak meniang hamba poenja anak. Dia sa-orang berhati loeloes poetih bersih dan tiadanja ia sanggoep berboewat djahat. Kapan doeli sjahalam titahken anak itoe misti mati biarlah hambanja djoega di boenoeh sadja. Ach, tjoba orang toewanja itoe anak dapet taoe hal ini nistjaija tiada ia nanti maoe trima anaknja di begini-in sebab dia orang ta dapet tiada tentoe asal orang radja besar.”

Apabila radja dengar ini maka radja tertawa tawa katanja: »Engkau bitjara seperti orang gila, tadinja engkau bilang itoe anakmoe, abis kamoedian engkau tjerita dia itoe asal anak radja besar.”

Itoe gampang hambanja terangkan, sekali prestasi hamba misti liwat oetan belantara dari Kerman maka hambanja dapet satoe anak ketjil baroe di branaken katinggalan sendiri di pinggir kali. Itoe anak di boengkoes di dalem kaen sahalat emas dan lehernja di pake-in kaloeng moetiara spoeloe bidji.”

Radja poenja ati berkedoetan keras sampe dia sengal-sengal maka ia bertanja poela dengan soewara gemeteran: »apakah engkau masih simpan itoe kaloeng?”

Djawabnja Farek Serwar: »Ia doeli sjahalam hamba lantas bole oen-djeekin itoe kapada doeli sjahalam sebab itoe kaloeng hambanja pake selama lamanja aken djadi soewatoe tanda peringatan bagi hamba poenja anak piara. Srenta ia bitjara begitoe maka ia lantas brihken itoe kaloeng kapada radja.

Tiada salah, itoe kaloeng lantas di kenalin radja, ia itoelah kaloeng anaknja jang doeloe kapaksa ia tinggalin di pinggir kali. Radja serahkan itoe kapada Mesrour aken di oendjoeken kapada ratoe, dan di titahkennja djoega Bachtijar misti di bawa di hadepannja. Apabila Bachtijar dateng maka radja lantas berlompat boeroe anaknja teroes di pelok di tjioemnja sembaring menangis. Bachtijar djadi heran tiada taoe apa artinja hal ini, ianja bersoedjoed tiada bisa berkata kata. Radja sendiri boeka rante rantenja jang djadi pengikat anak itoe abis Bachtijar di pake-innja pakejan karadja-an.

Mesrour seraken itoe kaloeng kapada ratoe maka ratoe poen lantas kenalin ia itoelah kaloeng anaknja jang dia pake-in koetika ia terboeroe boeroe misti lari bersama sama soewaminja. Dengan amat sedinja ia bertanja pada Mesrour, pendjaga harem, siapakah brihken dia ini kaloeng. Koetika Mesrour bilang bahoewa radja sendiri brihken dia kaloeng itoe, maka lantas ratoe pegi ketemoe-in soewaminja. Barang sampe di hadepan radja maka katanja: Doeli sjahalam inilah kaloengnja kita poenja anak, kabar apakah doeli sjahalam dapet dari dia?"

Djawabnja Asad Bacht: »Apa itoe dia sendiri," sambil di toentoennja Bachtijar mengadap permeisoeri radja. Maka Bachtijar djadi terlebi heran koetika di dengarnya radja berkata kapada isterinja: »Ini dialah kita poenja anak jang kapaksa kita tinggalin di oetan balantara Kerman!" Ratoe tjioem sama Bachtijar sembari menangis, dan di peloknja seperti tiada hendak di lepasnja lagi.

Itoe sepoeloe wasir jang dateng sebentar bentar memboedjoek radja aken boenoeh sama Bachtijar lantas di gantoeng. Asad Bacht tiada sebrapa lama lagi brenti djadi radja dan anaknja di angkat djadi gantinja. Sekalian pembesar negri pada dateng bersoempah kasatija-an di tangan radja baroe dan bebrapa hari lamanja orang berame rame-an. Farek Serwar di angkat djadi ferdana manteri maka ia djalanken kawadjibannja sebagaimana misti. Teman temannja poen di brihken oepahan. Maka Bachtijar memarentahkan negri bebrapa taon lamanja dengan adil, arif dan bidjaksana serta besar kasiannja pada fakir dan miskin.



Sabermoela maka di tjeriterahkenlah pada soewatoe malem Haroen Al Rasjid, kalief dari Bagdad ada di dalem pendopo astananja bersama sama penggawe astana doewa poeloe ampat orang. Di antara orang-orang itoe ada djoega wasir Ibrahim Ishakel Nedim, pengarang sair jang bernama Aboe Newas, ferdana manteri Giafar bersama sama Mesrour. Marika itoe berame ramejan bitjara dari segala hal. Orang batja-batja hikajat, orang berpantoen, berganti ganti kasi bade-bade-an. Sampe djadi tengah malem orang tiada taoe.

Sekalian penggawe-penggawe itoe pada minta poelang. Ferdana manteri Griafer dan Mesrour tinggal paling blakang maka dia orang poen bersediahan aken poelang aken tetapi toewan kalief bilang sama Giafar: »Doedoek doeloe wasir!» Giafar lantas noendoek dan toeroet sebagaimana titah sri baginda.

Katanja Kalief: »Engkau taoe kenapa ini malen kami tahan padamoe?» Djawabnja Giafar: »Melaenken Allah djoega jang mengatahoei barang rahasia.»

»Dengarlah, kami baroesan dapet ingatan, bertiga tiga kita menjamar boewat maen praoe di Soengei Tigris sampe besok pagi. Kami terlaloe amat iseng tiada taoe apa misti bikin. Ini malem memang moesinnja orang maen maen praoe di soengei Tigris engkau taoe sendiri di moesin itoe baik orang miskin baik orang kaya semoewanja hendak berplesiran maen praoe di Soengei itoe. Nistjaija kita bakalan senang ati.»

Giafar berkata: »Apa djoega di kahendaki doeli sjahalam hambanja misti toeroet kendati doeli sjahalam maoe maen praoe di waktow siang atawa malem siapakah brani larang?»

Katanja Kalief: »Kalo begitoe marilah kita brangkat.»

Katiga orang itoe lantas berganti pakejan menjamarken diri seperti soedagar, laloe pegi kaloewar dari pintow jang rahasia. Marika itoe berdjalan

menoedjoe soengei Tigris. Aken tetapi dia orang bertiga heran sekali kenapa begini sepi adanja kaloe menoeroet biasa di ini waktue memang moesinnja orang maen di kali, beratoes ratoes peraoe terhijas pada djalan di soengei Tigris; ada jang bawa moesiek ada jang bawa orang menjanji semoewa orang sa-isi negri Bagdad biasa kaloewar memaen praoe. Heran kenapa di ini malem tiada khatian satoe praoe.

Kalief bertanja dengan sanget herannja kapada Giafar: »He, apa sebab kali ini begitoe sepi? Kenapa orang-orang di Bagdad tiada toeroet kabiasaanja?»

Berdjawab Mesrour: »Orang-orang tiada selama lamanja dan tiada semoewanja girang ati hendak menjenangkan ati, doeli sjahalam misti fikir sendiri bahoewa kasenangan ati jang demikian ini tjoema haroes di lakoeken oleh orang-orang jang bisa dan mampoe berhidoep seuang. Sebab kapan orang beplesiran malem-malem ini maka ka-esokan hari dia orang mengantoek tiada bisa bekerdja. Siapa jang sampe mampoe dialah jang bisa bersenangan ati. Aken tetapi orang-orang jang miskin, jang tiada mampoe, jang misti bekerdja keras antero ari boewat dapet sa-soewap nasi tentoe tiada sanggoep maen-maen praoe di waktue malem. Dia orang fikir kaloe maen praoe sa-maleman, besok tiada bisa bekerdja nistjaija kelaparan anak bini di roemah. Hamba rasa bahoewa inilah sebabnja mengapa ini malem sepi sekali.»

Katanjaa kalief: »Apa jang engkau bilang itoe betoel adanja boewat orang-orang klas tiga, artinja orang-orang jang tiada mampoe dan bekerdja berkoeli ari, aken tetapi orang-orang laen, seperti soedagar-soedagar penggawe besar, dan orang-orang hartawan apakah sebab marika itoe melanggar ini adat kabiasaan.»

Giafar berkata: »Hambanja poen tiada bisa doega apa sebabnja.» »Taoe apa,» berkata toewan kalief, »baik kita tjari satoe praoe dan kita pegi maen praoe.»

Sembaring bitjara begini maka dia orang berdjalan sependjang pinggir kali sampe dia orang dapet liat satoe orang toewa jang kapoelesan di dalem praoenja. Kalief soeroeh Mesrour pegi bangoenin itoe toekang praoe.

Ini orang tanja padanja apa maoe. Haroen Al Rasjid lantas bilang, ajo, boeka tanganmoe, abis lantas kalief taro oewang emas dari sepoeloe dinar di tangan itoe sambil berkata: »Inilah oepahmoe; sekarang engkau misti bawa poeter-poeter sama kita orang di kali Tigris.»

Itoe orang toewa soeroeh dia orang bertiga naik di atas praoenja katanja: »Marilah naik, biarlah di toeloeng Allah ta-allah djangan kita dapet tjilaka.»

Kalief bersama doewa temannja lekas naik di praoe, maka dia orang tiada opènin lagi bitjaranja itoe toekang praoe.

Tida sebrapa lama maka itoe praoe sampe di tenga-tenga kali, berdjalan milir; sama sekali orang dapet liat satoe praoe dari djaoe jang dateng semangkin lama semangkin ampir. Itoe praoe terang sekali dan orang-orang toekang dajoeng semoewanja berpake pakejan sattin. Barang si toekang praoe dapet liat ini hal maka dia lantas menjeboet; »Biar apalah kiranja Allah kasiani djangan sampe kelanggar tjilaka jang mengantjemi kita ini! Nistjaija binasalah kita. Tjilaka soenggoe orang terlaloe temaha, oewang itoelah pemboedjock sjeitan, ia itoelah jang membikin sampe akoe trima itoe oewang emas." Si toekang praoe tinggal bitjara lama-lama sambaring soempah soempahin itoe orang-orang tiga di praoe jang di kirakennja soenggoe soedagar adanja.

Kalief tertawa tawa seraija berkata: »Hei sobat kenapa kita orang engkau soempahin begitoe sanget?"

»Abis kenapa akoe tiada misti kata-in pada moe sebab engkaulah jang bikin tjilaka padakoe,"

Katanja kalief: »Djangan engkau takoet, kita orang tiada nanti bikin engkau sakit ati lagi."

Ja akoe maoe pertjaija engkau tiada nanti bikin akoe sakit ati lagi, sebab sebentar kepala moe tiga-tiga poetoos abis baroe kapala koe djoega bakal di penggel."

»Siapa nanti potong kita poenja leher?" bertanja kalief.

»Liat sadja itoe praoe jang dateng mengampirin kita."

Ja, akoe liat, tentoe toewannja jang ada di dalem praoe itoe prentahken orang-orangnja aken dateng dekatina sama kita. Siapa jang poenja itoe praoe?"

Djawab si toekang praoe: »Ia itoelah kita poenja toewan sri baginda kalief Haroen al Rasjid. Ia telah soedah prentahken di antero negri bahoewa siapa djoega di waktos malem brani maen praoe di kali Tigris, nistjaija ia mati di boenoeh. Apa jang di prentahken kita poenja baginda tentoe di bikinnja djoega."

Djawab Haroen al Rasjid: »Dari sebab engkau taoe prentahnja sri baginda kenapa engkau tiada bitjara satoe apa dari hal itoe pada kita orang? kaloe engkau bilang tentoe kita tiada nanti melanggar titahnja."

Katanja si toekang praoe: »Koetika engkau brihken pada koe itoe oewang emas, maka dari sebab terlaloe melarat koe sampe akoe berdiam sadja. Aken tetapi kenapa koetika naik di dalem praoe itoe, engkau tiada dengar bitjarakoe, »biarlah di toeloeng Allah djangan kita dapet tjilaka? Sekarang soedah tiada ada obatnja lagi melaenzen Allah ta-allah sendiri jang bisa perlindoengken kita." Abis si toekang praoe menangis seperti anak ketjil dan ia tiada brentinja bersembajang.

Njata sekali si toekang praoe abis pengharepan, sampe kalief poenja ati tergerak. Aken menghiboerken atinja toekang praoe, maka kalief brihken

padanja lagi doewa poeloe oewang emas sembaring berkata: Sobat djangan takoet, bawa kita orang masoek di itoe pinggir jang gelap dan kalindoengan tandjoeng, soepaja kita bole kasi liwat kalief poenja praoe, barangkali dia tiada dapet liat kita bersemboeni."

Si toekang praoe lantas menoejdje itoe tempat dan dia kabetoelan masoek di sitoe sabelonnja praoe satoenja itoe liwat.

Koetika ini praoe satoenja liwat, maka Kalief dan Giafar serta Mesrour pandang baik-baik isih praoenja. Maka soenggoe terlaloe amat endah-endahnja praoe itoe. terhijas dengan emas dan di tjat perada; di terang sinar obor beratoes jang menjala di praoe itoe maka orang dapet liat pedang, sikin, toembak dan anak panah semoewa bagoes roepanja. Di tengah praoe ketoetoepan permedani ada satoe bangkoe sofa dari biloedroe pake bantal soelaman emas dan moetiara. Di tengah bangkoe itoe ada satoe sanggasana tertaboer emas dan batoe permata dan intan djamaroet. Maka di itoe sanggasana ada doedoek sa-orang anak moeda jang tjakep dan berpakejan bagoes. Di djidatnja dia ada pake dastar dari intan bidoeri terikat emas. Di sebelah kanannja ada doedoek sa-orang jang sama roepa seperti ferdana manteri Giafar dan di sebelah kiri ada sa-orang doedoek jang djadi seperti Ishak al Nedim. Di hadepannja Mesrour ada lagi berdiri doewa poeloe boedak terdjedjer dalem doewa baris, semoewa aer moekanja boelat dan bertjahija seperti boelan lima belas malem. Tempat kadoedoean itoe anak moeda telah terhijas dengan begitoe banjak emas dan intan, bidoeri hingga bintang di langit tiada begitoe bersinar seperti itoe batoe permata jang memaen. Di hadepan itoe anak moeda ada satoe medja penoeh boenga-boenga dan ada doewa tempat lilin dari emas belaka jang ter pasang, lagi ada doewa pendoepa-an emas jang mengaloewarken oewap jang amat haroem dan wangi. Orang-orang toekang dajoeng semoewa berpakejan bagoes dan marika itoe berdajoeng sama rata sampe itoe praoe roepanja seperti melajang di atas aer.

Haroen al Rasjid tertjengang meliat penglihatan demikian jang amat endah-endah. Maka ia terlebi heran poela koetika ada sa-orang di moeka sekali di atas praoe, berseroeh dengan keras; "Sekalian isih negri Bagdad, kaja dan miskin, mardika atawa boedak, anak negri atawa orang asing, dengar baik prentah emir al moeminin jang termoeija, bajangan Allah jang Maha koewasa di dalem doenia, radja dari pada radja, jang sanget moerah ati, perlindoenganja orang jang melarat, jang berkoewasa dan termasukhoer di antero alam doenia, ia itoe Kalief Haroen al Rasjid. Ia larangken kamoe sekalian tiada bole berpraoe di kali Tigris dan tiada bole memboeka djendela roemah. Barang siapa jang tiada dengar ini titah radja nistjaija ia binasa di hoekoem mati dan barang harta bandanja di rampas."

Selagi orang itoe berseroeh maka kalief tiada brenti memandang itoe anak moeda jang doedoek di atas bangkoe. Semangkin lama ia memandang

semangkin atinja tergerak sebab orang itoe soenggoe tjakep dan aer moekanja seperti radja. Maka kalief berbalik bitjara pada Giafar »menanja apa Giafar kenal itoe anak moeda.” Djawabnja ferdana manteri: »Doeli sjahalam hambanja tiada kenal.” Abis kalief berkata; soenggoe itoe orang mengarti betoel aken lakoeken dirinja seperti radja besar dia taoe adat kabiasa-an di astana radja sebab dia tiada loepa satoe apa jang terpake aken djadi pertanda-an kalief. Aken tetapi jang membikin kami djadi terlaloe amat heran, ia itoe sama roepanja orang itoe jang doedoek di sebelahnja seperti engkau Giafar, tjoba kami tiada liat engkau berdiri di hadepankami ini nistjaija kami pertjaija bahoewa engkau sendiri jang berdiri di sebelah itoe anak moeda. Lagi itoe orang jang berdiri di hadepan itoe orang moeda, roepanja seperti Mesrour dan sekalian orang-orang jang toeroet, tingkanja ampir tiada berbedahan seperti tingkanja penggawe astana.” Orang tiga itoe tiada brenti memandang itoe praoe jang di doedoeki anak moeda, sampe itoe praoe brenti di sebrang soengei tempat praoenja kalief bersemboeni. Orang jang menjaroeken dirinja kalief toeroen ka darat laloe naik koeda jang amat bagoes, sedang sekalian orang-orang boedak jang memegang obor pada djalan berdoewa doewa di hadepan koedanja kalief; di moeka sekali ada satoe pahlawan jang berdjalan aken berseroeh boewat maloemken kamoelija-an dan kabesaran radjanja.

Koetika Haaoen al Rasjid liat di pinggir soenge itoe soeda tiada ada lagi orang maka ia hendak boentoetin itoe pengiring radja, dari itoe ia minta pada si toekang praoe aken sebrangin dia poenja praoe. Toekang praoe lantas toeroet sebagaimana titahnja kalief adapoen kalief dengan doewa orang temannja itoe tiada dapet liat lagi itoe orang-orang jang menganterken itoe anak moeda, djadi terpaksa ia poelang kombali ka praoenja sebab ia tiada taoe itoe orang-orang kamana peginja. Marika itoe bertiga naik lagi praoenja laloe poelang ka tempatnja dari mana bermoela dia orang brangkat. Barang dia orang maoe poelang maka kalief brihken lagi doewa poeloe oewang emas kapada itoe toekang praoe sambil berkata: »Kita orang harep soenggoe pertoloenganmoe. Toenggoe sama kita besok malem, di ini tempat. Kita ini soedagar jang menoempang di pasanggrahan maka kita tjari aken menjenangkan ati sedikit kita kepingin maen-maen praoe lagi di ini soengei.

Abis kalief poelang lagi ka-astananja bersama sama doewa penggawenja itoe.

Hal adjaib jang dapet di liat oleh kalief telah membikin dia tiada bisa tidoer Semoewa di pandangnja seperti soewatoe bade-an jang amat soesah. Pada ka esokan pagi ia bersembajang laloe sarapan makan pagi dan tiada sebrapa lama Mesronr dateng mengadap dengan sembahuja: »Chalifatoellah, sekalian wasir dan pembesar penggawe keradja-an soeda berhadlir melaenken menoenggoe datengnja emir al moeminin.”

Kalief lantas berdiri berdjalan masoek ka baleiroeng dengan memake selimoet karadja-annja dan oepatjara karadja-an. Barang sampe maka kalief lantas naik di sanggarannja. Bebrapa perkara telah di oeroesnja, di priksanja dan di poatoesin. Soedéh begitoe semoewanja pada moendoer. Di itoe waktoe kalief tiada bitjara dari hal jang di liatnja semalem tadi. Kamoedian dianja pegi di soewatoe kamar besar aken bernanti datengnja orang jang perloe hendak bitjara dengan dia, di kamar itoe kalief tinggal sampe malem.

Di waktoe magrib waktoe moaddin soedah panggil sekalian moslimin aken pegi bersembajang, maka kalief berbalik bertitah pada Giafar: »Wasir ini malem kita pegi lagi liat kalief baroe.” Giafar tertawa laloe bertanja: »Kenapa doeli sjahalam, apakah sekarang ada kalief lama dan kalief baroe?”

Djawab Haroen al Rasjid: »Memang ada, kami ini kalief jang lama dan itoe anak moeda jang tadi malem ia itoelah kalief baroe.”

Haroen al Rasjid lantas soeroeh bawa pakejan soedagar aken menjaroe lagi dengan berpakejan begitoe maka dia orang kaloewar lagi dari itoe pintoe rahasia teroes pegi ka pinggir kali Tigris di mana itoe toekang praoe jang kemaren malem soedah ada bernanti. Kalief girang jang itoe orang pegang betoel djandjinja maka ia berkata ambillah ini oewang doewa poeloe dinar aken oepahmoe jang engkau begitoe tertip.” Abis orang katiga itoe masoek di dalem praoe dan moelai lagi berdjalan praoe itoe di atas aer kali Tigris. Tiada sebrapa lama maka kaliatan lagi itoe praoe jang kemaren malem bersama sama kalief baroe. Si toekang praoe tiada oesah di bilangin lagi ia lantas pegi berlindoengan dari mana dia orang gampang bole liat itoe praoe jang satoenja. Di hadapan kalief orang moeda itoe, ada berdiri bebrapa orang sida-sida kira anem poeloe berpakejan terlebih endah-endah pakejannja dari kemaren. Itoe praoe lagi-lagi pegi ka pinggir ka tempat jang kemaren, dimana itoe anak moeda toeroen ka darat teriring oleh orang-orang pengikoetnja.

Kalief Haroen al Rasjid lantas bilang sama toekang praoenja aken lekas lekas menjebrang soepaija ia bole dapet liat kamana peginja iloe orang-orang. Toekang praoe lantas toeroet sebagaimana katanja Haroen al Rasjid dan begitoe djaoe di soesoelnja sampe koetika kalief toeroen ka darat ianja masih bisa liat kamana djalannja itoe orang banjak. Sekarang Haroen al Rasjid toeroet itoe orang-orang dari djaoe dengan tiada kataoewan, sebab orang tiga ini ada di gelap dan njata dapet meliatnja orang-orang laen itoe jang berdjalan memake obor. Tiada lama dia orang sampe di astananja itoe anak moeda. Itoe kalief tiroewan toenggang kalde jang di rihasin bagoes-bagoes menoeroet adat kaoem bin Abas. Di moeka itoe sida-sida berdjalan dengan rapi dan di moeka sekali ada satoe pahlawan berdjalan dengan pedang terhoenoes. Ini orang tiada brenti berseroeh dengan keras seperti titah toewannja katanja: »Siapa djoega ting-

galken roemahnja atawa mengintip dari djendela, maka ia di hockoem barang harta bandanja di rampas dan dia di boenoeh mati."

Perkata-an ini orang membikin Haroen al Rasjid tertawa tawa maka berkata ia pada Giafar: "Engkau dengar apa seroehja orang itoe aken ngantjemi rajatnja radja?" Djawab Giafar: "Baiknja kita boekan rajatnja radja itoe dan kita poen soeda mengoendjoekin jang kita tiada endahin prentahnja dan kita memang tiada nanti dengar prentahnja. Kita minta siang ari malem pada Allah djangan sampe kita misti ilang kalief Haroen al Rasjid jang toelen."

Haroen al Rasjid berkata: "Djaga baik wasir sebab orang itoeelah memang kalief maka Giafar menjaoet:" Bole djadi begitoe seperti kata doeli toewankoe aken tetapi kita tiada bisa kliroe sebab kita poenja kalief ada bediri di hadepan kita." Abis berkata Giafar poela: "Aai, toewan hamba hendak bawa kamana sama kita ini."

Djawabnja kalief: "Kami hendak bawa kamoe sekalian di antara pengiring itoe kalief baroe sebab kami telah perkenanken dalem ati aken toeroet sama dia koeliling kamana djoega dia maoe pegi kendati kami misti berdjalan antero malem, kami hendak taoe terang kasoedalahannja hal ini." Kalief dengan teman temannja toeroet itoe anak moeda berdjalan dan lama kelama-an orang soeda liwat wates-wates kota serta dia orang poen berdjalan begitoe lekas sampe dia orang bertjampoer berdjalan sama pengiring itoe anak moeda. Adapoen tiada lama maka dia orang ketangkep sebab semoewa pada kira dia orang soedagar.

Koetika dia orang ketangkep maka wasir Giafar merasa menjesal sedikit jang dia toeroetin sadja maoenja kalief djadi ia berkata: "Doeli sjahalam bikin kita semoewa tjilaka sebab bole djadi jang ini orang soeroeh boenoeh soenggoe sama kita orang." "Ach, Giafar djangan takoet biar sabar sadja. Allah-ta-Allah tiada meninggalken orang jang sabar."

Samantara itoe maka orang-orang kalief baroe itoe bawa mengadap orang-orang jang di tangkepnja kapada radja. Maka kalief itoe bersama pengiringnja baroe sampe di kebon pekarangan astananja tetapi kalief soeda toeroen dari kaldenja aken masoek kadalem astana. Itoe orang-orang jang bawa tawanannja laloe soedjoed dengan sembahnja: "Chalifatoellah, apa ini ada tiga orang jang soeda dateng menjampoer berdjalan bersama sama kita orang. Dia orang asing semoewa, maka kita telah tangkep padanja aken bawa dia mengadap doeli sjahalam. Sekarang doeli sjahalam haroes poetoerken perkaranja." Dengan tandanja kalief baroe itoe maka sekalian pengiring dan boedak-boedak jang memegang obor pada bediri sakitarnja kalief.

Setelah soeda maka ia titahken orang tiga itoe misti di bawa di hadapannja laloe ia bitjara dengan bengis: "Hei, bangsat! siapaka engkau? Kenapa engkau soeda sampe di sini? Tiadalah engkau dengar pembrihan taoe kami?"

Demi Allah dan sekalian nene mojang kami, djikaloe engkau bertiga tiada berkata teroes terang, nistjaija kami titahken tangan kaki moe misti di potong! Apakah barang kali engkau hendak melawan titah kami dengan sengadja?"

Sasoedahnja orang tiga itoe toendoek di hadapan kalief baroe maka Haroen al Rasjid bitjara, katanja: "Kalief jang berkoewasa di doenia biar sabarlah doeloe sampe kita orang soeda terangken ini hal. Kaloe doeli sjahalam hendak dengarken kita orang-orang poenja kasaksian aken djadi hal boewat membikin enteng kita poenja perkara, maka itoelah soewatoe tanda dari pada doeli sjahalam poenja kaadilan, dan djikaloe doeli sjahalam soeroeh boenoe pada kita dengan tida di priksa lagi maka kita tiada bisa poedjiken kaadilan toewankoe."

Maka bitjara kalief tiroewan itoe: "baiklah kami dengar tjeritamoe."

Haroen al Rasjid berkata: "Kita orang ini orang asing baroe sekali ini taoe indjak tanah Bagdad. Kita orang berdjalan koeliling djalan sampe di tempat-tempat orang mendjoewalan, maka kita mendjadi terlaloe sanget heran tiada ada satoe manoesia jang kita dapet ketemoe di djalan, dari itoe kita bertanja kamanakah orang-orang sa-isi negri besar ini jang begitoe rame. Abis orang sahoetin bahoewa orang-orang negri Bagdad sedang lagi maen-maen praoe di kali Tigris, sebab ini memang moesinnja orang maen praoe di kali itoe. Kita orang bertiga memang soeka sekali rame djadi kita pegi ka pinggir Tigris di mana betoel ada bebrapa banjak orang sedang berplesiran makan minoem. Kita lantas toeroet. Abis kita ketemoe satoe praoe maka kita soeroeh toekang praoe ini menjebrangin kita. Di sebrang kali poen kita berame ramejan bikin plesir. Si toekang praoe kepingin tidoer djadi dia rebah di dalem praoenja, tjoema dia minta aken bangoenin dia sabelonnja malem soepaja dia bole bawa kita poelang ka kota. Dari sebab kita orang berdjalan djaoe maka kita orang poen mengantoe dan kapoelesan serta lagi kita mendoesin lebi laat dari si toekang praoe, soeda lama malem. Maka si toekang praoe bangk't-bangkit dan sesalin pada kita dari sebab kita begitoe teledor katanja: „apakah kami tida bilang aken bangoenin kami sabelonnja malem?"

Kita menjaoet: "Bagimana kita bisa bangoenin sebab kita sendiri kapoelesan. Tetapi masa kenapa, kita tinggal sadja bermalem di sini."

Djawabnja toekang praoe: "Disini kami takoet rampok, sebab ini tempat memang banjak rampok, djadi kita semoewa berbahaja, djadi si toekang praoe tolak praoenja menjebrang ka pinggir kali jang ini. Kabetoelan ianja dapet liat sinar orang membawa obor maka dia bilang pada kita: "Engkau liat itoe terang-terang di sana? Ia itoelah penganten baroe di iring poelang. Toeroet sama dia maka engkau bole dapet liat bagimana di sini orang pengantenan. Orang-orangnja penganten itoe nistjaija pande memaen tetaboehan. Engkau bole tinggal bersenang-senangan ati menonton sampe pagi abis makan pagi bole

engkau berdjalan sakahendakmoe sebab di sini tiada ada orang djahat." Bittjaranja si toekang praoe sademikian telah membikin kita boentoetin pengiring toewankoe, dengan pengharepan aken di adjak makan nasi penganten. Kerna itoe kita djalan bertjampoeran sama toewankoe poenja pengiring jang teroes tangkep sama kita orang, dari toewankoe poenja prentah kita tiada taoe satoe apa".

Djawabnja Kalief tiroewan: »Beroentoeng sekali jang engkau semoewa boekan orang Bagdad, kaloe tiada nistjaija dapetlah engkau hoekoeman jang pantes. Aken tetapi dari sebab engkau orang loewar, kerna itoe, salam alaikoem, engkau tiada oesah koewatir satoe apa. Kami adjak padamoe aken tinggal di kami poenja astana kami nanti perdjamoecin pada moe."

Haroen al Rasjid berkata: »doeli sjahalam terlaloe baik, kita bilang trima kasi banjak pada emir almoeminin."

Giafar bisikin di koepingnja Haroen al Rasjid: »Toewan Kalief soenggoe tjerdik sekali."

Maka djawab kalief: »diam-diam djangan sekali boeka rahasija."

Dia orang semoewa toeroet sama orang-orang kalief baroe itoe masoek kadalem astana.

Itoe astana tinggi besar belon pernah sultan ada berpoenja astana begitoe bagoes. Di blakang ada taman endah-endah teroes sampe di pinggir kali. Gerbangnja dari kajoe itam pake hengsil emas dan di tatahken emas blaka.

Orang-orang bawa itoe tiga orang ka depan astana di mana ada satoe kolam besar di tengah tengah pake pantjoran jang aernja mantjoe bebrapa elo poenja tinggi di sakiternja kolam itoe ada bangkoe-bangkoe pake permadani dan bantal di soelam.

Maka kalief tiroewan itoe doedoek di atas sanggasana dari emas belaka di taboer intan bidoeri dan moetiara, di atasnja ada langit-langit dari kaen soetra idjo pake roembe-roembe dari benang emas. Sanggasana itoe poenja kaki dari kajoe tjendana jang teroekir sampe haroem di tempat itoe. Penggawe-penggawe astana dan bebrapa perampoewan bagoes pada doedoek dengan hormat di masing-masing poenja tempat doedoek. Haroen al Rasjid bersama doewa temannja dapet permissie boewat doedoek.

Kalief baroe itoe lantas kasi tanda pada bandaharinja dan toekang minoemannja. Maka dengan sigrah dia orang prentahken sekalian penggawe di bawahuja aken toetoep medja. Dia orang lekas-lekas bikin seperti di prentahnja dan tiada sebrapa lama lagi maka semoewa soeda tersedia. Medjanja di toetoep dengan sapertinja dan apa jang di atoe di atasnja semoewa bagoes di pandang orang. Piring, mangkok, glas semoewa dari emas dan djambangan dari batoe poewalam dan batoe chabloer terisi goebahan boenga-boenga poen ada djoega merihasken medja itoe. Abis bandahari radja prentahken angkat makanan. Sekalian boedak-boedak jang berpakijan baik-baik pada dateng

membawa doelang emas dan perak penoeh dengan persantapan, si toekang minoeman poen djoega soeda sediahken anggoernja jang enak enak.

Apa bila medja soedah ketoetoep dan makanan soedah tersedia maka kalief baroe itoe lantas adjak tetamoenja makan. Kamoedian ia isihken tjawannja laloe di minoemnja dan toekang minoeman poen lantas isi berganti-ganti orang-orang poenja tjawan. Setelah sampe pada Haroen al Rasjid maka ia ini tiada maoe minoem seperti kadoewa temannja. Kalief baroe dapet liat maka katanja :

»Hei tetamoe mengapakah tiada minoem seperti kita orang semoewa?»
Djawab Haroen al Rasjid: »Doeli sjah alam kita orang bertiga telah soedah taoe dapet tjilaka besar, maka dari itoe waktow kita orang bersoempah tiada maoe minoem lagi.»

Kalief baroe lantas berkata: »Djangan selempang kami tiada nanti memaksaken kainoe aken minoem anggoer, aken tetapi baiklah engkau minoem serbat sadja. Ini serbat engkau tiada bisa dapet tjoba di laen-laen tempat.»

Orang doedoek makan lama sekali. Haroen al Rasjid semangkin heran maka ia berkata pada Giafar: »Kami keras kepingin taoe siapa ini anak moeda jang boeka medja begini bagoes sama djoega medja karadja-an. Belon pernah kami liat terlebi bagoes dari di sini dan belon pernah kami makan lebi enak dari di sini.»

Kalief baroe dapet liat itoe orang doewa berbis'kan laloe ia bertanja: »Apakah rahasija engkau bitjara-in berdoewa?»

Ampoen doeli sjahalam," berkata Haroen al Rasjid," kita tiada sekali hendak tjela apa-apa. Adapoen hamba poenja teman ini orang toewa soeda pegi liat bebrapa negri maka dia bilang pada hamba sanget herannja. Dia belon taoe liat barang-barang begini bagoes, dan endah-endah dan adjaib seperti jang di liatnja di sini, adapoen mengapa tiada ada orang maen tetaboehan dan tiada orang menjanji."

Anggoer soedah moelai bekerdja di kepalanja orang-orang jang minoem dia dan kalief baroe sanget girang mendengar bitjara Haroen al Rasjid begitoe teroes terang maka lantas kalief tepok tangannja dan bebrapa perampoewan moeda dengan elok dan tjantik, pa'la kaloewar, jang satow lebi manis dari jang laen. Dia orang pada menjanji dengan soewara lemah lemboet.

Sa-orang kate, orang itam dateng kaloewar hawa bangkoe emas dan dia di boentoetin oleh boedak perampoewan moeda jang terlebi bagoes dari jang laen-laen. Ianja bersoedjoed membrih hormat pada kalief laloe bernjanji, soewaranja lemas.

Barang abis ia menjanji maka toewan kalief tiroewan itoe mendjerit laloe dia robek-robek pakejannja teroes djato pangsan. Sekalian penggawenja lantas dateng toeloengin toewannja sampe ingat kombali abis ia di bawa di

blakang lelangse aken di gantiken pakejannja. Setelah soedah maka ia kaloewar lagi doedoek di atas sanggasanjanja. Itoe boedak perampoewan jang baroe njanji lantas masoek. Adapoen kalief itoe ambil toengkat emasnja dan di ketoknja satoe pintoe. Apabila di ketok pintoe itoe maka dateng lagi sa orang itam jang kate membawa bangkoe dari emas dan di ikoet dari blakang oleh sa-orang perampoewan moeda lebi bagoes lagi dari jang tadi. Soewaranja poen lebi njaring dan enak. Haroen al Rasjid tiada abis heran meliat orang begini bagoes dan pande sanget maen getera dengan menjanjinja poen lemah lembot soewaranja.

Abis ia menjanji maka kalief tiroewan mendjerit lagi, ia robek-robek pakejannja jang endah-endah dan mahal itoe sampe djato pangsang. Dengan sigrah orang-orangnja pada toeloengin lagi dan kasi pake padanja. Ia naik lagi di atas sanggasanjanja laloe minoem lagi. Soeda dia minoem doewa tiga kali maka ia kasi tanda aken orang kate itam itoe kaloewar lagi membawa bangkoe emas dengan sa-orang perampoewan moeda. Ini orang terlebi bagoes lagi sampe Haroen al Rasjid bilang sama Giafar: »Astaga belon pernah kami liat perampoewan elok sebagi ini." Itoe perampoewan besoedjoed abis ia menjanji.

Lagi-lagi abis ini perampoewan menjanji maka kalief tiroewan itoe djadi pangsang, aken tetapi ini sekali bahna itoe lelangse tiada begitoe baik di toetoe orang bole dapet liat ia di pake-in. Wah badannja penoeh loeka seperti baroe di dapetnja. Haroen al Rasjid pandang hal ini dengan baik, abis katanja pada Giafar plahan-plahan: »Ini orang moeda betoel bagoes aken tetapi kami rasa ia itoe tiada laen tjoema kepala rampok sadja."

Giafar bertanja: »Kenapa toewan doega begitoe."

Engkau tiada liat bekas loekanja di badan jang membikin dia sakit?"

Selagi orang doewa bitjara begini maka itoe kalief baroe teroes di pake in. Barang soeda maka dia kaloewar doedoek di sanggasanjanja lagi dan minoem-minoem bersama penggawe-penggawe. Haroen al Rasjid teroes beromong bisik-bisik sama Giafar. Toewan roemah dapet liat maka katanja: »Toewan tiada kah kami soedah bilang padamoe bahoewa tiada pantes adanja aken berbisik-bisik."

Djawab Haroen al Rasjid: »Doeli sjahalam djangan goesar, ini orang jang doedoek di sebelah kanan hamba, sa-orang dagang besar. Dia soeda pegi di koeliling doenia, dia soeda liat bebrapa astana karadja-an; maka masih dia kataken pada hamba, belon pernah dia dapet liat barang bagoes dan endah-endah seperti di sini, lagi hal jang kedjadian poela di sini terlaloe amat adjaib. Tadi doeli toewankoe soedah robek-robek bebrapa pakejan jang mahal-mahal. Barang demikian tiada terdjadi saban sari dari itoe poen ianja kepingin taoe sanget apa sebabnja. Kapan hamba ini semoewa sampe lagi di negri

hamba nistjaija hamba nanti maloemken hal ini pada sekalian orang soepaija terlebi masjhoer poela karadja-an toewan hamba. Maka orang nanti tanja pada kita, apa sebabnja kalief itoe robek-robek pakejannja, ada poen kita tiada bisa djawab djikaloe doeli toean hamba tiada kasi taoe pada kita.

Djawabnja kalief baroe: »Sobat-sobat sekalian, harta banda ini bersama-sama pakejan-pakejan ini kami sendiri jang ampoenja. Apa jang di tanjakan olehmoe tjoema ada goenanja boewat kami poenja boedak-boedak; sebab pakejan jang kami robek-robek itoe kami brihken pada dia orang dan laen dari pada itoe kami brihken poela lima ratoes dinar pada jang dapet itoe pakejan.»

Haroen al Rasjid memoedjiken soenggoe kamoerahan atinja kalief baroe. Oleh kerna poedji-an ini maka kalief baroe mendjadi begitoe girang hingga ia titahken orang penggawenja aken brihken oewang seriboe dinar kapada Haroen al Rasjid. Ia ini bermesem serta di brihken tanda pada Giafar aken trima itoe oewang.

Abis begitoe maka dia-orang moelai kasi djalan lagi tjawan anggoernja laloe minoem-minoem adapoen Haroen al Rasjid tiada brentinja bitjara sama kalief baroe. Ini sekali dia bitjara dari hal loeka-loeka kalief jang baroe itoe tetapi sebab ianja tiada menjaoet maka ia bisikin Giafar aken tanja djoega sama kalief dari hal loekanja. Tetapi Giafar tiada brani, dia bilang baik sabar sadja sedikit kita djangan terlaloe melit. Haroen al Rasjid mendjadi marah jang Giafar tiada maoe menanja sekarang djoega hingga ia antjemin ferdana manterinja aken di boenoh olehnja djikaloe dia tiada lantas toeroet seperti kahendaknja.

Bahna Haroen al Rasjid lama berbisik sama Giafar maka kalief baroe dapet liat djadi ia berkata: »Hei sobat brapa kali kah kami misti kasi ingat padamoe bahoewa tiada pantes aken bitjara berbisikan di hadepan radja. Sekarang ini kami maoe taoe apa jang kamoe bitjara-in, aken tetapi djaga baik-baik djangan engkau bitjara bohong.»

Maka Giafar berkata: »Doeli sjahalam kita orang dapet liat tanda-tanda loeka bekas pemoekoel di badan toewan hamba, ia itoe'ah membikin kita orang djadi heran, dan kita bermoe fakat akan menanja pada doeli sjahalam apakah sebabnja sampe djadi begitoe.»

Kalief baroe bermesem koetika di dengarnja Giafar poenja bitjara, maka katanja: »Dari sebab engkau begitoe melit aken maoe taoe hal ichwal kami nanti kami tjeritahken, sebab memang tjerita itoe adjaib sekali.

Sabole-bole kami nanti tjeritahken dari moela sampe pengabisannja, sebab kami telah djadi begini dari lantaran katjinta-an. Orang jang telah dapet kami tjinta-in terlaloe amat elok dan tjantik. Aken tetapi kaloe kami tida salah maka kami tjeritahken kami poenja hikajat kapada doeli sjahalam jang berkoewasa kalief di doenia. Dianja ada mengadap kami bersama-sama ferdana

manteri Giafar, dan Mesrour penggawe jang melakoeken kalief poenja prentah.

Djikaloe kami poenja doega-an benar adanja, dan toewan kalief soenggoe doedoek di hadapan kami, maka kami poenja sengsara soedah ampir abislah.

Bitjaranja kalief baroe ini menjatahken bahoewa ia dapet kenalin tetamoenja. Aken tetapi aken membohongin dia maka Giafar berkata: »Chalifatoelah di antara kami ini tiada ada jang toewan hamba seboetken tadi.»

Katanja anak moeda itoe sembari mesëm: »Ach soedah, djangan panggil kami chalifatoelah lagi, sebab kami boekan kalief. Itoe pangkat kami ambil sadja dengan pengharepan soepaija di antara orang anak negri ada jang heran laloe kasi taoe pada Kalief Haroen al Rasjid dan kalief soeroeh panggil sama kami. Maka kaloe kami di panggil baroelah kami tjeritahken kami poenja hal ichwal, dan ta dapet tiada kalief nistjaia mengasihani kami.»

Haroen al Rasjid laloe berkata: »Dari sebab toewan berhati loeloes tiada semboeniken rahasia, maka haroes djoega hambanja bilang bahoewa hamba ini boekan soedagar, pada hal hamba orang penggawe kalief, lagi kita di saijang oleh kalief hingga kita berpengharoe soenggoe pada kalief djadi memang kita bole sekali toeloeng sama toewankoe. Maka itoe tjeritahken sadja pada kita segala toewan poenja hal ichwal, soepaija kita bole tjeritahken itoe lagi kapada toewan kalief, kaloe-kaloe bole di toeloeng olehnja.»

Setelah soedah maka kalief tiroewan itoe moelai tjeritah. Demikianlah tjeritanja.

Kami poenja orang toewa bernama Mohammud dan kami ini poenja nama Alij Schach. Kami poenja orang toewa mati meninggalkan kami harta terlaloe amat banjak. Oewang satoe djoeta dinar, tanah doewa poeloeh, tempat mandi sepoeloe, roemah pasanggrahan karwan doewa poeloe, roemah ampat poeloe, penggilingan gandoem lima belas, pasar doewa belas, delapan poeloe toko perniaga-an dan bebrapa banjak roepa-roepa batoe permata emas dan intan.

Sekali pada soewatoe hari kami betoel lagi doedoek di toko maka dateng satoe perampoewan moeda jang amat elok dan tjantik. Semuankin dia dekat semangkin bagoes dan semangkin birahi kami poenja ati, kami tiada brentinja memandang dia. Ianja doedoek di atas kalde jang terhijas bagoes dan di iring oleh tiga orang doedak peramoewan moeda. Di depan pintoe toko, itoe anak perampoewan toeroen toeroes masoek ka dalem toko laloe doedoek, boedak-boedaknja pada tinggal berdiri dengan hormat. Ia kasi tabe pada kami dan kami kasi tabe djoega sembari kami berkata: »Nona dateng di toko kami, ia itoelah soewatoe alamat baik bagi kami, apakah nona ada perloe apa-apa?

Djawabnja: »O ja, perkara besar sekali, kapan engkau sanggoep ada-in itoe maka akoe soeka ati sekali.»

»Apakah nona kahendaki?»

»Akoe kepingin ada poenja satoe kaloeng dari intan.»

„Nanti kami oendjoeken bebrapa roepa, nona bole pilih.” Abis kami oendjoeken padanja satoe kaloeng intan dari doewa ratoes dinar; tetapi ia minta jang lebi mahal. Kami oendjoekin jang laen dari empat ratoes dinar.

Ia masih maoe jang lebi mahal, sampe kami oendjoekin kaloeng jang dari toedjoe poeloe riboe dinar.

Barang di liatnja itoe maka katanja: „Na, inilah jang kami tjari, brapa harganja?”

Kami soeda bilang harga matinja toedjoe poeloe riboe dinar, tiada bole koerang sebab memang itoe harga kami beli.”

„Kalo begitoe,” berkata perampoewan itoe, „nanti kami kasi oentoeng padamoe seriboe dinar.”

Kami bilang tiada baik kami ambil oentoeng aken tetapi ianja tiada maoe taoe katanja: „Ingat engkau soedagar dan kahidoepanmoe dari dagang.”

Abis begitoe maka ia naik kaldenja lagi dan adjak kami toeroet padanja pegi trima harga kami poenja barang.

Dari sebab soedah sore djadi kami toetoep sadja kami poenja toko dan kami toeroet itoe perampoewan. Kami di bawa di dalem roemah besar sekali. Apabila kami masoek maka kami mendjadi sanget heran semoewa barang amat endah-endahnja. Sedang kami lagi memandang itoe semoewa dengan tiada abis heran kami, maka dateng sa-orang boedak ketjil katanja: „Hamba poenja njonja kasi taoe pada toewan bahoewa tiada baik aken bediri di sitoe, hamba poenja njonja soeroeh panggil toewan masoek aken bernanti sampe njonja poenja djoeroe perbandaharan dateng aken trimahken harga barang itoe.”

Kami toeroet padanja dan dia oendjoekin kami satoe bangkoe tempat doedoek jang bagoes sekali. Kami poenja mata tiada laen memandang itoe barang-barang jang endah-endah di tempat itoe. Maka kami doedoek belon sebrapa lama, abis dateng satoe boedak orang perampoewan moeda dengan memboeka satoe pintoe serta ia adjak kami masoek aken doedoek di sebelah njonjanja. Kami rasa jang kami ada di dalem astana radja-radja di dalem dongeng. Sanggasananja dari emas belaka pake lelangse dari soetra dengan roembe roembe benang emas. Di itoe sanggasana ada doedoek satoe anak perampoewan moeda. Kami kenalin dia itoelah anak perampoewan jang tadi dateng di toko. Itoe kaloeng intan di pakenja di leher jang seperti leher Damarwoelan, bagoes djindjang. Moekanja tiada berpake kaen keloeboeng maka sinarnja terlebi bagoes dari boelan poernama. Ia adjak kami doedoek di sebelahnja, maka katanja begitoe lemah lemboet sampe kami tiada bisa tampik. Kami maloe-maloe dan dengan pelahan kami doedoek di atas sanggasananja; aken tetapi kami tiada brani memandang moekanja. Sebab kalo kami liat nistjajja kami seperti gila tiada taoe apa aken di bikin.

Apabila kami doedoek maka ia berkata: »Djedjaka manis biasa mendatengi katjintahannya, aken tetapi kami ini datang sendiri.»

Maka kami menjaoet: »Nona jang paling elok dan tjantik hambanja tiada ingat laen malaenkan nona sendiri-diri biar sebagaimana sedikit poela nona hendak brihken pada hamba nistjaija hambanja beroentoeng sanget.»

Setelah kami abis bitjara demikian maka ia lantas adjak kami djalan-djalan di loewar, di kebon. Apabila kita ada di taman kebon jang endah-endah itoe maka katanja: »Alij sjah kami ini tiada tahan lamahan aken semboeniken katjinta-an kami padamoe, memang soedah lama sekali kami kepingin beroentoeng aken memandang kainoe.» Sambil berkata begini maka ia toebroek pada kami di pelok dan di tjioemnja. Kami poen begitoe djoeaga. Abis ia bertanja pada kami, katanja: »Hei Ali sjah apakah engkau taoe akoe ini siapa? Maka kami menjaoet, tiada taoe. Djadi ia berkata: »Kami jang engkau pelok ini, ia itoelah jang di namaken Siti a Doenija, anaknja Barmekida dan soedaranja ferdana manteri Giafar.»

Barang kami dengar ini maka kami sanget heran, kami tiada brani angkat moeka djadi kami berkata dengan soewara jang gemetar: »Ja nona, bagaimana kami bisa bales nona poenja katjinta-an?»

Ia berkata: »Tiada mengapa, engkau djangan takoet, tiada sebrapa lama lagi maka kita bole kawin dengan sah, sebab akoe tiada oesah minta permissie dari orang laen aken kawin. Kadi dari Bagdad ia itoelah kami poenja wali, maka dari ini waktue engkau bole pandang akoe seperti isterimoe.»

Kami berkata: »Liatlah koetika sanda toeroet sama nona maka sanda bawa ini patam, harganja separo dari sanda poenja harta banda, sanda telah bawa sebab di badan sauda orang tiada bisa mentjoeri, dan bahnja girang sanget sanda di penoedjoe oleh nona, maka sanda soeka brihken ini pada nona djadi pertandahan kawin.» Ia girang soenggoe abis kami di pelok di tjioem dan kita orang masoek ka roemah. Soedah begitoe maka ia titahken kadli aken di panggil bersama-sama saksi-saksi. Apabila kadli datang maka katanja pada kadli: »Ini dia toekang emas Ali sjah jang meminang kami, dan ini patam di brihkennja pada kami aken tanda perminangnja. Maka kami trima padanja, dan kami hendak dia djadi soewami kami.»

Kadli tiada bikin kababatan apa-apa; djoeroetoelisnja lantas bikin itoe soerat kawin laloe di serahken pada kita. Abis saksi-saksi semoewa kita brihken oepah jang banyak.

Barang semoewa soeda pegi maka Siti a Doenija titahken boedak-boedaknja aken toetoep medja. Sekalian boedak-boedak perampoewan jang paling disaijang olehnja pada ada berhadlir djoeaga di medja aken makan minoem. Rame sekali orang menjanji. Koetika kita panas minoem anggoer sampe

mendjadi terlebi girang maka Sitia Doenija sendiri ambil geteranja laloe ber-njanji dengan soewara jang lemah lemboet.

Soedah begitoe boedak-boedak semoewa di soeroe kaloewar dan kami bersama isteri kami masoek ka dalem bilik.

Koetika kita tinggal berdoewa-doewa, maka kami poenja isteri bitjara pada kami katanja: »Dengarlah Ali sjah, apakah engkau sasoenggoenja tjinta padakoe?"

Djawab kami: »Barang jang tentoe sekali emas."

Djikaloe benar, maka akoe ada poenja permoehoenan satoe sadja, biar itoelah engkau djandjiken, kapan keras engkau pegang djandjimoe itoe nistjaia engkau mendjadi soewami jang paling beroentoeng, aken tetapi djikaloe engkau langgar itoe djandji, maka djaga baik kami nanti bales padamoe."

Kami djandjiken keras-keras aken toeroet apa jang di kahendaknja.

Katanja kami poenja isteri: »Kalo begitoe, akoe minta padamoe aken tjinta-in akoe sa-orang sadja djangan engkau soeka-in orang laen."

Kami djandjiken tegoehtegoeht, abis kita orang pegi tidoer.

Sekoenjoeng-koenjoeng kami merasa dalem tidoer ada tangan amat haroem dan montok memegang kami poenja moeka. Kami boeka mata maka kami dapet liat sa-orang perampoewan moeda berdiri di depan tempat peradoewan kami. Tiada dengan sengadja maka kami dapet liat moekanja. O, kami telah kena di boedjoeknja sjeitan jang masoek di bilik seperti sa-orang perampoewan moeda jang sanget elok parasnja.

Kami berkata: »Anak, dari manakah engkau dateng, dan siapakah engkau."

Maka djawabnja: »Hamba ini sa-orang boedak toewankoe, hamba rasa sanget beroentoeng djikaloe toewan soedi ingat sedikit sadja pada saija, hambanja sanget soeka sama toewankoe."

Kami berkata: »Hé mana Sitia Doenija, akoe tida liat dia?"

Djawabnja itoe boedak: »Isteri toewan ada di kamar mandi dan ia telah prentahken saija aken kasi bangoen sama toewan, soepaija toewan bole toeroet sama saija pegi ka sana." »Aken tetapi" berkata ia poela, »apakah toewan tiada bisa bagi sedikit katjinta-an toewan kapada saija?" Perampoewan itoe minta dengan soewara begitoe manis sampe kami tiada tahan kami poenja birahi dan kami teroes pelok padanja kami gigit bibirnja jang lentik. Adapoen senang kami tjoema sebentar sadja sebab itoe perampoewan berontak maoe lari, dan Sitia Doenija dateng dengan sekin terhoenoes serta sanget keras marahnja.

»Doerhaka, beginilah orang memegang djandji. Baroe engkau bersoempah maka sekarang soedah engkau langgar lagi soempahmoe. Engkau lebi soeka ini boedak dari akoe. Dengarlah, akoe memang sengadja soeroe dia

masoek di kamarmoe aken tjoba atimoe. Sekarang akoe dengar dan akoe liat sendiri jang atimoe tiada tetap. Bangsat engkau tiada haroes idoeep."

Sakoetika itoe djoega ia panggil sekalian boedak-boedaknja. Maka kami di ikat di bawa ka hadapan hakim. Apabila hakim dateng maka Sitia Doenija berkata: "Ini apa maling besar, jang kena ketangkep selagi ia memaling; dia soeda mentjoeri bebrapa roepa barang. Soeroeh labrak dia dengan tjamboek koelit kerbo soepaija dia mengakoe kasalahannja, dan djangan sekali lepas sama dia djikaloe boekan akoe jang titahken."

Abis di prentah demikian maka kami di ikat di bawa ka roemahnja walie. Sapandjang djalan orang toeding-toeding pada kami katanja: "ini dia maling." Apabila kami sampe di roemah walie maka lantas di titahken kami di labrak dengan tjamboek koelit kerbo sampe kami misti mengakoe salah. Kami poenja pakejan di boeka semoewa dan kena di poekoel. Tiap-tiap kali orang poekoel, maka dia tanja: "Mana itoe barang-barang jang engkau mentjoeri."

Dan kendaripoen kami bilang jang kami tiada mentjoeri, dan kami tiada salah, maka pertjoema tiada orang pertjaia malahan terlebi keras lagi kami di poekoel sampe kami djato pangsang. Koetika walie liat kami kalengar maka ia soeroeh bawa kami ka dalem pendjara. Hari djadi malem dan kami poenja loeka-loeka mendjadi sakit sekali hingga kami merintih antero malem.

Sedang kami lagi menangis memikirkan hal kami orang tiada bersalah, maka sekoenjoeng-koenjoeng tembok pendjara terboeka dan ada satoe perampowan moeda kaloewar dari itoe lobang mengampiri kami laloe bitjara: "Anak moeda, engkau soeda gangoe kasenangankoe di ini malem. Akoe tinggal di sini soedah brapa lama, bebrapa banjak orang toetoeapan kami soeda dapet liat, aken tetapi belon pernah ada satoe jang seperti kamoe ini menangis berdoekatjita."

Kami berkata: "Nona jang tiada terkenal, djikaloe nona taoe lantaran hambanja berdoeka tjita, maka tentoe nona aken kasiani kami, liat sadja kami poenja loeka bekas siksa-an orang sedang hambanja tiada bersalah." Abis kami oendjoekin loeka-loeka kami. Barang di liatnja itoe maka sanget kasiannja pada kami abis katanja: "Apakah engkau kabetoelan djadi maling?"

Kami menjaoet: "Tiada sekali-kali, hambanja brani soempah bahoewa belon pernah hambanja mentjoeri dan belon taoe hambanja bikin djahat orang. kasoeshan sengsara hamba ini malaenken naçib hamba djoega adanja."

Sebab kami bitjara teroes terang, maka ia pertjaia serta di tanja olehnja aken kami tjeritaken segala hal ichwal kami. Tiada satoe hal kami semboeniken semoewa kami tjeritaken dengan teroes terang. Abis ia berkata: "Apakah engkau hendak membales kadjahatan itoe? Kapan engkau maoe membales maka kami nanti kirim sa-orang boedjang kami aken pegi ganggoe sama Sitia Doenija soepaija menelan sekali poen dia tiada bisa."

Djawab kami: »djangan hambanja membrihken dia sakit ati barang sedikit, sebab selama-lamanja dialah sendiri-diri jang djadi hamba poenja tjinta djiwa, biar bagaimana djoega, hambanja tiada brenti tjintaken dia."

Itoe perampoewan berkata: »Anak moeda, kami tiada taoe kahendak-moe. Perampoewan jang amat bengis itoe telah soedah serahken kamoe kepada hakim jang tiada kenal kasian. Engkau soeda di poekoel dengan tjamboek koelit kerbo hingga tanda loeka di badanmoe seperti di iris-iris, maka masih djoega engkau berkasian, dan engkau tiada maoe membales sedang kami hendak menoeloeng."

Kami berkata: »Tiadakah toewan dengar bitjaranja orang toewa, bahoewa pemoekeol itoe di trimah dari tangan jang kita tjintah, sanget manis adanja, sebagi boewa anggoer; serta batoe jang di lontarken itoe pada kita seperti isi boewah delima rasanja."

Perampoewan moeda itoe bermesem abis katanja: »Oleh kerna bitjara-moe ini, maka ketaoewanlah bahoewa engkau bertjinta dengan ati poetih bresih. Sekarang tjoema sebagaimana kahendakmoe sendiri adanja aken melepaskan diri-moe dari ini pendjara. Kami kepingin pinda-in padamoe di dalem satoe astana jang amat bagoes dan besar, di maua perampoewan katjintahanmoe lagi poeles, maka ia tida nanti bangoen djikaloe engkau belon pelok tjioem padanja, aken tetapi kami rasa, djikaloe kami bikin begitoe maka Sitia Doenija boekannja girang meliat kami, pada hal ianja bakalan djadi terlebi marah. Ianja nanti tanja siapa telah soedah lepaskan padamoe dari pendjara. Maka engkau misti bilang bahoewa sa-orang perampoewan jang tiada di kenalnja telah soeda menoeloeng padamoe. Dari sebab memang dia tiada kenal sama kami serta ia tiada taoe djoega djahatnja aken bikin marah pada kami maka bole djadi jang ia titahken lagi engkau di serahken lagi ka dalem tangan hakim dan tadapet tiada tentoe engkau di penggel lehermoe. Djika sampe djadi begitoe maka kami kapaksa aken soeroeh sa-orang penggawe kami pegi ajar sama Sitia Doenija nistjaija ia di siksa sampe mati. Adapoen engkau soeda bikin kami dapet begitoe kasian padamoe, hingga kami tiada maoe engkau dapet tjilaka. Hata maka kami ada laen akal, jang tiada sekali ada bahaijanja. Kami nanti brihken padamoe satoe djimat jang amat bagoes; dengan itoe djimat engkau tiada oesah takoet apa djoega di dalem doenia dan apa jang engkau kahendaki nistjaija djadi, sekalipoen hati djiwamoe nanti tergantoeng atas kahendakmoe, apa djoega engkau maoe bikin padanja tentoe dia misti toeroet. Engkau bole ampoenin dia, engkau bole bales kadjahatannja; engkau bole memerentahken negri Bagdad sakahendakmoe tiada satoe koewasa sanggoep mentjegah kahendakmoe, engkau bole djatohken kalief dari pada tachta karadja-annja, engkau bole soeroeh boenoeh padanja dan membinasakan antero kota Bagdad sasoe kamoe sadja." Sambil berkata begini maka ia serahken pada



kami satoe tjintjin jang di tariknja dari tangan laloe ia berkata poela: »Apabila engkau mengahendaki apa-apa maka engkau poeter sadja ini mata tjintjin dan lantas nanti dateng satoe orang jang sanget berkoewasa. Dia itoelah satoe dari pada djin jang melawan sama nabi Seleiman. Dia itoelah nanti djalanken segala prentahmoe. Tjobalah asiatnja tjintjin ini moempoeng kami ada di sini."

Kami poeter itoe mata tjintjin, lantas kaloewar satoe djin seperti di tjeritakan perampoewan tadi. Roepanja keliwat dari misti, kepalanja bertandoek dan ia ada poenja sajab jang amat besar. Kami dengar ia berkata: »Apakah di kahendaki kami poenja toewan?"

Kami bertanja: »Siapa engkau poenja nama?"

Djawabnja: »Heilfoes."

Maka kami berkata: »Engkau maoe toeloeng bikin astana jang bagoes dan besar boewat kami?"

Dengan segala soeka ati, djikaloe toewan maoe maka saja bole sediahken djoega segala pekakas dan isi roemah tangga dengan sapertinja serta kami bole djoega bikin ada bebrapa boedak dan penggawe, aken djaga itoe astana."

»Kira-kira brapa boelan engkau sanggoep sediahken itoe semoewa?"

»Wah, saija tiada bitjara dari waktoe boelan, maskipoen satoe ari lama toewan tiada oesah toenggoe sebab dalem doewa tiga djam sadja maka semoewa soeda tersedia. Toewankoe bilangin sadja di mana saija misti diri-in itoe astana. Kapan sandenja itoe tempat soeda di tempati orang nauti saija binasa-in semoewa aken diriken toewan poenja astana."

Besok pagi sabelonnja matahari terbit maka semoewa bakalan sedia".

Maka kami sanget heran: »Kami minta ampoen djangan membinasa-in orang atawa goda sama orang, itoe kami tiada biasa."

»Apakah toewan hendak diriken astana itoe di bekas-bekas astananja kalief atawa di bekas roemahnja Giafar? Toewan tinggal titahken sadja."

Kami djawab: »Heilfoes, kami tiada ada bangkitan barang sedikit sama kalief atawa sama ferdana manterinja, dan selama-lamanja kami tiada hendak dapet ka oentoengan dari pada tjilakanja orang. Kaloe engkau sanggoep diriken astana boewat kami maka dirikenlah astana itoe di soewatoe tempat di loewar kota di mana ia tiada mengganggoe orang."

»Kaloe begitoe marilah toeroet saija" sambil berkata demikian maka ia angkat kami dari tanah laloe di bawanja terbang di loewar kota, abis dia diriken satoe goeboek ketjil di atas satoe boekit; abis kami di bawa-in bebrapa makanan dan minoeman. Barang kami soeda abis makan minoem maka kami tidoer dan pada ka-esokan harinja koetika matahari moelai terbit kami mendoesin. Roepanja Heilfoes ada nantiken kami poenja bangoen sebab ia masih melajang-lajang di atas kepala kami dan baroe kami boeka mata, lantas dia bawa kami ka sawatoe astana jang besar dan amat endah-endahnja, dengan

pekakas isi roemah tangganja bersama boedak-boedak dan djongos lelaki dan perampoewan jang lantas samboet pada kami. Maka kami tanja dengan heran : »Heilfoes, siapakah poenja astana begini bagoes, jang engkau diriken begitoe lekas.»

Katanja: »Ia itoelah astana toewankoe, dan semoewa orang jang ada di sini, ia aken mendjaga toewankoe.»

Bagimana bole djadi begitoe lekas engkau diriken ini astana?»

Djawabnja djin itoe: Saija ini satoe djin jang bisa bikin apa djoega jang di kahendaki orang dan saija ada banjak rajat djin jang dengar saija poenja prentah. Toewan tjoba sadja liat di hadapan toewan ampoenja astana, ada aloen-aloen besar, maka baroelah toewan bisa kira bebrapa banjak saija poenja rajat jang saija prentahken. Barang jang toewan bilang adjaib ini moedah sadja boewat saija. Pada bebrapa djin rajat saija telah saija prentahken djoega aken ambil satoe djin sa-orang anak laki-laki dan sa-orang anak perampoewan maka marika itoe soedah ambilken anak-anak radja-radja dan orang-orang bangsawan dan prembesar. Laen-laen poela di titahken aken diriken ini astana maka begitoe banjak rajat saija sahingga masing-masing tjoema bawa satoe batoe sadja dan satoe potong pekakas maka tjoekoeplah aken diriken dan isi ini astana. Begitoe poen baroe sapersepoeloenja dari pada rajat saija jang di pake. Apakah toewan masih ada apa-apa jang toewan kahendaki?»

Kami kasi taoe bahoewa semoewa soedah tjoekoeplah, dan kami bilang banjak trimah kasi. Abis Heilfoes pegi. Kami lantas tinggal berdiam di itoe astana dan sekalian boedak-boedak pada nantiken kami poenja prentah. Kami kepingin ada poenja praoe kapelesiran, dengan sabentar djoega semoewa ada, ia itoelah praoe jang engkau liat kami doedoekin. Kami pake boewat maenmaen praoe di kali Tigris sedang kami titahken tiada bole ada orang pegi maen praoe atawa mengitip di djendela. Lagi kami ambil pangkat kalief, soepaija kabar ini bole berdjalan sampe kadengaran oleh kalief Haroen al Rasjid. Dengan perboewatan demikian kami tiada mengahendaki laen tjoema soepaija orang djadi kepingin taoe lebi djaoe hal kami dan kalief panggil sama kami. Djikaloe dia panggil pada kami tadapet tiada tentoe ia misti dapet kasian. Dan tiada ada orang laen jang dapet memboedjoe Sitia Doenija aken bikin dia ilang bentji pada kami. Kalief tiada oesah bikin laen barang asal ia kataken pada Giafar soepaija Giafar titahken soedaranja aken djadi baik lagi sama kami soedah sampe aken bikin kami beroentoeng kombali. Kami ini masih terlaloe amat tjinta-in Sitia Doenija. Selamanja kami berpisah dari padanja maka kami tiada senang makan tiada senang tidoer, berat kami idoe lama-an. Apa djoega jang ia telah soedah bikin pada kami, ia itoe kami loepa-in, kami tiada sanggoep membales djahat padanja, lagi djaoe sekali dari pada kami aken kasi salah soedaranja Sitia Doenija, ia itoe wasir Giafar bahoewa ia

toeroet-toeroet tjampoer aken soeroeh kanijaja kami. Sebab Giafar, kasian, tiada taoe satoe apa dari ini hal. Sitia Doenija sendiri jang mengahendaki kami di ikat padanja dengan soetera kawinan, ia poen moela-moelai menjalahken api katjinta-an di dalem ati kami, maka ia poen jang telah soeda djatohken kami dalem katjilaka-an. Aken tetapi segala hal ini tiada laen tjoema toelisan kami djoega aken djadi begini dan djikaloe di kahendaki Allah kami masih bole djadi beroentoeng lagi.

Tjeritanja ini orang membikin kalief djadi heran sekali dan ada djoega berkoewatir djika di fikirkenja Ali sjah poenja koewasa Maka berkata kalief Haroen al Rasjid: »Hei anak moeda apakah engkau tiada ada sebab aken bentji sama kalief?»

Djawabnja: »Tiada sekali-kali, Haroen al Rasjid itoe radja besar dan adil arif dan bidjaksana; ia tiada kenal sama kami, barangkali ia poen belon taoe dengar orang bitjara dari kami; aken tetapi kaloe toewan bisa ketemoe sama kalief biar apalah kiranja djangan sekali toewan loepaken toeloeng soepaija kalief itoe bole bikin kami djadi baik lagi sama Siti a Doenija.»

Haroen al Rasjid berkata: »Kenapa kah engkau sa-orang begitoe berkoewasa dari sebab djimatmoe masih djoega maoe minta toeloengan toewan kalief?» Apakah engkau tiada bisa mendjadiken apa jang di kehendaki oleh moe?» Maka berkata Ali Sjah: »Djikaloe kami hendak memake kakoewasa-an kami aken hal ini, maka tiada laen tjoema kasoeshan djoega djadinja. Dari sebab kami telah di marah-in oleh Siti a Doenija kerna kami tiada bersatija padanja maka tentoe ia tiada soeka djikaloe kami sendiri jang dateng maoe djadi baik kombali, nistjaija bakalan djadi marah sanget serta kami poen tiada nanti bisa tahan nafsoe kami. Dan laen dari itoe barangkali toewan kalief bole djoega marah jang kami begitoe brani aken ambil pangkat jang tiada sah.»

Djawab Haroen al Rasjid: »Maskipoen kalief djadi marah kerna toewan begitoe brani, apakah toewan maoe ambil poesing maranja itoe. Boekan kah ia tiada sekali-kali bisa membales toewan, jang ada poenja djimat begitoe berkoewasa hingga kalief sekalipoen tiada dapet bikin soesah pada toewan.»

Djawabnja Ali Sjah: »Bitjaramoe itoe benar sekali, aken tetapi Allah jang termoeija perlindoengken hak koewasa kalief maka tiada baik adanja aken melawan orang jang berkoewasa dengan sah di doenia ini, sebab didalem al kitab poen telah soedah di tetapkan bahoewa orang misti taloek pada jang berkoewasa.»

Bitjaranja Ali Sjah demikian membikin kalief djadi senang maka kata-nja: »Dari sebab toewan menghormatken sanget koewasanja kalief, kerna itoelah kita orang nanti jakinin toeloeng sama toewan sampe kalief mengasi hani toewan.»

Sasoedahnja bitjara begitoe maka Haroen al Rasjid minta permisie poelang

bersama-sama kawannja. Ali Sjah masih maoe tahan lagi satoe malem padanja aken tetapi orang-orang katiga itoe pada minta maäf katanja: »Kita orang koewatir kalief nanti tjari sama kita orang abis kadapetan kita ada di sini, lagi poela kita tida bole pegi lama-lama. Aken tetapi djangan selempang kita tiada nanti loepa kita poenja djandji."

Maka katanja Ali Sjah: »haroes jang kami persembahkan pada kalief anteran, kami harep engkau soeka serahkan anteran itoe pada kalief. Sembaring bitjara begitoe maka ia ambil doewa kaloeng leher dari intan. Haroen al Rasjid tiada maoe trima sebab harganja barang itoe tiada dapet terbilang; aken tetapi Ali Sjah memaksa djoega sampe Giafar jang trima aken serahkan pada kalief.

Malem ampir siang koetika kalief sampe di astananja bersama-sama Giafar dan Mesrour. Maka sabelonnja masoek kadalem astana, Kalief ada bitjara sama Giafar katanja: »Kalo begitoe engkau poenja soedara telah djadi lantaran sampe kedjadian hal jang tadi kita dapet dengar dan hal jang kedjadian sama kita orang."

Giafar menjaoet: »Doeli sjahalam, hambanja tiada taoe satoe apa dari ini perkara."

»Kami maoe pertjajja, aken tetapi kami titahken sekarang djoega engkau pegi katemoe-in soedaramoe aken boedjoek padanja biar djadi baik lagi sama soewaminja, kapan soedaramoe tiada maoe maka bole djadi engkau bersama soedaramoe dapet soesah."

Djawabnja Giafar: »Dengan sigrah djoega hambanja nanti pegi lekas ka tempat hambanja poenja soedara." Maka Giafar bitjara begitoe dengan ati koewatir sebab ia tida taoe apa soedaranja kena di boedjoek.

Setelah dia sampe di roemah maka ia dapet dengar soedaranja sanget keras sakit ati berdoeka tjita, sebab ianja tjintahken Ali Sjah boekan alang kepalang, terlebi keras tjintanja dari Ali Sjah tjintahken dia. Apa jang di perboewatnja sama soewaminja telah terdjadi bahna terlaloe tjintanja sama Ali Sjah, hingga tiada dapet di tahan nafsoe marahnja koetika di liatnja soewaminja memelok perampoewan laen. Aken tetapi baroe dia di serahkan pada hakim maka Siti a Doenija soeda merasa menjesal di dalem ati, marahnja soeda dingin dan atinja djadi berkasian, dia keliwat mereras kenapa ia bole djadi begitoe bengis sama soewaminja. Kaesokan harinja djoega Siti a Doenija titahken walie aken melepaskan Ali Sjah dari toetoeapan dan aken bawa dia poelang kombali ka roemah.

Koetika walie hendak bikin seperti katanja Siti a Doenija, ia sampe di pendjara maka sanget kagetnja, sebab Ali Sjah soedah ilang tiada katinggalan soewatoe tanda apa-apa.

Apabila Siti a Doenija dapet dengar ini kabar maka atinja di rasa

seperti terdjepit, ilang pengharepaanja, matanja tiada bisa poeles, siang ari malem tiada brentinja menangis. Sademikianlah adanja Siti a Doenija koetika Giafar dateng tengokin dia. Tabib-tabib sampe abis akal tiada taoe apa obat aken di brihken padanja soepaija bole bikin dia segar sedikit.

Maka bertanja Giafar: »Soedara jang kami tjinta, Siti a Doenija kenapa kah engkau menangis begitoe keras?" Ianja tadinja tiada maoe kasi taoe satoe apa sama Giafar, aken tetapi biar bagaimana di tahannja aken memboeka rahasija, sebentar bentar dia kena seboet namanja Ali Sjah.

»Siapa itoe Ali Sjah jang engkau seboetken sebentar bentar?"

Sekarang Siti a Doenija tiada bisa berdjoesta lagi, djadi ia tjeritahken segala hal pada soedaranja dengan teroes terang.

Katanja Giafar: »He, bagaimana bole djadi begini dengan tiada sekali kali pengatahoewankoe?"

Djawabnja Sitia Doenija: »Kakanda, saija takoet djangan kakanda barangkali tiada soeka saija berswami sama Ali Sjah, sebab tadapet tiada tentoe kakanda bakalan kasi ingat pada saija bahoewa sanget djaoe bedahnja antara anak dan soedaranja wasir dan anak sa-orang toekang emas, djadi tiada baik saija bersoewami toeroen asal. Bahna saija terlaloe tjinta padanja sampe saija pegang rahasia ini tiada saija kasi taoe sama kakanda." Srenta berkata begitoe maka Siti a Doenija bersoedjoet pelok kaki kakandanja aken minta ampoen.

Giafar tiada bisa tahan lama aken simpen rahasianja. Ianja tjeritaken segala hal ichwal jang telah kedjadian sama Ali Sjah abis katanja: »Tjoba kalief sendiri tiada titahken kami dateng kemari aken bikin soepaija engkau lekas berdami lagi sama Ali Sjah, nistjaija kami boenoe padamoe. Aken tetapi soedah, djangan engkau takoet lagi; engkau nanti dapet liat dianja kombali jang engkau begitoe keras tjintaken. Maka kamoedian djangan engkau berboewat lagi apa-apa aken bikin sakit atinja engkau poenja soewami."

Koetika Giafar sampe di astana kalief, maka bebrapa penggawe astana telah soedah pegi panggil sama Ali Sjah. Barang ia dateng maka Haroen al Rasjid toeroet samboet padanja laloe di soeroeh doedoek di sebelahnja. Lantas kalief bitjara katanja: »tadi malem engkau ada dapet tetamoe tiga orang jang sanget bersatija pada kami, ia itoe kami sendiri, kami poenja wasir Giafar dan Mesrour. Kami poenja wasir telah soeda kami titahken pegi sama isterimoe boewat bikin dame. Kami harep engkau berdoewa bole berdame-an dan bertjinta-an lagi. Abis Giafar bawa dia poelang di mana ia di toenggoe oleh Sitia Doenija. Barang dia masoek maka lantas Sitia Doenija pelok tjioem padanja dengan sanget tangisnja, njata sekali ia menjesal jang dia soeda bikin soewaminja begitoe. Sebab dia tiada bisa tahan meliat soewaminja pegang perampoewan laen. Antero hari orang berame ramejan, kalief Giafar dan Mesrour djoega ada bersama sama.

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co.

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

Sebrang Landraad Batavia.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

- 87^b. BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. f 0,60
- 87^c. PANTHOEN SINDIRAN terkarang oleh si nona L. Boenga hati negri Betawie » 1,10
- 87^d. BOEKOE PANTOEN dari tjeritannya nonah ASSCHIEPOESTER anak njang di hinaken oleh Mama tirinja. Tersalin bahasa Melajoe terkarang oleh H. » 0,80
- 90^a. BOEKOE ADJARAN ANAK-ANAK menoeoet boekoe tjina Biat Kiat Keng, njang mengurang Panthoen, oleh Tan Hiap Lee. » 0,80
- 91^b. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangannya Boeng Hendrik » 0,80
- 110^b. BOEKOE KETRANGAN DARI PENJAKIT KOLERA, pegimana mistinja mendjaga soepaja djangan sampe kena atau ketoelaran penjakit itoe oleh toewan L. Th. Majer. » 0,30
- 113^b. HIKAJAT ILMOE MENGGAMBAR PHOTOGRAPHIE di trangken dengan bahasa Melajoe aken goena sekalian orang njang ingin bisa menggambar lantaran dari sinarnya matahari, terkarang oleh Raden Ngabehi Basah Tirta Soebroto » 0,60
- 129^b. SOERAT KETRANGAN DARI HAL KADA-AN BANGSA TJINA DI NEGRI HINDIA OLANDA terkarang oleh toewan J. E. Albrecht » 1,35
- 129^c. BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalam Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melajoe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen » 2,60
- 133^a. PERATOERAN PACHT APIOEN dalam residentie Riouw staatsblad 1817 No. 105 dan 1879 No. 154. » 1,10
416. KITAB MELIBOERKEN HATI satoe tjeritaan pendek njang bagoes sekali, socda kloewar 2 boekoe. Harga 1 boekoe. » 0,30
443. SIE LAIJ KON di dalam ini boekoe di tjeritahken Sie Laij Kon dari miskin sampe djadi senang dan di blakang kali djadi miskin kombali, maka dengan pinternja dia membikin roepa-roepa barang njang heran kamoedian dia dapet satoe anak laki-laki nama Sie Pit Tjih njang amat bodo tetapi dari bodonja bisa mendjadi orang hartawan » 1,10
- 22^a. TJEMPAKA MOELIA MENJERITAKEN HAL MANOESIA di dalam anem fatsal njang tersedia. Terkarang oleh Oesman bin Abdulla bin Jahia » 0,35
47. SAIR POETRA MAKUETA KERADJA-AN ROES, koetika datengnja di Betawi, dan peginja, tersamboeng dengan sair Binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak, soepaja mendengar kata dan sajang kepada orang toewa dan harta banda, terkarang oleh Tan Teng Kie. Tjitakan baroe » 0,30

hh
203

HIKAJAT 1001 MAULANA

JA-ITOE

§ TJERITERA-TJERITERA ARAB, §

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROET KARANGAN TOEAN

GERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.



Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KAAMPAT. *Tiga*

— 29 —



Boleh dapat beli pada toko boekoe toean-toean

ALBRECHT & C^o.

B A T A W I,

1902.

hh
203

Pada ka-esokan hari Ali sjah pegi ka-astana kalief di mana ia djadi sahabat keras dari kalief.

Kira-kira satoe taon lamanja dia idoep dengan senang dan bersoeke tjita sama isterinja adapoen pada soewatoe hari Siti a Doenija sakit keras teroes mati. Maka dari sebab mati isterinja Ali Sjah mendjadi begitoe soesah ati sampe ia poen djato sakit dan tiada brapa ari lagi ia poen toeroet isterinja poelang ka rachmat allah. Haroen al Rasjid sendiri toeroet anter kadoewa doewanja ka koeboer. Kadoewa laki isteri di koeboerken di dalem satoe koeboer berdoewa maka tjintjin wasijatnja Ali Sah soeda tiada ada lagi.



Katanja di negri Bagdad ada satoe anak laki laki moeda jang tjakep roepanja, orang beradab, anaknja soedagar. Sekali pada soewatoe hari ia lagi doedoek-doedoek di dalem tokonja, maka ada satoe anak perampoewan moeda liwat. Iui anak liat moekanja itoe djedjaka, abis dia memandang ka atas maka dia liat di atas pintoe toko ada tertoeelis begini: *»Tiada jang terlebi tadjem dari akal laki-laki ia itoe terlebi bagoes dari akal orang perampoewan.»*

Barang itoe anak prampoewan batja perkata-an itoe maka ia marah soenggoe, laloe berfikir: *»Nanti, masa akoe tida nanti dapet akalin orang jang memoedjiken begitoe akalnja sendiri, tadapet tiada, tentoe dia kena dan misti dia toekar soerat itoe!»*

Besokan paginja ia balik kombali di depan itoe toko teriring oleh boedak-boedak. Ia berpake pakejan bagoes dan perihasan emas intan. Djari tanganja poen pake patjar dan ramboetnja di kepeng tergantoeng pandjang sekali. Djalannja elok dan lemas hingga misti orang djato birahi.

Ia masoek di dalem toko abis dia melaga maoe beli roepa-roepa barang sampe itoe djedjaka moeda misti angkat boeka bebrapa roepa boengkoesan. Sambil memeriksa barang-barang jang di oendjoeken soedagar itoe maka berkatalah itoe perampoewan: *»Tjobalah engkau liat akoe bediri begini, potongan badankoe begini rapi, langsing dan tjantik, apakah pantes orang kaloe liat akoe lantas brenti aken tjela akoe katanja orang tjinangga?»* Abis dia boeka dadanja jang bagoes poeti seperti kembang menoer, seraija berkata lagi: *»Apakah patoet orang bilang akoe ini djelek?»* Abis di oendjoeken lengannja jang bagoes montok seperti poewalam, kamoedian dia boeka kaen toetoe moekanja hingga kaliatan moekanja jang seperti boelan poernama. Maka ia berkata poela: *»liatlah akoe poenja moeka ini masa orang brani bilang akoe hopeng, dan akoe pitjek?»*

Si soedagar berkata tiada patoet sekali. *»aken tetapi mengapakah engkau hendak mengoendjoeken badanmoe pada koe sedang biasanja badan itoe misti*

katoetoepon." Katanja itoe perampoewan : »Toewan misti taoe bahoewa saija ini satoe anak tersia-sia sekali bahwa saija poenja orang toewa terlaloe amat sekikir; ianja takoet blandja barang sedikit boewat saija sedang ianja orang berharta. Boekan sadja ia sa-orang hartawan hanja ia poen sa-orang ber pangkat djoega."

Siapakah ajahandamoe, dan apa, pangkatnja."

Djawabnja: »Saija poenja ajahanda djadi kadli besar dan semoewa hakim ada di bawah prentahnja."

Abis bitjara begini maka perampoewan itoe djalan kaloewar. Si soedagar itoe srenta ia soeda dapet liat perampoewan itoe begitoe elok dan tjantik, maka keras sanget birahinja. Itoe koetika djoega dia toetoepon tokonja teroes pegi hendak ketemoein kadli besar.

Setelah ia sampe minta ketemoe pada kadli besar maka datenglah kadli besar, abis si soedagar berkata bahoewa ia dateng meminang kadli besar poenja anak perampoewaa sebab ia terlaloe amat tjinta padanja. Kadli mendjadi heran, katanja: »Ach sobat, engkau sa-orang anak moeda jang tjakep maka anakkoel terlaloe amat doesoen roepanja dari itoe tiada pantas engkau beristeri kami poenja anak."

Djawabnja soedagar: »Tida perdoeli, saija penoedjoe toewan poenja anak; boewat apakah toewan malangken saija poenja permoehoenan."

Kerna itoe soedagar maoe djoega kawin anaknja kadli besar, maka, kadoewa orang itoe beremboegan aken bitjara dari emas kawin dan laen-laen. Soeda begitoe maka di tetapkan sabelonnja di kasi kawin, soedagar itoe misti bajar lima kantong jang terisi satoe-satoenja lima ratoes roepiah, kamoedian misti di bajarnja lagi lima belas kantong dari lima-lima ratoes roepiah boewat oewang randa, atawa djikaloe betjeree. Sabelonnja soerat kawin itoe di bikin, maka kadli besar ingatin lagi sama itoe soedagar katanja tida pantas engkau beristeri anak kami, aken tetapi si soedagar maoe djoega. Djadi itoe soerat kawin di bikin.

Malemnja abis kawin, sasoeдахnja sembajang isa maka si soedagar masoek kadalem bilik di mana penganten perampoewan bernanti dateng soewaminja. Ia lantas dateng maoe pelok isterinja jang di kiranja soenggoc itoe anak perampoewan jang masoek bitjara di tokonja, aken tetapi apabila ia dapet jiat roepanja perampoewan jang djadi isterinja itoe maka ia berlompat moendoer bahu sanget keras kagetnja meliat orang jang seperti dedemit roepanja. Keliwat dari misti djeleknja itoe orang. Djadi si soedagar sa-antero malem ja di itoe kamar seperti orang toetoepon, kepingin kapan siang dia bole lari tinggalin perampoewan jang seperti iblis.

Apabila siang maka ianja lantas lari kaloewar pegi mandi abis ia poelang karoemah boeka tokonja seperti biasa.

Samentara itoe maka itoe anak moeda jang bermoela moela dateng, soeda maloemken di koeliling kampoeng dan tempat bagimana ia kena bohongin itoe soedagar. Lagi ia bilang bahoewa itoe soedagar tentoe tiada kapingin lagi poelang katemoe-in isterinja.

Koetika itoe soedagar lagi doedoek djaga tokonja maka berpoeloe poeloe orang-orang besar dan kaja-kaja pada dateng sembaring menggoda dia dengan berkata: »Engkau roepanja tiada soedi mengoendang kita orang di hari kawinmoe. Palma engkau poenja isteri terlaloe amat bagoes maka itoe engkau seperti loepa boewat oendang sama kita orang. Aken tetapi biarlah tiada kenapa, kita tjoema harep engkau beroentoeng bersama isterimoe.» Si soedagar makan ati betoel dengar orang goda dia begitoe.

Achir achirnja maka itoe anak perampoewan jang telah kena akalin padanja, djoega dateng tengokin dia. Itoe anak djalan moendar mandir di depan toko abis dia kasi tabe dengan hormat. Pakejannja dan romannja terlebi manis lagi dari bermoela moela kali. Abis dia masoek di toko kasi tabe sama itoe soedagar katanja: »Saija harep toewan beroentoeng sekali ala Eddin jang tertjinta! saija harep engkau idoe senang tiada koerang apa-apa!»

Soedagar itoe tarik moeka asem, alisnja di keroetken laloe ia berkata: Apakah akoe bermoewat padamoe sampe engkau misti sia siaken akoe begini?»

Djawab perampoewan itoe: Engkau tiada berboewat apa-apa padakoe aken tetapi apakah artinja toelisan di atas pintoe tokomoe, ia itoelah jang membikin akoe djadi marah. Kaloe engkau maoe boenoeh itoe toelisan abis engkau toelis timpallannja maka nanti akoe toeloeng padamoe dari dalem ini hal.»

Lantas itoe soedagar ambil satoe oewang emas laloe di brihkennja kapada satoe boedak abis di titahkennja: »Lekas engkau pegi tjari satoe djoeroetoelis, biar dia bawa dawat biroe dan aeremas, soeroe dia boenoeh toelisan jang ada di pintoe kata biar dia toelis.» Tiada ada akal terlebi tadjem dari akalnja perampoewan sebab akal itoe terlebi mandjoer dari akalnja orang lelaki,»

Djoeroetoelis lantas dateng dan di bikinnja seperti titahnja soedagar itoe. Setelah soeda maka berkata perampoewan itoe pada soedagar: »Sekarang engkau pegi ka aloen-aloen di mana ada kemidi koeda maka engkau minta pada segala badoet, toekang maen oeler, toekang maen monjet dan biroewang aken pegi tjari padamoe di roemahnja kadli besar. Adapoen biarlah engkau ada di roemah bersama-sama mertoewamoe. Itoe orang-orang semoewa misti dateng kasi selamat padamoe dan minta-in doa biar engkau di berkatken Allah. Adjar-in pada dia-orang aken bilang begini: »Ja soedara jang kita tjinta-in moeda moedahan engkau se'amat beroemoer pandjang dalem sehat walafiat! Kendatipoen engkau maloe tiada maoe begitoe ambil poesing dari pada kita kaoem-moe, maka kita orang terlaloe girang jang kita ada bersanak sama engkau; kendati poen engkau oesir sama kita orang, kita tiada djoega maoe pegi,

sebab engkau ini anak dari pada kita poenja mamak." Kaloe soeda dia orang bilang begitoe maka baik engkau bagi-bagi oewang padanja, nanti kadli tentoe djadi heran dan dia nistjaija misti tanja padamoe apakah artinja semoewa perboewatan orang-orang itoe dan perboewatanmoe. Djika di tanjanja baroe-lah engkau berkata: »Sanda poenja orang toewa memang tadinja orang toekang maen sama biroewang dan saija poenja kaoem sanak-sanak semoewa poenja pengidoepan sampe sekarang boekan laen tjoema maen biroewang monjet dan oelar. Aken tetapi dari sebab saija poenja orang toewa beroentoeng djadi mampoe, dari itoe ia bisa djadi soedagar."

Si soedagar bikin seperti di adjarken oleh itoe perampoewan moeda sampe mertoewanja bilang pada mantoenja: »Kaloe begitoe engkau asalnja toekang biroewang dan badoet-badoet?"

Djawabnja: »Benerlah begitoe adanja, biar bagimana poela tjinta saija bagei anak toewankoe, maka saija tiada sanggoep boewang saija poenja asal."

»Wah! kaloe soenggoe begini adanja tiada pantes sekali kali kami poenja anak bersoewami orang begitoe, tiada haroes engkau beristeri anaknya kadli besar di dalam ini negri jang berkoewasa menghoekeom serta kaoem asalnja toeroen maneroen dari pada Nabi salalahoealaihi wa-salam. Kerna itoe tiada patoet kami poenja anak bersoewami toekang biroewang poenja toeroenan."

Katanja si soedagar: »Ingatlah behoewa anak toewan sekarang soeda djadi saija poenja isteri kawin, saija tiada maoe di tjereeken dari padanja, biar bagimana sekalipoen tiadalah saija hendak lepaskan isteri saija." Adapoen kadli tiada djoega maoe mengarti ia titahken aken betjeree. Djadi bertjereelah si soedagar itoe dan mertoewanja misti bajar karoegian padanja.

Abis si soedagar poelang ketemoe-in itoe perampoewan jang berbocwat ini akal. Dia itoe anaknya toekang emas. Maka si soedagar lantas minta kawin perampoewan itoe pada orang toewanja dan dia orang berlaki isteri idoeop senang dan manis.



Sekali prestasi maka ada ampat orang bangsat telah bermoeafakatan aken pedaja-in satoe toekang toekar oewang. Begini djalan djalannja.

Satoe bangsat pegi ka roemahnja itoe orang membawa sa-ekor kalde jang memikoel satoe kantong oewang. Ini oewang hendak di toekarnja adapoen menoeroet biasa kaloe orang toekar oewang besar sama oewang pitjah maka misti kasi oentoeng sedikit sama orang jang poenja oewang ketjil. Sedang ia lagi menoekar oewang itoe maka datenglah teman temannja tiga orang itoe mendekatin itoe kalde. Maka berkata sa-orang itoe keras-keras sampe si toekang rejat bisa dengar: »Ini dia!»

Jang laen berkata: »Nanti biar akoe priksa doeloe! Seraija di pandangnja, di pegangnja dan di oesap oesapnja itoe kalde.

Jang katiga poen dateng djoega laloe berkata: »Memang betoel dia!»

Maka berkata lagi jang kadoewa: »Ah. boekan! Marika itoe bertiga tida brentinja bertengkaran, tetapi itoe semoewa melaga sadja boekan betoel-betoel! kamoedian satoe dari ini tiga orang melaga pegi ketemoe-in orang jang poenja kaldelaloe di tanjanja: »Hei sobat brapa harganja kaldemoe?»

Djawabnja jang poenja kalde: »Kami tiada maoe djoewal di bawah sepoeloe riboe dinar» Itoe tiga orang lantas tawar seriboe dinar. Jang poenja kalde tida maoe kasi. Dia orang tawar lagi, abis barang belon djoega dapet, maka dia orang bertiga seperti berpaketan bitjara pandjang pendek sampe dia orang tawar lima riboe dinar. Aken tetapi si teman itoe jang melaga djadi orang jang poenja kalde tida maoe kasi.

Setelah si toekang rejat liat begini ka adaannja orang toekang kalde maka dia adjar-in lebi baik djoewal sadja harga jang orang tawar itoe tinggi sekali. Maka djawabnja si toekang Djoewal kalde: »Engkau tiada kenal kami poenja kalde, Perak dan emas dapet engkau taksir harganja aken tetapi kami poenja kalde tiada bisa engkau taksir.

Koetika itoe bangsat tiga orang tiada djoega dapet itoe kalde, maka dia-orang pegi lebi djaoe. Aken tetapi barang si toekang kalde soedah pegi

bersama kaldenja, maka dia orang balik kombali ketemoein si toekang rejal laloe berkata: »Hei sobat, kapan engkau bisa dapet itoe kalde dengan barga anem riboe dinar, maka dengan segala soeka ati kita kasi oepah seriboe dinar boewat tjapemoe.»

Si toekang rejal berkata: »Baiklah nanti akoe oeroes ini hal.» Itoe tiga orang pegi maka si toekang rejal lantas pegi soesoel itoe orang jang bawa kalde sebab pikirnja ini sekali besarlah akoe poenja oentoeng. Srenta ia ketemoe si toekang kalde maka katanja: itoe tiga orang sekarang soedah pegi djaoeh djadi tiada ada laen orang jang kepingin beli kalde itoe begitoe mahal, tetapi kaloe ia maoe djoewal maka si toekang rejal maoe beli dengan barga lima riboe dinar seperti telah soedah di tawar orang. Si toekang kalde melaga banjak bitjara tida maoe djoewal itoe kalde aken tetapi lama kelama-an djadi dia djoewal kaldenja boewat lima riboe denar, maka ia pesen pada si toekang kalde: »Djangan sekali kali engkau bilang sama itoe tiga orang bahoewa engkau beli ini kalde boewat lima riboe dinar, bilang sadja sepoeloe riboe dinar, kaloe tiada barang kali engkau nanti menjesal di blakang.

Koetika Si toekang rejal soeda bajar harga kalde itoe maka ia berdjalan poelang toentoen kaldenja. Sembaring djalan dia soeda pikirin dan dia soeda itoeng-itoeng bahoewa oentoengnja ini sekali banjaklah. Kaloe tiada oentoeng tiga riboe dinar tiada hendak di lepasnja itoe kalde.

Apabila dia sampe di roemah/ maka itoe bangsat tiga orang lantas dateng ketemoe-in padanja sambil berkata: »Trima kasi banjak-banjak jang toewan dapet toeloeng beli-in itoe kalde.»

Djawabnja si toekang rejal: »Betoel akoe dapet beli ini kalde aken tetapi harganja ada lebi tinggi dari harga jang engkau bilangken tadi kerna itoe poen kaloe engkau tiada maoe bajar sepoeloe riboe dinar engkau tiada dapet ini kalde.

Satoe dari itoe tiga orang berkata: »sepoeloe riboe dinar terlaloe amat tinggi tetapi dia soeka kasi oentoeng pada si toekang rejal seriboe lima ratoes dinar. Adapoen jang kadoewa bilang pada temenja itoe bahoewa sariboe lima ratoes, dinar oentoeng terlaloe banjak, serta jang katiga bilang: semoewa ada baik, biar sepoeloe riboe dinar sekalipoen masi kita bole beli, aken tetapi baiklah kita preksa doeloe jang teliti barang itoe jang hendak di beli, apakah memang dia jang kita tjari, roepanja sama tetapi belon kita priksa dengan ati-ati.

Abis bertiga tiga dia orang melaga priksa itoe kalde, liat oeser oeseranja, soerinja, tratjahnja dan laen laen. Setelah soedah di priksa dengan ati-ati maka dia orang balik sama si toekang rejal, katanja: »Baroe sekarang kita priksa betoel-betoel itoe kalde, tetapi boekannja kalde jang kita tjari. Da tiada ada poenja asijat seperti jang kita tjari, roepanja sama betoel tetapi kita ada kliroe. Ini kalde maskipoen lima drachma djoega masi terlaloe mahal.» Abis dia orang djalan poelang sembaring melaga menjomel jang dia orang ilang begini

banjak tempo. Si toekang rejat boeroe sama itoe tiga orang sebab koewatir djangan dia kena roegi besar, dia berseroe seroe: »Hei angkau sendiri jang soeroe beli itoe kalde, sekarang soeda dapet, angkau tida maoe bajar, mas-kipoen lima drachma angkau bilang mahal, abis sekarang bagaimana, akoe soeda bajar lebi doeloe. Itoe tiga orang tida ambil poesing dia orang bilang: Tadi-nja kita orang kira betoel itoe kalde jang kita tjari, aken tetapi sekarang abis di priksa ati-ati baroe ketaoewan boekan kalde jang kita tjari, dia ini ada banjak tjatjat jang tida baik, lagi roepanja patah pinggang.» Abis dia orang pegi. Maka si toekang rejat kira bahoewa itoe tiga orang telah sengadja tjelah itoe kalde soepaija dia bole dapet moerah. Akan tetapi koetika itoe tiga orang tiada moentjoel-moentjoel maka baroelah di ketahoeinja betoel bahoewa ia kena di tipoe hingga ia mendjerit-djerit, dan robek-robek pakejannja bahna sakit ati jang dia dapet roegi begitoe banjak. Orang-Orang laen pada ketawa-in padanja sebab dia orang semoewa heran bagaimana ianja bole begitoe bodo aken pertjaja moeloetnja orang jang tida di kenalnja, dan lagi dia begitoe bodo aken beli barang jang tida di kenal harganja.



Sa-orang bangsat paling besar bisa sekali melaga berlakoe dirinja seperti orang alim sekali dan ia berdjalan kasana kemari di koeliling negri seperti sa-orang soedagar besar. Di mana mana ia berdiam dia tjari berkenalan sama soedagar-soedagar besar dan dari sebab ia melaga alim maka **banjak sabbatnja** Aken tetapi kaloe ia pegi dari soewatoe kota di mana dia tinggal nistjaija kena orang jang di pedajanja.

Kapan soeda dia kena pedaja-in, baroe dia brangkat ka laen tempat. Dengan sademikian itoe maka ia bisa lariken dirinja dari pada tangan hakim.

Sekali telah kedjadian, ia dateng di soewatoe negri dengen membawa barang di itoe kota maka ia lekas dapet beladjar kenal bebrapa orang soedagar besar-besar. Persachbatannja lekas djadi keras sebab ia bisa sekali ambil-ambil ati orang dan manis poela boedi bahasanja, lagi ia di pertjaja betoel. Sasoedahnja ia tinggal brapa lamanja di itoe kota maka ia maoe pegi lagi ka laen negri. Koetika ia kasi taoe nijatnja pada sachbat andenja maka marika itoe pada soesah ati.

Pada soewatoe pagi dia pegi di roemah sahbatnja, sa-orang hartawan laloe doedoek di sebelahnja. Ja moelai bitjara dari roepa-roepa hal, tetapi koetika dia maoe pegi maka dia minta kombali dari itoe orang barang-barang jang dia minta toeloeng di simpenin pada itoe orang hartawan.

Ini soedagar hartawan kaget katanja: „He, apakah engkau minta toeloeng simpenin olehkoe?”

Djawabnja: „Ach, engkau taoelah, itoe kantong oewang jang terisi oewang emas.”

Itoe soedagar hartawan tanja lagi: „Kapan engkau kasi simpenin itoe kantong pada akoe?”

Berkata si bangsat: „Demi Allah, masakah engkau loepa? akoe

brihken kantong itoe di koetika orang djoewal itoe intan besar di tempat perdiaman karwan?"

»Ach, akoe tida taoe satoe apa dari itoe hal."

Oleh kerna ini maka kadoewa orang itoe bertengkaran, begitoe keras djadinja sampe tetangga semoewa pada dengar dan dateng aken perdameken itoe doewa orang.

Si bangsat lantas berkata pada orang banjak jang dateng: »Ini sachbatkoe maka akoe minta toeloeng dia simpenin barangkoe, aken tetapi sekarang ia menjangkal! Kaloe begitoe siapakah lagi dapet di pertjaaja orang."

Tetangga-ja pada menjaot: »Ini orang hartawan lagi alim, berhati loeloes dan tiada soeka pedaja atawa tipoe orang, masa dia maoe berboewat hal jang haroes di hinaken sahbat-sahbatnja?"

Laen-Laen orang bilang pada soedagar hartawan itoe: »Ingat-ingatlah doeloe jang betoel barangkali engkau loepa."

Itoe orang hartawan berkata: »Akoe tiada taoe sekali kali apa jang dia maoe, sebab belon pernah dia trimahken apa-apa pada koe aken di simpen."

Si bangsat berkata poela: »Na soedah, sekarang akoe misti brangkat, dan akoe ada sampe djoega oewang boewat pegi lebi djaoeh, aken tetapi biarlah dia djandjiken jang dia nanti kasi kombali kantong itoe pada akoe."

Tetangga-tetangga itoe fikir baik soenggoe bitjaranja si bangsat dan itoe soedagar hartawan poenja nama berbahaja soenggoe. Maka sa-orang sahbat baiknja ini soedagar kira dirinja sanget tjerdik, dia kira aken bisa bikin maloe si bangsat, djadi ia madjoe dengan nijat aken oendjoekin terang bahoewa si bangsat itoe sa-orang penipoe besar sekali. Ini orang lantas berkata pada itoe orang hartawan: »Nanti akoe bikin jang engkau terlepas dari doega djahat ini, akoe nauti melaga bilang pada itoe orang bahoewa ianja kliroe, sebab itoe kantong boekan dia serahken padamoe tetapi pada akoe aken di simpen."

Itoe orang hartawan fikir: »Inilah betoel akal jang baik, mistjaaja maloe itoe bangsat."

Djadi sahbat itoe bilang pada itoe bangsat: »Engkau kasalahan soenggoe, sebab itoe kantongmoe boekan engkau kasiken soedagar itoe aken simpen, pada hal kapada kami. Maka itoe soedagar tida taoe satoe apa dari ini hal."

Hata maka si bangsat jang terlaloe amat tjerdik lantas menjaot: Itoe kantong jang engkau toeloeng simpenin, biarken sadja doeloe, akoe tiada bitjara-in nanti ja akoe minta djoega kombali aken tetapi jang akoe minta kombali sebarang, ia itoe kantong oewang emas jang akoe serahken pada ini orang sahbatmoe. Akoe belon minta kantongkoe kombali dari kamoe sebab akoe taoe engkau tiada soeka berdjoesta." Dengan djawabuja begini maka

si bangsat kena makan doewa moeka. Dan itoe orang jang hendak menoe-loeng masoek dalem boeboe dengan maoenja sendiri (ini dia betoel orang ngendon bendjol) Sebab semoewa tetangga-tetangga sekarang poen pertjaja jang dia soenggoe soenggoe ada menjimpen itoe kantong jang satoenja. Djadi doewa-doewanja kena bajar si bangsat sa-orang seriboe dinar emas, abis dia trima lantas dia brangkat pegi.

Maka itoe soedagar hartawan berkata pada sahbatnja jang hendak menoe-loeng, hal kita ini betoel seperti tjeritanja Sang Helang dan sang bilalang.

Sa ekor helang dan sa ekor bilalang besarang dekat satoe sama lain. Sang bilalang itoe sangt kepingin bersahbatan sama sang helang djadi pada soe-watoe hari sang bilalang dateng ampir-in sang helang katanja : »Toewan, radja dari pada cheiwan beterbang hamba ini sanget berasa beroentoeng jang hamba beroemah di ampir toewankoe.» Sang helang bilang banjak trima kasi jang ia di hormati abis ia kasi permissie sang bilalang bole dateng di roemahnja kapan djoega dia soeka. Oleh kerna ini maka sanget keras bersahbataunja.

Ada satoe waktos sang bilalang berkata pada helang: »Mengapakah toewan saben-saben berdoedoek bengong ter mangoe-mangoe, hambanja belon pernah liat sa-orang teman atawa sahbat toewan dateng kemari jang bole di minta-in toeloeng kaloe perloe, dan ia poen bole di adjak beromong-omong djadi toewan tiada isèng. Hamba terlaloe ketjil tiada koewat aken toeloeng toewan, kaloe tiada, nistjaija hamba soeka ati aken menoe-loeng, apakah tiada lebi baik hambanja toeloeng tjari-in pasangan toewan?

Katanja helang: »Baiklah engkau tjari-in, akoe serahkan hal ini pada-moe.»

Sang bilalang lantas pegi tjari maka ia dapet sa-ekor boeroeng alap-alap, ia itoe lah di bawanja poelang aken bersahbatan sama sang helang. Sekali maka sang helang sakit, abis ia di djaga oleh alap-alap sampe baik. Kamoedian kadoewa doewanja sakit djadi sang bilalang minta toeloeng radja wali aken djaga, tetapi apa tjilaka doewa-doewanja sang helang dan alap-alap abis di makau si radja wali. Sang bilalang tida kenal masing-masing ini poenja adat."

Begitoepoen engkau tadi hendak menoe-loeng akoe dengan akal maka si bangsat memang tjerdik tida kena di akaln sebab adatnja memang maoe djahat sadja."



Sabermocla maka di tjeriteraken di benoewa Metsir adalah sa-orang soedagar, Schemseddin namanja. Dagang besar serta ia sanget di pertjaia orang dari sebab bole di tentoe-in apa djandjinja. Janja sa-orang hartawan, boedaknja laki-laki dan perampoewan ampir tida terbilang dan orang sida-sida jang bekerdja di roemahnja poen banjak; kerna itoelah maka ia djad soedagar jang paling bernama di kota Kairo dan iapoen telah di akoeken kepalanja dari pada sekalian soedagar-soedagar di itoe tempat.

Schemseddin ada poenja isteri jang sanget di tjintanja serta isterinja itoe poen djoega saijang padanja. Aken tetapi maskipoen koedowa itoe soeda berlaki isteri doewa poeloe taon lamanja, maka tiada djoega beroleh poetera barang saorang.

Hal inilah sering membikin dia djadi masgoel, dan kadang-kadang di dalem atinja ia kasi salah isterinja jang ia tiada berpoetera, aken tetapi tjoema di dalem ati sadja, ia tiada nanti keloewarin satoe perkata-an dari barang apa jang di ingatnja itoe, belon pernah ia sesalin isterinja.

Hata maka pada soewatoe hari ia doedock di dalem kedeinja, serta meliat kaloewar di mana kabetoelan anak-anak tetangganya lagi bermaen maen. Apabila di liatnja anak-anak begini rame maka ia merasa sakit ati terlebi keras poela jang ia tiada ada poenja anak hingga ia seperti bentji sama isterinja.

Itoe hari betoel hari Djoemabat. Schemseddin pegi mandi akent ambil aer sembilang, abis mandi ia soeroeh doepahken dirinja laloe dia soeroe tjoekoer kepalanja, serta tjabangnja ia soeroe sisir dan keramasin dengan bae-bae-an, ia itoe sebagaimana adat biasanja orang moslimin. Sedang ia lagi di tjoekoer oleh toekang tjoekoernja maka ia pandang moekanja di dalem katja abis ia menjeboet: »La-illa ha illa lah wa Moehamad rasoel allah," sebab ia liat tjabangnja soeda moelai beroeban, maka njatalah ia soeda djadi toewa, abis tiada mempoenjai anak. Kerna itoe ia boeat pikiran sanget.

Isterinja memang taoe kapan soewaminja biasa poelang, djadi ia berijas djoega. Ia poen mandi, serta memake beba-oewan jang haroem, dengan berpake pakejan jang endah-endah tjoema aken samboet dateng soewaminja.

Setelah soewaminja datang, maka si isteri itoe poen lantas ampirin dia kasi tabe sambil membilang selamat datang. Adapoen Schemseddin sahoetin tabe isterinja itoe dengan ati bentji seraija berkata bahoewa tiada perloe ia pada pembrihan selamat itoe.

Belon pernah isterinja dengar soewaminja begitoe dingin ati, dari itoe ia kaget hingga ia rasa lebi baik aken berdiam sadja doeloe. Janja soeroe angkat makanan aken disediakan laloe mengadjak soewaminja doedoe makan. Maka Schemseddin berkata: »Akoë tida maoë maken dan sembari berkata begitoe, ia tendang medja tempat makan jang peuoeh dengan makanan.

Djawab isterinja. »Mengapakah engkau tiada maoë makan, serta apakah membikin engkau begitoe tida enak ati?"

Schemseddin menjaoet dengan asran: »Engkau sendiri jang djadi sebab.

»Tadi pagi koetika akoë boeka kedei, maka akoë liat tetangga koe semoewa soedagar di hoeboengi oleh anak-anaknja, setelah akoë liat itoe maka akoë berpikir dalem ati: »Ach akoë soenggoë bodo sekali, kenapa kah akoë djangdjiken pada isterikoe di hari kawin, bahoewa akoë tiada nanti ambil isteri laen, akoë tiada nanti ambil boedak perampoewan atawa bini moeda."

Isterinja saoe tin padanja maka dari sebab djawabnja isterinja itoe ia djadi begitoe marah hingga ia tinggalin roemahnja itoe malem-malem djoega laloe ia pegi bermaleman di loewar. Tetapi besok paginja ia poelang kombali dengan sanget berdoeka tjita atinja jang ia soeda bikin begitoe sama isterinja maka isterinja poen menjesol djoega jang ia saoe tin soewaminja begitoe pedis. Dari itoe waktoe kadoewa laki isteri lidoep manis lagi.

Alkaisah maka tiada sebrapa lamanja kamoedian, maka isterinja itoe datang bisikin pada Schemseddin hingga ia ini djadi terlaloe amat girang dan di pelok di tjioem isterinja itoe, sambari memandang badannja si isteri.

Maka sebenar-benarnja koetika sampe waktoe isterinja Schemseddin bersalin melahirkan saorang poetra laki-laki. Doekoen anak itoe tida brenti menjeboetken namanja Mohamad dan Ali di koepingnja anak itoe soepaija djaoë sawannja. abis ia kasi iboenja aken di kasi minoem soesoeh.

Doekoen itoe laloe sediah-in aer obatnja jang misti di minoem di toedjoe harinja maka di itoe hari jang katoedjoe poen ia sebar-in garem boewat itoe anaknja (1)

(1) Di roema-roemanja orang bangsawan kaloe ada anak baroe di lahirken, maka bisalah orang panggil orang toekang njanji aken menjenangkan atinja perampoewan-perampoewan, dan sachbat ande jang datang tengok-in iboe jang beranak itoe. Lagi ada djoega jang panggil orang toekang maen seroeni, bangsing, dindie, ketjapi dan gamboes aken biken rame-rame di tempat itoe kadang-kadangpoen orang-orang toekang batja kor-an di panggil aken membatja kitab. Di itoe waktoe maka itoe anak di pake-in bagoes-bagoes di serahkan oleh doekoen kapada iboenja aken di pangkoe katanja di sengadja di perboe-

Schemseddin kasi selamat isterinja abis di tanja padanja: »Manakah anoegrahannja Allah jang di anoegrahken pada kita?» Hata maka isterinja oendjoekin padanja satoe anak jang bagoes segar dan elok sekali parasnja. Oemoernja itoe anak baroe tjoedjoe ari, aken tetapi siapa jang liat itoe anak tentoe kira oemoernja soedah satoe taon.

Si soedagar liat anaknja seperti boelan ka ampat belas malem bertjahija ilang goemilang berkilau-kilauwan serta moekanja ada andeng andengnja.

Maka ia bertanja pada isterinja apakah namanja ini anak, abis djawab si isteri: »Tjoba ia anak perampoewan tentoe kamilah jang kasi nama, tetapi ia ini anak laki-laki djadi ajandanja djoega jang misti kasi nama padanja.»

Di itoe waktowoe memang biasa anak-anak di kasi nama menoroet alamat atawa tanda apa-apa jang kaliatan di hari lahirnja. Koetika Schemseddin balik bertanja sachbat-sachbatnja, maka marika itoe adjar-in padanja aken nama-in anaknja »Ala Eddin.» Si soedagar toeroet sebagaimana bitjara sobat-sobatnja, ia pegi ketemoein lagi isterinja laloe ia berkata: »Kita poenja anak baik di nama-in Ala Eddin Abouchamat.

Ia serahken anak itoe pada inang pengasohuja dan di pesannja aken djaga baik-baik anak itoe djangan sampe koerang apa-apa. Itoe anak dalem doewa taon soedah djadi begitoe koewat sampe ia koewat djalan sebab banjak soesoeh jang di minoemuja.

Semangkin itoe anak djadi besar, semangkin keras lagi koewatirnja ajandanja djangan anaknja barangkali nanti dapet tjilaka, paling di takoetnja

wat demikian aken biasa-in anak ketjil itoe pada boenji-boenji-an. Sering kali poen orang ambil loempang tembaga aken di poekoel dengan anak loempangnja soepaja soewarannja kadengeran oleh itoe anak. Kapan soeda maka itoe anak di taro di dalem krandjang laloe di gontjang, katanja baik boewat peroetnja anak. Kapan soeda maka itoe anak di bawa di dalem satoe-satoe kamar dari harem dengan di iring oleh perampoewan-perampoewan dan anak-anak masing-masing memegang lilin di tangan. Sembaring djalan maka si doekoen mengamboer-in garem dengan kembang atawa garem sendiri jang selamanja di taro di bawah bantalnja itoe anak. Sembari menjebar itoe maka sidoekoen menjeboet: „Biar garem ini kena matanja barang siapa tiada pertjajja nabi sala lahoe alaihi asalam.

Kapan soedah begini maka itoe anak di taro di atas kasoer ketjil jang endah-endah laloe di oendjoekin pada sekalian perampoewan-perampoewan maka ini perampoewan masing-masing taro satoe sapoetangan jang oedjoengnja satoe terboentel I oewang emas, di atas kepala anak itoe atawa di sebelahnja. Dari ini oewang emas maka di bikin barang pakean perihasan anak itoe. Djoega biasanja kaloe orang briken setangan itoe maka orang briken djoega oepah pada si doekoen. Satoe malem di hadepannja malem jang ketoedjoe itoe maka si doekoen gantoengin I botol terisi aer di djoestoe kepala tidoernja anak itoe; botolnja poenja leher di iket-in setangan soelaman. Ini aeralah di briken sedikit oleh doekoen kepada perampoewan-perampoewan jang kasiken itoe setangan sama oewang emas. Malemnja baroe soewaminja bikin rame-ramejan boewat sahbat andenja.

orang-orang jang barangkali berdengki ati padanja. Aken bikin djangan sampe itoe anak bole dapet koerang apa-apa maka itoe Schemseddin fikir baik aken kasi anaknja tinggal di roemah di dalem tanah maka itoe roemah pake pintoe jang terboeka di dasar djoebin roemahnja Schemseddin. Koetika anak itoe di masoekin di dalem itoe roemah maka ajandanja berkata: »Ini anak belon bole keloewar dari ini roemah di dalem tanah djikaloe tjambangnja belon pandjang.

Satoe boedak orang perampoewan dan satoe boedak anak habesi di sedialken oleh Schemseddin aken djaga itoe anak. Itoe boedak perampoewan toekang bikin makauan, maka itoe anak habesi misti ladenin sama Ala Eddin.

Kamoedian ada dateng goeroe boewat mengadjar Ala Eddin maka ia beladjar batja kor-an, kitab. oendang-oendang dan laen-laen ilmoe kapandean soepaja ia bole djadi sa-orang pinter. dan alim

Alkaesah maka kedjadianlah pada soewatoe hari boedak orang Habesi itoe bawa makanan kadalem tempat perdiamannja Ala Eddin, abis kaloepa-an aken di toetoepe lagi pintoenja tempat itoe. Djadi Ala Eddin keloewar diam-diam dari tempat itoe laloe berdjalan dari satoe kamar ka laen kamar di roemah tempat perdiaman orang toewanja sampe ia masoek di dalem soewatoe kamar di mana iboenja kabetoelan lagi doedoek. Di itoe waktoe iboenja ada bebrapa tetamoe orang perampoewan, sedang lagi beromong omong. Koetika Ala Eddin masoek di dalem kamar itoe maka sekalian perampoewan tetamoe kaget serta di kiranja sa-orang sida-sida sebab Ala Eddin orangnja bagoes dan potongan badannja poen baik. Sekalian perampoewan tetamoe lantap pada toetoepe moekanja masing-masing sambil berkata pada iboenja Ala Eddin: As-tagah, bagimana engkau bole kasi permissie sa-orang sida-sida dateng masoek di ini kamar? Tiadakah engkau taoe titah di dalem kitab bahoewa orang perampoewan tiada bole dapet di pandang orang lelaki?

Maka djawabnja iboe Ala Eddin. »Djanganlah kamoe sekalian takoet sebab dia itoe kami poenja anak jang tertjinta, anaknja kepala soedagar."

Katanja tetamoe itoe: »Aai kita orang belon taoe liat anakmoe."

Taloe di tjeritakenlah oleh iboe Ala Eddin doedoeknja ini hal. Ajandanja Ala Eddin takoet djangan sampe anaknja dapet tjilaka maka itoe anak di piara di dalem roemah di bawah tanah, dan ia tiada bole keloewar dari tempatnja djikaloe tjambangnja belon toemboe, maka sekarang roepanja dia bisa dapet keloewar dari tempat itoe sebab boedak jang ladenin padanja telah loepah toetoepe pintoe tempat itoe."

Setelah tetamoe-tetamoe itoe dengar tjeritanja iboe Alla Eddin maka marika itoe tiada mendjadi goesar laloe membrih selamat padanja. Soedah begitoe iboenja bilang pada Ala Eddin aken keloewar sadja maka Ala Eddin keloewar berdjalan djalan di dalem pekarangan roemah.

Sedeng dia lagi djalan-djalan begitoe maka bebrapa boedak pada poe-

lang menoeentoen kalde kalde dan bagal ajandanja. Ala Eddin bertanja, itoe kalde dan bagal dari mana dateng. Marika itoe menjaoet bahoewa dia orang baroe abis anterin ajandanja Ala Eddin pegi ka kedeinja dan sekarang itoe binatang-binatang di bawa poelang. Maka Ala Eddin tanja apa pentjarian ajahandanja, maka djawab boedak-boedak itoe bahoewa ajahandanja Ala Eddin djadi kepala soedagar di negri Metsir dan ia di nama-in djoega sultan bangsa Arab.

Soeda sebegitoe Ala Eddin balik lagi ketemoe-in iboenja laloe berkata: »Iboe apakah pentjariannja ajanda?»

Djawab iboenja: »Ajanda djadi kepala soedagar-soedagar dari negri Metrie serta ia di nama-in djoega sultan bangsa Arab. Orang-orangnja kaloe djoewalan tiada menanja lagi pada ajahmoe kapan barang jang di djoewal itoe tiada berharga lebi dari seriboe dinar mas. Djikaloe barang-barang itoe berharga sembilan ratoes sembilan poeloe sembilan dinar emas kabawahnja maka sa kahendaknja orang jang mendjoewal itoe di brihken pada jang membeli dengan tiada oesah menanja lagi pada ajahmoe. Barang perniagaan besar ketjil tiada bole di terima dari laen-laen tempat djikaloe ajahmoe tiada priksa daoeloe, begitoe poen barang-barang tiada bole di kirimken kamana mana djikaloe belon di priksanja doeloe. Beroentoeng soenggoeh engkau anak, mempoenja ajahanda sa-orang jang hartawan besar.»

»O, bondakoe,” berkata poela Ala Eddin, »trimah kasi banjak pada Alla sebahanahe wa ta-alla jang sanda mempoenjai ajanda sa-orang hartawan besar, adapoen mengapakah sanda di piarah sekejan lamanja di dalem roemah di kolong boemi?»

Djawab bondanja: »Kita orang telah bikin demikian, anakoe jang sanget tertjinta, tjoema dari sebab kita orang berkoewatir djangan sampe engkau dapet tjilaka, ia itoe djangan engkau kena kedapetan Kälä.»

Katanja Ala Eddin: »Iboe, di doenia ini tida orang bisa menjimpang dari pada djalan jang telah soedah di tetapkan, atawa di takdirken baginja, oleh Allah ta-allah. Kamatian itoe, bagian manoesia sekalian. Ajahanda sekarang sedang lagi segar aken tetapi tida satoe orang bole tentoe-in barangkali di dalem sakedjap mata dia bole ketemoe adjalnja, abis kapan sanda hendak gantiken ajanda djadi kepala soedagar, nistjaja sekalian soedagar-soedagar laen tiada nanti maoe pertjaaja, kapan sanda bilang: »Kami ini anaknja Schemseddin jang bernama Ala Eddin, apakah marika itoe tiada benar adanja djikaloe marika itoe berkata tiada sekali kali taoe bahoewa Schemseddin ada poenja anak laki-laki? Serta bait al mal poela, apakah bait al mal tiada nanti dateng minta harta banda peninggalan ajanda? Oleh kerna itoe maka biar apalah kiranja iboe toeloeng kasi mengarti betoel pada ajanda soepaija ianja bawa sanda bersama sama dia, dan biar ianja beli-in satoe kedei boewat sanda aken sanda bole di adjarin berniaga.»



ja, itoe
orang
ng itoe
tjarian
Eddin
Arab.
rkata:

i Met-
djo-
l itoe
ber-
naka
nbeli
esar
riksa
dji-
rem-

ada
wan
nah

ang
tau

ng
ja,
se-

ng-
da
ur-
ni
ar
in
la
a
a
t



Iboenja Ala Eddin djandjiken padanja aken boedjoek-boedjoek ajandanja soepaija katoeroetan apa jang di kahendaki Ala Eddin.

Samentara itoe maka Schemseddin poelang dan di liatnja Ala Eddin ada di dalem bilik iboenja, Ianja pelok dan tjioem anaknja dengan manis.

Maka masih djoega ia menanja pada isterinja kenapa Ala Eddin kaloewar dari tempat persemboeni-annja. Abis isterinja menjaoet: »Boekan kami jang kasi kaloewar Ala Eddin dari itoe tempat pada hal boedak orang Habesi jang ladenin dia, roepanja loepa toetoe pintoenja itoe tempat sampe Ala Eddin bisa dapet kaloewar dari sitoe.»

Sasoedahnja membrih katerangan ini pada soewaminja, maka iboenja Ala Eddin kasi ingat pada soewaminja barang jang di bitjara-in oleh Ala Eddin tadi. Oleh kerna itoe maka Schemseddin perkenanken aken adjak anaknja pegi berdagang serta ia brihken padanja bebrapa nasehat soepaija ianja bole mendjadi radjin. Ala Eddin sanget girangnja, ia bersoedjoet pelok kaki ajandanja aken membilang trima kasinja jang ia bakalan di adjak berdagang. Bahna terlaloe amat soeka tjitanja hingga ia ampir tiada bisa menahan lagi ka esokan hari.

Besokannja pagi-pagi ajandanja pegi mandi bersama-sama Ala Eddin, Serta di brihkennja persalinan jang endah-endah. Abis makan pagi maka Schemseddin soeroeh pasangin lagi satoe bagal laloe ia berdoewa berdjalan naik bagal pegi ka tempat soedagar-soedagar.

Marika itoe dapet liat kepalanja dateng bersama sama satoe anak moeda, maka roepanja sanget di saiangnja, orang moeda itoe elok dan pantes dandannanja. Setelah demikian maka marika itoe djadi koerang enak ati; marika itoe moelai beromong-omongan satoe sama laen, serta menjelaken sanget perboewatan Schemseddin. Dia orang berkata: »Apakah kita poenja kepala ini tiada maloe sa-orang di dalem oemoer aken melakoeken dirinja sademikian?»

»Nakib, ia itoe soedagar pendjaga pekan laloe berkata: »Kita orang tiada bole tinggalin sadja bigini, orang jang tiada maloe begitoe tiada haroes tinggal lama-an djadi kita poenja kepala.»

Kabiasa-annja sekalian soedagar-soedagar memang aken berkoempoel di passar kaloe pagi, maka kaloe soedah berkoempoel maka Nakib batja al Fatihat di dalem koran, kamoedian sekalian marika itoe pegi ketemoe-in kepalanja di goedangnja aken membrih selamat pagi, abis marika itoe minta dia aken batja poela soerat Fatihat itoe. Sasoedahnja itoe maka boebarlah dan masing masing pegi pada kerdjanja sendiri.

Schemseddin masoek di dalem goedangnja, adapoen ia bernanti pertjoema sadja sebab ta-satoe soedagar dateng sebagaimana biasa. Koetika di liatnja tiada ada orang dateng maka ia keloewar memanggil nakib serta di tanja pada-

nja, apakah sebab sekalian soedagar-soedagar tiada menoerjet adat biasa.

Djawabnja nakib: »Sekalian soedagar-soedagar telah bernijat aken melepaskan toewan dari pada pangkat mendjadi kepala; itoelah sebabnja mengapa marika itoe tiada dateng aken minta toewan batja-in kor-an.»

»Kenapa marika itoe bole, menghinaken kami sademikian?» bertanja Schemseddin dengan marahnja.

Nakib berkata: »Itoe anak moeda jang toeroet sama toewan ia itoelah soeda bikin marah pada sekalian soedagar-soedagar. Ingatlah, toewan ini saorang soedah toewa serta poela berpangkat besar di antara sekalian soedagar-soedagar. Maka itoe anak moeda boekan boedak, dari itoe toewan bersalah sekali aken mengoendjoeki katjintaän toewan pada itoe orang di mata matanja soedagar-soedagar.»

Djawabnja Schemseddin: »Apa? Engkau brani bitjara begitoe dari pada kami poenja anak jang soeloeng?»

»Toewan poenja anak?» Bertanja nakib dengan sanget heran; kita orang belon pernah dengar toewan ada poenja anak.»

Katanja Schemseddin: »kamoe sekalian tiada taoe sebab kami sengadja; piara anak kami itoe di roemah dalem tanah, soepaja ia djangan kena tergoda Kälä. Kami poenja nijat, tiada kami hendak kasi dia keloewar dari itoe tempat djikaloe tjambangnja belon bertoemboe, aken tetapi iboenja tiada tahan lama-an anaknja di persemboeniken, maka itoe kemaren iboenja minta pada kami aken bawa anak itoe adjar berniaga.»

Setelah nakib dapet dengar ini maka dengan sigra ia pegi panggil sekalian soedagar-soedagar aken berkoempoel boewat adjak marika itoe pegi ketemoe-in kepalanja sebagaimana biasa. Sekalian marika itoe sanget bersoeika ati koetika di dengar haluja anak moeda itoe, maka sekalian membrih selamat pada kepala soedagar itoe bersama anaknja. Saorang soedagar laloe dateng dekat pada Schemseddin, abis di katakennja bahoewa orang-orang jang miskin sekalipoen djikaloe beroleh anak, nistjaija berame-ramejan makan minoem aken mengoendjoeki kagirangannja. Schemseddin mengarti apa kahendaknja soedagar itoe, djadi Schemseddin berkata bahoewa ia poen bernijat keras aken bikin selamatan besar, dan sekalian soedagar-soedagar itoe poen di oendangkennja aken dateng berselamatan.

Pada ka-esokan hari Schemseddin sedia-sediaken di kedeinja aken bikin selamatan jang amat besar, roemah di bawah loteng dan di atas loteng di blakang kedai semoewa itoe di rihaskennja. Ianja soeroe taro satoe medja pandjang di roemah jang bawah, satoe medja pandjang di taronja di atas loteng abis anak dengan ajah kadoewa soeda berpakejan besar aken merima tetamoe, maka berkata Schemseddin pada anaknja: »Kapan soedagar-soedagar toewa pada dateng maka kamilah jang samboet padanja dan kami soeroeli

ianja doedoek di medja di atas loteng; maka engkau misti samboet soedagar anak-anak moeda jang datang dan engkau kasi marika itoe doedoek dime-dja jang di bawah."

Ala Eddin berkata: »Ach, kenapa ajanda sediaken doewa medja jang satoe boewat soedagar jang toewa-toewa dan jang laen boewat anak-anaknja."

Djawab Schemseddin: »kami berboewat demikian soepaija kamoe se-kalian petoeroe moe anak moeda tiada oesah kikoek berkoempoel sama orang toewa-toewa dan orang toewa-toewa ini poen tida oesah tertjengang oleh ka-adaan-nja anak-anaknja." (1)

Ala Eddin senang mendengar djawab ajandanja sedemikiaan, djadi ia jakinin soenggoe-soenggoe aken toeroet sebagaimana titah orang toewanja.

Sasoedanja orang soedagar toewa toewa itoe abis makan dan abis mi-noem serbat, maka marika itoe bitjaraken segala roepa hal. dan berkata maen-maen aken ketawahan.

Adapoen anak-anak moeda itoe sekalian pada doedoek di medja di bawah loteng serta Ala Eddin doedoek di kepala medja. Abis sa-orang anak moeda menanja pada sa-orang ampirnja katanja: »Hassan bilangkenlah pada koe bagaimana engkau telah peroleh oewang sekejan banjaknja hingga engkau bisa djoewal beli apa jang di kehendaknoe."

Maka djawablah jang di tanja itoe: »Koetika akoe ini soeda sampe oemoer maka akoe minta barang dagangan pada ajahanda koe. Adapoen ajahkoe bilang bahoewa ia tiada ada poenja barang-barang dagangan melaen-ken ia adjarin pada koe aken minta pindjem oewang kapada orang laen soe-paija akoe bisa berniaga beladjar mendjoewal beli. Kerna itoe maka akoe pegi pada sa-orang soedagar memindjem oewang seriboe dinar emas.

Dengan oewang itoe akoe beliken bebrapa banjak barang-barang dagangan laloe akoe pegi ka benoewa Sjam. Di sitoe barang-barangkoe telah terdjoewal dengan harga doewa kali lebi tinggi dari modal koe beli. Abis di negri Sjam ini akoe blandja lagi membeli barang-barang dagangan jang akoe bawa pegi ka Bagdad. Di sini akoe djoewalken barang-barang itoe dengan oentoeng.

»Begitoelah perboewatankoe hingga lama kalama-an akoe dapet ka-oen-toengan sampe sepoeloe riboe dinar emas banjaknja."

Sekalian anak-anak moeda itoe masing-masing pada tjeritaken apa-apa dari hal dirinja sendiri sampe pada Ala Eddin aken hikajatken hal dirinja. Maka ia berkata: »Akoe ini di piarah di dalem roemah di bawah tanah maka baroe di minggoe iuilah akoe dapet keloewar dari sitoe. Sabeu sari akoe pegi ka kedeinja orang toewakoe dan dari sitoepoen akoe poelang

(1) Adat kabiasa-an orang-orang arab memang begitoe, anak-anak moeda jang belon bertjambang tiada pantas doedoek makan berkoempoel sama orang toewa-toewa.

lagi karoemah, demikianlah perboewatankoe sekarang sahari-hari, belon pernah akoe pegi ka laen-laen negri: »Koetika begitoe maka berkata sekalian sachtatnja itoe padanja: »Engkau biasa tinggal di roemah sadja djadi engkau tiada kenal kesenangannya orang-orang jang berdjalan ka laen-laen negri, sebab berdjalan-djalan itoelah memang kasenangan menoesia.”

Katanja Ala Eddin: »Akoe tiada oesah pegi kemana-mana, sebab pada pengrasa-ankoe lebi baik tinggal di roemah dari pada menjapeken diri aken pegi kasana sini. Sa-orang anak moeda jang berhadlir di sitoe laloe berkata pada temennja jang doedoek di ampirnja: »Dia itoe sebagi ikan jang ka daratan kaloe keloewar dari roemah nistjaija matilah ia.”

Abis marika itoe sekalian berkata: »O, Ala Eddin, kebesaran bagi anak soedagar ia itoe tiada laen malaenken berdjalan djalan ka negri-negri laen aken mentjari oentoeng dan aken meliat negri.”

Setelah Ala Eddin dengar perkataan sademikian maka sanget marahnja, laloe pegi ia keloewar dari roemah itoe dengan sedi hati dan aer matanja berlinang-linang. Ia lantas naik bagalnja teroes poelang.

Koetika iboenja dapet liat Ala Eddin poelang dengan: menangis maka bertanjalah ia pada anaknya itoe mengapa ia menangis.

Maka katanja Ala Eddin: »Sekalian anak-anak soedagar pada sesal-in pengidoepan sanda. Marika itoe berkata, bahoewa tiadalah sa-orang soedagar haroes di hormatken, djikaloe ia tiada pegi ka negri-negri laen aken mentjari oentoeng dan aken liat-liat negri dan tempat-tempat di dalem doenia.”

Maka iboe Ala Eddin hiboerken ati anaknya, abis di tanja padanja: »Hei anakkoewang jang tertjinta, apakah soenggoe engkau hendak pegi djalan-djalan meliat negri?”

Djawabnja: „Ia iboe.”

„Abis kamanakah engkau hendak pegi?”

„Sanda kepingin sekali pegi ka negri Bagdad, sebab di itoe negri sa-orang soedagar dapet harga tinggi dari barang-barangnja.”

Maka berkata iboenja: „Djikaloe sademikian adanja, anak gampang sadja, ajahandamoe sa-orang hartawan, adapoen djika ianja tiada hendak kasiken sebagian dari hartanja itoe aken menoeloeng padamoe, maka akoelah sendiri nanti brilken oewang padamoe dari pada harta kapoenja-ankoe sendiri.”

Djawabnja Ala Eddin: „Iboe djika orang hendak beramal, maka amal itoelah jang di nama-in besar, kapan amal itoe lantas di lakoeken tiada dengan menantiken lagi. Oleh kerna itoe kapan iboe hendak menoeloeng pada sanda, maka baiklah sekarang djoega iboe toeloengken djangan menoenggoe lagi.”

Setelah itoe maka iboenja Ala Eddin lantas titahken boedak-boedaknja pegi pada bebrapa soedagar jang mendjoewal barang kaen aken membli barang itoe. Kapan soeda m ka barang itoe misti di moewat di dalem sepoeloe bandalan.

Hata maka sasodahnja boebar perkoempoelau soedagar toewa itoe, maka Schemseddin lantas toeroen kabawah.

Sementara itoe anak-anak soedagar jang tadi berkoempoel di bawah, djoega soeda poelang, djadi koetika Schemseddin tiada dapet liat anaknja, maka bertanja ia pada boedjang jang ada di sitoe kamana peginja Ala Eddin. Boedjang-boedjang itoe djawab bahoewa Ala Eddin soeda lama poelang naik bagalnja. Setelah di dengarnja sademikian maka Schemseddin dengan sigrah poelang karoemahnja, aken soesoel Ala Eddin.

Barang ia sampe di roemah maka di liatnja bebrapa bandalan barang-barang dagangan dan di atas satoe-satoenja ada tertoeis namanja tempat ka mana barang itoe hendak di kirimken. Isterinja poen lantas tjeritakan padanja apa jang telah di katakan oleh anak soedagar itoe kapada Ala Eddin. Abis berkatalah Schemseddin: »Ach anakoe jang tertjinta, betapakah engkau hendak pegi ka laen negri boekankah nabi sala lahoe alaihi wasalam telah katakan djoega di dalem kitab: »orang itoelah di nama-in beroentoeng jang tinggal mentjari kahidoepan di dalem negrinja sendiri. Serta orang toewa-toewa djoega pada bilang lebi baik djangan pegi kalaen negri, kendatipoen djaoehnja tjoema satoe hari." Srenta di dengar oleh Ala Eddin bitjara ajahandanja sademikian maka njatalah ianja tiada enak ati. Schemseddin dapet liat hal ini maka itoe ia bertanja pada anaknja: »Apakah soenggoe engkau telah tetapkan dalem atimoe aken pegi ka laen negri?" Maka djawabnja Ala Eddin: »sanda hendak pegi berniaga ka Bagdad, djika sanda tiada pegi nistjaija sanda masoek djadi derwis maka dengan pakejan derwis itoelah sanda nanti pegi ka laen negri, seperti lang-lang boewana."

Djawab ajahandanja: »Akoekoe orang jang tiada mampoe, akoe sa-orang hartawan, liatlah segala barang perniaga-ankoe. Boewat mana mana negri poen akoe poenja barang aken di djoewal. Ia oendjoekin anaknja itoe ampat pocloe bandalan besar dengan barang-barang, maka harganja satoe-satoenja bandalan tertoeis di atasnja, seriboe dinar emas. Schemseddin berkata poelah: »Ambillah ini ampat pocloe bandalan bersama itoe sepocloe jang di brihken iboemoe, abis pegilah engkau berdagang dengan di perlin-doengken Allah. Aken tetapi, anak, akoe ini sanget koewatir perampok di djalan jang menjamoen dan membahajaken kasenangan orang di perdjalanannya. Sebab marika itoe tiada perdoeliken satoe apa bagi djiwa manoesia."

»Siapakah jang bikin koerang senang perdjalanan itoe?" bertanja Ala Eddin.

Djawab Schemseddin: »Orang Badoei itoelah jang membahajai djalan djalanan di tempat sepi, maka jang paling djahat, ia itoe kepala rampok jang bernama Eljan."

Aken tetapi Ala Eddin berkata: »Ingatlah ajanda, djiwa dan peroen-toengan sanda ada di dalem tangan Allah. Ia itoepoen memperlindoengken

machloeknja, djadi djikaloe sanda di toeloengnja nistjaija tiadalah sanda oesah takoet soewatoe apa."

Setelah Schemseddin soeda taoe tentoe bahoewa tetaplah ati anaknja aken pegi berniaga ka laen negri maka berkatalah ia pada anaknja: »Naik bagalmoe abis toeroet pada koe pegi ka pekan di mana orang djoewal binatang pemikoelan."

Ala Eddin toeroet seperti bitjara ajandanja. Apabila sampe di pekan, maka sa-orang toekang kalde Kemal Eddin namanja berlompat dari atas blakang kaldenja teroes pegang dan tjioem blakang tangaunja Schemseddin sambil berkata: »Demi Allah, lama soenggoelah toewankoe tiada berdjalan pegi berniaga.' Schemseddin berdjawab:

»Satoe satoe masja atawa moesin poen ada orangnja tentoe jang poenja waktue, seperti kami di itoe marja memang waktue kami aken berniaga, adapoen sekarang ini maka anak kamilah jang poenja waktue aken pegi berniaga." Insja alla, biarlah ia di perlindoengken Alah," berkata Kemal Eddin.

Hata maka Schemseddin lantas bikin soewatoe perdjandjian sama orang itoe, bahoewa ia bakalan djaga baik pada Ala Eddin seperti soewatoe bapa djaga anaknja selamanja perdjalanan berdagang itoe. Barang djadi di trima perdjandjian ini, maka Schemseddin serahkan padanja seratoes d'nar emas sambil berkata: »Ambil ini oewang boewat orang jang nanti toeroet padamoe anterin anakhoe."

Setelah soedah maka Schemseddin beliken ampat poeloe kalde dan koeda bagal bersama-sama satoe klamboe boewat di gantoeng pada koeboernja Sheik Abdel Kader el Galane, abis ia berkata pada anaknja: »Ingat Ala Eddin, kapan akoe tiada ada maka ini Kemal Eddin lah jang djadi gantikoe, apa doega ia kataken misti engkau toeroet.

Kamoedian itoe marika poelang ka roema bersama-sama koeda bagal jang di beli tadi dengan boedjang moeda jang nanti toeroet. Besokan malemnja, maka Schemseddin soeroeh batja kor-an oleh iman dan ketib serta orang sedekah aken menjelamatin Scheikh Abd-el Kader el Gane.

Koetika hari terbit aken berangkat maka Schemseddin briken anaknja sepoeloe riboe oewang emas sambil berkata: »Kapan engkau sampe di Bagdad engkau bisa djoewal barang moe, baiklah djoewal, djikaloe tiada bisa, baiklah pake oewang jang akoe brihken ini pada moe."

Soedah abis begitoe, maka anak dan bapa ambil selamat tinggal laloe berangkatlah kafilah itoe. Beroentoeng marika itoe berdjalan meliwat padang balantara dengan tiada koerang apa-apa, abis marika itoe liwat kota Damsjak dan Aleppo laloe berdjalan menoedjoe kota Bagdad. Koetika sampe pada lembah Banou Kaleb maka Ala Eddin prentahken aken pasang heimath.

Kemal Eddin kasi ingat sama Ala Eddin bahoewa di tempat ini sanget

berbahaja sekali aken bermalem, serta di katakennja bahoewa sekarang masih ada tjoekoep tempo boewat dateng sanpe di Bagdad sabelonnja pintoe kota di toetoep.

„Ingatlah,” berkata Kemal Eddin, „Pintoe kota Bagdad di toetoep saben malem apa bila matahari terbenam, dan tinggal tertoeptoep sampe pada waktoe matahari terbit baroelah di boeka, itoe semoewa di perboewat sademikian sebab pendoeboek kota Bagdad koewatirken djangan nanti orang djahat masoek.”

Ala Eddin tiada djoega maoe toeroet bitjaranja Kemal Eddin, ia maoe djoega keras aken tinggal bermalem di sitoe. Ala Eddin bilang bahoewa ia tinggalin negrinja boekan sadja boewat pegi berdagang halnja aken meliat liat negri djoega. Kemal Eddin ingat-in poela padanja bahoewa besarlah bahaja djika kafilah itoe di terdjang rampok orang badoei, adapoen Ala Eddin menjaoet dengan ati tinggi: „Dengarlah, siapakah toewan di antara kita berdoea, engkaukah apa akoekah. Akoe maoe liat kota Bagdad di waktoe pagi hari mata hari terbit aken mengoendjoeken barang dagangankoe pada orang di dalem kota.”

Kemal Eddin soeda tiada melawan bitjara lagi, tjoema ia berkata: „Bikin sadja seperti kehendakmoe, akoe soeda tegorin padamoe sebagaimana akoe rasa baik, adapoen kaloe kamoedian djika soeda kasep engkau sediri rasai baiknja bitjarakoe djanganlah menjesal.” Ala Eddin tiada ambil poe-sing bitjaranja Kemal Eddin, ia titahken sekalian koeda bagal misti di boeka dan barang di masoekin di dalem cheimat.

Kira-kira tengah malem maka sa-orang pendjaga dapet liat dari djaoe roepa barang berkilat. Ia lantas kasi bangoen pada Ala Eddin dan ia ini dengan sigra pegi kasi taoe pada Kemal Eddin serta di tanjanja apakah itoe jang berkilat. Kemal Eddin bangoen berdiri laloe memandang ka tempat dari mana sinar itoe kaliatan, srenta di liatnja betoel maka tiadalah salah jang berkilat itoe tiada laen melaenken sendjata pedang dan toembak jang teroenoes. Begal orang Badoei telah dateng. Tida sebrapa lama lagi maka sekalian kafilah itoe poen terkoeroeng oleh rampok jang menjerang dengan bertampik soerak. Kemal Eddin hendak melawan ken tetapi kapala begal lantas toembak padanja hingga ia mati betoel di pintoe cheimat. Sakkanja kafilah, ia itoe orang toekang djaga aken kasi minoem binatang djoega hendak melawan aken tetapi pertjoema sadja, ia mati di boenoh rampok lehernja kena ketabas.

Ala Eddin bahna kaget dan takoet, tinggal berdiam di podjokan cheimat djadi tiada kaliatan oleh rampok jang membinasakan sekalian orang jang bediri di hadepannja.

Setelah soedah maka barang semoewa di moewat lagi di koeda bagal abis dia orang pegi lari membawa sekalian barang itoe.

Koetika Ala Eddin moelai ingat kombali maka berkatalah ia dalem diri: »Itoe rampok boleh balik kombali maka tentoe tiada akoe di kasianinja djikaloe dia orang dapetin padakoe.» Kerna itoe maka ia boeka pakejannja laloe diboewangnja diantara mait jang terletak di itoe tempat.

Ejlan, ia itoe kepala rampok jang menjerang tadi, bilang pada orangnja.

»Apakah itoe kafilah dateng dari Metsir hendak pigi ka Bagdad?»

Orangnja pada menjaoet: »bahoewa benarlah itoe dateng dari Metsir hendak pegi ka Bagdad.»

Laloe berkata poela Ejlan: »Kalo begitoe balikkah engkau dengan sigrah ka tempat engkau menjerang tadi, sebab pada fikirkoeh, orang jang ampoenja kafilah itoe tiada kena di boenoeh.»

Orang Badoei itoe lantas lariken poela koedanja balik ka tempat di mana tadi marika itoe menjerang itoe kafilah laloe membinasa-in poela apa jang di ketemoenja sampe dia orang ketemoe Ala Eddin sendiri. Dia ini ada semboeni di antara orang jang mati itoe. Setelah ia kedapetan oleh rampok maka marika itoe berkata »Engkau tadi melaga mati dari itoe sekarang kita orang dateng aken memboenoeh padamoe»

Sa orang badoei laloe hoenoes toembaknja hendak menikam. Setelah Ala Eddin liat dirinja ada dalem bahaja maoet maka berseroehlah ia: »Toeloengkenlah hambanja, ja Toehan jang Maha moelija Abd-el-Gane.» Baroe ia berseroe seperti ini maka di liatnja satoe tangan menolak toembaknja orang Badoei itoe hingga kena di tikemnja lagi maitnja Kemal Eddin jang terletak di sebelahnja Ala Eddin.

Barang orang Badoei itoe dapet liat bahoewa ada qodrat koewasa jang tiada kaliatan memperlindoengken pada Ala Eddin, maka dia orang djadi takoet teroes lari poelang kombali.

Ala Eddin bernanti sampe orang itoe soeda djaoe, maka baroelah ia bangoen bediri teroes lariken dirinja.

Hata maka Aboe Naib sa-orang bedoei perampok jang sedang lari itoe berkata pada temen temennja: »Akoe dapet liat itoe seperti ada barang bergerak.»

Sa-orang perampok laloe balik kombali sama lariken koedanja maka di liatnja Ala Eddin sedang lari sakoewat koewatnja. Si rampok itoe lantas berseroe: »Hei tiada goenah engkau berlari anggoeran serahken sadja diri moe.» sambil berkata begitoe maka si rampok poekoel lagi koedanja soepaja berlari lebi kentjang.

Ala Eddin sembari lari dapet liat ada soemoer mati di ampirnja. Dia lantas masoek di sitoe sambil meminta doa: »Ja, Toehan jang moelija, jang melindoengken hamba dari pada bahaja, biar apalah kiranja Toehan toeloengken poela pada hamba, soepaja hamba tiada di dapeti moesoeh.» Samentara itoe maka

itoe Badoei toeroen dari koedanja mengadapin itoe soemoer. Ia tjaboet poela toembakuja aken menikam pada Ala Eddin aken tetapi tangannja orang itoe sekoenjoeng koenjoeng kena ka-antoek kala djengking hingga ia mendjerit-djerit kesakit-an. »O, teman, marilah dateng toeloengi kami ini kena di antoek kala djengking.» Ia pegi dari itoe soemoer mati, dan teman temannja lantas dateng toeloeng kasi dia naik di atas koedanja abis di tanja padanja apa jang telah kedjadian. Koetika marika itoe dengar dia kena di antoek kala-djengking betoel di waktoe ia hoenoesken toembak aken Ala Eddin hendak di tikemnja, maka teman teman rampok Badoei itoe pada berkata: »Orang itoe ada terdjaga oleh orang aloes, soeda djangan kita ganggoe lagi padanja baik poelang sadja. Abis bitjara sademikian maka dia orang poelang komba-li ketemoe-in loerahuja.

Sabermoea maka di tjeriterahken bahoewa Ala Eddin di dalem soemoer mati itoe djato poeles njenjak bebrapa djam lamanja, hingga ia bangoen mendoesin mata hari soeda terbit. Dia lantas ambil aer sambajang teroes bersambajang abis dia berdjalan menoedjoe kota Bagdad.

Oleh kerna orang rampok itoe soeda rampasken semoea barang-barang dan oewangnja sampe abis tiada ketinggalan satoe apa, hingga sorbannja poen di ambil oleh si rampok, maka roepanja Ala Eddin djadi sanget doesoen. Di djalannan ia tiada makan. Koetika ia sampe di kota Bagdad maka ia di gong-gongi andjing jang ada di djalan-djalan an ampir tida bisa ia melepaskan dirinja dari penggoda andjing-andjing ini.

Achir achirnja ia sampe ka dalem kota. Dia berdjalan meliwati doewa djalanan sampe pada soewaktoe mesigit. Di sini ia masoek memboewang tjapé.

Sasoedanja ia doedoek berdiam di sitoe bebrapa sa-at lamanja, maka di liatnja dari djaoe ada doewa orang dateng roepanja hendak masoek djoega ka dalem ini mesigit tempat Ala Eddin berdoedoek.

Maka di liatnja orang itoe doewa orang soedagar jang satoe soeda toewa dan jang lain roepanja masih moeda.

Koetika orang doewa itoe sampe di ampirnja, maka Ala Eddin dengar orang moeda itoe berkata pada jang toewa: »Mamak, djanganlah sampe ati, brihkenlah kombali pada saiija anakmoe itoe!»

Djawabnja orang toewa itoe: »Soeda brapa kali kami kataken pada-moe, tiada bisa akoe serahken lagi anakmoe ini padamoe; boekan kah engkau soeda brihken padanja talak tiga sama sekali?» Orang toewa ini kebetoean dapet liat sama Ala Eddin maka heranlah ia djedjaka begitoe bagoes roepanja, ianja lantas brih salam pada Ala Eddin dengan manis bahasa.

Sasoedanja Ala Eddin bales salam itoe, maka bertanja orang toewa dianja itoe siapa. Djawabnja: »saiija nama Ala Eddin anaknja Schemseddin kepala soedagar dari Kairo.» Abis ia tjeritaken segala hal ichwalnja di dja-

lan serta di katakennja poela bahoewa ia sampe di Bagdad ini dengan tiada taoe kamana aken pegi minta toempangan kerna itoe ianja masoek kadalem ini mesigit kaloe-kaloe dia dapet bermalem di sini.

Barang abis ia bitjara begitoe maka berkatalah orang toewa itoe: »Sandenja akoe brihken padamoe pakejan baroe salengkepnya jang berbarga seriboe dinar emas, dengan akoe brihken poela padamoe satoe kantong oewang terisi seriboe dinar emas bersama satoe koeda bagal, apakah engkau nanti bilang?»

Maka bertanja Ala Eddin: »Orang tiada membrihken barang dan oewang sakeijan banjaknja pada sa-orang jang tiada di kenalnya kapan orang itoe tiada ada maoenja, maka apakah jang di kahendaki toewan dari pada saija.»

Djawab orang toewa: »Engkau liat ini anak moeda, ia itoelah anak soedarakoe. Maka akoe berpoenja sa-orang anak perampoewan jang sanget koe tjinta, Zobaida namanja, orangnja elok dan tjantik sekali, maka lain dari itoe ia sa-orang pandé menjanji dan mematik dindi. Zobaida itoelah akoe kasi di nika-in oleh kaponakankoe sebab ia ini sanget keras birahinja pada anakoe, adapoen anakoe tiada soeka padanja. Bahna kaponakankoe tiada enak ati jang isterinja tiada begitoe soeka padanja maka lantas ia dja-di marah teroes di brihnja talak tiga sama sekali laloe di tenggalkennja. Maka sekarang dia minta maoe ambil kombali isterinja, dia minta sebole bole pada akoe. Aken tetapi akoe bilang tida bisa sebab kaloe ia maoe ambil kombali lagi isterinja maka misti ada moestabil daeloe (selo) sasoedanja soewami moestabil ini padanja, maka baroelah bole di ambil kombali oleh soewami jang bertalak tiga, itoelah adat nabi. Hata maka akoe sanggoepin aken tjari sa-orang orang boewat djadi moestabil soepaja bole menoe-loeng kaponakan koe. Sekarang akoe kebetolan ketemoe padamoe, maka baiklah engkau toeroet pada kami berdoewa pegi pada toewan kadli aken bernika sama anakoe, abis nikah maka isterimoe bakal tinggal sa-ari di ampirmoe, adapoen pada kaesokan harinja engkau misti talak lagi padanja. Djikaloe engkau toeroet sebagaimana bitjarakoe ini, mistjaija akoe kaboelken djandjikoe jang tadi

Ala Eddin toeroet seperti djandji ini maka pergilah ia bersama sama ka hadapan kadli. Sampe di sini maka berkata orang toewa itoe pada kadli: »Kami hendak briken kami poenja anak perampoewan djadi isterinja anak moeda ini, adapoen kami djandjiken besok pagi ianja misti talak poela isterinja jang baroe ini, soepaja bole perampoewan itoe balik kombali katempatsoewaminja jang doeloe. Djikaloe ianja tiada toeroet sebagaimana djandjikoe, maka hendaklah ia brihken pada isterinja emas kawin sepoeloe riboe dinar emas banjaknja. Oleh kerna ia tentoe tiada sanggoep aken bajar emas kawin

itoe maka kepaksalah ia menjampeken djandjinja dan akoe nanti brihken padanja pakejan salengkapnja dari seriboe dinar emas dengan oewang constant seriboe dinar emas bersama-sama satoe koeda bagal.

Dari sebab kadoewa filak soeda bersatoe hatilah atas hal djandji, maka kaldi itoe nikahken Ala Eddin dan di brihkenja soerat nikah. Setelah soeda maka orang toewa itoe bawa mantoenja poelang laloe di brihkenja pakejan, oewang dan koeda bagal sa-ekor seperti di djandjikennja.

Abis orang toewa pegi ketemoe-in anaknja aken kasi taoe padanja segala hal jang telah kedjadian, aken tetapi ia dapet-in anaknja itoe lagi tidoe dan di toenggoenja sampe anak itoe bangoen. Koetika anak itoe soeda bangoen, maka ajandanja oendjoekin padanja soerat nikah itoe sambil berkata bahoewa ia soeda di nikahken kapada sa-orang anak moeda jang tjakep Ala Eddin Aboechamat namanja, serta di kasi ingat djoega pada anak itoe bahoewa ia haroes trima soewaminja itoe deogan segala baik. Setelah soeda maka orang toewa itoe pegi kaloewar sedang Ala Eddin bole masoek ketemoe-in isterinja.

Hata maka soewaminja anak itoe jang lebi doeloe dari Ala Eddin koewatir sanget kaloe bekas isterinja dapet ketemoe sama Ala Eddin, sa-orang jang tjakep, djangan djangan djadilah Zobaida loepahken soenggoe pada soewaminja jang doeloean, oleh kerna itoe, maka ia panggil iboe pengasohnja jang sering dateng ketemoe-in Zobaida. Maka katanja pada perampoewan itoe: »Emak, kaloe Zobaida dapet ketemoe sama anak moeda jang djadi moestabil itoe, sa-orang tjakep soenggoe, maka tentoe Zobaida nanti loepa-in pada akoe. Dari itoe baiklah emak fikirin akal aken bikin djangan sampe orang berdoewa itoe dapet ketemoe satoe sama lain.»

Djawab perampoewan toewa: »Baiklah akoe nanti akal-in soepaja orang doewa itoe tiada dapet bertemoe-an, malahan takoet masing masing aken liat satoe sama lain.»

Soeda begitoe maka perampoewan itoe pegi ketemoe-in Ala Eddin serta katanja:

»Anak, baiklah kami kasi ingat padamoe, sabole-bole djangan engkau katemoein atawa berdekatan sama isterimoe, baik engkau tinggal djaoeh dari padanja.»

Katanja Ala Eddin: »Mengapa begitoe?»

Djawab perampoewan itoe: »Isterimoe itoe sa-orang jang ada penjakit kadal andjing dan kami koewatir djangan engkau sampe kena di djangkitken.»

»O, kaloe begitoe adanja tiada akoe nanti hendak dekat orang itoe.»

Dari Ala Eddin maka orang perampoewan toewa itoe pegi ketemoe Zobaida Kapada Zobaida, di adjarken djoega sebagaimana ia adjarin pada Ala Eddin hingga Zobaida berkata: »Kaloe begitoe akoe tiada maoe kete-

moe-in dia, biar dia pegi besok pagi tiada oesah ketemoe akoe. Soeda begitoe maka Zobiada titalken boedaknja aken sediahken makanan di kamarnja Ala Eddin.

Hata maka Ala Eddin makan baik sebab memang ia lapar, abis makan ia doedoek batja koran.

Zobaida pasang koeping terang-terang maka di dengernja soewara anak moeda itoe njaring dan lemah lemboet, djadi berfikirlah ia: »Terkoe-toek Allah si perampoewan toewa itoe jang kataken padakoe, bahoewa soewami koe ini sa-orang jang kena penjakit besar. Orang jang kadal-an tiada bisa ada poenja soewara begitoe bagoes dan enak. Tentoe bohonglah ia.»

Maka Zobaida lantas ambil ketjapinja laloe di maininja itoe sembaring menjanji, maka soewaranja amat merdooe sekali.

Koetika Ala Eddin dengar soewara ini berujanji maka ia poen abis batja koran teroes bernjanji djoega aken timpal-in nja-nji-annja Zobaida. Oleh kerna perboewatan ini maka Zobaida djadi terlebi birahi. Kadoewa kamar itoe terpisah oleh lelangsé kaen tebal, djadi Zobaida singkapken lelangsé itoe aken memandang soewaminja. Barang ianja dapet liat itoe anak moeda begitoe tjakep maka Zobaida lantas hendak ampirin dia aken tetapi lelaki itoe lantas berdiri moendoer sambil berkata: »Djanganlah engkau deket-in akoe sebab engkau nanti djangkit-in akoe dengan penjakitmoe.»

Apabila Zobaida dengar katanja orang moeda itoe, maka ia lantas oendjoekin leher dan tangannja jang bagoes poeti dan montok seperti boenga menoer seraja berkata djoega: »Engkau poen djangan terlaloe deketin akoe sebab engkau orang berpenjakit kadal-an tentoe menoelari akoe.»

Ala Eddin kaget mendengar bitjara demikian maka ia bertanja: »Siapakah tjeritaken padamoe adinda jang akoe ini bersakit kadal?»

Djawabnja Zobaida: »Alima jang kataken begitoe padamoe, ia itoe iboe pengasohnja akoe poenja soewami jang doeloe.»

Setelah demikian maka Ala Eddin goeloeng tangan badjoenja laloe di oendjoekinja tangannja kapada Zobaida, maka njatalah kaliatan tangan itoe tiada koerang apa-apa. Dan orang kadoewa itoe lantas doedoek berhampiran dan beroentoeng sanget rasanja, belon pernah Ala Eddin merasa dirinja begitoe senang dan beroentoeng seperti sekarang ini, berdampingan sa-orang perampoewan moeda jang elok dan tjantik bersama sama persantap-an jang ledzat dan anggoer jang haroem. Aken tetapi pada ka-esokan hari ilanglah oentoengnja sebagi kilat lekasnja maka itoe ia bersesalan sanget maka dia kata djoega kaberat-an atinja pada Zobaida, ia itoe behoewa ia kapaksa aken bertjere esokan pagi. Katanja: »Ja, adiudakoe jang tertjinta, emas badankoe, tjahija matakoe, lagi sedikit tempo sadja kanda bole doedoek berdamping pada adinda.»

Koetika Zobaida tanja padanja kenapa ia begitoe bersoesah ati maka

katanja Ala Eddin: »Ajanda adinda minta pada kakanda emas kawin sepoe-
loe riboe dinar emas, kapan kakanda tiada sanggoep ada-in oewang emas
kawin itoe maka kakanda misti bertjerei dari adinda, kapan tiada kakanda
bertjerei nistjaija kakanda roesak kena di pendjara, abis sekarang ini maski-
poen sekeping di belah seriboe kakanda tiada ada poenja.”

Djawab Zobaida: »Itoe gampang sekali, apakah kakanda tiada bisa
melawan?”

Bole kita melawan aken tetapi bagaimanakah kakanda sanggoep kaloe
kakanda tiada ada poenja oewang barang sa sigar?”

Katanja Zobaida: »Moedah sadja, djangan kakanda terlaloe bersoesah
ati. Ambil sadja, ini oewang tiga ratoes dinar emas, tjoba adinda ada
oewang lebi nistjaija adinda brihken, aken tetapi ajandakoe terlaloe tjinta
dan soeka sama mantoenja jang lama dari itoe ia ambil semoewa oewang
adinda, soepaja adinda kapaksa lagi aken balik kombali pada soewami
adiunda jang doeloewan. Maski poen barang mas intan adinda poen abis
di ambil. Kadli dan penggawe hoekoem tentoe pagi soeda bakal dateng
kamari. Kapan ajanda kami atawa Kadli maoe paksa pada kakanda aken
kasi talak pada adinda, baiklah kakanda brani-in bertanja igama apakah itoe
jang dapet memaksaken orang jang bernikah semaleman aken talak isterinja di
ka-esokan harinja. Sembaring menanja sademikian maka brihkenlah apa apa
pada hakim, abis kakanda dekatan kadli laloe kasi dia oewang sedikit di
dalam tangannja djangan sampe kaliatau orang. Bole di tentoe-in kadli lantas
nanti toeloeng pada kakanda. Kapan orang tanja pada kakanda kenapa
tiada maoe trima itoe oewang seriboe dinar emas, dan itoe pakejan bersama
sama itoe koeda bagal, maka kakanda baik saoetin, bahoewa sa lembar ram-
boet isteri kakanda itoe poen lebi besar harganja dari pada oewang pakejan
dan koeda bagal itoe sekalian; serta lagi kakanda soeda bernijat keras tiada
hendak bertjerei dari pada kakanda poenja isteri dan kakanda tiada maoe
trima itoe oewang dan pakejan dan itoe koeda bagal. Djikaloe ajanda kami
minta itoe oewang emas kawin sepoe-loe riboe dinar emas, maka kakanda baik
bilang bahoewa oewang itoe kakanda belon bisa brihken.”

Sedang Zobaida lagi beromong-omong begitoe maka kadengaran orang
mengetok pintoe keras. Ala Eddin toeroen aken boeka itoe pintoe maka
di lijatnja hakim bersama-sama sa-orang sakit, jang dateng mendakwa dia
di hadapan pengadilan atas nama mertoewanja. Ala Eddin tanja pada hakim
itoe, jang di brihkenja lima oewang emas, apakah oendang-oendang jang
memaksa dia boewat bertjerei dari isterinja jang baroe semaleman di nikah.
Penggawe itoe djawab, bahoewa tiada ada oendang-oendang sademikian, abis
hakim itoe hendak toeloeng padanja aken melawan itoe dakwa, djikaloe Ala
Eddin barangkali tiada sanggoep melawan sendiri.

Abis begitoe kadoewa-doewanja pegi mengadap di hadepan madjelis hakim. Toewan kadli minta bajaran emas kawin itoe dari pada Ala Eddin dari sebab Ala Eddin tiada maoe kasi talak isterinja. Maka Ala Eddin dateng mengadep dengan hormat laloe berdjabat tangan pada kadli dan sembaring berdjabat tangannja itoe maka ia taro bebrapa oewang emas di dalem tangannja kadli, soeda itoe maka ia bermoehoen pada kadli aken di brihken tempo sepoeloe ari lamanja boewat bajar itoe emas kawin sebagimana telah di tentoewin di dalam oendang-oendang. Permoehoenan ini adil djoega djadi di kaboelkenlah adapoen di djangjiken poela bahoewa kaloe tempo itoe soeda liwat maka salah satoe misti di perboewatnja, ia itoe ia misti bajar oewang emas kawin sepoeloe riboe dinar emas atawa dia misti talak-in isterinja.

Ala Eddin kaloewar dari roemah pengadilan hakim, sasoedahnja berdjangji seperti bitjaranja toewan kadli. Maka sanget girang soeka atinja, ia beli roepa roepa santapan jang ledzat aken di bawanja poelang ka-roemah. Sampe di roemah, ia tjeritain isterinja apa jang telah soeda kedjadian. Zobaida poen girang djoega, serta katanja baik bersoecka soeka ati sadja di dalem tempo sepoeloe ari itoe djadi ia sedia sediaken barang makanan dan minoeman. Koetika hari malen maka sekalian barang makanan dan minoeman itoe di sediahkennja di atas medja laloe berdoedoek orang kadoewa laki isteri beromong omong sembaring makan persantapan itoe. Setelah abis makan, maka Ala Eddin minta isterinja aken menjanji dengan maen ketjapinja. Zobaida dengan sigrah djoega ambil tetaboewannja itoe laloe moelia bernjanji dengan soewara jang amat manis dan merdoe.

Sekoenjoeng koenjoeng, selagi orang laki isteri itoe enak bernjanji njanji maka kadengeran orang berketok pintoe keras. Ala Eddin lekas keloe-war boeka pintoe maka di liatnja ampat orang derwisj berdiri dengan kasian sekali. Ala Eddin tanja padanja apa jang di kahendaki olehnja, maka djawablah sa-orang derwisj: "Toewan, kita orang ini derwisj orang asing dari laen negri belon kenal ini kota, kita bermoehoen pada toewan kaloe bole aken bermalem di roemah toewan. Besok pagi hari kita orang hendak pegi lebi djaoe. Nistjaja toewan di berkatken Allah djikaloe permoehoenan kami ini di kaboelken oleh toewankoe,"

Djawabnja Ala Eddin: "Toenggoelah doeloe, kami ini misti tanja doeloe pada isteri kami, nanti lantas kami balik kombali." Lantas ia pegi ketemoe-in Zobaida aken kasi taoe padanja apa jang telah kedjadian sama ampat derwisj itoe. Zobaida tiada ada alangan maka ia bilang baik itoe ampat orang bole masoek.

Koetika orang itoe masoek maka di trima oleh Ala Eddin dengan manis. Katanja orang itoe: "Menoeroet adat biasa kami maka tiada bole

kami toeroet bersenang-senangan ati, adapoen sebab toewan sedang lagi bernjanji sama toewankoe poenja isteri, maka kami tiada nanti mengalangi. Koetika kami liwat di sini maka kami orang dengar toewankoe dengan isteri toewankoe lagi bernjanji-njanji maka toewankoe brenti dari sebab kami dateng. Maka siapakah jang telah soeda bernjanji begitoe merdoe soewaranja?"

Djawabnja Ala Eddin: "Kami poenja isteri jang baroe bernjanji."

Abis sekalian moelai bitjara dari pada masing-masing poenja hal ichwal. Maka Ala Eddin tjeritakan hal ichwalnja bagimana ia di rampok di djalan, dan bagimana sekarang ia telah bikin perdjandjian sama mertoe-wanja aken bajar padanja sepoeloe riboe dinar emas, dan bagimana soesahnja aken dapet itoe oewang boewat toeroet perdjandjiannja sebab ia tiada ada poenja oewang boewat bajar itoe dan ia tjoema dapet tempo sepoeloe ari lamanja aken tjoekoeppen oewang itoe.

Maka katanja sa-orang derwisj itoe: "Djanganlah engkau terlaloe bersoesah ati, kami djadi kepala dari pada tiga poeloe orang derwisj jang toeroet apa titah kami. Dengan gampang sadja kami bole boedjoek marika itoe aken koempoelken oewang itoe aken kami trimahken pada moe maka bole engkau serahkan itoe pada mertoe-wamoe. Aken tetapi kita minta pada moe biarlah kami dengar lagi soewara isterimoe, sebab terlaloe merdoe dan ati kami mendjadi senang sekali, kerna njanjian itoe bole di sepertiken dengan santapan jang ledzat dan manis."

Derwisj jang berdjandji demikian poen sanggoep djoega aken sampeken djandjinja, sebab ia itoe kalief Haroen al Rassid jang sering menjaroecken dirinja aken pegi priksa negrinja. Maka sekarang ia kabetoelan lagi berdjalan sademikian bersama-sama ferdana manterinja Giafar, dan Scheik Moehamad Aboe Nawas, bersama Mesrour kepala pendjaga harem. Di itoe malem kalief rasa dirinja tjape maka ia soeroe orang-orang itoe dateng aken hiboer atinja kalief dengan berdjalan di kota. Dia orang menjaroecken diri seperti derwisj. Koetika marika itoe liwat di depan roemanja Ala Eddin maka di dengarnya soewaranja Zobaida. Setelah kalief dengar soewara begitoe bagoes dengan lagoenja ketjapi itoe amat merdoe sekali maka ia lantas kapingin liat perampowan jang berpoenja soewara begitoe bagoes.

Ala Eddin toeroet sebagaimana permoehoennja Derwisj itoe, laloe pegi ia ka bilik jang di sebelah tempat isterinja lagi doedoek. Maka Ala Eddin boedjoek padanja dengan manis bahasa aken menjanji dan bermaen ketjapi boewat ampat Derwisj itoe jang terlaloe amat kepingin dengar soewaranja Zobaida. Ia ini maloe, aken tetapi sebab di liatnja soewaminja tentoe girang kaloe di toeroeti apa jang di permoehoennja maka katanja baik ia nanti njanji. Soeda begitoe maka Ala Eddin pegang tangan isterinja laloe di bawanja pada tetamoe.

Antero malem sekalian marika itoe bersenang-senang ati bernjanji-njanji dan bitjara dari segala roepa hal aken tertawa tawa-an. Di waktue pagi hari maka Kalief jang menjaroe djadi derwisj itoe taroken satoe kantong oewang terisi seratoes dinar emas di bawah permadani tempat doedoeknja, abis marika itoe bersalaman laloe pegi poelang karoemanja, sasodahnja membilang banjak trima kasi sama Ala Eddin bersama isterinja, maka dia orang djandjiken besokan malem hendak ia poela balik kombali aken dengar lagi isterinja Ala Eddin bernjanji dan itoe oewang sepoeloe riboe dinar nanti di bawa djoega.

Barang Zobaida bebena menjimpan barang jang di pake di itoe malem, maka di dapetinja satoe kantong terisi dengan oewang seratoes dinar emas. Zobaida bawaken oewang itoe di kasi oendjoek soewaminja sambil ia berkata: barangkali sa-orang derwisj soeda taro oewang itoe diam diam di bawah permadani tempat doedoeknja aken seperti soewatoe tanda kasenangan atinja. Ala Eddin pikir sademikian djoega djadi ia ambil oewang itoe aken di pakenja membeli barang jang perloe boewat besokan malem.

Besokan hari koetika malem dau lampoe soeda pada di pasang, maka katanja Ala Eddin pada isterinja bahoewa tjeritanja dan djandji derwisj itoe tentoe bohong sadja, apalagi dari perkara itoe oewang sepoeloe riboe dinar emas tentoe djoesta. Adapoen sedang ia bitjara sademikian, maka datenglah itoe ampat orang derwisj mengetok pintoe. Ala Eddin boeka-in pintoe serta di tanja pada orang itoe kaloe-kaloe marika itoe dateng menjampeken djandji.

Djawabnja Derwisj itoe: "Kami poenja soedara sekalian belon hendak toeroet permoehoenan kita aken kasi itoe sepoeloe riboe dinar emas tetapi djangan takoet, besok pagi kita nanti dapet akal aken peroleh oewang itoe. Biar sekarang ini kita bersenang-senangan sadja lagi seperti kemaren malem bersama njanjinja isteri toewankoe, itoelah jang kami orang sanget kapingin."

Zobaida toeroet sebagaimana di permoehoen derwisj itoe. Ia bernjanji dan mematik ketapinja terlebi bagoes lagi dari kemaren malem, sampe tetamoe jang dateng itoe terlebi senang atinja. Esokan harinja pagi maka kalief moehoen poelang serta di perboewatnja lagi seperti doeloean ia taroken lagi satoe kantong terisi seratoes dinar emas di bawah permadani tempat doedoeknja laloe poelang kombali ka astananja.

Begitoe poen di perboewatnja derwisj itoe di malem jang lain-lain, serta kalief itoe poen tiap-tiap kali di taronja lagi satoe kantong oewang terisi seratoes dinar emas di bawah tempat doedoeknja.

Pada ka sepoeloe arinja toewan kalief pegi ka roemanja sa-orang soedagar besar di Bagdad, maka di titahken padanja aken sediaken dengen sigrab lima poeloe bandal-an barang kaen-kaen soetra atalas dan laen laen jang mahal seperti

biasa dateng dari negri Metsir maka di atas satoe bandalan baik di toeliskennja djoega harganja seriboe dinar emas. Setelah soeda sedia maka kalief titahken perbandaharanja aken sediaken oewang lima poeloe riboe dinar emas jang misti di isi di dalem peti. Kamoedian Kalief pilihken sa-orang sahajianja jang paling bole di pertjaija, boedak ini di pake-in dengan serentanja abis di serahkan padanja satoe persalinan jang amat endah-endah bersama satoe doelang emas dengan satoe djembangan ketjil maka di titahkennja oleh kalief pada boedak itoe aken persembahkan sekalian barang ini bersama lima poeloe bandal-an barang kaen dari Metsir dan oewang itoe kapada mertoewanja Ala Eddin. Maka titah Kalief: »Kapan engkau sampe di sana, tanjalah di mana tempat tinggalnja Ala Eddin, seboetken dia itoe djadi toewanmoe. Kapan kepala itoe kasi taoe padamoe roemahnja Ala Eddin bawakenlah pada Ala Eddin ini lima poeloe bandal-an dengan ini peti oewang dan laen barang itoe bersama-sama ini soerat.” Soepaija itoe boedak djangan bingoeng atawa ketaoewan rahasianja, maka Kalief adjarken padanja bagaimana aken bitjara. Sasoadahnja semoewa barang itoe dengan peti oewang di moewat di blakangnja kalde dan onta, maka berangkatlah boedak itoe.

Di itoe hari djoega maka bekas soewaminja Zobaida pegi ketemoe bekas mertoewanja aken adjakin dianja ini pegi ka roemahnja Ala Eddin, soepaija bole di pasrahken kombali isterinja dengan talak kapada mertoewanja. Koetika ini doewa orang berdjalan pegi ka roemahnja Ala Eddin, maka ia ketemoe satoe boedak jang naikin kalde bersama-sama bebrapa banjak barang dan peti jang di pikoel onta dan koeda bagal. Barang boedak itoe di tanjakan siapa poenja barang jang di bawa itoe, maka djawab si boedak bahoewa barang itoe semoewa Ala Eddin Aboe Chamat jang poenja serta katanja poela: »Ala Eddin itoe hamba poenja toewan, ajahandanja brihken padanja bebrapa banjak barang perniagaan aken di djoewalnja di Bagdad aken tetapi di djalan Ala Eddin kena di terdjang rampok orang Badoei dan abis semoewa barangnja di rampas. Setelah kabar ini jang amat sedi sampe di dengar ajandanja Ala Eddin, maka hamba di panggilnja laloe di titahken aken bawa ini barang semoewa jang toewankoe liat kapada Ala Eddin bersama-sama lagi satoe peti oewang lima poeloe riboe dinar emas dengan satoe pakejan jang endah-endah seperti jang telah di rampas dari pada Ala Eddin oleh rampok itoe, sama lagi satoe doelang emas dan satoe djembangan ketjil.

Ajandanja Zobaida, heran mendengar ini semoewa dan mendengar harta sekejan banjaknja jang di bawa oleh itoe boedak maka ia lantas sadja bilang pada itoe boedak bahoewa ialah mertoewanja Ala Eddin serta di oendjoeken dirinja aken toeloeng bawa si boedak ka roemahnja Ala Eddin.

Hata maka di koetika itoe Ala Eddin bersama isterinja ada dalem soesah besar memikirin halnja, ampir ilang pengharepannja. Barang kadeu-

garan soewara orang menggetok pintoe maka Ala Eddin lantas terprandjat sambil berkata pada isterinja: »Ja isteri jang sanget koe tjinta, kanda rasa, tiada bole orang laen dateng menggetok pintoe di ini waktue, malaenken adinda poenja orang toewa bersama penggawe hoekoem jang di adjaknja dateng kemari boewat paksaken kakanda bertjere dari pada adinda Zobaida.»

Katanja Zobaida: »Tjobalah kanda pegi liat siapa itoe.»

Dengan ati berat ia berdjalan kaloewar memboeka pintoe roemah. Maka sanget keras berannja koetika di liatnja mertoewanja berdjalan kaki bersama sama satoe boedak orang Habesi jang toenggang kalde. Adapoen terlebi sanget keras poela kagetnja barang di liatnja boedak itoe berlompat toeroen dari kaudarannja apabila si boedak dapet liat sama Ala Eddin, abis si boedak teroes dateng bersoedjoed pegang tangannja Ala Eddin laloe di tjioemnja.

Ala Eddin teroes tanja padanja: »Apa engkau maoe?»

Djawabnja itoe boedak: »Toewan, hamba ini sahainja toewan Ala Eddin Aboe Chamat, anaknja Schemseddin kepala soedagar dari Kairo. Ajandanja hamba poenja toewan titahken hamba aken serahkan soerat ini kapada toewan hamba Ala Eddin Aboe Chamat.»

Sambil bersembah demikian maka boedak itoe trimahken satoe soerat kapada Ala Eddin, maka ia ini boeka laloe di batjanja itoe soerat:

Soerat Schemseddin, kepala soedagar di Kairo kapada anaknja Ala Eddin Aboe chamat jang sanget tertjinta.

SALAM ALAIKOEM!

Baroesan ini kami dapet dengar kabar jang amat sedih, ia itoe anakda telah di pegat rampok. Di koetika itoe sekalian orang jang anterken pada anakda telah mati terboenoech rampok, maka anakda abis di rampas sekalian barang dan oewangnja. Aken tetapi djanganlah soesah' baik hiboerken atimoe, bersama sama ini ajanda kirimken lima poeloe peti barang jang luen dari pada ajanda poenja goedang, termoeat atas lima poeloe koeda bagal dan onta serto satoe pakejan baroe, satoe doelang emas dan satoe djambangan ketjil; barang moe telah di rampas itoe baiklah di sama-in seperti oewang pembeli djiwa anakda. Bondamoe dan sekalian orang di dalem roemah ada dalem sehat walafiat serto di sampeken djoega salam doanja pada anaknja.

Laen dari pada itoe, maka kami dapet dengar djoega bahoewa anakda telah soeda di nikahken kapada sa-orang perampoewan moeda jang bernama Zobaida, maka dengan djandji aken talak poela padanja, serto aken kepaksa boewat bertjere itoe maka engkau soeda di soeroeh bikin soerat perdjandjian aken membajar oewang mahr (mas kawin) sepoele riboe dinar emas banjaknja.

Kami serahkan ini lima poeloe riboe dinar emas kapada boedakmoe Selim jang dapet di pertjajja maka ia itoe telah bakalan terima-in oewang itoe kapada moe, anak, bersama-sama sekalian barang perniagaan

SCHEMSEDDIN.

Apabila Ala Eddin soeda abis batja ini soerat, maka ia berbalik memandang mertoewanja sambil berkata: »Trimalah oewang sepoeloe riboe dinar emas itoe aken djadi emas kawinuja Zobaida menoeroet perdjandjian abis djoewal sekalian barang-barang jang ada di bawa itoe maka pendapetannja toewankoe bole ambil bagi toewan sendiri." Ajandanja Zobaida merasa banjak trima kasih bagi mantoenja adapoen ianja tiada maoe sia-sia kamoerahan ati mantoenja dari itoe ianja berkata: »Ala Eddin, kami ini tiada bole trima pengasih moe adapoen kami sanget girang meliat besar begitoe pengasihmoe pada kami. Mas kawin itoe, Zobaida jang poenja, dialah haroes trima maka engkau berdoewa bole pake oewang itoe sakahendakmoe berdoewa laki isteri.

Sedang Ala Eddin bersama-sama mertoewanja lagi simpan barang-barang jang baroe di trima ini, maka bertanja Zobaida pada ajandanja siapa poenja barang-barang ini. Djawab ajandanja: »Sekalian itoe Ala Eddin, soewamimoe jang ampoenja. Dia poenja orang toeah kirimken itoe padanja aken djadi soewatoe pengganti karoegiannja koetika ianja di rampok orang Badoei. Laen dari barang-barang itoe maka ia di kirimi oewang lima poeloe riboe dinar emas beserta pakejan satoe prangkat, doelang emas dengan djambangan ketjil. Engkaulah berdoewa laki isteri bole pake sekalian itoe sebagaimana di kahendaki oleh moe."

Koetika barang-barang lima poeloe bandalan itoe soeda di simpan baik-baik maka Ala Eddin boeka itoe peti jang terisi oewang lima poeloe riboe dinar emas jang di serahkennja sama sekali kapada Zobaida. Misanannja Zobaida jang doeloe djadi soewaminja mendjadi hingoeng tiada taoe apa aken di bikin. Dia dapet dengar segala halnja Ala Eddin dengan oewang dan barang-barang sebegitoe banjak, maka ilanglah sekalian pengharepaunja aken dapet kombali Zobaida djadi isterinja, ia pegi tanja pada bekas mertoewanja bagaimana halnja apa masih bole dia dapet Zobaida djadi isterinja apa tida, boleh Ala Eddin di paksa aken bertjeree. Maka djawabnja bekas mertoewanja: »Sekarang soeda tida bole sama sekali, sebab oendang-oendang sekalipoen memperlindoengken sama Ala Eddin jang telah sampeken djandjinja menoeroet soerat jang di bikinnja." Oleh kerna djawabnja ajanda Zobaida sademikian ini maka di rasanja bekas soewaminja Zobaida itoe seperti atinja tertjaboet dari dalem dada. Ianja poelang karoemah dan tiada sebrapa lama lagi ia meninggal bahnja terlaloe sakit atinja.

Abis mertoewanja poelang karoemah maka Ala Eddin pegi ka pasar aken beli apa-apa jang perloe di pakenja boewat makan minoem seperti semalem. Barang ia sampe di roemah maka katanja pada Zobaida: »Apa jang kami rasa soenggoe benarliah djadinja, tiada salah soewatoe apa. Derwisj jang dateng-dateng itoe tjoema pembohong dan pendjoesta besar, jang soeda

dapet bodo-in sama kami dengan djandjinja jang bagoes-bagoes itoe. Engkau liat sendiri sekarang sebagaimana besar djoestanja marika itoe." Djawab isterinja: "Ach djanganlah goesar sama orang-orang itoe. Engkau sendiri sa-orang anak kepala soedagar dari Kairo, adapoen kemaren satoe keping di belah seriboe engkau tida poenja, istimewaapoela orang seperti derwisj itoe dari manianja misti garoek oewang sampe sepoeloe riboe dinar emas. »Sjoekoer alhamdoelilah berkata Ala Eddin, sekarang kita tida perloe lagi pada pertoe-loengannya. Biar marika itoe dateng lagi sekali di sini kaloe kami tida toetoe-pin pintoe di moeka-moekannya."

Katanja Zobaida: »Kenapa? Menoeroet adinda ini poenja fikiran maka orang ampat itoelah jang membawa berkat dan oentoeng pada kita orang; apakah marika itoe tiada brihken pada kita seratoes dinar emas dengan diam-diam tiap-tiap kali dia orang dateng bertamoean pada kita?" Ala Eddin tinggal berdiam diri.

Waktoe malem sa-abisnja lampoe-lampoe semoewa soeda di pasang dan orang soeda abis makan malem, maka Ala Eddin minta isterinja aken bermaen ketjapinja sembaring menjanji. Zobaida memang sajang dan tjinta sanget pada soewaminja, apa djoega di minta tentoe si-isteri toeroet. Djadi Zobaida ambil ketjapinja laloe bermaen sambil menjanji. Sedang lagi bernjanji begini maka kadengaran orang menggetok pintoe loewar dengan keras. Zobaida lantas soeroeh soewaminja pegi liat siapa jang menggetok pintoe. Koetika Ala Eddin abis boeka pintoe di liatnja itoe ampat orang derwisj; maka ia berseroe dengan keras: »Ha-ha, marilah masoek toewan jang bermoeloet besar, ajo marilah masoek."

Barang marika itoe soeda masoek berdoedoek, maka berkatalah sa-orang derwisj itoe: »Kendati poen kami gagal aken menjampeken kami poenja perdjandjian, maka kami masih keras ingat pri ka-ada-an toewankoe. Tjoe balah sekarang toewankoe tjeritaken apakah, kedjadiannya sama toewankoe poenja perdjandjian pada toewankoe poenja mertoewa?"

Djawabnja Ala Eddin: »Toehan jang maha moelija telah soeda berkatken pada kami dengan pertoeoloengan begitoe besar hingga kami tiada sekali-kali bisa berharep.

Katanja derwisj itoe: »Sjoekoer, kita poen bersoeika ati sanget jang toewankoe di kasiani jang Maha Koewasa, sebab soenggoe kami sekalian sanget koewatir sekali, tjoe kami sanggoep mengada-in itoe oewang jang kami djandjiken doeloe nistjaja kami telah toeloeng pada toewankoe dengan segala soeka ati."

Ala Eddin berkata: »Allah jang brihken pada kami pertoeoloengan aken bisa menjampeken kami poenja djangdji. Kami poenja orang toewa soeda kirim pada kami oewang lima poeloe riboe dinar emas bersana-sama

peti barang kaen-kaen soetera dan atalas dan laen-laen, satoe-satoe peti harga-nja seriboe dinar emas. Lagi ianja kirini pada kami pakejan satoe prangkat, lima poeloe koeda bagal dan onta dengan sa-orang boedak bersama-sama satoe doelang emas dan satoe djambangan ketjil dari pada emas.

Lae dari itoe maka kami soeda baik lagi sama kami poenja mertoe wa hingga kami merasa ati kami terlebi beroentoeng dengan mempoenjai sa-orang isteri tertjinta jang elok dan tjantik. Maka toewan bole liat njata sekarang bahoewa Allah ta-ala tiada meninggalkan orang jang ada di dalem soesah."

Koetika Ala Eddin abis bitjara sademikian maka kalief pegi sebentar ran kaloewar. Soeda begitoe ferdana manteri Giafar berkata pada Ala Eddin aken tegorin padanja djangan berkata-kata soewatoe apa jang bisa membikin sakit ati pada tetamoenja, apa lagi tetamoenja jang baroe abis bitjara sama Ala Eddin dan sekarang lagi pegi keloewar, djangan sekali bikin dia sakit ati.

Ala Eddin tanja padanja apa sebab ia misti di tegorin begitoe. Maka katanja pada ferdana manteri Giafar: "Kami rasa jang kami hormati tetamoe kami seperti kami hormati kalief, apa lagi engkau maoe."

Djawabnja Giafar: "Itoe dia sebabnja mengapa kami tegorin padamoe aken djangan bitjara jang tiada enak di denger kita orang apa lagi jang tiada enak di dengar jang baroe kaloewar tadi dia itoelah memang kalief soenggoe-soenggoe dan kami ini ferdana manteri Giafar dan jang doewa itoe scheik Mohamad Aboe Nawas dan Mesrour, kepala pendjaga harem."

Ala Eddin heran mendengar bitjaranja Giafar sadimikian, maka ia tiada taoe apa aken di kira dari birtjara itoe.

Giafar berkata poela: "Toewankoe, tjoba bilang pada kami dengan sabenarnja brapa hari kah djaoehnja negeri Kairo itoe dari sini."

Ala Eddin berdjawab: "Djaoehnja negeri Kairo dari Bagdad perdjаланan empat poeloe lima hari lamanja."

Abis berkata Giafar: "Kaloe benar sebagaimana kata toekankoe, bagaimana bole djadi toewankoe poenja orang toewa pertama dapet denger kabar dari pada ketjilakaan toewankoe, kadoewa ajanda toewan soeroe moewat barang-barang aken di kirim kadada toewan, abis itoe semoewa dalem sepoeloe hari soeda bole ada di sini di trima oleh toewankoe. Itoelah jang kami tiada mengarti, sedang Kairo empat poeloe lima ari djaoenja dari sini maka dalem sepoeloe ari orang di sana bole dapet kabar dari sini dan barang-barang jang di kirim dari sana kerna kabar itoe bisa sampe kamari."

Ala Eddin fikir barang sabenarnja katanja Giafar. Maka katanja: "Soenggoe benar katanja toewan, barang moestahil sekali kiriman itoe bisa datang dari Kairo, kami soenggoe mendjadi bingoeng tiada kami bisa mengarti bagaimana hal ini telah kendjadian."

Wasir Giafar berkata: »Nah kaloe maoe taoe dari mana itoe barang-barang dateng. nanti kami jang bilang. Itoe semoewa di soeroeh kirimi pada toewankoe, oleh toewan Kalief sendiri. Emir al moeminin sendiri telah titahken aken bawa barang-barang dan oewang itoe kapada toewankoe. ianja terlaloe soeka sama toewankoe.»

Koetika kalief masoek kombali, sasoedahuja Ala Eddin dapet taoe betoel doedoeknja ini perkara, maka ianja lantas bersoedjoed pelok kakinja Kalief Haroen al Rasjid aken mengoedjoeki terimah kasinja.

Kalief soeroeh Ala Eddin bediri, maka di mintanja poela pada Ala Eddin biar Zobaida kasi dengar lagi sekali soewaranja seperti balesnja atas kaba ikan jang telah di oendjoekin oleh kalief pada kadoewa laki istrinja. Zobai da jakinin sabole-bole aken toeroet sebagaimana di permoehoennja toewan Kalief. Isterinja Alah Eddin lantas ambil ketjapinja laloe ia bernjanji dengan soewara jang amat merdoe terlebi sedap dari jang soeda-soeda. Toewan Kalief tiada poeas dengar in soewaranja Zobaida begitoe. Ampir antero malem toewan kalief tinggal di roemahnja Ala Eddin maka pada waktoe ia poelang maka toewan kalief titahken Ala Eddin dateng ka astana kalief pada esokan hari.

Besok pagi Ala Eddin lantas pegi ka baleiroeng astana kalief, dengan berpakejan endah-endah dan teriring oleh doewa belas boedak jang membawa masing-masing soewatoe bingkisan. Setelah ia masoek maka Ala Eddin bersoedjoed menjioem boemi, koetika ia bangoen berdiri maka ia seboetken bebrapa poedjian pada Kalief jang di hadapi oleh sekalian penggawei, pembeser astana. Katanja:

»Biar apalah kiranja Allah jang Maha Koewasa memberkatken kama-djoewan dan kama-moeran pada doeli toewankoe, soepaja bertamba-tamba poela kamashoeran doeli sjah alam dari masjrik sampe pada magrib. Maka siapa djoega jang tiada mentjintai doeli sjah alam biarlah ia tiada berselamat.

Biar apalah kiranja doeli sjah alam beroentoeng, fikirannja terang selama lamanja, adapoen moesoeh doeli toewankoe biar katimpah malang tiada selamat.»

Setelah soeda berkata demikian maka Ala Eddin moehoenuken toewan Kalief kaloe soedi aken trima persembahan boedaknja jang laif.

Toewan Kalief trima sama Ala Eddin dengan manis bahasa dan sekalian persembahan Ala Eddin poen di trima dengan segala soeka ati, abis Kalief titahken Ala Eddin di pake-i pakejan kahormat-an serta di angkat dia djadi kepala soedagar di Bagdad maka kerna pangkat itoe ianja misti toeroet doedoek di divan masjawarat besar.

Di koetika itoe poen Ala Eddin poenja mertoewa dateng. Sampe pada ini waktoe maka ia itoe djadi kepala dari soedagar adapoen koetika ia ma-

soek maka di liatnja dia poenja mantoe soeda tempati kadoedoekan jang biasa di doedoeki kepala soedagar serta lagi mantoenja berpake pakejan kahormatan. Djadi mertoewanja Ala Eddin itoe bermoehoen menanja pada toewan Kalief, apakah artinja Ala Eddin tempati tempat doedoeknja kepala soedagar.

Djawabnja Kalief: »Baroesan ini kami telah angkat Ala Eddin djadi kepala soedagar. Sebab pangkat itoe tiada di brihken boewat sa-oemoer idoe kapada sa-orang penggawe, maka sekarang kami fikir baik engkau di lepas dari pada pangkatmoe!"

Katanja orang toewa jang soeda beroeban itoe: »Sjoekoer, benarlah dan adil perboewatan doeli sjah alam. Kahormatan jang telah di perolehi hambanja poenja mantoe tentoe djato djoega di atas badan hambanja. Pilihan doeli jang di pertoevan telah di oendjoeki oleh jang Maha Koewasa. Biar bagaimana hina poen, djikaloe di kahendaki jang Maha Moelia maka ia itoelah berpangkat tinggi. Brapa kali telah kedjadian bahoewa orang jang kemaren di hinaken, dapet di hormati pada ka esokannja!"

Kalief memang soeroeh bikin firman sendirian aken pembrihan pangkatnja Ala Eddin, maka di titahken sekarang olehnja aken maloemken firman itoe di koeliling negri oleh hakim. Maka hakim ini serahken firman jang aken di maloemken itoe kapada orang pengawe jang ketjilan. Ini pengawe moelai berseroe di madjelis divan masjawarat bahoewa sekarang ini Ala Eddin Aboe chamat soedah di angkat djadi kepala soedagar di Bagdad dan siapa djoega wadajib dengar dan kenal serta hormati padanja sebagaimana patoet menoeroet pangkatnja. Di waktoe malem koetika abis bermasjawarat maka kepala hakim berdjalan koeliling dengan di doeloei oleh toekang poekoel bende dan di iring oleh bebrapa orang. Di mana podjok-podjokan djalan toekang poekoel bende itoe berseroe aken kasi taoe titah radja bahoewa toewan Kalief telah angkat Ala Eddin Aboechamat djadi kepala soedagar di Bagdad maka dari ini waktoe barang siapa djoega wadajib akoeken dia dan hormati dianja itoe sebagaimana patoet menoeroet pangkatnja. Pada ka esokan hari maka Ala Eddin boeka satoe toko besar dan sa-orang boedaknja di djadiken toekang djaga toko itoe. Ia sendiri tjoema misti toeroet berhadlir di madjelis masjawarat besar.

Sekali prestasiwa pada soewatoe hari, kabetoclan di waktoe ia pegi ka madjelis masjawarat maka dateng sa-orang pengawe astana kasi taoe pada radja bahoewa sa-orang kepala bitjara karadja-an telah mati mendadak. Toewan Kalief lantas soeroeh Ala Eddin dateng menghadap abis di soeroeh dia itoe pake kaftan serta di brihkenja pangkat itoe jang baroe terboeka sebab kamatiannja penggawe itoe. Blandjanja satoe boelan seriboe dinar emas banjaknja. Ala Eddin semangkin naik pangkat dan semangkin di soekai oleh Kalief. Pada soewatoe hari sedang Ala Eddin ada di madjelis masja-

warat, maka sa-orang Emir dateng mengadep Kalief aken kasi taoe bahoewa kepala dari pada persidangan masjawarat anempoeloe anggota telah meninggal Emir itoe dateng dengan pake pedang terhoenoes. Apabila Kalief dapet dengar ini kabar maka lantas ianja soeroeh panggil Ala Eddin mengadap dan di brihken poela padanja satoe kaptan jang terlampau bagoes serta ia poen di angkat djadi gantinja penggawe jang baroe meninggal. Laen dari pada itoe oleh kerna penggawe jang baroe meninggal itoe tida ada poenja ahliwaris maka segala poesaka peninggalannja di brihken dengan titah Kalief kapada Ala Eddin. Seperti boedak-boedak dan harta banda semoewa di brihken pada Ala Eddin tjoema diperdjandjiken ia ini misti oeroes dan rawat-in oepatjara koeboeranja jang meninggal. Abis Kalief kasi tanda bahoewa masjawarat soeda boebar. Di loewar madjelis masjawarat itoe ada ampat poeloe orang kawal toewan Kalief jang semoewa maoe toeroet sama Ala Eddin aken membrihken hormat padanja. Kepala dari pada itoe kawal bernama Achmid Aldanaf lantas berdiri di sebelahnja Ala Eddin. Oleh kerna Achmid Aldanaf di pertjaja sekali oleh Kalief dan lagi oleh kerna ia itoe berpengaruh djoega moeloetnja pada Kalief, maka Ala Eddin bersachbatan keras dengan dia. Di itoe waktoe djoega Ala Eddin moehoenken pada Achmid Aldanaf aken pandang padanja seperti soewatoe anak. Achmid Aldanaf dari moela ia dapet liat sama Ala Eddin maka memang ianja soeda soeka padanja, maka sekarang Ala Eddin moehoenken sademikian seperti di permoehoennja tadi tentoe sadja Achmid Aldanaf bersoea ati sekali maka di djandjikkennja pada Ala Eddin aken mengoendjoe ka soeka-an atinja dan saijangnja pada Ala Eddin, nanti tiap-tiap kali Ala Eddin pegi ka persidangan masjawarat besar atawa tiap-tiap kali ianja poelang dari sitoe maka Achmid Aldanaf bakalan maoe anter padanja dengan soldadoenja. Ala Eddin terlebi lagi di hormati di astana Kalief, saban sari ia mengadep toewannja, maka ia sanget di saijang dan di soekai oleh Kalief.

Pada soewatoe malem, kabetoelan dia poelang sampe di roemah, dan soldadoe-soldadoe ampat poeloe orang itoe dari pada Achmid Aldanaf pada poelang kombali, maka Ala Eddin doedoek di medja bersama-sama isterinja makan malem. Makanan itoe disediakan oleh sa-orang boedak toewa. Abis Zobaida berdiri kaloewar katanja lekas djoega aken balik kombali. Belon lama Zobaida berdjalan kaloewar maka kadengaran soewara orang mendjerit seperti katja antjoer di djoebin. Dengan sigrah Ala Eddin berlari kaloewar pintoe aken meliat siapa jang mendjerit itoe. Barang ia kaloewar dari kamar makan maka dapet di liatnja Zobaida rebah terletak di djoebin. Ala Eddin lari aken angkat isterinja jang tertjinta aken tetapi pertjoema sadja, Zobaida soeda tiada bernjawa lagi. Ala Eddin poenja kaget dan sedih ati boekan alang kapalang.

Biliknya Zobaida poenja ajanda ada betoel di sebrang Zobaida poenja kamar. Orang toewa itoe poen dapet dengar djoega soewara orang mendjerit itoe, ia poen djoega pegi lari kaloewar laloe bertanja pada mantoenja apakah jang kedjadian.

Djawabnja Ala Eddin: »Adoeh, toewankoe soeda tiada ada poenja anak lagi, Zobaida jang kami tjinta sanget telah soedah mati.»

Orang toewa itoe sanget keras sakit atinja adapoen ia terlebi kasian lagi mantoenja jang djadi seperti orang ilang semanget, seperti orang jang atinja soedah tertjaboet, ianja jakinin aken menghiboerken ati mantoenja; katanja bahoewa tandanja sa-orang soewami jang terlampau sanget berhati sakit di tinggalkan mati isterinja ia itoe laen tjoema mengoendjoek hormat dan rawatan jang amat baik pada waktoe mengoeboerken mait jang di tjinta-i itoe. Kerna itoe maka kadoewa orang itoe bekerdja bersama-sama aken mengoendjoeken kahormatan penghabisan pada orang jang meuinggal itoe, serta kadoewa-doewanja poen jakinin aken menghiboerken ati satoe sama laen.

Ala Eddin pake pakejan kaboeng maka ia toeroeti poela sakit atinja hingga ia loepa aken masoek bertempat di madjelis masjawarat besar. Kalief mendjadi heran serta berkoewatir sebab tiada di liatnja Ala Eddin dateng berhadlir di madjelis masjawarat itoe soeda brapa lama. Dari itoe Kalief bertanja pada Giafar kenapa Ala Eddin tida berhadlir di madjelis besar.

Djawabnja ferdana manteri: »Doeli sjah Alam, emir almoeminin jang berkoewasa, Ala Eddin itoe tiada dateng-dateng di astana doeli toewankoe dari sebab ia sanget berdoeka tjita kerna kamatian isterinja jang sanget di tjitanja Siang ari malem ia tangis-i isterinja jang mati hingga ianja tiada sanggoep ingat berboewat pakerdja-an laen.»

Titah Kalief: »Djikaloe sa demikian adanja, nanti kami pegi ketemoein dia.» Kalief Haroen al Rasjid lantas berpakejan laloe pegi ka roemahnja. Ala Eddin sampe di roemah itoe maka di liatnja Alah Eddin doedoek dengan kepalanja di toendjang kadoewa tangannja seperti orang jang berfikiran keras. Ala Eddin lantas bangoen aken samboet toewan Kalief sambaring bersoedjoed. Toewan Kalief socroeh padanja dengan bitjara manies aken berdiri serta berkata poela toewan kalief dengan lemah lembot: »Kami ini ingat soenggoe padamoe. Kenapakah engkau tida dateng-dateng lagi di astana kami?»

Djawabnja Ala Eddin: »Doeli sjah alam, patik ini terlaloe amat berdoeka tjita sebab kematian patik poenja isteri jang amat tertjinta, tiada ada kadoewanja seperti Zobaida, dari itoe patik rasa tiada dapet di hiboerken poela ati patik jang soeda antjoer ini.»

Maka katanja toewan Kalief: »Salah soenggoe Ala Eddin aken

toeroet-in atimoe berdoeka tjita, ingatlah bahoewa segala apa jang kedjadian ini telah soedah di takdirken Alla ta-alla. Aer matamoe pertjoema sadja di milihken, tiada bisa lagi aer mata itoe memanggil poelang lagi isterimoe jang telah meninggal."

Katanja Ala Eddin: »Patik rasa tiada bisa brenti tangisin Zobaida jang begitoe di tjinta, melaenken mati patik djoega, kapan patik dapet di koeboer di sebelahnja Zobaida maka baroelah patik dapet senang."

Toewan Kalief minta poelang dan sembaring berdja'an kaloewar maka Kalief kasi ingat lagi padanja aken dateng lagi berhadlir di madjelis masjawarat besar, seperti biasa. Ala Eddin poenja ati tergerak merasai kabaikan toewannja maka pada esokan hari ia soeroeh pasung koedanja laloe pegi ka astana radja berhadlir di masjawarat besar. Barang ia masoek maka ia bersoedjoed.

Apabila Kalief dapet liat padanja maka ia toeroen dari sanggasananja dateng mengampiri Ala Eddin aken pegang tangannja soeroeh berdiri. Ia di samboet oleh Kalief dengan manis bahasa abis ia di soeroeh doedoek di tempatnja jang biasa serta Kalief berkata: »Ala Eddin kami harep ini malem engkau tinggal di sini." Sa-soedahnja abis bermasjawarat maka Ala Eddin tinggal seperti bitjara toewan Kalief. Ia tinggal di astana antero malem.

Besokan pagi Kalief titahken pendjaga perbandaharan dateng mengadep serta di titahkennja aken serahkan oewang sepoeloe riboe dinar emas pada ferdana manteri Giafar maka pada Giafar in Kalief berkata: »Hei Giafar pegilah engkau di pekan tempat orang djoewal boedak perampoewan maka di sitoe engkau belihken sa-orang boedak perampoewan jang elok dan tjantik boewat Ala Eddin, itoe sepoeloe riboe dinar bole engkau pake semoewa.

Ferdana manteri lantas bersediaken aken brangkat maka ia pegi kapasar boedak itoe bersama Ala Eddin.

Alkaesah maka di tjeriterakenlah walie dari negri Bagdad di itoe waktoe, kepala dari pada hakim-hakim maka namanja Emir Chalid. Ia ini beristeri, maka isterinja bernama Chatoun adapoen anaknja sa-orang laki-laki keliwat dari misti djeleknja, Habdaloem Besasa namanja.

Ini anak kendati poen oemoernja soeda doewa poeloe taon maka masih keliwat bodo sanget. Biasanja anak-anak djidjaka seperti dia soeda misti bisa toenggang koeda dan laen-laen kapandean, adapoen dia ini tiada bisa soewatoe apa. Maskipoen bertoenggang koeda ia tiada bisa sedang orang toewanja termasjhoer pande bertoenggang koeda dan pande dalem segala ilmoe kapinteran serta sanget brani.

Oleh kerna Besasa soeda djadi djidjaka besar maka iboenja kapingin kasi dia kawin, djadi si iboe itoe kasi taoe nijatnja kapada soewaminja. Ia ini taoe betoel segala katjela-an anaknja, maka segala ini di bilangken dan

di kasi ingat pada isterinja dan ianja koewatir sekali dari sebab Besasa orang amat djelek lagi bodo, nistjaja tiada ada satoe orang jang maoe ambil man-toe padanja lagi satoe perampoewan moeda poen tentoe tiada hendak ber-soewami orang seperti Besasa. Chatoun berkata bahoewa soenggoe benarlah seperti bitjara soewaininja, dari itoe baiklah aken tjarikan satoe boedak perampoewan sadja aken djadi isterinja Besasa.

Kabetoelan sekali di hari ferdana manteri bersama-sama Ala Eddin pegi ka pasar boedak aken membeli satoe boedak perampoewan, maka Emir Chalid bersama-sama anaknya poen djoega ada di pasar itoe dengan ingat aken membeli boedak. Koetika marika itoe sampe maka djoestoe sa-orang toekang djoewal boedak lagi berseroe aken memoedjiken boedaknja jang hendak di djoewalnja. Itoe boedak terlampau elok dan tjantik, langsing dan lemes serta moeda. Setelah wasir Giafar dapet liat ini boedak anak perampoewan maka di fikirnja inilah baik boewat Ala Eddin, dari itoe Giafar lantas tawarken seriboe dinar emas boewat itoe boedak.

Koetika Emir Chalid liwat di sitoe bersama-sama anaknya Habdaloem Besasa, maka Besasa ini lantas djato tjinta sanget pada itoe perampoewan Ianja minta keras pada ajandanja aken beliken itoe boedak boewat dianja. Emir Chalid lantas tanja pada si tengkoelak boedak siapakah namanja ini boedak. Orang itoe bilang bahoewa namanja boedak itoe si Menoer dan soeda ada orang jang tawarken seriboe dinar emas. Setelah Chalid dapet dengar ini maka ia berpaling memandang anaknya serta berkata kaloe engkau soeka maoe beli ini boedak perampoewan baiklah engkau tawarken lebi tinggi sebab ia soeda di tawar orang seriboe dinar emas.

Habdaloem lantas tawar lima poeloe dinar emas lebi tinggi. Ferdana manteri Giafar tawarken doewa riboe dinar emas maka Habdaloem Besasa naikin lagi lima poeloe dinar emas. Tiap-tiap kali Besasa naikin tawarannja maka Giafar djoega tawarken lebi tinggi lagi.

Habdaloem Besasa sanget marah jang ada orang laen brani tawar lebi tinggi dari tawarannja maka itoe dia kepingin taoe namanja orang jang melawan tawarannja. Tengkoelak toekang djoewal boedak itoe laloe berkata: „Jang menawar, ia itoe ferdana manteri Giafar, ia maoe beli ini boedak boewat Ala Eddin Aboechamat.”

Giafar di itoe waktue tawarken sepoele riboe dinar emas djadi ialah jang dapet laloe harga itoe di bajar pada jang poenja boedak.

Apabila Ala Eddin dapet ini boedak maka lantas ia bikin merdika serta di nikahnja di bawa ka dalem roemah.

Sasoedahnja tengkoelak toekang djoewal boedak itoe dapet oepahannja maka ia pegi ketemoei-in Emir Chalid serta di kasi taoe padanja bahoewa boedak itoe soedah di beli oleh Giafar boewat Ala Eddin, dengan harga

sepoeloe riboe dinar emas, lagi Ala Eddin lantas merdikaken dan di nikahken olehnja perampoewan itoe.

Besasa poelang. karoemah bersama-sama ajandanja, aken tetapi ia sangat bersakitati jang dia tiada dapet itoe perampoewan sampe ianja djato sakit, sebab barang dia sampe di roemah maka dia kena kelanggar sakit deman keras sekali dan terpaksa aken tinggal di tempat tidoer. Iboenja belon taoe hal jang telah kedjadian maka ia tanja anaknja apakah sakitnja maka djawabnja Besasa: »beli-in Menoer boewat sanda.» soewarauja Besasa lemas sekali. Iboenja kira anaknja mengatjo kerna keras demamnja, djadi ia djang-djiken anaknja aken beli-in Menoer kapan toekang kembang liwat, iboenja sengadja bitjara begitoe soepaija anaknja bisa tidoer senang. Adapoen anaknja laloe berkata: »Siapa bitjara dari boenga-boenga, akoe maoe sama si Menoer namanja sa-orang boedak perampoewan, kaloe akoe tida dapet itoe perampoewan nistjaija akoe mati.» Iboenja Besasa tjari akal aken bikin senang ati anaknja, abis ia pegi ketemoein soewaminja, maka ia ini kasi taoe pada isterinja siapa itoe Menoer serta di kasi taoe poela baboewa Besasa sangat keras birahi pada itoe perampoewan Barang Chatoun dengar kabar ini maka keras di sesali soewaminja, kenapa ia misti pandang oewang sedikit, kenapa ia misti diamen boedak perampoewan itoe di beli orang laen sedang anaknja sendiri begitoe keras birahi sama perampoewan itoe.

Emir Chaleb berkata: »Ingallah adinda, kami ini soeda menawar lebian, sebab Ala Eddin, kepala persidangan masjawarat agoeng jang maoe beli itoe boedak.»

Penjakitnja Besasa semangkin ari semangkin bertabah keras. Koetika iboenja dapet liat jang dia tiada maoe makan tiada bisa minoem, maka di kiranja soenggoe anak itoe bakalan mati, djadi si iboe soeda moelai pake kaboeng dan ternjata sekali soesah atinja. Sedang iboenja Besasa begitoe bersakit ati maka dateng sa-orang perampoewan iboenja Achmed Komakom.

Ini Achmed Komakom menang dari ketjil soeda terlaloe sanget djahat soeka sekali mentjoeri hingga sekarang dia soeda besar terlampau pande memaling, begitoe pande ia memaling sampe orang pri basa kata-in bahoewa sipat mata jang di pake orang sekali poen dia sanggoep mentjoeri. Adapoen ia bisa sekali semboeniken kapandeannja jang djahat ini, hingga ia di pertjaija sekali oleh orang-orang bangsawan dan dia sampe di angkat djadi kepala kawal keradja-an. Tetapi dia kepala kawal boekannja mendjaga kesenangan dan ka santausa-an orang ketjil, halnja dia sendiri jang tjoeri-in dan malingi harta banda anak negri, walie dapet dengar ini hal djadi pada soewatoe hari Achmed Komakom berboewat lagi kadjahatannja, maka walie soeroch ikat padanja lantas di bawa mengadap Kalief. Barang sampe di hadepan kalief maka ia di hoekoem mati potong kepala.

Achmed Komakom taoe bahoewa ferdana manteri Giafar memang sa-orang ati lemas dan bersajang manoesia, lagi ia taoe bahoewa Giafar kaloe toeloeng bitjara-in boewat orang hoekoeman kapada Kalief nistjaija katoeloengan, dari itoe maka Achmed minta sabole-bole pada Giafar aken toeloeng padanja.

Koetika Giafar bitjaraken hal ini kapada Kalief maka berkata Kalief: »Apakah kami bole diamken sadja kami poenja orang ketjil di aniaja dan di malingi oleh bangsat dan rampok? Abis kaloe bangsat rampok itoe ketangkep tiada ia di hoekoem?»

Djawabnja Giafar: »Sabernarnja bitjara doeli sjah alam, adapoen betapakah memoetoesken dengan paksa orang poenja njawa, djika bole di hoekoemken orang itoe di boewang sa-oemoer idoepp hingga ia tiada bisa bikin djahat lagi orang di negri. Boekankah ada tempat aken di boewang, di mana ia seperti ada dalem koeboer?» Toewan kalief lantas toeroet sebagimana bitjara wasir besarnja. Hoekoem matinja Achmed Komakom lantas di robah dan di gantiken dengan Hoekoem boewang sa-oemoer idoepp, dengan di rante, maka di atas rante itoe teroekir perkataan begini: Di hoekoem boewang pake rante sa oemoer idoepp.

Kerna perboewatan Kalief sa-demikian ini maka Achmed Komakom di toetoepp di dalem pendjara. Iboenja bahna di kasiani orang maka bole dateng di roemahnja Emir Chaleb walinja kota Bagdad, lagi iapoen bawa in makanon pada anaknja di dalem pendjara. Tiap-tiap kali ia ketemoe anaknja maka dia sesalin jang itoe anak tida maoe dengar segala nasihat jang di brihken padanja.

Sekali pada soewatoe hari maka ia moekoenken iboenja aken minta toeloeng pada isterinja walie Chaleb, sebab iboenja memang biasa pegi karoe-mahnja itoe walie.

Djadi koetika itoe orang toewa dateng di roemahnja walie dengan nijat aken minta pertoeoengan isterinja walie, maka di liatnja isterinja walie itoe terlaloe sangat sedih. Abis dia bertanja apa sebabnja. Maka djawab isterinja walie itoe: »Ja, emak, kami rasa ini sekali nistjaija kami bakalan ilang kami poenja anak jang bernama Besasa!»

Si orang toewa tanja poela apa penjakitnja itoe anak, laloe di tjeritakennja oleh isterinja walie apa jang telah kedjadian sama Besasa.

Iboenja Achmed lantas berfikir ini sekali bagoes sanget aken minta pertoeoengannja isterinja walie boewat Komakom, dari itoe maka itoe perampoewan toewa berkata: »Njonja, saija ini taoe soewatoe obat jang moestadjab sekali boewat njonja poenja anak. Achmed Komakom sanggoep bawa lari si Menoer dari tempatnja Ala Eddin, kaloe soeda dia bawa lari nanti dia serahken kapada njonja poenja anak, tjoema itoeolah soesahnja si Achmed

itoe ada di dalem pendjara, dia dapet hoekoem rante sa-oemoer idcep. Tjoba njonja bisa sampe dia di lepas dari pendjara nistjaia dengan sebentar djoega njonja poenja anak semboeh kombali dari sakitnja. Baiklah njonja boedjoek-boedjoek pada Emir Chalid walie negri Bagdad njonja poenja soewami."

Isterinja walie bilang trima kasi pada iboenja Achmed serta di djan-djinja sabole-bole aken menoeloeng soepaija Komakom bole di lepas dari pendjara.

Hata maka sasoenggoenja, Chaloen itoe bitjara pada soewaminja dar halnja Komakom. Si isteri itoe bilang bahoewa kasian sanget halnja Komakom poenja iboe jang soedah toewa dan tiada ada jang rawatin serta Komakom soeda bertobat betoel-betoel tida nanti berboewat kadjahatan lagi. Ia tobat toedjoe toeroenan. »Kalo kakanda sanggoep, bisa lepaskan Komakom dari pendjara, boekan sadja iboenja itoe kita toeloeng adapoen berkat Allah poen nanti djato djoega di atas batok kepala kita poenja anak Besasa. Kerna perteloengan kakanda bagi itoe orang toewa, nistjaia kita poenja anak poen bakalan dapet perteloengan, dia nanti djadi semboeh dari penjakitnja."

Oleh kerna pemboedjoeknja si isteri dengan tangisnja aken membikin lemboet ati soewaminja, maka toeroetlah walie Chalid sebagimana bitjarai isterinja.

Pada esokan paginja dia kirimken satoe imam dari mesigit aken pegi katemoen Achmed Komakom di dalem pendjara, maka ini imam menanja kapada Achmed apakah ia soenggoe-soenggoe soeda bertobat dari memboewat kadjahatan seperti jang soeda, lagi apakah ia soeka maoe herdjandi aken tiada lagi berboewat kadjahatan. Achmed Komakom mendjawab dengan melagu bahoewa lama ia soeda tobat aken berboewat djahat, kalo ia sampe di lepaskan dari pendjara tiada sekali-kali ia nanti berboewat kadjahatan lagi, dia nanti djadi orang baik-baik dan ia nanti jakin aken djadi sa-orang moslimin jang beribadat, bersembajang lima waktow soepaija ia bole dapet berkatnja Allah, serta di ampoeni Allah dari pada dosanja jang soeda-soeda.

Kerna keras djandjinja sademikian itoe maka walie titahken kaloewarin Achmed Komakom dari pendjara. Dengan rantenja maka Achmed itoe di bawa kahadapan Kalief sebab Emir Chalid tiada brani aken melepaskan orang itoe dari pada rantenja. Koetika Achmed masoek bersama-sama Chalid di baleiroeng tempat Kalief di hadeipken pembesar pengawe negri, maka Chalid lantas bersoedjoed serta Achmed mengadap Kalief.

Apabila Kalief dapet liat ini orang jang penoeh dengan rante maka Kalief djadi marah serta berkata: »Bangsat, engkau masih idoe?"

Djawabnja Komakom: »Doeli sjah alam, ampoen beriboe ampoen, menoeroet fikir hamba maka oemoernja sa-orang jang tjilaka seperti hamba, telah mendjadi lebi pandjang apabila soesahnja terlebi bertambah."

Katanja Kalief dengan keras: »Walie Chalid kenapakah engkau bawa orang ini mengadap kami?»

Djawabnja Chalid: Emir almoeminin, iboenja ini orang kasian soenggoe, soeda toewa tiada sanggoep lagi mentjari kahidoepan, tiada ada pengharepannja laen tjoema atas anaknja ini sa-orang, oleh kerna itoe maka iboenja itoe bersembah memoehoenken kabawa doeli sjah alam biar apalah kiranja doeli jang di pertoeuan toeloengi melepaskan orang jang telah soeda bertobat ini, dari pada kasiksa-an rante itoe, serta lagi moeda-moedahan doeli toewankoe jang maha moelija bole angkat padanja lagi mendjadi kepala kawal, pangkatnja jang doeloe, soepaija ia sanggoep memliarahken iboenja di hari toewa."

Kalief bertanja: »Apakah soenggoe benar ini orang soeda bertobat dari pada perboewatannja jang soeda-soeda?»

Djawabnja Komakom: »Toewan soeroeh sekalian alam jang berkoe. wasa, di hadapan Allah sebahanahe wa ta-ala boedaknja soeda saksiken bahoewa boedaknja soeda bertobat toedjoe toeroenan atas perboewatan hamba jang soeda-soeda. Sekarang ini tiada laen kahendak hambanja, tjoema aken beribadat bersembajang lima waktoe, soepaija hambanja di ampoeni dari pada dosanja."

Kalief Haroen al Rasjid memang sa-orang moerah ati jang sanget mengasiani sesamauja manoesia. Ia kasiani soenggoe orang toewa itoe iboenja si pendjahat, kerna itoelah maka atinja Kalief mendjadi lemboet laloe di titahkennja aken melepaskan rantenja Achmed Komakom. Adapoen boekan sadja Kalief lepaskan orang itoe dari pada hoekeomannja, pada hal Kalief brihken satoe kaftan padanja serta di angkatnja poela djadi kepala kawal seperti pangkatnja jang doeloe. Maka Kalief kasi ingat padanja dengan sa-soenggoe soenggoenja aken djadi orang baik-baik dan aken bertobat djangan berboewat lagi barang kadjahatan seperti jang soedah.

Achmed komakom terlaloe amat girang, maka ia bersoedjoet aken tjoem kakinja Kalief boewat mengoendjoek trimahnja. Maka Kalief soeroeh ma-loemken di antero negri Bagdad bahoewa Achmed Komakom soeda di angkat lagi dalem pangkatnja jang doeloe.

Di tjeritahkenlah soeda ada bebrapa ari lamanja abis Achmed Komakom di lepas dari pendjara dan di brihken pangkat oleh Kalief, maka pada soewatoe hari isterinja walie Chalib dapet katemoe lagi sama iboenja Achmed, serenta begitoe maka isterinja walie kasi ingat pada itoe orang toewa apa jang telah di djandjiken doeloe. Oleh kerna ini tegoran, maka iboe Achmed lantasi pegi katemoe-in anaknja serta di kasi ingat padanja bahoewa berat sekali pikoelan boedinja kapada walie Chalib poenja isteri, maka itoe ia misti jakinin sebole bole aken toeloeng dapetin Menoer boewat anaknja

walie jang bernama Habdalu Besasa, sebab doeloe memang iboenja berdjandji kapada isterinja walie, kapan Achmed Komakom terlepas dari pendjara maka ianja misti bawa lari sama si Menoer aken di serahkan kapada Besasa jang sanget keras birahi pada itoe perampoewan. Achmed Komakom bilangkan iboenja djangan selempang dia nanti bikin apa jang di djandjinja maka di itoe malem djoega ia nanti melakoeken nijatnja aken menjampeken djandji itoe.

Itoe malem betoel hari boelan lima belas, dan biasa Kalief memang pegi ka tempat isterinja aken bermalem di sana. Maka kabiasaan Kalief sabelonnja masoek ka dalem biliknja Zobaida maka ia boeka doeloe rimong karadja-annja, tasbihnja dari emas di taronja, tjintjin petjapan di boeka-nja bersama laen laen barang di simpennja di galderee moeka. Di antara barang-barang jang di simpennja begitoe, maka ada djoega satoe djimat emas jang bertatahan intan barlian, serta djimat itoe sanget di saiangnja oleh Kalief

Di itoe malem sasoedahnja barang barang itoe di serahkan kapada kawal maka kalief masoek di kamar isterinja aken bermalem.

Akhmed Komakom memang taoe bagimana adat biasa kalief kaloe hendak bertemoc isterinja, kerna itoe nijatnja, jang hendak di perlakoekennja di sambong dengan adat itoe. Ia bernanti sampe malem waktoe sekalian orang orang pada tidoer njenjak. Dengan ati-ati ia berdjalan masoek ka galderee moeka dari biliknja Zobaida di mana Kalief taro barang barang jang tadi itoe.

Koetika dia sanpe di sini maka girang ia meliat sekalian orang kawal sedang poeles njenjak serta ia tambah lagi keras tidoernja orang orang itoe dengan kasi marika itoe tjioem oewap obat tidoer. Srenta abis di bikinnja begitoe, maka lantas dia ambil rimong karadja-an itoe, tasbih emas dari Kalief, tjintjin intan bersama-sama djimat jang bertatahan inten bidoeri dengan laen-laen barang. Sasoedahnja berboewat kadjahat-an ini maka Achmed djalan kaloewar diam-diam tiada kaliatan orang laloe teroes pegi karoemahuja Ala Eddin bersama-sama barang-barang jang di tjoerinja.

Di itoe malem Ala Eddin kabetoelan ada di tempat isterinja, ia itoe si Menoer dari itoe dengan gampang Achmed Komakom bisa masoek ka dalem kamarnja Ala Eddin. Serenta sampe di dalem kamar, dia lekas angkat satoe batoe djoebin marmer laloe di galinja di bawah itoe batoe maka di dalem itoe lobang dia simpen segala barang-barang jang di tjoerinja Tjoema djimatnja kalief jang bertatahan batoe permata, ia itoelah di tahan-nja tida di taro di dalem itoe lobang. Setelah soedah selesee semoewa ini maka ianja pegi kaloewar diam-diam tiada kaliatan orang.

Abis begitoe Achmed Komakom pegi ka roemanja Emir Chalib sembaring djalan ia memandag djimatnja serta berkata dalem atinja: "Ini sekali baroelah kami dapet barang jang bagoes sekali."

Pada ka esokan hari toewan kalief keloewar maka di dapetnja sekali-

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co.

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

SEBRANG KANTOOR POST BATAVIA.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

- 87^b. BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. . . . f 0,60
- 87^c. PANTHOEN SINDIRAN terkarang oleh si nona L. Boenga hati negri Betawie » 1,10
- 87^d. BOEKOE PANTOEN dari tjeritanja nonah ASSCHEPOESTER anak njang di hinaken oleh Mama tirinja. Tersalin bahasa Melajoe terkarang oleh H. . . . » 0,80
- 90^a. BOEKOE ADJARAN ANAK-ANAK menoeroet boekoe tjina Biat Kiat Keng, njang mengarang Panthoen, oleh Tan Hiap Lee. » 0,80
- 91^b. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangannja Boeng Hendrik » 0,80
- 110^b. BOEKOE KETRANGAN DARI PENJAKIT KOLERA, pegimana mistinja mendjaga soepaja djangan sampe kena atau ketoelaran penjakit itoe oleh toewan L. Th. Majjer. . . . » 0,30
- 113^b. HIKAJAT ILMOE MENGGAMBAR PHOTOGRAPHIE di trangken dengan bahasa Melajoe aken goena sekalian orang njang ingin bisa menggambar lantaran dari sinarnja matahari, terkarang oleh Raden Ngabehi Basah Tirta Soebroto » 0,60
- 129^b. SOERAT KETRANGAN DARI HAL KA'ADA-AN BANGSA TJINA DI NEGRI HINDIA OLANDA terkarang oleh toewan J. E. Albrecht » 1,35
- 129^c. BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalem Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melaloe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen » 2,60
- 133^a. PERATOERAN PACHT APIOEN dalem residentie Riouw staatsblad 1817 No. 105 dan 1879 No. 154. . . . » 1,10
416. KITAB MELIBOERKEN HATI satoe tjeritaan pendek njang bagoes sekali, soeda kloewar 2 boekoe. Harga 1 boekoe. . . » 0,30
443. SIE LAIJ KON di dalem ini boekoe di tjeritalken Sie Laij Kon dari miskin sampe djadi senang dan di blakang kali djadi miskin kombali, maka dengan pinternja dia membikin roepa-roepa barang njang heran kamoedian dia dapet satoe anak laki-laki nama Sie Pit Tjih njang amat bodo tetapi dari bodonja bisa mendjadi orang hartawan » 1,10
- 22^a. TJEMPAKA MOELIA MENJERITAKEN HAL MANOESIA di dalem anem fatsal njang tersedia. Terkarang oleh Oesman bin Abdulla bin Jahia » 0,35
47. SAIR POETRA MAKOETA KERADJA-AN ROES, koetika datengnja di Betawi, dan peginja, tersamboeng dengan sair Binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak, soepaja mendengar kata dan sajang kepada orang toewa dan harta banda, terkarang oleh Tan Teng Kie. Tjitakan baroe . . . » 0,30

HIKAJAT 1001 MAALAM

JA-ITOE

TJERITERA-TJERITERA ARAB,

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROFT KARANGAN TOEAN

GERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.

Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KAAMPAT.

30

Boleh dapat beli pada toko boekoe toean-toean

ALBRECHT & C^o.

B A T A W I,

1902.



hh
203

an kawal masih poeles keras oleh sebab obat tidoernja Achmed Komakom.

Kalief bangoenin kepala kawal aken minta kombali barang-barang itoe jang di taro oleh Kalief di galderee moeka terdjaga oleh kawalnja. Koetika kepala kawal tiada bisa dapet itoe barang-barang semoewa maka ia lantas bangoenin laen-laen kawannja aken di tanja siapa jang menjimpen sekalian barang-barang itoe, adapoen satoe orang tiada bisa kasi katerangan apa-apa. Oleh kerna hal demikian ini maka kalief djadi keliwat keras marah serta di antjeminnja sekalian orang-orang itoe nanti mati di potong lehernja djikaloe tiada kedapetan itoe barang-barang jang ilang. Abis begitoe kalief poelang ka astananja memake-pakejan merah padam soepaija sekalian orang di dalam negri bole dapet taoe bahoewa ianja keras marah.

Soeda ini maka kalief pegi ka baleiroeng tempat bermasjawarat laloe doedoeok di atas sangga sananja dengan di lipoetken sekalian pembesar negri.

Ferdana manteri Giafar, barang masoek ka dalem baleiroeng maka dapet di liatnja kalief sedang keras sangat marah, dari itoe ia bersoedjoet bersembah kalief serta sembahnja: »Moeda-moedahan di perlindoengi Allah bagie doeli sjah alam soepaja di singkiri segala jang mendjadiken marah doeli jang di pertoewan.»

Djawabnja Kalief: »wasir, kadjahatan jang baroe terdjadi ini keliwat dari misti.»

Maka bertanja poela Giafar: »Apakah telah kedjadian? Baiklah doeli sjah alam tjeritaken pada hamba.»

Koetika kalief tjeritaken hal jang kedjadian semalem hingga semangkin djadi keras marahnja, maka walie Chaleb dateng mengadep di baleiroeng tempat kadoedoeokan toewan Kalief.

Apabila kalief dapet liat padanja, maka lantas toewan kalief bertitah: »Hei Emir Chaleb, bagaimanakah sekarang pri ka-ada-annja negri Bagdad?» Djawabnja Emir: »Doeli sjah alam, dalem negri ini tiada ada koerang satoe apa, sekalian senang.»

Lantas kalief berkata: »Itoe djoesta besar.»

Maka bersabda poela Emir Chaleb: »Doeli sjah alam, bolehkah patik bertanja pada doeli jang di pertoewan apakah mendjadi sebab doeli sjah alam roepanja begini marah sangat?»

Kalief lantas tjeritaken padanja apa jang telah kedjadian serta katanja: »Kami titahken padamoe, aken bikin segala apa jang kamoe sanggoep aken baliken kombali barang-barang kami jang terilang. Ingat nja wamoe misti tanggoeng jang prentahkoe di lakoeken sebagaimana patoet.»

Emir Chaleb laloe berkata: »Doeli sjah alam, sebelonja menghoe koem hambanja, apakah tiada terlebi baik panggil doeloe pada Achmed Komakom soepaija dia di hoe koem mati? Sebab tiada ada orang jang

wadajib kenal maling-maling dan bangsat terlebi baik dari dia jang memang pangkatnja aken mentjari dan menangkap orang-orang djahat itoe."

Achmed Komakom dengar ini bitjaranja Emir Chaleb, walie negri Bagdad, maka itoe ianja lantas madjoe bersoedjoed di hadepan Kalief serta bersembah: "Emir al moeminin, djangan doeli sjah alam bikin soesah sama walie negri aken kombalikan barang-barang doeli jang di pertoewan jang ilang. Patik sendiri nanti lakoeken ini hal aken bawa kombali barang-barang itoe, aken tetapi patik moeloen pertoeloengan doeli sjah alam, biar apalah kiranja patik di brihken doewa hakim bersama-sama bebrapa saksi aken toeloeng patik melakoeken titah doeli sjah alam, sebab me-noeroet fikiran hamba, orang jang brani berboewat kadjahatan jang sademikian nistjaija ia poen brani djoega langgar prentah doeli sjah alam, istimewa poela prentahnja walie atawa prentah hambanja."

Kalief lantas brihken doewa hakim bersama-sama bebrapa saksi pada Achmed Komakom serta di titahkennja aken moelai tjari barang-barang itoe di dalem astana Kalief sendiri. Kamoedian dia bole tjari di astananja mantri besar toeroes toeroen kabawah sampe pada penggawe jang ketjil. Koetika Achmed Komakom bilang pada Kalief bahoewa maling itoe barangkali sa-orang jang sering djoega dateng di dalem astana dan di tjintai oleh Kalief, maka katanja Kalief bahoewa siapa djoega jang bersalahan memboewat kadjahatan ini, nistjaija di hoekoem mati, kendati orang itoe anaknya Kalief sendiri.

Achmed Komakom, minta soerat koewasa besar dari pada Kalief soepaija ia bole djalanken titah Kalief dengan sapatoetnja, hingga tiada satoe orang bole tahan padanja masoek di antero roemah-roemah dan kamar orang jang di priksanja. Ianja lantas moelai djalan memriksa bersama-sama kadoewa hakim dengan saksi-saksi itoe.

Pertama kali jang di priksa itoe astana Kalief, abis roemahnja Giafar kamoedian roemahnja kapala kawal astana keradja-an dan pembesar-pembesar penggawe astana.

Koetika segala pariksa-an di sini soedah abis maka baroelah ia pegi priksa astananja anggota-anggota masjawarat agoeng dan achir-achirnja ia pegi ka astananja Ala Eddin Aboechamat.

Ia ini kabetoelan ada di tempat isterinja, maka di dengarnja orang ketok pintoe dengan keras. Kagetlah Ala Eddin, dengan sigrah ia lepaskan dirinja dari pada pemelok isterinja toeroen di tangga aken meliat hal jang kedjadian di bawah.

Sampe di bawah maka ia liat Achmed di iring oleh orang-orang kawalnja bersama-sama kadoewa hakim dan saksi-saksi.

Ala Eddin lantas tanja padanja ada kabar apa. Maka Achmed Ko-

makom lekas kasi taoe prentahnja Kalief, djadi Ala Eddin bilang padanja: »Engkau bole masoek di dalem astanakoe dan engkau bole tjari di koeliling tempat, priksa apa engkau soeka soepaija titah Kalief di lakoeen sebagaimana patoet.»

Achmed melaga tida maoe, ia berkata: »Patik minta ampoen beriboe ampoen boewat apa patik djalanken pepriksa-an patik di astana toewankoe sebab toewankoe tiada sekali-kali dapet di terka berboewat kadjahatan sademikian, siapa brani doega toewankoe tida bersetijawan pada Kalief!»

Djawab Ala Eddin: »Ajo, Achmed, lakoeen titah doeli sjah alam djangan engkau koewatir soewatoe apa djangan takoet, priksa sadja.»

Achmed bersama-sama hakim dengan saksi pada masoek ka dalem astananja Ala Eddin; jang kepalain pepriksa-an ini ia itoe walie. Lantas Achmed bawa orang-orang itoe semoewa ka dalem kamar di mana semalem ianja soeda gali itoe lobang aken semboeni-in barang-barang jang di tjoerinja. Setelah sampe di mana itoe tempat maka Achmed lekas pegi di dekat batoe marmer jang semalem di angkatnja laloe pedangnja jang amat berat ditaro. kennja dengan terbanting di atas itoe batoe sampe itoe batoe petjah. Barang ini batoe petjah maka sa-orang hakim dapet liat barang jang mengkilap di bawah itoe, ia lantas tegorin Emir Chaleb sambil berseroeh: »Astaga, Toehan jang maha koewasa telah toentoen pada kita masoek kadalem ini tempat, sebab di bawah batoe ini ada tersimpan harta karoen jang toewankoe sendiri tiada taoe. Marilah Ala Eddin kita priksa harta apakah itoe.»

Sekalian pada berdiri sakiternja itoe batoe. Samoewanja orang kira soenggoe harta karoen adapoen barang di angkatnja satoe-satoe dari bawah batoe, baroelah kaliatan sekalian itoe barang-barang jang ka-ilangan oleh Kalief. Dengan sigrah orang bikin soerat kasaksian bahoewa segala barang jang ilang itoepon telah kedapetan di astananja Ala Eddin Aboechamat.

Ala Eddin kaget, mendjadi seperti orang gila, barang dia dengar jang dia di terka djadi malingnja barang-barang toewan Kalief. Ia bersoempah pandjang pendek jang dia tiada bersalah, adapoen tiada satoe orang maoe pertjaija moeloetnja. Ia limboeng seperti orang mabok, sampe djato ia di atas bangkoe sofa oleh kerna terlaloe amat sakit atinja.

Dengan titahnja Achmed Komakom, maka sekalian orang kawal masoek kadalem aken menangkep Ala Eddin laloe tangannja kadoewa di ikat di blakangnja. Samentara itoe maka hakim-hakim toetoep barang-barang itoe di dalem soewatoe tempat laloe di boeboehken tjap.

Achmed Komakom sanget girang jang akal djahatnja ini telah kedjadian dengan sapoerna, hata maka kendati bagaimana poen ia tiada loepa sekalikali maksoednja hingga ia berboewat hal ini. Ianja tiada loepa bahoewa segala akal jang di djalaninja ini tjoema aken bisa dapet bawa lari sama

Menoer. Kerna itoe dia lantas lari naik tangga masoek ka dalem kamarnja Menoer jang kaget meliat orang itoe masoek ka dalem kamar seperti brandal. Ianja minta ampoen djangan di anijaja, aken tetapi Achmed paksa bawa lari padanja teroes karoemah iboenja. Maka iboenja ini di soeroehnja bawa lekas perampoewan itoe kapada Chaloun isterinja walie Emir Chaleb. Achmed poenja iboe bikin sebagaimana di kataken anaknja.

Apabila Habdalum Besasa dapet liat orang perampoewan itoe jang sanget di tjintanja, maka ia lantas moelia djadi segar hingga semboeh sama sekali. Koetika ianja soedah baik sama sekali maka ia berpake pakejan bagoes-bagoes aken pegi ketemoe-in Menoer. Aken tetapi Menoer tiada maoe sekali kali ia di dekatan oleh Habdalum, koetika ia ini dateng menghampiri perampoewan katjinta-annja aken oendjoeki tjinta kekasilnja, maka Menoer lantas tolak sama Habdalum sambil berkata: kaloe Habdalum tiada lekas kaloewar dari itoe tempat maka Menoer tida tanggoeng apa jang nanti kedja. dian, sebab ianja tiada bisa liat orang seperti Habdalum.

Isterinja walie, djadi iboenja Habdalum, dateng boedjoek boedjoek sama si Menoer, sebab di liatnja Menoer sengal-sengal seperti orang jang sanget tjape, maka katanja iboe Habdalum: "Ja, perampoewan bagoes, biarkenlah kami poenja anak oendjoeki katjinta-annja pada kamoe sebab sanget keras birahinja padamoe dan kaloe ia tiada dapet padamoe, nistjaija matilah ia."

Maka Menoer berdjawab: "Doerdjana, apakah kami sa-orang bole mempoenjai doewa toewan? Dari kapankah, andjing bole masoek ka dalem krangkeng singa?"

Barang Habdalum Besasa dengar bitjaranja Menoer sademikian, maka ia djato pangsang loepaken dirinja. Iboenja djadi bingoeng serta sanget keras marahuja pada Menoer hingga ia kata-in perampoewan itoe: "Hei bangsat, apakah engkau maoe makan djiwa anak koe? Nantilah engkau merasai sendiri, tiada lama maka Ala Eddin bakal mati di boenoh legodjo, baroe lah engkau rasa."

Djawabnja Menoer; soewaranja bernafsoe seperti orang jang sanget bertjinta: "Kapan sademikian adanja, baiklah, kami rasa diri kami terlebi beroentoeng aken toeroet mati bersama soepaija ia taoe bahoewa soenggoelah keras tjinta kami pada kami poenja soewami."

Isteri walie djadi keras marah mendengar perkataan demikian, djadi ia toebroek si Menoer laloe di robak rabek pakejannja dari badannja si Menoer abis di soeroe pakein pakejan jang kasar-kasar. Lagi iboenja Habdalum titahken si Menoer tida bole laen melaenken kerdja di dapoeer sadja, ia itoe pakerdja-an jang kasar-kasar, seperti membelah kajoe, mengoepas katjang, bikin api dan laen-laen. Adapoen Menoer tiada ferdoeli-in. Ia berkata bahoewa pakerdja-an jang terlebi hina sekali poen dari pada pakerdja-an ini,

masih ia lebih soeka kerdja-in dari pada idoeep bersama-sama sa-orang seperti Habdalam jang terlebi boesoe moekanja dari pada orang oetan.

Boedak-boedak temannja Menoer jang bekerdja bersama-sama, sanget mengasihani, dia sebab si Menoer orang ati baik, sabar dan tiada kabanjakan, itoe semoewa membikin dia di saijang hingga masing masing boedak itoe pada jakinin jang satoe terlebi lagi dari jang laen aken toeloeng kerdja-in pakerdja-annja si Menoer jang berat-berat itoe.

Sedang begitoe maka Achmed Komakom poelang dart roemah iboenja ia lantas pegi lagi pada orang-orang kawalnja jang membawa Ala Eddin. Ia soeroeh masoekein Ala Eddin ka dalem pendjara abis di depan pendjara ia taro-in orang djaga-djaga. Kamoedian Achmed bersama-sama hakim dan saksi-saksi pegi mengadap di baleiroeng di mana sri baginda sedang di lipoeti oleh sekalian pembesar negri-nja. Emir Chaleb dateng mengadep, laloe ber-soedjoed di hadepan Kalief, abis ia taroken rimong keradja-an, tasbih emas, tjintjin petjapan dan laen-laen barang jang ilang itoe di kaki Kalief, maka baroelah ia berdiri. Toewan Kalief menanja dari mana barang-barang ini di dapetinja maka djawab Emir Chaleb: »Doeli sjah alam, barang-barang itoe telah kedapetan di dalem kamarnja Ala Eddin di tersenboeniken di bawah batoe djoebin." Setelah soedah maka Emir persembahkan pada Kalief soerat kasaksian jang telah di toelis di tempat barang-barang itoe di dapeti. Itoe soerat di batja oleh Kalief dengan lekas maka ketaoewan bahoewa di dalem antara barang-barang jang kedapetan kombali itoe tiada ada Kalief poenja djimat jang bertatahan mas intan bidoeri dan jang sanget di tjinta-inja.

Dengan matanja menjalah bahna sanget marahnja, maka Kalief berkata: »Mana Ala Eddin Aboechamat, si doerhaka?" Koetika Kalief dapet dengar jang Ala Eddin di masoekein di dalem pendjara, maka ianja lantas soeroeh panggil bawa mengadep padanja dengan sigrah. Ala Eddin di ambil, maka dia di bawa mengadep Kalief di antara orang-orang djaga, tangannja di ikat ka blakang. Apabila ia sampe di hadepan Kalief, maka Kalief berlompat seperti singa jang hendak menerkam sambil berkata: »Hei bangsat jang doerhaka di manakah ada kami poenja djimat?" Inilah pembales moe bagi segala kabaikan, kamoerahan hati kami. Kami telah pertjaia padamoe sebagai anak sendiri maka sekarang beginilah pembalesmoel" Baginda Kalief tiada bernanti lagi sampe Ala Eddin berdjawab, ianja lantas di hoekoem mati dan walie di titihken aken kasi djalan kapoetoesan hoekoem itoe dengan sigrah.

Walie bersama-sama orangnja bawa pegi pada Ala Eddin ka tempat di mana biasa orang jang di hoekoem mati telah trima hoekoemnja. Lebi doeloe sa-orang toekang poekoel bendee berdjalan, maka ia seroehken di koe-liling djalan raja, seperti ini seroehnja: »Liatlah, ini dia hoekoeman seperti

di brihken oleh Kalief kapada orang jang brani berhianatken Kaliefnja." Orang-orang penoeh berkoempoel di aloen-aloen tempat orang hoekoeman trima hoekoemnja.

Hata maka di tjariterahken bahoewa Achmed Aldenaf itoe, jang tjintaken Ala Eddin seperti anak sendiri, belon dapet kabar soewatoe apa dari hal jang telah kedjadian kapada Ala Eddin. Achmed kabetoelan lagi djalan-djalan di kebonnja maka dateng sa-orang djongosnja lari-lari bersengal-sengal sambil berseroe: »Toewan, sedang toewankoe lagi senang berdjalan-djalan di sini maka toewankoe poenja sachbat jang paling tertjinta barang kali soedah binasa!"

Bertanjalah Achmed Aldanaf: »Apakah kedjadian?"

Djawabnja si djongos: »Tadi Ala Eddin, toewankoe poenja sachbat jang tertjinta telah di hoekoem mati oleh sri baginda."

Sa soedahnja Achmed Aldanaf tjari taoe dengan keboeroe-boeroe apa jang di toedoeHEN kapada Ala Eddin maka dengan sigrah ia pegi ketemoe-in kepala pendjaga boewen, namanja Hassan Schouman serta di tanja padanja apakah ia kira dari pada perkaranja Ala Eddin.

Hassan Schouman berdjawab: »Toewan, kami ini brani potong leher kami, Ala Eddin tiada bersalah, dianja tentoe terkena fitenah dari teman-temannja jang berdengki hati padanja. Djikaloe toewan hendak melepaskan dianja dari pada bahaija maoet ini, marilah kita berlekas-an, kapan toewan maoe maka lantas kami pegi ambil barang jang dapet meneloeng kita dengan sampoerna. .

Achmed Aldenaf bilang baik, segala apa bitjaranja Hassan Schouman baik di toeroet, dari itoe maka Hassan dengan sigrah pegi ka dalem pendjara laloe di titahken pendjaga itoe aken serahken padanja sa-orang dari dalem pendjara jang soedah terhoekoem mati. Setelah soedah maka Hassan terboeroe-boeroe pegi kaloewar aken trimahken itoe orang kapada Achmed Aldanaf jang soeda ampir ilang sabarnja bernanti. Barang itoe orang di trimahkennja, maka kabetoelan soenggoe roepanja ampir sama seperti roepanja Ala Eddin.

Lantas Aldanaf toetoep moekanja itoe orang dengan selampe laloe di bawanja ka tempat di mana Ala Eddin misti trima hoekoemnja maka ia di anter oleh sa-orang orang pendjaga jang bernama Ali Alsibak Alminsri. Orang-orang ini berdjalan mendorong sana menolak sini aken dapet djalan, di antara sekalian penonton jang berdiri berdjedjal-an di aloen-aloen, hingga sampe di ampirnja legodjo. Maka berkata legodjo pada Aldanaf, katanja: »Toewan, moendoerlah sedikit soepaija saija bole djalanken kapoatoesan hoekoem orang ini."

Djawabnja Aldanaf: »Ajo bangsat, anggoeran ambil ini orang jang

kami bawa aken gantinja Ala Eddin sebab ketahoeilah oleh moe bahoewa Ala Eddin tiada sekali bersalahan dalem perkara jang di pertoeoehken padanja."

Iegodjo, dapet liat kepala pendjaga boewen djadi ianja tiada brani melawan bitjaranja Aldanaf, maka iegodjo itoe ambil itoe orang jang di bawa oleh Aldanaf laloe di gantongnja sampe mati seperti gantinja Ala Eddin.

Dengan lekas-lekas Achmed Aldanaf bawa pegi pada Ala Eddin, begitoe lekas sampe orang-orang penonton tiada dapet liat padanja maka Aldanaf bawa padanja ka roemahnja Hassan Schouman. Koetika Ala Eddin bitjara aken bilang banjak trima kasinja kapada Aldanaf maka ia ini potong bitjaranja Ala Eddin teroes ia di sesal-in kenapa dia misti berboewat kadjahatan jang begitoe hina seperti kadjahat-an jang di pertoeoehken padanja. Adapoen Ala Eddin bersoempah, bahoewa sasoenggoenja ia tiada sekali-kali bersalahan ia di terka mentjoeri dengan boeta toeli sadja, ianja sendiri tiada bisa mengarti sebagaimana barang-barang jang ka-ilangan itoe bisa sampe ada di dalem kamarnja tersamboeni di bawah batoe djoebin marmer.

Aldanaf setelah mendengar bitjara Ala Eddin sademikian maka katanja: »Ma-afken marah kami, sebab dari kerasnja koewatir kami, bahna bahaija moe itoe jang ampir membinasakan padamoe, maka kami sampe loepa hingga bisa kami menjesalken padamoe itoe perboewatan jang amat terhina. Kami memang bisa doega bahoewa segala halmoe ini tiada laen tjoema fitenah dan di terbitken oleh dengki ati moesoeh moe. Moeda-moedahan biar apalah kiranja orang jang telah perboewat kadjahat-an itoe tiada loepoet kena di langgar hoekoemnja jang patoet. Aken tetapi biar bagaimana poen adanja halmoe ini, pada fikir kami engkau tiada bole tinggal lagi lama di ini tempat, sebab sa orang baginda soesah sekali membatalken kapoatoesan hoekoem jang di brihken olehnja dan laen dari itoe siapa djoega jang di tjarinja djika orang itoe masih ada di dalem negri itoe tadapet tiada nistjaija ia misti dapet tangkep padanja. Oleh kerna itoe maka kami fikir baik engkau pegi ka Alexandrie, ini tempat senanglah boewat kamoe, gampang djoega engkau sampe di sana dengan diam-diam dan gampang djoega engkau idoe di sana dengan tiada tergoda orang. Nanti kami jang bawa padamoe pegi ka sana."

»Baik," berkata Ala Eddin, kami nanti toeroet dan apa djoega engkau hendak perboewat dengan kami, maka kami toeroet dengan segala soeka ati, soepaija kami selamat bisa idoe."

Abis begitoe Achmed Aldanaf berbalik bitjara sama Hassan Schouman katanja: »Djika'oe Kalief tanja kami di mana ada, bilang sadja kami soedah brangkat pegi priksa negri-negri di pegoenoengan."

Achmed Aldanaf bersama-sama Ala Eddin pegi brangkat dari Bagdad

di itoe hari djoega. Tiada sebrapa djaoe dari kota, maka dia orang ketemoe doewa orang jahoedi toekang penagih beja dari pada baginda Kalief. Masing-masing toekang penagih beja itoe bertoenggang kalde.

Achmed Aldanaf berkata seperti orang memarentah aken serahkan padanja sekalian oewang beja jang telah di perolehnja. Tadinja orang jahoedi itoe tida maoe serahkan, aken tetapi barang Achmed kasi taoe padanja bahoewa ia djadi kepala orang-orang toekang penagih beja di antero negri Bagdad, maka baroelah ia di pertjaja laloe orang jahoedi brihken padanja segala oewang jang dapet di tagihnja, ia itoe satoe orang trimahken seratoes dinar emas. Adapoen Achmed Aldanaf masih koewatir djoega bahoewa kadoewa orang itoe nanti bisa boeka rahasia dari itoe ianja ambil kadoewa-doewanja orang itoe poenja kalde dan ia naiki bersama-sama Ala Eddin sa-orang satoe kalde.

Perdjalanannja kadoewa orang ini, dengan selamat tiada koerang apa-apa marika itoe sampe pada soewatoe tempat aken naik kapal maka kadoewanja bermalem doeloe di satoe pasanggrahan. Besokan paginja Ala Eddin djoewal kaldenja maka Achmed Aldanaf toempangin kaldenja pada orang pendjaga pasanggrahan abis baroe marika itoe pegi ka pelaboewan Aiasse namanja teroes pegi ka sa-boewa kapal jang tersedia aken brangkat pegi ka Alexandrie, di mana kadoewanja telah sampe dengan selamat.

Koetika Achmed Aldanaf bersama-sama Ala Eddin berdjalan-djalan di djalan besar kota Alexandrie maka bertemoelah ia pada sa-orang soedagar jang lagi berseroe-seroeh aken memoedjiken barang-barang djoewalannja serta lagi ia berseroeh bahoewa ia ada poenja satoe toko jang hendak di djoewalnja. Itoe toko ketjil pake goedang. Achmed Aldanaf fikir ini baik aken djadi¹ pokok pengidoepannja Ala Eddin djadi ia bertanja bebrapa katerangan pada soedagar itoe. Katanja itoe toko soedah di tawar orang sembilan ratoes drachma laen dari itoe katerangannja begitoe bagoes adanja hingga Achmed maoe tawar lebian, sampe pada seriboe drachma. Itoe soedagar lantas trima tawaran ini maka di hadapan saksi-saksi lantas di bikinkennja soerat pendjoewal, dan Achmed Aldanaf bajar oewang harganja itoe toko serta soedagar itoe brihken kontji-kontji toko dan goedang kapadanja.

Kamoedian maka Achmed Aldanaf bersama-sama Ala Eddin pegi ka itoe toko dan Ala Eddin sanget girang serta senang ati koetika di liatnja semoewa masih penoeh barang dagangan. Di goedang poen masih ada bebrapa banjak prabot, sendjata tameng, pedang, toembak, klewang, kaen lajar, djangkar, tali tali kapal, peti barang piso, goenting dan laen-laen barang.

Sasoedahnja Ala Eddin trimah itoe toko bersama-sama sekalian barang-barang maka berkata Achmed Aldanaf padanja aken djangan bekerdja laen tjoema berdagang sadja dan laen-laen baik di tinggalin sadja djangan tjoba

di kerdjaken. Achmed Aldanaf tinggal lagi tiga ari lamanja baroe dia ambil selamat tinggal laloe poelang ka Bagdad, adapoen di waktoe ia brangkat maka ia pesen pada Ala Eddin aken djangan pegi kamana-mana biar tinggal djaga tokonja sampe nanti ada waktoe ia, Achmed Aldanaf balik kombali boewat panggil padanja oleh kerna baginda Kalief soeda dapet tanda jang tentoe bahoewa Ala Eddin tiada salah. Lagi Achmed djandjiken aken jakinin siang ari malem boewat tjari si pendjahat jang soenggoe-soenggoe soedah berboewat kadjahatan jang di pertoeoehken pada Ala Eddin. Soedah itoe maka brangkatlah ia, meninggalkan Ala Eddin jang bertanggung sebagai satoe anak jang ka-ilangangan bapa.

Achmed Aldanaf brangkat naik kapal ka pelaboewan Aiasse setelah sampe maka ia naik kaldenja jang dia tinggalin pada orang pendjaga pasang grahan teroes pegi ka Bagdad. Beroentoeng ia sampe di Bagdad maka ia pegi karoemahnja Hassan Schouman aken kasi taoe padanja jang Ala Eddin soedah selamat sampe di Alexandrie. Hassan poen girang djoega dan di katanja pada Achmed bahoewa baginda Kalief tiada sekali-kali heran atawa tjoe tiga kerna perdjalanannja tadi. Dari ini waktoe maka Achmed Aldanaf lakoe ken kawadjabannja seperti biasa sembaring mentjari taoe dengan pelahan-pelahan perkara fitnahnja Ala Eddin soepaija ia bole dapet taoe terang benar siapa jang soedah kena bikin tjilaka pada Ala Eddin, dan njata ia ini tiada salah apa-apa.

Alkaesah maka pada hari Ala Eddin trimah hoekoemannja itoe, maka baginda Kalief ada tinggal doedoek-doedoek bersama-sama Giafar, abis Kalief bertitah padanja katanja: »Hei wasirkoe jang sanget bersatiawan, apakah bitjaramoe dari hal perboewatannja Ala Eddin? Boleh kadjadian sa-orang jang kami pertjajja begitoe, masih bisa berboewat barang jang hina itoe seperti jang telah di perboewatnja, boleh kah orang menjimpan hati djahat?»

Sembahnja Giafar: »Doeli sjah alam soedah hoekoemken padanja sebagaimana patoet, sekarang soedalah djangan fikirin lagi orang jang seperti dia itoe.»

Katanja Kalief: »Kendati bagaimana, kami ini kapingin sekali liat dianja tergantoeng di tiang gantoengan.»

Kerna itoe maka baginda Kalief pegi bersama-sama ferdana manteri ka tempat hoekoeman itoe. Koetika Kalief dapet liat orang jang di gantoeng itoe maka roepanja seperti orang itoe boekannja Ala Eddin laloe bertanjalah baginda Kalief pada ferdana manterinja: »Apakah kadjahatan di perboewat lagi oleh penggawe kami? Ini orang boekannja Ala Eddin.»

Djawabnja Giafar: »Masakah boleh, doeli sjah alam?»

Katanja Kalief: »Eh, liat sadja, orang ini ada besar, maka Ala Eddin lebi ketjil badanja.»

Giafar bersabda: »Doeli sjah alam misti fikir sendiri orang jang di gantoeng itoe poenja badan tentoe misti moeloer djadi besaran.”

Titahnja Kalief: »Aken tetapi moekanja ini orang jang di gantoeng ada item, liat sadja, sedang Ala Eddin poenja aer moeka poeti koening adanja.”

»Emir al moeminin,” berkata Giafar poela, »boekankah orang poenja aer moeka berubah sanget kaloe dia mati di gantoeng, moeka poeti sekali poen mendjadi itam.”

Kendati poen bitjaranja ferdana manteri sademikian adanja maka masih djoega Kalief berkoewatir dari itoe ia titaken mait orang di gantoeng itoe di kasi toeroen aken di priksanja, maka kedapetan di dadanja orang itoe ada di toelis namanja kadoewa Sheik. (1) Srenta kalief dapet liat ini, maka lantas ia berkata poela pada Giafar: »Liatlab, apakah engkau masih djoega maoe bilang jang ini orang ia itoe Ala Eddin adanja?” Engkau taoe sendiri bahoewa Ala Eddin itoe orang bangsa Sonnet (2) adapoen orang ini engkau liat sendiri dia itoe bangsa sji-iet jang akoeken baginda Ali sendiri sjah mendjadi Kalief.”

Katanja Giafar: »Allah, hoe akbar, tiada orang laen melaenken allah ta-allah djoega jang mengatahoei ini sebab kita soesah sanget memperbedahkan dengan tentoe apa mait ini maitnja Ala Eddin atawa boekan.”

Kalief titahkan mait ini di koeboerken laloe poelang ia ka astananja dimana ia mendjalanken poela kawadjabannja sabagimana biasa, serta di loepakennja halnja Ala Eddin.

Hata maka di tjeriterahken Habdalum Besasa jang sanget menjintahi si Menoer, tida sekali-kali dapet moeka dari ini perampoewan. Bekas isteri Ala Eddin tiada maoe ladenin orang begitoe hingga lama kelama-an Habdalum Besasa mati makan ati.

Tida sebrapa lama kamoedian maka si Menoer melahirkan sa-orang anak laki-laki jang amat elok parasnja. Koetika teman-temannja jang bekerja di dapoeer tanja padanja anak itoe siapa aken di namai, djawabnja: »Ach, sekarang ini siapakah nanti kasi nama padanja, tjoba ajandanja masih ada nistjajja dianjalah jang kasi nama aken tetapi sekarang dia tida ada baik kami nama-in anak itoe Aslan.” Si Menoer soesoehken anaknja, kamoedian,

(1). Artinja kadoewa Sheik ini, ia itoe Aboe Bakar dan Omar, kadoewa Kalief jang pertama sa-abisnja nabi. Kabanjakan orang orang Islam madjahab Sji-iet pada toelis namanja kadoewa Kalief jang pertama itoe di telapakan kakinja aken mengoendjoeken bentji dan hina pada marika itoe.

(2). Jang di nama-in bangsa sonnet ja itoe bangsa islam jang pertjajja koran serta poela sonnât djoega di pertjajjanja, adapoen bangsa sji-iet itoe melaenken koran djoega di pertjajjanja dan sonnât tida di trimahnja.

waktoe itoe anak soeda bisa merangkang betoel dan djalan-djalan djato baroelah di sapi.

Sabermoela maka pada soewatoe hari si Menoer lagi bekerdja sebagaimana biasa maka Aslan bermain-maen sendirian abis di liatnja tangga roemah. Aslan lantas merangkang naik itoe tangga sampe pada di kamar tempat perdiamannja Emir Chaleb. Walie ini dapet liat anak begitoe bagoes dan loetjoe mendjato heran sanget, dia lantas angkat itoe anak di kasi doedoe^k di pangkoenja. Apabila di liat dan di pandang moekanja anak itoe dengan betoel-betoel maka dia dapet liat bahoewa moeka itoe ampir sama seperti moekanja Ala Eddin Aboechamat.

Si Menoer bahnua lama tiada dengar anaknja bersoewara, mendjadi takoet, teroes tjari anak itoe koeliling di dalem roemah dan di kebon, tetapi tida djoega ada, dari itoe ianja naik tangga maka sanget herannja koetika dia liat anaknja lagi doedoe^k di atas pangkoenja Emir Chaleb. Apabila anak itoe dapet liat iboenja maka dia lantas maoe toeroen dari pangkoenja Emir Chaleb, tetapi di tahan abis walie itoe bertanja pada si Menoer siapa poenja anak ini. Djawabnja Menoer: »Toewankoe, ia itoe saija poenja anak.»

»Abis mana bapanja.»

Menoer berkata poela: »Ajandanja anak ini, ia itoe Ala Eddin jang dapet tjilaka, maka itoe, anak ini tiada ada poenja laen orang aken toeloeng dia melaenken toewankoe.»

Emir Chaleb berdjawab dengan bengis: »Apa kau kataken, anak ini, anaknja sa-orang bangsat maling jang doerhaka, jang berchijanat pada bagindanja, abis sekarang engkau maoe jang kami toeloeng piarah ini anak?»

Djawabnja Menoer dengan sedih: »Ja toewankoe, djanganlah toewankoe fikir begitoe djahat dari pada Ala Eddin sebab soenggoe dia ini boekan maling, boekan bangsat, boekan orang doerhaka jang berchijanat pada radjanja sendiri, padahal dia itoe sa-orang penggawe keradja-an jang paling bersetijawaⁿ berhati poetih dan djernih pada baginda, tiada sekali-kali ia brani ingat barang sakedjap sekali poen aken mendjahatken toewannja.»

Emir Chaleb berkasihan soenggoe pada ini anak, ia merasa terlebi soeka lagi sama anak itoe sebab bermoela-moela kali dia liatnja lantas di soekanja, djadi berkata poela Emir itoe: »Baiklah kami pisrah anakmoe, aken tetapi kaloe dia besaran menanja siapa ajandanja bilangkanlah padanja bahoewa Emir Chaleb, walie dari negri Bagdad, ia itoelah ajandanja.»

Menoer sanget girang mendengar bitjaranja Emir demikian maka ianja bersoedjoed memelok kakinja Emir itoe aken bilang trima kasih banjak boewat perteloengannja itoe. Aslan di piarah oleh iboenja dengan baik-baik sampe ia beroemoer toedjoe taoen maka ia di brihken goeroe-goeroe jang paling

pande aken adjarin anak itoe, maka sekalian goeroe-goeroe itoe jang satoe maoe adjarin lebi baik lagi dari jang laen soepaija itoe anak bole djadi sama pinter seperti anak-anak orang bangsawan jang laen. Maka Emir Chaleb sendiri hendak ajar-in anak itoe bermaen sendjata dan bertoenggang koeda dan saben kali ianja pegi mengadjarken soldadoe peperangan maka Aslan di adjaknja soepaija bole djadi gagah brani.

Begitoe dengan begitoe maka Aslan koetika beroemoer delapan belas taoen maka dia soeda pande sekali berkoeda dan bermaen sendjata. Koeliling di mana-mana anak itoe pegi maka di hormatilah ia sebagi anaknja Emir Chaleb sendiri, saperkara ia sa-orang baik dan beradab serta lagi pande dalem segala ilmoe. Achmed Komakom djoega seperti jang laen-laen menghormati serta saijang poela pada anak itoe hingga kadoewanja mendjadi sachbat baik baik ampir tiada bisa bertjeree.

Sekali prestasiwa, pada soewatoe hari maka Achmed Komakom doedoek minoem-minoem sama Aslan, sedang gelasnja lagi penoeh anggoer maka Achmed Komakom kaloewarken dari badjoenja sa boewah djimat jang amat indahnja bertatahan batoe permata, ia itoelah djimat jang ilang dan jang sanget di soekai Kalief. Achmed Komakom taro itoe djimat di atas medja serta ia pandang-pandang sinarnja batoe-batoe itoe jang bertjahija di dalem gelasnja seperti tjinde jang amat bagoes. Aslan poen meliat batoe itoe mendjadi heran, hingga kepingin sanget ia berpoenja barang demikian, djadi ia minta sama Achmed Komakom aken membrihken djimat itoe padanja.

Maka djawab Komakom: »Itoe tida bole sekali-kali»

Bertanja Aslan sebagi orang jang amat meliat: »Kenapa tida bole sekali-kali.»

Djawab Achmed Komakom: »Kami tida bole brihken barang ini padamoe dari sebab ini barang soeda taoe djadi lantaran matinja sa-orang berpangkat besar.»

Bertanja poela Aslan: »Siapakah mati dari sebab djimat ini?»

Achmed Komakom berkata: »Jang telah mati ia itoe sa-orang asing jang dateng masoek di ini negri abis lama kelama-an beroleh pangkat tinggi dari baginda Kalief, djadi kepala dari pada persidangan masjawarat anam-poeloe anggota, Ala Eddin Aboechamat namanja.»

Aslan bertanja lagi dengan meliat: »Aken tetapi bagaimana bole ini djimat djadi lantaran sampe itoe orang mati.»

Maka bertjeritalah Achmed Komakom katanja: »Engkau ini ada poenja sa-orang soedara laki-laki Habdalum Besasa namanja. Koetika ia soeda djadi djidjaka ia hendak di kawinin maka ajandamoe hendak beli-in boewat dia sa-orang boedak perampoewan jang elok dan tjantik.» Abis Komakom tjeritahken pada Aslan segala apa jang telah kedjadian sama Habdalum Besasa,

bagimana ia mentjoeri barang-barangnja baginda Kalief koetika Kalief pegi ketemoe isterinja, abis dia semboeni-in di roemahnja Ala Eddin hingga ia ini di hoekoem mati.

Aslan dengar ini tjeritera mendjadi tertjengang, laloe berfikir baik-baik dan lama kelamaan dia moelai rasa sendiri bagimana doedoeknja dia poenja hal sendiri dari itoe ia berkata dalem diri: »Ini boedak perampoewan jang di tjeritai oleh Achmed Komakom melaenken si Menoer djoega, ia itoe akoe poenja iboe dan ajandakoe tentoe tida bole orang laen melaenken Ala Eddin Aboechamat.»

Fikirannja tida laen melaenken ini hal tjeritanja Achmed Komakom sampe dia poelang poen tida laen jang di ingatkan.

Di djalanan ia maoe poelang maka dia ketemoe kepala kawal jang bernama Achmed Aldanaf. Memang Achmed Aldanaf soeda sering kali memandang-memandang moekanja Aslan aken tetapi sekarang ini dia pandang, maka terlebi lagi di fikirnja bahoewa aer moekanja Aslan kaja pinang di bela doewa sama seperti moekanja Ala Eddin, hingga ia brentih aken bitjara pada Hassan.

Katanja: »Astaga firla, sama betoel roepanja seperti dia.»

Maka bertanja Hassan Schouman: »Dari siapakah engkau bitjara, siapakah menimboelken heranmoe?»

Djawabnja Achmed Aldanaf: »Ini anak moeda, tjobalah liat moekanja soeda tiada berbedahan lagi sama moekanja Ala Eddin Aboechamat!»

Achmed Aldanaf lantas ampirin pada Aslan serta di tanjanja dengan manies bahasa siapakah nama ajandanja. Djawabnja Aslan: »Saija poenja ajanda ia itoe Emir Chaleb walie dari Bagdad.»

Maka iboemoe siapa? »bilangkenlah namanja pada kami.»

Aslan laloe berkata: »Saija poenja orang toewa perampoewan, ia itoe sa-orang boedaknja Emir itoe, dan namanja »Menoer»

Achmed Aldanaf mendjadi kaget seperti orang kepagoet oeler apabila di dengarnya nama iboenja Aslan, hingga ia menanja dengan kaget: »Soenggoekah Menoer namanja iboemoe? kapan soenggoe-soenggoe dia itoe maka tabole tida ajandamoe tentoe Ala Eddin Aboechamat. Tjobalah tanja sendiri pada iboemoe tentoe ia poen nanti mengakoe djoega bahoewa soenggoe benarliah bitjara kami, dan ia poen nanti tjeritaken terlebi banjak lagi jang perloe di ketahoei olehmoe.»

Aslan semangkin lama mendjadi semangkin heran, dari itoe apabila ia sampe di roemah maka ia soeroeh dateng iboenja. Setelah ia soeda ada berdoewa-doewa iboenja di tempat sepi jang tiada bisa di intiep orang maka ia moehoen pada iboenja aken bilang teroes terang padanja siapa nama ajandanja.

Menoer menjaoet kaloe engkau maoe taoe ajandamoe, boekan orang laen melaenken Emir Chaleb walie dari negri »Bagdad.»

Katanja Aslan: »Boekannja, djanganlah maoe bohongi sanda, sebab Ala Eddin Aboechamat itoelah sanda poenja orang toewa laki-laki.

Srenta Menoer dapet dengar ini nama di seboet anaknja maka terlaloe sanget ia berdoeka tjinta, bersakit ati sebab di ingatnja lagi soewaminja jang sanget di tjintanja.

Ianja teroes menangis sembari menanja anaknja, siapakah soeda tjerita rahasia ini padanja, sedang ia sendiri sabole bole hendak menoetoep rahasia ini djangan sampe ketahoewan orang.

Djawabnja Aslan: »Jang bilang ajanda saija pada sanda ia itoe Achmed Aldanaf." Abis Aslan tjeritaken pada iboenja apa jang telah soeda kedjadian Barang Aslan soeda abis tjeritahken halnja kapada iboenja, maka berkata si Menoer: »Bohong itoe tiada dapet di semboeniken, lama kelamaan misti kena di boeka oleh apa jang sabenarnja. Betoel anak, ajandamoe boekan orang laen ia itoe Ala Eddin Aboechamat, ada poen Emir Chaleb, walie dari kota Bahdad ini, ia itoelah engkau poenja bapa piarah sadja, dia itoelah jang soeda djaga padamoe dari ketjil, dia itoelah jang kasi peladjaran padamoe begitoe bagoes sampe sekarang ini engkau bisa djadi orang pinter."

Setelah Aslan sekarang soeda taoe tentoe siapa ajandanja jang soenggoe, maka ia lantas pegi ketemoe lagi pada Achmed Aldanaf, Barang sampe, dia lantas tjoem tangannja Achmed sambil berkata: »Sabenarnjalah apa toewankoe bitjara tadi, sanda poenja iboe sendiri soeda kasi taoe namanja sanda poenja orang toewa lelaki, ia itoe Ala Eddin Aboechamat. Sanda poen taoe djoega bahoewa toewankoe sa-orang sachbat paling baik dari pada sanda poenja orang toewa maka itoe sanda moehoen pertoloengan toewankoe aken membales kamatian sanda poenja orang toewa, sanda kepingin toewankoe toeloeng soepaija orang itoe kena di hoekoem jang djadi lantaran sampe sanda poenja orang toewa mati di gantoeng."

Achmed Aldanaf jang soeda tjape mentjari ketrangan dalem ini hal mendjadi terlaloe kaget djadi dia tanja pada Aslan: »Siapakah orang itoe? dan bagaimana engkau bole dapet taoe ini hal?"

Lantas Aslan berkata: »Sanda dapet liat djimatnja Kalief jang terilang itoe di dalem tangannja Achmed Komakom." Maka Aslan tjeritahken pada Aldanaf apa jang Komakom telah tjeritahken padanja dari Ala Eddin, sebab Komakom ada kira soenggoe soenggoe Aslan djadi anaknja Emir Chaleb.

Setelah Aldanaf dapet dengar ini hikajat maka katanja: »Anak, sekarang engkau misti djaga baik-baik biar ati ati, sabelonnja engkau lakoeen nijatmoe aken tangkep pada Komakom, maka baiklah engkau di saijang dan di soeka oleh baginda Kalief, djikaloe soeda engkau di seekai Kalief maka baroelah engkau hermoehoen kalimpahan atinja sri baginda. Dari itoelah baik engkau berboewat begini; kapan engkau liat Emir Chaleb berpakejan pakejan kabe-

sar-annja srenta sendjatanja, maka engkau poen bermoehoen padanja aken bole berpakejan sademikian dan anak kasi permissie padamoe boewat toeroet padanja pegi bersama-sama sri baginda. Apabila soedah engkau ada bersama-sama sekalian penggawe pengiring keradja-an maka bikinlah soepaija sri baginda bole dapet liat kagagahanmoe. Djika soeda sri baginda liat itoe dan ianja berkata padamoe: »Aslan kami ini senang sekali meliat perboewatanmoe; apa djoega engkau moehoenken pada kami nistjaija kami kaboelken!» maka baroelah engkau sembah soedjoed pada baginda laloe moehoenken padanja aken bales orang pemboenoeh ajandamoc. Sebab Kalief poen ada kira djoega Emir Chaleb sa-soenggoenja ajandamoe maka tentoe Kalief bakalan heran dan ia bakalan menjaoet bahoewa ajandamoe masih idoe. Kapan baginda Kalief berkata sademikian, baroelah engkau tjeritahken dengan teroes terang bahoewa Ala Eddin Aboechamat ia itoelah ajandamoe jang benar-aken tetapi Emir Chaleb walie negri Bagdad melaenken bapa piarah saija, Abis engkau tjeritahken dengan tjoekeop sekali apa jang telah di tjeritahken padamoe oleh Achmed Komakom. Abis engkau minta pada Kalief aken soeroeh priksa lantas pada Komakom.”

Aslan lantas bernijat menoeroet sebagaimana di adjari tadi oleh Aldana laloe ia moehoen poelang ka roemahnja Emir Chaleb.

Hata maka koetika Emir Chaleb berpakejan besar dengan srentanja pake sendjatanja ia itoe bersediahken aken toeroet sri baginda pegi mema riksa bala tentara maka Aslan moehoen permissie aken berpakejan djoega dan aken toeroet bersama-sama pegi liat pepriksa-an itoe. Emir Chaleb memang saijang pada Aslan seperti anaknja sendiri djadi di toeroetnja apa anak itoe moehoenken padanja. Kadoewa-doewanja pegi ka aloen-aloen di mana bala tentara itoe aken baris besar boewat di priksa Kalief. Heimot ketjil besar soeda di diriken aken djadi tempat Kalief bertedoehan bersama-sama penggawenja. Antero bala tentara soeda berbaris bersap sap.

Selamanja bala tentara itoe baris maka Aslan bediri berkoeda tiada berdjaeohan dari Emir Chaleb. Abis bala tentara itoe di priksa oleh Kalief maka Kalief adjak pembesar-pembesarnja negri aken bermaen tjatoek, ia itoe seperti orang bermaen raga maka raganja dari kajoe dan di poekoel dengan poekoelan dari kajoe. Sekalian penggawe pembesar pada toeroet maen, dan masing-masing hendak mengoendjoeki kapandejannja.

Alkaesa maka di antara orang banjak banjak itoe jang toeroet maen, maka ada djoega satoe mata mata dari moesoeh jang telah dateng menjampoer di sitoe aken hendak memboenoeh baginda Kalief. Dianja itoe ambil raga laloe di poekoelnja sakoewat koewatnja hingga melajang keras seperti peloeroe, maka dia djoedjoe betoel kepalanja baginda Kalief. Adapoen Aslan itoe tadjam matanja, ia liat segala perboewatannja orang mata mata itoe, apabila

Aslan dapet liat raga melaijang ampir sampe kena kepalanja Kalief maka Aslan tangkis raga itoe dengan begitoe bagoes hingga itoe raga berbalik mela-
jang kena belakangnja itoe mata mata teroes dia djato katanah.

Baginda Kalief dapet liat bahoewa ia sanget berbahaija ada poen bahaj^a itoe ketolak dari sebab perboewa'annja Aslan kerna itoe bertitahla Kalief : »Orang jang telah menoeleong kami ini nistjaija di berkatken Allah."

Lantas orang semoewa brenti maen dan sekalian pada toeroen dari koeda. Koetika semoewa soeda pada doedoek maka lantas Kalief titahken orang doerhaka itoe di bawa di hadedannja. Barang dia itoe sampe di hadapan Kalief maka njata sekali roepanja dia itoe sa-orang asing. Kalief lantas tanja padanja : »Hei apakah tela membikin engkau sampe berboewat barang jang tiada pantes ini? Apakah engkau ini sachbat, apa moesoeh."

Dengan hati tinggi maka orang itoe bernjaoet : Akoe ini moesoeh, dan apa jang akoe perboewatken tida laen tjoema aken mengambil njawahmoe."

Kalief berkata : »Mengapakah engkau hendak berboewat demikian kaloe begitoe engkau boekannja moslim bersoenggoeh ati."

Memang akoe ini boekannja moslim seperti kamoe, aken tetapi aken ini bangsa sji-iet jang tjoema akoeken baginda Ali sendiri mendjadi Kalief di doenia."

Apabila Kalief dengar bitjaranja orang itoe sademikian maka sanget keras amarahnja hingga matanja seperti berkoenang koenang dan di sitoe djoega Kalief titahken itoe orang misti boenoehken mati. Setelah soeda maka baginda Kalief balik berkata kapada Aslan : »Anak moeda jang terpoedji apa djoega engkau kahendaki kataken sadja, sabole-bole kami kaboelken permoehoenanmoe sebab engkaulah jang membelahken djiwa kami."

Aslan laloe bersoedjoed di hadapan Kalief dengan sembahnja : »Doeli sjah alam jang termoe'lija, amir al moemin djikaloe bole maka patik bermoe'hoen apalah kiranja doeli sjah alam toeloeng balesken kamatian ajanda patik soepaija orang pemboenoehnja dapet di hoekoem."

Kalief Haroen al Rasjid mendjadi laloe berkata : »Apakah permoehoenan moe ini. Tiadakah engkau liat Emir Chaleb ada di sini dengan tiada koerang apa-apa."

Aslan laloe mendjawab : »Doeli sjah alam patik poenja orang toewa jang betoel memang boekannja Emir Chaleb, itoe ada kliroe, sebab Emir Chaleb itoe tjoema djadi patik poenja bapa piara, adapoen ajanda patik ia itoe sasoenggoenja lah Ala Eddin Aboechamat."

Setelah baginda dengar bitjaranja Aslan maka Kalief bertanja dengan marah : Hei kaloe begitoe angkau ini anaknja orang doerhaka jang berhijanat pada radjanja sendiri?"

Aslan berdjawab dengan hormat : »Doeli sjah alam patik poenja

ajanda, boekan sekali orang doerhaka dan boekan orang jang berchijanat pada radjanja pada hal ia itoe sa-orang penggawe jang bersetijawan dan jang paling keras menghormati bagindanja."

Ach djangan engkau bitjara begitoe berkata poela Kalief dengan lebi keras marahnja, apakah engkau tiada taoe bahoewa ajandamoe itoelah jang soedah mentjoeri kami poenja rimong karadja-an, dan laen-laen barang emas inten?"

Aslan laloe berdjawab dengan ati tinggi: "Doeli sjah alam, patik poenja ajanda boekan maling. Patik bermoehoen menanja pada doeli jang di pertoe-wan, koetika barang-barang itoe di bawa kombali, apakah ada djoega doeli sjah alam poenja djimat jang bertatahan batoe permata intan bidoeri?"

Djawabnja Kalief dengan heran: "Kami tiada dapet kombali itoe djimat."

Katanja Aslan: "Taoelah doeli jang di pertoevan kenapa djimat itoe tiada di bawa poelang? Patik telah soedah dapet liat djimat itoe di tangan orang. Achmed Komakom ada pegang itoe djimat, patik minta padanja aken di brihken itoe djimat, aken tetapi ianja tida maoe kasi, katanja dia tida maoe kasi itoe dari sebab itoe djimat soeda taoe djadi lantaran kamatiannja sa-orang penggawe besar." Di sitoelah Aslan tjeritabken apa jang di tjeritabken padanja oleh Achmed Komakom, ia itoe bahoewa anaknja Emir Chaleb jang bernama Habdalum Besasa keliwat sanget birahi pada si Menoer hingga ianja mati sakit ati dari sebab Menoer tiada maoe perdoeli-in padanja, kamoedian di tjeritabken sebagaimana Achmed Komakom keloewar di lepaskan dari pendjara, dan sebagaimana dia tjoeri barang-barang baginda Kalief aken di semboeniken di bawah satoe batoe djoebin marmer di dalam biliknja Ala Eddin soepaija ia dapet pertoe doehken Ala Eddin itoe. Sa abisnja mentjeritabken hal ini, maka Aslan bermoehoen lagi sekali soepaija baginda Kalief jang amat berkoewasa, adil serta boediman bole membales kamatiannja Ala Eddin jang telah mati tiada bersalah.

Baginda Kalief lantas titahken Achmed Komakom misti di tangkep di bawa kahadepannja. Koetika Komakom soeda di tangkep di bawa kahadepan Kalief maka baginda tjari pada Achmed Aldanaf; barang dia ini tida keliatan ada di aloen-aloen maka baginda lantas soeroeh panggil padanja. Achmed Aldanaf dateng maka lantas ia di titahken priksa badannja Komakom. Dengan sigrah Aldanaf oesoet dadanja Komakom maka kedapetan djimat itoe jang bertatahan batoe permata intan bidoeri. Apabila Kalief dapet liat djimat itoe maka katanja dengan sanget marah: "Hei bangsat, dari mana engkau dapet itoe barang?" Djawabnja Komakom: "Hambanja dapet beli dari orang." Baginda Kalief djadi terlebi marah lagi maka katanja: "Pendjoesta besar, engkau sendiri berboewat kadjahatan itoe tjoema aken bikin tjilaka sama Ala Eddin Aboechamat sa-orang penggawe kami jang paling bersatijawan." Lantas Kalief titahken soeroeh poekoel dia di tiang dengan rottan. Baroe

ianja kena bebrapa rottan, maka lantas dia mengakoe bahoewa sasoenggoenja dialah jang berboewat kadjahat-an itoe, maka ia lantas di rante di bawa masoek ka dalem pendjara.

Kalief Haroen al Rasjid lantas doega bahoewa Emir Chaleb ada toeroet-toeroet djoega tjampoer tangan dalem perkara pentjoeri-an itoe. Emir Chaleb di panggil mengadep dan ia di antjemin dengan hoekoem. Emir Chaleb laloe soedjoed serta sembahnja: »Emir al moeminin, patik tiada sekali-kali ada salah dalem perkara itoe, patik tida laen tjoema mendjalanken prentah doeli sjah alam koetika Ala Eddin di hoekoem mati oleh doeli jang di pertoewan, patik bersoempa bahoewa tiada sekali-kali patik tjari aken bikin fitenah pada Ala Eddin. Nistjaijalah Achmed Komakom sendiri jang tjari akal itoe soepaija dia bole bisa bawa sama si Menoer isterinja Ala Eddin, tetapi patik tida taoe satoe apa.»

Abis Emir Chaleb berbalik bitjara pada Aslan katanja: »Anak, dji-kaloe sekarang engkau ada belas kasian padakoe jang telah piarah serta brihken ilmoe kapandean pada moe hingga engkau sekarang djadi sama seperti anak orang bangsawan maka baiklah engkau bitjaraken boewat akoe kapada baginda.»

Aslan sanget berkasihan meliat bapa piarahnja demikian adanja. Biar sebagaimana djoega dia saijang sama bapa piarahnja itoe jang telah membrihken segala roepa peladjaran padanja, dari itoe dengan sigrah ia pegi minta ampoen pada radja boewat bapa piarahnja? Abis baginda Kalief tanja di mana sekarang si Menoer ada, iboenja Aslan. Koetika Kalief dapet dengar si Menoer masih ada djadi boedak di roemah Emir Chaleb, maka Kalief bertitah demikian titahnja: »Emir Chaleb, prentahken aken bikin pada Menoer sebagaimana patoet di perboewat pada isterinja sa-orang penggawe besar, kasi pake padanja menoeroet pangkat soewaminja dan ia tida bole di nama-in boedak lagi. Dan engkau poen sekarang djoega pegi ka astanja Ala Eddin aken boeka segala tjap jang telah di boeboeh di atas barang-barangnja Ala Eddin, serahken semoewa harta bandanja itoe kapada anaknja ini.»

Emir Chaleb bikin seperti titahnja baginda. Ia poelang ka roemahnja laloe prentahken isterinja aken lepaskan si Menoer misti di merdikaken, serta misti di pake-in menoeroet pangkatnja. Dari sini dia pegi ka astananja Ala Eddin, segala tjap jang di boeboehken di barang-barang, peti-peti dan laen-laen di dalem itoe astana lekas di boekauja serta di trimahkennja kapada Aslan. Adapoen Kalief belon djoega senang, ia fikir belon sampe Aslan itoe di anoegrahken kalimpahan atinja, djadi Kalief soeroeh panggil lagi sama Aslan serta di katakennja aken bermoehoen lagi apa-apa pada baginda. Srenta Aslan dengar itoe maka katanja bahoewa ia sanget kepingin liat ajandanja. Barang Kalief dengar permoehoennja Aslan, maka Kalief sanget berdoeka tjita ia

pelok anak itoe sambil menangis katanja: »Ja anak, kasian soenggoe, apa djoega engkau minta dari kami maka kami sanggoep ada-in, aken tetapi ini permoehoenanmoe kami tiada berkoewasa mendjadi-in, sebab ajahandamoe, anak, soedah tiada ada lagi. Kami sendiri memang terlaloe sanget sekali kepingin liat dia masih idoe adapoen tiada bisa. Kaloe sampe ada orang sanggoep bawa dia mengadep kami, biar apa djoega orang itoe minta pada kami, nistja-ija kami toeroet.”

Apabila Achmed Aldanaf dengar baginda Kalief bitjara begitoe, maka lantas ia bersoedjoed di hadepan Kalief laloe sembahnja: »Doeli sjah alam, apakah boleh patik bitjara teroes terang?”

Djawabnja sri baginda: »Soenggoe, bitjaralah sakaliendakmoe Achmed.”

Djikalo patik dapet permissie bitjara maka patik brani tentoeken pada doeli sjah alam bahoewa Ala Eddin masi idoe dan tiada koerang apa-apa.”

»Ach! Aldanaf, apakah benar bitjaramoe?” demikianlah katanja Kalief dengan sanget keras herannja hingga ia moendoer sa tindak koetika di dengarnja Aldanaf berkata begitoe.

Djawabnja Aldanaf: »Doeli sjah alam, patik soempah, demi Allah, bahoewa sabenar-benarnjalah apa bitjara patik, sebab patik sendiri jang bebaskan dia dari pada tiang gantoengan, orang laen patik serahkan pada al godjo aken di gantoengnja maka Ala Eddin patik bawa pegi ka Alexandrie, di sitoelah ia boeka toko.”

Kalief mendjadi girang soenggoe, maka di titahkennja pada Aldanaf: »Ajo lekas engkau pegi ka Alexandrie panggil padanja, kami kangen sanget kapingin liat lagi moekanja Ala Eddin sa-orang jang paling satijawan.”

Aldanaf bersoedjoed laloe kaloewar sambil mengoendjoek girangnja sebab belon pernah ada prentah jang di lakoekennja dengan begitoe soeka ati seperti prentah ini aken panggil poelang sama Ala Eddin. Baginda Kalief brihken padanja satoe kantong oewang terisi seriboe dinar emas aken angkau djalan dan Achmed lantas brangkat.

Sabermoela maka di tjeritabken oleh jang ampoenja tjerita bahoewa Ala Eddin selama-lamanja tiada bekerdja laen tjoema berdjoewal beli barang-barang perniagaan jang ada di dalem tokonja. Barang jang di bermoela-moela kali ada di dalem toko itoe soeda ampir abis di djoewalnja. Maka sekali pada soewatoe hari sedang ia doedoek di dalem tokonja, maka di dapetnja di podjokan toko itoe, di tempat gelap, ada satoe kantong dari pada koelit. Ala Eddin lantas poengoe itoe kantong, abis di pegang-pegangnja di toenggingnja maka dia liat satoe batoe permata jang besar harganja djato dari kantong. Dia lekas poengoe itoe batoe permata, maka ini batoe besar sekali sampe ampir penoeah sagenggemannja, lagi ada rantenja dari emas. Batoe ini berpesagi lima maka di satoe-satoenja pingir sagi itoe ada tertoeleis de-

ngan bebrapa gambar wasijat, seperti bekas djalan semoet di pasir jang aloes. Ala Eddin lantas dapet liat bahoewa batoe itoe soewatoe djimat adanja maka giranglah ia mendapeti barang demikian. Aken tetapi kendati bagaimana poen batoe itoe di gosok-gosoknja tiada djoega kaloewar soewatoe apa, djin atawa laen. Kerna itoe ia berdoeka tjita lagi sebab tiada beroleh apa di kahendaknja, djadi dia gantoeng sadja batoe itoe di dalem tokonja. Sekali pada soewatoe hari maka dateng sa-orang soedagar Frantjis. Koetika ia sampe di dalem toko maka dia dapet liat itoe djimat abis lantas ia tanja pada Ala Eddin apa itoe batoe di djoewal atawa tida. Maka djawabnja Ala Eddin: „Segala apa jang ada di dalem ini toko kami djoewal.”

Berkata poela soedagar Frantjis: „Kalo begitoe kami hendak beli ini batoe, kapan bole dapet dengan harga delapan poeloe riboe dinar emas.”

Katanja Ala Eddin: „Ini batoe tiada di djoewal dengan itoe harga.”

„Na baiklah, kami brihken seratoes riboe dinar emas” berkata itoe soedagar Frantjis. Ala Eddin bingoeng mendengar ini tawar-an begitoe tinggi djadi dengan sigrah ia pegang tangannja soedagar Frantjis itoe aken tanda jang ia djoewal itoe barang.”

Setelah djadi djoewal beli ini maka katanja itoe soedagar: „Engkau taoe sendiri jang kami tiada bawa oewang sakejan banjaknja di kantong badjoe kami, lagipoen engkau bole mengarti sendiri bahoewa oewang sabegitoe kami tida bawa kemari, sebab negri ini memang tersohor banjak rampok, serta soldadoe-soldadoenja djoega amat djahatnja, dari itoe kami koewatir sanget aken membawa oewang begitoe banjak. Tetapi kapan engkau maoe toeroet kami pegi ka kapal, bole engkau trima itoe oewang di sana dan nanti kami bole tambahken lagi satoe potong soetera, dan beloedroe.

Ala Eddin bilang baik maka ia serahken batoe djimat itoe kapada soedagar Frantjis, abis ia toetoep tokonja dan koentji toko di titipken kapada sa-orang tetangganja sampe dia nanti poelang, sambil ia berkata: „Sobat, akoe ini hendak pegi ka kapalnja ini soedagar Frantjis aken trima harga belinja akoe poenja djimat. Kapan sandenja akoe terlaloe lama tida poelang dan sa-orang boedakkoe poelang lebi doeloe, maka engkau serahkenlah koentji itoe padanja serta engkau kasi taoe djoega pada orang itoe kemana akoe telah pegi.”

Soedah begitoe maka Ala Eddin pegi bersama-sama itoe soedagar Frantjis ka kapalnja soedagar itoe. Setelah sampe maka orang doedoek-doe-doek doeloe, kamoedian baroe soedagar Frantjis itoe ambil peti oewangnja laloe di itoengnja oewang harga belinja itoe batoe djimat dan di serahkennja kapada Ala Eddin bersama-sama lagi doewa tiga potong kaen dan soetera bebrapa goeloeng. Sa-abisnja itoe maka ia adjakin Ala Eddin minoem-minoem sedikit.

Kadoewa orang itoe laloe minoem anggoer jang terlaloe enaknja. Hata maka soedagar Frantjis itoe sa-soenggoenja sa-orang djoeragan nachoda kapal dan ia menjaroe berpake pakejan soedagar tjoema aken bisa dj oesta-in sama Ala Eddin. Koetika orang-orang soeda mabok sedikit maka soedagar Frantjis itoe kasi tanda padaorang djongosnja aken bawa masoek serbat jang enak, adapoen ianjamemang soeda taro-in obat tidoer di dalem mangkoknja Ala Eddin dari itoe apabila Ala Eddin kena minoem itoe serbat, maka dia lantas mengan- toek teroes poeles dan njenjak sekali tidoernja.

Anak boewa kapal itoe memang soeda di adjarin lebi doeloe lantas bongkar djangkar dan pasang lajar. Angin kabetoelan bagoes dan tiada lama lagi maka kapal itoe soeda di tengah laoetan. Srenta kapal soeda di tengah laoet maka anachoda titahken orang-orangnja aken bawa Ala Eddin ka bawah kapal di mana anachoda itoe kasi dia tjoem boeboek aken bikin dia njidar lagi dari tidoernja. Koetika Ala Eddin mendoesin maka kagetnja boekan alang kepalang, ia memandang ka kanan ka kiri, ka atas ka bawah, laloe ia bertinja di mana sekarang dia ada. Djawabnja soedagar Frantjis sembari bermesem jang amat pait roepanja: »Sekaranglah engkau ada di dalem tangankoe bole akoe bikin apa akoe soeka."

Ala Eddin bertanja: »Siapakah engkau?"

Katanja soedagar itoe: »Akoe djoeragan dari ini kapal» dan akoe sengadja dateng kemari dari pelaboewan Genoewa tjoema boewat tangkep pa- damoe dan aken bawa padamoe bersama itoe djimat ka hadepan katjinta-an koe.

Bebrapa ari di djalan maka kapal itoe dapet liat satoe kapal dagang. Djoeragan kapal lantas titahken orang-orangnja aken belajar menoedjoe itoe kapal dagang aken di rampasnja. Kapalnja soedagar Frantjis memang ladjoe djalannja djadi tida sebrapa lama kapal dagang jang satoenja itoe kena di soesoel. Apabila soeda ampir maka lantas di titahkennja aken menjerang. Se- kalian anak boewah kapal dagang itoe misti mennjerah tiada tahan kabanjakan moesoeh. Kapal dagang itoe abis di rampas dan ampat poeloe soedagar Alexan- drie jang menoempang di dalem itoe kapal dagang samoewah di tangkepnja dan di ikat dan di taro di roewang bawah kapal. Soedah begitoe maka kapal dagang itoe di toendanja di bawa masoek pelaboewan Genoewa. Sabelounja masoek pelaboewan Genoewa maka djoeragan Frantjis itoe toeroen dari kapal di soeroehnja bawa dirinja ka darat. Srenta ia sampe di darat maka ada satoe perampoewan moeda dateng ketemoe-in dia. Itoe perampoewan ada ber- pakei kaen toetoe moeka sahingga orang tiada bisa dapet liat moekanja. Maka itoe perampoewan bertanja pada itoe soedagar Frantjis apa djimat ber- sama-sama jang poenja di bawa kemari atawa tida. Soedagar Frantjis itoe menoendoeken kepalanja laloe berkata bahoewa perdjalanannja sanget beroen-

toeng sekali, apa djoega jang di pesau oleh perampoewan itoe dapet dianja bawa. Sa abisnja ia tjeritahken hal ichwalnja maka ia serahken djimat itoe pada itoe orang perampoewan, setelah soedah maka dia balik kombali ka kapalnja laloe teroes masoek ka dalem pelaboewan dengan membawa barang rampasannja.

Apabila radja di dalem negri itoe dapet dengar soedagar Frntjis sampe di negri maka radja lantas pegi ka pelaboewan dengan di iring oleh kawalnja, laloe bertanja pada soedagar apa dia beroentoeng atawa tida. Djawab soedagar itoe katanja: »Sanget beroentoeng sebab kami dapet rampas saboewah kapal dagang dan ada ampat poeloe orang islam kami dapet bikin tawanan.»

Radja lantas titahken orang itoe dibawa kadarat. Sekalian orang-orang itoe berdjalan doewa-doewa dengan di rante, Ala Eddin di tengah. Marik itoe di bawa ka hadepan masjawarat negri.

Samentara itoe maka radja bersama itoe soedagar Frantjis sampe di astananja teroes pegi ka itoe masjawarat negri. Radja naik di atas sangasananja dan soedagar itoe di kasinja doedoek di sebelah kanan abis baroe Emir dan pembesar negri, djendral hceloebalang peperangan berhadlir di masing-masing di tempatnja, maka radja titahken sekalian orang tawanan di bawa di hadepannja jang telah di tangkep oleh soedagar Frantjis. Satoe-satoe dateng mengadep radja. Soedagar tawanan jang pertama masoek, di tanjakan oleh radja dari mana datengnja. Apabila orang tawanan itoe bilang bahoewa ia dateng dari Alexandrie maka radja lantas kasi tanda dengan mata pada legodjo itoe lekas tabas lehernja orang itoe sampe kepalanja bergloendoengan di tanah. Begitoe di perboewatnja sama orang-orang jang laen itoe, satoe-satoenja di potong lehernja sampe ampat poeloe orang.

Jang katinggalan belon di potong lehernja ia itoe Ala Eddin sendiri. Ia dapet liat sekalian teman-temannja satoe persatoe di potong lehernja hingga ia merasa dirinja amat sedi, apa lagi barang di liatnja sekarang gilirannja aken di boenoh maka terlebi lagi doeka tjita atinja dan ia bersembajang aken minta ampoen dosanja dari pada jang maha koewasa. Dalem atinja dia keliwat menjesal, kenapa dia misti begitoe bodo aken sampe kena di boedjoek orang.»

Koetika dia di bawa ka hadepan radja maka radja bertanja dengan bengis: »Hei Moeslimin, dari manakah engkau dateng?» Djawabnja Ala Eddin: »Kami dateng dari Alexandri.»

Apabila radja dengar djawabnja Ala Eddin demikian maka lekas ia bertitah pada legodjo: »Ajo, djalankenlah kawadjibanmoe.» Legodjo itoe soeda angkat tangannja aken menabas lehernja Ala Eddin, adapoen satoe padri perampoewan masoek maka sekalian anggota masjawarat bersama-

sama sri baginda pada berdiri dari tempat doedoeknja aken membri hormat.

Sampe di dekat tangga sanggasana keradja-an maka padri perampoewan itoe berkata pada radja: »Toewan radja, apakah kami tida minta pada toewan radja aken ingat pada gredja kami kapan djoeragan kapal ini poelang membawa orang tawanan soepaja satoe doewa orang bole dateng bekerdja di gredja?»

Radja bersabda: »Engkau dateng terlaloe laat sebab dari sekalian orang tawanan, ampat poeloe soedah terboenoe, melaenken satoe sadja katinggalan, ia itoelah engkau bole bawa ka roemah.» Padri perampoewan itoe berbalik menanja pada Ala Eddin apa dia soeka maoe bekerdja atawa tida maka katanja poela kaloe ia tida maoe bekerdja maka hendak ia di soeroeh boenoe sadja seperti teman-temannja jang laen. Ala Eddin bilang dia maoe bekerdja laloe toeroet sama itoe padri perampoewan kaloewar dari Baleiroeng tempat bermasjawarat pegi ka gredja tempat itoe padri perampoewan.

Barang sampe di pekarangan depan gredja maka Ala Eddin bertanja kapada itoe padri perampoewan pakerdja-an apa ia misti kerdja-in.

Katanja padri perampoewan: »Pagi-pagi hari engkau misti potong kajoe kering, engkau moewatin di pikoelan koeda bagal teroes engkau bawa poelang ka dapoer roemah. Abis engkau ambil segala permedani dan bantal, aken di djemoer di keboet dan di sikat, soedah itoe maka engkau tjoetji djoebin batoe marmer dan medja sembajang, kaloe semoewa soeda bersih baroe itoe permedani dan ban'al-bantal di taroken kombali. Kamoedian dari pada itoe engkau tampi beras trigoe setengah karoeng, laloe engkau toemboek sampe djadi tepoeng, baroe di adonin di banting sampe naik abis engkau bakar roti ketjil-ketjil boewat sekalian padri-padri perampoewan jang ada di sini. Abis ini engkau bersihken doewa poeloe ampat batok ketan teroes engkau masak, baroe engkau isi ampat kolam dengan tiga ratoes anem poeloe djambangan batoe dengan aer ini semoewa ada di kebon. Kaloe soedah penoe baroe engkau bikin lampoe, artinja engkau bersihken, engkau isi minjak dan sore engkau misti pasang semoewa. Soeda ini engkau ambil tiga ratoes anem poeloe mangkok. Roti itoe engkau petjah-petjah engkau masoekin di dalem itoe mangkok, baroe di isi-in kaldoe, dan satoe-satoe padri perampoewan engkau bawa-in satoe mangkok. Abis engkau bikin »La illa,» berkata Ala Eddin sembaring menoetoep koeping dengan kadoewa tangannja, »djangan njonja seboetken lebi djaoe, anggoeran njonja bawa saija pegi mengadap radja lagi biar saija poenja leher di potong.»

Djawabnja padri perampoewan: »Djangan takoet kapan engkau bekerdja betoel nistjaia enaklah kahidoeopenmoe, tentoe engkau tiada nanti

menjesal jang engkau ada bekerdja di sini. Aken tetapi kaloe engkau teledor tiada bekerdja betoel, tentoe akoe kapaksa bawa kamoe poelang kapada radja soepaija engkau bole kena di hockoem seperti jang laen-laen."

Ala Eddin tarik nafas pandjang seperti orang bersoesah ati sanget, ia fikiran pakerdja-annja ini terlaloe amat berat sampe itoe padri perampoewan djadi marah padanja sambil menanja apa dia maoe bekerdja atawa tida.

Djawabnja Ala Eddin: »Ja njonja, tjoba njonja pikirin sendiri, biar saija ada poenja seratoes tangan sekali poen masih koerang bagi saija aken tjoekeopken ini pakerdja-an seperti di kataken tadi oleh njonja."

»Kenapa akoe ambil padamoe kemari kaloe boekan boewat bekerdja." katanja padri perampoewan itoe.

Ala Eddin tiada brentinja tarik nafas pandjang pendek sampe padri perampoewan itoe djato kasian padanja. Maka katauja padri perampoewan itoe: »Hei anak, ambil bagimoe ini toengkat tembaga pegi kaloewar pekarangan gredja, kapan engkau ketemoe walie berdjalan maka engkau tahan padanja sambil engkau berkata: »Kami titahken padamoe atas namanja gredja aken bekerdja, ambil ini lima koeda bagal, bawa dia di dalem oetan aken moewat kajoe kering." Kaloe dia tida maoe toeroet apa prentahmoe, lekas engkau boenoh padanja, tida oesah koewatir. Kapan engkau ketemoe ferdana manteri, tahan koedanja abis engkau kataken padanja: »Kami titahken padamoe aken bekerdja boewat gredja." Maka ferdana manteri itoelah engkau paksa aken tampi beras trigoe dan aken toemboek tepoeng, bakar roti dan laen-laen. Barang siapa djoega jang tida maoe dengar prentahmoe, djan-gan takoet engkau poekoel mati sadja tida perkaranja, sebab semoewa kami-lah jang tanggoeng."

Ala Eddin ambil itoe batang toengkat tembaga, maka besok paginja ia soeda moelai lakoeken kawadjibannja seperti katanja itoe padri perampoewan. Orang-orang jang di minta toeloeng olehnja, tida satoe brani menampik atawa tida maoe, apa djoega di prentahkennja marika itoe toeroet, biar bagima berat poela pakerdja-an itoe. Begitoe sampe toedjoe belas taoen lamanja ia tinggal berdiam di dalem itoe gredja, kerdjanja senang sekali sebab orang besar ketjil di prentahkennja aken bikin pakerdja-annja.

Hata maka pada soewatoe hari sedang ianja lagi bekerdja di dalem gredja maka dateng itoe padri perampoewan soeroeh dia pegi dari sitoe. Ala Eddin tanja padanja kemana dianja misti pegi. Djawabnja padri perampoewan: »Engkau misti kaloewar dari ini gredja, bermalem di loewar sadja."

Katanja Ala Eddin: »Apa sebab saija misti kaloewar dari sini?'

Djawabnja padri: »Sebab radja poenja anak perampoewan hendak djalan di sini pada ini malem, maka tiada bole ia ketemoe satoe orang di djalanannja

oleh kerna itoe maka kami terpaksa aken soeroeh kamoe pegi dari sini bermalem di loewar gredja."

Abis bilang begitoe padri itoe pegi. Oleh kerna bitjaranja padri itoe maka Ala Eddin mendjadi birahi hendak meliat bagaimana roepanja poeteri keradja-an, sampe dianja tida bole ketemoe orang di djalanan, djadi dia fikir dalem ati: "Baik kita melaga toeroet sebagaimana titah padri perampoewan. Tidanja akoe nanti tinggalin ini gredja dimana akoe soeda berkerdja begitoe lama toean. Akoe maoe liat moekanja itoe poeteri apa bagoesnja dia poenja moeka bole mengoengkoeli perampoewan-perampoewan di negri koe?" Ala Eddin tjari tempat bersemboeni betoel di podjokan dari mana gampang dia bisa dapet liat orang masoek kaloewar.

Poeteri karadja-an itoe tiada lama dateng. Barang sampe di dalem pekarangan gredja maka ia boeka kaen toetoe moekanja. Apabila Ala Eddin dapet liat moekanja itoe poeteri maka ia tertjengang, matanja silo seperti orang meliat ka dalem mata-hari. Poeteri itoe di ikoet oleh sa-orang perampoewan. Koetika Ala Eddin soeda memandang itoe poeteri jang terlaloe amat elok dan tjantik maka ia pandang itoe perampoewan pengiringnja toewan poeteri. Abis dia dengar djoega toewan poeteri berkata pada itoe perampoewan: "Bagimana sekarang Zobaida, apakah engkau moelai soeka tinggal sama kami?"

Koetika Ala Eddin dengar itoe nama Zobaida, maka dia pandang lebih keras lagi moekanja itoe perampoewan. Adoeh toewan, keliwat sanget kagatnja Ala Eddin, sebab perampoewan jang mengiring toewan poeteri, ia itoe Zobaida, isterinja Ala Eddin jang di sangkanja soeda mati begitoe lamanja. Toewan poeteri laloe ambil dindinja di serahken pada Zobaida laloe di soeroehnja maen dengan menjanji. Sembahnja Zobaida: "Toewan poeteri, saija ini tiada bisa menjanji, sabelonja toewan poeteri kabaelken djandjinja pada saija. Djawabnja toewan poeteri: "Apakah kami djandjiken padamoe?"

Sembahnja Zobaida: "Toewan poeteri djandjiken pada saija aken saija ketemoe lagi sama saija poenja soewami Ala Eddin A boechamat jang sanget saija tjintaken."

Kaloe begitoe soeda, djangan engkau soesah ati Zobaida, biarlah engkau girang, sebab waktoenja engkau bertemoe lagi sama soewami moe, soedah tida djaoe. Dari itoe menjanji sadja jang enak akoe mengoendjoekken kagiranganmoe jang engkau lekas bakalan dapet liat lagi soewamimoe."

"Di manakah dia ada? Mana dianja?" Bertanja Zobaida dengan soewara orang jang soeda tiada sabaran lagi aken bernanti.

Djawabnja toewan poeteri dengan berbisik: "Dia ada di podjokan di sitoe." Toewan poeteri memang soeda dapet liat pada Ala Eddin djadi dapet ianja bilang begitoe.

Maka berkata poela toewan poeteri: »Soewamimoe soeda dapet dengar segala tjerita moe tadi, tiada satoe perkata-an jang liwat koepingnja.»

Zobaida mendjadi sanget girang koetika di dengarnja toewan poeteri bitjara sademikian, hingga ia tiada bisa taban rindoe atinja. Dari itoe ia menjanji aken kaloewarin rasa di dalem atinja. Soewaranja itoe poen begitoe lemah lemboet, serta soewara ketjapinja begitoe merdoe, hingga Ala Eddin poenja ati seperti penoeh dan sesak bahnua mengingat jang doeloe-doeloe. Ia tiada tahan lagi berdiri lama-an di tempat bersemboeninja. Dengan sigrah ia melompat keloewar teroes ia pelok isterinja, Zobaida, jang terlaloe sanget di tjintanja. Setelah kadoewa orang itoe berpelokan maka moeloetnja seperti tida bisa bitjara lagi sebab masing-masing poenja ati ada penoeh barang ingatan jang doeloe-doeloe, serta kagetnja poela orang kadoewa itoe, jang soeda kira bahoewa tiada lagi bisa bertemoe satoe sama laen, telah begitoe keras sampe ampir djatoh kalenger djika toewan poeteri tida dateng pegang padanja. Dengan soewara manies toewan poeteri boedjoek orang doewa itoe aken djangan ilang semanget, aken nijat bahoewa haroes girang ati jang dia orang soeda bertemoewan lagi, toewan poeteri kasi selamat pada orang doewa itoe.

Maka Ala Eddin bersembah katanja: »Toewan poeteri jang begitoe moerah ati, menoeroet fikiran saija maka toewankoe djoega jang telah djadi lantaran sampe kita berdoewa laki isteri dapet ketemoe lagi satoe sama laen.» Abis sambil memandang isterinja sendiri dengan mata jang amat berkasihan maka Ala Eddin berkata: »Aai adinda Zobaida kaloe begitoe masih idoe? Astaga, kakanda ini tiada sekali-kali bisa doega jang hati djiwanja masih bisa dapet di katemoe-inja hingga sekarang beta liat pada adinda dengan mata sendiri djoega kakanda kira ada dalem mengimpi!»

Djawabnja Zobaida dengan soewara sedih girang dan dengan lemah jemboetnja seperti madoe dengan aer soesoeh. »Kakanda, jang tertjinta adinda ini selama-lamanja tiada brenti idoe dan tiada berkapoatoesan adinda ingat pada kakanda, darah daging adinda, lagi tiada brentinja adinda minta doa pada Allah ta Allah biar apalah kiranja kita bole lekas bertemoe kom-bali. Doeloe adinda di kiranja mati itoe tiada laen tjoema adinda telah di bawa lari dari pada kakanda oleh satoe djin maka adinda di bawa kemari. Mait di dalem roemah jang kakanda kiraken maitnja adinda ja itoelah djin jang menjaroe roepa adinda sembari melaga mati. Sasoeдахnja kakanda koeboerken mait itoe, maka ia lantas kaloewar lagi dari koeboer teroes poelang ka tempat toewannja, ia itoe poeteri Housna Merim jang kakanda liat ini berdiri di ampir adinda dan jang telah soedah toeloeng terlampau banjak-nja pada kita orang.

Koetika adinda di bawa djin itoe sampe di hadepan poeteri Housna

Merim maka adinda kaget meliat toewan poeteri laloe adinda bertanja padanja, kenapa orang tjereeken adinda dari pada kakanda aken di bawa sampe kemarie. Maka di itoe waktow toewan poeteri telah berkata pada adinda: Kami poenja toelisan, ia itoe kami poenja nacib memang aken djadi isterinja Ala Eddin Aboechamat, biarlah engkau djangan dingin ati aken kami djadi engkau poenja maroeh. Sebab tadi kerna koewasa ilmoe kami maka kami dapet taoe bahoewa bahaja amat besar ada ampir pada soewamimoe Ala Eddin Aboechamat serta kami tiada sekali kali berkoewasa aken mengalangi bahaija itoe, adapoen bahnua kami terlaloe kasian engkau djangan sampe dapet liat soewamimoe kelanggar itoe bahaija maka itoe kami telah soeroeh ambil pada moe di bawa kemari, soepaija kita berdoewa bole dapet hiboeran ati kita berdoewa sebab kami poen berdoeka tjita sanget jang kami begitoe lama berpisah dari pada sa-orang jang memang soedah di toeliskan Allah aken djadi kami poenja soewami."

Demikianlah katanja toewan poeteri, dari itoelah adinda tinggal bersama-sama dia sampe di ini waktow.

Sa-abisnja Zobaida berkata sademikian maka Housna Merim berbalik pada Ala Eddin Aboechamat laloe di tanjanja apakah Ala Eddin soeka toewan poeteri itoe djadi isterinja?

Maka djawabnja Ala Eddin: "Ja toewan poeteri bagaimana bole saija ini sa-orang Islam maka toewan poeteri sa-orang serani."

Katanja toewan poeteri: "Kerna Allah ta-allah jang Maha moelija maka alangan itoe soeda lama ilang, sebab soeda delapan belas taoen lamanja kami masoek islam kerana igama itoelah jang paling baik adanja."

Ala Eddin berkata: "Saija ini kepingin poelang ka Bagdad."

Djawabnja toewan poeteri: "Hal ini poen memang soeda di kahendaki Allah, tiada sebrapa lama lagi maka kita orang ini bakalan toeroet seperti di kahendaki oleh moe Ala Eddin. Sa soedahnja kami dapet liat segala bahaja jang telah mengantjemi padamoe maka kami dapet taoe djoega bahoewa kami tiada berkoewasa aken malangin bahaja itoe, ia itoelah sebabnja mengapa kami tinggal bernanti waktow kapan semoewa bahaja itoe soedah liwat adanja. Sekarang kami bisa bilang pada moe bebrapa hal jang engkau belon taoe, adapoen engkau nistjaija giranglah kaloe mendengar tjerita itoe. Ketahoeilah oleh moe Ala Eddin, bahoewa engkau ada poenja satoe anak laki-laki delapan belas taoen oemoernja maka ianja sekarang mendoedoeki tempatmoe jang doeloe di ampirnja baginda Kalief. Segala fitenah dan cbijanah jang doeloe di perboewatken padamoe soepaija engkau bole kena hoekoem, ia itoelah soeda djadi terang sekali maka Allah telah dapet oepahkan orang jang salah itoe dengan hoekoeman jang pantes sekali. Orang soeda dapet tangkep si pendjahat itoe jang soedah mentjoeri baginda Kalief poenja

barang emas intan dan djimatnja. Ia itoe Achmed Komakom namanja serta ia sekarang ada di rante di dalem pendjara. Baiklah engkau ketahoei djoega bahoewa kami jang bikin sampe engkau dapeti itoe batoe di dalem kantong di engkau poenja toko. Maka kami poen djoega jang titahken itoe djoeragan anachoda kapal aken bawa kombali batoe itoe ka pada kami bersama-sama orang jang ampoenja batoe, ia itoe engkau Ala Eddin. Itoe djoeragan kapal sanget keras birahinja pada kami, dia hendak kawin pada kami; aken tetapi kami bilang padanja bahoewa kami tiada nanti maoe kawin padanja, djikaloe ianja tiada bawa itoe batoe pada kami bersama-sama orang jang ampoenja itoe batoe. Kami serahken padanja seratoes kantong terisi oewang aken beli itoe batoe, laloe kami titahken itoe anachoda aken lekas balajar pegi ka tempat perdiamanmoe.

Kamoedian engkau bersama-sama laen orang tawanan jang ketangkep oleh itoe anachoda telah di bawa di hadapan radja, ia itoe ajanda kami jang djadi radja. Koetika semoewa orang tawanan itoe soedah abis di hoekoem mati, tinggal engkau sendiri, maka kami poela jang kirimken itoe padri perampoewan mengadep radja aken minta sa-orang tawanan boewat bikin boedjang, kami sengadja bikin dia dateng betoel koetika engkau ampir di boenoeh soepaija engkaulah djoestoe jang ketoeloengan."

Ala Eddin bersoedjoed sambil memelok kadoewa kakinja toewan poeteri, maka katanja: "Ja toewan poeteri brapa banjak hambanja ini misti bilang trima kasih pada toewan. Djika soenggoe seperti kata toewan poeteri bahoewa hambanja aken djadi soewaminja toewan poeteri maka terlampau besarlah berkatnja Alla pada hamba."

Sa abisnja toewan poeteri menjeboetken kalima sjahadat di hadapan Ala Eddin serta sa soedahnja toewan poeteri itoe oendjoeken katjinta-annja soenggoe pada igama islam maka Ala Eddin bertanja padanja apakah asiatnja itoe batoe jang begitoe mahal dan bagaimana toewan poeteri telah dapet itoe batoe.

Djawabnja toewan poeteri: "Ala Eddin, ini batoe memang soewatoe banda jang amat besar harganja. Ianja ada lima asiat satoe-satoenja kami nanti adjarken padamoe, sebab di blakang kali perloe pengaroenja itoe di pake olehmoe. Kami poenja nini, ia itoe iboenja radja baginda jang sekarang ini, maka perampoewan itoe sahir besar sekali, ianja taoe betoel apa pengaroenja dan koewasanja tanda-tanda di batoe djimat. Kami poenja nini itoe bisa pegi ka koeliling tempat serta ia bisa masoek di mana-mana perbandaharan radja-radja seperti di kahendakinja. Sekali maka nini kami dapet itoe batoe di dalem soewatoe perbandaharan radja di mana batoe itoe ada tersimpan dengan ati ati soenggoe. Koetika kami poenja nini djato sakit maka ia brihken batoe itoe kapada kami serta di katakanja poela apa pengaroenja satoe-satoe.

Sebab kami poenja nini sakit semangkin bertamba keras maka kami poenja ajanda dateng tengok-in dia di waktue nini soeda ampir abis. Kami poenja ajanda tanja padanja aken toeloeng liatin peroentoengannja baginda dan teristimewa hendak di ketahoewinja bagaimana ia bakalan sampe pada pengabisan adja'nja. Kami poenja nini laloe berkata: »Anak, lebi baik engkau djangan minta taoe barang apa jang nanti dateng, aken tetapi bahna engkau terlaloe kepingin taoe itoe maka terpaksa akoe bilang Ketahoewilah olehmoe anak, bahoewa engkau nanti mati oleh tangannja sa-orang Islam jang dateng dari Alexandrie.»

»Dari ini tempo maka kami poenja ajanda telah bersoempah aken soeroeh boenoei sekalian orang-orang pendoeoek kota Alexandrie jang djato dalem tangannja.

Itoe anachoda kapal jang bawa padamoe kemari, telah di titahken oleh radja aken rampas sekalian kapal orang Islam jang di ketemoenja di djalan, dan sekalian orang isi kapal di tangkepnja paling-paling orang jang dateng dari Alexandrie ia itoelah djangan di kasiani. Anachoda kapal memang sa-orang sanget bengis maka ia toeroet betoel apa jang di titahken radjanja kerna itoe radja soedah soeroe boenoei orang Islam ampir sabanjaknja lembar ramboet di kami poenja kepala.

Abis matinja kami poenja nini maka kami hendak tjari taoe siapakah telah di toeliskan Allah aken djadi soewami kami. Oleh kerna kami poenja elmoe, maka kami dapet taoe bahoewa Ala Eddin aken djadi kami poenja soewami, itoe orang jang paling di pertjaja oleh baginda Kalief Haroen al Rasjid.

Sekarang soedah tjoekeoplak waktoenja dan kami rasa sanget beroentoeng jang waktue itoe sampe aken kaboeiken kami poenja pengharepan.»

Ala Eddin heran sanget mendengar tjeritanja toewan poeteri. Ianja bilang banjak trimah kasi, lagi ia mengoetjap soekoer alhamdoelilah bahoewa ia di djadien soewaminja toewan poeteri jang telah soedah membrih toeloengan begitoe banjak padanja. Sekarang Ala Eddin kasi taoe pada toewan poeteri bahoewa ia terlaloe kepingin poelang lagi ka Bagdad. Toewan poeteri berkata jang ia lekas nanti bersedia sedia soepaija orang bole berangkat dengan sigrah. Toewan poeteri laloe bawa sama Ala Eddin di dalem astana dengan ambil djalanan rahasia, di astana itoe Ala Eddin di semboenikennja dalem toewan poeteri sendiri poenja kamar, abis baroe toewan poeteri pegi katemoe-in ajandanja.

Baginda radja di itoe waktue kabetoelan lagi makan maka sanget girangnja meliat anaknja dateng ketemoe-in dia, abis ianja adjak anaknja doedoek makan bersama-sama. Toewan poeteri Housna Merim toeroet apa katanja baginda maka baginda kasi tanda pada sekalian jang ada di sitoe

aken pegi biar dia bole sendirian sadja berdoewa anaknja. Toewan poeteri enak ati sekali jang ianja ada sendirian sama ajandanja, sabentar-bentar ia toewangin tjawan anggoer ajandanja sampe penoeh hingga lama-kelama-an baginda radja soeda tida taoe daratan lagi. Koetika radja soeda tida taoe lagi apa dia bikin, maka baroelah toewan poeteri kasi padanja minoem anggoer jang soeda di tjampoerin boeboek obat tidoer. Baroe radja abis minoem ini anggoer maka ia djato poeles keras di atas bangkoe sofa. Setelah soeda begini maka toewan poeteri lekas lari pegi ka kamar tempat semboeninja Ala Eddin laloe di tjeritakannja apa jang ia soeda bikin sama radja. Abis Ala Eddin lantas minta di anterin ka tempat baginda itoe lagi poeles. Sampe di sitoe Ala Eddin ikat tangan kakinja abis di kasi radja tjioem saroepa obat aken bikin dia djaga lagi dari tidoernja.

Koetika radja boeka mata dan ingat kombali maka sanget herannja bagimana ia bole di ikat, lagi bagimana orang jang belon taoe di liatnja ada berdiri di depannja. Ala Eddin lantas berkata padanja aken sesalin radja poenja kabengis-an pada orang-orang Islam, maka tida ada laen akal bagi radja itoe aken terlepas dari pada dosa melaenken dianja sekarang djoega misti masoek Islam.

Baginda radja tiada maoe sekali malahan dia tjela igama Islam. Srenta Ala Eddin dengar nabinja di tjela oleh radja itoe maka Ala Eddin tida bisa tahan lama-an nafsoe marahnja. Ia tjaboet sekinnja laloe di tikemnja radja poenja dada djoestroe kena atinja maka lantas mati.

Abis Ala Eddin berboewat begitoe maka lantas ia toelis satoe soerat. Di dalem soerat itoe dia tjeritalken dengan pendek apa jang telah kedjadian dan mengapa radja haroes di hoekoem sedemikian dari sebab sanget bengis-nja. Itoe soerat tiada di toetoe di taro sadja. Soeda begitoe Ala Eddin balik kombali ka kamarnja toewan poeteri. Samantara itoe kedjadian di dalem astana, maka toewan poeteri Housna Merim singkirin segala emas intan dan oeang harta banda radja, ia telah di bantoe oleh Zobaida, maka toewan poeteri soeda tida ingat laen tjoe ma maoe lari sadja. Koetika Ala Eddin sampe di tempatnja toewan poeteri maka toewan poeteri lantas adjak dia naik di atas roemah, (1) Abis toewan poeteri ambil batoe djimatnja dan dia oendjoe-kin pada Ala Eddin pinggir batoe djimat itoe jang ada tergambar satoe bangkoe sofa; soedah begitoe toewan poeteri sapoe pinggir itoe batoe dengan djari ma-ka dengan sigrah djoega kaloewar satoe bangkoe sofa jang eudah-endah.

Srenta bangkoe itoe dateng maka toewan poeteri doedoek di tengah

(1) Oewoengan roemah-roemah jang di bikin menoeroet model arab tiada seperti di tanah India roepanja, padahal oewoengan itoe rata seperti djoega dasar roemah djadi kaloe terang boelan atawa kaloe kepingin makan angin maka bole dia doedoek di atas roemahnja dengan senang ati; ada pot kembang dan laen-laen perihasan.

dan di kanan kirinja ianja soeroeh Zobaida doedoek bersama Ala Eddin. Barang marika itoe soeda doedoek maka toewan poeteri berkata: Kerna koewasanja toelisan di atas djimat ini maka akoe ini mengahendaki ini bangkoe berterbang naik ka oedara!"

Baroe abis di kataken sademikian oleh toewan poeteri maka itoe bangkoe lantas berterbang melaijang seperti angin lekasnja meliwat-in parang dan djoerang. Setelah toewan poeteri kaloewar-in lagi djimatnja, abis pinggir batoe jang ada teroekir bangkoe sofa itoe di hadeppen ka tanah sedang pinggir-pinggir jang laen di hadeppen ka langit, maka bangkoe itoe toeroen lagi ka boemi. Soedah sampe di boemi maka toewan poeteri oesap lagi pinggir djimat itoe jang ada gambarnya satoe tenda cheimat; baroe abis di oesapnja dengan djari maka kaloewar poela tenda cheimat jang amat endah-endah, di sitoelah marika itoe doedoek.

Lapang tempat sekalian marika itoe brenti, roepanja seperti oetan balantara tiada ada aer barang saketes. Kerna itoe toewan poeteri balik poela pinggir-pinggir djimat itoe di hadeppen ka langit maka pinggir jang kalima di hadeppen ka tanah itoe pinggir ada tergambar seperti satoe pantjoran. Apabila pinggir itoe terhadep boemi, maka lantas kaloewar mata aer dengan aernja jang amat sedjoek. Sa abisnja marika itoe bertiga mandi aken membikin segar badan maka dia orang bersembajang.

Kamoedian toewan poeteri gosok pinggir djimat itoe jang ada medja di hadepannja. Tida sebrapa lama maka medja itoe dateng dengan lengkap segala roepa makan dan minoeman jang enak. Katiga orang memang lapar djadi senanglah marika itoe makan dan minoen, sembaring membitjaraken peroen-toengan jang sigrah nanti dateng.

Hata maka di tjeritahken anak radja barang sampe di dalem bilik ajandanja terlaloe sanget kagetnja, sebab di liatnja baginda radja mati terletak di djoebin mandi darah. Ia ampiri mait itoe maka dapet di liatnja kertas toelisannja Ala Eddin laloe di batjanja dengan sigrah. Setelah abis di batjanja itoe soerat maka terlaloe keras marahnja. Ia teroes pegi tjari soedaranja di dalem biliknja ia itoe poeteri Housna Merim adapoen toewan poeteri itoe tida ada, dari sitoe ianja lekas pegi ka gredja aken tanja ketrangan dari pada itoe padri perampoewan tetapi itoe padri perampoewan poen tida taoe satoe apa dari toewan poeteri.

Barang ia tiada dapet katerangan satoe apa dari pada soedaranja maka ia djadi terlaloe sedi, ia poelang lagi ka dalem astana laloe ia tanja sekalian dajang-dajang dan binti serta boedak-boedak dari toewan poeteri. Hata maka sa-orang boedak perampoewan kataken bahoewa ia dapet liat sa-orang asing kaloewar dari biliknja toewan radja, abis ada lagi sa-orang laen bilang bahoewa dia dapet liat toewan poeteri bersama-sama sa-orang perampoewan dengan

lagi satoe orang lelaki doedoek di bangkoe di atas roemah maka tida brapa lama lagi itoe bangkoe terbang melajang ka oedara. Koetika boedak perampoeuan itoe abis tjeritaken dianja demikian itoe dan oendjoeken djoega djeroesannja kamana bangkoe itoe berterbang, maka keraslah di doega oleh anak radja itoe bahoewa laki-laki jang ada bersama-sama soedaranja di bangkoe, ia itoelah pemboenoeh ajandanja.

Samantara itoe ia kasi taoe pada sekalian isi negri bahoewa radja telah mati di boenoeh, hingga sekalian anak negri mendjadi kaget dan heran. Setelah soedah maka pangeran itoe poen dengan sigra perhimpoenken sekalian emir dan wasir, hoeloebalang dan laksamana bersama-sama balatentaranja. Dengan soewara jang amat sedih toewan pangeran tjeritaliken hal jang baroe kedjadian ini, abis di titahkennja sekalian berkoeda aken menjoesoel orang katiga itoe jang socda minggat. Toewan pangeran berdjalan di moeka maka djalannja begitoe lekas hingga tida sebrapa lama lagi ia sampe di parang tempat Ala Eddin sedang lagi berdiam bersenang-senang ati.

Kabetoelan poeteri Housna Merim angkat matanja maka di liatnja dari djaoe ada seperti mega aboe, dan tida sebrapa lama ia kenalin soedaranja di ikoeti oleh bebrapa banjak laskar berkoeda, marika itoe pada berseroeh dengan njata kadengeran: »Ati-ati kamoe sekalian doerhaka, ini sekali tiada lah engkau terlepas lagi.»

Poeteri Housna Merim laloe bertanja pada Ala Eddin apa ia sanggoep melawan orang moesoeh begitoe banjak ?

Djawabnja Ala Eddin: »Ja, toewan poeteri, saija ini sa-oemoer idoeop belon perna berperang, lagi poen kendati bagimana gagah brani saija nistjaija saija tiada sanggoep melawan moesoeh begitoe banjak.»

Barang toewan poeteri dengar ini bitjaranja Ala Eddin, maka poeteri itoe lantas oesapken dengan djari pada pinggir batoe djimat jang ada teroe-koer seperti orang-orang berkoeda. Apabila soeda di oesapnja maka lantas terbit bebrapa banjak laskar berdoeka. Satoe orang laskar itoe ada membawa sa-ekor koeda toenggang boewat toewan poeteri, abis lagi satoe orang bawa-in padanja sendjata peperangan jang lengkap.

Toewan poeteri Housna Merim lantas madjoe di moeka bersama-sama laskarnja laloe menjerang dengan keras bala tentara soedaranja dan tida lama maka abis berlari-larian sekalian laskar pangeran itoe.

Koetika moesoeh soeda ilang dan tiada ada koewatir lagi marika itoe nanti balik kombali, maka toewan poeteri tanja pada Ala Eddin apa jang di kahendakinja sekarang ini. Dari sebab Ala Eddin berkata ia hendak pegi doeloe ka Alexandrie di mana ada tokonja maka katiga orang itoe doedoek lagi di atas bangkoe laloe berterbang melaijang menoedjoe Alexandrie sampe di mana soewatoe gowa di ampirnja Alexandrie maka itoe bangkoe brenti

Ala Eddin adjak isterinja masoek di dalem kota, di mana dia dapeti lagi dia poenja toko dengan Achmed Aldanaf.

Achmed girang sanget meliat Ala Eddin poelang kombali. Ala Eddin tjeritakenlah segala hal ichwalnja serta di tjeritaken djoega apa jang telah di perkenanken oleh baginda Kalief dan di seboetken djoega, bahoewa Ala Eddin poenja anak laki-laki jang bernama Aslan sanget kapingin liat ajandanja. Maka Ala Eddin poen djoega tjeritahken segala hal ichwalnja dari bermoela moela ia di tinggali oleh Achmed Aldanaf sampe pada ini waktos.

Sasoedahnja Ala Eddin djoewal tokonja, maka ingatannja tida laen aken poelang sadja ka Bagdad, di mana ia kepingin ketemoe anaknja dan toewan Kalief, adapoen ia tiada lantas pegi teroes ka sana, pada hal ia hendak pegi ka Kairo doelo boewat tengokin orang toewanja. Dari itoe, maka marika itoe doedoek lagi di atas bangkoe sofa laloe berterbang melaijang lagi ka oedara menoedjoe Kairo. Tiada sebrapa lamanja, maka sampelah di soewatoe loeroeng di Kairo. Dengan sigrah ia pegi katemoen orang toewanja, marika itoe betoel soedah toewa sekali tetapi masih segar. Iboenja Ala Eddin keliwat girang memelok anaknja jang soeda begitoe lama ia tida ketemoe, dari iboenja maka ia pegi pelok ajandanja. Koetika kadoewa orang toewa itoe soeda merasa senang sedikit dari pada sanget giranguja, maka baroelah Ala Eddin pertemoeken kadoewa isterinja kapada orang toewanja bersama sama Achmed Aldanaf.

Tiga ari lamanja Ala Eddin tinggal berdiam di Kairo di tempat ajandanja. Kamoedian itoe, maka ia bermoehoen pegi ka Bagdad. Ala Eddin poenja orang toewa tida maoe kasi dia pegi, dia orang kasi ingat padanja, bahoewa marika kadoewa orang itoe soeda sanget toewanja lebi baik Ala Eddin djangan pegi doelo dari Kairo. Aken tetapi Ala Eddin kasi ingat pada toewahnja baginda besar belas trimahnja pada baginda Kalief di Bagdad, jang terlaloe saijang padanja, kerna itoe tida bole loepoet ianja misti pegi ka Bagdad. Orang toewanja Ala Eddin maoe tida maoe kepaksa djoega aken toeroet anaknja poenja permoehoenan. Adapoen ia minta anaknja djandjiken padanja, aken dateng saban taen satoe kali tengokin orangnja bebrapa ari lamanja di Kairo. Ala Eddin djadien itoe laloe teroes pegi ka Bagdad.

Koetika Kalief Haroen al Rasjid dapet dengar Ala Eddin soedah sampe di iboe kota Bagdad, maka baginda Kalief lantas pegi mapak (samboet) padanja bersama sama Aslan dan Menoer dengan bebrapa pembesar penggawi astana. Kalief trima pada Ala Eddin dengan sanget girangnja. Abis begitoe, baginda titahken Achmed Kommakon di bawa mengadap dengan pake rante. Maka baginda Kalief kataka pada Ala Eddin: „Kami sengadja kasi tinggal idoe ini bangsat jang doerhaka, soepaija angkau sendiri Ala Eddin bole

hoekoem padanja sakahendakmoe. Ala Eddin memandang orang itoe jang mendjadi lantaran kasoesa-annja, abis ianja tjaboet pedangnja laloe dia tabas dengan pedang itoe lehernja Achmed Komakom troes poetoos menggloendoeng di tanah.

Baginda Kalief maoe dengar dari moeloetnja Ala Eddin sendiri sebagaimana hal ichwalnja dari pada hari dia minggat dari Bagdad itoe sampe pada sekarang. Ala Eddin pertemoeken doeloe kadoewa isterinja jang dia bawa dari Alexandrie, ia itoe Zobaida dan poeteri Housna Menier abis baroe ia tjeritabken hal ichwalnja seperti di kahendaki baginda.

Setelah soedah dia tjeritabken hal ichwalnja, maka Kalief brihken selamat pada Ala Eddin jang dia hendak nikah dengan poeteri Housna Merim. Kadoewa itoe di nikahkan di hadepan Kalief. Toedjoe hari toedjoe malem ramenja jang berfesta makan-minoem. Ala Eddin di trimah lagi dengan hormat dan Aslan di angkat djadi kepala dari pada madjelis masjawarat anampoe-loe anggota. Kadoewanja anak dan ajanda dateng bersama-sama mengadap Kalief, aken bilang trimah kasi dan aken mengoendjoeken satijanja pada Kalief, hingga baginda bersenang ati. Ianja terlebi saijang poela sama Ala Eddin dari sebab ia kena di langgar soesah dengan tida bersalah, maka Ala Eddin di pertjaijanja oleh Kalief terlebi lagi dari biasa.

Ala Eddin rasaken dirinja amat beroentoeng, jang ia di saijang lagi oleh Kalief dan dapet lagi segala pangkatnja jang doeloe. Serta katiga isterinja poen Menoer, Zobaida dan poeteri Housna Merim djoega roekoen sekali satoe sama laen, sahingga Ala Eddin di dalem roemah poen merasa beroentoeng sekali.



jang
tabas
oeng

seba-
mpe
awa
ia

se-
rim.
dem
hor-
poe-
Ka-
dief,
idin
idin

lagi
inja
ama
ali.



Sabermoela, maka di tjariterahken, bahoewa Kalief Haroem al Rasjid pada soewatoe hari betoel lagi sedang bersemajan diatas sanggasananja dengan di li-
poeti sekalian pembesar negri, maka sa-orang boedak dateng masoek mendjoen-
djoeng satoe patam dari pada emas bertatahan mirah djembaroet dan moetiara.
Setelah sampe di hadapan sangsana maharadja baginda Kalief, maka boedak
itoe bersoedjoed laloe sembahuja: „Emir almoeminin jang maha moelija, ham-
ba ini tertitah doeli jang tinggi permeisoeri Zobaida, aken mempersembahkan
hormat dan bakti pada doeli sjah alam jang memarentah dari pada masjid
sampe magrib. Maka doeli jang di pertoevan taoe djoega, bahoewa permeisoe-
ri Zobaida soeda bebrapa lamanja bekerdja membikin patam ini, aken tetapi
tiada djoega bisa abis abis dari sebab masih ada koerang intan besar itoe,
jang misti di pasang di tengah tengah patam itoe. Koeliling di dalem per-
bandaharan telah soedah di tjariken olehuja djoega tida bisa dapet jang sampe
besar aken di pake boewat itoe patam. Boekan sadja di perbandaharan, ha-
nja di sekalian toko toko emas intan sekali poen telah soedah djoega di soe-
roeh tjari, aken tetapi pertjoema sadja, tiada ada jang pantas.”

Satelah baginda Kalief denger sembahnja ini boedak, maka baginda lantas
titahken sekalian pengawi pembesar negri jang berhadlir di sitoe, aken tjari
di dalem perbandaharan radja baginda Kalief, barangkali di sana ada djoega
intan jang sampe besar boewat di pake oleh Zobaida, aken perihasan itoe
patam. Sekalian penggawi pembesar negri dengan sigrah mendjalanken titah
sri baginda, aken tetapi pertjoema djoega, tiada ada satoe jang bole di pake
aken perihasan itoe.

Baginda Kalief sanget berinasgoel, koetika di dengarnja penggawi peng-
gawi itoe tiada bisa dapet intan jang bole di pake boewat perihasan patam itoe,

kerna itoe poen ia berkata dengan amat doeka tjitnja: »Separonja doenia, dari magrib sampe ka masjrik ada di bawah prentah kami, maka masih djoega kami tiada sanggoep ada-in inten sa-bidji, sebagaimana di kahendaki permeisoe ri kami. Baiklah pegi panggil sekalian toekang emas inten di antero kota Bagdad, soepaija kami bole tanjakan padanja apa dia orang ada poenja intan jang bole di pake oleh kami poenja permeisoeri." Koetika sekalian toekang intan dari Bagdad soeda dateng mengadep baginda Kalief, maka marika itoe di tanjakan satoe persatoe barangkali ada jang djoewal intan seperti di kahendaki oleh Zobaida, aken tetapi satoe orang toekang intan tida djoewal inten sademikian, maka semoewa orang itoe pada bilang intan seperti jang di kahendaki itoe tjoema bole dapet sama sa-orang di negri Balsora, ia itoe Aboe Mohamed Alkeslan namanja.

Barang baginda Kalief dengar kabar ini, maka lantas baginda titahken sa' orang wasirnja, aken prentahken saorang soeroewan berkoeda pegi pada Emir Mohamed Alsobeidy, wakil pemarentah dari Balsora. Maka oetoesan itoe misti sampeken titah baginda pada Emir itoe, bahoewa ia di prentahken baginda Kalief aken bawa dengan sigrah Aboe Mohamed Alkeslan mengadap Kalief di Bagdad.

Wasir jang di titahken oleh baginda Kalief, ia itoe Mesrour kepala barem. Apabila ia dapet prentah itoe, maka ia adjaken saorang penggawi ketjil toe' roet padanja pegi ka Balsora. Tiada sebrapa lamanja lagi, maka ia sampedi itoe kota dan sigrah ia pegi mengadap Emir, aken sabole bole aken djalan-ken itoe titah. Emir itoe titahken saorang penggawi aken toeroet Mesrour pegi ka roemahnja Aboe Mohamed Alkeslan.

Hata maka barang Mesrour sampe di itoe roemah lantas di ketok pintoenja. Saorang boedak lantas boekaken itoe pintoe, maka katanja Mesrour padanja: „Lekaslah angkau pegi kasi taoe toewanmoe, bahoewa sri baginda Kalief jang maha moelija telah titahken toewanmoe aken sigrah pegi mengadap baginda Kalief."

Apabila itoe boedak kasi taoe prentah ini kapada toewannja, maka Aboe Mohamed Alkeslan sendiri kaloewar katemoein dan aken samboet Mesrour bersama orang penggawinja Emir. Sasloedahnja ia dengar sekalian titahnja baginda Kalief dengan terang, maka ia adjak kadoewa orang itoe masoek ka dalem roemah, aken tetapi kadoewa orang itoe minta maaf, katanja titah Kalief, tiada dapet menoenggoe lama, sebab baginda soeda tiada sabar lagi aken katemoe pada Mohamed Alkeslan.

Maka berkata Aboe Mohamed Alkeslan: „Baiklah, kami tentoe misti toeroet, aken tetapi kasikenlah kami tempo sedikit aken bikin persedia sediaan. doeloe, soepaija kami bole mengadap baginda Kalief sebagaimana patoetnja."

Tadinja Mesrour bersama temannja tiada djoega maoe bernanti lebi lama, aken tetapi lama kelama'an, bahna manis bitjaranja toewan roemah, maka ka doewa orang itoe toeroet djoega sebagaimana permoehoenannja Alkeslan. Kadoewa orang itoe masoek kadalem roemah, maka kaliatan galderee moeka itoe, pintoe pintoenja di kanan kiri di gantoengin lelangse dari pada soetera merah dari atas loteng sampe kabawah anteronja di soelam dan di djait benang emas.

Abis Aboe Mohamed Alkeslan titahken saorang boedaknja menjediahken aer mandi, djika soeda, maka boedak itoe misti anterken Mesrour bersama-sama temannja ka tempat mandi, jang ada di kamar di roemah sebelah dalem. Srenta orang doewa itoe masoek di tempat mandi itoe, maka heranlah Mesrour meliat djoebin itoe di berteterapan emas dan perak. Di tengah kamar mandi itoe, ada djambangan besar dari pada batoe poewalam terisih aer jang amat haroemnja, serta bebrapa boedak ada bediri boewat djalanken segala titah jang di titahken padanja.

Sasoedahnja Mesrour bersama temannja abis mandi, maka orang kadoewa itoe di brihken persalinan dari pada soetera jang tersoelam benang emas, kamoedian baroelah marika itoe di anterken ka dalem biliknja toekang intan Aboe Mohamed Alkeslan.

Hata maka pada besokan paginja orang bawa-in boewat dia satoe koeda bagal dengan di pake-in sella di rihasi dengan moetiara dan intan.

Kamoedian dia naiki itoe koeda abis ia ambil selamat tinggal dari Emir Mohamed Alsobeidy jang berhadlir di sitoe bersama sama sekalian kawannja laloe Alkeslan brangkat teriring oleh bebrapa orang boedaknja bersama sama Mesrour. Maka Mesrour ingat dalem atinja: »Nistjaija baginda Kalief bakalan djadi sanget heran kapan di liatnja Alkeslan berpakejan begitoe endah endah, ta dapat tida baginda Kalief tentoe nanti tanja pada itoe toekang intan, bagimana dia bisa dapat pakejan jang sademikian bagoesnja.

Setelah sampe di Bagdad, maka Aboe Mohamed Alkeslan di bawa mengadap baginda Kalief oleh Mesrour. Baginda Kalief trima padanja dengan manis bahasa laloe di soeroeh doedoek di ampirnja serta di katakennja aken bitjara. Maka katanja Alkeslan: »Emir al moeminin jang termoeleja dan termasjhoer di doenia dari pada masjrik sampe di magrib, hambanja ini telah ambil kabranian ati, aken membawaken bebrapa bingkisan ketjil-ketjil, aken hamba persembahkan di bawah doeli sjah alam poenja kabesaran, djika hamba telah di idinken oleh sri baginda.

Barang Haroen al Rasjid bertanja apa barang bingkisan itoe, maka ada satoe boedak madjoe dengan membawa satoe peti ketjil laloe di taronja di ampir toewannja. Alkeslan boeka itoe peti, maka di ambilnja dari peti itoe bebrapa poehoen poehoenan ketjil-ketjil sanget bagoes dan endah endah bikinannja. Batang dan tjabang-tjabangnja terbikin dari pada emas, daonnja

dari pada djembaroet, boewah-boewahnja dari pada mirah dan batoe nilam dan moetiara, jang poeti. Abis ianja ambil lagi bebrapa barang jang loetjoe-loetjoe, jang satoe terlebi loetjoe dari jang laen. Roepanja itoe peti, seperti peti wajijat, tiada ada poatoesnja barang barang itoe kaloewar dari sitoe.

Baginda Kalief sanget heran meliat barang begitoe bagoes-bagoes dan mahal-mahal, seperti barang jang di brihkenja oleh Alkeslan. Adapoen herannja baginda itoe terlebi lagi bertambah, koetika di liatnja Alkeslan kaloewarken lagi satoe peti ketjil, dari dalem ini peti di ambilnja soewatoe cheimat ketjil jang tersoelam dengan benang emas dan di taboer intan bedoeri dan moetiara jang bagoes-bagoes. Tanahnja soelaman itoe dari emas terhias dengan piroes dan akik, tiang-tiangnja cheimat itoe dari pada kajoe jang amat mahal. Pinggirnja tenda cheimat ini pake rombe'rombe, di mana ada bergantoeng bebrapa batoe mirah, djembroet, piroes dan nilam. Lagi ada bebrapa roepa boeroeng-boeroengan dan binatang-binatang boewas di gambarnja di kaen cheimat seperti binatang idoe, boeloe-boeloe boeroeng itoe dan boeloe boeloe binatang itoe di bikin dari pada moetiara, mirah, djembaroet, piroes dan nilam serta aen-laen batoe permata, semoewanja itoe di atoernja begitoe tjakep, hingga mendjadi terlampau endah-endah.

Setelah baginda Kalief dapet liat ini barang-barang semoewa, maka ia djadi terlaloe amat heran, ia tiada taoe apa aken di kiranja. Maka Aboe Mohamed Alkeslan berkata pada baginda Kalief katanja: „Doeli sjah alam, hambanja ini persembahkan barang barang ini sekalian kabawah doeli sjah alam, boekan dari sebab takoet hamba, hanja dari sebab terlaloe besar hormatnja hamba bagi doeli jang di pertoewan. Hambanja berfikir, barang-barang ini sekalian tiada pantes boewat saorang toekang intan seperti hamba, pada hal baik boewat sri baginda jang maha moelja. Aken menjasiken pada doeli sjah alam, bahoewa perboewatan hamba ini boekan dari sebab takoet hamba, maka hamba hendak mengoendjoekin bebrapa barang jang terlebi heran lagi, djika hamba di brihken idin, soepaija doeli jang di pertoewan bole taoe sedikit dari pada kakoewasa-an hamba.

Sasoedahnja baginda Kalief bilang baik, maka Aboe Mohamed Alkeslan datang mengampiri djendela sambil membatja pelahan pelahan ilmoenja, maka matanja memandang tetaroep, jang ada mengoelilingi astana karadja-an. Tetaroep itoe kaliatan soenggoe bergerak seperti aken bersoedjoed padanja. Dengan soewatoe tanda dari tangannja, maka segala pintoe-pintoe jang terkontji pada terboeka dan apabila ia batja lagi ilmoenja, maka kadengaran soewara boeroeng ketjil ketjil bilang riboe seperti dateng dekatin dianja aken sahoetin bitjaranja.

Baginda Kalief mendjadi sanget heran, koetika di liatoja dan di dengarnja pertoendjoekan koewasa Aboe Alkeslan itoe, maka baginda laloe bertanja padanja dari manakah ia mendapet ilmoe, jang teramat heran dan lagi apakah dia itoe

Alkeslan jang tersohor bahunya keras malesnja, apakah ia itoe afandahnja jang djadi doekoen toekang oeroet di tempat-tempat mandi dan jang meninggal doenia dengan sanget sengsara melaratnja, hingga tiada ada katinggalan bandanja barang saking boewat isterinja dan boewat anak lakinja. Aboe Mohamed Alkeslan laloe berkata : Doeli sjah alam, lahirnja hamba, serta kame-laratan hamba dan males hamba dari doeloe, hingga hambanja djadi tersohor di koeliling negri, ia itoe lah membikin riwayat hamba mendjadi terlebi heran lagi. Hikajat itoe penoeh dengan bebrapa hal ichwal jang amat adjaib adanja, Djikaloe doeli sjah alam soeka dengar, maka bole hambanja riwatken."

Kalief Haroen al Rasjid bilang baik, ia terlaloe kepingin dengar ini hikajat. Maka Alkeslan moelai bertjerita demikian tjeritanja:

Sabermoe, maka benarlah seperti katanja doeli sjah alam, memang hamba poenja ajahanda sa-orang doekoen pidjit, tempat pentjarian oentoengnja, ia itoe di tempat-tempat mandi. Bagitoe poenja malesnja hamba sampe maloem di antero negri, itoe semoewa benar sekali, memang dari anak hamba soeka tidoer, kendati hamba poenja moeka kena kepoekoel mata hari, sekalipoen hambanja males aken berbalik, istimewa poela aken bangoen pegi dari tempat itoe ka tempat jang tedoeh. Oemoer hamba lima belas taen, koetika hamba poenja orang toewa laki-laki meninggal doenia, maka tiada sekeping poesakanja ada katinggalan, sampe hamba berdoewa bonda hamba idoe melarat dan bonda hambanja terpaksa aken mendjadi boedjang bekerdja pada orang laen, soepaija hambanja ini dapet dikasinja makan dan pakejan, sedang hambanja keliwat males bekerdja tjoe ma soeka djalan djalan makan angin sadja.

Sekali peristiwa, maka bonda hamba dateng membawa lima oewang perak di tangannja, ia itoe oewang jang ianja dapet simpan dari pada gadjinja, abis ia barkata: Anak, tadi akoe dapet kabar jang Scheik Aboel Mossaffier maoe pegi belajar ka negri Tjina. Ini orang memang besar pengasihnja pada sesamanja manoesia fakir dan miskin, serta termasuk hoer ia poenja kamoerahan ati. Dari itoe baiklah engkau bangoen anak, toeroet sama akoe bawa ini lima oewang perak, aken di brihken padanja, maka engkau moehoenken padanja aken di belihken barang apa djoega di negri Tjina, jang berfaedah boewat kamoe, sebab negri Tjina itoe memang ada banjak barang jang baik, kerna adjaib sanget negri itoe. Kapan engkau masih males djoega, tiada maoe toeroet sama akoe, maka akoe tobat tiada maoe dateng lagi kemari tengokin padamoe, biar engkau mati lapar sekalipoen.

Dari pada bitjara bonda hamba sademikian, maka njatalah, bahoewa sanget marahnja bagi hamba, sebab hamba males, djadi hambanja koewatir djangan bonda hamba bikin seperti di katanja, kaloe hamba masih djoega males tiada maoe bangoen aken toeroet padanja. Maka hamba toeroet seperti katanja, maoe tida maoe hambanja kapaksa aken boewang sabentar males hamba,

sebab di itoe waktōe tiada ada sa-orang jang terlebi malesnja dari pada hamba Hambanja berkata: „Baiklah iboe, marilah toeloeng bangoenken hamba.” Sedang hamba di bangoenin, maka hamba bertarik nafas, seperti orang jang terlaloe amat tjapè. Abis hambanja minta toeloeng bonda hamba ambilin hamba poenja trompah. Bonda hamba ambilin trompa hamba laloe di pakein, abis tangan hamba di pegangnja aken toeloeng hamba berdiri. Sembaring djalan hamba di pegangin dan di toentoen, sebab hamba rasa diri hamba males aken bertindak. Kamoedian kita berdoewa sampe djoega di pelaboewan di mana Scheik Aboel Mosaffier soedah ada bersedia boewat brangkat. Hambanja kasi tabik padanja laloe hambanja bertanja padanja dengan hormat: „apakah ianja itoe Aboe Mosaffier, sebab soenggoe haroes maloe hamba, jang hambanja tiada kenal orang jang termashoer seperti Aboel Mosaffier.”

Setelah ia bilang, bahoewa ia sendiri Aboel Mosaffier, maka hamba bermoehoen padanja aken dia belihken boewat hamba barang jang aneh di negri jang hendak ia pegi-in. Maka harganja itoe barang djangan lebih dari ini lima perak. Abis hamba kasiken oewang itoe padanja. Scheik Aboe Mosaffier mendjadi heran mendengar bitjara dan permoehoenan hamba, maka ia berbalik menanja kapada teman temannja, apa marika itoe kenal hamba atawa tida. Maka katanja orang kapal: „Ja toewan, ini perampoewan dia poenja iboe, maka dia sendiri, ia itoe Aboe Mohamed Alkeslan, jang termasukjhoer dari sebab sanget keras malesnja, roepanja ini baroe sekali ia maeo djalan kaloewar, orang belon pernah liat dia berdjalan kaloewar roemah. Aboel Mosaffier trimah oewang itoe dengan segala soeka ati, abis dengan bermesem ia berkata, bahoewa ia nanti bikin seperti bitjaranja Aboe Mohamed Alkeslan. Hambanja bilang banjak trimah kasi, abis hamba moehoen poelang.

Hata maka Aboel Mosaffier brangkat bersama sama bebrapa soedagar belajar dengan kapal, maka pelajarannja beroentoeng sekali, tiada brapa lamanja sampelah ia di negri Tjina. Koetika masing masing soedagar itoe soeda abis djoewal dan beli barang, maka sekalian marika itoe belajar poelang kombali ka Balsora.

Marika itoe soeda belajar tiga ari lamanja, maka sekoenjoeng koenjoeng Aboel Mosaffier prentahken djoeragan kapal aken balik kombali. Soedagar-soedagar semoewa terlaloe amat heran, marika itoe bertanja pada Aboel Mosaffier, apakah sebabnja ia soeroeh kapal itoe balik. Djawabnja Aboel Mosaffier: „Boekankah angkau sekalian masih ingat apa jang telah soeda di pesannja pada kami oleh Aboe Mohamed Alkeslan? Nah, pesannja itoelah jang kami loepahken, dari itoe misti kita balik kombali doeloe, aken beli-in soewatoe barang boewat dia jang bergoena padanja, soepaja kami kaboelken permoehoenannja serta kami tjoeboekpen djandji kami.

Sekalian soedager pada berkata: »Demi Allah, djanganlah toewan paksa-ken kita orang balik kombali. Boekankah kita ini soeda djaoeh dari negri Tjina, betapakah kita misti balik kombali boewat perkara ketjil bagitoe. Boekankah tida bole taoe, barangkali kita nanti kelanggar angin riboet atawa laen babaja, jang sekarang soedah terlepas dari pada kita.» Adapoen Aboel Mosaffier tiada djoega maoe dengar bitjaranja soedagar-soedagar itoe. Barang begitoe adanja, maka soedagar-soedagar itoe berkata: »Soedah, baiklah kita masing-masing brihken sa-orang doewa kali lima perak itoe pada toewan, aken di serahkan pada Aboe Mohamed Alkeslan djadi bertambah oewanguja.» Aboel Mosaffier berfikir, bahwa pengadjak-an orang-orang itoe soenggoe baik boewat Alkeslan, djadi ia trimah bitjaranja soedagar itoe laloe di koempoelkennja oewang jang di brihken padanja oleh masing masing soedager.

Alkaesah, maka di tjeriterahkan, bahwa kapalnja Aboel Mosaffier teroes berlajar poelang ka Balsora, di tengah djalan marika itoe singgah pada soewatoe poelo. Maka di poelo itoe banjak orang pendodoeknja jang berdagang emas intan dan moetiara. Sasodahnja kapal itoe boewang djangkar, maka sekalian soedagar pada toeroen aken berniaga. Sedang Aboel Mosaffier bersama-sama kawannja lagi berdjalan di pinggir panté, maka marika itoe dapet liat sa-orang di ampirnja dengan ada bebrapa kera besar-besar (monjet). Di antara kera itoe ada satoe jang penoeh loeka bekas di gigit temannja. Marika itoe pada brenti aken memandang kera itoe. Koetika kera-kera itoe dapet liat, bahoewa toewannja tiada begitoe pasang mata padanja, maka kera-kera itoe sekalian pada kroeboetin itoe kera jang satoe laloe di gigit dan di aniaja tiada terkira-kira.

Apabila si toewan dapet liat hal ini, maka ia bangoen poekoel kera jang laen-laen, soepaija djangan kera jang satoe terlaloe di aniaja. Kapan orang itoe poekoel, maka brentilah kera-kera itoe menggigit temannja, aken tetapi apabila orang itoe meleng atawa berbalik balakang, maka lantass kera-kera itoe moelai gigit lagi temannja jang satoe itoe. Aboel Mosaffier dapet kesian sanget meliat kera jang satoe itoe, jang begitoe di bentji-in oleh teman-temannja, dari itoe ia minta beli sadja kera itoe dari jang poenja, katauja: »Ambil ini lima perak kami hendak bajar boewat itoe kera, sebab memang itoelah oewang jang di brihken kami oleh saorang anak miskin aken kami beli-in apa-apa boewat dia.» Orang jang ampoenja kera itoe berkata: »Baiklah, kami maoe djoega djoewal kera itoe boewat lima perak, serta kami harep orang jang toewan beli-in kera itoe bole djadi beroentoeng.»

Sasodahnja Aboel Mosaffier bajar harganja kera itoe, maka ia titahken boedak-boedaknja, aken bawa kera itoe ka kapal, maka di kapal kera itoe di ikat di atas dek. Barang sekalian soedagar-soedagar soeda abis berniaga, marika itoe poelang kombali ka kapal, laloe brangkat poela kapal itoe me-noedjoe laen poelo. Sampe di ini poelo kapal itoe boewang djangkar, adapoen

tiada sakedjap mata lagi, maka kapal itoe soeda di koelilingin praoe-praoe orang toekang silem moetiara, orang-orang itoe minta, aken djadi koeli menjilem moetiara. Orang-orang pada lempar oewang ka dalem laeet, maka orang orang toekang silam pada terdjoen ka dalem laeet abis di tangkepnya oewang jang lagi tenggelam itoe. Sedang rame orang maen boewang doewit itoe ka dalem laeet, maka itoe kera jang ada terikat di atas dek mendjadi seperti galak, ia berontak-rontak sampe terlepas dari rantenja laloe ia poen nerdjoen djoega ka dalem laeet. Aboel Mosaffier kaget meliat kera itoe ilang di dalem laeetan, maka ia berkata dengan sanget kasiannya: „Ja, Allah, apakah Aboel Mohamed Alkeslan nanti bilang, kapan dia tida dapet liat binatang itoe, jang kami beli-in boewat dia dengan oewangnja?” Koetika orang-orang toekang silam timboel lagi dari dalem laeet, maka kera itoe poen timboel djoega, maka kaki tangannya memegang bebrapa biang moetiara, jang di serahkannya di hadapan kakinja Aboel Mosaffier. Apabila Aboel Mosaffier dapet liat hal ini demikian adanya, maka heranlah ia, serta di pertjajanja soenggoe, bahoe-wa kera ini boekan sembarang kera, adapoen soewatoe machloek jang berilmoe.

Setelah kapal itoe belajar lagi lebi djaoe, maka kena kelanggar angin riboet, hingga terdampar di soewatoe poelo, dan pendoedoek orang itoe semoe-wa manoesia makan orang. Apabila orang-orang ini dapet liat kapal itoe terdampar, maka marika itoe lantas pegi tangkep sekalian isi kapal di bawa kahadapan radjanja. Barang sampe di hadapan radja, maka radja prentah separonja marika itoe misti di panggang laloe di makan daging orang-orang itoe. Soepaija soedagar jang laen tida dapet liat itoe anijaja, maka marika itoe di toetoep doeloe di dalem soewatoe roemah, aken menantiken waktoe boewat di bikin sesate. Kera itoe tiada diopenin. Hata maka betoel di tengah malem itoe kera dateng, laloe di boeka tali-tali pengikatnja Aboel Mosaffier. Ia ini tiada taoe siapa jang soedah lepaskan dia dari pada tali-tali pengikatnja, maka ia pegi ampirin teman-temannja.

Marika itoe kira Aboel Mosaffier dapet boeka sendiri tali-talinja, djadi marika itoe pada mengotjap soekoer katanja: „Sjoekoer alhamdoe lilah, Aboe Mosaffier telah di toeloeng Allah, ia dapet boeka tali-talinja, maka sekarang bisa lah ia meneloengi kita.” Maka Aboel Mosaffier menjaoet: „Teman-teman! boekan kami sendiri jang memboeka tali-tali kami, adapoen monjet itoe jang kami beli-in boewat Mohamed Alkeslan, ia itoelah jang meneloengi kami. Darisebab besar trima kasi, kami djandjiken aken membrihken jang ampoenja kera itoe satoe kantong oewang jang terisi seriboe dinar emas.” Maka soedager jang laen-laen poen berkata: „Djikaloe kita orang djoega di toeloengnja, nistjaija kita poen brihken padanja masing-masing sa-banjaknja itoe.

Apabila soedagar-soedagar itoe sekalian soeda berdjandji sademikian, maka

kera itoe poen jang toeroet sama Aboel Mosaffier, lantas boekaken sekalian poenja tali-tali pengiket. Barang marika itoe semoewa soeda terlepas, maka sekalianja poelang lagi ka kapal, baiknja orang-orang di poelo itoe belon rampas soewatoe apa dari itoe kapal. Bahna aer laoet soeda pasang, maka kapal itoe terlepas dari sangkoetannja, djadi dengan sigrah orang bongkar djangkar teroes berlajar dengan memboeka sekalian lajar, soepaja bole lekas djaoe dari poelo jang begitoe berbahaya.

Koetika kapal itoe soeda djaoe dari itoe poelo, maka Aboel Mosaffier ingatin sekalian soedagar-soedagar apa djandjinja, maka masing-masing serahkan padanja sa-orang satoe kantong oewang terisi seriboe dinar emas. Mosaffier sendiri poen tambahkan pada oewang jang di perolehnja dari soedagar-soedagar lagi satoe kantong dengan seriboe dinar emas seperti djandjinja tadi. Djoemblanja itoe oewang ampir tida tepermanai banjaknja. Anginnja poen tiada berobah tinggal bagoes, maka tiada sebrapa lamanja kapal itoe sampe di Balsora.

Hata maka di kota itoe lantas maloemlah, bahoewa Aboel Mosaffier poenja kapal soeda masoek. Hambanja poenja Iboe dengan sigrah dateng ketemoe-in hamba abis katanja: »Alkeslan, bangoen, ajo bangoen Aboel Mosaffier soeda poelang di sini dengan kapalnja. Marilah toeroet aken membri selamat dateng padanja; lagi kita baik tanja apa barang jang dia belihken boewat kamoe. Hambanja mengoelét doeloe abis hambanja gosok-gosok hamba poenja mata, jang ampir hamba tida bisa boeka, bahna males hamba, kamoedian hambanja bilang: »Lekaslah iboe toeloeng bangoenin hamba, lekas, kaloe tida hamba poeles lagi. Iboe taoe sendiri djaoehnja tempat ini dari pelaboewan, hambanja barangkali tida sanggoep berdjalan begitoe djaoeh.” Iboe hamba lantas toeloeng kasi bangoen dan kasi bediri pada hamba. Adapoen hamba masih males, hambanja mengoelét doeloe doewa-tiga kali, baroe hamba toeroet iboe berdjalan pegi ka pelaboewan. Hambanja berdjalan terlaloe amat soesah, tiada brenti bernanti-nanti aken boewang tjape, tetapi achir-achirnja hambanja sampe djoega. Apabila Aboel Mosaffier dapet liat hambanja bersama-sama iboe, maka lekas ia dateng ketemoe-in kita orang, sembaring membawa kera itoe jang di rante. Maka hambanja di hormatken seperti orang jang soeda melepaskan ia bersama-sama teman-temannja, dari pada bahaya jang amat besar. Abis katanja. »Ambil ini kera, ia itoelah barang aneh jang kami belihken boewat kamoe. Sekarang kami tiada ada tempo boewat tjerita semoewa, baiklah engkau poelang sadja doeloe menantiken kami poenja dateng, sebab lekas djoega kami nanti pegi ka roemahmoe.” Hambanja berdoewa itoe berdjalan poelang, maka hamba sanget heran sekali mendengar katanja Mosaffier, maka hamba berfikir dalem ati: »Kaloe begitoe soenggoe beroentoenglah hamba, nistjaija besarlah goenanja barang jang di belihkennja boewat hamba.

Koetika hambanja bersama iboe sampe di roemah, maka hambanja berkata pada iboe: »Kamoedian hamba tiada kepingin lagi minta toeloengan orang, aken beli-in barang-barang jang aneh boewat hamba. Kaloe kedjadian lagi sekali, iboe maoe soeroe orang beli-in apa-apa boewat hamba, maka hamba tidoer lagi seperti doeloe itoe, tatkala Aboel Mesaffier hendak berangkat ka negri Tjina, soedah djangan iboe kasi bangoen lagi pada hamba, biarken sadja hamba tidoer teroes. Tjobalah iboe pikir sendiri, liat sadja itoe kera jang Aboel Mosaffier beli-in boewat hamba, apakah goenanja barang begitoe di beli-in boewat hamba sampe di negri Tjina, apa di sini tiada ada kera? »Apa goenanja bagi hamba.” Hata maka hamba belon abis bitjara dari hal ini, maka sekoenjoeng-koenjoeng ada bebrapa boedak dari Aboel Mosaffier datang masoek hertanja pada hamba apa hamba orang jang di nama-in Aboe Mohamed Alkeslan. Baroe hamba sahoetken, bahoewa soenggoe hamba poenja nama Alkeslan, maka kaliatan Mosaffier sendiri datang dari blakang. Hamba maoe tjioem tangannja, aken tetapi dia tida kasi, tempo hamba berboewat sademikian, banja dia lantas pelok sama hamba, teroes dia adjakin hamba pegi ka roemahnja. Hamba males-malesan boewat toeroet sama dia, aken tetapi sebab aloes boedjoekannja, maka hamba toeroet djoega.

Setelah hamba sampe di roemahnja Mosaffier, maka dia lantas tjeritabken semoewa hal ichwalnja pada hamba apa jang kedjadian di djalan, dan bagaimana itoe kera dapet toeloeng padanja dan pada laen-laen soedagar. Setelah soeda, maka ia titahken boedaknja, aken mengambil peti-peti jang boewat hamba itoe. Marika itoe lantas bikin seperti titah toewannja, maka tida sebrapa lama marika itoe keloewar dari dalem roemah membawa doewa peti besar-besar jang penoeh. Mosaffier laloe serahken kontji peti-peti itoe pada hamba, maka ia poen berkata: „Anak, liatliah ini sebagaimana Alla ta-alla telah berkatken oewangmoe, jang lima perak itoe. Semoewanja oeng jang ada di dalem ini doewa peti, ia itoelah engkau jang poenja. Poelang sadja ka roemah sekarang nanti ini doewa boedak toeroet padamoe, aken dengar apa prentahmoe:”

„Hamba mendjadi begitoe girang, sampe hamba tida taoe apa misti bikin, hamba bilang banjak trima kasi pada Aboel Mosaffier, abis hamba poelang karoe-mah. Sampe di roemah hamba oendjoekin itoe oewang emas doewa peti kapada iboe, maka iboe terlampau sanget heran. Maka iboe berkata: „Anak engkau liat sendiri dengan matamoe, bahoewa Alla ta-alla tiada sekali-kali nanti melepas-ken tangannja dari pada orang miskin. Oleh kerna itoe, maka baiklah engkau jakinin, aken djangan males lagi, biarlah engkau bole mendjadi terlebi beroentoeng lagi dengan oewangmoe, soepaija terlebi engkau dapet di berkat-ken Allah.” Hamba berdjandji soenggoe-soenggoe pada iboe, bahoewa hamba nanti djaga baik, tiada males lagi. Perdjandjian demikian itoe gampang sadja

hamba toeroet, sebab memang dalem ati soedah banjak berobah, tatkala hamba dapet liat oewang begitoe banjak.

Alkaesah maka di tjeritahken kera itoe semangkin ari semangkin djinak dan semangkin roepanja sajang dan tjinta pada hamba. Ia saben doedoek di sofa di ampir hamba, maka ia makan, minoem bersama-sama hamba. Adapoen perboewatannja kera itoe terlaloe amat adjaib, sebab pagi hari dia ilang tiada ada dalem roemah, nanti kaloe sore baroe dia poelang kombali. Maka kaloe dia poelang, saben misti dia bawa satoe kantong oewang di tangannja, kapan dia sampe di dekat hamba, maka itoe kantong dia taroken di dekat kaki, abis dia doedoek di ampir hamba. Sahari-hari dimikianlah perboewatannja, sampe lama kelama-an hamba djadi orang hartawan besar. Hamba belihken tanah dan roemah, hamba soeroeh dirihken astana besar-besar, hamba soeroeh bikin kebon dan tanaman dan hamba belihken boedak lelaki dan perampoewan, hingga termasukhoerlah hamba orang berharta.

Sekali peristiwa pada soewatoe hari, sedang kera itoe lagi doedoek di ampirnja hamba, maka njatalah dia seperti tiada senang, dia liat ka kanan, ka kiri, seperti aken mentjari taoe apakah tiada ada orang laen di ampirnja kita berdoewa itoe. Hamba fikir kenapa bole begitoe perboewatannja kera itoe. Adapoen doeli sjah alam jang maha moelija bole kira sendiri sebagaimana kagetnja hamba, koetika dengan njata sekali hamba dengar soewara orang memanggil hamba poenja nama. Hamba pandang kera itoe, maka ia itoelah jang telah memanggil hamba. Bahna terlaloe keras kaget hamba, maka hamba soeda maoe lari dari bilik itoe, aken tetapi kera itoe lantas dateng lebi dekat laloe ia berkata: »Kami ini boekan sembarang kera." Hamba tanja padanja kaloe engkau boekan sembarang kera, maka siapaka engkau." Djawabnja: »Kami ini soewatoe djin. Oleh kerna melaratnja kahidoepanmoe, maka kami dapet kesian padamoe, dari itoe poen kami dateng kemari aken brihken perteloengan. Engkau sekarang soeda bole dapet liat koewasa kami, sebab harta kekaja-anmoe itoe semoewa bole saksiken, adapoen itoe baroe sebagian jang amat ketjil dari pada antero koewasa kami. Maka sekarang kami hendak mengoendjoeken koewasa kami terlebi lagi dari jang kami telah kaloewarken; kami hendak kasi nikah padamoe dengan sa-orang perampoewan moeda jang bagoes seperti dewa."

Kami bertanja dengan nafsoe: »Begimanakah akoe bole dapet meminang perempoewan begitoe bagoes."

Katanja kera jitoe: »Dengar in sadja doeloe baik-baik, apa jang kami bitjara padamoe."

Katanja poela: »Besok pagi engkau berpakejan jang tjakep sekali, abis engkau naik koeda bagal jang di rihasi bagoes-bagoes, pake selah jang

bertaboer intan dan batoe permata, serta bertatabau emas dan perak, abis engkau pegi ka pasar tempat orang djoewal dedek. Sampe di sitoe, engkau lantas tanja di mama goedangnja Emir. Kapan orang soeda bawa padamoe di hadepan Emir, maka lantas engkau meminang anaknja jang perampoewan. Djikaloe sandenja ia bilang, bahoewa engkau koerang hartawan, aken bole meminang anaknja, atawa kaloe dia bilang, bahoewa asalmoe koerang besar, maka lekas engkan serahkan padanja satoe kantong, jang berisi oewang seriboe dinar emas. Kaloe dia minta lebian lagi, djanganlah engkau takoet biar sebrapa banjak poela di kahendakinja, engkau bilang baik sadja, tiada oesah koewatir, sebab kami nanti sediahkan semoewa apa jang di mintaken oleh orang itoe.

Hamba mendjadi amat girang mendengar kera itoe bitjara demikian, kerna itoe, hamba toeroet betoel sekali apa jang di adjarken oleh kera itoe,

Pada ka-esokan harinja hamba lekas berpakejan baik-baik, pakejan jang paling endah-endah, abis hamba toenggang koeda bagal jang terhijas dengan emas dan intan, hingga roepanja bertjahaja seperti bintang, selahnja poen dari beloedroe tersoelam pake intan bidoeri dan djambroet. Demikianlah perboewatan hamba di itoe pagi, maka hamba teroes pegi ka tempat orang djoewal dedek dan tiada sebrapa lama lagi hamba dapeti goedangnja Emir. Setelab sampe di sitoe, hamba toeroen dari koeda bersalaman. Hamba poenja roepa dan boedak-boedak hamba, jang ada toeroet bersama-sama hamba membikin Emir mengenda-in hamba. Ia kasi tabih djoega pada hamba dengan hormat abis ia bertanja pada hamba, apa jang hamba koendjoengi datang mengadep dia.

Djawab hamba: »Ja toewankoe, peroentoengan hamba dengan kasena ngsn hamba poen ada di dalem tangan toewankoe, hamba dapet dengar kabar terlaloe amat baik dari pada toewankoe poenja anak prampoewan, maka sekarang hamba datang aken meminang toewankoe poenja anak itoe.»

Katanja Emir: »Toewankoe djangan goesar, hamba minta tanja doeloe pada toewan, apakah toewan poenja asal, lagi apakah toewan poenja pangkat, adapoen jang teristimiwa, ia itoe sebagimanakah harta kekaja-an toewan. Sebab hamba tida kenal sama toewan dan lagi tiada patoet kasi kawin anak pada sa-orang jang tiada ketaoewan asal, pangkat dan harta kekaja-annja.»

Hamba lantas keloewarin dari kantong satoe dompet soelaman jang terisi oewang seriboe dinar emas, abis hamba trimahkan dompet itoe padanja sambil berkata: »Inilah saja poenja asal dan saja poenja pangkat. Orang jang berharta tiada oesah di poedji, oewang itoelah jang bisa mengilangkan segala alangan. Toewan kenal basa kata Nabi salallahoe alaihi wasalam katanja: »Tiada ada sobat jang terlebi baik dari pada oewang.» Lagipoen orang-orang alim pada bilang begini dari orang-orang jang ada oewang, katanja:

»Dari orang jang tjoema ada doewa dinar poen soedah di bitjara-in orang dalem segala bahasa:

»Boekan sadja soedara, mana sobat sekali poen dateng berdesekan aken dengar bitjaranja, maka ia di pandang terlebi tinggi dari pada sesama-nja manoesia.

»Kaloe sa-orang kaja bitjara, maskipoen bohong tjeritanja, maka orang jang dengar in itoe, nistjaja berkata soenggoe, benarlah seperti bitjaranja."

»Adapoen kaloe si miskin bitjara, maskipoen benar tjeritanja, nistjaja orang kataken bohong.

»Oewang itoe, lida aken boewat orang jang hendak beromong, maka oewang itoe poen panah boewat orang jang hendak memboenoeh."

Apabila Emir dengar bitjara hamba demikian, maka ia berdiam, menendoeken kepalanja aken memikir. Tiada sebrapa lama lagi katanja:

»Apa bitjara toewankoe soenggoe benarlah, aken tetapi maafken hamba, djika-oe hamba minta pada toewan lagi doewa riboe dinar emas."

Hamba menjaet: „Baiklah, lantas engkau bole terima itoe oewang.“ Hamba lekas soeroeh sa-orang boedak poelang ka-roemah, aken ambil oewang doewa riboe dinar emas, tida berapa lama itoe boedak dateng membawa itoe oewang, maka hamba trimahken oewang itoe pada Emir. Srenta di liatnja dinar oewang emas itoe begitoe banyak, maka Emir itoe djadi girang sanget. Ia lantas berdiri teroes titahken boedaknja, aken menoetoep itoe goedang. Sasoadahnja, ia soeroe panggil sanak soedaranja dengan sachbatnja, maka berkoempoelah sekalian marika itoe. Hamba ini di brihken hormat oleh sekalian itoe sebagaimana patoet. Abis maka Emir soeroeh bikin soerat kawin, setelah terbikin, maka di djandjiken nikah-an itoe bakalan di rajahken nanti lagi sepoe-loe ari, maka baroelah hamba soenggoe djadi soewaminja anak perampoewan itoe.

Hamba laloe poelang karoemah dengan sanget girang, jang semoewa djalannja begini baik. Sampe di roemah, hamba tjeritahken hal ini pada kera itoe, adapoen soepaija djangan orang laen dapet dengar hamba poenja bitjara, maka hamba tinggal berdoewa kera itoe di dalem bilik. Sasoadahnja ia dengar tjerita itoe, maka ia brihken selamat pada hamba, serta di poedjinja perboewatan hamba.

Liwat sambilan ari, maka sampelah waktoenja, aken merajahken nikah hamba seperti telah di tetapken oleh Emir. Hata maka pada sore dari malem jang mendoeloewi hari raja nikahan itoe, maka datenglah kera itoe di ampir hamba, serta tingka lakoenja seperti orang hendak bitjara, tetapi ia tiada maoe kasi kentara. Tetapi lama kelama-an ia bitjara, katanja: „Besok engkau poenja pengharepan bakalan di kaboelken, maka boewat kamoe tjoekeoplak segala

apa jang patoet di kahendaki manoesia di doenia, aken tetapi akoe ini kepengin djoega di toeloeng olehmoe, kapan angkau djandiken akoe, aken me noeloeng seperti bitjarakoe, maka apa djoega di kahendaki olehmoe, nistjaia kami toeloeng."

Hamba bertanja padanja: „Apakah jang engkau kahendaki kami toeloengken, bilang sadja, sebab ta-satoe permoehoenanmoe dapet kami tampik."

Maka katanja kera itoe: „Dengarkenlah baik-baik, di sebelah kamar penganten ada soewatoe bilik jang terkontji dengan selot tembaga, serta ada djoega tjintjin tembaga, di itoe tjintjin ada tergantoeng satoe gelang kontji dengan bebrapa kontjinja. Dengan kontji ini orang bole dapet boeka pintoenja itoe bilik jang termaksoed. Kapan engkau masoek di dalem itoe bilik, maka engkau nanti dapet liat satoe peti dari besi dan di ampat podjoknja peti itoe ada pentolan jang berwacijat, maka di dalem ini peti ada satoe doelang-doelangan tembaga, penoeh dengan emas, dan batoe permata. Di sebelahnja peti itoe ada poela soewatoe paso jang di tempati oelar sebelas ekor, dan di tengah paso itoe ada satoe ajam djago poeti tjoetjoeknja terbelah. Di sebelah jang laen dari itoe ada satoe pedang. Maka ini pedanglah engkau ambil, abis engkau boenoeh itoe ajam laloe engkau batjok pentolan wacijat dari peti besi itoe sampe antjoer, baroe engkau terbalikin itoe peti besi. Djikaloe soedah demikian adanja, baroelah engkau balik kombali pada pengantenmoe. Ia inilah tjoema jang kami moehoenken padamoe, aken di toeloeng seperti pembales dari pada segala perboewatan kami jang soedah-soedah dan jang masih hendak kami perboewatken."

Hamba laloe berdjandji bahoewa hamba nanti bikin satoe satoenja seperti di katakennja tadi, melaenken hamba tiada taoe lebi djaoe, apakah maksoednja kera itoe aken hamba berboewat sademikian.

Pada esokan harinja hamba pegi karoemahnja Emir. Koetika abis merajahken nikahan hamba, maka orang laloe anterken hamba pegi kapada hamba poenja isteri. Maka ia itoe memang soeda berharep keras sekali, aken katemoein soewaminja, hingga ia berdiri di atas tanggah loteng, aken membrih salam dan hormat pada hamba. Barang hamba dateng mengampiri dia, maka sa-orang pengasohnja lantas boeka penganten itoe poenja kaen toetoeapan moeka. Setelah hamba dapet liat moeka itoe terboeka, maka hamba ampir djato pangsang, tiada bisa berkata-kata.

Di doenia belon pernah ada sa-orang perampoewan seperti dia itoe. Potongan moekanja begitoe rapi, sikepnja begitoe elok dan lemas, tjahaja koelitnja begitoe aloes dan bening, hingga hamba loepain semoewa, maskipoen kera itoe hamba loepahken, serta djandji hamba poen'ampir terloepa. Adapoen bahna terlaloe besar bales trimah kasi hamba pada kera itoe, maka hamba

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co.

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

SEBRANG KANTOOR POST BATAVIA.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

- 87^b. BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. f 0,60
- 87^c. PANTHOEN SINDIRAN terkarang oleh si nona L. Boenga hati negri Betawie » 1,10
- 87^d. BOEKOE PANTOEN dari tjeritanja nonah ASSCHEPOESTER anak njang di hinaken oleh Mama tirinja. Tersalin behasa Melajoe terkarang oleh H. » 0,80
- 90^a. BOEKOE ADJARAN ANAK-ANAK menoeroet boekoe tjina Biat Kiat Keng, njang mengarang Panthoen, oleh Tan Hiap Lee. » 0,80
- 91^b. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangaunja Boeng Hendrik » 0,80
- 110^b. BOEKOE KETRANGAN DARI PENJAKIT KOLERA, pegimana mistinja mendjaga soepaja djangan sampe kena atau ketoelaran penjakit itoe oleh toewan L. Th. Majjer. » 0,30
- 113^b. HIKAJAT ILMOE MENGGAMBAR PHOTOGRAPHIE di trancken dengan behasa Melajoe aken goena sekalian orang njang ingin bisa menggambar lantaran dari sinarnja matahari, terkarang oleh Raden Ngabehi Basah Tirta Soebroto » 0,60
- 129^b. SOERAT KETRANGAN DARI HAL KA'ADA-AN BANGSA TJINA DI NEGRI HINDIA OLANDA terkarang oleh toewan J. E. Albrecht » 1,35
- 129^c. BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalem Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melaloe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen » 2,60
- 133^a. PERATOERAN PACHT APIOEN dalem residentie Riouw staatsblad 1817 No. 105 dan 1879 No. 154. » 1,10
416. KITAB MELIBOERKEN HATI satoe tjeritaan pendek njang bagoes sekali, soeda kloewar 2 boekoe. Harga 1 boekoe. » 0,30
443. SIE LAIJ KON di dalem ini boekoe di tjeritahken Sie Laij Kon dari miskin sampe djadi senang dan di blakang kali djadi miskin kombali, maka dengan pinternja dia membikin roepa-roepa barang njang heran kamoedian dia dapet satoe anak laki-laki nama Sie Pit Tjih njang amat bodo tetapi dari bodonja bisa mendjadi orang hartawan » 1,10
- 22^a. TJEMPAKA MOELIA MENJERITAKEN HAL MANOESIA di dalem anem fatsal njang tersedia. Terkarang oleh Oesman bin Abdulla bin Jahia » 0,35
47. SAIR POETRA MAKOTA KERADJA-AN ROES, koetika datengnja di Betawi, dan peginja, tersamboeng dengan sair Binatang di hoetan aken mengingetin anak-anak, soepaja mendengar kata dan sajang kepada orang toewa dan harta banda, terkarang oleh Tan Teng Kie. Tjitakan baroe » 0,30

HIKAJAT 1001 MALAM

JA-ITOE

TJERITERA-TJERITERA ARAB,

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROET KARANGAN TOEAN

GERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.

Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KATIGA.

31



Boleh dapat beli pada toko boekoe toean-toean

ALBRECHT & C^o.

B A T A W I.

1902.

hh
203

jakinin djangan hamba loepoetken djandji itoe, hamba poenja nijat tida maoe pegi tidoer, djikaloe belon hamba tjoekepken hamba poenja djandji.

Waktoe tengah malem, semoewa sepi sekali, maka hamba bangoen priksa di dalem bilik, abis soenggoe hamba dapet liat itoe pintoe dengan selot tembaga, dan tjintjin tembaga bersama-sama kontjinja betoel seperti katanja itoe kera. Hamba poeter kontji itoe, jang ada di moeloet selot pintoe di bawah tjintjin, koetika pintoe itoe soedah terboeka, maka hamba masoek kadalem itoe bilik, hamba angkat itoe pedang, jang ada di sebelah peti besi, laloe hamba boenoeh itoe ajam, dan hamba batjok-batjok pentolan wacijat di peti itoe sampe antjoer, baroe hamba terbalikin itoe peti. Sedang hamba berboewat begitoe, maka hamba poenja isteri dapet taoe, dia poen dateng masoek di dalem itoe bilik, maka apabila di liatnja ajam djago itoe soedah mati, maka ia bertereak djoega: hamba di akalin itoe djin." Srenta ia bertereak begitoe, maka sekoenjoeng koenjoeng dateng satoe orang, ia itoe djin, jang soedah bikin doerhaka pada bebrapa manoesia, masoek ka dalem itoe bilik, abis ia reboet hamba poenja isteri dengan paksa di bawa pegi, maka gaiblah hamba poenja isteri, jang sanget tertjinta itoe.

Soewara mendjeritnja hamba poenja isteri membangoenken Emir. Dengan sigrah ia lantas dateng masoek ka dalem hamba poenja bilik. Barang dia dapet liat anaknja soedah tida ada, abis di liatnja pintoe bilik tempat ajam djago dan peti besi itoe soedah terboeka, maka dia lantas taoe djoega apa mendjadi sebab sampe bole djadi begini. Dia lantas berkata: "O, Aboe Mohamed, apakah engkau telah berboewat? Demikianlah pembalesanmoe pada kami, jang serah-ken padamoe kami poenja anak jang toenggal, demikianlah pembalesan ka-baikan kami? Kami sendiri telah bikin itoe djimat, dan kami tarok-in di itoe kamar, soepaija anak kami tiada dapet di goda, di bawa lari itoe djin doerhaka. Anem taoen lamanja dia soeda akalin boewat mendapeti kami poenja anak, pertjoema sadja, ia tertahan oleh itoe djimat, aken tetapi sekarang soeda binasalah kami poenja anak, ilang kami poenja penghiboeran ati di doenia. Maka ini semoewa angkaulah jang perboewatken, ajo lekas pegi dari sini, djangan kami liat lama-an roepamoe, sebab barangkali kami hilap tida taoe apa bikin, lebi baik lekas engkau pegi dari sini."

Hamba berdoeka tjita sanget, sebab hamba mendjadi lantaran katjilakan hamba poenja isteri, jang begitoe keras hamba tjinta, kendetipoen hamba baroe liat sebentar sadja moekanja.

Hamba sampe di roemah mentjari hamba poenja kera, aken hamba tjeritahken hal ichwal itoe, kaloe-kaloe dia bisa toeloengin hamba dapet kombali hamba poenja isteri. Koeliling hamba tjari dia tida ada, hamba nanti barangkali dia pegi kaloewar belon poelang, aken tetapi semoewa itoe pertjoema sadja, kera itoe soedah linjap tiada ketahoewan kamana peginja.

Sebab kera itoe tiada poelang-poelang, maka baroelah hamba dapet rasa, bahoewa hamba kena di tipoe olehnja, sebab dia itoelah sendiri, jang soeda bawa lari hamba poenja isteri, dia itoelah si doerbaka soeda adjarin hamba dengan pemboedjoek jang aloes, aken meroesakin djimat, jang perliudoengan hamba poenja isteri dari pada tjilaka. Hamba djadi marah sanget, jang hamba kena di tipoe djin doerbaka, Pakejan di badan hamba abis hamba robek-robek, maka hamba soedah tida maoe tinggal lama-an lagi di soewatoe tempat, di mana hamba ilang barang, jang paling hamba tjintaken di dalem doenia.

Oleh kerna itoe, maka hamba pegi dari sitoe djalan meloenta kasana kemari meneroes oetan, padang balatantara, hingga malem masih djoega hamba maoe djalan. Aken tetapi bahna gelap, boelan ada goerem hamba tida taoe di mana ada, dan kemana aken pegi boewat bermalem. Hata maka koetika boelan moelai terang, maka hamba dapet liat doewa ekor oelar teramat besar, jang satoe merah, jang laen poeti. Kadoewa-doewanja sedang keras berkelai-an. Hamba dapet kasian soenggoe sama itoe oelar poeti, dari itoe hamba poengoet satoe batoe besar hamba lontarken di kepalanja oelar jang merah itoe sampe antjoer. Apabila oelar poeti terlepas dari lilitnja jang merah, maka larilah jang poeti itoe. Tiada sebrapa lama lagi, maka itoe oelar poeti dateng kombali bersama-sama lagi sepoeloe ekor oelar poeti jang laen. Marika itoe dateng dekat in oelar jang hamba lontarken batoe di kepalanja, laloe marika itoe robek-robek badannja oelar merah itoe sampe ketinggalan kepala sadja. Soeda begiteo oelar poeti itoe pada lari lagi.

Hamba liat hal ini mendjadi tertjengang soenggoe. Abis sedang hamba lagi fikiran hal ini, maka hamba dengar ada soewara orang bitjara di ampir hamba, tetapi hamba tiada bisa dapet liat roepanja. Koetika hamba dengar itoe soewara tida beroepa, maka hamba lantas menjeboet: »Bismillah al rachman al rachim, Allah jang maha besar, jang memarentahkan djin iblis, biarlah hamba dapet taoe siapa, jang bitjara ini.

Barang abis hamba bitjara begitoe, maka hamba dapet liat soewatoe bajangan tinggi berbadjoet poeti jang pandjang laloe betjaranja:

»Kami dapet dengar dari pada kamoerahan atimoe sa-orang dermawan. Sekalian djin pri dan mambang, jang ta-loek pada Allah dengan rasoel, pada bertrima kasi padamoe. Kapan engkau perloe pertoeoengan kami, maka bitjaralah nanti kami hendak menoeoeng padamoe dengan segala soeka ati, dan sabole-bole kami.»

Maka hamba berkata: „Ja, toewankoe tiada ada seorang jang terlebi perloe pada pertoeoengan toewankoe, melaenken hambalah, sebab tiada ada satoe orang jang begitoe merasa tjilaka seperti hamba.»

Djin itoe bertanja: »Apakah engkau ini, jang di nama-in Aboe Mohamed Alkeslan?»

Djawab hamba: »Benerlah, memang itoelah hamba poenja nama." maka hamba bertarik nafas pandjang, aken memboewang soesah.

Djin itoe laloe berkata: »Kalo begitoe adanja sabar sadja, sebab engkau ada jang membelahken. Ketahoewilah olehmoe, bahoewa kami ini ada soedara dari pada oelar poeti, jang tadi engkau soeda toeloengi, sebab engkau soeda lepaskan dia dari pada moesoehnja. Kita orang ini ampat bersoedara dari sa-iboe sabapa, maka kita sekalian hendak membales trimah kasi padamoe. Itoe kera jang tinggal begitoe lama bersama-sama kamoe, ia itoelah satoe djin doerhaka. Djika dia tiada pake tipoe seperti di perboewatnja itoe dengan kamoe, maka tiada ia nanti bisa dapet rampas isterimoe, maka dia soeda brapa lama keras birahi pada perampoewan itoe tida djoega bisa dapet, kerna itoe dia poekoel akal sabagimana telah di perboewatnja. Brapa kali dia soeda tjoba bawa lari perampoewan itoe, aken tetapi pertjoema sadja, nijatnja kena di tjegah oleh itoe djimat, jang di bikin oleh ajandanja itoe perampoewan. Adapoen engkau kena di boedjoek sampe engkau sendiri, jang meroesakin itoe djimat. Sekarang perampoewan moeda itoe masih ada di dalem tangannya, aken tetapi kita orang tiada ilang pengharepan, barangkali kita masih bisa dapetin kombali perampoewan itoe, dan aken membinasakan itoe djin doerhaka. Pertoeloenganmoe bagi kita orang terlaloe amat besar, maka wadjiblah, kita poen toeloeng djoega sabole-bole padamoe, serta ini waktoelah baroe kita bisa oendjoekin kita poenja pembales trimah."

Abis bitjara demikian, maka itoe djin mendjerit keras sanget, hingga gemper boemi dan langit, hamba poen ampir tiada sanggoep tinggal berdiri. Sakoetika itoe djoega, maka ada dateng bebrapa banjak djin dan peri, jang bersendjata dan masing-masing berlaenan matjemnja. Pada sekalian marika itoe, telah di tanja olehnja apa marika itoe, taoe djoega kamana kera itoe lari bersemboeni.

Djawabnja djin sekalian: »Tempat perdiaman kera itoe di kota tembaga jang selama-lamanja tiada kena tjabija sinar matahari."

Djin sa-orang itoe soeroeh marika itoe poelang, maka tiada sebrapa lama lagi ada dateng saekor naga besar dengan di rihasin jang endah-endah. Itoe naga laloe berkata pada hamba: »Aboe Mohamed nanti kami titahken sa-orang rajat kami, aken bawa padamoe pegi ka itoe kota. Dia itoelah nanti dia kasi akal padamoe bagimana engkau bisa dapet kombali isterimoe jang baroe engkau nikahken. Aken tetapi djangan sekali-kali engkau seboetken nama Allah, djikaloe rajat kami itoe bawa padamoe melajang di oedara, sebab rajat kami itoe poen sa-orang djin doerhaka djoega, maka kalo engkau loepahken pesenan kami, aken djangan menjeboet nama Allah, nistjaija binasa, djin itoe graib, maka engkau djatolah dari atas ka boemi.

Hamba laloe bernijat keras tida bakalan loepahken pesenan itoe radja

djin, hamba nijat keras, aken toeroet satoe per satoe apa jang di pesannja pada hamba. Setelah soeda, maka rajat radja djin itoe lekas pelok sama hamba, laloe di bawanja terbang melajang naik ka oedara, maka begitoe kantjang terbangnja sampe tida lama lagi hamba soeda tiada bisa liat apa apa lagi di atas boemi. Hamba di bawa semangkin tinggi sampe njata kaliatan bintang-bintang di langit, seperti api sa goenoeng-goenoeng besarnja tepoeter, maka hamba di bawa terlebi tinggi lagi sampe hamba bisa dengar njata sekali soewaranja melaikat dan bidadari bernjanji poedji-poedjian di tempat kadoedoekannja jang maha Moelija. Djin jang menganter pada hamba tjeritahken pada hamba satoe-satoenja barang jang hamba dengar atawa jang hamba liat itoe. Roepanja dengan sengadja, ia tjeritahken segala barang, jang di djadikan di dalem doenia ini, soepaja hamba bole loepahken nawat Allah, soepaja djangan hamba mendjadi kaget dan heran sampe hamba menjeboet dengan tiada hamba taoe.

Sekoenjoeng-koenjoeng dateng satoe djin dari langit ketemoe-in hamba, pakejannja tjakep biroe moeda, ramboetnja pandjang warna boeloe djagoeng moeda teroeng liwat poendaknja. Aer moekanja bertjahija seperti sinar matahari, di tangannja ia memegang satoe lembing, maka lembing itoe berpratjikan api ka koeliling pendjoeroe. Abis ia berkata pada hamba: »Aboe Mohamed, tjobah engkan menjeboet kaloe engkau tiada bisa menjeboet, nistjajja kami tikamken lembing ini di dadamoe.

Bahna hamba terlaloe amat kaget meliat djin itoe angkat lembingnja seperti orang hendak menikam, maka hamba menjeboet: »La-illa-ha-illa allah twa Moehamad rasoel allah." Apabila hamba abis menjeboet begitoe, maka lantass djin Soerija itoe tikamken lembingnja ka dalem badan djin jang membawa hamba terbang, maka djin ini moesna djadi deboe abis hamba djatoh kabawah. Hata maka hamba djato di dalem aer. Bahna tingginja tempat hamba djato itoe, maka hamba djadi poesing dan hamba bebrapa lama tida imboel dari dalem aer.

Koetika hamba timboel lagi di atas aer sabole-bole hamba bernang, aken tetapi brapa koewatnja tenaga sa-orang, hamba tentoe mati lemas, kaloe hamba tida di brihken toeloengan oleh matros-matros kapal, jang kabetoelan ada berlaloe di dekat tempat hamba djato di dalem aer. Sa-orang matros itoe toeloeng pada hamba di pegang hamba poenja badan, laloe di angkatnja di bawa masoek ka dalem kapal. Hamba pelok orang itoe jang menoeloeng hamba, aken mengoendjoekin hamba poenja trima kasi. Aken tetapi itoe orang tiada mengarti hamba poenja bitjara. Semoewa orang kapal itoe bitjara saroepa bahasa, jang hamba tiada mengarti. Brapa kali hamba di adjak omong, aken tetapi hamba misti menjaoet dengan bahasa tangan, soepajja marika itoe taoe, bahoewa hamba tiada mengarti bitjaranja. Di waktoe malem marika itoe

mendjala dau mengail, maka ikan jang di dapetnja teroes di goreng, dan hamba poen toeroet makan djoega. Pada ka esokan harinja marika itoe belajar menoedjoe darat, sampe di darat kita orang semoewa toeroen, abis hamba di bawa teroes mengadap radja. Tempat kadoedoekan radja itoe rame sekali orangnja, maka hamba di trima radja dengan manis bahasa. Di antara wasir radja, maka ada sa-orang jang menga-ti bahasa Arab. Pada ini wasir hamba bertanja negri apa ini namanja, maka radja bilang dengan pertoeoengan wasir itoe, jang djadi seperti djoeroebasa katanja: »Ini negri Henad namanja, ia itoe satoe davi pada bandar besar dari benoewa Tjina.

Radja laloe titabken pada wasirnja itoe, aken djaga betoel pada hamba dan ia poen misti oendjoeken barang dan tempat, jang aneh-aneh di dalem ini negri. Wasir itoe tjeritahken pada hamba, bahoewa orang-orang di ini negri doeloe-doeloe sanget bertahajoel, maka aken di brihken hoekoem padanja, maka marika itoe di djadikan batoe. Maka jang membikin hamba mendjadi terlaloe heran, ia itoe poehoen beboewahan. Poehoen-poeheon itoe ada banjak dan bagoes, belon pernah hamba dapet liat terlebi bagoes dari poehoen-poeheon di ini negri. Begitoe dengan begitoe ada satoe boelan lamanja hamba tinggal di itoe negri. Sekali pada soewatoe bari kabetoelan hamba ada djalan-djalan di pinggir kali, maka hamba dapet liat di awan-awan ada satoe orang bertoeng-gang koeda sembrani, roepanja ia berterbang menoedjoe hamba. Barang ianja soeda ampir pada hamba, maka ia tanja apa engkau ini »Aboe Mohamed Alkeslan?" Hamba menjaoet ia betoel hamba poenja nama Alkeslan. Abis dia berkata poela djangan engkau takoet, kami ini sahbat engkau, hendak mengoen-djoek bales trima kasi kami boewat pertoeoenganmoe.

Dengan heran hamba bertanja: »Siapakah kamoe?"

Djawabnja orang itoe: »Kami ini snedaranja oelar poeti, maka kami dateng kasi taoe padamoe, bahoewa engkau sekarang soeda tida djoeoh lagi dari tempat kadoedoekan isterimoe." Sambil berkata demikian, maka dia boengkoes hamba di dalem selimoetoja, abis dia kasi hamba doedoek di blakangnja di atas koeda sembrani. Setelah soeda, maka koeda itoe berlari seperti angin masoek ka dalem oetan.

Kita lariken koeda di dalem oetan itoe ada bebrapa lamanja, maka pada satoe koetika koeda itoe di brenti-in abis hamba di soeroeh toeroen. Maka katanja pada hamba: »Engkau liat ini doewa goenoeng, baiklah engkau pegi kasana sampe engkau katemoe kota tembaga itoe; aken tetapi engkau djangan masoek kadalem, kaloe akoe belon kombali pada kamoe, aken membrihken padamoe soewatoe akal boewat masoek ka dalem kota dengan tida koerang apa-apa." Abis bitjara begitoe, maka dia linjap dan hamba katinggalan sendiri di dalem oetan rimba gedang.

Dengan sanget soekarnja hamba berdjalan di tempat-tempat di mana

sa-oemoer idoeponja belon taoe di indjak manoesia. Achir-achirnja hamba sampe di kota tembaga, jang di tjerita-in djin itoe. Temboknja itoe kota sanget tingginja sampe di awan idjo. Hamba ampirin kota itoe, hamba koelingi dengan nijat, aken dapet satoe tempat djalan boewat masoek, aken tetapi pertjoema sadja, hamba tiada bisa dapet djalanan. Di itoe waktoe, maka kabetoelan soedaranja oelar poeti itoe dateng kombali, maka dia brihken pada hamba satoe pedang wacijat katanja dengan itoe pedang hamba bisa masoek ka dalem ini kota tiada orang atawa djin bisa dapet liat. Hamba ambil itoe pedang abis itoe djin linjap sampe hamba tiada ada tempo boewat bilang trima kasi.

Tida brapa lama, maka kadengaran rintjoe soewara orang, hamba berpaling kablakang, maka hamba dapet liat satoe koempoelan orang jang adjaib sekali, matanja orang-orang itoe boekannja di kepala, hanja di dadanja. Apabila marika itoe dapet liat pada hamba, marika itoe dateng dekat teroes menanja hamba siapa, dan hendak pegi kamana. Hamba saoe tin sekalian pertanja-annja dan tjerita segala hamba poenja hal ichwal.

Orang-orang itoe laloe bilang pada hamba, bahoewa soenggoelah perampoewan moeda, jang hamba tjeritahken tadi, memang ada di dalem ini kota tembaga bersama-sama itoe djin doerhaka, tetapi marika itoe tiada bisa kasi taoe bagaimana perampoewan itoe di pliarahnja, baik atawa tida. Maka marika itoe poen bilang djoega hamba djangan koewatir bagi marika itoe, sebab dia orang rajatnja soedaranja oelar poeti. Kaloe maoe masoek ka dalem ini kota, maka hamba misti pegi ka soewatoe anak soengei, hamba misti toeroet anak soengei itoe, tetapi hamba misti djalan moedik, nanti taoe-taoe soeda ada di dalem itoe kota. Ia itoelah djalan sendiri-diri tiada ada djalanan jang laen.

Hamba toeroet satoe per satoe apa katanja itoe orang-orang dan hamba dapet liat anak soengei di pinggirnja ada djalanan ke'jil. Hamba berdjalan sapandjang djalan ini sampe masoek ka dalem kota. Hamba berdjalan teroes ka pinggir tanah lapang, maka di sitoe hamba dapet liat sa-orang perampoewan berpakejan kaen toetoep moeka, lagi doedoek di atas kasoer dari bloedroe tersoelam emas. Hamba ampirin perampoewan itoe. Apabila dia dengar soewara orang berdjalan, maka ia angkat kaen toetoep moekanja, soepaja dia bisa liat siapa jang berdjalan itoe. Koetika hamba dapet liat itoe moeka, maka keliwat keras girang ati hamba, sebab ia itoelah hamba poenja isteri, jang lagi doedoek terpekoer. Barang perampoewan itoe dapet liat sama hamba, maka ia poen sanget terprandjat, ia berlompat sembari mendjerit, bahna sanget girang atinja. Ia pelok, tjioem, gigit hamba poenja bibir sembaring menanja pada hamba siapa telah oendjoe kin djalan kemari di soewatoe tempat, jang tiada dapet di datengi manoesia.

Hamba kaget dan heran sampe tiada bisa hamba berkata-kata, maka kamoedian hamba poenja ati moelai senang, baroe hamba tjeritahken segala hamba poenja hal ichwal dari bermosla-moela hamba terpisah dari isteri hamba itoe sampe sekarang. Adapoen hamba djoega kepingin taoe apa hal ichwal, djadi hamba minta dia tjeritahken itoe lagi dan hamba bermoehoen alal nja, aken dapet kaloewar bersama-sama dari ini tempat.

Hata maka hamba poenja isteri berkata: »Dari sebab djin doerhaka itoe terlaloe sanget keras birahinja sama adinda, maka itoe tiada ada satoe rahanja jang baik atawa djahat, kakanda, semoewa dia kasi taoe sama adinada adinda poen dengar dari moeloetnja djin itoe sendiri, bahoewa di dekat-dekat sini ada satoe djimatnja jang paling berkoewasa dari jang laen-laen, dengan ini djimat, maka apa djoega di kahendaki nistjaia djadilah.»

Hamba lantas bertanja: »Di manakah djimat itoe di simpen.»

Djawab hamba poenja isteri: »Djimat itoe saekor boeroeng Radja wali di tjoetjoeknja dan di kakinja ada teroekir bebrapa rapal-an. Boeroeng itoe meniarap di atas itoe tiang dari batoe, aken tetapi tjinta djiwakoe djangan terlaloe brani berdekate, sebab boeroeng itoe sakti sekali, lagi koewat, kapan kakanda bisa dapet pegang itoe boeroeng, maka oekoeplah dia dengan doepa dan dedes, kaloe di bikin sademikian, maka sekalian djin pri dan mambang pada dateng, aken menarima prentah dari kakanda.

Dengen sigrah hamba dateng ampirin itoe tiang dari batoe, maka hamba tida oesah takoet jang boeroeng itoe nanti liat sama hamba, sebab hamba ada pegang pedang wasijat itoe, jang membikin hamba tiada kaliatan oleh djin djahat.

Oleh kerna pedang wasijat ini, maka hamba dapet lawan boeroeng itoe, adapoen keras soenggoe berkelai-an itoe. Apabila hamba dapet pegang padanja, maka lantas hamba tjoba koewasanja.

Sekalian djin pri dan mambang lantas dateng bersoedjoed di hadapan hamba, aken menoenngoe prentah, maka hamba titahken marika itoe poelang lagi ka masing-masing poenja tempat, tetapi marika itoe semoewa misti tinggal bernanti prenta dan titah dari hamba. Hamba la'oe poelang kombali ketemoe-in hamba poenja isteri, maka hamba tanja, apa dia soeka toeroet sama hamba. Dia bilang baik, maka itoe lantas hamba berdjalan lagi bersama hamba poenja isteri ka dja'anan ketjil itoe jang sepandjang itoe soengei. Begitoe kita berdoewa sampe lagi di tempat orang-orang aljaib itoe, jang matanja ada di dada. Marika itoe sediahken boeat hamba satoe binatang jang bisa betembang, maka ia inilah bawa kita berdoewa poelang lagi ka Balsora. Emir dari itoe negri samboet sama kita orang dengan segala soeka ati, sebab dia depetin kombali anaknja perampoewan jang di sangkanja soela ilang.

Sasoedahnja hamba bernanti bebrapa hari lamanja, aken mengilangkan

tjape, maka sekali pada soewatoe hari hamba toetoepe diri hamba di dalem satoe kamar sendirian. Abis hamba ambil itoe boeroeng Radja wali laloe hamba oekoepe sebagaimana mistinja. Dengan sigrah lantas sekalian djin pri dan mambang pada dateng bersoedjoed. Maka hamba titahken marika itoe, aken bawa segala harta banda, batoe permata intan, djambroet dan emas perak dari kota tembaga di pinda ka kota Balsora. Sebentaran djoega terdjadilah seperti titah hamba.

Aken membales itoe djin doerhaka, jang menjaroe dirinja djadi kera, soepaja ia kena boedjoek sama hamba, maka hamba titahken sa-orang djin jang baik, aken tangkep itoe djin doerhaka di bawa kahadepan hamba. Ia dateng mengadap dengan minta-minta ampoen, aken tetapi hamba tida perdoeli-in sembahnja. Sasoedahnja hamba kataken padanja kadjahatannja itoe, maka hamba soeroeh masoekin dia di dalem satoe boeli-boeli dari tembaga, abis moeloet boeli-boeli itoe hamba koentji. koetika soeda terkontji betoel, baroe boeli-boeli itoe hamba prentahken lemparken ka dalem laet.

Sedari itoe waktos hamba idoepe senang sama hamba poenja isteri, tiada ada satoe kasopkaran melaonggar kita. Apa kita soeka tentoe katrina, kekaja-an apa djoega jang hamba kahendaki nistjaija dapetlah. Ia itoelah berkatnja Allah bagi hamba jang tiada brenti memoedjiken kamoelija-annja."

Kalief Haroen al Rasjid senang sekali mendengar hikajatnja Aboe Mohamed Alkeslan, maka radja terlebi soeka lagi trima persembahannja Alkeslan itoe, sebab di antara intan-intan itoe ada bebrapa banjak jang setoedjoe sekali dengan kahendaknja Zobiada. Adapoen baginda Kalief poen bales djoega trima kasinja, serta di hormatinja pada Aboe Mohamed Alkeslan koetika ia poelang lagi ka Balsora.

nja
ito

rad
bel
Sek
ma
ma

tao
so
ap
Ra
tar
m
sat

di
da
sek
sat



HIKAJAT
PANGERAN PERSIE
jang bersama BEDER dan POE-
TERI GIAUHARE dari
SAMANDAL.

(Malem ka 578 sampe ka 160).

Sabermoea, maka di tjeriteraliken, bahoewa benoewa Persie itoe poenja radja, memang di seboet orang radja dari pada radja-radja, sebab benoewa itoe paling lebar dan besar di antero doenia.

Laen dari pada negri-negri jang di rampasuja, hingga sekalian radja-radja misti ta-loek padanja, maka benoewa Persie sendiri ada terbagi di dalem bebrapa bagian jang masing-masingnja telah di prentahken oleh radja sendiri. Sekalian radja-radja boekan sadsja wadjib membajar oepeti jang besar pada maharadja adapoen marika itoe misti dengar prentah maharadja sampe marika itoe bole di sama-in dengan amir penggawe negri.

Sa-orang, maha radja Persie, jang memarentahkan negri itoe bebrapa taoen lamanja telah menaloeken bebrapa radja dari laen-laen negri, maka ia socda toewa dan selamanja ia memarentah dalem negriuja tida ada koerang apa-apa, rajatnja senang, kasentausa-an dan mamoeer negri tiada terganggu. Radja poen amat senang, ati, aken tetapi ada soewatoe hal dalem roemah tangganja, jang seringkali membikin dia tiada enak ati. Ia itoe oesiah oe moernja soedah toewa, maka dari sekalian isterinja di dalem harem, tiada ada satoe jang dapet melahirkan sa-orang pangeran, aken djadi ganti radja.

Isteri radja ada lebih seratoes, masing-masing ada tempat perdiamannja di dalem harem sebagaimana patoet, dengan boedak-boedak perampoewan dan dajang-dajang, aken mendjaga-in toewannja. Maka di peliarahnja isterinja sekalian itoe dengan srentanja, sebagaimana pantes isteri radja, adapoen tiada satoe jang bisa bikin beroentoeng radja itoe, sebab tiada ada satoe jang me-

lahirke anak laki-laki. Orang bawaken perampoewan-perampoewan itoe kapada radja dari koeliling negri, kaloe ada jang radja penoedjoe, maka ia tiada pandang harga lagi, maka laen dari harga belinja perampoewan itoe, seringkali radja poen brihken soewatoe oepah lagi kapada jang dateng membawa itoe perampoewan, soepaja bole dateng terlebi banjak lagi orang membawa perampoewan, kaloe-kaloe diantara perampoewan jang di belinja itoe, ada jang bisa berpoetera sa-orang anak laki-laki. Laen dari pada itoe, maka keras ia beramal, membrib dermah dan sedekah pada miskin, fakir dan jatim, tjoema aken di berkatken Allah, soepaja ia bole dapet poetera sa-orang anak laki-laki.

Sekali pada soewatoe hari, maharadja bermasjawarat besar bersama-sama orang-orang pembesar negrinja, boekan, aken membitjara-in hal pemarentahan, aken tetapi boewat membitjara-in segala ilmoe-ilmoe kapinteran, sebagaimana biasa di perhimpoeuken oleh toewa-toewanja. Sedang lagi bermasjawarat itoe, maka dateng mengadap sa-orang pembesar djaga harem radja membrih taoe, bahoewa ada sa-orang soedagar dari negri-negri jang amat djaoelunja, telah sampe di benoewa Persie membawa sa-orang boedak perampoewan, maka itoe soedagar bermoeoen ketemoe bitjara sama sri maharadja.

Maka titah radja baginda biarlah orang itoe di bawa mengadap, maka di oendjoekin padanja soewatoe tempat doedoek."

Orang bawa masoek pada soedagar itoe, abis ia di kasi doedoek di soewatoe tempat dari mana dia gampang bisa dapet liat bagaimana maharadja beromong-omong sama pembesar negrinja, serta poela biar dia itoe bisa dengar bitjaranja radja. Adat jang sademikian, memang di toeroet oleh radja boewat orang-orang Asing jang dateng hendak mengadep padanja, soepaja marika itoe poenja ati mendjadi senang, biasa meliat roepanja radja, dan marika itoe poen terlebi taba ati tiada goegoep, tiada takoet atawa koewatir, sebab kaloe dateng-dateng sadja, maka orang jang tida biasa itoe, nistjaija terkedjoet seperti orang kesima meliat kabesaran di ampirnja radja. Demikian poela perboewatannja dengan oetoesan-oetoesan dari negri-negri laen.

Bermoela ia perdjamoeken oetoesan itoe, sembaring makan itoe bersama-sama, maka radja bitjara padanja barang sahari-hari, di tanjanja bagaimana kawarasannja apa baik, bagaimana ia di perdjalanannja tiada koerang apa-apa, dan laen-laen sebagiunja. Oleh perboewatannja radja sademikian, maka orang itoe poenja ati djadi taba, senang dan dapet ia bitjara dengan tiada bergoegoep.

Koetika sekalian penggawa astana semoewa pada moendoer, hingga katinggalan soedagar itoe sendirian bersama-sama radja, maka lantass soedagar itoe madjoe teroes bersoedjoed di hadapan kaki sanggasana radja laloe di poehoenkennja, aken dengar sembahnja. Setelah ia soeda bangoen bediri, maka bertanja sri baginda apakah benar adanja ianja bawaken sa-orang boe-

dak perampoewan boewat sri baginda, sebab orang tjerita begitoe dan lagi apakah perampoewan itoe bagoes dan tjantik.

Soedagar itoe laloe menjembah: »Doeli sjah alam, hamba tiada sekali kali koewatirken, ta dapet tiada, tentoe doeli sjah alam ada poenja banjak perampoewan-perampoewan boedak jang elok dau tjantik, sebab marika itoe memang di pilik dengan ati-ati dari laen-laen negri, aken tetapi, hamba brani tanggoeng, bahoewa sekalian marika itoe tiada bisa taban di banding dengan orang boedak perampoewan jang hamba bawa ini boewat doeli sjah alam. Eloknya, tjantiknja, potongan badanoja, lenggangnja, semoewa tida dapet di tjela.”

Radja bertanja poela: »Manakali perampoewan itoe? bawa dia kemari.

Djawabnja soedagar: »Doeli sjah alam, perampoewan itoe telah hamba tetapkan doeloe di tempatnja pendjaga haremnja doeli sjah alam, kaloe sri baginda hendak liat padanja bole sri baginda titahken sadja oraungnja, aken bawa perampoewan itoe mengadap.”

Hata, maka orang bawa perampoewan itoe di hadepan sri baginda. Maka apabila radja dapet liat roepanja perampoewan itoe, dianja seperti kena kasima, sebab terlaloe amat eloknja, ia bediri di hadepan radja, dau-da-nannja boekan di bikin-bikin. Radja lantass masoek kadalem soewatoe bilik, bersama-sama itoe soedagar dengan doewa tiga orang pendjaga. Boedak itoe pake kaen toetoe moeka dari soetra merah dengan oerat-oerat aer emas. Soedagar itoe laloe angkat kaen toetoe moekanja itoe perampoewan, maka sri baginda dapet liat sa-orang perampoewan begitoe elok dau tjantik, hingga ia sendiri misti mengakoe, bahoewa sasoenggoenja belon pernah dia dapet liat orang perampoewan jang begitoe roepanja, sekalian isi haremnja, itoe perampoewan pilihan semoewa, tida ada satoe jang dapet di bandingkan dengan ini satoe boedak.

Ramboetnja pandjang, pata majang terorei sampe di mata kaki, Matanja sebagi beloedroe lemasnja, adapoen tjahija dan sinarnja sebagi bintang pagi, pinggangnja lentiek. Roepanja begitoe elok dan tjantik, hingga orang jang sakit sekali poen nistjaija segar, kaloe dapet memandang ini perampoewan, orang dahaga sekali poen nistjaija ilang aoesnja, kaloe dapet liat moekanja ini perampoewan.

Sri baginda djadi terlaloe amat birahi, maka di tanja olehnja pada itoe soedagar brapa harganja ini boedak.

Djawabnja soedagar: »Doeli sjah alam, hamba telah bajarken pada orang jang djoewal dia pada hamba tjoema seriboe oewang emas, maka hamba tambah poela ongkos djoega seriboe oewang emas banjaknja, jang hamba pakein boewat pliarah padanja tiga taoen lamanja, sebab sabegitoe lama hamba ala di djalan, aken sampe di sini di astana doeli sjah alam.

Aken tetapi tiadanya hamba brani, aken kasi harga, hamba tjoema moe-boenken pada doeli sjah alam biarlah kaloe sri baginda penoedjoe, maka sri baginda ambil sadja padanja sebagai soewatoe persembahan dari pada hamba bagi hamba poenja djoendjoengan doeli sjah alam jang termoeleja."

Titah radja: »Banjak trima kasi aken moerah atimoe, tetapi kami ini tiada biasa berboewat sademikian bagei soedagar-soedagar dari djaoe, aken menjenangkan ati kami. Nanti kami kasi padamoe sepoeloe riboe dinar emas apakah sampe tjekoep?"

Sembahnja soedagar: »Doeli sjah alam jang termoeleja, hamba ini terlaloe amat beroentoeng djikaloe doeli sjah alam trima sadja persembahan hamba, adapoen kalimpahan kamoerahan ati sri baginda, aken membriken hamba oewang sekejan banjaknja, tiada baroes hamba tampik. Hamba djoendjoerg sepoe'oe djari hamba, aken membilang trima kasi pada doeli sjah alam. Tiada loepoetnja hamba nanti poedjiken kamoerahan ati doeli sjah alam di antero negri di mana djoega hamba pegi-in." Setelah soeda, maka sri baginda briken padanja sapotong soerat, aken bole dia trima oewang itoe, dan sabelonnja orang itoe pegi, maka radja briken padanja persalinan dari pada kaen sahelat emas.

Alkaesah, maka di tjeriterahken doeli baginda sadiahkan setoe bilik sendiri jang paling bagoes peribasannja boewat ini boedak perampoewan jang baroe, maka bilik itoe di sebelahnja biliknja radja. Bebrapa dajang-dajang dan biti-biti dan boedak di brikennja, aken melajanin pada perampoewan baroe ini. Maka radja titahken marika itoe, aken bawa njonjanja ka dalem-permandi-an kaloe soeda, maka ia misti di pake-in pakejan jang paling bagoes jang ada di dalem astana peribasannja, poen misti di pilihken jang paling bagoes seperti kaloeng leher, gelang, tjintjin dan laen-laen dari pada moetiara, intan, djambroet dan laen-laen batoe ratna moetoer manikam, soepaija ia sendiri bole pilih apa jang di soekanja.

Sekalian boedjang-boedjang perampoewan jang bekerdja itoe memang tiada laen di jakininnja, tjoema aken menjenangkan ati sri bagindanja, maka koetika marika itoe dapet liat perampoewan baroe itoe jang bakalandjadi njonjanja, maka sekalian marika itoe tertjengang tiada di ketahoeinja bidadarikah ini jang toeroen dari langit, atawa orang. Abis marika itoe ber-kata pada sri baginda, bahoewa baginda radja sabole-bole sabarken atinja barang tiga ari sadja lamanja, sebab marika itoe maoe bikin, soepaija perampoewan moeda itoe, kaloe abis di pale olehnja bakalandjadi terlebi manis, elok dan tjantik dari sekarang adanja, sabingga radja poen tiada bisa kenalin apakah peri atawa bidaradari jang dateng menjenangkan atinja.

Sri baginda keras birahinja sampe ia soesah ati soenggoe, aken bernanti sabegitoe lamanja, aken tetapi apa bole boewat, biarlah dia toenggoe selama

i
c
r
s
b
P
h
k
is
a
m
r
t
d
P
k
d
P
g
r
ap
b
d
dj
sr
r
ha
w
se
ba
ac
O
m
m
ta

itoe, asal dajang dajang tiada meloe poeten djandji, nistaja ia terlebi birahi dan terlebi senang lagi kaloe ia ketemoe lagi itoe perampoewan moeda.

Pada pendjaga perbadabaran telah di titahken oleh sri baginda, aken membawa segala harta kekaja-an kabadepannja, soepaja baginda dapet pilih sendiri barang jang paling bagoes dan jang paling besar harganja. Sebab sri baginda memang soeda perkenanken dalem atinja, bahoea ia hendak pake pakejan jang endah-endah dan warna roepa matjem, soepaja radja bole dapet liat sendiri apa pakejan jang paling pantes di pakenja dan apa matjem pakejan paling soeka di liat isterinja itoe, aken dia pake, maka kahendaknja isterinja nanti di toeroetnja.

Iboe kota benoewa Persie ada terdoedoek di atas sa-boewah poelo dan astananja bediri di pinggir pante. Biliknja jang paling-paling bagoes, ia itoe, mengadep laoetan, maka satoe dari pada bilik-bilik inilah telah di sediahkan radja aken djadi tempat perdiamannja perampoewan baroe itoe. Dari bilik toe orang dapet liat lacetan jang tida beringgan, maka ombaknja memoekoel dengan pelahan kaki tembok bilik itoe.

Liwat tiga hari, maka perampoewan itoe telah soedah di rijasin dengan pakejan jang endah-endah. Sendirian ia berdoedoek di biliknja di atas bangkoe sofa, jang dari pada bloedroe merah djamboe. Ia doedoek di pinggir djendela memardang ka laoetan. Radja telah di kasi taoe, bahoea perampoewan itoe sceda abis di rijasin dan radja bole masoek di biliknja. Sri baginda poenja ati terbanting-banting, bahna sanget nafsoenja, aken memandang roepanja perampoewan jang begitoe elok dan tjantik selagi ia belon berbias apa poela sekarang sasoeahnja berlimau mandi kastoeri dan berhias. Sri baginda masoek, maka perampoewan moeda itoe jang memandang kaloewar dapet dengar soewara tindak orang berdjaja'an boekan seperti dajang-dajangnja djadi ia berpaling kablakang, aken meliat siapa jang masoek itoe. Ianja kenalin sri baginda jang masoek, aken tetapi roepanja tiada kaget sekali-kali, ia mengoedjoek girang atawa laen, iapoen tiada bediri mengoendjoek hormat pada hal berbalik kombali doedoek seperti tadi memandang kaloewar dan di boewatnja kaja tiada di perdoeli-in soewatoe apa dari pada jang kedjadian itoe.

Sri baginda radja mendjadi terlaloe amat heran, koetika di liatnja sa-orang begitoe bagoes, maka tiada sekali-kali taoe adat. Maka radja fikir barangkali sademikian adatinja itoe perampoewan, bahna ia tiada peladjar adat lembaga orang besar-besar, dari itoe ianja begitoe koerang beradap. Oleh kerna itoe poen kendati perampoewan itoe tiada begitoe aloes beradab maka sri baginda mergampiri dia djoega ka dekat djendela. Perampoewan mceda itoe tinggal berdiam, tiada bitjara barang sepatah, sekalipoen di ketahoerja sri baginda memandang dia dengan sanget birahinja.

Maharadja Persie memandang dianja tiada bisa poewas, lama kelama .

an, maka radja baginda berkata: »Djantoeng ati, djambroet dau tjahija matakoe, perampoewan jang amat bagoes, bilangkanlah padakoe darimanakah engkau datang, dan siapakah orang toewamoe. Engkau ini sangat keras koe tjintaken dan salama-lamanja kami tida hendak tjintaken laen perampoewan. Saoemoer idoepkoe belon pernah kami rasaken ati kami begitoe keras birahi, seperti sekarang ini abis memandang hati djiwakoe ini. Bebrapa banjak perampoewan kami dapet liat, sahari ada jang bagoes kami liat, aken tetapi tiada satoe jang sebagi tjinta atikoe ini, hingga loepa kami seperti orang kena kesima.»

Radja berkata poela: »Ja moestika hatikoe, jang sanget tertjinta, mengapakah tinggal berdiam tiada bitjara tiada sekali membrih tanda, bahoewa adinda mengerti apa bitjara kami. Djangan poela berkata-kata, berpaling memandang kami poen tida, soepaija kami dapet paodang tjahaja matanja adinda jang seperti saga. Kenapakah adinda berdiam tiada bitjara, hingga kami mendjadi heran. Apakah sebabnja adinda begini sedih, atawa koerang enak ati, hingga keras mendjadi doeka tjita kami? Apakah adinda kepingin poelang kombali pada sanak soedara dau iboe bapanja? Tiadakah sa-orang radja Persie sanggoep menghiboerken atinja adinda?»

Biar bagimana aloes poela di boedjoeknja sri baginda, soepaija perampoewan itoe dapet berkata-kata sedikit, semoewa itoe pertjoema sadja, dia tinggal dengan matanja memandang kabawah tiada sekali di angkatnja, aken memandang radja.

Giraanja radja Persie boekan alang kepalang jang dia tiada maoe memaksa, sebab ia berharep perampoewan itoe nistjaija bakalan berbalik ati mendjadi baik, djikaloe di rasanja sendiri bagimana keras soenggoe tjiutauja radja bagi dia, dan djikaloe di rasanja, bahoewa ia di pliarah dengan sebagaimana patoet. Radja bertepok tangan, maka lantas bebrapa banjak perampoewan datang. Radja titabken soeroeh angkat makanan naik di medja. Koetika persantapan ini semoewa soeda tersedia, maka sri baginda berkata pada itoe perampoewan moeda: »Marilah sini emas, doedoek di medja di dekat kami.»

Ianja bediri laloe datang doedoek di medja di sebrangnja radja, abis radja soewap-in padanja segala persantapan jang ledzat-ledzat. Kapan sekali perampoewan itoe makan baroelah radja makan begitoe di perboewatnja berganti. Betoel perampoewan doedoek makan bersama-sama, tetapi ia tinggal menendoek tiada memandang radja. Bebrapa kali radja adjak bitjara, maka tiada djoega ianja maoe menjaoet.

Soepaija radja bisa dapet dengar soewaranja perampoewan itoe, maka radja tauja padanja siapakah namaanja, apakah ia senang djoega memponja pakejan seperti pakejan jang di sediahkan itoe, apakah ia penoedjoe djoega

dengan perbiasan biliknja, apakah ia senang jang bole hat kaloetan, aken tetapi tiada satoe pertanja-an ini telah di djawabnja dia tinggal berdiam.

Lama kelama-an, maka radja fikir barangkali ini perampoewan bisoe. Aken tetapi ia berfikir, masakah Allah ta-allah, jang maha moelia sampe ati, aken mengadakan sa-orang machloeknja jang begitoe elok dan tjantik, sedang tiada di brihkennja soewara? Maka biar bagaimana sekalipoen, kami ini tiada bisa loepabken orang ini, semangkin kami pandang padanja semangkin keras kami birahi.

Koetika sri baginda abis makan, maka ia berdoedoek di bangkoe sofa laloe di soeroehnja sekalian boedak-boedak itoe dateng mengampiri dia, maka pada marika itoe poen di tanjanja djoega apakah perampoewan itoe tiada bitjara barang sepatab, koetika ia di limau-in dan di ribas-in.

Sa-orang dajang laloe berkata: »Doeli sjah alam patik sekalianpoen tiada dapet dengar barang sepatab, patik sekalian melajim dianja, limau-in, pake-in dan rihasin padanja, maka tiada sekali-kali ia berkata-kata, tiada ia boeka moeloet, aken bilang ini koerang. atawa itoe djelek.» Kita orang telah bertanja padanja: »Apakah njonja perloe pake apa-apa, kaloe toewankoe hendak maoe apa-apa baik titahken sadja.» Soenggoe kita orang semoewa mendjadi binggoeng apakah dianja tiada hendak bitjara, bahuwa kita di pandangoja terlaloe hina, atawa dari sebab sanget berdoeka tjintanja, atawa dari sebab ia terlaloe bodo, atawa dari sebab ianja soenggoe bisoe; satoe perkataanpoen tiada di katakennja. Demikianlah adanja doeli sjah alam.”

Sri baginda mendengar bitjara orang-orangnja itoe sademikian laloe mendjadi terlebi heran poela. Oleh sebab maharadja kira, bahoewa prempoewan itoe tiada hendak bitjara dari sebab terlaloe keras ia berdoeka tjita, maka radja tjari akal, aken menghiboerken atinja perampoewan itoe. Kerna itoe poen, maka ia soeroe koempoel sekalian perampoewan-perampoewan, jang pande menjanji dan jang pande menari dan jang pande mematik dindi, atawa ketjapi dan gamboes. Sekalian marika itoe mengoendjoekin kapandejannja, hingga maharadja mendjadi senang ati, aken tetapi perampoewan itoe tiada sekali-kali toeroet bersoea ati, ia tinggal doedoek bertoendoek sadja, tiada berkata-kata sampe radja bersama-sama sekalian perampoewan-perampoewan jang laen itoe poen pada heran tiada abis fikir. Achir-achirnja tengah malem sekalian perampoewan-perampoewan itoe pada moendoer tinggal sri baginda sendirian bersama-sama perampoewan sa-orang itoe.

Pada ka-esokan harinja njata roepanja radja senang djoega atinja sama perampoewan itoe. Sekalian orang hendak di oendjoekennja, sebab dari itoe haripoen, maka radja baginda telah perkenanken, bahoewa ia hendak idoe sama itoe perampoewan sa-orang sadja. Itoe hari djoega, sri baginda lepaskan sekalian perampoewannja dari harem, masing-masing poe

rampoewan itoe di bribkennja pakejan bagoes-bagoes, emas intan dau oewang, lagi di bikin mardika, serta di idinken poela bole bersoewami pada orang laen, djika marika itoe hendak bersoewami.

Melaenken perampoewan toewa-toewa jang soesah mentjari, ia itoelah di tahannja, di piarah di dalem astana boewat mendjaga perampoewan boedak sa-orang itoe. Apa lagi di kahendaki satoe isteri; dengan perboewatan jang sademikian ini, maka sri baginda telah mengoendjoeken njata, bahoewa terlaloe tjintanja pada perampoewan sa-orang itoe, adapoen perampoewan itoe tiada ambil poesing, tiada sekali-kali ia berkata-kata barang sapatah. Satoe taon lamanja ia tinggal seperti orang bisoe, sedang sri baginda menjakinin sahari, aken mengoendjoe ki dengan njata ka'jinta-annja.

Begitoe dengan begitoe sampe satoe taon lamanja. Maka sekali pada soewatoe hari, radja berdoedoek di ampirnja perampoewan itoe abis radja berkata padanja, bahoewa katjinta-an radja boekannja mendjadi koerang, hanja sahari-hari mendjadi terlebi keras. Radja berkata: »Permeisoeri jang tertjinta, selamanja adinda ada di sini, belon pernah kakanda dengar soewara adinda berkata apa dia senang atawa tida di astana kakanda ini, aken tetapi biar bagaimana poen, maka katjinta-an kakanda soeda tiada berkapoatoesan. Soenggoe biar bagaimana besar poela karadja-an kakanda, nistjaijalah tiada bergoena bagi kakanda, djikaloe kakanda tiada ada adindanja ini, jang membrih penghiboeran ati pada kakanda. Kapan kakanda bilang sadja dengan moeloet, barangkali adinda tiada pertjaja aken tetapi, sasoedahnja adinda liat sendiri bagaimana perboewatan kalanda, aken menjataken soenggoe tjintanja, ta-dapet tiada nistjaija adinda misti dapet rasa djoega sedikit di dalem ati. Sekalian perampoewan ini barem telah kakanda lepaskan, tjoema aken tinggal kakanda tjinta-in adinda sa-orang sendiri. Adinda tentoe masih ingat, bahoewa sampe sekarang soedah ada satoe taon lamanja, perampoewan-perampoewan itoe kakanda lepaskan, maka tiada sedikit kakanda ada berasa sakit ati atawa menjesal, jang kakanda berboewat begitoe. Oentoeng kakanda so dah ampir tjekoep, tjoema ada sedikit sadja, aken menggenapken oentoeng itoe. Tjoba adiuda hendak bitjara barang satoe patah sadja, nistjaija kakanda bakaln beroentoeng soenggoe, dan tiadalah kakanda sanggoep menjoekoeppen bales tima kasi kakanda bagi adinda. Adapoen apakah orang bisa melawan kodrat Allah jang maha moelija, bagaimanaka sa-orang bisoe bisa berkata-kata. Sebab kakanda rasa tentoe adinda bisoe. Djikaloe tiada bisoe, mengapakah sa'oe taon lamanja kakanda minta dengan manis, aken adiuda bitjara barang sa-patah, maka adinda tiada djoega berkata-kata. Te api soedah, apa bole boewat, djika memang soeda di takdirken Allah, kakanda ini menjintaken sa-orang bisoe, maka biar apakah kiranja kakanda di berkatken Allah sebahua wahoeua ta-allah, soepaija

adinda dapet brihken pada kakanda sa-orang poetera laki-laki, aken djadi ganti radja. Kakanda sahari-hari rasaken, bahoewa kakanda mendjadi semangkin toewa, maka sekarang keras sanget perloenja, aken beroleh sa-orang poetera laki-laki jang dapet pikoel karadja-an ini. Ja adinda jang terlampau sanget koe tjinta, kasianilah kakanda, bitjaralah barang sa-patah, sebab ada pirasat kakanda seperti mengataken pada kakanda, bahoewa adinda tiada bisoe. Djanganlah adinda menjeksaken kakanda begitoe lama, bitjaralah sedikit, soepaija kakanda djadi terlebi beroentoeng, satoe perkata-an sadja adinda kaloewarken, aken menjenangkén atioja kakanda."

Boedak perampoewan moeda itoe, memang biasa bertoendoek sadja, kaloe radja bitjara padanja, hingga radja sornggoe doega mateng sekali, bahoewa perampoewan itoe bisoe betoel. Adapoen ini sekali, abis mendengar radja bitjara begitoe sedih, maka ia bermesem. Sri maharadja dapet liat mesem itoe, maka radja djadi begitoe keras kaget sampe ia mendjerit, bahna girangnja. Baroelah di ketaboeinja dengan tentoe, bahoewa isterinja itoe bisa bitjara, dari itoe ia soedah bimbang sadja kepingin dengar soewara isterinja.

Perampoewan moeda itoe tiada mengatjiwaken doega-annja sri baginda, dengan soewara jang lemah lemboet perampoewan itoe berka'a: »Doeli toewankoe, hamba poenja ati begitoe penoeh, aken hamba tjeritahken pada doeli sjah alam, sahingga hamba tiada taoe apa jang hamba misti tjeritahken terlebi doeloe. Adapoen hamba rasa, bahoewa lebi doeloe wadjib dan haroes bagi hamba, aken bilang banjak trima kasi pada doeli sjah alam, jang soeda piara pada hamba dengan begitoe baik. Hamba minta doa pada Toehan sroe sekalian alam, biar apalah kiranja doeli toewankoe di berkatken oesiah oemoer pandjang dalem sehat walefiat dengan kasenangan dan kasentausa-an. Laen dari pada itoe, hamba barangkali tiada ada kabar jang terlebi berpinting bagi doeli sjah alam dari kabar jang hamba, aken tjeritahken ini pada doeli sjah alam, ia itoe hamba berharep keras, aken membrihken satoe pada doeli sjah alam, serta keras poela hamba rasa, bahoewa anak itoe poetera laki-laki. Maka tjobalah tiada sademikian adanja, nistjaija doeli sjah alam tida dengar hamba berkata-kata, kendati sebagaimana lamanja, sebab memang hamba bernijat keras tiada maoe hamba bitjara, kapan hamba tiada dapet kaboelken apa jang di kahendaki doeli sjah alam.

Radja Persie dengar isterinja bitjara soedah terlaloe amat girangnja, istimewa poela barang di dengarnya, bahoewa isterinja berhamil dan di kiranja anak itoe poetera laki-laki, ia tiada taoe apa misti bikin. Ia pelok, tjioem dan gigit bibirnja isterinja, aken mengoendjoeken girangnja, dan isterinja di brihken segala roepa nama jang bagoes-bagoes, sebab terlaloe amat girangnja, ianja djadi seperti bingoeng, ilang kira-kira. Ia lari kaloewar

sembaring berseroe-seroe; koetika ia bertemoe ferdana manteri, maka ferdana itoe di peloknja dengan nafsoe sembaring berseroe-seroe, aken menjataken girangnja. Sekalian isi negri haroes dapet taoe kagirangan radja, maka itoe ia kasi taoe lantaran kagirangan itoe kapada ferdana manteri, serta di titahken poela, aken sedekah-in seratoes riboe dinar emas pada sekalian moslem, fakir dan jatim miskin dan hina dina bersama-sama mesigit dan soeran, soepaija sekalian bole memintaken doa pada Allah ta-allah, aken memberkatken radja kadoewa laki isteri.

Sasloedahnja menitahken, prentah ini di maloemken, maka sri baginda balik kombali ka dalem bilik isterinja seraija berkata: »Adinda jang manis, tjahija matakoe, djanganlah goesar kakanda kaloewar sabentaran, sebab kakanda poenja ati terlaloe penoeh dengan kagirangan sampe kakanda misti toempahken, maloemken pada sekalian isi negri, soepaija marika itoe poen toeroet bersoeke tjita seperti kakanda. Adapoen kakanda ini terlaloe amat kepingin taoe laen rahasia. Tjobalah adinda jang sanget tertjinta, tjeritahken pada adinda, apakah sebabnja adinda tinggal berdiam tiada berkata-kata sampe satoe taon lamanja? Sedang kakanda sabari-hari bertanja lebi dari seriboe kali pada adinda, aken bitjara, tetapi belon pernah adinda boeka moeloet, aken berkata-kata, soepaija kakanda taoe jang adinda mengarti apa jang kakanda berkata. Ia itoelah jang kakanda tiada abis fikir, bagaimana adinda dapet tahan ati begitoe lamanja, nistjaija ada, sebab jang berpenting sekali.»

Djawabnja perampoewan moeda itoe »Ja doeli sjah alam, bagaimana rasanja orang jang djadi boedak, jang di bawa pegi dari negri tempat toempah darahnja serta tiada poela pengharepannja, aken indjak kombali negri itoe? Bagimana sedih poela ati jang terpisah dari pada iboe, dari pada soedara dan laen-laen kaoem kaloewarga. Apakah sekalian pengrasa-an itoe tiada membikin sampe leher tiada bisa mengaloewarken perkata-an, dan moeloet mendjadi terlampau berat, aken berkata-kata? Boekankah tiada heran, djika sademikian adanja? Katjinta-an negri, tempat toempah darah, katjinta-an orang toewa dan katjinta-an pada kamerdika-an, ia itoelah perloe aken kahidoepan manoesia, djikaloe sekalian itoe telah ilang, nistjaija tiada dapet di tahan lagi. Badan misti menjerah pada toewan jang ada koewasa atas badan itoe, aken tetapi kahendak badan itoe tida dapet di prentah oleh orang laen.

Demikianlah prika-ada-an hamba, hingga dapet hamba berdiam satoe taon lamanja tiada berkata-kata. Bole bilang beroentoeng djoega, hamba tiada toeroet sebagaimana kabanjakan orang jang kena tjilaka, ilang kamerdika-annja, hingga matanja gelap dan memboenoeh diri.»

»Adinda jang tertjinta, apa bitjaramoe ini soenggoe benarlah, aken tetapi pada fikir kami, sa-orang perampoewan jang seperti adinda, sa-orang

tjakep, elok dan tjantik, serta paudè dan bidjaksaua, tadapet tiada, tentoe beroentoenglah ia mendjadi boedak, djikaloe ia beroleh toewan sa-orang baginda radja."

Djawabnja perampoewan itoe: »Hamba bilang lagi sekali toewan, kahendak manoesia itoe tiada dapet di prentah, maski radja sekalipoen tiada dapet prentabken dia. Adapoen benarlah katanja doeli sjah alam, djikaloe satoe boedak perampoewan jang tiada berasal orang baik-baik, mendapetken toewan, satoe radja besar, nistjaija beroentoenglah ia, kandatipoen dia misti tinggalin negri kalahirannja, kandatipoen ia misti tinggalin iboe-bapanja dan kaoem kaloewarganja, kandatipoen dia misti tinggali lelaki tjijata djiwanja, jang tiada dapet di loepahkennja saemoer idoe. Aken tetapi, djikaloe boedak perampoewan itoe boekan orang jang tiada berasal, djikaloe asalnja perampoewan itoe sama pangkat seperti radja atawa terlebi tinggi-an lagi, maka bagaimanakah pedihnja ati di dalem, aken memikoel maloe itoe. Doeli sjah alam bole fikirken sendiri."

Sri baginda mendjadi terlebi heran mendengar bitjaranja perampoewan ini, maka katanja: »Ach, adinda jang manis, betoelken adinda beratsal radja? Kakanda soedjoed di hadepan kakinja adinda, marilah terangken hal ini, djangan bikin kakanda djadi terlebi bimbang. Katakenlah siapa orang toewanja adinda. Siapakah sanak soedaranja dan siapakah namanja adinda?"

»Doeli sjah alam, hamba poenja nama poeteri GULNAEE. Hamba poenja orang toewa laki-laki soedah meninggal, maka ia doeloe ada sa-orang radja besar di dalem laoet. Koetika ia wafat, maka parentah karadja-an negri itoe djato dalem tangan hamba poenja soedara laki-laki, jang bernama Saleh, bersama-sama hamba poenja bonda. Maka iboe, hamba poen sa-orang poeteri dari pada radja di dalem laoet. Kita idoe di dalem negri dengan tiada koerang apa-apa. Aken tetapi, sekali pada soewatoe hari, betoel koetika radja Saleh lagi sedang doedoek bermasjawarat di hadepi oleh amir-amir, mantri-mantri dan mangkoe boemi, maka ia dapet kabar ada radja, moesoeh, sekoenjoeng-koenjoeng masoek menjerang dengan laskar bala tentara jang amat besar. Moesoeh ini masoek ka dalem iboe kota, laloe di rampasnja, hingga kita orang ampir tiada bisa lari menjimpan badan. Kita orang lari bersama-sama penggawe-penggawe, jang tinggal bersetijawan, maka kita lari ka dalem soewatoe tempat jang tiada bisa di datengi orang.

Hatta, maka di tempat persemboenian ini, radja Saleh tjari akal, aken mengoesir lagi moesoehnja. Selamanja ia mikirken akal itoe, maka pada soewatoe hari ia panggil pada hamba sendirian laloe ia berkata: »Soedarakoe jang tertjinta, kasoedahannja nijatkoe ini aken mengoesir moesoeh, tiada dapet di tentoein lebi doeloe, bole djadi kita beroentoeng, bole djadi tjilaka. Dalem peperangan itoe, barangkali akoe mati terboenoeh, aken tetapi itoe

semoewa tiada berat bagi akoe, tjoema jang sanget berat akoe pikirin, ia itoe apakah kedjadiannja pada kamoe Gulnare. Dari itoe, soepaija engkau soedah ada jang tengteng lebi doeloe, maka akoe maoe kawinin padamoe. Aken tetapi, bahna kita sekarang ada dalem soesah keras, maka akoe tiada taoe siapa di antara radja-radja di laoet jang nanti maoe djadi soewamimoe. Oleh kerna jang sademikian itoe, maka akoe fikir baiklah engkau kawin sama sa-orang radja di darat. Akoe nanti jakinin segala akal, soepaija bole djadi sabegitoe, sebab engkau sa-orang elok dan tjantik, lagi bidjaksana, maka bole di tentoe-in radja di darat itoe biar sebagaimana berkoewasa poela tentoe giranglah ia beristeri pada soedarakoe."

Bitjara hamba poenja soedara jang demikian, membikin hamba djadi terlaloe marab, maka hamba berkata: »Kakanda Saleh; ingatlah kami ini dari pada fihak ajanda dan dari fihak iboe beratsal toeroenan radja-radja dan permisoeri radja laoetan sama djoega kakanda Saleh, tiada tjampoeran barang sedikit dengan asal radja-radja di darat. Kami poen tiada bole bersoewami orang di bawah pangkat kami, dengan sa-orang jang rendahan atsalnja dari pada kami, sebab hal jang sademikian, membikin kita terlebi maloe, lagi kami memang bersoempa tiada kami nanti sia-sia, atsal toeroenan kami. Biar bagaimana soekar poela prika-ada-an kita sekarang ini, tiadanja kami hendak robah kami poenja nijat dan kaloe sandenja kakanda Saleh dapet mati di perang, maka terlebi baik poela kami toeroet djoega mati dari kami toeroet adjaran kakanda aken bersoewami pada radja di darat. Kami tiada abis fikir, bagaimana bole djadi satoe soedara bole adjarin adenja, aken berboewat begitoe."

Hamba poenja soedara memang maoe kawin, djadi dia kasi ingat pada hamba, bahoewa di darat sekalipoen ada djoega radja-radja, jang berkoewasa besar, seperti radja-radja di dalem laoet.

Adapoen hamba tida maoe djoega sampe hamba poenja soedara mara-in begitoe keras pada hamba, hingga hamba bersakit ati, dan hamba lari dari dalem laoet pegi ka poelo Si Boelan. Hamba poenja soedara poen djadi marah dan tinggalin sama hamba.

Di poelo Si Boelan ini, hamba idoe senang dan sabole-bole hamba tjari tempat jang soenji sekali, aken bersemboeni, biar orang tida bisa dapet-in. Aken tetapi, kendatipoen hamba begitoe ati-ati mendjaga diri, sekali pada soewatoe hari ada dateng sa-orang bangsawan bersama-sama laskarnja, teroes menjerang pada hamba, laloe di bawanja hamba pegi ka-roemahnja. Sampe di roemah, maka dia boedjoek pada hamba dengan segala roepa, ia mengoendjoekin pada hamba tjinta birahinja. Adapoen hamba tida ambil poesing. Hamba tida ladenin sama dia. Koetika di liatnja hamba tiada djoega ambil poesing, maka di kiranja dengan paksa, nistjaja dapetlah ia

djalanken nijatoja. Aken tetapi, hamba telah bales padanja begitoe roepa sampe keras maloenja dan ia teroes djoewal sama hamba pada soedagar itoe, jang bawa hamba kemari, aken di djoewal pada doeli sjah alam. Soedagar inilah, sa-orang alim dan baik, selamanja kita di djalan terlaloe baik hamba di rawatnja sampe soenggoe haroes hamba poedji padanja."

Koetika hamba telah di beli doeli sjah alam, baiklah doeli sjah alam piarah betoel sama hamba, serta doeli sjah alam oendjoenken pada hamba katjinta-an jang tiada berkapoetoesan, sekalian perampoewan doeli sjah alam telah di lepaskan, tjoema aken menjintahken hamba sendiri. Tjoba tiada sademikian adanja, nistjaia hamba tiada tinggal di sini barang sadjam lamanja. Hamba tentoes berlompat toeroen ka dalem laot dari ini djendela, aken poelang kombali pada hamba poenja kaoem kaloewarga.

Aken tetapi sekarang ini sedang hamba lagi berbadan doewa, tiada dapet hamba berboewat begitoe, sebab kaloe hamba poelang begini, biar apa djoega hamba bilang pada hamba poenja iboe dan soedara, selamalamanja marika itoe tiada nanti maoe pertjaia, bahoswa hamba telah djadi boedak radja seperti doeli sjah alam. Lagi marika itoe tiada nanti ampoenin kasalahan hamba ini, jang telah hamba berboewat, melawan sempah hamba jang doeloe sama hamba poenja soedara. Maka sekarang, anak jang nanti di lahirken, baik laki-laki atawa perampoewan, ia itoelah mendjadi soewatoe rante besar, jang mengikat hamba poenja kaki sampe hamba tiada sanggoep tinggalin doeli sjah alam. Kerna itoepoen, hamba harep djangan doeli sjah alam bikin hamba seperti boedak, halnja seperti permisoeri radja, sebab hamba poenja asal oesoel poen radja besar djoega."

Demikianlah tjeritahnja poetera Gulnare, maka barang abis ia tjerita begitoe lantas radja berkata: »Aai, toewan poeteri, apakah tjeritahnja toewan poeteri jang baroe kami dengar? Allah, brapa banjak hal jang kami sekarang kepingin tanja pada adinda toewan poeteri!

Aken tetapi sabelonnja hamba menanja lebi djaoe, maka kami minta trima kasi banjak pada adinda, jang adinda bersoedi ati, aken tjoba kami poenja katjinta-an. Kami rasa jang kami tiada bisa lagi tambah katjinta-an kami, maka sasoedahnja kami dengar adinda poenja tjerita, adoeh terlebi keras poela kami bertjinta. Sekarang adinda boekannja toewan poeteri lagi, pada hal permisoeri radja bagiinda benoewa Persie. Nanti besok, kami maloemken pada sekalian rajat isi negri, bahoewa adinda inilah permisoeri bagiinda radja Persie. Kami bikin rame-ramejan ampat poeloe hari-ampat poeloe malem, soepaia sekalian anak negri djangan dapet loepahken hari jang amat beroentoeng ini. Ach, tjoba dari doeloe adinda soeda maoe bitjara, boekankah soeda lama kedjadian apa jang nanti baroe di maloemken besok pagi?

Adapoen adinda baiklah tjeritaken sedikit pada kami, bagimanakah prika-ada-an keradja-an di dalem laoet. Kami djoega soedah taoe dengar tjeritah ada orang di dalem laoet, tetapi kami kira semoewa itoe dongeng. Hata, maka sekarang kami pertjajalah, sasoedahnja kami dengar adinda poenja bitjara, dan adinda aken djadi boektinja, bahoewa sasoenggoenja ada orang di dalem laoet. Maka satoe hal, jang membikin kami mendjadi bingoeng, kami harep adinda soeka kasi katerangannja. Kami tiada bisa abis fikir, bagaimana orang bisa idoe di dalem laoet, tida mati sesak. Betoel ada orang jang bisa silam lama di dalem aer, aken tetapi, kaloe kelama-an tentoe dia misti timboel bernafas, kapan tida matilah dia.

Maka djawab permisoeri Gulnare: »Dengan segala soeka ati kami tjeritah-ken itoe pada kakanda. Kita orang berdjalan-djalan di dalem laoet sama djoega seperti orang-orang jang berdjalan di darat; kita orang bernafas sama djoega orang bernafas di darat, sebab aer jang toeroen masoek di dalem badan kita, djika kita bernafas, tiada membikin kita sesak, halnja membikin kita terlebi segar lagi. Jang heran poela, ia itoe kita orang poenja pakejan djoega tida basah dan kapan kita naik ka darat, kita poenja pakejan poen tinggal kering djoega. Kita orang poenja bahasa, ia itoe sama sadja dengan bahasa itoe jang ada tertoeelis di tjintjin wasijatnja nabi Soleiman.

Lagi kami misti kasi taoe, bahoewa aer itoe tiada sekali-kali meng-alang-alangken kita meliat, kita orang berdjalan dengan mata terboeka, maka kita tiada sekali-kali merasa aer itoe masoek di dalem mata. Kita poenja mata poen tadjem, djadi biar sebagaimana dalem poela laoet itoe, masih djoega kita dapet meliat seperti di darat.

Malem poen begitoe djoega, kita dapet liat boelan dan bintang sama sadja seperti di darat. Dari pada karadja-an di dalem laoetan seperti di darat, ada negri-nagri besar, seperti: benoewa, maka banjak poela terlebi besar lagi dari karadja-an di darat. Maka adat lembaga masing-masing negri poen berbedahan djoega seperti di darat, dan astana-astana tempat perdiaman radja-radja terlaloe amat endah-endah ada jang terbikin dari batoe marmer, jang berwarna-warna roepa ada jang dari batoe chabloer, ada jang dari biang moetiara dan merdjan dan laen-laen barang jang mahal-mahal. Emas, perak dan laen-laen batoe permata intan bidoeri djambroet ada terlebi banjak di dalem laoet dari di daratan. Maka jang paling bagoes, ia itoe moetiara. Di mana-mana negri di darat tiada ada moetiara jang begitoe bagoes dan besar seperti di laoet, perampoewan-perampoewan jang miskin sekali poen masih ada poenja perihasan dari pada moetiara.

Kita orang bisa berdjalan dengan tjepat sekali sampe tiada perloe kita berkreta. Adapoen masing-masing radja-radja di negri ada poenja koeda dan kreta, maka koedanja semoewa koeda laoet, tetapi sekalian kan-

daran itoe tiada di pake sari-sari, melaenken kaloe ada keramejan jang besar baroelah di pakenja. Kadang-kadang poen kapan koeda itoe soeda pinter di adjar, maka di pake aken berlombahan, ada djoega jang di pasang boewat tarik kreta dari biang moetiara jang terbias dengan roepa roepa perihasan. Kreta-kreta itoe terboeka sama sekali, maka di atasnja ada langit-langit pake mangkota, djadi seperti sanggasana keradja-an, di kreta jang sademikian itoelah radja-radja doedoek pesiar, aken dapet di liat rajat anak negrinja. Maka radja sendiri jang pegang tom kendali koedanja djadi tiada perloe memake koesir.

Laen-laen lagi jang ada di dalem negri-negri di laoetan itoe kami diemken sadja tiada perloe boewat doeli sjah alam, baiklah nanti di laen waktos kami tjeritaken itoe pada sri baginda, sebab sekarang ada barang jang terlebi berpenting hendak kami kataken pada toewankoe. Kami hendak kataken pada doeli toewankoe, bahoewa kami sanget sekali kepingin ketemoe-in kami poenja iboe dan misan-misanan perampoewan, lagi kami kepingin djadi baik kombali pada kami poenja soedara laki-laki. Marika itoe, nistjaija keras sanget girangnja, kaloe dia orang dapet liat pada kami begini beroentoeng dan senang mendjadi permeisoerinja radja baginda jang besar, tentoe marika itoe kepingin dengar hal ichwal kami, nistjaija marika itoe menghormatken dan memoeliaken pada doeli sjah alam."

Djawabnja sri baginda: »Adindakoe, tjinta djiwakoe, titahken sadja apa jang di kahendaki adindakoe, kami nanti jakinin sabole-bole, aken samboet adinda poenja sanak soedara seperti pantes menjamboet mertoewa orang atsal radja. Tjoema kami kepingin taoe bagimana adinda maoe panggil pada marika itoe dan kapan kira-kira marika itoe dateng, soepaija kami dapet sedia-sediaken, aken menjamboet marika itoe dengan kamoelija-an."

Maka berkata Gulnare: »Tiada perloe aken menjamboet marika itoe dengan kamoelia-an, sebab dengan sabentaran djoega, marika itoe bakalan sampe di sini, serta kakanda poen bole liat djoega bagimana marika itoe bakalan dateng di sini, kakanda pegi sadja doedoek di kamar sebelah, bole kakanda liat dari tralie (roedji) djendela. Laen dari itoe poen kakanda bole dengar kami bitjara sama kami poenja iboe dan soedara."

Setelah sri baginda soedah masoek ka dalem kamar itoe, maka Gulnare lantas soeroeh sa-orang boedak perampoewan ambil satoe pendoepa-an sama bara api dengan laen-laen barang-barang jang di kahendaknja, abis ia titahken perampoewan itoe aken pegi, soepaija Gulnare bole tinggal sendiri-an. Ianja toetoe pintoe baik-baik abis ianja ambil kajoe garoe laloe di bakarnja dalem pendoepa-an. Apabila asepe kajoe garoe itoe moelai moemboel, maka lantas Gulnare batja bebrapa rapalan. Setelah abis di batjanja, maka kalia-tan aer di laoetan seperti katioep angin riboet, ombak geloembang saboe kit

boekit berboeaa-boesa. Sri baginda radja tiada berdjaeuan dari djendela, djadi sekalian itoe dapet di liatnja dengan njata.

Tida sebrapa lama lagi, maka aer laoet itoe seperti terbelah (terboeka) dan sa-orang laki-laki moeda kaloewar dari belahan aer itoe, ianja tjakep be-toel dan djenggotnja idjo seperti aer laoet. Abis kaloewar lagi satoe perampoewan jang soedah toewa, aer moekanja dan sikepnja seperti orang besar. Bersama-sama ini perampoewan toewa ada lebi ampat perampoewan anak moeda kaloewar dari laoet masing-masing terlae amat eloknja ampir sama seperti Gulnare tjakepnja.

Gulnare lantes mengampiri satoe djendela, dari sini dia dapet liat iboe, soedaranja dan sekalian misanan perampoewan ampat orang, maka sekalian marika itoe poen lautas kenalin sama Gulnare.

Orang-orang itoe datang seperti berdjalan di atas aer sampe ampir di darat.

Setelah soedah sampe di darat, maka satoe-satoenja masoek dengan melajang ka dalem djendela. Gulnare moendoer dari tempat ia bediri, soepaija marika itoe bole gampang masoek. Barang sampe di dalem kamar, maka marika itoe bersama-sama Gulnare saling berpelok dan bertjioeman.

Sasodahnja Gulnare samboet marika itoe dengan segala hormat, maka di seroeh marika itoe doedoek di bangko sofa, abis iboenja bitjara padanja demikian katanja: »Anak, kami ini sanget girang sekali bisa bertemoe lagi sama kamoe, sasodahnja betjerei sabegitoe lamanja, maka engkau poenja soedara dan misan-misanan sekalipoen tentoe djoega girang bertemoewan kombali sama engkau.

Koetika engkau gaib dari tempat perdiaman kita, maka sanget kita semoewa bersoesahan ati, sebab engkau pegi diam diam tiada ketaoewan kama peginja, sampe bebrapa lamanja kita orang tangis-in padamoe. Kita semoewa tiada taoe apa sebabnja, jang membikin engkau sekoenjoeng-koenjoeng lari diam-diam meninggalken kita, tjoema bole djadi engkau lari itoe dari sebab soedaramoe poenja bitjara jang dia tjeritahken pada kami. Di itoe waktoe bitjaranja soedaramoe itoe ada baik sekali boewat kamoe, sebab engkau pikirken djoega sebagaimana kita poenja prika-ada-an di itoe waktoe. Menoeroet betool tiada haroes engkau mendjadi goesar, sebab tiada laen, melaenken peroentoenganmoe djoega jang di kahendakinja. Aken tetapi soedah, apa jang soedah, biarken soedah, djangan kita fikirin lagi aken menimboelken sakit atimoe, baik kita loepa-in itoe semoewa, maka sekarang tjeritahkenlah pada kami apakah telah kedjadian padamoe, anak, sakejan lamanja jang engkau terpisah dari kami, adapoen sabelonnja engkau tjeritahken itoe, baiklah engkau katakaen apakah engkau beroentoeng apa tida."

Gulnare teroes bersoedjoed memelok kaki iboenja, abis tangan iboenja.

di tjioemnja, soedah begitoe ia berdiri laloe berkata: »Iboe jang tertjinta, kasalahan hamba terlaloe amat besarnja, soenggoe hamba mengakoe sendiri, maka hamba ini di brihken ampoen oleh iboe, tjoema dari sebab iboe terlaloe berkasian pada hamba. Apa jang hamba aken tjeritahken pada iboe nanti menjataken pada iboe, bahoewa dalem ka-idoepan manoesia kaseringan ada hal jang tiada dapet di lawannja. Hamba inilah soewatoe tjonto jang sademikian. Sebab djoestoe barang jang sabole-bole hendak melawan, ia itoe lah jang di takdir Allah pada hamba aken misti trima.”

Maka Gulnare tjeritahken segala hal ichwalnja dari bermoe la sampe pada pengabisannja. Koetika ia sampe pada waktue ia telah di djoewal oleh soedagar boedak itoe kapada Sri baginda Maharadja Persie, maka lantass oedaranja Gulnare jang bernama Saleh berlompat bediri sambil berkata dengan nafsoe: »Adinda salah besar soenggoe aken memikoel maloe begitoe besar, maka salahmoe sendiri, sebab engkau sendiri ada sampe akal aken melepaskan dirimoe dari pada pri moe itoe, maka soenggoe kami keras sekal i heran, jang engkau masih begitoe sabar boewat tinggal mendjadi boedak sakejan lamanja. Ach marilah bediri toeroet lagi sama kita orang poelang ka kita poenja negri, sebab negri itoe kami telah dapet rampas kombali dari pada tangan moesoeh.”

Sri baginda radja Persie masih ada bediri di dalem kamar sebelah, maka ia dapet dengar satoe-satoe perkata-an ini dengan njata sekali, hingga ia keras berkoewatir. Katanja dalem dirinja: [»Ach kami ini binasalah, nistjajja kami mati, djikaloe Gulnare toeroet sebagaimana bitjara soedaranja. Begitoe keras kami tjintaken dia, soedah tentoe kami mati, djikaloe kami di tinggal olehnja.”

Adapoen Gulnare tiada lama kasi soewaminja tinggal berkoewatir, Gulnare berkata: »Kakanda, soedara Saleh, apa jang engkau kataken ini mengoendjoeken dengan terang pada kami, sebagaimana keras tjinta saijangmoe pada kami adindamoe. Doeloe engkau masih boleh ingat sendiri, kami ini sanget marah dari sebab engkau adjarken kami aken bersoewami sa-orang radja dari darat, adapoen sekarang ini kami ampir mendjadi marah, dari sebab kakanda Saleh adjari kami aken bertjere dari pada kami poenja perhoeboengan sama sa-orang jang berkoewasa dari pada sekalian radja-radja. Kami ini tiada bitjara dari pada bales trima kasinja sa-orang boedak pada toewannja jang piarah dia dengan baik, sebab brapa soesahnja aken bajat poelang oewang sepoeloe riboe dinar emas itoe, jang di bikinnja membelih kami. Itoe boekan, adapoen kami bitjara-in dari perhoeboengan sa-orang isteri dengan soewaminja, lagi poela dari pada isteri jang terlaloe amat beroentoeng. Kami poenja soewami sa-orang radja boediman dan dermawan serta alim, maka ia terlaloe tjinta pada kami, dari pada katjinta-annja itoe soeda sampe

banjak tjonto kami dapet liat. Pertama-tama kali dia mengoendjoekin tjintanja di itoe waktow jang kami baroe dateng, maka lantas di soeroenja pegi sekalian perampoewan isi haremnja ada brapa ratoes; radja telah berboewat sademikian boewat djangan menjintaken orang laen, melaenken kami sa-orang sendiri. Kami ini isterinja, baroe tadi kami di angkatnja djadi permeisoeri sri baginda maharadja Persie, serta kami doedoek djoega bersamasama bermasjawarat.

Laen dari pada itoe, maka ada lagi, kami ini telah berhamil, maka djika dengan perteloengan Allah jang maha koewasa, kami dapet lahirken anak poetera laki-laki, maka terlebi poela kami ini terikat pada sri baginda. Oleh kerna itoe, soedara jang tertjinta, sekalian lantaran ini boekannja membikin kami haroes toeroet sebagaimana bitjaramoe, halnja wadjib kami tinggal bersetja pada sri baginda, serta haroes kami tjintaken dia seperti kami di tjintaken olehnja. Kami harep soenggoe-soenggoe, biar apalah kiranja iboe dan soedara Saleh bersamasama misan-misanan kami djangan mendjadi goesar, jang kami telah berboewat seperti bitjara kami. Lagi kami minta-ma-af pada iboe dan kakanda, bahoewa kami ambil kabranian ati aken memanggil iboe kemari, soepaija kami dapet tjeritahken kami poenja kase-nangan ati padanja, dan soepaija kami bisa ketemoe lagi sama iboe dan kakanda Saleh bersamasama misan-misanan kami. Maka berkata Saleh: »Adinda Gulnare, apa jang kami bitjara tadi aken boedjoek poela pada adinda, ia itoe bageimoe soewatoes tanda jang amat besar, bahoewa kita sekalian sanget menjintabken adinda Gulnare, apabila kami dengar melaratnja adinda, maka dengan sigrah kami hendak melepaskan adinda dari pada soesah itoe, soepaija adinda bole mendjadi beroentoeng lagi.

Maka sekarang ini, sasoadahnja abis adinda tjeritahken hal ichwalnja dengan prika-ada-annja dan ati boedinja sri baginda maharadja Persie, maka kami misti ridlaken apa jang telah di perkenanken oleh adinda, sebab nijatnja adinda itoe haroes di poedjiken. Djangan poela kami, maskipoen iboe anda tentoe girang djoega berrantoe radja besar, jang boediman dan bidjaksana, alim dan dermawan jang mengasiani fakir dan miskin.

Iboenja permeisoeri poen bilang baik seperti katanja Saleh, maka si iboe itoe laloe berkata: »Gulnare, kami terlaloe sanget girang mendengar dari moeloetmoe sendiri, bahoewa engkau ini beroentoeng dan senang. Kami sendiri nistjaia bakalan tjela perboewatanmoe, djika engkau hendak meninggalken sa-orang radja jang begitoe keras tjintanja padamoe, dan jang soeda berboewat begitoe banjak baik padamoe, haroes engkau membaes segala ka-baikan itoe dengan berlipat ganda."

Tadinja sri baginda maharadja sanget berkoewatir aken ilang isterinja, adapoen abis di dengarnja bitjaranja sekalian marika itoe, maka baginda radja

mendjadi terlebi girang lagi, sebab Gulnare tiada bakalan tinggalin soewaminja. Dari itoe poen baginda rasa djoega, bahoewa ia di tjinta oleh Gulnare, maka radja terlaloe lebi keras lagi tjintaken isterinja sampe radja bernijat biar bagimanapoen ia sabole-bole maoe oendjoek bales trima kasinja kapada Gulnare.

Sedang sri baginda maharadja Persie lagi bitjara begitoe di dalem diri, maka Gulnare tepok tangannja, /lantas bebrapa boedak perampoewan pada dateng aken menoenngoe prentah toewannja. Gulnare soeroeh bawa kaloewar minoeman dan makanan aken membikin segar badan. Koetika barang-barang itoe soedah di sediahken di medja, maka Gulnare adjakin iboenja dan soedaranja doedoek di medja aken tjoba makan sediahan di medja itoe. Aken tetapi marika berfikir, bahoewa marika itoe masoek ka dalem astana dengan tiada di idinken oleh jang ampoenja astana, ia itoe sa-orang radja besar, jang belon pernah beladjar kenal sama marika itoe, kerna itoe, maka sanget koerang adjar adanja, djikaloe tetamoe lantas doedoek makan-minoem dengan tiada bersama-sama orang jang poenja astana. Marika itoe poenja roepa mendjadi merah dan dari sebab maloe atinja, maka dari moeloet, dari idoeng, dari mata sekalian marika itoe kaloewar api mengkobar menjala-njala.

Radja Persie kaget sanget apabila di liatnja orang-orang itoe kaloewar api, ianja tiada taoe apa sebabnja mendjadi begini. Gulnare barang liat soedara-soedaranja begitoe roepa, lantas mengarti apa kahendaknja, dari itoe ia minta ma-af pada iboenja aken kaloewar sabentaran, nanti lekas dia balik kombali.

Gulnare pegi ka tempat radja bediri bersemboeni, maka ianja berkata pada radja: »Doeli toewankoe, sekarang senanglah mendengar kami poenja bitjara sama kakanda Saleh dan bonda kami, aken mengoendjoeken besarnja bales trima kasi kami pada doeli sjah alam, sebab melaenken kahendak kami-lah jang djadi, kaloe kami hendak toeroet poelang, nistjaia tadi djoega kami soeda toeroet poelang ka negri tempat toempa darah kami, aken tetapi perboewatan sademikian mengoendjoeken kami tiada ada poenja ati jang bertrimah kasih, itoe tiada sekali-kali.»

Radja laloe berkata: »Soedalah adinda djangan bitjara lagi dari hal itoe, djangan bitjara dari pada adinda poenja bales trima kasih, halnja kami sendiri haroes bales trimah kasih kami. Tadinja kami tiada maoe pertjaia, bahoewa adinda soenggoe menjintahken kami, aken tetapi sekarang njatalah kami liat dan kami dengar sendiri.»

Djawabnja Gulnare: »Ja toewankoe, apakah kami misti bikin, sasodahnja toewankoe mengoendjoeken ati boedi jang begitoe baik dan soetji, sasodahnja kami di brihken hormat dan tjinta, apakah semoewa itoe misti

di bales djahat? Maka soedahlah djangan bitjara lagi dari hal itoe, baik toewankoe liat sendiri bagaimana girang kami poenja iboe jang mendjoendjoeng pada toewankoe dengan hormat. Marika itoe sekalian kepingin sekali ketemoein pada toewan, aken mengoendjoeken hormat dengan moeloetnja sendiri kapada doeli sjah alam. Kami sampe koewatir aken djadi riboet tadi, koetika kami adjak marika itoe doedoek makan minoem di medja, sedang toewankoe, toewan roemah, tiada ada berhadlir bersama-sama. Oleh kerna itoe, marilah toewan toeroet bersama-sama masoek kadalem itoe kamar, soepaija girang dan senang sekalian marika itoe."

Katanja sri baginda: »Adinda, hati djiwakoe, kami terlaloe amat girang aken membrih salaman pada marika itoe jang telah masoek sanak sama kami, aken tetapi bagaimana halnja itoe api jang kaloewar dari moeloet, idoeng dan mata, kami mendjadi takoet."

Permeisoeri Gulnare bermesem katanja: »Doeli sjah alam djangan koewatir, itoe api tiada apa, itoe tjoema mengoendjoekin, bahoewa marika itoe ada koerang enak ati aken doedoek bersantapan makan minoem di medja orang, sedang jang poenja roemah sendiri tiada berhadlir bersama-sama."

Radja Persie mendjadi senang djoega atinja, maka ia masoek bertemoe mertoewa dan iparnja di dalem kamar satoenja. Ia di kasi beladjar kenal oleh permeisoeri radja kapada iboenja Gulnare dan soedaranja Saleh dan misanannja, marika itoe semoewa bersoedjoet membrih hormat. Maka radja angkat marika itoe di kasi berdiri abis di peloknja dengan manis boedi bahasanja.

Barang sekalian soedah berdoedoek di medja, maka radja Saleh lantas berkata pada radja Persie, katanja: »Doeli sjah alam, kami sekalian tiada sanggoep mengoendjoeken kagirangan kami sekalian bagei toewankoe sjah alam, sebab kami poenja soedara, adinda Gulnare, di hari waktoe ia ada di dalem soesah, telah dapet perlindoengan dan pertoeoengan dari pada doeli sjah alam. Kami brani tanggoeng, bahoewa asal oesoelnja Gulnare orang radja besar-besar, maka tiada oesah ia mendjadi tjatjat pada doeli sjah alam. Kami sekalian begitoe sanget tjinta-in pada Gulnare, hingga kami tiada kasi permissie dianja kawin sama sa-orang radja di darat jang besar koewasanja, maskipoen radja itoe soeda tjintaken sama Gulnare dari ia masih ketjil dan ia Gulnare di minta djadi mantoe. Adapoen Gulnare telah di simpan soenggoe oleh jang Maha moelija boewat di brihken pada doeli sjah alam, maka kami sekalian soenggoe girang sanget, jang Toehan sroe sekalian alam telah takdirken sademikian adanja. Kami minta doa siang ari malem, biar doeli sjah alam di berkatken Allah, serta di landjoetken oesiah oemoer pandjang dalem sehat walafiat."

Djawabnja sri baginda maharadja Persie: Benarlah sebagaimana bitjara

toewankoe, memang soeda di takdirken Allah, bahoewa kami inilah aken djadi soewaminja Gulnare. Katjinta-an kami bagi Gulnare, ia itoelah soewatoe tanda besar, bahoewa sablonnja kami dapet sama Gulnare, maka belon pernah menjintaken orang sebagai kami tjintaken padanja. Kami tiada sanggoep menjoekoeppen poedjian kami bagi iboenja Gulnare dan bagi toewankoe radja Saleh, jang telah ridlaken perbcawatannja Gulnare, aken perhoeboengken kami mendjadi sanak dari pada kaoem ka-radja-an toewankoe jang termoeilja." Abis bitjara sademikian, maka radja adjaken sekalian marika itoe doedoek di medja, maka radja doedoek di sebelahnja Gulnare.

Abis makan minoem, maka radja beromong-omong sama tetamoenja sampe tengah malem, barang waktoe orang misti masoek tidoer, maka radja anterken marika itoe ka tempat peradoewannja jang memang soeda di sediabken dengan sepantesnja.

Hata, maka aken menjenangkan ati tetamoenja, maka radja baginda Persie bikin rame-ramejan, hingga njata soenggoe di liat oleh mertoewanja dan iparuja, bahoewa besar soenggoelah koewasa karadja-an baginda radja Persie. Kamoedian radja Persie boedjoek-boedjoek pada sekalian tetamoenja, aken djangan poelang doeloe biar bernanti sampe pada waktoenja Gulnare bersalin. Sekalian bilang baik, djadi tinggallah marika itoe.

Alkaesah, maka di tjeritabken koetika waktoe jang amat baik, maka permeisoeri sri baginda maharadja Persie bersalin, melahirkan sa orang poetra anak laki-laki, hingga girang sanget antero isi astana Persie. Anak itoe terlaloe amat elok dan bagces parasnja, maka orang namaken anak itoe BEDER, artinja boelan lima belas malem. Babna terlaloe amat girangnja radja, maka radja titahken aken membribken dermah pada fakir dan miskin, membikin sedekah pada mesigiet dan soeran. aken melepaskan orang-orang hoekoeman dan aken bikin mardika bebrapa boedak. Penggawi astana sekalian di brihkennja persalinan baroe dan cewang, serta sekalian rajat negri di titahken boeat bikin rame-ramejan aken tanda peringatan kagirangan radja. Antero negri rame dan rejoeh bebrapa ari brapa malem lamanja.

Sasoedabnja permeisoeri Gulnare soeda semboeh lagi dari pada sakitnja, maka pada soewatoe hari ia doedoek-doedoek bersama-sama sanak soedaranja di dalem bilik aken bitjara-bitjara, sedang ia lagi beromong-omong itoe, maka dateng dajang pengasoh sa-orang bersama-sama mengendong anak itoe. Barang dia masoek, maka radja Saleh lantas lontjat dari tempat doedoeknja teroes mengampiri anak itoe laloe di ambilnja dari tangan baboenja abis di gendong sembaring di tjioem dan di eloes-eloesnja anak itoe. Ia berdjalan-djalan moedar mandir di dalem itoe kamar, sembaring ajoen-ajoen anak itoe di tangannja, maka sama sekali roepanja mendjadi begitoe girang, hingga ia lari ka djendela kamar jang terboeka laloe ia

nerdjoen ka dalem laet bersama-sama itoe pangeran ketjil, teroes ilang tiada kaliatan kamana peginja.

Radja Persie tiada sekali-kali bisa njana, jang iparnja bakalan bikin begitoe, maka kaget soenggoelah ia sampé keras mendjeritnja. Dia kira anaknja jang begitoe di tjintanja, nistjaja matilah kaboenoe aer, maka doe-ka tjintanja radja terlaloe amat, sampe ia ampir djato paungsan. Adapoen Gulnare berkata padanja dengan ati girang sekali, soepaija soewaminja bole djadi senang katanja: »Toewankoe» tiada oesah takoet apa-apa. Ingatlah toewan pangeran itoe poen kami poenja anak djoega, lagi kami poen sanget tjinta padanja seperti toewankoe, maka toewankoe liat sendiri kami tiada sekali merasa koewatir jang radja Saleh bawa kapouakannja masoek ka dalem laet, soenggoe anak kita tiada nanti koerang satoe apa, dia nanti lekas djoega balik kombali bersama-sama mamaknja. Toewankoe ingat hamba sendiri, boekaukah anak itoe djoega ala kena asal sama kami, dari itoe ia poen bisa idoep djoega di dalem laetan."

Iboenja Gulnare dengan poeteri-poeteri jang laen bilang benar seperti katanja Gulnare. Adapoen biar bagaimana djoega bitjaranja orang-orang itoe, aken bikin ilang koewatirnja radja, pertjoema sadja, sebab dia masih takoet djangan anaknja itoe nanti dapet tjilaka. Sabelonnja anaknja kombali, ia belon djoega mendjadi senang.

Achir-achirnja laetan itoe poen berombak keras seperti kena angin riboet, maka tida sebrapa lama lagi radja Saleh timboel dari dalem laet dengan membawa pangeran Beder di tangannja teroes masoek melajang ka dalem kamar dari djendela di mana tadi dia nerdjoen ka dalem laet.

Radja Persie girang sekali, maka ia pelok koetika di liatnja Beder tiada koerang apa-apa. Maka radja Saleh berkata pada radja Persie: »Doeli toewankoe tentoe koewatir sanget, tatkala di liatnja kami berterdjoen masoek ka dalem laet bersama-sama pangeran jang ketjil ini."

Djawabnja radja Persie: »Adoe, toewan, kami tiada bisa berkata kata sademikian kerasnja takoet kami, maka kami soeda kira, bahoewa matilah poetera kami kaboenoe aer, adapoen koeroes manget, toewankoe soeda bawa anak kami kombali."

Katanja radja Saleh: »Memang kami doega sademikian djoega, aken tetapi tiada oesah sekali toewankoe berkoewatir. Sabelonnja kami menerdjoen masoek ka dalem, maka kami soedah batja-in doeloe rapallan wacijat dari nabi Soleiman.

Begitoe poen perboewatan kami orang sekalian di dalem laet, djikaloe ada anak-anak jang di lahirken, soepaija marika itoe bisa idoep di dalem aer. Oleh kerna itoelab, maka bole doeli sjah alam fikirken sendiri, bahoewa pangeran Beder ini besar sekali oentoengoja, dia bisa idoep di darat

dan dia bisa djoega idoe di dalem aer. Sekaraug ini kapan djoega dia maoe bole dia masoek ka dalem laoet aken liat negri-negri di sana.

Abis bitjara sademikian, maka radja Saleh serahkan lagi anak itoe kapada baboenja, dan ia kaloewarken satoe peti ketjil dari kantong badjoenja. Itoe peti ketjil telah di ambiloja dari astana di dalem laoet, koetika ia poelang tadi. Ianja boeka itoe peti, maka kaliatan penoeh dengan intan, ada tiga ratoes jang sabesar-besarnya telur boeroeng merpati, sedemikian poen banjaknja batoe merah jang besar-besar dan batang-batang batoe djambroet jang pandjangnja setengah kaki, lagi ada tiga poeloe kaloeng moetiara, satoe satoenja ada sepoeloe moetiara. Ini semoewa di persembahkennja pada radja Persie sambil berkata: »Doeli sjah alam, koetika kami di panggil oleh kami poenja soedara, maka kami tiada taoe di mana ianja berdiam, tiada sekali kami doega, bahoewa ia djadi permeisoeri radja jang begitoe berkoewasa dan besar karadja-anja, oleh kerna itoe, maka kami ini dateng dengan tangan kosong. Hata, maka bahnja kami hendak mengoendjoeken kami poenja bales trimah kasi pada doeli sjah alam, dari itoe kami bermoesoen pada toewankoe biar apakah kiranja doeli toewankoe trimahken ini persembahan kami jang ketjil sadja.

Wah; radja Persie tertjengang meliat barang begitoe bagoes dan begitoe mahal, maka katanja: Astaga, apakah persembahan ini toewan kataken ketjil sadja, sedang harganja ampir tiada tepermanai, itoekah toewan nama-in sedikit pembales trimah kasi toewau boewat kabaikan dan tjinta kami pada Gulnare. Soenggoe kami bilang lagi s-kali, kaloe ada orang jang wadjib bilang trima kasinja, maka kamilah haroes mengotjap soekoer, mengangkat sepoeloe djari pada Allah ta-alla, aken mengoendjoekin kagirangan kami, bahoewa toewankoe sa-ka-oem kaloewarga ridlaken kami beristeri sama Gulnare. Maka pada isterinja sri baginda maharadja demikian katanja: »Adinda jang tertjinta, kami ini sanget maloe meliat persembahan adinda poenja soedara radja Saleh, maka kami poen keras maloe djoega, aken brihken padanja soewatoe pembales, barangkali ianja nanti djadi goesar, kerna itoelah adinda jang djadi gautinja kami aken mengoendjoek kagirangan dan kasenangan kami.»

Djawabnja radja Saleh: »Kami tiada mendjadi heran jang doeli sjah alam kira sekalian persembahan kami begitoe besar harganja, sebab memang di darat tiada ada batoe permata sabegitoe bagoes-bagoes dan begitoe banjak, aken tetapi kaloe toewan taoe, bahoewa tempat-tempat di mana barang-barang itoe ada telah di ketahoeinja semoewa oleh kami, maka toewankoe tentoe tiada heran lagi bagimana gampangnja kami bisa koempoelken semoewa barang-barang itoe. Lagi kita orang minta pada doeli sjah alam, djanganlah doeli toewankoe tolak kami poenja persembahan. Djadi maoe tida maoe, radja ke-

Tida sebrapa lamanja lagi, maka radja Saleh berkata pada radja Persie, bahoewa ia bersama-sama sanak so-dara pada girang sanget, aken tinggal berdiam berkoempoel bersama-sama di astana radja Persie, aken tetapi tiada bole, sebab ianja soeda tinggalken karadjahannja sabegitoe lamanja, djadi perloe sanget aken poelang, soepaija djangan negrinja djadi terlantar. Iauja harep djangan radja Persie mendjadi goesar, jang ianja hendak minta poelang ka negrinja. Sri baginda maharadja Persie bilang, bahoewa ia berdoeka tjika sanget jang tetamoenja hendak minta poelang begitoe lekas, tetapi barang hal pemarentahan memang perloe, tjoema radja Persie minta ma-af djangan iparnja dan mertoewanja mendjadi goesar, sebab ianja tiada bisa anter marika itoe poelang ka astauanja di dalem laoet. Adapoen kami soeka ati sekali, djikaloe toewankoe bersama-sama sekalian kaoem kaloewarganja kadang-kadang djoega dateng kemari di kami poenja astana.

Hata, maka pangeran Beder di piarah di dalem astana sebagaimana pantesnja. Semangkin ari ia djadi semangkin bagoes dan semangkin tjerdik, semangkin giranglah orang toewanja. Boedi bahasanja dari ketjil mauis sekali dan apa djoega di perboewanja, maka njata sekali akal tjerdiknja.

1519

semangkin bertambah lagi, kaoem kaloewarganja Gulnare poen sering djoega datang tengokin pangeran Beder, hingga mendjadi rame di dalem astana.

Koetika pangeran Beder beroesiah oemoer lima belas taon, maka ia djadi terlebi pandé dari pada sekalian goeroenja, lagi ia mendjadi terlebi tjakep dan tjepat poela lagi bidjaksana.

Sri maharadja Persie koetika di liatnja pangeran Beder semangkin tjerdik dan semangkin pandei, maka radja lantas berfikir lebi baik dari sekarang sadja sabelonnja dia meninggal doenia, karadja-annja itoe di serahkennja pada pangeran Beder, tambahan poela radja Persie rasaken dirinja soedah toewa, ampir tiada bisa memerintah, dari itoe, maka di brihkennja taoe kapada masjawarat Agoeng, bahoewa ia hendak brenti mendjadi radja. Rajat sa-isi negri poen djoega senang ati, koetika di dengarnja radja hendak melepaskan pangkatnja aken di ganti oleh pangeran Beder, sebab marika itoe fikir, bahoewa pangeran itoe poen tjakep aken memegang prentah. Pangeran Beder memang seringkali kaloewar berkoempoel sama anak-anak orang bangsawan dan penggawi besar, dari itoe sekalian orang dapet liat, bahoewa ianja orang berboedi bahasa manis dan berarti baik, serta tiada berhati tinggi dan tiada sekali-kali menghina-in orang. Marika itoe taoe betoel, bahoewa ia sa-orang arif dan adil, serta bidjaksana, barang siapa djoega, kendati hina-dina sekalipoen, kaloe hendak bitjara sama pangeran Beder belon pernah di tolaknja dan sabole-bolenja dia toeloeng.

Hari aken mengganti pemarentah-an itoe poen telah di tetapkan. Sri baginda maharadja Persie toeroen dari pada sanggasananja. Mangkotanja di angkat dari kepalanja laloe di pindahkan, di taro di atas kepalanja pangeran Beder, abis radja sendiri toentoen pada pangeran itoe, jang soeda bermakota pegi ka tempat karadjahan, maka di sitoe radja toewa tjioem tangan pangeran Beder, aken menjataken pada sekalian jang berhadlir di sitoe, bahoewa ia radja toewa telah soedah serahken pemarentah dan koewasanja, serta kamoelija-annja kapada radja baroe, setelah soedah, maka radja toewa doedoek di bawah, di mana tempat doedoeknja wasir-wasir besar dan ferdana manteri dari negri. Apabila radja toewa soedah doedoek di bawah, maka sekalian pembesar penggawi negri, wasir besar dan ferdana manteri pada bangoen bersoedjoet di hadapan radja baroe, aken bersoempah bersetijawan pada radja moeda.

Di hari itoe poen ferdana manteri bawa mengadep bebrapa perkara pada radja baroe, maka soenggoe njatalah tjerediknja dan pandenja radja itoe, tatkala ia memoetoesken perkara itoe, hingga sekalian penggawi negri pada heran bagaimana radja jang masih begitoe moeda soeda tadjem fikirannja. Setelah tetap pangeran Beder soedah djadi radja, maka ia lepaskan penggawi-penggawi jang tida dapet di pertjaia laloe di gantinja penggawi jang

baik. Oleh perboewatan itoe, maka terlebi lagi ia di poedji dan tiada ada lagi penggawi jang bermoeleot manis, tjoema aken menganijaja anak negri.

Koetika abis bermasjawarat, maka radja Beder poelang ka astananja dengan tinggal berpake pakejan keradja-an bersama-sama ajandanja. Apabila iboenja liat dia dateng, maka lantas iboenja berlari ketemoein anaknja laloe di peloknja, di tjioem tiada berkapoatoesan, serta di mintakennja doa pada Allah, soepaija pemarentahnja anaknja itoe bole di landjoetken.

Satoe taon radja Beder memarentahkan negrinja, maka sanget madoenja, sebab ia jakinin sabole-bole, soepaija rajatnja djangan terlaloe di aniaja oleh kepala kampoengnja, dan apa jang bole menambahkan kaoentoengan rajatnja ia itoelah di atoerkennja dengan sampurna. Djadi boekannja orang-orang kaja dan bangsawan jang terlaloe di openin oleh radja, hanja orang ketjilnja, ia itoelah jang di perloenja. Taon jang kadoewanja, maka ia dapet idjin dari ajandanja aken serahkan doeloe pemarentahan negri kapada perhimpoean masjawarat Agoeng, sebab ianja hendak tinggalken iboe kota keradja-annja, aken pegi priksa dengan diam-diam segala prika-ada-an negri. Ia melaga sadja pegi memboeroe, pada hal ia pegi ka sekalian keradja-an ketjil-ketjil, jang ada di dalem prentah negrinja, aken liat dengan mata sendiri, sebagaimana prika-ada-an rajatnja, dan kaloe koe-rang baik adanja, maka ia hendak atoer jang betoel. Lagipoen ia hendak pegi ka batas negrinja, soepaija radja-radja moesoeh jang di dekat sitoe tiada nanti maoe berboewat djahat lagi pada negri-negri jang di prentah olehnja. Radja Beder keloewar dari negrinja satoe taon lamanja, aken ambil atoeran jang betoel.

Hata, maka belon sebrapa lama radja Beder poelang sampe di astananja, maka ajandanja kena kelanggar sakit keras sekali, hingga radja toewa merasa, bahoewa adjalnja soedah ampir sampe. Dengan sabar radja menantiken dateng maoetnja, maka pada pengabisan ia pesan keras pada sekalian penggawi negri, wasir, ferdana manteri dan penggawi astana, aken djangan berobah ati setijawan dan hormat kapada anaknja, soepaija marika itoe toeroet menoeloeng radjanja dengan sasoenggoe-soenggoe ati, aken merentahkan rajat negrinja. Sekalian pembesar penggawi negri jang berhadlir pada bersoempah aken tinggal tegoe bersetijawan pada radja Beder. Abis maka radja toewa wafat. Isterinja, Gulnare dan radja Beder tinggal berdoeka tjita dan djinasatnja radja toewa di koeboerken di dalem koeboeran batoe jang bagoes sekali.

Setelah selesi pekoeboeran itoe, maka satoe boelan lamanja radja Beder tiada kaloewar, maskipoen di masjawarat Agoeng ia tiada dateng, selamanja itoe ia tinggal menangis berdoeka tjita ingat ajandanja. Tjoba ia bole toeroet maoenja sendiri, maski sa-oemoer idoeptnja ia maoe tinggal

tangis-in ajandanja, sebab terlaloe keras tjintanja pada radja toewa, aken tetapi, dia sendiri mendjadi kepala dari segala keradja-an Persie dan ada terlebi banjak poela barang jang berpenting bagi bebrapa laksa manoesia, jang misti di oeroes dan di atoernja. Kerna itoelah, maka ianja tiada maoe tinggalkan kawadjibannja djadi terlantar. Di itoe waktoepoen iboenja Gulnare dan radja Saleh dateng, maka marika itoe poen toernet berdoeka tjita, sembaring menghiboerken atinja radja Beder dengan iboenja.

Ada kira-kira satoe boelan lamanja sa-abisnja wafat radja toewa, maka radja Beder tiada bisa tahan lagi permoehoennja ferdana manteri dan pembesar negri. Marika itoe bermoehoen keras padanja aken melepaskan kaboeng, dan aken pegang prentah sendiri doeloe. Bermoele-moele radja Beder tiada maoe dengar permoehoen penggawi negrinja itoe, hingga ferdana manteri kapaksa aken berkata: »Doeli sjah alam! kami tida oesah kasi ingat lagi pada doeli toewankoe, bahoewa perampoewanlah haroes berkaboeng selama-an, adapoen doeli toewankoe tiada patoet berkaboeng sabegitoe lama, maka kami poen rasa djoega, bahoewa doeli jang di pertoewan tiada hendak toeroet-toeroet seperti perboewatan orang perampoewan, sebab biar sebagaimana banjak poela aer mata hendak di toempahkan, nistjaia ajandanja doeli sjah alam tiada dapet di bikin idoeplagi, memang soeda sabegitoe perideran doenia, masing-masing ada waktoenja pindah dari doenia jang fena ini ka jang kekal. Aken tetapi ajandanja doeli toewankoe tiada bole di kataken ilang, sebab sekalian rajat memandang dianja seperti idoeplagi toeroes dalem njawa doeli sjah alam. Maskipoen maharadja almarhoem koetika maoe meninggal, maka ianja poen berkata: bahoewa ia tinggal idoeplagi toeroes dalem njawa doeli sjah alam jang termoeleja. Sekarang ini melaenken doeli sjah alam djoega jang patoet mengoendjoekin benar atawa tiada bitjara pesannja ajandanja doeli sjah alam almarhoem.»

Sri maharadja Beder tiada bisa melawan permoehoenan sademikian dari pada ferdana manteri dan sekalian pembesar negri, maka itoe ianja lantas lepaskan kaboengnja abis sasoedahnja ia mandi berlimau, maka ia pake-pakejan karadja-annja, serta ia pegang lagi pemarentah negri, seperti doeloe di perboewatnja sabelon ajandanja meninggal doenia. Sekalian isi negri mendjadi girang sanget, sebab jang di boewatnja telah di pegangnja dengan keras.

Radja Saleh soedah poelang ka negrinja di dalem laeet bersama-sama iboe dan misanannja, adapoen koetika di liatnja maharadja Beder soedah pegang prentah sendiri, maka ia dateng kombali sendiri-an ada kira-kira sat taon, sasoedahnja radja Beder lepas kaboeng. Gulnare keliwat girang jang soedaranja dateng meliat kaponakannja.

Hata maka pada soewatoe malem abis makan, sasoedahnja medja

itoe di angkat, maka marika itoe beromong-omong dari roepa-roepa perkara, abis tiada ketaoewan bagimana, maka orang djato omongin dari radja Beder. Gulnare poenja soedara radja Saleh memoedjiken sanget prika-ada-annja kaponakannja.

Radja Saleh sanget soeka ati meliat kabidjaksa-annja dan adilnja mabaradja Beder, hingga di antero negri dan di loewar karadja-an sekalian termashoer namanja radja Persie. Radja Beder merasa tiada enak dia di omongin, kendati poedjian sekali, maka tiada pantes aken melarangken orang laen beromong djadi ianja pegi menjingkirken dirinja, ia doedoek djaoehan lagi di bangkoe sofa, maka kepalanja ia senderin di bantal melaga tidoer.

Abis membitjara-in pri hal pemarentahannja maharadja Beder, maka radja Saleh bitjara-in prika-ada-an dandanan sikepnja maharadja Beder, katanja tjakepnja radja Beder itoe di doenia tiada kadoewanja, maskipoen di antara radja-radja di dalem laoet sekalipoen tiada ada jang sama dengan kakinja radja Beder, maka itoe heran sanget radja Saleh, mengapakah Gulnare jang liat anaknja itoe sahari-hari belon pernah dapet ingatan boewat kasi kawin anak itoe. Katanja radja Saleh: »Soedara Gulnare, kami ini tiada abis fikir, kenapa angkau liat sahari-hari anakmoe, jang soedah djadi djadjaka besar, maka belon djoega angkau ada ingatan boewat kasi dia kawin. Djikaloe kami tida salah, maka radja Beder soeda beroemoer doewa poeloe taon apakah angkau tiada bisa fikir, bahoewa radja jang sakejan oemoernja tiada patoet idoeop boedjang? Dari sebab angkau tiada fikirin hal ini, maka nanti kami jang toeloeng brihken padanja sa-orang isteri, anak poeteri dari pada radja-radja di dalem laoet jang sama tinggi pangkatnja.”

Djawabnja Gulnare: »Kakanda soedara Saleh soenggoe benarlah engkau ingatkan kami sebab kami loepahken hal itoe, dan radja Beder poen tiada sekali-kali mengoendjoek tingka aken hendak beristeri, djadi kami tiada ingat aken bitjara dari itoe hal. Aken tetapi niatnja kakanda Saleh baik sekali, kerna itoe poen kami minta toeloeng pada kakanda, aken mentjari-in mantoe sa-orang perampoewan poeteri jang tjakep, elok dan tjantik, soepaija radja Beder misti djato berahi pada poeteri itoe, apabila toewan poeteri dapet di liat olehnja.”

Radja Saleh berkata pelahan-pelahan seperti orang berbisik: »Kami ada kenal satoe poeteri jang sademikian, aken tetapi sabelonnja kami bitjara lebi djaoe, maka baiklah di liat doeloe apa soenggoe radja Beder poeles apa tida, nanti kami kataken djoega padamoe Gulnare, mengapa kami berati-ati aken soeroeh liat doeloe.”

Permeisoeri Gulnare berpaling ka blakang, maka di liatnja anaknja doedoek bersenderan di bantal seperti orang poeles, djadi Gulnare poen kira

soenggoelah anaknja tidoer njenjak. Halnja Beder tiada poeles, malahan dia pasang koeping tadjem-tadjem, soepaija djangan ilang satoe perkata-an dari pada bitjara iboenja dengan mamaknja.

Maka Gulnare berkata pada soedaranja: »Kakanda tiada oesah koe-watir lagi, bole bitjara sakahendakmoe, Beder tentoe tiada bisa dengar.»

Radja Saleh laloe berkata: »Kami rasa barangkali tida baik, kaloe kaponakankoe radja Beder dapet taoe terlaloe lekas, apa jang kami hendak tjeritabken padamoe. Engkau taoe sendiri tjinta itoe masoek dari koeping ka dalem ati, maka tida baik soenggoe sa-orang djedjaka anak moeda barangkali soeda tjintaken lebi doeloe sa-orang perampoewan, tjoema dari di dengarnya orang seboet namanja perampoewan. Begitoe poen sama radja Beder dia masih moeda, apabila dia dengar kita seboetken namanja poeteri, maka ia lantas birahi, sedang kita belon bisa tentoe-in apa bisa dapet perampoewan jang kita hendak ambil mantoe atawa tida, kaloe dia djato birahi, abis kita tida bisa dapet anak orang itoe, nistjaija roesuklah radja Beder. Ia itoelah jang kita sabole-bole misti alangin, sebab kami rasa, bahoewa soenggoe baujak soesah aken dapet poeteri jang kami masoedken. Boekan dari sebab poeteri itoe jang tida maoe, aken tetapi ajandanja barangkali tolak permoehoenan kita. Jang kami hendak boewat isterinja radja Beder, ia itoe poeteri Giauhare, anaknja radja Samandal.

Itoelah baroe bole di nama-in poeteri sama elok dan tjantiknja seperti Beder, maskipoen di darat atawa di laoet, tiada perampoewan begitoe bagoes serta baik ati.

Roepanja terlaloe amat elok, tjahija koelitnja aloes dan bening, pipinja seperti djamboe, ramboetnja itam ikal patamajang, matanja djeli, pinggangnja lentik, djarinja kaja di raoet, lehernja djoendjang. Kaloe dia boeka kaen toetoe moeka, maka tjahija matahari mendjadi poetjat dan boelan mendjadi goerem, siapa djoega dapet pandang potoug badannja serta moekanja, nistjaija birahi tergila-gila. Soewaranja manis madoe dan lemah lemboet."

Koetika Gulnare dengar tjeritanja radja Saleh, maka Gulnare laloe berkata: »Ach, apa engkau bilang? Poeteri Giauhare belon bersoewami? Kami masih ingat dia doeloe tida sebrapa hari sabelonnja kami lari, maka oemoernja kira-kira di itoe waktoe ada satoe taon setengah, adapoen di itoe waktoe soedah ternjata ia sa-orang anak tjantik sekali, istimewa poela sekarang ini, ia soeda bertamba-tamba elok lagi dan tjantik. Kendati katja sedikit oemoernja, djangan djadi alangan, kita misti bikin sabole-bole, soepaija djangan mendjadi oeroeng, maka alangan apakah jang misti di ilangkan."

Katanja radja Saleh: »Alangan jang paling besar dan jang paling berat, ia itoe radja Samandal. Dia itoe terlaloe amat berhati tinggi. Dia kira di antero doenia tiada ada radja melengken dia sendiri, oleh kerna itoe,

maka soesah soenggoe aken boedjoek padanja boewat djadi bessan, sebab radja laen di sama-in olehnja dengan radja-radja-an. Adapoen kendati sademikian adanja, kami nanti tjoba aken pegi sendiri meminang anaknja boewat radja Beder, maka kaloe dia tiada maoe trima djoega, apa bole boewat, kita tjari jang laen. Inilah sebabnja mengapa tadi kami bilang baik djangan anakmoe dengar dari ini hal, sabelonnja kita dapet katentoewan jang radja Samandal tentoe maoe trima kita poenja peminang-an, soepaija djangan, sabelonnja anakmoe Beder soeda djato birahi pada poeteri Giauhare, sedang kita tiada bisa kaboelken kahendaknja anak itoe.

Kadoewa soedara itoe masih bitjara lagi dari ini hal, maka sabelonnja berpisah marika itoe telah berdjandjiken, bahoewa radja Saleh dengan sigrah lantas poelang ka negrinja, aken pegi meminang poeteri Giauhare pada ajandanja radja Samandal boewat radja Beder. Dari sebab Gulnare bersama radja Saleh kira, bahoewa radja Beder soenggoe poeles, maka kadoewa soedara itoe bangoeni sama Beder, koetika marika itoe hendak kaloewar dari itoe bilik, adapoen Beder melaga sadja tidoer dan barang dia di bangoeni laloe di bikinnja seperti orang jang baroe bangoen dari tidoernja. Pada sasoenggoenja, maka tiada ada satoe perkataan di lepasnja jang di bitjarai antara iboe dan mamaknja, koetika dia dapet dengar mamaknja tjeritaken katjakepannja dan elok poeteri Giauhare, maka Beder soeda djato birahi begitoe keras pada poeteri itoe, hingga ia soesah menahan ati aken tinggal melaga tidoer. Sembaring mamaknja tjeritaken dari toewan poeteri itoe, maka di matanja Beder poeteri itoe soeda berbajang-bajang sadja, dan keras inginnja aken mempoenjai isteri jang sademikian. Antero malem Beder tiada bisa tidoer.

Pada kaesokan harinja, maka radja Saleh hendak ambil selamat tinggal dari Gulnare dan dari kaponakannja aken poelang ke negrinja. Hata maka radja Beder memang soedah taoe, bahoewa mamaknja itoe hendak poelang begitoe lekas, dari sebab hendak melakoeken nijatnja dengan sigrah. Adapoen birahinja radja Beder soeda begitoe keras, hingga dia tiada bisa bernanti lagi mamaknja pegi oeroes perkara itoe, radja Beder fikir mengoeroes hal itoe, nistjaija terlaloe lamanja dan dia soedah tiada menahan lagi atinja. Oleh kerna itoe, maka ia bernijat keras, aken minta toerost sama mamaknja, maka ia tiada maoe sampe iboenja dapet taoe nijatnja, djadi radja Beder memikirken akal bagaimana aken bisa bitjara ampat mata sama radja Saleh. Pertama-tama radja Saleh tiada bole lantas poelang dari itoe ianja adjak dan boedjoek mamaknja, aken tinggal doeloe, ianja kepingin sekali pegi memboeroe bersama-sama radja Saleh. Pada fikirnja Beder, di tempat pemboeroewan, nistjaija ia dapet bitjara ampat mata sama mamaknja aken tjeritaken nijatnja.

Pada ka-esokan harinja, maka kadoewa radja itoe pegi memboeroe dengan di iring oleh bebrapa banjak penggawi dan pembesar negri, dan sering kali kedjadian radja Beder sendirian bersama-sama radja Saleh, tetapi radja Beder berat sadja moeloetnja aken membitjara-in halnja. Koetika matahari soedah tinggi sekali dan tempat perboeroewan itoe mendjadi terlaloe amat panas, maka Beder pegi dengan koedanja ka tepi soengi, di sitoe dia toeroen dari koedanja, abis koeda itoe di tjantjangnja di batang kajoe, maka sendiri pegi tidoeran di roempoet di bawah poehoen besar, aken senang mengilirken aer matanja. Lama ia tinggal memikirken halnja dengan tiada berkata-kata.

Samantara itoe radja Saleh mendjadi bingoeng, koetika ia tiada dapet liat lagi kaponakanja, maka ia bertanja-tanja di mana radja Beder ada, maka sa-orang poen tida bisa kasi katerangan. Dari itoe ianja pegi tjari sendiri pada kaponakannja. Tiada sebraba lama ia mentjari, dapet di liatnja radja Beder tidoer-tidoeran sendiri-diri di bawah poehoen, seperti orang ada pikiran jang amat koesoet. Memang di hari kemarennja poen radja Saleh soedah dapet liat, bahoewa kaponakannja itoe koerang senang seperti sari-sari, roepanja seperti dia ada dalem soesah sanget, kaloe orang tanjaken apa-apa padanja, maka sering djawabnja seperti orang mengotjé. Radja Saleh tiada sekali-kali bisa doega apa sebabnja sampe radja Beder bole djadi begitoe. Adapoen sekarang ini, sasoedahnja radja Saleh dapet liat kaponakannja doedoek berdiam di bawah poehoen, seperti orang jang ilang semanget, maka baroelah di keta-hoewinja, bahoewa radja Beder soedah dapet dengar segala apa bitjaranja radja Saleh dengan iboenja. Radja Saleh toeroen djaoeh-djaoeh dari koedanja, laloe berdjalan diam ka tempat doedoeknja radja Beder sampe dekat sekali dan dia bole dapet dengar apa jang radja Beder bitjara dalem dirinja.

Katanja radja Beder: »Ja toewan poeteri jang manis, poeteri Giauhare dari Samandal, apa jang kami dengar orang tjeritaken dari pada toewan poeteri poenja katjakepan, nistjaija tjoema sabagian sadja dari pada jang sabenarnja. Kami rasa eloknja dan tjantiknja poeteri Giauhare tiada ada bandingannja di doenia, tiada ada kadoewanja. Tjoba kami taoe di mana toewau poeteri ada, maka kami tiada bernanti sakedjap mata lagi, aken dateng mengampiri toewankoe, kami telah soempah tiada hendak beristeri laen orang, melaenken toewan poeteri sendiri.»

Radja Saleh tiada bisa tahan lama-an bersemboeni sambil mendengar bitjaranja kaponakannja sademikian, djadi dia lantasi dateng dekat-in radja Beder laloe doedoek di ampirnja sambil berkata: »Kaloe begini, maka engkau soedah dapet dengar semoewa hal jang kami bitjara-in kemaren doeloe sama iboemoe dari poeteri Giauhare. Kami tiada sekali bisa doega, jang engkau telah berpasang koeping, sebab engkau roepanja seperti tidoer keras.»

Djawabnja radja Beder: »Ja mamanda, kami tida lepaskan satoe

perkataan jang munda bitjara-in sama iboenda, maka betoel sekali sebagaimana jang sanget di koewatirken oleh munda, kami sekarang soedah bertjinta lebi doeloe, sabelonnja katentoewan di trima atawa tida. Ia itoepoen sebabnja, mengapa kami adjakin mamanda pegi memboeroe, soepaija kami dapet bitjara dengan mamanda berdoewa-doewa, sabingga mamanda poelang, maka mamanda soeda dapet taoe, bahoewa kami sanget tjintahken poeteri Giauhare.

Adapoen bebrapa kali kami berdoewa-doewa sama mamanda tiada djoega sanda brani bitjara-in hal itoe, sebab maloe djadi berat memboeka moeloet. Tetapi sekarang kami permoehoenken pada mamanda, biar apalah kiranja mamanda kasiani pada kami, soepaija kami tiada oesah toenggoe begitoe lama, aken ridlanja poeteri poenja orang toewa, sebab kami tentoe tiada bisa tahan dan mati kami, sabelonnja kami dapet kabar dari mamanda.

Bitjaranja radja Beder sademikian membikin bingoeng pada radja Saleh, dia tiada taoe apa aken di bikin. Ia fikirken, bahoewa soesah sanget aken toeroet sebagaimana bitjaranja Beder. Kaloe dia maoe lekas-in hal ini di dalem laot, aken tetapi itoe tiada sekali-kali, sebab bagaimana nanti djadinja di negri Persie, kaloe radja pegi tinggal-in karadja-annja. Oleh kerna jang sademikian itoe, maka radja Saleh boedjoek baik-baik sama kaponakannja lebi baik sabar doeloe, tahan nafsoe birabinja sampe radja Saleh dapet oeroesken hal itoe dengan betoel; lagi radja Saleh bilang, bahoewa ia nanti bikin soepaija lekas di perseleseken paminangan poeteri Giauhare.

Hata maka radja Beder tida maoe dengar bitjara jang demikian. Katanja radja Beder: »Sampe ati sekali mamanda bikin begitoe pada kami, sekaranglah baroe njata, bahoewa mamanda saijang kami tjoema di bibir sadja tiada di ati, njatalah mamanda lebi soeka kami ini mati bersakit ati dari pada menoeroet permoehoenan kami, maka baroe ini sekali djoega kami taoe minta toeloengannja mamanda.»

Radja Saleh bersakit ati mendengar kaponakannja berkata begitoe, maka katanja radja Saleh: »Kaloe begitoe Beder, baiklah, dengan segala soeka ati kami hendak mengoendjoekin, bahoewa di dalem doenia tiada ada soewatoe barang apa djoega, jang kami tida maoe bikin, asal engkau boleh djadi beroentoeng, aken tetapi kami tiada brani bawa kamoe pegi dari sini dengan tiada kasi taoe doeloe pada iboemoe. Apakah ianja nanti kira dari kami? Djikaloe iboemoe tiada ada kababatan soewatoe apa, maka kami toeroet sabagimana bitjaramoe, baiklah kami nanti toeloeng boedjoek iboemoe, soepaija ia tiada djadi goesar.»

Katanja Beder: »Kami taoe tentoe, bahoewa iboe tiada nanti kasi permissie kami tinggalken negri kami; soedah bitjara mamanda sademikian membikin terlebi nja'a lagi, bahoewa mamanda tiada saijang sama kami.

Djikaloel betoel mamanda saijang sama kami seperti tjerita mamanda, maka sekarang djoega mamanda poelang ka negrinja dengan membawa kami."

Radja Saleh terpaksa soenggoe aken toeroet sebagaimana bitjara kaponakkannya. Ianja lantas tjaboet tjintjinnja dari djari manisnja. Di tjintjin itoepon ada djoega teroekir rapal-rapallan wacijat jang ada di tjintjinnja nabi Soleiman. Abis radja Saleh serahken itoe pada kaponakkannya sambil berkata: »Ambillah ini tjintjin pake di djarimoe, maka tida oesah lagi engkau takoet aer di laeet, maski ombak dan geloombang brapa besar poela, kendaatipoen binatang apa djoega di dalem laeet, tiada oesah di koewatirken." Radja Beder ambil laloe di pakenja itoe tjintjin, abis radja Saleh berkata: »Ajo toeroet sebagaimana kami, maka kadoewa doewanja melajang laloe ner-djoen ka dalem laeetan.

Boewat radja Saleh tiada soesah aken membawa radja Beder kadalem astananja. Tida sebrapa lamanja, maka sampelah marika itoe teroes di bawa masoek ka dalem astana, tempat perdiamannya nini-andanja radja Beder. Koetika nini-anda radja Persie dapet liat tjoetjoenja, maka sanget girangnja, ia pelok, tjioem tjoetjoenja dengan soeka ati sekali, maka katanja: »Kami tiada oesah tanja padamoe tjoetjoe, apa engkau ada baik atawa tida, sebab roepamoe mengoendjoeken njata, bahoewa engkau ada dalem sehat walafiat, soenggoe kami girang ketemoe padamoe anak, aken tetapi sebagaimana pri ka-ada-annja bondamoe, anak Gulnare?"

Radja Beder takoet sekali, tiada dia maoe tjerita jang dianja pegi dari roemah tiada dengan ketemoe-in iboenja, djadi dianja bilang sadja bahoewa iboenja tiada koerang apa-apa dan iboenja soeroeh kirim sembah dan hormat pada nini-anda.

Setelah soedah, maka ratoe kasi beladjar kenal tjoetjoenja sama poeteri-poeteri di dalem astana, abis sedang Beder lagi beromong-omong sama poeteri-poeteri itoe, maka ratoe pegi bersama-sama radja Saleh ka laen kamar. Di sinilah radja Saleh kasi taoe pada iboenja, bahoewa radja Beder terlaloe amat keras bertjinta sama poeteri Giauhare, tjoema dari mendengar sadja tjeritanja jang poeteri itoe amat eloknja. Maka radja Saleh poen tjerita djoega, bahoewa ia ada bawa radja Beder dateng kemari, dari sebab ianja tiada sanggoep boedjoek radja Beder aken djangan toeroet. Sekarang radja Saleh lagi fikirin akal aken bikin beroentoeng kaponakkannya.

Kendatipoen radja Saleh tiada ada salah barang sedikit sampe radja Beder mendjadi tjinta keras sama poeteri Giauhare, masih djoega ia di salah-in oleh ratoe iboenja, sebab ianja telah begitoe koerang ati-ati, aken membitjara-in poeteri Giauhare sedang radja Beder ada bersama-sama.

Katanja ratoe iboe: »Anak Saleh, kasalahanmoe itoe besar sekali, tiada dapet dima-afken. Apakah engkau kira bole berharep, jang radja Samandal

nanti menghormati kamoe, terlebi lagi dari radja-radja laen jang di tampik sekalian olehnja, koetika marika itoe pada meminang anaknja, poeteri Giauhare? Engkau poen hendak djoega di brihken maloe seperti marika itoe?"

Djawabnja radja Saleh: »Ja iboe, boekankah sanda soeda bilang pada iboe, bahoewa tjoetjoenda Beder dapet dengar sanda poenja tjerita dari poeteri Giauhare pada iboenja, sedang sanda kira ianja lagi poeles. Kesalaban itoe soedah kedjadian, apa bole boewat, lebi baik sekarang kita fikirin, bahoewa ianja nistjaia mati, djikaloe ianja tiada dapet isteri poeteri Giauhare. Sanda tiada bole lepaskan soewatoe akal apa djoega, sebab biar bagaimana sanda jang poenja salah sampe djadi begini, djadi sandalah jang nanti bikin sabole bole aken toeloeng kaboelken nijatnja radja Beder. Sanda sendiri nanti pegi mengadep radja Samandal dengan membawa bingkisan jang endah-endah dan besar harganja, maka sanda sendiri nanti meminang poeteri Giauhare boewat anakda Beder. Sanda rasa, bahoewa radja Samandal tiada nanti tolak permoeboenan sanda pada hal ianja nistjaia girang beroleh mantoe sa-orang radja jang begitoe berkoewasa besar seperti anakda Beder. Djikaloe radja Samandal maoe bilang dirinja radja besar, maka sanda bole djawab, bahoewa bakal mantoenja poen radja besar djoega. Kapan ia maoe bilang, bahoewa anaknja sa-orang perampoewan jang elok tiada ada kadoewanja di doenia sanda bole djawab, bahoewa anakda Beder terlebi elok lagi dari poeteri Giauhare. Kapan radja Samandal hendak kasi taoe, bahoewa keradja-annja dan laskarnja terlebi lebar dan terlebi banjak, maka sanda bole bilang, bahoewa radja Persie poenja karadja-an terlebi lebar dan laskarnja tiada tepermenai banjaknja."

Djawabnja ratoe iboe: »Anakkoe Saleh, kami ini kepingin soenggoe, jang hal ini tiada kedjadian sabegitoe roepa, sampe engkau terpaksa pegi sendiri meminang poeteri Giauhare. Engkau kira jang semoewa nauti baik djalannja. Soedah, apa bole boewat, nasi soeda djadi boeboer, bahnal hal ini terlaloe berboeboeng dengan kasenangan atinja tjoetjoe Beder, maka kami kasi permissie padamoe, aken bikin seperti di kataken tadi olehmoe. Adapoen kami pesan padamoe anak, ati-atilah engkau berdjaga diri, sebab engkau taoe bagaimana adatinja radja Samandal. Kaloe bitjara padanja biar dengan hormat betoel dan dengan manis boedi bahasa, soepaija ianja djangan bole menjadi goesar."

Ratoe iboe sendiri jang sediahken bingkisan itoe, maka jang di pilih intan, mirah, djambroet, firoes dan laen-laen batoe permata, jang mahal mahal dan bagoes, sekalian ini di taronja di dalem peti ketjil dari emas blaka tertaboer intan dan moetiara.

Pada kaesokan harinja radja Saleh ambil selamat tinggal dari iboenja laloe pegi ka negrinja radja Samandal teriring oleh bebrapa pengiring. Tida sebrapa lama, maka ianja sampe di iboe kota dan astana radja.

Satelah radja Samandal dengar radja Saleh dateng, maka ianja lantasminta radja tetamoe masoek mengadep.

Barang di liatnja radja Saleh masoek, maka radja Samandal lantasmangoen bediri dari sanggasananja. Radja Saleh merendahkan dirinja, maka ja bersoedjoed di hadapan kaki sanggasana itoe, aken membrih hormat sambil memoedji bebrapa poedji-poedjian atas radja Samandal.

Radja Samandal lekas toeloeng bangoenken radja Saleh dari pada soedjoednja, abis di soeroehnja doedoek di ampirnja. Ia kasi tabe dan bertanja pada radja Saleh apakah ada hadjatnja jang barangkali dapet di toeloeng oleh radja Samandal.

Djawabnja radja Saleh: »Doeli sjah alam, djikaloe dateng kami ini; tiada ada laen, tjoema aken membrihken hormat kabawah doeli kabesaran radja laeet jang paling berkoewasa serta adil, arif, bidjaksana dan boediman, maka apa jang kami persembahkan di bawah doeli sjah alam, boekan bagi dari pada kami poenja hormat jang di rasaken di dalem kami poenja ati. Tjoba doeli sjah alam dapet pandang ka dalem ati kami, maka baroelah njata, bagimana besar hormat kami dan bagimana kami hendak mengoendjoeken karendahan kami bagi doeli sjah alam.» Sembaring berkata sademikian, maka radja Saleh ambil peti-peti emas dari tangan orangnja laloe di boekanja di persembahkennja pada radja Samandal.

Maka radja Samandal laloe berkata: »Maharadja Saleh, nistjaaja toewankoe tiada nanti brihken kami bingkisan sabegini besar, djika tiada ada barang jang di kahendaki. Djika ada koewasa aken kaboelken sebagimana di kahendaki toewankoe, maka tentoe kami ridlaken. Dari itoe bitjaralah djangan maloe, apakah kami bole bikin boewat toewankoe.»

Sembahnja radja Saleh: »Benar sekali sebagaimana kata doeli sjah alam, kami ini dateng mengadep doeli sjah alam, aken bermoehoen kalinpa-an ati doeli toewankoe, serta kami nistjaaja tiada permoehoenken itoe, djikaloe kami tiada taoe tentoe, bahoewa doeli sjah alam sanggoep kaboelken permoehoenan itoe. Kami bole bilang, bahoewa doeli toewankoe sendiri jang bisa tjoekeopken permoehoenan itoe, orang laen tida sanggoep. Kerna itoe, maka sanda minta di bawah tjerpoe doeli sri baginda, biar apalah kiranja djangan doeli sjah alam tolak permoehoenan kami.»

Djawabnja radja Samandal: »Kalo begitoe bilang sadja apa jang toewankoe permoehoenken, maka toewankoe bole liat bagimana soeka kami menoeloeng, djikaloe kami sanggoep brihken toeloengan itoe.»

Radja Saleh bersoedjoed lagi sekali menjioem boemi di hadapan kakinja radja Samandal laloe berkata: »Sa-orang alim telah adjarken kami katanja djangan bermoehoen barang jang tida dapet di kaboelken. Apa jang kami permoehoenken boekan barang jang moestail. Sasloedahnja kami

di pertajaja begini oleh doeli sjah alam, maka kami ini dateng aken minta idin boewat meminang poeteri Giauhare, anakda doeli sjah alam, soepaija kekal persahabatan kadoewa kita poenja karadja-an."

Satelab radja Samandal dengar bitjara radja Saleh sademikian, maka ia tertawa berkelak-kelak sambil djatokken dirinja tjelentang keblakang di atas banta', ia itoe soewatoe tanda aken menghinaken orang. Abis radja berkata dengan soewara seperti orang bitjara dengan boedak-boedaknja: »Ach radja Saleh, kami selama-lama ada kira, bahoewa engkau sa-orang radja jang tjerdik, jang tadjem fikiran, serta bidjaksana aken tetapi dari sebab paminanganmoe ini telah menjataken soenggoe pada kami, bahoewa salah sanget doega kami: Di manakah engkau tinggali ingatanmoe tatkala engkau dateng di sini bertemoe kami, aken bitjara seperti orang gila-gila. Bagimana bole djadi engkau dapet ingatan begitoe gelap, aken meminang poeteri Giauhare, anaknja radja jang tida ada lawannja seperti kami ini? Betapakah engkau tjapeken diri dateng djaoeh-djaoeh kemari, tjoema aken mengilangkan hormat kami bagimoe, sabelonnja engkau bitjara barang gila seperti tadi."

Wah, radja Saleh merasa oerat pilisnja berkedoetan, matanja mendja, di merah, bahna sanget marahnja, jang ia di bikin ma'oe begitoe keras-terlaloe amat soesah aken menahan atinja jang seperti barah api panasnja. Adapoen ia paksa djoega, abis ia berkata dengan sabar: »Biar Allah ta-Allah berkatken doeli sjah alam, adapoen kami ini misti bribken taoe pada doeli sjah alam, bahoewa kami dateng meminang poeteri Giauhare, boekannja, boewat kami sendiri. Tjoba boewat kami sendiri, maka boekannja haroes doeli sjah alam mendjadi goesar bagi kami, balnja wadjib doeli toewankoe girang, jang kami hendak mengoendjoeken hormat begitoe besar pada doeli sjah alam dan bagi poeteri Giauhare. sebab dengan perboewatan sademikian kami mengakoe sendiri, bahoewa doeli sjah alam sama tinggi pangkatnja seperti kami.

Doeli sjah alam taoe sendiri, kami sa-orang radja laoet, kaoem radja-radja, asal-asal oesoel kami djangan-djangan terlebi toewa lagi dari pada kaoem doeli sjah alam, tambahan poela, negri karadja-an jang terprentah oleh kami, tiada koerang besar dan termashoer dari pada negri karadja-an doeli sjah alam. Kapan tadi doeli toewankoe tiada dateng-dateng potong kami poenja bitjara, maka doeli toewankoe soeda dapet taoe djoega, bahoewa kami dateng meminang ini boekan boewat kami sendiri, aken tetapi boewat kami poenja kaponakan, ia itoe radja Persie jang termasjhoer berkoewasa besar dan tadapet tiada, doeli toewankoe tentoe misti soedah taoe dengar dari pada radja itoe jang terlaloe arif, adil dan boediman, serta berkasihan pada rajatnja. Antero doenia tjeritahken dan poedjiken parasnja poeteri Giauhare katanja tiada ada kadoewanja di alam djagad, aken tetapi, radja Persie

poen begitoe djoega termasjhoer tjakep sikepnja, tiada ada laki-laki djedjaka seperti radja Persie, masih di darat atawa di laoet, tiada ada seperti dia. Oleh kerna itoe, maka permoehoenan kami sama djoega seperti aken menambah kamoelija-an doeli sjah alam bersama poeteri Giauhare, djadi kami tiada sekali-kali koewatirken doeli sjah alam, tentoe girang aken idinken orang moeda kadoewa itoe di lamarken. Sembabat betoel, kaloe kadoewa orang moeda ini berlaki isteri, sekalian isi doenia, nistjajja memoedjiken perboewatan kita ini."

Tjoba radja Samandal tiada begitoe keras marah sampe ia tiada berkata-kata, maka tentoe radja Saleh tiada nanti bisa bitjara begitoe pandjang-pandjang. Sasoedahnja radja Saleh abis bitjara, maka radja Samandal masih djoega goegoep lehernja dan moeloetnja seperti terkantjing, sebab atinja mendidi, bahnja sanget keras marahnja. Matanja mendjelattan. Kamoedian, ia berdiri, maka berseroehlah ia dengan keras: "Andjing, engkau brani berkata begitoe, aken membrih maloe pada kami dan pada anak kami, poeteri Giauhare! Siapa kamoe, siapa bapamoe, siapa soedaramoe dan siapa kaponakanmoe? Bapamoe apa boekan andjing, dan ia poen anaknya andjing seperti engkau ini? Ajo lekas tangkep ini andjing potong lehernja!"

Orang-orangnja radja Samandal tiada sebrapa, maka semoewa laloe bergerak aken toeroet seperti titah radjanja. Tetapi baiknja radja Saleh tjepet, djadi ia bebas tiada kena di tabas lehernja sebab ia keboeroe berlompat ka pintoe astana di mana kabetoelan ada bebrapa riboe laskarnja dan sanak soedaranja jang baroe sampe di sitoe.

Iboenja radja Saleh, ada berkoewatir, koetika di liatnja radja Saleh berangkat pegi pada radja Samandal dengan membawa orang pengiring empat lima orang sadja, lagipoen iboenja radja Saleh seperti ada firasat, bahoewa anaknya bakal dapet soesah di negrinja radja Samandal, oleh kerna itoe, maka ratoe iboe titahken orang laskar bala tentara brapa riboe, aken ikoet sigrah sama radja Saleh, ia itoelah orang-orang laskar jang kabetoelan sampe di astana radja Samandal, koetika radja Saleh melompat kaloewar pintoe waktoe lehernja hendak di tabas oleh orangnja radja Samandal.

Koetika laskar-laskar itoe liat radjanja melompat kaloewar hendak larikan dirinja, maka marika itoe pada berseroe: "Kenapakah doeli toewankoe, radja Saleh, djangan lari, kaloe belon petjah dada kami sekalian, marilah doeli toewankoe membales, apa djoega doeli sjah alam titahken hamba laskarnja nistjaja djalanken. Maka radja Saleh tjeritaken pada orang-orangnja apa jang telah kedjadian, abis ia sendiri berdiri djadi kepalanja laskar-laskar itoe teroes menerdjang masoek ka dalem astana. Sabagian laskarnja ia soeroeh djaga di pintoe-pintoe di dalem astana, maka Radja Saleh lantas masoek ka dalem bilik radja. Orang-orangnja radja Samandal abis binasa djadi

gampang sadja ia kena di tangkep. Abis radja ketangkep, maka radja Saleh teroes tjari-tjari di laen-laen kamar, kaloe-kaloe bisa dapet poeteri Giauhare. Aken tetapi poeteri Giauhare soeda tida ada. Bermoele-moele ianja denger riboet-riboet di dalem astana, maka dia dengen dajang-dajang-nja lantas naik pegi ka atas laoet bersemboeni di atas saboewah poelo.

Sedang hal ini semoewa kedjadian di dalem astana radja Samandal, maka saorang pengiringnja radja Saleh lari poelang kasi taoe apa jang telah kedjadian, ia itoe radja Saleh tentoe binasa di boenoech radja Samandal. Itoe orang tjerita begitoe, sebab dia tjoema liat radja Saleh maoe di boenoech dan diauja poen tiada dapet lihat laskar-laskar jang di soeroeh soesoel ratoe iboe, hingga ratoe mendjadi keras soesah atinja. Radja Beder ada bersama-sama, koetika itoe orang dateng bawa itoe kabar. Barang dia dapet dengar radja Saleh roesak, maka atinja tergerak sanget, sebab ia fikir, baboewa segala ini kedjadian lantaran dia. Ia tiada brani angkat moeka aken memandang, sebab ia taoe radja Saleh kena tjilaka itoe lantaran dia. Sedang dia liat ratoe iboe lagi repot kasi prentah begini begitoe pada orang-orangnja, maka radja Beder lari menimboel di atas laoet. Dia djalan sadjalan-djalannja, sebab dia tiada taoe kamana menoe-djoe negri Persie, dari itoelah ia sampe di atas poelo itoe di mana poeteri Giauhare lagi bersemboeni.

Radja Beder tjape keliwat, ia tida taoe apa misti bikin, ia doe-doe besender di batang kajoe. Koetika dia ilang tjapenja, maka ia dengar seperti orang bitjara. Dia pasang koeping terang-terang, tetapi ia tiada bisa denger njata, apa jang di bitjari-in. Djadi ia bediri berdjalan plahan-plahan mengampiri itoe soewara. Di sitoelah dia dapet liat moeka orang jang seperti bidadari. Dalem atinja ia berkata: »Ta dapet tiada, ini dia tentoe jang di namai poeteri Giauhare, barangkali ia lari kemari dari negri ajandanja.»

Radja Persie tiada bernanti lama-lama, ia lantas keloewar mengadep laloe membrih hormat sebegimana patoet abis ia berkata: »Toewan poeteri, kami memoedjiken Allah jang maha koewasa, aken peroentoengan jang di brihkennja pada kami sekarang ini, jang boleh mempertemoeken kami pada saorang jang begitoe elok dan tjantik seperti toewan, hingga bidadari sekalipoen tiada bisa mengoengkoeli kabagoesaunja toewankoe. Kami tiada kenal kasenangan ati, melaenken aken menoeloeng sadja pada toewan poeteri. Oleh kerna itoe, biar apalah kiranja toewan poeteri djangan tolak kami poenja permoehoenan aken menoeloeng toewankoe, sebab kami fikir saorang prempoewan moeda, nistjaja tiada ada di poelo ini, djikaloe ianja tiada perloe pertoeoengan.»

Poeteri Giauhare berdjawab sasoeahnja ilang takoetnja, koetika di

liatnja laki-laki itoe, maka katanja poela: „Sabenarnjalah toewan sebagaimana bitjara toewankoe, saorang prempoewan seperti kami ini, nistjaja ada dalem soesah, kapan dianja brenti bersemboeni di tempat seperti ini.

Kami poeteri Giauhare, anakda dari radja Samandal. Kami sedang lagi diam doedoek di kami poenja bilik, maka sekoenjoeng-koenjoeng kami dengar roesoeh-roesoeh. Orang dateng tjerita pada kami, bahoewa radja Saleh dateng masoek menerdjang astana karadja-an, dan ajanda kami kena ketangkep, sasoadahnja orang-orang pendjaganja semoewa di boenoeh oleh laskarnja radja Saleh. Satoe orang poen tiada taoe apa sebabnja.

Kami betoel ada sampe tempo boewat lari kemari, kaloe tiada, kami poen binasa djoega.

Setelah radja Beder dengar ini tjerita, maka sanget keras menjesalnja, kenapa dia misti tinggalin niui andanja begitoe lekas, dengan tiada menenggoe kabar lebi djaoe. Adapoen ia girang djoega, jang mamandanja tiada koerang apa-apa dan soedah dapet tangkep radja Samandal. Nistjaja sekarang dia maoe serahkan anaknja, asal dia sendiri di bebaskan.

Djawabnja radja Beder: „Toewankoe poeteri soedah mereras berdoeka tjita, betoel pantes djoega, jang toewankoe bersakit ati, aken tetapi gampang sadsja mengilangin toewankoe poenja soesah bersama-sama soesahnja ajandanja toewan poeteri. Nistjaja toewankoe sendiri dapet rasa, bahoewa benarlah bitjara kami, djikalau toewan poetri soeda taoe kami ini siapa. Kami inilah jang di namai Beder, radja dari benoewa Persie, maka radja Saleh, ia itoe kami poenja mamanda. Kami brani tanggoeng, bahoewa perboewatannja radja Saleh itoe tiada sekali-kali, aken merampas karadja-an ajanda toewan poeteri, atawa aken anijaja padanja. Perboewatannja itoe tiada laen, tjoema aken membikin kami beroentoeng djadi soewaminja toewan poeteri. Koetika sekali kami dengar kabarnja toewan poeteri sa-orang moeda jang amat tjantik, maka dengan sigrah kami lantas djato birahi sampe tiada bisa makan, tiada bisa minoem. Maka kami tiada menjesel jang kami soedah gila-in saorang poeteri, sabelonnja kami liat roepanja. Dari itoe kami harep soenggoe toewan poeteri djaugan sampe ati aken menolak permoehoenan kami, sebab tandanja, jang kami tjinta soenggoe pada toewan poeteri, ia itoe kami, radja, tinggalken karadjaannja, tjoema aken mentjari poeteri tjinta djiwanja. Biarlah kami bawa toean poeteri mengadap pada kami poenja mamanda. Apabila ajanda toewan poeteri kasi idin kita bernikah, maka lantas djoega ajanda toewan poeteri di angkat djadi radja lagi.”

Koetika poeteri Giauhare dengar bitjaranja radja Beder, maka katanja dalem dirinja: „Kaloe begitoe, sebab radja inilah sampe kedjadian begitoe banjak soesah, kami poenja ajahanda ketangkep, penggawe-penggawe astana dan kawal keradja-an abis mati di boenoeh, serta kami sendiri misti lari

minggat bersemboeni di ini poelo, seperti sa-orang boewangan. Kaloe kami tiada poekoel akal begini, maka tentoe radja Beder nanti tangkep kami dengan paksa; aken bawa pegi kami, sebab ianja birahi sanget pada kami dan orang begitoe tiada memperdoeliken apa-apa lagi.

Djadi poeteri Giauhare melaga mengoendjoeken tjinta pada radja Beder. Katanja dengan manis bahasa: »O! Toewankoe, ati djiwakoe, tjahija matakoe, djadi toewankoelah radja Beder, anakuja ratoe Gulnare?»

Djawab radja Beder: »Ja, kamilah anakuja ratoe Gulnare!

Wa" berkata poela poeteri Giauhare »djika demikianlah adanja haroes ajanda kami kena kelanggar morkanja Allah, haroes ia di rampas sekalian negri-negri karadja-annja, biar dia tiada dapet di hiboerken lagi dan ianja tiada bisa poelang lagi dari tempat boewanganja, sebab dia tiada maoe trima sa-orang anak mantoe, seperti toewankoe, jaug begini hartawan dan boediman serta tjakep. Demi Allah, kaloe soenggoe dia masih maoe ambil mantoe orang laen, maka njata ianja soeda tiada ada poenja ingatan lagi.

Poeteri Giauhare bernanti sabentaran abis ia berkata poela: »Adoech toewankoe jang berkoewasa, djangaulah doeli toewankoe memberikken salah pada ajanda kami atas perboewatannja; doeli toewankoe kataken tjintanja besar bagi kami, aken tetapi kaloe di timbang dengan katjinta-an kami bagi doeli toewankoe, maka katjinta-an kami seriboe kali lebi besar adanja. Kami lebi baik mati dari melepaskan doeli toewankoe djadi soewaminja orang laen. Apabila kami dapet liat pada toewankoe, sabalonnja poela doeli toewankoe seboetken nama dan pangkatnja, maka ati kami soeda sanget keras birahinja pada toewan."

Abis bitjara begitoe, aken melaga mengoendjoeken, bahoewa tjinta poeteri Giauhara soenggoe besar adanja, maka poeteri itoe laloe toebroek dan pelok tjioem, gigit bibirnja radja Beder. Ja itoelah akal jang paling mandjoer boewat perampoewan dengan mengoendjoekin tjinta jang di tiroe, maka perampoewan dapet perboewatken segala apa jang di kahendaknja sama orang laki-laki. Begitoepoen radja Beder. Barang di rasanja hawa nafasnja poeteri Giauhara jang haroem itoe melanggar pipinja, apabila di rasanja bibirnja poeteri itoe melanggar bibirnja sendiri, maka pertjajanja ia soenggoe, bahoewa poeteri Giauhara terlaloe sanget tjinta padanja. Diapoen beroelang-oelang memelok tjioem moeloetnja dan matanja poeteri Giauhara. Sambil meneken poeteri itoe di dadanja, maka ia berkata: »Toewan poeteri, demi Allah, apa jang di tjertaken oleh mamanda kami dari pada kabagoesannja toewan poeteri, belon separonja dari apa jang kami lihat dengan mata kami!"

Hata maka toewan poeteri laloe doedoek di ampirnja radja Beder. Ianja pegang tangannja radja Beder, abis ia dapet liat tjintjin wacijat itoe di djarinja radja. Sebab poeteri Giauhara taoe djoega segala roepa ilmoe

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

SEBRANG KANTOOR POST BATAVIA.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

- 1 BOEKOE ADJARAN becat anak-anak, barang siapa jang ingin mengenal tiga roepa hoeroef seperti Olanda, Melajoe dan Djawa f 0.60
4. BOEKOE PELADJARAN anak-anak (ada moewat: Tjerita Nabi Khong Hoe Tjoe, peladjaran bahasa Olanda, ilmoe boemi dan peladjaran menoelis soerat) hoeroef Olanda. 0.80
5. BOEKOE BOEWAT ANAK-ANAK KETJIL njang baroe maoe beladjar Perkata-an Olanda 1.10
374. TOEDJOE BELAS TIERITERA HIKAJAT TANAH HINDIA, karangan toewan BIEGMAN. 0.80
380. HIKAJAT COEN, Jan Pieterszoon Koen, Goevernoer Djendral dari Tanah Hindia Nederland, Satoe djilid. 0.80
394. BARANG RAHSIA dari astana Constantinopel Riwayat wak-toe sekarang. (Tersalin daripada Kitab bahasa Olanda). Belom pernah dikeloewarken salinan bahasa Melajoe dari pada boekoe-boekoe bahasa Olanda, jang begitoe sekali „anak” tjeritanja, seperti ini boekoe tjerita „Barang Rahsia dari astana Constantinopel”.
1 boekoe franco di post. 0.80
21 „ sama sekali. 15 --
41. HIKAJAT ABOE NAWAS dengan Radja Haroen Al-Rasjid di negri Bagdad. Bahasa Melajoe, hoeroef Olanda. Harga tiga boekoe sama sekali 2.70
- 83 BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si Nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. 0.60
86. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangannja Boeng Hendrik 0.80
119. SALINAN BOEKOE ONDANG-ONDANG BURGERLIJK WET-BOEK, tjitakan baroe (di salin sama sekali) ada ± 650 katja. Satoe bagian tamat 8.—
Terdjilid koelit tebal 9.—
1294. SOERAT KETRANGAN DARI HAL KAADA-AN BANGSA TJINA DI NEGRI HINDIA OLANDA, terkarang oleh toewan J. E. Albrecht 1.35
- 1296 BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalam Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melaloe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen 2.60

HIKAJAT 1001 MAALAM

JA-ITOR

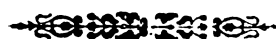
❧ TJERITERA-TJERITERA ARAB, ❧

DISALIN KEPADA BEHASA MELAJOE

DENGAN MENOEROET KARANGAN TOEAN

GERARD KELLER,

di dalam bahasa Olanda.



Boekoe ini nanti disalin hingga datang kepada tamatnja.

DJILID JANG KATIGA.

❧ 32 ❧



Boleh dapat beli pada toko boekoe toean-toean

ALBRECHT & C^o.

BATAWI,

1902.

sahir, maka di katahoewinja poela apa wacijatnja itoe tjintjin, dari itoe ianja keras bernijat aken rampas tjintjin itoe dari pada djari radja, tetapi boekan dengan paksa. Poeteri Giauhara minta liat tjintjin jang di pake radja Beder, maka radja Beder lantas tjaboettjintjin itoe di serahkennja pada poeteri Giauhare. Apabila poeteri ini dapet itoe tjintjin, maka ia lekas pelok lagi sama radja Beder sambil membatja rapalan wacijatnja. Radja Beder tiada mengarti satoe apa, srenta soeda abis di batjanja rapallan itoe, maka poeteri Giauhare loedahkan moekanja rada Beder sembari mengotjap: »Hei menoesial lepaskanlah roepamoe dan djadi boeroeng poeti pake patok dan kaki merah.»

Apabila poeteri Giauhare abis berkata begitoe, maka di liatnja radja Beder dirinja djadi sa-ekor boeroeng poeti, hingga sanget berdoeka tjita atinja. Poeteri Giauhare laloe bertitah pada sa-orang boedaknja: »Lekas bawa ini boeroeng ka poelo Batoe.» Ia itoelah soewatoe poelo melaenken karang blaka, tiada ada satoe toemboe-toemboehan, maskipoen aer satètès tiada ada. Boedak itoe ambil itoe boeroeng aken di bawanja pegi, tetapi sembari djalan membawa boeroeng itoe, maka si boedak sanget berkesian sama radja Beder.

Katanja boedak itoe dalem dirinja: »Soenggoe sajang sekali sa-orang pengeran begini elok dan tjakap misti di boenoeh lapar dan aoes. Kita poenja poeteri memang sa-orang baik ati dan lemas adatnja, barangkali kamoe-dian kaloe soeda sabar dan dingin nafsoe maranja, maka ianja menjesal sendiri, jang dia perboewatken barang sademikian jang amat lalim, sebab roepanja sekarang dia terlaloe sanget marah. Lebi baik kami bawa boeroeng ini di soewatoe negri jang rame di mana dia bole dapet apa jang di soeka.» Oleh kerna jang sademikian itoe, maka si boedak bawa itoe boeroeng ka soewatoe negri jang rame banjak orang dan senang hawanja, penoeh poehoenan dan soengei ketjil. Adapoen pada toewannja boedak itoe kataken, bahoewa ia bawa boeroeng itoe di poelo Batoe.

Koetika radja Saleh tiada dapet poeteri Giauhare di dalem astana, maka di soeroenja tjari koeliling tempat, tetapi pertjoema sadja. Soedah begitoe, maka radja Saleh soeroeh ikat dan pendjara radja Samandal di dalem astananja sendiri, serta di soeroe djaga jang baik-baik, abis ia brihken prentah, aken atoer dan oeroes pakerdja-an negri selamanja ianja pegi dari sitoe.

Setelahsoeda selese semoewa, baroe ia poelang ka negrinja ketemoe-in ratoe iboe, aken memberitaken segala hal jang telah soedah kedjadian itoe. Apabila sampe di roemah iboe-adanja, maka ianja tanja di mana ada kaponakannja. Barang di dengernja, bahoewa radja Beder soedah pegi dari negri dengan diam-diam, maka radja Saleh terlaloe amat sakit ati.

Ratoe itoe berkata: »Anakda misti taoe, bahoewa orang jang membawa warta dari anakda telah soedah membikin kami semoewa sanget berkoewatir. Itoe orang bilang, bahoewa anakda berbahaia besar di dalem astana radja

Samandal, barangkali soeda binasa di boenoe moesoe, maka sedang kami prentahkan orang aken kirim toeloengan padamoe, maka gaiblah radja Beder. Pada fikir kami, tjoetjoe anda Beder itoe telah mendjadi kaget oleh kerna kabar itoe jang mewartaken kabinasa-anmoe, sahingga ianja rasa dirinja tiada senang di astana ini."

Kabar jang dengarnya dari si iboe, membikin radja Saleh bersoesah ati sanget, ia bersesalan keras, jang ia begitoe gampang kena di boedjoek oleh radja Beder, aken toeroet apa keponakannya itoe poenja maoe, dengan tiada membri taoe doeloe kapada Gulnare. Radja Saleh kirim orang ka koeliling pendjoeroe negri, aken tetapi sia-sia sadja, marika itoe semoewa tiada bisa kasi katerangan soewatoe apa. Kagirangannya radja Saleh telah berobah, ianja telah kira soeggoe, bahoewa djadilah orang kadoewa itoe bernikah, aken tetapi sekarang katinggalan doeka tjita, sebab djalaunya hal ini begitoe boeroek adanja.

Bahna ianja tiada dapet kabar tjerita dari kaponakannya, maka radja Saleh tinggal bernanti sadja, dan dari sebab radja Samandal masih di pendjaranja, dari itoe ia serahkan pemarentah negrinja kapada iboenja, dan dia sendiri pegi memarentah karadja-an Samandal. Radja Samandal betoel di tawan, aken tetapi ia di hormati djoega sebagaimana patoet adanja, tjoema ia tiada berkoewasa memarentah.

Di itoe hari djoega, jang radja Saleh pegi ka negri Samandal, aken mendjalani pakerdaja-an radja, maka Gulnare, iboenja radja Beder, dateng ketemoein ratoe iboenini-andanja radja Persi. Gulnare tiada sekali heran, jang anaknya tida poelang di itoe hari, sebab ianja pegi memboeroe sama mamandanya, sebab Gulnare kira anaknya tinggal lama-in di tempat perboeroe-an, lantaran kabanjakan kasenangan, sampe dia pegi lebi djaoe lagi ka dalem oetan.

Aken tetapi, koetika doewa hari lamanja Gulnare tiada liat anaknya itoe poelang ka roemah, maka sanget keras koewatirnja, memang Gulnare keliwat amat tjinta anaknya jang toenggal itoe. Koewatirnja Gulnare semangkinbertamba, koetika orang-orang jang toeroet memboeroe dateng kasi taoe padanja, bahoewa marika itoe soeda tjari selama-an radja Beder bersama radja Saleh, aken tetapi doewa-doewanja tiada ketaoewan kemana peginja, ta dapet tiada, nistjaja kadoewa-doewanja misti kalanggar binasa, sebab koedanja doewa-doewa masih ada tertjantjang di tempat, bekas radja doewa orang itoe doedoek berdiam, tetapi orangnja soeda tida ada.

Soesah atinja Gulnare boekan alang kapalang, ia titahken orang-orang itoe aken pegi lagi tjari anaknya. Samantara orang-orang itoe pegi tjari radja Beder, maka Gulnare bilang pada dajang-dajangnja, aken tinggalin dianja sendiri, setelah soeda, maka Gulnare nerdjoen ka dalem laoet, aken

mentjari keterangan barangkali radja Saleh soedah adjak kaponakannja poelang ka negrinja.

Ratoe iboe girang djoega meliat anaknja dateng, aken tetapi dari sebab ratoe iboe bisa doega apa jang mendjadi lantaran sampe Gulnare dateng sendiri di tempat perdiaman iboenja, maka ratoe iboe mendjadi soesah djoega atinja. Ianja berkata: »Anak, kami ini taoe betoel, bahoewa engkau ini dateng boekan boewat menengokin kami; engkau ini dateng menanja di mana anakmoe, radja Beder, ada. Apa jang kami bisa bilang padamoe, nistjaija aken menambahkan doeka tjitamoe. Koetika kami dapet liat tjoetjoeanda dateng ketemoe-in kami, maka besarlah rasa kami poenja ati, terlaloe amat kami girang, aken tetapi, koetika kami dapet dengar jang dia dateng tiada dengan permissienja Gulnare, maka lantas kami bisa rasa sendiri, bahoewa hal ini misti membikin anakmoe koerang senang.»

Abis ratoe iboe tjerita sama Gulnare, bagimana radjinnja radja Saleh, aken pegi sendiri ka negri Samandal boewat meminang poeteri Giauhare djadi isterinja radja Beder, dan hingga pada waktos radja Beder gaib. »Kami soeda kirim bebrapa banjak orang aken mentjari dia, maski radja Saleh poen djoega soedah titahken orang-orangnja aken pegi tjari radja Beder, tetapi pertjoema sadja, masing-masing orang itoe poelang tida bisa kasi keterangan satoe apa. Sekarang radja Saleh soedah pegi ka negri Samandal aken pegang prentah karadja-an di sana.»

Gulnare bertangisan, di kiranja binasalah anaknja, maka soedaranja, ia itoe radja Saleh dia kasi salah, jang mendjadi lantaran sampe djadi begini. Ratoe iboe kasi ingat sama Gulnare, aken sabar sedikit, soepaija djangan terlaloe makan ati. Katanja ratoe iboe: »Betoel bitjaramoe, soedaramoe itoe tiada bole begitoe alpa dan koerang ati-ati, aken membitjara-an hal kawin itoe sama poetrie Giauhare, lagipoen ia salah soenggoe, aken membawa tjoetjoeanda dengan tiada membrih taoe padamoe lebi doeloe. Adapoen, dari sebab belon katentoewan apa Beder mati, maka baiklah engkau poelang ka negrimoe, aken teroes memerentahkan negri itoe, soepaija djangan telantar. Engkau perloe sekali ada di benoewa Persie, maka kami rasa tiada sebrapa soesah aken menjenangkan rajat negrimoe, aken menjeboetken sebabnja mengapa radja Beder tiada ada di negri, maka engkau bilang sadja, jang ianja pegi pesiar ka negri kami.»

Tjoba ratoe iboe tiada kasi ingat begitoe pada Gulnare, nistjaija Gulnare tiada maoe poelang, adapoen bahna keras adjarannja iboenja, djadi terpaksa Gulnare poelang djoega. Dengan sigrah ia ambil selamat tinggal dari iboenja, laloe ia poelang ka benoewa Persie, dan dia sampe lagi di dalem astana, sabelonnja orang-orang dajang-dajangnja taoe jang dianja soedah pegi ka negri iboenja.

Setelah ianja sampe lagi di benoewa Persie, maka ia soeroe panggil poelang sekalian orang-orang itoe jang soeroeh pegi tjari radja Beder, pada marika itoe Gulnare kataken, bahoewa ia soeda taoe kamana radja Beder pegi nanti tiada sebrapa lama lagi radja Beder poelang kombali. Selamanja radja Beder tida ada, maka Gulnare jang memerentahken negri bersamasama ferdana manteri dan di antero negri di maloemkennja, bahoewa radja Beder pegi boewat sedikit tempo. Begitoelah benoewa Persie di prentah oleh Gulnare dengan senang dan tiada koerang apa-apa, betoel sama sadja seperti masih ada radja.

Alkaesah, maka di tjeritahken, bahoewa radja Beder sanget masgoel meliat dirinja di tjipla djadi boeroeng. Maka ia terlebi bersakit ati lagi, sebab dia tiada taoe dimana poen dia ada dan kamana djoeroesannja aken pegi ka negri Persie. Lagipoen kendati dia taoe dimana toedjoenja benoewa Persie, apakah dia sanggoep terbang begitoe djaoe melanggar laetan aken sampe di Persie, maka kaloe ia sampe di sana sekalipoen, masih tiada goenanja, sebab orang nistjaija tiada nanti kira, bahoewa boeroeng itoe sabetoelnja manoesia, istimewa poela orang bisa doega ia itoelah radja Persie. Kerna itoe, maka ianja kapaksa aken tinggal berdiam di mana dia ada sekarang, dan lagi dia kapaksa djoega boewat toeroet idoep, seperti boeroeng-boeroeng laen di atas poehoen dan makanannja poen seperti boeroeng di oetan.

Hata maka bebrapa hari radja Beder seperti boeroeng bajan poeti idoep di dalem oetan. Abis ada sa-orang pendjirat boeroeng dateng di itoe tempat aken pasang djiratnja. Setelah orang itoe dapet liat ini bajan poeti, maka sanget birahinja aken dapet menangkep boeroeng itoe. Djadi dia jakinin betoel aken pasang djiratnja, soepaija misti kena di tangkepnja boeroeng itoe. Beroentoeng soenggoelah ia kena tangkep itoe bajan poeti jang begitoe bagoesnja, nistjaija ka oentoengannja terlebi banjak lagi dari mendjoewal boeroeng-boeroeng jang sari-sari, dari itoe dia bikin koeroengan jang endah-endah, aken di boewat tempatnja itoe boeroeng bajan.

Pada soewatoe hari ia bawa boeroeng itoe ka kota dengan koeroengannja. Satelah sampe di pasar, maka ada sa orang tani dateng menanja dia, brapa hendaknja mendjoewal boeroeng itoe. Boekannja si toekang boeroeng bilang sebrapa dia maoe djoewal boeroeng itoe, hanja dia tanja orang itoe apa engkau maoe bikin sama ini boeroeng, kaloe soeda dia dapet beli.

Djawabnja orang jang hendak membeli: »Sobatko, apakah laen goenanja membeli boeroeng, djikaloe boeken boewat di makan. Kapan akoe dapet beli boeroeng itoe, maka akoe soeroe potong boewat di goreng dan di makan.» »Wah! kaloe engkau maoe beli boewat di makan, masa engkau brani beli mahal, tentoe doewa-tiga keping engkau maoe bajarken, sebab kaloe engkau beli mahal-mahal boewat di makan sama djoega engkau makan

perak boekan makan boeroeng. Akoe taksir engkau tentoe takoet bajarken oewang emas aken djadi pembelinja ini boeroeng. Maka akoe taoe tentoe jang akoe bisa dapet harga jang tinggi sekali boewat ini boeroeng, sebab brapa poe'oe taon akoe djadi toekang boeroeng, belon pernah akoe liat boeroeng seperti ini endahnja, di antero doenia tiada ada kadoewanja, dari ito akoe hendak persembahkan boeroeng iui kapada radja, nistajia akoe bakalan dapet oepah jang terlebi banjak lagi, dari laranja jang engkau braui bajar boewat ini boeroeng.

Si toekang boeroeng tiada mampir di pasar, ianja teroes pegi ka astana radja. Sri baginda kabetoelan ada di depan djendela, maka di liatnja segala apa jang kedjadian di pasar. Apabila di liatnja oleh radja itoe boeroeng jang amat bagoes, maka radja lantas titahken orang-orang pendjaga harem aken beli itoe boeroeng. Orang-orang pendjaga harem sampe pada si toekang boeroeng abis di tanja laranja boeroeng bajan itoe.

Djawabnja si toekang boeroeng: »Kalo boewat sri maharadja, maka hambanja bermoehoen apalah kiranja aken persembahkan boeroeng jang adjaib ini ka bawah doeli sjah alam.» Itoe orang pendjaga harem bawa boeroeng bajan itoe pada sri baginda, maka radja liat boeroeng itoe adjaib sekali, belon pernah di liatnja boeroeng sademikian, djadi ia brihken si toekang boeroeng sepoeloe ringgit emas, maka sanget girangnja si toekang boeroeng. Abis begitoe radja soeroe taro boeroeng itoe di dalem koeroengan jang bagoes, tempat makannja dari emas, dan tempat aer minoemnja dari batoe poewalam.

Sri baginda laloe pegi memboeroe djadi ia tiada tempo aken liat lamalama boeroeng jang baroe di belinja, tetapi koetika ia poelang memboeroe maka ia lekas soeroe bawa masoek boeroeng itoe kadalem. Aken meliat lebi gampang, maka radja boeka pintoe koeroengannja laloe di ambilnja di taro di tangan. Sembaring memandang boeroeng itoe, maka radja bertanja pada orang pendjaga harem, apa itoe boeroeng soeda makan atawa belon. Sembahnja toekang mendjaga harem: »Doeli sjah alam bole liat sendiri tempat makannja masih penoeh, dan hambanja tiada liat enggas itoe makan. Radja laloe titahken, aken kasi makan roepa-roepa makanan boeroeng, soepaija inggas ini bole pilih apa jang di kabendaknja.

Dari sebab medja makan soeda di toetoep, maka dajang-dajang moela angkat makanan. Apabila bajan itoe dapet liat pinggan terisi makanan maka lantas ia berterbangan sampe terlepas dari tangannja radja, inggas itoe terbang ka atas medja laloe makan makanan jang enak-enak itoe. Radja meliat begini mendjadi heran, ianja titahken pendjaga harem pegi panggil permeisoeri radja, soepaija permeisoeri bisa dapet liat sendiri hal ini Itoe pendjaga harem tjeritaken semoewa itoe pada permeisoeri, maka permeisoeri dateng.

Barang permeisoeri dapet liat itoe boeroeng, maka ratoe lantas toetoep moekanja sama kaen toetoep moekanja dan ia maoe pegi lagi. Radja baginda meliat sademikian mendjadi sanget heran, sebab tiada laen, melae-ken perampoewan-perampoewan sadja di sitoe, mengapa ratoe misti toetoepin moekanja. Radja laloe bertanja kenapa begitoe. Maka djawabnja permeisoeri ratoe: »Doeli sjah alam tentoe tiada nanti heran, djikaloe doeli sjah alam taoe, bahoewa boeroeng itoe boekannja boeroeng soenggoe, seperti di kira oleh sjah alam, adapoen boeroeng itoe manoesia adanja.»

Radja mendjadi terlebi heran lagi, maka katanja: »Adinda, djanganlah memaen-maen; bagimana bole djadi satoe boeroeng bole djadi manoesia?»

Ratoe berkata: »Demi Allah, kami minta ma-af pada doeli sjah alam, kami ini tiada sekali-kali ada bernijat aken memaen. Apa jang kami kataken soenggoe benar adanja; ini boeroeng boekan orang laen, ia itoe lah radja Persie jang bernama Beder. Dia itoe anakuja poeteri Gulnare, jang termashoer anak poeteri dari keradja-an di dalem laet, jang paling besar, nini andanja radja Beder, ia itoe lah ratoe Farasche, iboenja Gulnare, dan radja Saleh. Jang membikin radja Beder djadi roepa boeroeng, ia itoe poeteri Giauhare anaknja radja Samandal.»

Soeprija radja baginda djangan koerang pertjaija lagi, maka ratoe tjeritahken segala hal ichwal kenapa dan apa sebabnja poeteri Giauhare sampemembales begitoe djabat pada radja Beder, tjoema aken membales perboewatan djabat jang telah di bikin oleh radja Saleh kapada radja Samandal.

Radja lantas perjaija apa jang isterinja itoe tjerita, sebab radja taoe, bahoewa isterinja itoe pande sekali dalem ilmoe sahir dan tiada ada barang rahasia terdjadi, jang ianja tiada taoe, sahingga radja sekalipoen sering dapet toeloengan dari isterinja, aken mentjegah nijat djabatnja dia poenja moesoeh, sebab apabila radja-radja di batas ada nijat jang tiada baik, maka isterinja lantas dapet taoe lebi doeloe, dan ia adjari soewaminja bagimana mentjegah hal itoe. Maka radja berkasian soenggoe sama radja Beder, dari itoe ianja minta isterinja toeloeng bikin radja Persie beroepa manoesia lagi. »Baiklah,” berkata ratoe, tetapi doeli sjah alam bawa doeloe ini boeroeng ka dalem kamar, nanti tiada sebrapa lama lagi, maka kami djadikan dia manoesia poela, ia itoe radja jang haroes di hormati.

Radja tiada oesah soesah-soesah menangkep itoe boeroeng, sebab bajan itoe terbang sendiri ka dalem kamar. Kamoedian ratoe datang dengan membawa djambangan terisi aer. Lantas ratoe batja-in aer di dalem djambangan itoe, hingga mendidi seperti di masak. Setelah soeda, maka di tjiprattin aer itoe pada itoe boeroeng sambil ratoe berkata: »Dengan kodrat koewasa-in aer penawar biarlah boeroeng poelang asalnja dan manoesia beroepa manoesia, sebagaimana roepamoe di brihken oleh Allah jang maha koewasa.»

Baroe sadja ra'oe berkata begitoe maka linjaplah itoe boeroeng dan radja dapet liat sa-orang djedjaka moeda, pangeran jang amat elok dan tjakep, serta manis roepa boedi bahasanja sampe radja mendjadi heran.

Radja Beder laloe bersoedjoe mendjoendjoeng sepoeloe djarinja pada Allah ta-allah, aken mengotjap soekoer alhamdo-lila. Abis dia bediri, pegang tangan radja laloe di tjioemnja, aken mengoendjoeken bales trima kasioja, kamoedian dari itoe ianja maoe bilang trima kasi pada ratoe, aken tetapi, ratoe sorda pegi tiada ada lagi di sitoe.

Radja poen toeroet bersoeka ati bersama-sama Beder; dia pelok sama Beder dan dia bilang djoega sebagaimana besar girangnja, jang ianja bisa dapet liat roepanja Beder. Soedah itoe, maka radja doedoek makan bersama-sama Beder, dan abis makan, radja minta Beder tjerita bagimana poeteri Giauhare bole begitoe sampe ati, sama orang sampe dia djadiken boeroeng. Radja Persie tjerita-in semoewa, maka radja doeka tjita sekali dari perboewatanja poeteri Giauhare, kadang kadengaran radja kata-in poeteri itoe. Maka radja itoe berkata pada Beder: »Benar sekali, haroes di poedji perboewatanja poeteri Giaubare aken ingat membales kadjahatan jang di perboewatken pada ajandanja, aken tetapi, jang dia sampe ati boewat anijaja satoe pangeran jang begini bagoes dengan tiada bersalah, ia itoelah jang tiada haroes sekali. Tetapi apa jang soeda, biarken soedah, lebi baik engkau tjerita, anak, bagimana sekarang kami dapet toeloeng padamoe.

Djawabnja radja Beder: »Kami ini memikoel boedi doeli sjah alam sanget beratnja, haroes kami ini tinggal berdiam mendjadi boedak pada doeli sjah alam, aken kami mengoedjoe ki trima kasi kami, aken tetapi, kami liat bahoewa kalimpaan dan moerah ati doeli sjah alam ada terlebi lagi, oleh kerna itoe, djika ada kasian doeli sjah alam bagi hambanja, baiklah doeli sjah alam pindjemken saboewah kapalnya pada hamba, soepaja hambanja dapet poelang lagi ka negri hamba di benoewa Persie, sebab hambanja rasa sanget koewatir, djangan negri itoe terlantar, roesoeh, tiada ada jang perentah, barangkali djoega hamba poenja iboe telah soedah mati mereras makan ati, jang hamba tiada poelang-poelang sedang peginja hamba tiada di ketahoewinja.

Radja dengan segala soeka ati toeloeng sama radja Beder, maka dengan sigrah di titahkennja sa orang wasir, aken lengkepken saboewah kapal jang paling koewat dan jang paling ladjoe belajar. Tiada brapa lamanja, maka toe i kapal soeda tersedia dengan lengkep apa jang perloe di pake di djalan. Barang angin baik, maka radja Beder berangkat dengan itoe kapal, sasoesdahnja ambil selamat tinggal dari radja dan abis membilang trima kasi bagi perteloengannja.

Alkaesab, maka di tjeriterahken di itoe hari djoega kapal berangkat, maka angin itoe semangkin keras sampe mendjadi angin tofan angin riboet,

ombak saboeit dan kapal itoe kepoekoel kesana, kepoekoel kemari, soedah tiada dengar kemoedi lagi. Tiang kapal patah, tali-tali temberang lajar abis poetoos. Begitoelah kapal itoe kena di maenin ombak sampe terbentoe karang teroes karem. Anak kapal kabanjakan jang anjoet mati lemas dan ada djoega jang kena pegang kajoe-kajoe jang termawang. Radja Beder poen kena pegang sepotong kajoe aken di boewat pelampoeng.

Ianja di bawa aroes dan bebrapa djam lamanja ia di antara idoe dan mati adanja. Achir-achirnja dia dapet liat, bahoewa ia soeda dekat daratan, djadi sabole-bole ianja bikin koewat dirinja aken sampe ka darat. Beroentoenglab, radja Beder kena indjak tanah, dia teroes djalan minggir sampe di pantei di mana dia bernanti doeloe aken memboewang tjapè. Abis dia maoe berdjalan lebi djaoe, masoek kadalem negri. Aken tetapi sanget herannja, koetika di liatnja ada koeda, kalde, onta, gadja dan laen-laen binatang pada dateng samperin dia, seperti aken mentjegah dia djangan masoek ka dalem negri. Dengan amat soesahnja ia berdjalan teroes, maka di liatnja tiada sebrapa djaoe ada roemah-roemah bediri. Sasoedahnja ia bernanti memboewang tjapè, maka ia bediri lagi maoe djalan pegi ka roemah-roemah itoe, adapoen itoe binatang-binatang lagi-lagi dateng mengalangin dia, seperti binatang itoe henbak kasi taoe padanja, bahoewa berbahaia sanget, aken masoek ka dalem ini negri, lebi baik balik poelang sadja.

Radja Beder tiada perdoeli-in, dia djalan djoega masoek ka dalem kota, maka di liatnja banjak djalan-djalanuan besar lebar dan bagoes, aken tetapi ia sanget heran, tiada bertemoe orang-orang. Bahna sepinja tempat ini, maka baroelah radja Beder doega, bahoewa soenggoe benarlah a'amatnja binatang itoe, makanja binatang itoe hendak menahan padanja. Kendati begitoe, ianja masih djoega berdjalan teroes, maka di liatnja ada bebrapa kedei terboeka. Ia laloe mengampiri satoe kelei, di mana ada teratoer roepa-roepa beboewahan, di sitoe ada satoe orang toewa lagi doedoek djaga kedeinja. Radja Beder kasi tabè padanja.

Si orang dengar dia di kasi tabè, maka dia angkat moekanja kaliatan ada satoe orang djedjaka moeda, jang amat tjakep, serta dandanannja orang bangsawan. Ianja lantas bertanja dengan keras heran, dari mana dia dateng dan bagaimana dia bisa sampe di sini. Dengan pendek radja Beder tjeritaken hal ichwalnja. Abis itoe orang toewa tanja padanja, apa dianja ada ketemoe orang di djalan. Djawabnja radja Beder: »Belon satoe orang, melaelenken bapa inilah jang pertama kami ketemoe, maka itoe kami heran betoel, kenapa negri begini bagoes bolehnja kosong dan sepi tiada ada orangnja.»

Kiai itoe laloe berkata: »Marilah masoek, djangan terlaloe lama bediri di loewar pintoe, kaloe tiada, barangkali e'ig'au bole dapet tjilaka. Kami henlak

kasi taoe padamoe, apa sebabnja jang kita di sini perloe sekali berati-ati."

Beder dengar begini, lantas toeroet masoek laloe berdoedoe di ampirnja kiai. Oleh sebab kiai dapet dengar jang Beder kelaparan, maka dianja bawa-in doeloe makanan, soepaija Beder bole makan, aken mengilangi laparnja. Beder soeda tiada sabaran, ianja kepingin taoe apa sebabnja, tetapi kiai itoe tiada djoega maoe berkata-kata satoe apa, kaloe Beder belon kenjang betoel, sebab kiai itoe koewatir, kaloe dianja tjerita lebi doeloe nanti Beder bakalan tiada enak ati dan tiada bisa makan. Kamoedian koetika di liatnja jang Beder soeda abis makan, maka baroelah kiai itoe berkata: »Anak, engkau bole bilang beroentoeng sekali, jang engkau sampe di sini di tempatkoe dengan tiada engkau dapet tjilaka di djalan."

»Bagimana bole djadi?" bertanja Beder dengan kaget.

Djawabnja kiai: »Seriboe tida satoe, jang beroentoeng seperti kamoe anak. Ketahoewi olehmoe, bahoewa inilah negri di nama-in negri Siloeman, jang di prentah o'eh radja perampoewan. Ratoe itoe sa-orang perampoewan, jang terlaloe amat elok dan tjiantik serta tjakep, maka ia poen orang sabir jang paling terrohor, serta jang paling djabat.

Itoe binatang-binatang semoewa jang engkau ketemoe di djalan, ia itoe semoewa tadinja manoesia, aken tetapi kena di tjipta djadi binatang oleh ratoe. Semoewanja itoe anak-anak moeda jang tjakep, apabila masoek di ini negri ketemoe orargnja ratoe, maka lantas boedak itoe bawa itoe orang baroe mengadap ratoenja. Maka ratoe trima itoe djedjaka moeda dengan segala manis bahasa dan di kasirja makan minoem, di soeroehnja menginap di astana ampat poeloe hari ampat poeloe malem.

Pendeknja, itoe ratoe mengoendjoekin tjinta birahi pada orang itoe, hingga itoe orang rasaken dirinja sanget beroentoeng. Aken tetapi, kaloe soeda sebegitoe djaoe, maka kagettah itoe orang, sebab apabila liwat itoe ampat poeloe hari, maka dianja di tjipta di djadikan binatang berkaki ampat. Engkau tadi tjeritaken, jang ada banjak binatang seperti hendak mengalang-alangi engkau masoek di ini negri, ia itoelah semoewa djedjaka moeda, jang kena di anijaja oleh ratoe. Dari sebab marika itoe tiada bisa mengoendjoeken laen roepa, bahoewa engkau ada berbahaija, maka demikianlah boewatnja, soepaija djangan engkau sampe dapet tjilaka."

Bitjara kiai ini membikin radja Persie mendjadi koewatir sanget, sampe ia berkata: »Adoeh, toewan, kaloe begini kami poenja bintang gelap soenggoe, sabentar-bentar kelangar tjilaka. Baroe kami bebas dari pada anijajanja orang, maka sekarang soedah terantjem lagi mendjadi binatang berkaki ampat." Radja Beder laloe tjeritabken segala hal ichwalnja pada kiai itoe, dari pada ia di lahir sampe mendjadi radja, sampe ia tjintaken poeteri Giauhare, anak radja Samandal, dan sebagaimana ia di anijaja oleh

itoe poeteri, hingga ia di djadikan boeroeng. Koetika radja Beder abis tjerita, maka ia menjataken djoega pada itoe kiai, bahoewa dia koewatir sanget, djangan ia kena kelanggar tjilaka jang lebi besar lagi.

Adapoen itoe kiai jakinin aken bikin senang atinja Beder katanja: »Kendatipoen benar sekali apa jang kami tjerita ini dari ratoe di negri ini, maka engkau djangan terlaloe berkoewatir doeloe. Kami di dalem ini negri ada sa-orang berpengaroe djoega, di endah-in oleh sa-isi negri, mana ratoe sekalipoen djoega kenal pada kami, bole bilang, bahoewa dia sajang pada kami. Oleh kerna itoe, maka engkau bole kata engkau beroentoeng sekali, jang engkau sampe di tempatkoe ini. Sebab di dalem roemahkoe, maka senanglah engkau tiada oesah takoet, dari itoe, baik engkau tinggal sadja di sini di roemahkoe. Selamanja engkau tiada tinggalin ini roemah, maka kami brani tanggoeng engkau tiada nanti dapet tjilaka. Maka itoe engkau tiada oesah berkoewatir.

Radja Beder membilang banjak trima kasi pada kiai itoe, jang soeda mengoendjoeken begitoe banjak kamoerah-an ati dan brihken pertoeoengan padanja. Dianja doedoek di moeka pintoe kedai; aken tetapi belon sebrapa lama ia berdoedoek di sitoe, maka orang-orang pada liatin padanja, sebab moeda dan tjakepnja, maka orang-orang jang berdjalan liwat di sitoe, misti memandang dia doeloe. Kabaujukan poela pada tinggal bediri, aken liatin radja Beder, ada jang kasi slamat djoega pada itoe kiai, jang dia ada poenja boedak sa-orang moeda dan tjakep. Masing-masing pada kira, bahoewa radja Beder itoe sasoenggoenja boedak dari itoe kiai. Adapoen sekalian orang-orang itoe poen heran djoega, bagaimana orang moeda itoe dapet bebasken dirinja dari pada anijaja toewan ratoe.

Maka kiai itoe berkata: »Djangan kira jang anak ini djadi kami poenja boedak, sebab engkau sekalian taoe sendiri, kami sa-orang miskin, dan saderhava, bagaimanakah kami sanggoep membeli boedak. Ini anak kami poenja kaponakan, anaknja kami poenja soedara laki-laki jang baroe meninggal, oleh kerna kami ini tiada ada poenja anak, maka dianja itoe kami angkat djadi anak piarah.»

Sekalian orang-orang tetangga dan kenalan pada girang, jang kiai itoe poenja kaponakan soeda dateng, adapoen marika itoe kasi taoe djoega sebagaimana koewatirnja djangan nanti ratoe kena anijaja padanja.

Maka marika itoe berkata: »Kiai, engkau kenal bagaimana adatnya toewan ratoe dan engkaupoen taoe djoega, bahaija itoe jang mengantjemken kaponakanmoe. Nistjaija engkau bersakit ati, djikaloe toewan ratoe bikin sama kaponakanmoe, seperti orang-orang jang laen.»

Kiai itoe djawabnja: »Banjak trima kasi, jang engkau sekalian mengoendjoeken begitoe banjak persachbatan ati pada kami dan engkau toeroet

mengasiani kami, aken tetapi, kami tiada sekali-kali takoet, jang toewan ratoe nanti bikin kami sakit ati, sebab selama-lamanja toewan ratoe soeka dan saijang pada kami. Djikaloe toewan ratoe dengar hal ini, barangkali ianja nanti tanja pada kami, adapoen laen dari itoe nistjaia tida.

Itoe kiai girang mendengar orang-orang memoedjiken tjakepnja dan bagoesnja radja Persie, ia begitoe girang seperti orang memoedjiken anaknja sendiri. Maka itoe dia saijang sekali sama radja Beder, maka semangkin lama, semangkin bertamba tjintanja sebab radja Beder bisa sekali mengambil ati.

Hata, maka kira-kira ada satoe boelan lamanja radja Beder tinggal di roemahnja kiai, maka pada soewatoe hari ia lagi doedoek-doedoek di depan pintoe, maka liwat toewan ratoe, Labe namanja. Ianja liwat di roemahnja kiai dengan di iring oleh bebrapa banjak orang ponokawan. Beder pertama-tama dapet liat kawal jang di moeka, ia itoe orang-orang berkoeda, apabila di liatnja, maka lantas ia berdiri masoek ka dalem kedei, aken menanja pada kiai apakah maksoednja orang itoe banjak-banjak. Maka katanja kiai: »Ia itoelah ratoe jang nanti liwat di sini, tetapi biarken sadja djaangan takoet.»

Kawal keradja-an ratoe Labe liwat dengan pedang terhoenoes, pakejanja ilang goemilang, ada ampat baris, satoe baris ada seriboe orang. Sekalian hoeloe balang jang liwat di kedei itoe pada kasi tabe sama kiai. Kamoedian dari ini kawal ampat riboe, maka ada berdjalan berkoeda bebrapa pendjaga harem berpakejan emas, kepalanja dari orang-orang ini djoega pada kasi tabe sama kiai. Kamoedian dari ini pendjaga harem, maka ada berdjalan bebrapa banjak perampoewan-perampoewan anak moeda jang elok dan tjantik, sekalian marika itoe pada berpakejan bagoes-bagoes, tertaboer dengan intan-intan dan batoe permata. Perampoewan-perampoewan ini berdjalan dengan masing-masing membawa satoe toembak ketjil. Di tengah-tengah ada ratoe Labe bertoenggang koeda jang tjakep, maka koeda itoe bersinar seperti bintang di langit, sebab pakejaunja penoeh dengan intan djambroet. Selanja dari pada emas bertatahan moetoe menimkam dan lapis selanja dari pada kaen jang amat mahal harganja. Perampoewan-perampoewan moeda itoe poenja pada kasi tabe djoega sama kiai. Toewan ratoe poenja ati lantas tergerak, koetika di liatnja radja Beder, djadi ia brenti di depan kedei laloe bertjakep sama kiai, berkatanja: »Abdallah, katakenlah pada kami, apakah boedak orang moeda ini engkau jang poenja? Apa dia soeda lama ada di sini?» Abdallah bersoedjoed di hadapan toewan ratoe sambil bersembah: »Toewan ratoe jang maha moelijal orang ini hamba poenja kaponakan, ia itoe anak dari hamba poenja soedara laki-laki. Oleh kerna hamba ini tiada ada poenja anak, maka hambanja ambil dia bikin hamba poenja anak piarah, soepaija

kaloe hamba mati, maka ada djoega orang jang mendjadi hamba poenja achliwaris."

Ratoe belon pernah liat sa-orang begitoe tjakep dan baik roepanja seperti radja Beder, apabila dia liat anak moeda itoe, maka sanget keras nafsoe birahinja, dari itoe, maka ia tjari akal, soepaija kiai itoe bole serahkan itoe anak moeda kapadanja, djadi ratoe berkata poela: »Ja kiai jang moerah hati, apakah kiai soeka toeloeng bikin kami senang ati? Maka baiklah kiai serahkan anak moeda itoe pada kami? Djanganlah kiai tolak permoehoenan kami. Kami beroempah di hadapan kiai, bahoewa kami nanti piah padanja sampe dia djadi orang besar dan berkoewasa, tiada nanti adalah sa-orang di doenia jang seperti dia beroentoengnja.

Biar, kami memang soeda perkenanken, aken membinasakan manoe-sia di doenia; boewat anak itoelab, maka kami loepahken ingat itoe. Kami harep soenggoe engkau djangan tolak kami poenja permoehoenan. Engkau memang baik sama kami, serta engkau saijang poela pada kami, dari itoe kami rasa, bahoewa engkau tiada sampe ati, aken tampik permoehoenan kami."

Abdallah laloe menjaet: »Doeli toewan ratoe, hambanja terlaloe banjak bertrima kasi pada toewan ratoe, sebab selama-lamanja hamba telah trima kamoera-an ati doeli toewankoe, maka hambanja poen bertrima kasi banjak, jang toewan ratoe soedi openi hamba poenja kaponakan, aken dia bole djadi orang besar. Dia belon pantes aken toeroet djadi pengiring toewankoe, dari itoe hambanja bermoehoen dengan hormat, biar apalah kiranja, djangan toewankoe ambil anak itoe dari tangan hamba.

Djawab toewan ratoe: »Kami soeda girang-girang dari sebab kira engkau tiada nanti tolak permoehoenan kami, sebab engkau saijang djoega pada kami. Aken tetapi soenggoe Abdallah, kami ini bersoempa tiada kami hendak pegi dari ini tempat, djikaloe belon di kaboelken permoehoenan kami. Kami djandjiken, engkau tiada oesah koewatir barang sedikit, jang kami tiada nanti berbales trima padamoe."

Njata sekali jang Abdallah berdoeka tjita, boekan satja boewat dirinja sendiri, aken tetapi boewat radja Beder, sebab ianja kapaksa sanget aken toeroet apa kahendaknja toewan ratoe. Maka djawabnja Abdallah: »Doeli toewan ratoe, hamba ini tiada maoe, jang doeli toewankoe tiada enak hati pada hamba, jang hamba koerang hormat atawa koerang radjin, aken toeroet titah doeli toewankoe. Kami pertjaija betoel, apa jang di katakan dan di djandjiken oleh doeli toewankoe, nistjaija doeli toewankoe tiada nanti petjah djandjinja. Tjoema ada jang hamba hendak bermoehoen pada doeli toewankoe, ia itoe: biar apalah kiranja doeli toewankoe djangan bawa anak itoe sekarang, toenggoelah sampe doeli toewankoe balik kombali berdjalan liwat kemari.

Katanja ratoe Labe baiklah, kaloe begitoe sampe besok pagi, sebab besok pagi kami hendak liwat kemari. Sambil berkata begitoe, maka ratoe itoe manggoet aken bilang trima kasi sama kiai laloe berdjalan lebi djaoeh.

Koetika ratoe soeda brangkat bersama-sama sekalian pengiringnja, maka kiai itoe berkata pada Beder: »Anak, kami tiada bisa tolak permoehoenan toewan ratoe, sebab terlaloe sanget paksanja, maka tentoelah keras marahnja, djikaloe kami tiada toeroet sebagaimana kahendaknja, dan nistjaija binasa kita orang. Kami rasa toewan ratoe tiada nanti anijaja pada kamoe, sebab dia soeda djandjiken dan lagi ianja terlaloe menghormati kami. Ini hal, bahoe-wa ia mengenda-in kami, engkau sendiri bole dapet pikiran, kaloe engkau liat tadi bagaimana tingka lakoenja sekalian orang-orang penggawe astananja jang toeroet padanja. Adapoen ianja brani melanggar djandji, tadapet tiada roesak-lah ia, sebab kami taoe bagaimana akoe membales dia.»

Sekalian bitjaranja kiai ini membikin radja Beder koerang senang, maka katanja: »Astaga kiai, sasoeдахnja kami dengar apa jang kiai tjeritakan dari pada kadjahataunja ratoe Labe, maka kami koewatir keras, serta kami takoet betoel aken pegi mengampiri dia. Barangkali kami tiada nanti perdoeli-in apa jang engkau kataken tadi kiai, sebab bahna terlaloe amat eloknja ratoe Labe, bole djadi kami mendjadi seperti gelap mata tiada ingat djahatnja tetapi memandang kabagoesannja sadja, adapoen kami soeda taoe rasa sendiri, apa artinja djato dalem tangannja perampoewan sahir. Kaloe kami ingat bagaimana sedi, serta doeka tjita ati kami di waktoe kami djato sekarang dalem tangannja ratoe Labe. Radja Beder tiada bisa tahan, aer matanja berlinang-linang sambil berkata demikian itoe pada si kiai.

Abdallah laloe berkata: »Anak, engkau djangan koewatir; kami sendiri poen tahoe, bahoewa tiada baik adanja, aken terlaloe keras pertjaija djandjinja orang jang begitoe tjerdik, seperti ratoe Labe. Aken tetapi, kami bole bilang padamoe, bahoewa koewasanja ratoe Labe tiada bisa membinasa-in kami.

Ratoe Labe tahoe, jang dia tiada sanggoep melawan kami, ia itoelah membikin dia enda-in kami. Dalem ini hal, engkau bole pertjaija betoel moeloet kami, kaloe engkau toeroet betoel sebagaimana bitjara dan adjaran kami, maka kami brani tanggoeng, engkau tiada bakalan dapet di bikin satoe apa oleh ratoe Labe.

Hata pada ka-esokan hari ratoe Labe dateng lagi di hadapan pintoe kedeinja Abdallah dengan berpakejan seperti jang kemaren. Si kiai bernanti dengan segala hormat. Maka katanja ratoe Labe pada kiai: »Engkau bole liat sendiri kiai, bahoewa kami ini soeda sanget kepingin mempoenjai anak moeda itoe, maka itoelah pagi-pagi hari kami soeda dateng kemari boewat ambil dia. Kami taoe engkau sa-orang keras memegang djandji, tentoe engkau tiada moengkir, dari pada apa jang engkau bitjara-in kemaren.»

Abdallah bersoedjoed, maka se-abisnja ratoe bitjara, lantas Abdallah berdiri laloe berkata dengan plahan-plahan, sebab ia tiada maoe orang dengar bitjaranja, katanja: »Doeli toewankoe jang berkoewasa, hambanja taoe, jang doeli toewankoe tiada sekali-kali goesar ati, jang kemaren hambanja ada ka-berani-in sedikit, aken tida serahken hamba poenja kaponakan kapada doeli toewankoe, sebab doeli toewankoe sendiri bole pikir, bagimana berat adanja, aken serahken anak kapada orang laen. Adapoen hambanja telah djandjiken, aken serahken dia pada doeli toewankoe, tetapi hambanja bermoeshoen keras pada doeli toewankoe, djanganlah doeli toewankoe kenaken dia di langgar ilmoenja doeli toewankoe. Anak itoe betoel hamba poenja kaponakan, maka hamba bikin dia seperti anak sendiri, dari itoe, maka doeli toewankoe, nistjaja bikin hamba meudjadi nekat, djikaloe doeli toewankoe tiada pegang tegoeih doeli toewankoe poenja djandji, seperti kemaren di katakaen oleh doeli toewankoe.” Maka djawab ratoe Labe: »Lagi sekali kami djandjiken aken tegoeihken djandji kami, serta soempah kami jang kemaren. Kami taoeh, bahoewa engkau belon kenal betoel pada kami. Selama-lamanja engkau liat kami pake kaen toetoe moeka, adapoen dari sebab kami soeka bersahbat-an sama kaponakanmoe, maka kami hendak oendjoeken padamos, bahoewa roepa kami poen patoet dan sembahat dengan roepanja kaponakanmoe.” Sambil berkata demikian, maka ratoe Labe angkat kaen toetoe moekanja, hingga roepanja dapet di pandang oleh Beder dan oleh Abdallah. Roepanja terlaloe amat elok, aken tetapi atinja Abdallah tiada tergerak, sebab ia berkata dalem dirinja: »Belon sampe, kapan orang tjoema bagoes dan elok roepa sadja; tingka kelakoeannja dan atinja poen misti baik djoega, ia itoe lah baroe membikin sampe eloknja orang perampoewan.”

Radja Beder poen berpikir demikian djoega, sambil memandang roepanja ratoe Labe. Maka Abdallah laloe pegang tangannja Beder abis di bawanja mengadap ratoe. Katanja Abdallah: »Doeli toewankoe, inilah hamba serahken hamba poenja kaponakan; hamba bermoeshoen keras, biar doeli toewankoe ingat betoel, bahoewa dia kami poenja kaponakan dan hambanja harep djangan dia di larang aken sering dateng tengok-in hamba.” Ratoe Labe djandjiken baik; Beder boleh dateng tengokin kiai sakahendaknja, abis ratoe brihken satoe kantong terisi oewang seriboe dinar emas pada itoe kiai, maka kiai ia itoe terpaksa aken trima, kendati bebrapa kali ia tampik anoegrahnja ratoe.

Laen dari itoe, maka ratoe poen soeda seliahken djoega satoe koeda jang di rihasin tjakep-tjakep boewat toengganganja Beder. Sedang Beder lagi naik koeda itoe, maka ratoe berkata pada kiai katanja: »Abdallah kami loepaken sekali menanja siapakah namanja anak ini.” Barang Abdallah menjaoet, bahoewa anak itoe namanja Beder, maka ratoe berkata: »Ach

salah sekali kenapa namanja Beder, artinja Boelan poernama, sabetoelnja baik dia di nama-in Shems, artinja: Matahari, sebab tjahijanja terlebi bagoes dari pada boelan."

Hata, maka Beder hendak kasi djalan koeda toenggannja di blakang toewan ratoe, aken tetapi toewan ratoe soeroeh dia djalan berkoeda di sabelah kirinja, demikianlah ratoe berdjalan poelang.

Sembarang djalan dengan di iring di djalan djalan jang penoeh orang, maka Beder dapet liat, bahoewa sekalian orang-orang itoe, roepaija boekan girang atawa senang, pada hal di liatnja seperti orang-orang itoe berdengki ati menjoempah-in sama ratoe. Marika itoe pada berkata: "Ach, apa ini ratoe sahir soeda dapet korban lagi sa-orang aken di anijajanja. Apakah selamalamanja ia bole mendjalanken demikian kadjabataannja tiada sekali di langgar morka Allah? Ja, anak moeda, kasian engkau soenggoe kena di boedjoe sjeitan, kasenangan dan oentoeng atimoe tiada sebrapa lamanja, engkau, orang sengadja angkat begitoe tinggi, soepaija kaloe engkau djato, dalem sanget djatohmoe."

Dari bitjara orang ini, maka Beder merasa dengan njata, bahoewa soenggoe benar sekali apa jang di tjeritahken oleh Abdallah dari pada ratoe Labe, aken tetapi, dari sebab Beder tiada sanggoep melepaskan dirinja dari pada bahaija ini, maka ia serahken dirinja di dalem tangan Allah, jang maha koewasa.

Apabila ratoe Labe sampe di astananja, maka ia toeroen dari koeda laloe ia kasi tangannja sama Beder, abis masoek sekalian ka dalem astana bersama-sama perampoewan-perampoewan pengiringnja ratoe dan kepala harem. Ianja sendiri djalan kasi oendjoe pada Beder sekalian kabagoesan kamar-kamar jang terhias dengan barang-barang dari emas blaka dan perak, serta intau bidoeri tiada ada jang djelek. Setelah sampe di kamar tempat perdiaman ratoe, maka ia bawa Beder ka atas loteng dari mana orang bole hiat ka bawah ada soewatoe taman endah-endah sekali.

Radja Beder poedjiken segala apa jang di liatnja, lagi bitjaranjapoen sademikian, hingga orang tiada bisa dapet taoe laen, bahoewa ianja djadi kaponakanuja Abdallah sadja dan boskau radja Persie. Maka kadoewa itoe beromong-omong dari segala roepa hal sampe ada orang dateng kasi taoe pada ratoe jang makanan soeda tersedia.

Ratoe Labe berdiri pegang tangannja Beder, abis di bawanja ka kamar tempat makan, di sitoe ianja doedoe berhadep-hadepan sama Beder. Medja makan dari pada emas blaka, piring, doelang dan laen-laennja semoewa dari pada emas. Marika itoe kadoewa bersantapan, aken tetapi tiada minoem-minoem, kamoedian abis makan, maka baroelah ratoe Labe titahken tjawannja di penoehken dengan anggoer jang amat enak. Ratoe minoem

lebi doeloe, aken selamatnja Beder, abis di soeroehnja penoehin lagi, maka ratoe sendiri soegoehi tjawan itoe pada Beder. Dengan segala hormat Beder memoelijaken ratoe Labe, abis dia trima tjawan itoe dari tangannja ratoe laloe di minoemnja aken selamatnja ratoe Labe.

Setelah soeda, maka sepoeloe orang perampoewannja ratoe masoek membawa tetaboehannja, diindi, ketjapi dau gamboes. Marika itoe maenin teta-boewannja sembari menjanji dengan soewara jang amat merdoe. mendengar orang-orang menjanji, maka ratoe Labe bersama-sama Beder teroes minoem-minoem, sampe laat malin. Maka Beder minoem begitoe banjak, hingga ia loepa-in, bahoewa ia ada dekat pada perampoewan sahir; dianja tjoma ingat roepanja sa-orang jang amat elok dan tjantik.

Pada ka-esokan harinja, Beder mandi berlimau, abis orang bawa-in padanja persalinan jang endah-endah, ia itoe ratoe sendiri jang soeroe bawa-in. Ratoe Labe djoega soeda mandi berlimau, dan di oekoep kajoe tjendana dan kastoeri, maka pakejannjapoen terlaloe rebo dan bagoes, abis ratoe dateng samboet sama Beder laloe di adjaknja pegi ka dalem biliknja ratoe. Di itoe bilik memang soeda ada di sediah-in sarap-an pagi, abis makan pagi, maka ratoe bersama-sama Beder djalan-djalan di taman dan bersoeke-soeka-an ati.

Demikianlah perboewatannja ratoe Labe sama Beder amat poeloe hari lamanja, betoel seperti biasa di perboewatnja dengan orang-orang moeda jang laen.

Pada ka-esokan harinja radja Beder bangoen mendoesin dari tidoernja, maka ratoe Labe tiada dateng seperti sari-sari aken adjak dianja pegi sarapan di dalem kamarnja, oleh kerna itoe, maka Beder berpikir dalem atinja apakah bole mendjadi sebabnja.

Ianja mendjadi koewatir dan koerang senang ati, jang di koewatirken, ia itoe: dirinja sendiri, maka dari sebab terlaloe lama ianja bernanti toewan ratoe tida djoega dateng, maka Beder berdjalan pegi soesoel, aken tjari padanja. Ianja pake-pakejan, abis ia berdjalan ka dalem kebon. Maka di itoe kebon ada soengi ketjil, aernja bagoes bening, dan di pinggir soengi ada sa-ekor boeroeng poeti. Djaoehan sedikit ada satoe poehoen besar, penoeh boeroeng roepa-roepa warnanja, adapoen ini boeroeng-boeroeng tiada dapet liat sama dia. Tida sebrapa lama, maka di liatnja ada sa-ekor boeroeng itam moeloes di panggil oleh itoe boeroeng jang poeti, abis soeda berdekatan, maka itoe kadoewa boeroeng adoe patoknja, betoel seperti doewa boeroeng merpati jang lagi kasi makan satoe sama laen. Kamoedian itoe boeroeng jang poeti kombali djadi beroepa manoesia, maka Beder kenalin ia, itoelah ratoe Labe. Srenta di liatnja demikian, maka dia dapet taoe sendiri, bahoewa boeroeng jang itam tadi, ia itoelah sa-orang laki-laki moeda, jang di tjiptanja oleh

ratoe djadi boeroeng itam; dan lagi di ketaboewiua, bahoewa ratoe masih tjinta sama itoe orang sampe ia sendiri djadikan dirinja boeroeng, aken ketemoe-in katjinta-annja.

Barang Beder poenja pikiran sademikian, maka ianja djadi terlaloe tjemboeroewan dan iapoen marah djoega sama ratoe Labe. Beder lantas poelang ka astara teroes masoek ka kamarnya, di sini dia doedoek di atas sofa dengan atinja masjoel. Tiada setrapa lama lagi, maka ratoe Labe datang masoek ka dalem kamarnya Beder. Ratoe adjak bitjara, adjak bergoerau sama Beder, tetapi Beder tirggal diam, seperti orang jang marah. Oleh kerna tingkanja Beder begini roepa, maka ratoe Labe lantas dapet rasa, bahoewa Beder mistitaoe apa jang telah kedjadian di kebon tadi, aken tetapi ratoe tirggal melaga tida taoe, maka rahasianja di simpen sadja di dalem ati.

Hata, maka di itoe hari djoega Beder kasi taoe sama Labe, bahoewa Beder hendak pegi tengok-in kiainja, maka ia minta permissie baik-baik dari ratoe. Maka djawab ratoe Labe: »Aai, Beder jang sanget koe tjinta, apakah sekarang ini engkau soeda mendjadi bosen di dalem astana begini bagoes dan peroeih kasenangan dan kagirangan ati, bersama-sama sa-orang ratoe jang elok dan tjantik, serta jang tjinta-in sanget pada Beder?»

Djawabnja Beder: »Doeli toewankoe ratoe, bagimana hamba bisa mendjadi bosen di tempat jang begini senang, serta bersama-sama orang jang sarget berjinta? Sebab sedeah sampelah hamba dapet tanda tjintanja toewan ratoe. Soenggoe boekan sekali-kali dari sebab hambanja bosen di sini, sampe hamba hendak pegi ketemoe-in kiai, aken tetapi, hamba ini kangen sama kiai, serta hambanja hendak kasi taoe padanja, bagaimana beroentoeng hamba adanja, lantaran dari banjak kalimpahan dan moerah ati doeli toewan ratoe, jang telah di brihken pada hamba. Lagi hamba ini taoe, bahoewa kiai terlaloe amat saijang pada hamba, maka sekarang soeda ampat poeloe hari lamanja hambanja pegi dari roemahnja, tiada sekali-kali dia dengar kabar atawa tjerita dari pada hamba, bole djadi jang ianja nanti mendjadi koewatir hambanja kena kelanggar tjilaka atawa laen bahaija, atawa ia bole kira, bahoewa hamba tiada ada bales trima kasi.

Ratoe Labe laloe berkata: »Baiklah kami soeka djoega kasi permissie padamoe. aken tetapi, engkau djangan tirggal terlaloe lama, sebab engkau taoe sendiri tjinta kami padamoe sabgitoe keras adanja, hingga kami tiada bisa idoep, djika engkau tiada ada.» Abis ratoe prentahken aken sediah-in satoe koeda toenggang jang di rihasin tjakep. Beder brangkat pegi ka roemahnja Abdallah.

Kiai toewa sanget girang meliat Beder. Maka Beder tiada pikir lagi pangkat karadja-annja, ianja teroeon dari koeda abis dia pelok kiai itoe dengan manis bahasanja, sebab kiai itoepon djoega memelok dia, seperti anaknja sendiri jang terlampau di tjintanja.

Koetika kadoewa orang itoe soedah doedoek, maka Abdallah bertanja pada radja: »Bagimana pendapetanmoe di roemahnja ratoe sahir?»

Djawabnja Beder: „Sanda brani bilang, bahoewa sampe sekarang ini ratoe itoe jakinin sabole-bole, aken mengoendjoeken katjinta-annja pada sanda, jang tiada berkapoetossau, tjoema aken menjataken pada sanda. bahoewa soenggoe ia tjitabken sanda. Aken tetapi, tadi pagi sanda ada dapetin soewatoe hal jang menimboelken doega sanda, bahoewa segala apa jang di perboewat oleh ratoe tiada laen, tjoema aken memboedjoek sanda.” Maka radja Beder tjeritabken sekarang segala hal jang di liatnja tadi di dalem kebon dengan itoe boeroeng poeti dan itam. Beder berka'a poe'a: »Soenggoe kiai, tadinja sabelon sanda dapet liat ini hal, maka ampir sanda loepaken pada kiai, dan ampir djoega sanda loepa-in segala kiai poenja nasehat dan adjaran, aken mengoendjoeken kadjahat-annja ratoe kapada sanda; adapoen hal jang telah sanda soeda dapet liat, mengoendjoeken njata, bahoewa ratoe tiada perdoeliken djandjinja, maski soempahnja sekalipoen tiada bergoena. Srenta itoe, maka lantas sanda ingat sama kiai, dan sanda rasa dirinja be-roentoeng, jang ratoe idinken sanla, aken pegi berdjoempa pada kiai.”

Abdallah berkata: »Itoe betoel sekali anak, jang engkau soeda dateng kemari, sebab memang engkau misti djaga ati-ati sekali sama itoe perampoe-wan. Ketahoewilah olehmoe anak, bahoewa sekalian boeroeng-boeroeng itoe jang engkau liat di poehoen besar, ia itoe semoewa orang-orang anak moeda, orang-orang asing jang di sajangken olehnja, abis kamoedian di tjiptanja djadi boeroeng. Itoe boeroeng jang itam, ia itoe sa-orang sida-sida jang amat di tjintanja oleh ratoe, aken tetapi sida-sida itoe poen menjintaken djoega sa-orang boedak prampoean, mendjali marahnja ratoe, maka la'ki-laki itoe, lantas di tjiptanja djadi boeroeng itam. Tiap-tiap kali ianja hendak bitjara sama orang itoe, maka ratoe roepaken dirinja mendjadi boeroeng, sebab ratoe sampe sekarang tiada brenti tjinta-in itoe orang. Djikaloe toewa ratoe dapet taoe, jang engkau dapetin dia lagi bertjinta tjinta-an sama itoe boeroeng itam, nistjaia engkau di binasa-in, dari itoe djangan engkau terlaloe pertjaja katjinta-annja ratoe pada kamoe. Aken tetapi engkau tiada oesah koewatir, selamanja kami masih bediri aken djaga padamoe, tentoe ratoe tiada nanti bisa bikin djahat padamoe. Kami ini sa-orang Islam dan nama kami Abdallah, di ini waktoe tiada ada orang jang bisa melebihi dari kami di dalem ilmoe sahir. Aken tetapi, kami tiada pake ilmoe itoe, djika tiada perloe soenggoe. Sering kami telah membatalken ilmoe itoe prampoean dan eringkali djoega kami toeloengin orang-orang anak negri melawan kedjahatan ratoenja, dari itoe kami tida takoet, sebab dia tida bisa meroesaken kami. Pada hal ratoe takoet sekali pada kami sama djoega sekalian orang-orang di ini negri, semoewa takoet pada kami, jang taoe djoega ilmoe sahir. Marika

itoe samoea mengedahin kami, sebab kami Islam, sedang jang laeu-laen itoe semoea orang menjembah api. Besok pagi engkau poelang lagi kemari, aken kasi taoe pada kami, apa jang ratoe bikin, sebab ini malem ia nanti tjari aka, bagaimana aken meroesaken kamoe. Adapoen nanti kami adjarken padamoe akal boewat membatalken perboewatan ratoe.

Radja Beder tinggal antero ari di roemahnja kiai, koetika malem baroe ia minta poelang ka astana, di mana ratoe Labe sedang lagi bernanti datengnja. Koetika ratoe liat dia poelang, maka ia di kasi selamat dateng dengan manis bahasa dan lantais ia di bawa masoek ka kamar tempat per-diaman ratoe. Dengan sigrah djoega ratoe titahken orangnja angkat makanau dan minoeman, maka berdoewa-doewa radja Beder dengan ratoe bermakan minoem. Abis makan, marika itoe tjietji tangan, maka baroe ratoe titahken menjoegoeken anggoer. Orang kadoewa ini tinggal minoem-minoem sampe liwat tengah malem dan radja Beder minoem anggoer begitoe banjak sampe ianja djadi mabok. Barang ratoe liat jang Beder soeda mabok, maka katanja pada Beder: »Tjahija matakoe, koetika tadi pagi atikoe bangoen, kami tiada dateng, maka itoe kakanda pegi kalalem kebon, di mana kakanda dapet liat sa-ekor boeroeng jang itam. Kami hendak bilang teroes terang apa boeroeng itoe adanja. Ia itoe sa-orang kami poenja sida-sida, maka keras sanget kami tjinta padanja, adapoen bahuu terlaloe kami djadi tjemboerowan, sebab ia poen tjintai djoega sa-orang kami poenja boedak-boedak perampoewen oleh kerna itoe, maka kami soempa-in orang katjinta-an kami djadi boeroeng itam, dan boedak itoe kami soeroeh boeroeh.

Maka kami tiada bisa tahan berpisahin dari pada katjinta-an kami, dan seringkali kami kepingin bertamoe lagi padanja. Djikaloe kami hendak bitjara sama orang itoe, maka kami sendiri djadikan diri kami sa-ekor boeroeng poeti. Apakah sekarang Beder marah pada kami dari itoe sebab?

Adapoen kami soempah, biar tiada bisa kami dapet liat api lagi, kami poenja brahala, kami soeda bertambah-tambah tjinta pada kakanda, maka itoe apa djoega kapoenja-an kami, ia itoe poen kakanda djoega jang ampoenja."

Sedang Beder lagi mabok, maka ia menjaet: »Ja, betoel sekali bitjara toewankoe, kami marah dari sebab perboewatanmoe jang kedji itoe."

Koetika Beder abis bitjara begitoe, maka ratoe lantais pelok tjioem padanja, serta ratoe itoe bikin seperti keras sanget tjintanja pada radja Beder. Adapoen Beder tiada perloe-in perboewatannja ratoe Labe, ia teroes poeles. Tiada sebrapa lama lagi, maka ratoe Labe bangoen dari tempat tidoer, tetapi Beder poen mendoesin djoega, maka ratoe tida taoe jang Beder soeda mendoesin, sebab Beder melaga preles teroes. Dia meremin matanja, adapoen ia mengintei segala apa perboewatannja ratoe Labe. Maka radja Beder dapet liat, jang ratoe Labe boeka satoe lemari ketjil, dari sitoe ratoe ambil

sa-roepa boeboek dari dalem doos, itoe boeboek koening roepanja. Soeda begitoe, dianja liat ratoe sebar itoe boeboek, menoeroet satoe djoeroesan jang kembang di dalem kamar. Apabila boebek itoe abis tersebar, maka njata keliatan djoercesan itoe boeboek djadi seperti satoe anak soengei, dan aernja soengei itoe bening sekali. Beder mendjadi kaget sampe gemeter seloeroeh toeboehnja, aken tetapi dia berdiam seperti orang poeles soenggoe. Kamoedian di liatnja ratoe Labe sendok aer dari itoe anak soengei, laloe di tarohnja di dalem satoe mangkok aken di boewat adonan roti, sebab dalem itoe mangkok memang soeda ada tepoeng. Abis dia tjampoerin lagi laen rempa-rempa, jang di ambilnja dari roepa-roepa doos. Setelah semoewa soeda sediah, maka itoe adonan di toewangnja di dalem satoe tempat pembakaran. Soeda begitoe, dia bikin api, laloe tempat pembakaran itoe di bakarnja. Sembarang koewenja itoe di bakar, maka ia simpan segala doos-doosnja, dan ia batja segala roepa rajallar, sampe ilang itoe anak soengei, baroe ratoe Labe masoek tidoer.

Hata, maka radja Beder begitoe keras melaga poeles, sampe ratoe Labe kira soenggoe-soenggoe, jang ianja poeles dan tiada taoe apa jang di perboewat oleh ratoe Labe.

Pada ka-erokan harinja radja Beder lantas minta permissi sama ratoe Labe aken pegi ketemoe-in Abdallah. Koetika ianja di brihken permissie, maka lekas ia pegi ka roemahnja kiai Abdallah, aken tjeritahken padanja segala apa jang telah soeda kedjadian.

Abdallah tertawa, laloe berkata: »Nah, kaloe begitoe ratoe Labe ada bernijat apa-apa, maka batal nijatnja. Engkau tiada oesah takoet.»

Sambil berkata begitoe, maka Abdallah brihken doewa potong koewe kapada Beder, serta di katakenja aken bikin begini sama itoe koewe, katanja Abdallah: Engkau bilang pada kami, bahoewa ratoe Labe semalem soeda bakar koewe roti, maka nijatnja itoelah hendak di perboewatnja, aken tetapi djaga betoel, djangan sekali-kali engkau tjoba makan itoe roti.

Melaenken engkau trima sadja, kaloe dia soegoeh-in roti itoe padamoe, adapoen djangan engkau makan, engkau lekas gantiken roti itoe dengan ini koewe sepotong, jang akoe brihken padamoe, itoelah engkau makan, tjoema djaga djangan sampe dia dapet taoe. Kaloe ratoe Labe soeda liat engkau makan, tentoe dia kira engkau makan dia poenja koewe roti, maka nistja-ijalah dia na ti mengotjap djampenja boewat bikin engkau djadi beroepa binatang. Aken tetapi tentoe tiada bisa kedjadian kahendaknja; apabilh dia liat sabegitoe, ni-tjajja ia nanti melaga bilang, bahoewa ia bermaen-maen sadja, aken bikin kaget padamoe, sekalipoen di dalem atinja dia keliwat marah, jang kahendaknja tiada kedjadian, sebab barangkali ada jang di loepahken. ! Kapan itoe semoewa soeda djadi begitoe, maka baroelah engkau brihken

padanja akoe poenja koewe satoenja, jang masih katinggalan tiada engkau makan, engkau bilang padanja aken tjoba engkau poenja koewe. Nistjaija ia nanti makan, kendati tjoema aken kasi oendjoek padamoe, jang ia tiada ketjil ati dan ia pertjaija padamoe, sebab boekankah dengan djampenja tadi dia soeda bikin atimoe berkoewatir. Apabila dia soeda abis makan itoe koewe, maka engkau ambil aer di tapak tanganmoe, engkau tjipratin moekanja ratoe dengan itoe aer, abis engkau mengotjab: »Hei manoesia, gaiblah engkau djadi beroepa binatang,” maka engkau seboetken binatang apa djoega, jang engkau kahendaki, nistjaija ianja djadi itoe roepa binatang. Kaloe soeda, maka engkau dateng kemari bersama-sama itoe binatang. Dengan perboewatan jang sademikian, maka engkau tiada kena di pendjara dan tiada kena di tjipta djadi binatang.”

Radja Beder pelok itoe orang toewa, aken mengoendjoek trima kasinja, sebab kiai itoelah jang melepaken dia dari ini bahaia, jang mengantjemi dia. Ia tinggal bitjara lagi sabentaran, abis ia brangkat poelang ka astana.

Sampe di astana radja Beder dapet dengar jang ratoe ada lagi djalan-djalan di kebor, aken menantiken datengnja radja Beder. Djadi ianja lantas pegi tjari toewan ratoe Labe. Barang ratoe dapet liat padanja, maka ratoe lantas dateng ampirin padanja seperti orang jang sanget kangen. Maka katanja pada Beder: »Baroelah kami merasa sendiri, bahoewa orang taoe ia keras tjinta-in orang, djikaloe orang itoe pegi berdjaeohan. Kami poen begitoe, be'on sebrapa lama engkau tinggalkan kami sendirian, maka kami soeda merasa seperti orang jang sanget bersoesah ati, dan selamanja engkau pegi kami rasa bertaon-taon lamanja. Tjoba engkau tinggal lebi lama sedikit, maka tentoe kami sendiri jang pegi soesoel padamoe.”

Maka djawabnja radja Beder: »Doeli toewan ratoe, pertjaijalah, bahoewa hambapoen soeda tiada sabar lagi tinggal lama-an di roemahnja kiai, hambanja merasa keliwat keras kangen sama doeli toewankoe, aken tetapi, hamba tiada bisa tampik perminta-annja kiai Abdallah aken beromong sabentar pada hamba. Hamba poenja mamanda hendak tahan hamba lebi lama aken toeroet makan, tetapi hamba tiada maoe tinggal lama-an, sebab hamba seperti denger di panggil oleh soewara orang ketjintahan hamba, dari itoe lekas hambanja poelang, melaenken ini ada koewe sepotong jang hamba ambil dari medja mamanda, aken djadi pengoendjoek tjinta hamba bagei toewan ratoe.”

Beder lantas serahkan koewe itoe pada ratoe Labe, jang di perolehnja dari kiai Abdallah, katanja Beder: »Inilah itoe koewe, baik toewankoe trima sendiri dari hamba poenja tangan aken tanda katjinta-an hamba.”

Djawabnja ratoe Labe: »Dengan segala soeka ati kami trima itoe tanda katjinta-an dari pada tangannja ati djawikoe, nanti kami makan, aken

tetapi, biarlah engkau tjoba doeloe ini kami poenja koewe, jang kami bakar selagi engkau pegi karoemahnja kiai Abdallah."

Beder laloe berkata sembari trima itoe koewe dari ratoe Labe: »Ach ratoe jang hamba tjinta, tangannja ratoekoe ini begini tjakep, malaenken bisa membikin barang jang sedap dan baik, maka hambanja terlaloe sanget girang tiada sanggoep menjoekoeppen hamba poenja trima kasi. Sambil bitjara banjak-banjak, maka Beder toekar koewe jang dia dapet dari ratoe Labe dengan koewe jang dia dapet dari kiai Abdallah, inilah jang dia makan. Sembaring makan tiada brentinja ia memoedji enaknja itoe koewe katanja: »Doeli ratoe, belon pernah hamba makan barang begitoe ledzat, seperti koewe jang di brikken oleh doeli ratoe."

Sebab marika itoe soeda ada dekat di soewatoe pantjoran dan ratoe liat jang Beder soeda makan sampe banjak koewe itoe, maka lantas ratoe Labe ambil aer pantjoran di tangannja, di tjipratken moekanja Beder sembari berkata: »Ajo bangsat, lepaskanlah roepamoe ini seperti manoesia, engkau djadi koeda gering jang pintjang, boeta sebelah."

Soempahannja ratoe Labe tiada memakan, hingga ratoe mendjadi terlaloe heran, meliat Beder tiada berganti roepa. Moekanja ratoe mendjadi merah padam, adapoen lekas djoega ia senangken atinja laloe berkata: »Ach, Beder jang tertjinta, akoe memaen sadja, diangan engkau takoet. Tiada sekali-kali akoe hendak bikin djahat padamoe. Akoe bikin begini, tjoema aken akoe maoe dengar apa katamoe. Kaloe akoe hendak membikin djahat padamoe, nistjaja akoe ini sa-orang doerhaka dan perampoewan paling hina di dalem doenia, sebab kapan akoe berboewat djahat padamoe, maka akoe petjahken djandjikoe, akoe petjah soempahkoe, dan akoe tiada sekali membaes trima kasi aken tanda katjinta-anmoe."

Djawabnja radja Beder: »Doeli toewan ratoe jang berkoewasa: »Hambanja taoe tentoe, bahoewa doeli toewankoe berboewat itoe tjoema boewat mengagetken hamba, dan aken memaen sadja, aken tetapi ada djoega hamba poenja kaget, hingga gemetar seloeroeh toeboeh hamba. Adapoen sekarang hamba soeda abis makan koewe jang di brikken oleh doeli toewan ratoe, biarlah doeli toewan ratoe tjoba djoega itoe koewe, jang hamba brikken pada toewan ratoe."

Ratoe Labe tiada bisa bikin laen, aken mengoendjoeken jang dia soenggoe-soenggoe memaen sadja, melaenken ia misti makan itoe koewe jang di dapetnja dari radja Beder. Maka di makannja itoe koewe. Hata maka apabila abis di makannja, maka ratoe merasa dirinja tiada karowan, seperti orang bingoeng ilang fikiran, ia berdiri bengong, tiada taoe apa rasanya. Srenta radja Beder liat begitoe, maka dia lantas ambil aer di tjipratkennja pada ratoe Labe sambil berkata: »Popok-an, iblis jang djahat, lepaskan roepamoe manoesia djadi koeda."

Sakoetika itoe djoega, maka ratoe Labe djadi saekor koeda betina jang poeti dan tjakep. Wah rasanja ratoe Labe di dalem ati terlaloe amat masjgoel, ia toendoekin kepalanja seperti aken hendak meminta ampoen, di kasiani oleh Beder, aken tetapi Beder soeda tiada berkoewasa lagi aken membatalkan perboewatannja.

Maka ia bawa itoe koeda ka dalem istal keradja-an dan dia titahken boedjang istal aken kasi pake itoe koeda; tetapi itoe boedjang istal tiada bisa dapet pakejan koeda jang bole di pake boewat ini koeda jang baroe. Abis Beder titahken soeroeh pakein doewa koeda jang laen, satoe boewat dia dan satoenja lagi boewat boedjang, maka dia jang toentoen itoe koeda poeti pegi ka roemahnja Abdallah.

Koetika Abdallah dapet liat radja Beder dari djaoe menoentoen koeda bersama sama satoe boedjang, maka di ketahoeinja, bahoewa bagoes djalannja pakerdja-annja Beder. Abdallah laloe berkata dengan girang: »Sjoeckoerlah, perampoewan popok-an gila, baroe sekaranglah engkau trima hoekoemanmoe jang pantes.»

Sampe di depan kedeinja Abdallah, maka Beder toeroen dari koedanja, dia pelok itoe kiai sambil membilang trima kasi beriboe riboe kali, serta di tjeritahkennja apa jang soeda kedjadian. Djoega ia bilang, bahoewa boedjang istal tiada bisa dapet toom pakejan kepala koeda, jang baik, bole di pake ini koeda baroe. Abdallah lantass bilang, jang dia ada poenja pakejan kepala koeda, apa roepa koeda, tentoe ada dia poenja pakejan di dalem kedeinja Abdallah. Maka kiai sendiri jang pake-in itoe koeda jang baroe dan Beder kirim poelang boedjangnja bersama sama itoe doewa koeda jang di toenggang tadi. Setelah soeda, maka katanja Abdallah pada Beder: »Toewan, sekarang ini toewan tiada oesah tinggal lebi lama di ini negri. Toewan naik sadja ini koeda jang baroe, aken poelang ka negri karadja-an toewan. Tjoema ada satoe hal sadja, jang kami hendak pesan pada toewan, ia itoe: kaloe toewan mahoe djoewal atawa kasi orang ini koeda jang baroe, djanganlah serahken koeda bersama-sama pakejan kepala, itoelah di djagaken baik-baik.» Radja Beder djandjiken aken tiada meloepaken pesanan kiai, abis ambil selamat tinggal dengan sedi, maka ia brangkat.

Koetika radja Persie soeda ada di loewar kota, maka dia sanget girang soeda terlepas dari pada bahaija jang begitoe besar, serta perampoewan ratoe sahir itoe ada di dalem tangannja dan misti toeroet prentahnja.

Beder berdjalan berkoeda tiga hari lamanja, maka ia sampe di dalem saboewa negri besar. Di moeka kota dari negri itoe, dia ketemoe sa-orang laki-laki toewa sekali, sedang lagi djalan dari roemah kebon pegi ka roemahnja di dalem kota. Maka si orang toewa bediri liatin Beder berkoeda sambil berkata: »Hei toewankoe, kamanakah toewankoe maoe pegi dan dari mana

toewan datang?" Beder lantas brenti-in koedanja laloe djawabken pertanja-an orang toewa itoe. Sedang dia lagi bitjara begitoe, maka datang sa-orang perampoewan toewa, djoega brenti, koetika dia liat Beder beromong-omong, tetapi apabila ia dekatan Beder, maka sanget keras perampoewan itoe merangis sambil tarik nafas pandjang pendek dan sembaring pegang-pegang itoe koeda.

Beder brenti bitjara sama itoe orang toewa, aken liatin tingkanja itoe perampoewan toewa, abis Beder tanja padanja kenapa dia nangis. Djawabnja: »Ja toewankoe, kami ini menangis dari sebab kami liat ini koeda betoel sama sekali roepanja seperti koedanja kami poenja anak, maka itoe koeda soeda mati, ia itoe jang membikin kami mendjadi sedi. Kami bermoehoen sanget pada toewan, djoewalkenlah koeda ini kapada kami; brapa djoega harganja kami nanti bajar, laen dari itoe, kami bales bilang banjak trima kasi poela."

Djawabnja Beder: »Ja nini, ini koeda tiada di djoewal, soenggoe kami kasian sekali sama nini, jang kami tiada bisa kaboelken kahendakmoe."

Maka itoe perampoewan toewa semangkin keras menangis katanja: »Ja toewankoe sampe ati sekali aken tolak permoehoenan sa-orang toewa, soenggoe, djikaloe toewan tiada toeloeng pada kami, nistjaja roesak kami berdoewa, kami poenja anak tentoe mati makan ati, maka itoe toean djanganlah tolak permoehoenan kami."

Beder laloe berkata: »Ja nini, tjoba kami bernijat mendjoewal ini koeda jang begitoe baik, dengan segala soeka ati kami kaboelken permoehoenanmoe. Tetapi kendatipoen kami hendak djoewal ini koeda, maka kami maoe engkau tiada maoe bajar seriboe dinar oewang emas, sebab tiada koerang dari itoe barga kami bole djoewalken."

Katanja itoe perampoewan toewa: »Mengapa kami tiada maoe bajar seriboe dinar oewang emas, asal sadja toewan maoe serahken itoe koeda pada kami." Beder pandang itoe orang perampoewan toewa begitoe dcesoen roepanja, masalah dia bisa ada-in seriboe dinar oewang emas." Djadi dia maoe tjoba apa soenggoe kiranja dia bisa bajar oewang sebegitoe banjak atawa bohong sadja, maka itoe Beder bilang pada itoe perampoewan: »Baiklah bajarken itoe oewang seriboe dinar oewang emas, maka engkau bole ambil itoe koeda."

Di sitoe djoega itoe perampoewan toewa keloewarin kantongnja laloe di itoengnja seriboe dinar oewang emas jang di serahkennja kapada Beder, sambil berkata: »Kaloe soeka toewan toeroen itoeng ini oewang, kaloe koerang lantas bole kami tambahken, sebab kami poenja roemah tiada sebrapa djaoe dari sini."

Beder kaget lagi heran, koetika di liatnja itoe perampoewan mengaloewarken oewang laloe Beder berkata: »Ach nini, soeda djangan soesah-

soesah boekankah kami memaen-maen sadja, kami poenja koeda tida maoe di djoewal."

Setelah begitoe, maka kiai toewa laloe berkat: "Eh, anak, roepa-roepanja engkau tiada taoe, jang di ini negri orang di heekoem mati, kaloe dia berdjoesta. Oleh kerna itoe, engkau tiada bole oeroengken lagi djandjimoe pada ini nini toewa, engkau misti trima oewangnja, dan engkau poen misti serahken koedamoe, sebab engkau poenja perminta-an harga seriboe dinar emas itoe perampoewan soeka maoe bajar itoe harga. Djadi lebi baik engkau sekseiken ini perkara djangan sampe maloem di antero negri dan engkau bole dapet soesah."

Radja Beder marah dalem dirinja kenapa dia begitoe koerang ati-ati, aken bitjara begitoe sama itoe nini, maka dia toeroen djoega dari koedanja. Itoe nini tjepat pegang toom koeda dan tangan satoenja mengambil aer di pinggir djalan abis dia tjipratin moeka koeda itoe dengan aer, sembari mengotjap: "Anakkoe, ajo, lepaskan roepamoe ini dan djadi manoesia kombali!" Sakoetika itoe djoega, maka ratoe Labe djadi manoesia lagi sampe radja Beder djato ilang semanget, koetika dia liat roepanja ratoe itoe, baiknja kiai toewa lantas toeloeng padanja.

Nini toewa, ia itoe iboenja ratoe Labe, ia itoelah jang adjar anaknja sampe bisa segala djampirja orang sahir. Barang nini itoe pelok anaknja dangan girang ati, maka sekoerjeng-kenjoerjeng datang satoe djin jang amat besar. Ianja lantas pendong sama ratoe Labe dan radja Beder laloe di bawanja terbang poelang ka astananja ratoe Labe.

Koetika ratoe sampe di astananja, maka dia sanget marah pada Beder katanja: Hei bangsat, orang jang koerang trima, itoelah pembalesmoe bersama-sama mamakmoe bagei segala kabaikankoe. Kami nanti hoekoemken engkau sama-sama kiai Abdallah. Sambil bitjara demikian, maka ratoe soem pa-in Beder, katanja ratoe: "Ajab, lepaskan roepamoe manoesia, djadi boeroeng hantoe." Belon abis ratoe bitjara ini, maka Beder soedah djadi boeroeng hantoe, dan ratoe titabken sa-orang boedeknja, aken taro ini boeroeng di dalem keroengan, tetapi tiada bole di kasi makan dan miroem.

Itoe boedak perampoewan lantas bawa pegi itoe koeroengan, maka kendati di larang ratoe, maeih djoga boedak itoe kasi makan itoe boeroeng Lren dari itoe, dia kasi katar diam-diam pada Abdallah, sebab kiai itoe me neng skatnja itoe boedak. Ianja kasi taoe bagimana ratoe Labe soed bikin sama kiai itoe poenja kaponakan dan tagimana ratoe herdek biki n aken mentjilakaken doewa-doewanja kaponakan sama mamaknja. Segala ini di kasi taoe, soepaja Abdallah bole tjegab dan lepaskan dirinja dari pada bahaja.

Kiai ini sekarang liat betoel, jang ratoe Labe soeda tida jactet di

ampoenin lagi. Maka Abdallah bersuewit, dengan sigrah sa'oe djin dateng jang beroepa boeroeng, Kilat namanja. Djin itoe bertanja pada Abdallah mengapakah dia di panggil. Djawabnja Abdallah: Hei Kilat, ini sekali kita misti toeloengin radja Beder, anaknja poeteri Gulnare. Lekas engkau pegi ka astananja ra'oe Labe, maka dengan sigrah engkau pindah-in itoe boedak perampoewan jang menjimpan koeroengan boeroeng hantoe pegi ka astananja poeteri Gulnare di iboe kota benoewa Persie, soepaija poeteri Gulnare bole dapet taoe jang anaknja ada dalem soesah, perloe dapet toeloengan iboenja. Tetapi djaga betoel-betoel djangan sampe Gulnare kaget, kapan engkau mengadap padanja, dan engkau tjeritaken padanja apa dia misti bikin."

Si Kilat lantas ilang pegi ka astana ratoe Labe. Dia kasi taoe sama itoe boedak, apa jang perloe di tjeritaken padanja, abis lantas ianja moemboel kaoedara bersama-sama itoe perampoewan. Ia terbang sampe ka astananja Gulnare, di benoewa Persie, di sitoe ia taro itoe boedak di loteng kamarnja Gulnare.

Itoe perampoewan toeroen ati-ati, maka ia dapetin Gulnare lagi doedok dengan iboenja. Doewa doewanja selang lagi omongin anaknja jang ilang, maka itoe boedak perampoewan lantas bersoedjoed dan dari kabar jang di wartaken oleh boedak itoe, maka ketaoewaulah, bahoewa radja Beder ada dalem soesah dan perloe sanget dapet perteloengan,

Tjeritanja itoe boedak membikin girang atinja poeteri Gulnare sampe poeteri ini berlompat dari tempat doedoknja, aken pelok itoe boedak jang membawa kabar itoe. Dengan sigrah Gulnare titahken sekalian penggawe negri, aken ma'oemken di antero keralja-an benoewa Persie, bahoewa radja Beder soeda ampir poelang kombali.

Koetika Gulnare poelang di kamarnja, maka ia dapetin radja Saleh soeda dateng, sebab di panggil oleh iboenja. Maka katanja Gulnare: "Kakanda soedara Saleh, radja Beder ada di negri Sahir di pendjara oleh ratoe Labe. Wadjiblah kita lekas pegi kasana, aken melepaskan dia dari pada tawanannja, kita misti lekas berangkat djangan ilang tempo."

Radja Saleh lekas melengkapken balatentaranja dari laeet, maka sekalian djin dan sahir jang bersachbat-an padanja poen di panggil djoega aken meneloeng, maka marika itoe pada dateng bersama-sama laskar-laskarnja. Satelah semoewa soedah berlengkepan sendjata, maka poeteri-poeteri pada berangkat ngeloeroek ka negri Sahir. Sekalian marika itoe moemboel naik ka oedara, amat rame dan rioeh, maka sekalian marika itoe toeroen seperti kawan bebalang di tempat padi. Ratoe Labe di tangkep bersama-sama sekalian penggawe astananja dan orang-orang jang menjembah brahala. Ini orang di boenoeh semoewa.

Poeteri Gulnare lantas ambil itoe boedak dari ratoe Labe, jang da-

teng bawa kabar dari radja Beder, maka pada itoe boedak di titahkennja di dalem perang ini djangan laen di selideki, melaenken koeroengan boeroeng hantoe itoe. Kapan dapet lekas di boekanja, soepaja itoe boeroeng bole terbang kaloewar, adapoen itoe boeroeng meniarap di tangannja, maka begini di bawanja ia ka hadapan poeteri Gulnare.

Apabila poeteri Gulnare dapet itoe boeroeng, maka keras tangisnja, sebab girang jang dia dapet kombali anaknja. Ianja lekas tjiprati moeka boeroeng itoe dengan aer laloe mengotjap: »Anak jang tertjinta, lepaskan roepa, moe ini djadi manoesia lagi kerna itoelah roepamoel” Di itoe koetika djoega, maka boeroeng hantoe graib djadi manoesia, radja Beder, poetera dari poeteri Gulnare.

Setelah di liatnja anakoja itoe, maka Gulnare begitoe girang, hingga ia tiada bisa berkata-kata lagi, melaenken aer matanja berlinang-linang sembaring memelok anaknja.

Pertama-tama jang di perboewat oleh Gulnare ia itoe, mentjari kiai Abdallah jang telah menoeloengken dia sampe bisa dapet kombali anaknja. Koetika Abdallah di bawa di hadapan Gulnare, maka kata toewan poeteri pada kiai: »Bales trima kasi kami padamoe kiai terlaloe amat besar, kami poenja oetang boedi tiada dapet kami bajar, melaenken Allah Ta-allah jang berkoewasa di seroeh sekalian alam, ia itoelah dapet berkatken padamoe kiai, adapoen sabole-bole kami hendak djoega mengoendjoeken bales trima kasi, baiklah engkau kataken sadja apa jang engkau kahendaki, soepaija kami bisa kaboelken.”

Djawabnja kiai Abdallah: »Doeli toewan poeteri, kaloe perampoewan boedak itoe jang telah mengadap membawa kabar pada doeli toewan poeteri, soeka kawin pada kami, dan kaloe radja Persie soeka kasi kami bernoempang di bawah prentahnja, maka kami merasa beroentoeng sanget.”

Poeteri Gulnare lantas berpaling menauja pada perampoewan boedak, jang kabetoelan ada doeloek bersama-sama, maka boedak itoe tiada sekali ada kababatan boewat kawin sama Abdallah. djadi poeteri Gulnare pegang kadoewa tangannja itoe boedak dengan tangannja Abdallah di djadikan satoe dan di djandjiken, bahoewa ia bersama radja Beder nanti bikin sampornah kadoewa orang itoe poenja peroentoengan.

Radja Beder tertawa oleh kerna kawinnja kiai Abdallah bersama itoe boedak perampoewan, maka katanja radja Beder: »Iboe, sanda ini terlaloe amat girang, sebab orang doewa itoe soeda kawin, melaenken ada lagi satoe nikah-an jang haroes djoega di djadikan, maka sanda doega, bahoewa iboe poen djoega memikirken ini hal.” Poeteri Gulnare tadinja tiada mengarti, apa jang di maksoedken oleh anaknja; ia memikir sabentarau, maka barang ia dapet doega, katanja: »Ach, engkau bitjara dari pada kawinmoe sendiri? Anak, dengan segala soeka ati kami ridlaken.”

Setelah soedah begitoe, maka poeteri Gulnare balik bertitah pada rajatnja radja Saleh, bersama segala djin Sahir jang ada berhadlir di sitoe, katanja: »Sigrallah engkau sekalian pegi tjari di sekalian astana di dalem laoet dan di darat, maka bawalah kemari sa-orang poeteri keradja-an jang paling tjakep dan paling pantes djadi isterinja radja Beder.”

Maka katanja radja Beder: »Iboe, betapakah bikin soesah-soesah dengan pertjoema. Boekankah iboe sendiri taoe, bahoewa sanda sabelonnja meliat orangnja lantas djato birahi sama poeteri Giauhare, anak radja Samandal, tjoema sebab mendengar tjerita bagimana kabagoesannja, maka sekarang sanda soeda taoe dapet liat dia dengan mata sendiri, dan soenggoe sanda tiada sekali merasa menjesal, jang sanda soeda brihken dia tjintjin kami. Sabenarnjalah, di doenia baik di darat, baik di laoet, tiada ada satoe poeteri jang dapet di banding sama poeteri Giauhare. Kaloe di fikirken bagimana itoe poeteri soela bikin sama sanda, koetika sanda mengakoe padanja katjinta-an sanda, tentoe djahatlah, nistjaja perboewatan itoe memboenoeh katjinta-an orang laen, djika dia kena di begitoe-in, adapoen sanda tiada brentinja tjinta padanja, sebab perboewatannja itoe bole di ma-afken, boekankah ajandanja teraniaja lantaran sanda, biar bagimana djoega sanda inilah poenja salah. Barangkali radja Samandal sekarang soeda beroba pikirannja, lagi poen anaknja, poeteri Giaubare, bole djadi djoega ia tiada nanti ada kababatan apa-apa kapan ajabandanja soeka ridlaken dia kawin sama sanda.

Djawabnja poeteri Gulnare: »Anak, djikaloe di antero doenia tiada ada orang laen, jang bisa bikin beroentoeng atinja anak kami, radja Beder, maka iboe tiada sekali-kali ada nijat aken malangken kahendak kami poenja anak jang tertjinta, kaloe tiada ada alangan jang lain. Baiklah radja Samandal di panggil mengadap kemari, lantas kita bole dengar sendiri apa ia masih djoega melawan, tiada maoe kasi kawin anaknja seperti doeloe.”

Kendatipoen radja Samandal di djaga dengan keras di waktoe ia tertawan, maka selama lamanja orang brihken hormat padanja, dan dia idoepp manis sama orang-orang penggawe jang mendjaga dia.

Radja Saleh soeroeh ambil satoe pendoeppa-an sama barah api, maka ianja awoer saroepa boeboek di dalem api, serta membatja rapal-rapallannja. Apabila asep boeboek itoe moemboel, maka gemoeroe soewaranja di dalem astana dan tiada brapa lama lagi, radja Samandal mengadap bersama-sama penggawe pendjaga radja Saleh. Maka radja Beder lantas bersoedjoeb di hadepan kakinja radja Samandal sambil di pelok maka katanja: »Doeli sjah alam, sekarang iui boekannja radja Saleh jang minta pada doeli sjahalami, aken ridlaken poeteri Giauhare, anaknja doeli toewankoe, berkawin sama sanda, radja Persie, adapoen sanda sendiri memoeboenken kalimpahan, moerah ati

doeli sjah alam, biar apalah kiranja doeli sjah alam ridlaken sanda bernikah sama anak doeli toewankoe, poeteri Giauhare, kaloe doeli toewankoe to'ak permoeboenan sanda, maka binasalah sanda, nistjaja mati."

Radja Samandal tiada tahan meliat lama-an radja Beder ada bersoe-djoed memelok kakinja, maka ia angkat kasi bangoen bediri radja Beder sambil berkata Doeli toewankoe radja Beder, kami ini berdoeka tjita soenggoe djikaloe kami mendjadi sebab kematiannja sa-orang radja jang begini arief, adil, bidjaksana dan boediman. Djikaloe soenggoe benar adanja jang toe-wankoe tiada bisa idoe, kapan tida bersama-sama anak kami poeteri Giauhare, maka sabole-bole kami jakinin, aken membrihken oesiah oemoer pandjang pada toewankoe, ambillah kami poenja anak, biarlah ia djadi isteri toewankoe dari doenia sampe di acherat!

Memang selama-lamanja itoe anak dengar kata sekali, apa djoega kami kataken padanja, nistjaja dia toeroet, sekarang sekaloepoen, kaloe kami bilang apa-apa padanja, kami rasa dia poen nanti toeroet djoega." Memang di waktoe radja Samandal tertawan, maka radja Saleh kasi tinggal sa-orang mantrinja radja Samandal aken djaga toewannja. Sekarang ini, maka radja Samandal titahken itoe manterinja aken tjari pada poeteri Giauhare dan aken bawa poeteri itoe kahadepan radja Samandal.

Hata, maka poeteri Giauhare tiada pindah-pindah dari pada tempat perdiamannja di mana radja Persie dapet liat padanja. Manterinja radja Samandal dapet poeteri Giauhare di itoe poelo, laloe di boedjoeknja aken toeroet berdjoempa ajandanja. Poeteri Giauhare lantas toeroet.

Apabila sampe mengadap pada radja Samandal, maka radja pelok, tjioem anaknja jang tertjinta sambil berkata: "Giauhare, anakoe jang sanget koe tjinta, kami soeda tjarikan bakal soewaminja anakoe, ia itoe radja Persie, jang engkau liat bediri di sini, ia itoelah radja jang sampoerna, arief, adil, boediman dan bidjaksana di antero doenia. Oleh kerna ianja tiada maoe beristeri sa-orang poeteri jang laen, dari itoe kami haroes mengoendjoeken kagirangan ati kami padanja, maka engkau poen wadjib toeroet mengentengin bales boedinja ajandamoe."

Poeteri Giauhare bersoe-djoed sembari memelok kaki ajandanja, maka katanja toewan poeteri: "Ajanda taoe sendiri, bahoewa sanda selama-lamanja belon meloepaken kahormatannja bagi ajanda, apa djoega ajanda titahken pada sanda, belon pernah sanda melawan. Maskipoen sekarang ini, sanda djoega tiada maoe melawan bitjara ajanda, sanda toeroet seperti kahendak ajanda, serta sanda harep sekali-kali radja Persie bole ma-afken perboewatan sanda, jang djabat itoe bagi dianja; sanda rasa dianja sampe adil, aken menimbang, bahoewa perboewatan kami itoe soewatoe perboewatan jang wadjib di bikin oleh satoe anak, aken membaes ajandanja jang ada di dalem soesah."

Rame ramejan kawinnja radja Beder dengau poeteri Giauhare di rajahken dengan segala oepatjara kabesaran di negri Sahir, maka terlaloe amat rijoehoja, sebab sekalian orang-orang jang beroepa binatang telah balik kombali beroepa manoesia lagi, koetika ratoe Labe soeda wafat, semoewa pada dateng membrih trima kasi pada radja Beder, jang djadi lantaran sampe dia orang terlepas dari pada bahaijanja. Marika itoe ampir semoewa pangeran pangeran anak radja-radja besar dan orang bangsawan.

Radja Persie poelang kombali ka negrinja dengan sanget girang atinja, jang dia dapet isteri poeteri jang amat di tjintanja. Iboenja, poeteri Gulnare djoega toeroet poelang ka benoewa Persie di anter oleh poeteri-poeteri dan ratoe iboe, ratoe Farasche, maka marika itoe tinggal di astaua radja Beder sampe ratja Saleh dateng samboet iboenja, aken di bawa poelang ka negrinja di laoet.

Samantara itoepoen radja Saleh bawa radja Samandal poelang ka negrinja, aken di tetapkan lagi djadi radja. Sekalian rajat negri dan peng-gawe pembesar negri girang mendapat kombali radjanja, maka marika itoe berame-ramejan tida berkapoetoesan, aken merajahken datengnja radja dan kawinnja poeteri Giauhare.

HIKAJAT
ALADIN ATAWA HIKAJAT
PEL TA ADZIMAT.

Hata, maka di tjeriteraken oleh jang ampoenja tjerita, katanja di soe-watoe iboe kotanja negri di ampirnja benoewa Tjiua ada sa-orang toekang mendjahit, Moestafa namanja. Pakerdjahannja tiada laen mendjahit sadja, maka ia miskin sekali, sebab pakerdjahannja demikian itoe tiada membrihken dia sebrapa banjak ka-oentoengan, ampir tiada tjoekoep, aken idoeep bersama anak isterinja. Auaknja laki-laki, Aladin namanja, maka bahun miskin orang toewanja djadi peladjaran auaknja itoe poen tersia-sia djoega, oleh kerna itoe-lah, maka Aladin djadi djabat, tiada soeka dengar kata iboe bapanja. Koetika dia soeda besar, maka iboe bapanja tiada bisa pegang dia lagi di roema. Pagihari dia soeda djalan kaloewar dan antero hari dia tiada poelang-poelang, dia pegi berdjalan di sana sini ka pasar dan ka aloen-aloen bersama-sama ande taulannja, serta poela bertengkaran dan berkelahi-an, ia itoe lah kapan-dejannja.

Koetika dia sampe besar aken bekerdja, maka bapanja bawa padanja di tempat ia mendjahit, aken adjar padanja menggoenting dan mendjahit pakejan. Adapoen sia-sia sadja bapanja adjarken padanja, kendati dengan lemah lemboet, kendati dengan keras poen, anak itoe soeda tiada dapet di adjar lagi, aken bekerdja jang tetap. Apabila bapanja berbalik blakang, maka Aladin teroes lari keloewar tiada poelang-poelang sampe waktow malem. Bapanja sering sapoe blakangnja Aladin sama rotan pemoekoel, aken tetapi pertjoema sadja. Aladin soeda tiada bisa di tegorin lagi sampe lama kelama-an Moestafa kepaksa aken tinggalin anaknja bikin toeroet maoenja sendiri. Hal ini membikin sanget doeka tjita ati Moestafa, hingga ia djato sakit, maka tida brapa boelan lamanja penjakit itoe membawa dia mati.

Iboenja Aladin toetoe tempat peudjahitannja Moestafa, abis di djoe-walnja segala pekakasnja itoe bersama-sama kaen-kaen aken bikin pakejan, sebab Aladin njatalah tiada maoe teroesken pakerdja-an bapanja. Oewang harga barang djoe-walan itoe di pakenja blandja sari-sari oleh iboenja Aladin, maka ada djoega sedikit-sedikit di perolenja dengan menganteh (meminta). Begitoelah ka-ada-annja itoe orang kadoewa.

Hata, maka Aladin semangkin djadi djahat, sebab dia taoe bapanja soeda meninggal dan iboenja tiada mampoe tegorin padanja. Dia maen antero ari bersama-sama teman-temannja jang sama pangkat oemoernja, dan dia tiada ferdoeli-in lagi soewatoe apa. Begitoelah idoepnja sampe Aladin beroesiah oemoer lima be'as taon. Selamanja itoe dia tiada sekali-kali memikirken apa, aken djadi di hari kamoedian dia tiada ferdoeli-in.

Arkian pada soewatoe hari ia sedang lagi bermaen-maen bersama-sama bebrapa anak-anak di aloen-aloen, maka ada sa-orang asing liwat, barang ini orang dapet liat pada Aladin, maka ia berdiamlah berdiri memandang Aladin.

Ia itoelah sa-orang kiai Sahir jang amat pande, dia dinamain Kiai Sahir Habesi, sebab ia berasal dari benoewa Habesi. Di itoe waktoe ia betoel baroe doewa hari lamanja berdiam di tempat perdiamannja Aladin.

Maka oleh orang toewa itoe di tanja pada hal asal oesoelnja Aladin, srenta soeda di ketahoewinja betoel Aladin poenja asal oesoel, maka katanja orang toewa itoe dengan tangis: Hei anakkoe apakah bapamoe, boekannja si Moestafa, toekang mendjabit?"

Djawabnja Aladin: "Ja betoel Moestafa namanja sanda poenja bapa, tetapi ia soeda lama meninggal." Barang di dengar oleh orang toewa bitjaranja Aladin demikian, maka ia pelok tjioem pada Aladin beroelang-oelang dengan tangisnja amat sedih. Maka Aladin bertanja apa sebabnja kiai begitoe keras berdoeka hati. Djawabnja itoe kiai:"

Ja anakkoe, bolehkah kami ini tiada menangis, sebab kami ini abang kapada bapamoe, djadi akoe ini pernah mamak kapadamoe. Akoe soeda berdjalan koeliling bebrapa taon lamanja, aken mentjari soedarakoe itoe, maka akoe harep sanget aken ketemoe-in dia lagi sekali, tetapi engkau kataken jang dia soeda mati. Adoeh, keras keliwat doeka tjita hatikoe mendengar kabar ini jang amat sedih. Adapoen kendati bagaimana sedih djoega atikoe, masih ada girangnja sedikit, sebab roepamoe kaja pinang di belah doewa seperti bapamoe, kerna itoe poen lantass akoe bisa kenalin padamoe."

Kamoedian ia bertanja di mana roemah iboenja. Aladin kataken di mana iboenja tinggal. Abis itoe orang toewa ambil doewit dari kantongnja di brihkennja pada Aladin sambil berkata: "Anak, baiklah engkau lekas poelang, brihken salamkoe pada iboemoe, maka kataken padanja, bahoewa besok pagi akoe hendak berdjoempa padanja, soepaija akoe dapet hiboerken akoe poenja ati, akoe bole liat bekas tempat perdiaman soedarakoe jang sangetkoe tjinta-in."

Apabila orang toewa itoe soeda berdjalan lebi djaoe, maka Aladin berlari-lari poelang dengan sanget girangnja. Barang dia sampe di roema, maka katanja pada iboenja: "Iboe katakenlah pada sanda apakah sanda ada poenja mamanda?"

Djawabnja si iboe: »Tiada ada lagi, maski dari pada pihak akoe, maski dari pada pihak bapamoe soeda tiada ada mamandamoe.»

Katanja Aladin: »Mana boleh, sebab tadi sanda dapet bitjara sama sa-orang toewa, jang seboetken dirinja abang dari pada bapa sanda, serta ia kataken dengan tegoe, bahoewa ia sasoenggoenja sanda poenja mamanda. Liat sadja ini doewit, ianja brihken sanda, lagipoen dia pesan pada sanda, aken kasi taoe pada iboe, bahoewa besok ia hendak dateng berdjoempa kemari, aken liat bekas tempat perdiaman bapa di mana bapa telah meninggalkan doenia.»

Djawab si iboe: »Hei anak, betoel bapamoe ada poenja soedara sa-orang laki-laki, aken tetapi itoe soedara soeda lama mati, dan akoe belon pernah dengar bapamoe ada poenja soedara jang laen lagi.»

Pada ka-esokan hari, sedang Aladin lagi bermain-maen sama teman-temannja, maka dateng poela itoe orang toewa. Setelah ampir sama Aladin, maka ia pelok, ia tjioem anak itoe, serta di brihkennja doewa dinar emas sembaring katanja: »Hei anak bawa ini doewit pada iboemoe, kataken padanja ini malem akoe maoe dateng berdjoempa padanja. Biarlah iboemoe pake ini doewit, aken beli makanan sedikit, soepaija kita bole makan-makan malem, tetapi marilah engkau oendjoeken doeloe di mana roemahmoe.» Aladin adjak itoe orang toewa berdjalan laloe di oendjoeken roemahnja pada orang itoe, setelah soeda, maka itoe orang toewa berdjalan teroes, dan Aladin masoek ketemoe-in iboenja. Koetika dia soeda tjeritaken semoewa hal mamandanja jang hendak dateng berdjoempa, maka iboenja Aladin pegi ka kedai, aken blandja makanan dan minoeman. Abis persantapan itoe di bawa poelang, maka ia pegi mindjam-mindjam pekakas piring makok dan sebagianja pada tetangga-tetanggannja, sebab dia sendiri tiada berpoenja barang sademikian, melaenken apa jang perloe sadja boewat dia sa-orang sama satoe anak ia itoelah ada. Demikianlah perboewatannja iboenja Aladin, serta antero hari ia sedia-sediaken makanan boewat makan malem. Waktoe malem, semoewa soeda tersedia, maka katanja si iboe pada Aladin:

»Hei anak, engkau poenja mamanda barangkali tiada bisa ketemoe kita poenja roemah, baiklah engkau pegi djalan ketemoe-in dia bawa kemari.»

Kabetoelan Aladin maoe keloewar, aken toeroet seperti bitjara iboenja, maka ada orang mengetok pintoe. Aladin boeka-in pintoe, maka lantas dia kenalin itoe orang toewa jang tadi dengan membawa anggoer dan beboewahan, aken di makan itoe malem. Barang-barang itoe di serahkennja pada Aladin, abis itoe orang toewa masoek kasi tabe iboenja Aladin, setelah soeda, maka di minta olehnja, aken oendjoekin padanja di bangko sofa tempat di mana soedaranja biasa berdoedoek di waktoe idoenja. Iboenja Aladin oendjoekin itoe tempat. Barang soeda di oendjoekin, maka dia lantas bersoedjoed

di hadapan itoe sofa, serta di tjioemnja beroelang-oelang tempat itoe dengan aer matanja bertjoetjoeran sambil berkata: Ach soedarakoe jang tertjinta, sampe ati sekali meninggalkan akoe, sedang akoe tiada brenti berdjalan mentjari, padamoe dengan pengharepan, aken ketemoe-in pelok kamoe jang masih idoepl"

Biar bagaimana iboenja Aladin memaksaken dia, aken doedoek di tempat itoe, maka itoe orang toewa tida maoe doedoek di sitoe katanja: »Tiadanja akoe nanti doedoek di sitoe, akoe baik doedoek di hadapan itoe tempat, soepaja akoe bole dapet fikir seperti soedarakoe ada doedoek di hadepankoe di tempat jang paling di soekanja, djadi girang djoega akoe poenja ati, kendati akoe tiada dapet ketemoe padanja bajanganja hole akoe fikir seperti ada berdoedoek di hadepankoe."

Maka berkatalah ia: »Adinda djangan mendjadi heran engkau ini belon pernah ketemoe akoe selamnja engkau bersoewami pada akoe poenja soe' dara Moestafa.

Sekarang soeda ada kira-kira lebi anem belas taon akoe pegi dari ini negri. Di itoe waktue akoe pegi koeliling negri-negri di Hindia, di Persie, di benoewa Arab, di negri Sjam dan di Mitzer; akoetinggal berdiam di kota besar-besar kamoedian akoe pegi di negri Habesi, di sanalah lama sekali akoe tinggal. Adapoen memang begitoelah adat dan peranginja manoesia biar brapa djaoe poen adanja dari negri tempat toempah darahnja, tiada dapet di loepahkennja sanak soedara, sachbat taulannja. Begitoepoen akoe, hingga tiada dapet koe tahan lagi atikoe kepingin sanget pegi liat negrikoe bersama-sama soedarakoe jang tertjinta. Djadi sedang akoe masih sampe koewat, aken berdjalan, maka pegilah akoe seperti lang-lang boewana berdjalan koeliling, aken ketemoe-in soedarakoe. Betapa akoe tjeritaken brapa lamanja akoe di djalan dan bagaimana soekar perdjalanan itoe, serta soesah koe pikoel sabelonja sampe di ini tempat.

Adapoen sekalian soesah dan soekar itoe poen tiada koe rasaken, asal sadsja akoe dapet liat soedarakoe masih idoepl, tetapi jang paling berat menimpah akoe, ia itoe kabar jang akoe dengar di djalan, bahoewa soedarakoe soeda meninggal. Hata, maka akoe dapet liat Aladin, ia sedang bermain-maen bersama-sama temannja akoe lantas kenalin roepanja, seperti pinang di belah doewa sama roepa bapanja. Anakmoe poen tentoe soeda tjeritaken djoega bagaimana rasakoe, koetika ia katakaen padakoe bapanja soeda meninggal. Aken tetapi ada djoega hiboer atikoe, sebab anaknja akoe poenja soedara sama roepa sekali padanja, djadi sama djoega seperti akoe masih liat soedarakoe ada di hadepankoe."

Srenta di dengar bitjara orang toewa itoe sademikian, maka iboenja Aladin berdoeka tjita sanget ingat lagi soewaminja. Itoe orang toewa dapet liat hal ini dari itoe ia berbalik memandang Aladin laloe di tanja padanja: »Siapa engkau poenja nama?"

Katanja: Sanda poenja nama Aladin."

Maka berkata poela itoe orang toewa: Hei Aladin apakah sekarang kerdjamoe?"

Pakerdja-an apakah engkau taoe?"

Hata, serta di dengarnya perkata-an ini, maka Aladin bertoendoek, merasa dirinja maloe. Maka iboenja lantas berkata: »Aladin sa-orang pe-males sekali.

Koetika bapanja masih idoe, maka bapanja soeda tjoba soeroe adjar padanja aken mendjabit, soepaija dia bole ganti teroesken pakerdja-an bapanja, aken tetapi pertjoema sadja, apa djoega di bikinnja sia-sia sadja. Sasoe-dahuja bapanja meninggal, maka moeloetkoe soeda tiada di endahkennja lagi. Biar akoe kata-in, akoe tjomel-in, akoe brihken nasehat padanja, aken djangan bermaen sama anak-anak jang djahat, Aladin tiada djoega maoe perdoeli-in, pada hal dia lebi-lebi lagi pegi djalan koeliling sama temannja jang djahat. Kaloe sekarang ini di hadepanmoe akoe tiada kasi ingat lagi padanja, dan djikaloe sekarang ini dia tiada simpan nasehatkoe di ati, maka keraslah koe-watirkoe dia tiada bisa djadi beroentoeng. Dia taoe bapanja meninggal doenia tiada kasi tinggal oewang barang sedikit dan pendapetankoe menganteh sahari-hari tiada tjoekoop, aken kita idoe berdoewa. Kerna itoe, maka koe perkenanken, bahoewa sasoenggoenja akoe tiada nanti maoe kasi dia masoek lagi di roe-mahkoe, djikaloe dia poenja adat tiada berobah."

Iboenja Aladin bitjara ini sembaring menangis dengan sedih sanget tangisnja. Koetika abis si iboe bitjara begitoe, maka katanja itoe orang toewa pada Aladin: »Aai anak perboewatanmoe itoe tida baik sekali, engkau soeda sampe besar, misti fikir aken bekerdja mentjari oentoeng sendiri. Boekankah di doenia ada roepa-roepa pakerdja-an, aken djadi pengidoepan orang, masakah tida ada salah satoe jang engkau soeka kerdja-in? Barangkali engkau tjoe ma tiada soeka pakerdja-an bapamoe mendjadi toekang mendjahit, barangkali ada laen pakerdja-an jang engkau soeka kerdjaken; katakaenlah padakoe, apa jang engkau hendak katakaen, tida oesah maloe-maloe, sebab akoe poen tjoe ma ingat aken kabaikanmoe sendiri."

Koetika di liatnja jang Aladin tiada berdjawab, maka berkata poela itoe orang toewa. Barangkali engkau tiada soeka djadi toekang, baiklah engkau djadi soedagar sadja, nanti akoe sediaan satoe toko penoe dengan barang djoewalan seperti kaen-kaen tjita, sochlat dan laen-laen, engkau jang djoewalken, maka dengan oewang pendjoewalan itoe engkau beli-in lagi barang dagangan jang baroe. Dengan perboewatan jang sademikian, maka baik djoegalah pengidoepanmoe. Fikirken hal ini dengan baik, tentoe akoe tiada nanti poetoerken djandjikoe apa djoega jang engkau kahendaki, nistjaija akoe kaboelken."

Bitjaranja itoe orang toewa di penoedjoe-in soenggoe oleh Aladin, memang dianja tiada soeka djadi toekang, pada hal dia kepingin sekali djadi soedagar seperti bitjaranja itoe orang toewa, sebab Aladin taoe, bahoewa tokonja soedagar begitoe saben rapi dan bagoes atoerannja, serta orangnja poen baik-baik pakejannja. Oleh kerna itoe, maka katanja pada itoe orang toewa, bahoewa ia soeka djadi soedagar dan sa-oemoer idoepnja ia bakalan bertrima kasi pada itoe orang toewa, sebab pertoeoengannja itoe.

Djawabnja itoe orang toewa: »Sebab engkau soeka mentjari oentoeng dengan berdagang, maka besok akoe nanti bawa engkau berdjalan dengan berpakejan jang endah-endah, seperti patoet di pake sa-orang soedagar dan nanti hari noesa akoe boekaken tokomoe.»

Hata, serta di dengar bitjaranja itoe orang toewa sademikian, maka di fikir oleh iboenja Aladin, bahoewa sasoenggoenjala orang toewa itoe abang dari pada bapanja Aladin. Ia poen bilang banjak trima kasi, aken karoenja orang itoe, serta pada Aladin poen di pesannja tegoeh-tegoeh, aken djangan memberih maloe pada mamandanja. Abis begitoe, iboenja Aladin angkat makan di taronja di atas medja. Di waktue makan itoe poen tiada laen di bitjaraken tjoema hal memboeka toko itoe djoega, hingga lama malem itoe orang toewa moehoen poelang ke roemahnja.

Esokan harinja itoe orang toewa dateng berdjoeempa lagi, seperti di djandjinja pada isterinja Moestafa. Ianja bawa Aladin pegi pada soedagar jang besar-besar, toekang mendjoewal barang kaen-kaen jang aloes boewat pakejan. Itoe orang toewa minta liat pakejan jang endah-endah boewat Aladin laloe di katakennja pada Aladin: »Hei anak, pilihkenlah olehmoe pakejan jang engkau penoedjoe dan pantes di pake olehmoe.» Aladin girang jang mamandanja begitoe baik ati, dia lantas pilihken satoe pakejan jang endah-endah, maka orang toewa itoe lekas bajar harganja pada orang jang mendjoewal.

Koetika Aladin soeda berpake-pakejan jang endah-endah itoe, maka ia bilang banjak trima kasi pada itoe orang toewa, serta di djandjikennja oleh itoe orang selama-lamanja nanti tida di lepaskennja. Itoe orang toewa bawa sama Aladin pegi ka toko besar-besar di koeliling tempat di dalem kota, maka di dalem satoe toko kadoewa orang itoe masoek abis berkatalah itoe orang toewa pada Aladin: »Hei Aladin, oleh kerna engkau lagi sedikit ari bakalan djadi soedagar seperti ini orang jang ampoenja toko, maka baiklah kadang-kadang engkau pegi berdjoeempa orang-orang itoe, soepaija marika itoe bole bladjar kenal padamoe.» Orang kadoewa itoe berdjalan lebi djaoe lagi, maka di oendjoekennja pada Aladin masdjid-masdjid jang bagoes-bagoes dan pasanggrahan-pasanggrahan tempat soedagar-soedagar menoeumpang, serta di

beberapa tempat dalam istana raja di mana orang toewa itoe boleh masoek.

Setelah soeda ia oendjoeken pada Aladin tempat-tempat jang endah-endah di dalam, maka itoe orang toewa bawa sama Aladin ka pasanggrahan dimana ianja menoempang. Di itoe pasanggrahan kabetoelan masih ada beberapa soedagar-soedagar jang laen pada menoempang, maka ini soedagar-soedagar dengan sengadja di soeroeh berkoempoel oleh itoe orang toewa, soepaija marika itoe boleh samboet sama Aladin, sebab Aladin ini soeda di mâ-loemkennja djadi kaponakannja. Teristimewa di kasinja Aladin bitjara sama soedagar-soedagar jang berdagang barang-barang, seperti Aladin nanti aken djoewal, maka itoe soedagar-soedagar semoewa membrihken nasehat pada Aladin, soepaija ia boleh berlakoe jang baik dalam pakerdja-annja jang baroe.

Orang-orang jang di perdjamoeken makan dan minoem itoe tinggal sampe laat malem baroe brenti dan Aladin hendak berdjalan poelang kombali ka roemahnja, adapoen itoe orang toewa tiada maoe kasi Aladin poelang sendiri-an djadi ia pegi anterken kaponakannja itoe sampe di roemah iboenja. Koetika si iboe dapet liat anaknja berpake-pakejan begitoe amat endah-endahnja, maka sangellah girang si iboe itoe, dan tiada brentinja memoedjiken kamoerahan ati orang toewa itoe jang soedah koernijaken Aladin dengan pakejan begitoe mahal. Katanja pada itoe orang toewa: »Hei, iparkoe, terlaloe banjak boedimoe telah koe pikoel, bagimanakah akoe sanggoep membaes sekalian itoe, sebab akoe taoe sendiri Aladin tiada baroes di bikin baik, seperti engkau bikin sekarang padanja, maka itoe besar soenggoelah koerang trimahnja, djikaloe ia tiada djagaken dirinja baik-baik di kamoedian hari kapan ia soeda ada di tokonja. Adapoen akoe minta doa siang ari malem dengan mendjoendjoeng kadoewa bilah tangankoe biar apalah kiranja Allah ta-Allah menerangkan atinja Aladin, soepaija ia bisa mendjadi baik dan tiada men-sia-siaken karoenijamoe jang besar ini.»

Djawabnja itoe orang toewa: »Ach Aladin satoe anak baik, dia maoe dengar katakoe dan akoe rasa dia bakalan djadi orang baik-baik. Tjoema akoe koerang senang ati, jang besok akoe belon bisa kaboeiken niatkoe, sebab besok hari Djoemahat dan kabanjakan toko-toko pada tertoe toep, djadi kita tiada bisa dapet sewah tempat dan tida bisa beli barang-barang toko, oleh kerna soedagar-soedagar di itoe hari biasa pegi menjenangkan ati. Maka itoe, baiklah kita oendoerken sampe hari Saptoe sadja, aken pegi blandja. Tetapi besok akoe nanti adjak lagi padanja pegi berdjalan-djalan di tempat-tempat taman di mana orang-orang bangsawan biasa dateng berkoempoelaken menjenangkan ati. Barangkali Aladin belon pernah liat sebagaimana orang-orang bersenang-senangan ati di sana. Sebab dia sampe sekarang tiada laen koempoelannja tjoema anak-anak sadja, maka itoe baik sekarang dia

liat orang-orang, jang besar poenja ka-idoepan." Setelah soedah, maka itoe orang toewa pegi.

Hata, maka Aladin sanget girang soeda berpoenja pakejan jang endah-endah, serta lagi dia soeka tjita sekali, jang dia nanti bakalan djalan-djalan di taman-taman di loewar kota. Sebab memang belon pernah dia pegi di loewar pintoe kota, maski di ampir-ampirnja itoepon belon taoe di liatnja. Kerna itoe pada esokan arinja pagi-pagi sekali dia soeda bangoen berpake, aken toenggoe dateng mamandanja. Sebentar-bentar dia meliat kaloewar mamandanja belon djoega dateng achir-achirnja, maka datenglah itoe orang toewa dan dari djaoe Aladin soeda boeroe, aken ketemoe-in dia

Itoe orang toewa samboet padauja dengan manies bahasa, serta berkata sembari mèsém: »Na, ini harilah akoe nanti oendjoenken barang-barang padamoe jang belon pernah engkau liat."

Marika kadoewanja laloe berdjalanlah, maka Aladin di bawa kaloewar satoe gerbang di djalanan, di mana ada bebrapa roemah besar-besar dan jang endah-endah dengan astana-astana. Maka satoe-satoenja ada tamannja di mana orang bole berdjalan-djalan. Tiap-tiap kali Aladin liwatin satoe astana, maka orang toewa itoe tanja padanja bagoeskah atawa tida astana itoe, adapoen blakangkali sabelonnja ia di tanja lagi, maka Aladin soeda berseroe-seroe dengan girang, kaloe dia dapet liat roemah jang bagoes katanja: »Astaga-mamanda ini astana lebi bagoes lagi dari jang tadi!" Begitoe dengan begitoe, kadoewa orang itoe berdjalan semangkin lama semangkin djaoe, maka si orang toewa itoe amat tjerdik, dia kepingin pegi lebi djaoe lagi, maka aken lakoeken maksoedja itoe dia adjak masoek Aladin di dalem taman. Ianja doedoek di ampirnja saboewah kolam, maka ini kolam dapet aernja dari pada pantjoran dan pantjoran itoe berkepala-kepala-an singa terbikin dari proenggoe, maka aer itoe bagoes dan beuing. Itoe orang toewa melaga tjape soenggoe, soepaija Aladin djoega lantas nanti doeloek. Katanja itoe orang toewa pada Aladin: »Anak engkau tentoe tjape seperti akoe, marilah kita berdoedoek-doedoek di sini memboewang tjapé, soepaija bole djadi segar lagi, dan kita bole berdjalan lebi djaoe."

Koetika orang kadoewa itoe soeda doedoek, maka itoe orang toewa keloewarin satoe boengkoesan jang ada tergantoeng di ikat pinggangnja, maka di dalem itoe boekoesan ada bebrapa roepa koewe, beboewahan dan laen-laen persantapan, abis dia gelarken itoe di pinggir kolam, laloe di adjaknja Aladin makan. Sembarang makan begitoe, maka itoe orang toewa membrihken nasehat pada kaponakannja, serta di adjarkennja blakangkali lebi baik bertjampoer gaoel sama orang-orang jang baik-baik dan bidjaksana, soepaija bole ia dapet peladjaran dan nasehat jang baik, katanja: »Ingatlah anak tiada sebrapa lama lagi, maka engkau soeda boekan anak-anak lagi, baroeslah engkau biasaken, aken membitjara-in hal dengan akal."



mal
ket
ora
per
ka
ja
so

be
on
te
n
h
h

Koetika itoe orang toewa dapet liat jang Aladin soeda ilang tjapenja, maka ianja adjakin dia djalan lebi djaoe lagi liwat kebon-kebon. Itoe kebon-kebon tiada di pager, tjoesma berwatesan solok-solokan sadja, sebab bahna orang-orang di sitoe tiada sekali-kali taoe apa artinja memaling, maka tiadalah perloe pekarangan atawa kebon itoe di pagerin. Begitoe dengan begitoe, orang kadoewa itoe berdjalan sampe soeda djaoe sekali dari kota dan taman-taman jang tadi, marika itoe tiada djoega brenti sampe lama-kelama-an marika itoe soeda ampir di pegoenengan.

Arkian, maka Aladin itoe sa-remoer idoeponja belon taoe berdjalan begitoe djaoehnja, djadi ia keliwat merasa tjapè maka katanja pada itoe orang toewa: »Mamanda, kita ini pegi kamana? Soeda lama kita liwat taman-taman di loewar kota, maka sekarang ampir kita sampe di pegoenengan. Kaloe kita misti djalan djaoehan lagi, maka sanda rasa barang-kali sanda tiada koewat, aken berdjalan poelang.»

Djawabnja itoe orang toewa: »Aladin djangan koewatir, akoe maoe kasi oendjoek padamoe taman-taman jang laen jang terlebi bagoes lagi dari pada jang soeda-soeda, sekarang kita ampir sekali pada tempat-tempat itoe, djadi kaloe kita tiada teroes pegi sampe di sitoe, maka sajanglah kita berlelah pertjoema-tjoema.» Aladin kena di boedjoek, maka berdjalan poela orang kadoewa itoe lebi djaoe, sembaring djalan itoe orang toewa bertjerita roepa-roepa dongeng jang loetjoe, soepaija Aladin senang tiada terlaloe merasa tjapénja.

Achir-achirnja marika itoe sampe di antara doewa boewah goenoeng jang amat tingginja, lagi tiada berdjaoehan dirinja satoe dari pada laen. Di sitoelah, di antara itoe doewa goenoeng, Aladin hendak di bawanja oleh itoe orang toewa, aken ia kaboelken niatnja itoe jang membikin sampe dijanja berdjalan begitoe djaoe dari negri Habesi ka benoewa Tjina.

Katanja itoe orang toewa: »Di sinilah baroe kita sampe di tempat jang hendak akoe oendjoekin padamoe, nanti akoe kasi liat padamoe roepa-roepa barang jang belon pernah taoe di liat oleh sa-orang manoesia. Kapan engkau soeda liat itoe, maka baroelah engkau berasa banjak trima kasi pada akoe, sebab engkau bakalan liat barang jang adjaib soenggoe, belon pernah di liat orang. Selagi akoe bikin api, maka baiklah engkau koempoelken tjabang-tjabang kajoe kering, soepaija lekaslah api itoe besar. Memang di sitoe banjak tjabang kajoe kering, djadi lekas Aladin dapet koempoel kajoe, aken di bikin oempan. Itoe orang toewa geret apinja, laloe di seloetnja taboenan kajoe kering itoe, setelah soeda, maka itoe orang toewa bakar boeboek jang ada di tangannja. Srenta di bakarnja itoe, maka moemboellah asepnja jang tebal, sementara itoe si orang toewa mengotjap doanja, jang tiada di artinja oleh Aladin.

Maka sakoetika itoe djoega boemi poen bergonjang bergoentoer, laloe terbelah di hadapan marika itoe kadoewa, maka di dalem belah tanah itoe di tampak batoe saboewah, besarnja doewa kaki ampat pesagi, dan tebalnja sakaki, maka pada sama tengahnja bertjap, serta ada tjintjin dari pada proenggoe, aken pemegang, djika orang hendak mengangkat.

Sjahdan apabila di lihatnja oleh Aladin, aken hal jang demikian itoe, maka ia poen sanget terprandjat, serta heran dan takoet, hingga ia hendak berlari.

Hata, maka itoe orang toewa memang perloe sekali aken penoeloengannja Aladin boewat kaboeiken nijatnja jang rabasia itoe, oleh kerna itoe, maka Aladin di tahan dengan bengis laloe di marah-in, serta di tempelengnja poela, hingga Aladin terdjato ka tanah ampir patah giginja, maka moe'oetnja berdarah. Aladin mendjadi terlebi takoet lagi, dia gemetar seloeroeh toeboehnja, maka katanja sembari menangis: „Ja mamanda, apakah koe boewat, hingga membikin mamanda djadi begitoe marah sampe sanda di anijaja begini?”

Djawabnja itoe orang toewa: „Diam, akoe tiada nanti memoekoel, djikaloe tiada ada sebabnja, ketahoewilah olehmoe, bahoewa akoe ini seperti ganti bapamoe. Maka djanganlah engkau takoet.” Soewaranja orang toewa itoe bitjara soeda tiada asran lagi pada hal manies seperti hendak memboedjoek: „Akoe maoe engkau toeroet dengan tatep, apa jang akoe kataken padamoe, soepaija engkau boleh mendapat oentoeng besar itoe jang akoe hendak brihken padamoe.”

Bitjaranja itoe orang toewa begitoe manies telah membikin ilang takoetnja Aladin, serta di pertjajanja poela orang toewa itoe. Apabila Aladin poenja ati soeda senang lagi, maka berkata poela orang itoe pada Aladin: „Hei anak, engkau sendiri soeda liat sebagaimana koewasakoe, engkau soeda liat apa jang akoe telah djadikan tjoema dengan boeboek jang akoe bakar itoe bersama-sama doakoe. Ketahoewilah olehmoe, bahoewa di bawah batoe ini ada harta jang terlaloe amat banyak, maka semoewa harta itoe engkaulah jang dikenanken Allah, soepaija engkau bole djadi terlebi hartawan dari pada radja-radja dan soltan-soltan di doenia ini. Di dalem doenia ini tiada sa-orang djoewa poen, melaenken engkau djoega jang bole mengangkat batoe ini, serta tiada ada orang laen poela jang telah di takdirken Allah, aken sanggoep memindahken batoe ini. Akoe sendiri tiada boleh merabab ini batoe, maskipoen maoek kadalem tempat harta itoe tersimpan akoe tiada boleh, maka djika hendak engkau mengangkatken ini batoe, kita peroleh harta itoe, maka kaja dan selamat kita berdoewa.”

Aladin sanget herannja, sebab melihat barang jang soenggoe adjaib ini, serta terlebi poela tertjengang, koetika di dengarnja itoe orang toewa

Sahoetnja itoe orang toewa: »Na, begitoelah anak baroe benar sekali bitjaramoe,” maka di peloknja poela dengan di eloes-eloes kepalanja Aladin. Abis ia berkata poela pada Aladin: »Marilah kesini, pegang itoe tjintjin batoe dan angkatkeulah batoenja.”

Maka kata orang toewa itoe: »Hei anakkoe, akoe ini tiada boleh meraba batoe itoe, apalagi meneloeng engkau mengangkat, engkau misti angkat sendiri, sebab kaloe akoe bantoewin, maka moesnah semoewa harta itoe. Tjoba sadja engkau pegang itoe tjintjin angkatlah batoenja.»

Sjahdan, maka katanja itoe orang toewa: »Hei anakkoé, dengarkenlah jang betoel apa akoe kataken padamoe. Toeroenlah di ini tangga, kaloe eng, kau sampe di bawah, maka engkau nanti dapet liat satoe melige amat besar, ia itoe tiga pelantaran jang mendjadi satoe. Di dalem ini pelantaran engkau nanti liat di kauan kirinja ada djambangan, di tiap-tiap pelantaran ada ampat djambangan terisi dengan emas dan perak, adapoen djaga baik-baik, djanganlah engkau meraba itoe barang. Kapan engkau hendak masoek kadalem pelantaran jang pertama, maka baiklah engkau ikat betoel-betoel pakejanmoe di pinggang, soepaija djangan berkibaran. Djikaloe engkau soeda sampe di pelantaran jang pertama, teroeslah engkau pegi ka pelantaran jang kadoewa, djangan engkau brenti-brenti, abis teroes pegi ka pelantaran jang katiga, maka djangan brenti-brenti, serta poela djaga baik, djangan sampe pakejanmoe berkibar kena langgar tembok-tembok pelantaran itoe, sebab kaloe kena kelanggar itoe, nistjaija matilah engkau, oleh kerna itoe, maka akoe kataken tadi padamoe ikatken baik-baik pakejanmoe di pinggangmoe. Srenta engkau sampe di oedjoeng-oedjoeng pelantaran jang katiga, maka nanti ada pintoe, ia itoelah djalan aken masoek ka soewatoe taman jang terlaloe amat endah-endah dan penoeh dengan poehoen beboewahan. Engkau herdjalan teroes sadja, meliwat itoe taman sampe pada soewatoe tangga, maka itoe tangga ada lima poeloe tingkatnja. Engkau naiklah di atas itoe tangga, maka di atasnja

ada soewatoe dasar, serta di atas dasar ini adalah roema-roema-an ketjil, di dalemnja ada pelita jang bernjala.

Inilah pelita jang engkau misti ambil, apinja engkau boenoeh, boewang soemboenja dan minjaknja, kaloe soeda, maka engkau masoekin di kantong badjoemoe, laloe bawa kemari kapada akoe. Engkau tiada oesah takoet badjoemoe nanti djadi kotor, sebab minjak itoe soenggoe-soenggoenja boekan minjak, kapan isinja pelita itoe di boewang, maka lantas keringlah pelita itoe djadi tiada bisa bikin kotor badjoemoe. Djikaloe beboewahan itoe hendak engkau petik, maka petiklah, sebab tiada terlarang.

Setelah soeda ia berkata begitoe, maka itoe orang toewa keloewarken tjintjunja dari djari, laloe di masoeken di djarinja Aladin sembaring berkata: bahoewa tjintjin itoe maksoednja, soepaija aken mendjaga dan menolak bahaja, asal sadja Aladin toeroet betoel sebagaimana bitjaranja: »Pegilah anakkoew toeroen dan djangan engkau choewatir, kita berdoewa, nistjaija bakalan beroentoeng sa-oemoer idoe.

Arkian, maka Aladin toeroen di itoe tangga. Ia dapet liat itoe tiga pelantaran seperti di tjeritanja oleh itoe orang toewa. Aladin berdjalan teroes tiada brenti-brentinja meliwat itoe taman teroes naik ke tangga, aken ambil itoe pelita jang menjala dari roema-roema-annja. Soedah abis dia ambil itoe pelita, dia boenoeh apinja, dia boewang isinja dan dia masoekin di kantong badjoenja, maka Aladin toeroen lagi dari itoe tangga, aken berdjalan poelang ka moeloet lejang itoe. Adapoen di mana itoe taman, maka ia tinggal bernanti, sebab koetika dia masoek ampir tiada di liatnja apa isinja taman itoe.

Wah poehoen-poehoenan di itoe taman penoeh dengan beboewahan jang amat endah-endah dan warna-warna roepanja, ada jang poeti, ada jang bening seperti gelas, ada jang merah, ada jang idjo, ada jang koening dan laen-laen lagi, maka beboewahan jang poeti itoe dari pada moetiara, jang bening seperti gelas ia itoe intan, jang merah ia itoe mirah, jang idjo ia itoe djambroet, jang koening ia itoe retna tjempaka, serta bagoesnja boekan alang kepalang belon pernah ada di doenia.

Hata, maka Aladin meliat itoe beboewahan tiada begitoe girang, sebab ia tiada kenal harganja itoe barang-barang; tjoba dia dapetin boewa korma, boewah anggoer dan laen-laen, maka tentoe ia terlebi girang dari sekarang, aken tetapi bahu roepanja beboewahan itoe terlaloe amat loetjoe, maka di petiknjalah bebrapa banjakoja di isiken di kantongnja, di ikat di pinggangnja dan di mana-mana bole di boengkoesnja, di sitoelah ia simpan beboewahan jang di petiknja itoe. Abis begitoe baroelah dia balik lagi ka moeloet lejang itoe, di mana itoe orang toewa lagi bernanti. Ia naik tangga di moeloet lejang, dimana orang toewa itoe bernanti jang soeda tida bersabar lagi. Apabila

Aladin dapet liat padanja, maka katanja: »Mamanda toeloenglah pegang tangankoe, soepaija gampang hamba kaloewar dari ini lobang!»

Djawabnja itoe orang toewa: »Hei anakoe marilah koe pegang doeloe itoe pelita, sebab soesah engkau naik kemari dengan memegang barang itoe.» Adapoen Aladin tida maoe kasiken katanja: »Ach mamanda, pelita itoe tiada sekali menjoesahkan hamba naik, apabila hamba soeda ada di atas, nanti hamba serahkan pelita itoe kapada mamanda.»

Maka itoe orang toewa memaksa pada Aladin, aken serahkan doeloe pelita itoe padanja, baroelah hendak di toeloengnja kaloewar dari itoe moelot lobang, aken tetapi Aladin tiada djoega maoe lepaskan itoe pelita, kaloe dia belon kaloewar. Maka itoe orang toewa marah sanget, sebab Aladin melawan kahendaknja, maka itoe orang bakar lagi boeboek jang ada di tangannja, seraija ia mengotjap doewa tiga patah perkataan, setelah itoe, maka batoe penoetoeplah lobang itoe poen bergeraklah, berkisar ka-lobang itoe, maka tertoeplah lobang itoe, serta tanah terbongkar-bongkar bekas batoe itoe berkisar, koetika lobang itoe di boeka, maka tanah itoe poen baliklah blakang ka tempatnja jang dahoele, hingga sekalian poelang seperti roepanja jang doeloe djoega.

Sabermoela, maka terseboetlah, baboewa itoe orang toewa boekan sekali-kali abang dari pada Moestafa, si toekang mendjahit, dan boekan mandanja Aladin. Sabetoelnja orang itoe sa-orang Habesi, maka dari sebab di benoewa itoe terlebi banjak orang berilmoe sahir dari negri-negri jang laen, maka orang itoe poen dari moeda djoega telah jakinin dirinja dalem itoe ilmoe. Ampat poeloe taon ia jakinin beladjar ilmoe sahir, meliatin patenoengan noedjoem dan laen-laen, hingga pada achir-achirnja di ketahoewi olehnja, baboewa di dalem doenia ini ada soewatoe pelita adzimmat, maka ia poen beroesabaken diriujalah bertaon-taon, aken memperoleh pelita itoe. Adapoen pelita itoe barang siapa jang mempoenjai dia, barang apa djoega jang di kahendaknja ta dapet tiada di perolehnja djoega. Sjahdan dalem kitab-kitab jang di batjanja oleh itoe orang toewa, maka ada penoendjoekan djalan, aken mentjari pelita itoe, maka dapetlah djoega tempatnja, ia itoe di dalem tanah di dekat benoewa Tjina. Aken tetapi, pelita itoe tiada dapet di ambiloja sendiri, banjalah dengan pertoeoengan orang laen djoega, maka oleh karana itoelah, maka itoe orang toewa mentjari sa-orang-orang, aken menoe-loeng dia mengambilken pelita itoe. Di perdjalanannja mentjari orang, aken menoeoeng dia itoe, maka dia bertemoen pada Aladin, maka di liatnja, baboewa Aladin roepanja sa-orang bodo sekali, djadi pada fikirnja, anak inilah baik, aken djadi penoeoengnja. Oleh kerna itoelah, maka di jakinionja, aken memboedjoek pada Aladiu, adapoen niatnja itoe orang toewa, kaloe soeda di toeloengi oleh Aladin, maka hendak di boenoehnja sadja, soepaija rahasia itoe poen tiada di ketahoewi oleh orang jang laen.

Dianja sengatja memoekoel Aladin biar Aladin bole rasa takoet pada-
nja, soepaija Aladin tentoe toeroet segala apa bitjaranja, apalagi kaloe ianja
minta itoe pelita adzimat di kiranja tentoe bakalan di brihkennja oleh
Aladin, bahna sanget takoetnja. Adapoen fikiran orang toewa itoe bersalahan
soenggoe, boekaunja Aladin takoet lantas brihken pelita jang di pintanja itoe,
pada hal ia tiada sekali-kali maoe lepaskan barang itoe. Hingga amarah
sanget orang toewa itoe. Hata, maka itoe orang toewa mendjadi marah,
serta di perboewatnja sademikian pada Aladin dari sebab ianja koewatir,
aken bertengkaran lebi lama-an. Kaloe dia berbantahan lebi lama, barang-
kali orang laen nanti dapet liat dan terboekalah rahasianja.

Koetika itoe orang toewa dapet liat, bahoewa ianja tiada bisa dapet
kaboelken nijatuja maka dengan sigrah djoega ia pegi berdjalan poelang
lagi ka negrinja di benoewa Habesi. Di perjalanannja itoe, maka ia se-
ngadja ambil djalau jang laen, soepaija ia tiada oesah liwat lagi di itoe
kota tempat perdiamanuja Aladin, sebab di sitoe, memang ada banjak orang
jang soeda dapet liat padanja berdjalan bersama-sama Aladin, abis sekarang
dia poelang tiada dengan anak itoe, nistjaija orang bole dapet doega-an jang
djahat. Maka kaloe dia ambil djalan an jang laen, tentoe orang tiada nanti
dapet taoe perboewatannja, sebab Aladin tadapet tiada tentoe matilah ia di
dalam itoe lobang. Aken tetapi itoe orang toewa tiada fikir, bahoewa ianja
sendiri telah membikin Aladin djaoeh dari pada babaja jang djahat, sebab dia
loepaken, bahoewa tjintjin adzimatnja telah di brihkennja pada Aladin, maka
tjintjin itoelah jang nanti meneloeng pada Aladin.

Kamoedian Aladin itoe, setelah di liatnja leang itoe tertotoep, maka
sanget sengsara pengrasa-an atinja. Ia rasa dirinja di tanem idoe-idoe,
maka ia bertereak-tereaklah memanggil itoe orang toewa minta toeloeng, sera-
ija ia berka'a mengataken, bahoewa ia hendak membrihken pelita itoe
kapadanja, aken tetapi soewatoe poen tiada di dengarnja, melaenken soewa-
ranja sendiri. Maka menangislah ia Aladin dengan tangis jang amat sedihnja,
serta aer matanja berlinang-linang di pipinja. Ia tinggal berdiri di kagela-
pan. Achir-achirnja, setelah soeda, ia seka kering aer matanja, maka ia
hendak toeroen lagi dari tangga leang itoe, aken berdjalan pegi ka taman,
aken tetapi tembok-tembok pelantaran itoe sekalian jang doeloe terboek,
maka sekarang soeda rapet lagi. Ia merabah sana sini di gelap, maka tiada
djoega ia dapet pintoenja. Wahi terlaloe sanget soekarnja dan amat doeka
tjitanja Aladin. Ia menangis berseroe-seroe semangkin keras, achir-achirnja
ia doedoek di tangga memikir-in haloja ini, seperti orang di koeboerken
idoep-idoep.

Doewa hari lamanja Aladin tinggal begitoe tiada dapet perteloengan,
tiada makan tiada minoem. Pada katiga harinja, maka di rasanja, nistjaija

matilah dia di boenoh lapar dan dahaga, maka ia djoendjoeng kadoewa tangannja, aken menjerahken djiwanja pada Allah sembaring mengotjap: „Allah hoe akbar, qodrat koe wasa Allah, ia itoelah jang besar sendiri!” Maka selagi ia djoendjoeng kadoewa tangannja, kabetolan tjintjinnja jang di perolehnja dari itoe orang toewa tergesok oleh djari tangannja dan saketika itoe djoega, maka kaloewarlah satoe djin di hadepannja tiada ketahoewan dari mana datengnja, maka djin itoe roepanja sanget menakotken orang, maka kata djin itoe: „Toewan hamba, apakah kabendak toewan hamba, maka toewan memanggil hamba, adapoen hamba ini dengan segala kawan hamba mendjoendjoeng kabakti-an kapada siapa jang menarah tjintjin ini.”

Tjoba Aladin tiada ada dalam kasoekaran jang sanget keras ini, nistajaja takoetlah ia meliat djin sademikian heibat roepahnja, adapoen di dalam hal kasoekaran jang terlaloe sanget ini, maka Aladin poen tiadalah takoet, aken djin itoe, maka kata Aladin, maski siapa djoega engkau, akce tiada ferdoeli asal dapet sadja engkau melepaskan dakoe dari pada kasoekaran ini, djika engkau sanggoep.” Serta soedah Aladin berkata demikian, maka tanah poen terbelah laloe terangkat Aladin kaloewar.

Bahna begitoe lama Aladin ada tinggal di gelap, maka matanja soeda tiada bisa meliat terang matahari, bingga ia tiada bisa berbcawat apa-apa.

Dia tinggal berbaring-baring di atas roempoet, meliat ka kanan ka kiri, aken membikin matanja djadi biasa lagi, maka Aladin poen terlaloe amat adjaib tiada dapet di fikir kernja perbcawatan apakah itoe, jang membikin dianja kaloewar sakoengkoeng-koengkoeng dari dalam lobang itoe dergan tiada dapet di liatnja tanah atawa pintoe terbelah. Tjoema dari bekas-bekas api, aken pembakaran boeboek orang toewa itoe dapet djoega di kenalinja tempat, jang di datenginja dia bersama-sama itoe orang toewa. Maka Aladin berdjalan poelang, dan di djalan ia keralin kebor-kebon dan taman-taman, jang di liwatnja bersama-sama itoe orang toewa. Kamcedian ia kenalin djalanan jang di liwatnja bersama-sama itoe orang toewa. Sembaring djalan, maka ia memoedjiken mengotjap soekoer pada Allah sebarahoe wa-ta-Allah, sebab oleh kerna perteloengan Allah, maka ia dapet kaloewar dari itoe lobang jang tertotoep, siapa kira jang dia bisa kaloewar lagi.

Ianja berdjalan sakoewat koe watija arak jang tiada makan, tiada minoem di dalam tiga hari—tiga malem, maka boewah-bcewah ratna moetoem menikam jang telah di petiknja di taman malegei itoe poen di kandoengnja poelang. Setelah sampe di roemahnja, maka ia djato pangan, sapersara dari sebab terlaloe amat lelahnja, dan kadoewa perkara bahra sanget keras girangnja dapet bertemoem lagi sama iboenja. Aladin pangan lama djoega, maka iboenja tjioem dan pelok anaknja dan tiada di pardangnja apa tjape dan soesah, asal anaknja bisa djadi segar kentali. Iboenja memang sedeah kira, jang

anaknya itoe soedah mati, maka kata iboenja dengan tangis jang amat sedih, ia anakkoek, kamana djoega engkau di bawa mamaudamoe itoe, di dalem tiga hari—tiga malem ini engkau tiada poelang-poelang, terlaloe doeka tjita hatikoe mengenangkan dikau tiada laen di dalem atikoe, melaenken matilah engkau, maka di pelok, di tjioemnja poela anaknya jang sabidji mata itoe jang terletak seperti majit. Achir-achirnja, maka Aladin mendoesin lagi dari pada pangsannja, maka kata Aladin: »Ia iboekoe, peroet sanda ini terlaloe amat laparnja, kepingin sekali makan, sebab tiga hari—tiga malem lamanja mana sabidji nasi atau aer sadikit tiada dapet sanda rasaken, hendaklah kiranja iboe mentjariken makanan aken sanda." Apabila di dengar oleh iboe Aladin perkataan itoe, maka iboe Aladin poen pegilah mengambil makanan laloe di sadiakeunja makanan itoe di hadapan anaknya maka katanja: »Hei anakkoek, djantoeng ati, tjahija matakoe makanlah, aken tetapi djangan banjak-banjak dahoele, kerna pertama sanget kosongnja proetmoe, djikaloe engkau toeroetken nafsoemoe, nistjaija binasa badanmoe di langgar penjakit, dan lagi djangan engkau berkata-kata dahoele, karena toeboehmoe lagi lelah, djika toeboehmoe soedah segar, bahroelah engkau tjeritahken sekalian hal ichwalmoe di dalem tiga hari—tiga malem itoe, soepaija hatikoe jang terlaloe berkoewatir dari hari Djoemahat sampe sekarang bole mendjadi terlebih senang.

Hata, maka Aladin toeroet seperti bitjara iboenja: ianja makan perlahan-perlahan dan minoemnja poen sedikit-sedikit. Sjahdan Aladin, serta di rasai-nja dirinja soedah ilang lelahnja, maka katanja: »Ja iboekoe, menoe-roet sabetoelnja, maka haroes sanda marah sekali pada iboe, sebab iboe terlaloe lekas pertjaija moeloet orang dan serahkan sanda kapada orang toewa itoe, jang tiada laen nijatnja tjoema aken membinasa-in sanda, maka sanda rasa jang itoe orang toewa tentoe kira, bahoewa sanda sekarang, nistjaija matilah. Adapoen kita sanget bersesat, iboe kira orang toewa itoe sasoenggoe-soenggoenja abang dari pada bapa, dan sanda kira sabenarnjalah ia mamandakoe. Maka siapa tiada nanti pertjaija soenggoe, orang begitoe manies boedi bahasanya, serta moerah atinja? Aken tetapi, sasoenggoenja dia itoe bangsat besar, orang doerbaka. Ia sengadja mengoendjoekin boedi bahasa manies, soepaija gampang ia kaboelken nijatnja aken membinasa-in sanda. Maka sanda tiada sekali-kali membrihken sebab atawa lantaran padanja, aken dia bikin begini pada sanda. Djika sanda tjeritahken sekalian hal ichwalnja sanda, nistjaija iboe mengarti betoel, bahoewa boekan sanda poenja salah sampe boleh djadi begini.

Maka Aladin tjeritahkenlah segala hal ichwalnja pada iboenja, dan tiada di loepakennja, aken mentjeriterahken dari pada pelita dan boewah-boewah batoe reta moetoek menikam.

Iboe Aladin poen sangetlah terkedjoet, hingga djato tiada sedar aken dirinja, maka Aladin melihat djin itoe tiadalah takoetnja, karena ia doeloe

soedah mendapetin hal jang demikian. Dia lantas pegang itoe lampoe, seraija menjahoet kapada djin itoe: »Peroetkoe lapar, tjarikenlah dakoe makanan. Setelah di dengar oleh djin perkata-an Aladin itoe, maka linjaplah djin itoe, aken tetapi sakoetika lagi dateng poela ia membawa doelang perak, jang di djoendjoengnja. Maka di atas doelang perak itoe ada pinggan mangkok doe-wa belas bidji djoega dari pada perak, maka pinggan mangkok itoe berisi makanan dan beboewahan jang ledzat-ledzat bersama-sama ada lagi doewa bottol anggoer jang baik dengan doewa tjawan dari perak. Sekalian itoe di taronja, di sadjikenja abis djin itoe poen linjaplah poela.

Sekalian ini telah terdjadi begitoe lekas, hingga iboe Aladin tiada dapet taoe soewatoe apa dari perboewatan djin itoe. Setelah iboe Aladin sedar dari pada pangsaannja, maka oleh anaknja di adjaknjalah makan, kata-nja: »Iboe soedalah tiada mengapa, baik bangoen makan. Makanan jang tersadji ini djanganlah kita tinggal sampe dingin.»

Iboe Aladin sanget adjaib tida berhingga meliat doelang perak ber-sama-sama pinggan dan mangkok dari perak dengan botol anggoer bersama-sama tjawan dari perak, semoewanja terisi makanan jang sedap dan haroem baoehnja. Maka katanja pada Aladin :

»Hei anakkoe dari manakah engkau dapet kiriman makanan dan minoeman dan beboewahan dengan serenta tempatnja jang endah-endah ini. Apakah Soeltan soedah dapet dengar dari pada ka-pa-pa-an kita sampe dia mendjadi kasian dan mengirim barang-barang ini pada kita ?

Djawabnja Aladin: »Iboe marilah kita makan doeloe, nanti sebentar kaloe kita soeda kenjang makan, baroelah sanda bilangken dari mana dateng-nja kiriman makanan ini.»

Maka orang berdoewa itoe pada makan sampe kenjang betoel, dan sisah makanan masih banjak, maka sisah ini di simpan lagi boewat malem dan boewat besok. Koetika soeda abis makan, maka iboe Aladin angkat simpan makanan itoe, kamoedian ianja doedoek di bangkoe di sebelah anak-nja seraija berkata: »Hei anakkoe, tjeriterakenlah sekarang bagaimana dateng-nja makan-makanan ini.» Hata, maka Aladin tjeriteraken sekalian bagaimana makan-makanan itoe dateng, selagi iboe Aladin ada dalem pangsan di bawa oleh djin.

Maka iboe Aladin terlebi lagi adjaibunja mendengar kata anaknja de-mikian, maka katanja si iboe: »Apakah maksoed tjeritamoe? Sa-oemoer idoe pkoe belon pernah akoe liat djin mana deugar tjeritanja dari kenal-kenalan dan sachbat poen belon akoe taoe. Bagimanakah bole djadi djin, jang roepanja begitoe menakoetin orang, telah menampak djoestroe di hadepankoe? Kenapa ia bitjara pada akoe, dan tida dia bitjara padamoe, sebab dia soeda kenal padamoe di lejang jang engkau tjeritaken dahoele, maka sahoet anak-

Toko-Boekoe A L B R E C H T & Co

KANTOR PEMBRITA BETAWI.

SEBRANG KANTOOR POST BATAVIA.

BOEKOE BAROE KLOEAR:

1. BOEKOE ADJARAN boeat anak-anak, barang siapa jang ingin mengenal tiga roepa hoeroef seperti Olanda, Melajoe dan Djawa f 0.60
4. BOEKOE PELADJARAN anak-anak (ada moewat: Tjerita Nabi Khong Hoe Tjoe, peladjaran bahasa Olanda, ilmoe boemi dan peladjaran menoelis soerat) hoeroef Olanda. 0.80
5. BOEKOE BOEWAT ANAK-ANAK KETJIL njang baroe maoe-beladjar Perkata-an Olanda 1.10
- 37^A. TOEDJOE BELAS TJERITERA HIKAJAT TANAH HINDIA, karangan toewan BIEGMAN. 0.80
- 38^A. HIKAJAT COEN, Jan Pieterszoon Koen, Goevernoer Djendral dari Tanah Hindia Nederland. Satoe djiid. 0.80
- 39^A. BARANG RAHSIA dari astana Constantinopel Riwayat waktu sekarang. (Tersalin daripada Kitab bahasa Olanda). Belom pernah dikeloewarke salinan bahasa Melajoe dari pada boekoe-boekoe bahasa Olanda, jang begitoe sekali „anak” tjeritanja, seperti ini boekoe tjerita „Barang Ransia dari astana Constantinopel”.
1 boekoe franco di post. 0.80
21 . . . sama sekali. 15.—
41. HIKAJAT ABOE NAWAS dengan Radja Haroen Al-Rasjil di negri Bagdad. Bahasa Melajoe, hoeroef Olanda. Harga tiga boekoe sama sekali 2.70
83. BOEKOE PANTOEN RODJA MELATI, terkarang oleh si Nona Boto Roepa-roepa pantoen njang terpilih amat bagoesnja. 0.60
86. BOEKOE PANTOEN KALOENG MELATI karangaunja Boeng Hendrik 0.80
119. SALINAN BOEKOE ONDANG-ONDANG BURGERLIJK WET-BOEK, tjitakan baroe (di salin sama sekali) ada \pm 650 katja. Satoe bagian tamat 8.—
Terdjilid koelit tebal 9.—
- 129^A. SOERAT KEFRANGAN DARI HAL KA'ADA-AN BANGSA TJINA DINEGRI HINDIA OLANDA, terkarang oleh toewan J. E. Albrecht 1.35
- 129^B. BOEKOE WEES- EN BOEDELKAMER. Perbendaharaan harta peninggalan di dalem Tanah Hindia Nederland. Perintah negeri njang bergoena sekali aken orang Arab, Melaloe, Tjina dan laen-laen bangsa oleh toewan C. A. VERMANDEL, assistent-resident pensioen 2.60

